Yogyakarta, Januari 1932. Empat salinan.

Akuisisi Ir. Moens. 1930.

Serat: Silsilah para leluhur di Kasultanan Yogyakarta. H.A. 42-Züori G. 40.

Yogyakarta, Januari 1932. Empat salinan.

Dibeli oleh Ir. Moenr., 1930. K.B.Q. No. 8 T.B.Q. qi, igsi

Serat: Silsilah Para Leluhur dari Danurejan, Yogyakarta. –000– Salinan naskah-naskah Jawa, yang pada April 1934 diserahkan kepada Dewan Pengurus Yayasan Panti-boedaja di Surakarta oleh Dr. Th. Figeaud, seorang pejabat, berdasarkan otorisasi Direktur Pendidikan dan Peribadatan. Kisah Permulaan: Silsilah Para Leluhur.

Halaman 1.

Penelusuran silsilah ini berawal dari Sri Prabu Arjakusuma, yang juga dikenal sebagai Prabu Sri Pamungkas, dari Kerajaan Pajajaran Sundarawang. Jejak silsilah ini kemudian dilanjutkan hingga era Majapahit, terus menyambung ke Wirasaba dan Banyumas, atau lebih tepatnya Kadipaten Danurejan di Ngayogyakarta Hadiningrat.

Adapun Pajajaran Pakuan, yang merujuk pada tradisi keagamaan Pakuan, merupakan keraton Sang Prabu Guru Gantangan. Sumber asli babad Pakuan Pajajaran ini berasal dari Adipati Wira-adegdaha, Bupati Sunda Priangan di tanah Bandung, yang pada masa itu masih terhubung dengan tradisi kebahasaan Sunda.

Naskah silsilah ini kemudian dipersembahkan oleh Kanjeng Raden Adipati Danureja, seorang kesatria pemegang Orde Singa Belanda. Beliau menjabat sebagai Pepatih Dalem bagi Kanjeng Sultan Hamengkubuwono V hingga VII di Ngayogyakarta. Selain itu, turut serta pula seorang bagawan bernama Kanjeng Pangeran Arya Djuro, yang diangkat sebagai sesepuh oleh Pemerintah Hindia Belanda. Penunjukan Kanjeng Pangeran Arya Djuro ini dilakukan sebelum beliau secara resmi dinobatkan sebagai Pepatih Dalem Ngayogyakarta, dan penunjukan tersebut telah disiapkan oleh Kanjeng Kompeni, berdasarkan korespondensi dari Kantor Pusat Dewan Hindia di Istana Batavia, Hindia Belanda.

Usai.

Penyalinan naskah silsilah ini rampung pada pukul satu siang, hari Sabtu Kaliwon, tanggal 17 bulan Sawal, tahun Ehe, angka tahun 1828 (kalender Jawa). Dalam penanggalan Gregorian, ini bertepatan dengan tanggal 28 Februari 1899. Adapun rincian kalender lainnya adalah: paringkelan Tunglé, wuku Dukut, awal hari ke-29, mangsa Kasanga, awal tanggal 1; serta dalam penanggalan Cina: Tjio Gwik 19, tahun ke-25. Penyalinan ini merupakan titah dari Gusti Kanjeng Sultan. Ratu Sasi, Karya Dèn Riya Prajayadirdja, Abdi Dalem Riya Sadana, Pejabat Penanggung Jawab di Ngayogyakarta.

Naskah ini mengawali pembahasannya dengan menguraikan silsilah Sri Prabu Arjakusuma, raja terakhir Pakuan Pajajaran Sundarawang, beserta seluruh keturunannya—mulai dari putra, cucu, cicit, hingga generasi-generasi selanjutnya sampai saat ini. Riwayat ini disusun berdasarkan berbagai catatan dan sumber, terutama yang berasal dari karya asli Empu Jangga, seorang ahli Artati dari Majapahit, bertarikh suryasangkala 1259 dan candrasangkala 1260.

Dikisahkan bahwa Sri Prabu Arjakusuma memiliki 13 orang anak, yang kemudian semuanya bertahta dan memerintah di wilayah masing-masing.

1. Dewi Ragawati.
2. Ratu Maraseti, yang keturunannya beranak pinak dengan bangsa siluman.

Dari permaisuri Dewi Kondjanih: 3. Ratu Putih, yang menikah dengan Adipati Sutagantal, Bupati Galuh.

Dari istri selir Dewi Subur: 4. Adipati Arya Bangah. Ia tak lama kemudian menggantikan ayahnya dan bertahta dengan gelar Sri Galuh. Namun, ia terusir oleh adiknya, Arya Siyung Wanara, lalu pergi ke tanah Jawa dan melanjutkan perjalanan ke Majapahit. Di sana, ia kemudian dikenal dengan nama Arya Panutar, sebuah nama yang dikaitkan kepadanya oleh adiknya, Sri Bratana, yang juga dikenal sebagai Jaka Suruh. Nama Arya Panutar sendiri berarti ‘berhati dermawan’. Putra kelima dari permaisuri Dewi Kondjanith bernama Ratu Soeregana. Ia menikah dengan Ki Palih, kemudian diangkat menjadi Pepatih Kerajaan Majapahit dengan gelar Adipati Wahan.

Putra dari Dewi Ambarhari adalah Raden Hyang Margana. Ia bertekad kuat memeluk agama Islam, sehingga diusir oleh ayahnya. Kemudian, ia menuju Cirebon dan menjadi murid Pangeran Atasangin. Seiring waktu, ia diangkat menjadi menantu dan tak lama berselang, menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Pangeran Atasangin II di Cirebon.

Putra dari Dewi Ireng adalah Prabu Wijaya, yang kemudian diangkat sebagai Adipati di Rajapolah.

Putra dari permaisuri Dewi Ambar Sekar bernama Arya Jaka Tanduran, yang juga dikenal dengan julukan Raden Arya Jaka Suruh. Julukan ini dalam bahasa Sunda berarti Pangeran Dipati.

Putri dari selir Dewi Ireng adalah Dyah Sidangan. Ia menikah dengan Adipati Dam Sabati, Bupati Kerajaan Cirebon.

Putra dari selir Dewi Tahor, yang namanya berarti ‘bokor’, adalah Jaka Arya Siyung Wanara. Ia bergelar Arya Banyak Wide dan memimpin para empu emas di Kerajaan Pajajaran Pakuan.

Putra dari selir Dewi Tekanang adalah Arya Puncak Kumun Pagem Ngrana.

Putra dari selir Dewi Mintarsih. 12. Nama: Arya Puncak Pandapa. Setelah kehancuran Pajajaran, ia pergi bertapa di Gunung Sungging, yaitu pasraman Ajar Sukarsa. Di sanalah ia kemudian berguru kepada Ajar Sukarsa. Ia adalah putra dari selir Jawa bernama Mintarsih.

1. Nama: Dyah Sekar Panjapi. Setelah Pajajaran runtuh, ia menyusul kakaknya ke Gunung Sungging. Tak lama kemudian, ia menikah dengan Ajar Sukarsa, yang lantas memindahkan pertapaannya dari Gunung Sungging ke Gunung Sunyagiri.

Pada masa itu, bertepatan dengan tahun surya-sangkala 1259 dan tahun candra-sangkala 1297, dikisahkan bahwa Negeri Pajajaran sedang dalam kegelisahan.

Menurut penuturan, Arya Banyak-Wige Siyung Wanara bermaksud membuat bangunan besi untuk ayahnya, Sri Prabu Arjakusuma, Raja Pajajaran yang terakhir. Raja tersebut kemudian dikunci di dalamnya dan dilarung ke laut. Oleh karena itu, Sri Prabu Arjakusuma dilambangkan dengan ungkapan: Nomor 2, *ganda kéntir semoené liman pepéka*. Ini adalah lambang bagi Negeri Pajajaran, khususnya Raja Pajajaran yang terakhir, yaitu Sri Pamekas. Ungkapan ini memiliki arti: *ganda* (bau), *kéntir* (hanyut), *liman* (gajah), dan *pepéka* (kurang hati-hati, sembrono). Maka, ia dilambangkan dengan ‘bau yang hanyut seperti gajah yang ceroboh’.

Ungkapan ‘ganda hanyut’ merujuk pada Sri Pamekas yang dihanyutkan ke laut hingga muara Bengawan Karawang oleh Siyung Wanara. Adapun ‘ganda’ dalam frasa ini merujuk pada Raja. Sementara ‘seperti gajah yang ceroboh’ menggambarkan perbuatannya dihanyutkan adalah akibat kecerobohannya sendiri. Kisah dalam babad menceritakan bahwa Siyung Wanara membuat bangunan besi, dan Sri Pamekas tiba-tiba masuk ke dalam bangunan itu atas kemauannya sendiri. Setelah itu, bangunan tersebut ditutup dan dilarung ke muara sungai. Di Krawang, tatkala Sijoeng Wanara hadir, Sri Pamekas menunjukkan kurangnya kewaspadaan, seolah-olah sebuah kekuatan perkasa yang tak terduga menimpanya. Sesungguhnya, kemunduran Sri

Pamekas ini berkaitan erat dengan Sijoeng Wanara, yang tak lain adalah putra kandungnya sendiri. Maka, sang ayah berupaya menenggelamkannya. Ini karena saat Sijoeng Wanara lahir, para ahli nujum telah meramalkan bahwa kelak ia akan menjadi musuh ayahnya.

Kekhawatiran Sri Pamekas akan menjadi kenyataan mendorongnya untuk meracuni Sijoeng Wanara. Namun, racun itu tidak mempan, bahkan membuat Sijoeng Wanara semakin kuat. Kemudian, ia dimasukkan ke dalam wadah berisi bubur kanji, bagian dari perbekalan perang, dan dibuang ke sungai Krawang. Ia kemudian ditemukan oleh Kiai Buyut Krawang, sehingga Sijoeng Wanara tidak sampai meninggal. Kiai Buyut Krawang merawatnya hingga dewasa. Seiring waktu, Sijoeng Wanara mengabdi kepada Sri Pamekas, Raja Pajajaran, yang pada akhirnya telah sepenuhnya lupa bahwa Sijoeng Wanara adalah putranya sendiri.

Padahal, dahulu saat kecil ia hendak dibunuh oleh ayahnya. Maka, pengabdian Sijoeng Wanara kepada sang ayah begitu tulus dan teguh, seolah menjadi balasan yang jelas atas perlakuan Sri Pamekas. Sri Pamekas sendiri tidak menyadari bahwa ia akan menerima balasan yang terselubung, yang sesungguhnya berasal dari kekeliruan dirinya sendiri. Arya Sijoeng Wanara, atau yang juga dikenal sebagai Banyak-wide, kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Raja di Pajajaran dengan gelar Sri Prabu Mradjasekti. Kerajaannya bertahan selama 100 tahun surya-sangkala, menjadikannya raja Pajajaran keenam. Peristiwa ini terjadi pada tahun surya-sangkala 1269, atau tahun candra-sangkala 1307.

Dikisahkan, tidak lama setelah itu, Sri Prabu Mradjasekti—yaitu Sijoeng Wanara yang juga berjuluk Banyak-wide—kemudian berangkat untuk bersatu dengan kerabatnya… Setelah bersemayam di bumi Prajangan, Sri Siung Wanara kemudian menggantikan pendahulunya, Sri Prabu Wurgahyung dari Kerajaan Kajangan. Ia memerintah di Kerajaan Kajangan dan tanah Prajangan, dengan gelar Sri Prabu Marasudga Nyakrawati. Kedua negeri ini lantas dikenal sebagai Pakuan Pajajaran, yang tercatat pada tahun angka 1269 dan tahun candrasengkala 1307.

Awal mula Kerajaan Majapahit tercatat ketika Arya Jaka Suruh meninggalkan Pajajaran. Ia kemudian berdiam di hutan Majapahit dan bergelar Sri Prabu Bratana. Dikisahkan ia memiliki dua istri: istri tertua bernama Dyah Maddani, seorang putri dari Pumedang; serta istri kedua, Ratu Kiyan, seorang putri dari Kerajaan Champa.

Putra dari permaisuri Dyah Maddani: 1. Nama: Raden Jaka Manguri, bergelar Sri Anom Brakemara.

Putri dari istri pendamping Dyah Midarsih: 2. Nama: Rara Mandar, dinikahkan dengan Syekh Abdulrahman, seorang nakhoda, yang kemudian diangkat sebagai Arya Tejalakoe I, Adipati Tuban.

Putri dari istri pendamping Rara Sangkeh: 3. Nama: Dyah Murdaningkung, menikah dengan Raja Kerajaan Bali.

Putri dari istri pendamping Dyah Rarasati: 4. Nama: Dyah Marikangen, menikah dengan Adipati Banjarmasin. Dari permaisuri Ratu Kijan: 5. Bernama Prabu Anom. Jumlah putra-putri beliau seluruhnya berjumlah lima orang. Tahun suryasangkala: 1301; tahun candrasangkala: 1400.

Oleh Pujangga Mpu Pararta.

Hlm. 5. Dikisahkan bahwa di kerajaan kedua, Brakumara menggantikan ayahandanya, Sri Anom, lalu bertahta dengan gelar Sang Prabu Brakumara. Beliau memperistri Dyah Dinding-suri, putri dari seorang punggawa Pajajaran bernama Arya Tayandak Cipamakala. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai dua orang anak: 1. Bernama Dewi Wogan, yang kemudian menikah dengan Sri Tandriya, penguasa Kerajaan Pengging. 2. Bernama Raden Jaka Adaningkung, yang bergelar Arya Adiwijaya. Dengan demikian, putra-putri Sri Brakumara telah lengkap, yang berjumlah hanya dua orang. Tahun suryasangkala: 1269; tahun candrasangkala: 1307.

1. Catatan ini masih dari Mpu Pararta.

Dikisahkan mengenai Kerajaan Majapahit. Raja yang ketiga, yang menggantikan ayahandanya, Arya Adiwijaya, adalah Sang Prabu Brawijaya I. Beliau memiliki dua permaisuri: yang pertama adalah Dewi Subasiti, seorang putri bangsawan dari Tuban; dan yang kedua adalah Dewi Sitawati, seorang putri asli dari Pengging.

Putra-putri dari permaisuri Dewi Subasiti: 1. Bernama Ratu Ayu.

Putra-putri dari permaisuri Dewi Sitawati: 2. Bernama Dewi Putri, yang menikah dengan Arya Lembusura, Adipati Surabaya. 3. Bernama Raden Jaka Ayam Wuruk, yang bergelar Arya Martawijaya. 4. Bernama Dewi Wugu, yang menikah dengan Arya Pamenang. -8-

Adapun jumlah putra-putrinya adalah empat.

Tahunnya masih sama: tahun surya 1269, tahun candra 1307.

Dikisahkan, penguasa Majapahit yang keempat adalah Raden Arya Martawijaya. Beliau menggantikan ayahandanya dan bertahta sebagai raja dengan julukan Sang Prabu Brawijaya II. Istri permaisuri beliau hanya satu, bernama Dyah Faneceen, yang berputra dua orang:

1. Raden Jaka Lembu-Amisani, berjuluk Arya Martawijaya II.
2. Dewi Putri II, yang menikah dengan Adipati Arya Demang-Noelar.

Dengan demikian, lengkaplah putra-putri Sri Brawijaya II yang berjumlah dua orang.

Tahun suryasangkala: 1398; tahun candrasangkala: 1440.

Kemudian dikisahkan, penguasa Majapahit yang kelima adalah Raden Jaka Lembu-Amisani, yang berjuluk Arya Martawijaya II. Beliau menggantikan ayahandanya dan bertahta sebagai Sang Sri Prabu Brawijaya III. Beliau memperistri putri Adipati Lembu Sura, Bupati Surabaya, bernama Sang Dyah Penjawi, yang merupakan kerabatnya dari garis senior; darinya beliau berputra satu orang. Adapun putra-putri Sang Sri Prabu Brawijaya III adalah:

1. Raden Jaka Siwaja, berjuluk Arya Martawijaya III, yaitu Sri Bratandung. Beliau adalah putra dari permaisuri, Dewi Panula.
2. Raden Jaka Braminta, bergelar Prabu Wijaya. Beliau adalah putra dari selir.

hlm. 6.

1. Dyah Paningron, yang menikah dengan Arya Jajahan.

Lengkapnya, hanya ada tiga putra-putri.

Tahunnya masih sama: tahun surya 1398, tahun candra 1440.

Melanjutkan kisah utama. Dikisahkan bahwa Raden Djaka Tandoeran, yang juga dikenal sebagai Ariya Sri Djaka Soeroch, mengalami kekalahan di wilayah Majapahit di tangan adiknya, Ariya Sri Sijoeng Wanara. Tak lama berselang, Ariya Sri Sijoeng Wanara naik takhta dan bergelar Sri Prabu Bratana. Ketika kakaknya, Ariya Bangah Sri Galuh, datang dan menghasut Sri Prabu Bratana untuk kembali menyerang Ariya Sri Djaka Soeroch di Pajajaran, terjadilah pertempuran dahsyat yang silih berganti unggul dan terdesak, tanpa berkesudahan. Sri Sijoeng Wanara (Prabu Bratana) menunjukkan kekuatannya yang luar biasa, memicu perang besar melawan kerajaan. Merasa sudah tua dan kalah dalam kesaktian, Sri Djaka Soeroch akhirnya hanya menerima perjanjian penetapan batas wilayah. Batas itu adalah Sungai Cipaul di sebelah barat yang merupakan wilayah Banten —

yang kini dikenal sebagai Sungai Ciliwung. Dari Cipaul (Ciliwung) ke arah timur adalah wilayah Majapahit, dan selebihnya tidak disebutkan.

Meskipun Sri Galuh dikenal akan kesetiaan dan kepatuhannya terhadap kehendak Sri Prabu Bratana, Raja Majapahit, sang kakak ini tetap dijuluki: Ariya Ranolar, yang secara tersirat berarti ‘penyebar perilaku buruk’, merujuk pada tindakannya yang tidak pantas sebelumnya.

Sri Bratana sendiri dilambangkan sebagai ‘Harimau Buas dengan Keris Gelisah’. ‘Harimau Buas’ melambangkan keagungan Majapahit yang disegani oleh raja-raja lain, sehingga mereka tunduk tanpa perlu pertempuran, termasuk raja-raja dari seberang lautan. Sementara itu, ‘Keris Gelisah’ menyiratkan bahwa para sentana (kerabat raja) dan punggawa (abdi dalem) Majapahit tidak dapat dikendalikan atau dimanfaatkan dengan baik, karena kurangnya penguasaan ilmu kesusastraan (kebijakan dan administrasi). Akibatnya, segala upaya dan ikhtiar mereka senantiasa gelisah dan tidak efektif.

Tahun surya-sangkala angka: 1259; tahun candra-sangkala: 1297.

Alam Empu Pararta.

Dikisahkan, Kerajaan Majapahit yang keenam, Raja— Raden Jaka Siwaja, yang juga dikenal sebagai Arya Hartawijaya ketiga dan Sri Bratandjung, kemudian menggantikan ayahandanya naik takhta sebagai raja, bergelar Sri Sang Prabu Brawijaya keempat. Beliau memiliki dua permaisuri. Permaisuri yang sulung bernama Dewi Tapen, seorang putri bangsawan dari Kadipaten Lumajang. Permaisuri yang kedua adalah Dewi Mangakini, putri bangsawan dari Kesultanan Ternate, yang sebelumnya merupakan putri boyongan.

Putra-putra dari Permaisuri Dewi Tapen, asal Lumajang: 1. Raden Jaka Alit, berjuluk Arya Angkawijaya.

Putra-putra dari Permaisuri Dewi Mangakini, asal Ternate: 2. Dyah Ratna Bukasri, yang menikah dengan Arya Bacuklajeng, yang kemudian bergelar Arya Sucawijaya.

Putra-putra dari Permaisuri Dewi Tapen, asal Lumajang: 3. Ratna Mundri, yang menikah dengan Arya Bubaran, yang kemudian bergelar Arya Pandaya.

Putra dari Selir Dyah Mintasih: 4. Ratna Palupi, yang dinikahkan dengan putra seorang empu bernama Suspa, yaitu Ki Jaka Sura, yang kemudian dianugerahi gelar Pangeran Kanoman.

Putra-putra dari Permaisuri Dewi Tapen, asal Lumajang: 5. Arya Baribin, yang juga dikenal sebagai Raden Jaka Suputra. Tidak lama kemudian, ia diusir oleh kakaknya, Raden Jaka Alit Arya

Angkawijaya, lalu berangkat menuju Tanah Pajajaran. Di sana, ia kemudian dinikahkan oleh Sri Prabu Siliwangi dengan adik bungsu beliau, yang bernama Ratu Pamiras. Selanjutnya, ia mendirikan pasraman dan berdiam di wilayah Sidakarsa Pakoswan di Pajajaran, yang kemudian dikenal sebagai Ajar Kapostran dan berjuluk Pandita Putra. Ia wafat dan dimakamkan di sana, menurunkan keturunan yang terus-menerus berdiam di Pakoswan Pajajaran. Wilayah tersebut, yang kini dikenal sebagai Tanah Prajangan, adalah tempat di mana Ajar Kapostran Pandita Putra menurunkan para priyayi Tanah Wirasaba, serta para priyayi 11. Keturunan Banyumas berlanjut hingga masa kini.

(Ia adalah) Putra dari istri selir bernama Rara Asih.

1. Raden Jaka Pamekas, putra dari istri selir bernama Rara Asih, bergelar pula Arya Kuda Narawangsa. Ia mula-mula mengabdi dan menuntut ilmu di Gunung Jati, Cirebon, kepada Kanjeng Sunan Majagung. Ia memeluk agama Islam, lalu wafat dan dimakamkan di Cirebon setelah menjadi seorang Mukmin-kas (Muslim yang istimewa). Ia kemudian mendapatkan gelar Pangeran Kengurowan, dan memperistri putri Sunan Majagung. Dari pernikahan tersebut, lahirlah seorang putra yang juga dikenal sebagai seorang Syara, yaitu Pangeran Panggung.

Pangeran Panggung, yang juga bergelar Wasi Syara, memperistri putri Raden Jaka Dolok. Raden Jaka Dolok ini, yang juga dikenal sebagai Wasi Bagena, dimakamkan di Jatinom, dikenal pula sebagai Tinom. Putri yang dinikahi Pangeran Panggung bernama Nyai Ajeng Pangeran, atau Nyai Ajeng Ratu. Raden Jaka Dolok, alias Wasi Bagena, adalah putra bungsu Sri Prabu Brawijaya V (yang terakhir), dan merupakan anak ke-117.

Sebelum mencapai derajat Mukmin-kas, Pangeran Panggung, yang pada masa itu juga bergelar Wasi Swara, gemar mementaskan wayang beber. Kemudian, saat mengabdi kepada Syekh Siti Jenar, ia dikenal dengan gelar Pangeran Panggung. Ketika masih menjadi dalang wayang beber dan bergelar Kyai Kriyajiwa, Pangeran Panggung menyusun karya berjudul ‘Suluh Malang-Sumirang’ di tengah ‘dahana murub’ (api yang membara), yaitu pada masa pemerintahan Kanjeng Sultan Demak yang ketiga dan terakhir.

Pangeran Panggung menurunkan Pangeran Alas, yang wafat dan dimakamkan di Delanggu. Keturunan Pangeran Panggung menyebar hingga Kepungung dan Karangkrecek, bahkan tersambung pula dengan garis Kanjeng Susuhunan Sultan Agung di Keraton Mataram. Pangeran Panggung sendiri wafat dan dimakamkan di Redi Pusuk, Dusun Kuyan, Lengah Kulon Pragi, wilayah Kabupaten Sentolo, Yogyakarta. Raja ketujuh Majapahit, Raden Jaka Alit, bergelar Arya Angkawijaya, kemudian naik takhta

dengan gelar Sri Prabu Brawijaya V. Ia memperistri seorang putri asli dari Kerajaan Champa, yang bernama Ratu Andarawati, atau Gandurawati, dan berputra.

Selanjutnya dikisahkan tentang para putra-putrinya. Dari para selir, ia memiliki total 117 anak. Para putra-putri ini diurutkan berdasarkan senioritasnya, adalah sebagai berikut:

Seorang putra dari selir adalah Engdang Semintawati, seorang putri raksasa (danawa). Dialah yang menyertai pelarian Arya Jaka Suroso ketika ia menghadap kakeknya di pertapaan Gunung Kombang. Ibunya adalah Sri Ratu Ragedongan, yang terkena kutukan dari saudaranya, bernama Raseksa, karena ia sendiri (sang Ratu) telah berubah wujud secara tidak semestinya menjadi laki-laki. Raseksa ini memiliki pasangan perempuan bernama Raseksi. Sri Ratu tersebut kemudian menjadi pertapa di pertapaan Gunung Purna, yang terletak di lereng Gunung Mahameru, di wilayah Purbalingga Pasuruan.

1. Raden Jaka Dillah, bergelar Arya Damar, diangkat menjadi Adipati Palembang; ia dikenal sebagai Adipati Panembahan Palembang. (Beliau adalah putra dari selir, seorang putri asli dari Mengdangkela, yang kini dikenal sebagai Bagelen.)

2. Raden Jaka Pekik, bergelar Arya Jaran Panolih, diangkat sebagai Bupati tanah Sumenep, yang memerintah Pamekasan dan Maloga. (Beliau adalah putra dari permaisuri Ratu Andarawati.)

3. Retna Pambayun, menikah dengan Ratu Andayaninrat, yang kemudian naik takhta sebagai Raja Pengging. (Beliau adalah putri dari selir.)

4. Dewi Manik, menikah dengan Arya Sumangeng, atau Arya Cucu, Adipati Gagelang. Putra laki-lakinya… Patih Tiongkok.

5. Putra dari permaisuri, Ratu Andarawati. Bernama Raden Jaka Peteng, berjuluk Arya Lembus Reteng, diangkat menjadi Adipati di Madura.

Putra dari istri selir. 6. Bernama Raden Jaka Maya, berjuluk Arya Dewa Ketut, diangkat menjadi Adipati di tanah Bali.

Putra dari istri selir. 7. Raden Jaka Prabangkara, diserahkan kepada Kyai Sungging-Mudha; kemudian pergi ke negeri Tiongkok. Ia adalah sosok yang keliru dalam melukis ibunya.

1. Raden Jaka Krewet, bernama Arya Samos, diangkat menjadi Adipati Burno.

2. Raden Jaka Kretek, Arya Arung-Naba, diangkat menjadi Adipati di Makassar.

3. Raden Jaka Bala, Arya Surenggana, menikah dengan Tidadari lalu dihukum mati di alun-alun Majapahit, setelah difitnah oleh ayahnya.

Putra dari istri selir. 11. Raden Jaka Sudjalma, Arya Suralegawa, diangkat menjadi Adipati Negeri Blambangan.

1. Retna Binara, menikah dengan Tumenggung Singabarong, Adipati Nungsa Barong. Putra dari seorang putri Cina, yang dinikahkan dan bersemayam di Palembang bersama Adipati Arya Damar, Panembahan Palembang, adalah Raden Jaka Praba, Raden Patwa (yang juga dikenal sebagai Raden Patah), dan Raden Kasan (yang dijuluki Raden Yusuf). Kemudian, Raden Patah diangkat menjadi Adipati Demak di wilayah Bintara, dengan julukan Senapati Jimbun dan Panembahan Plembang. Ia lalu naik takhta sebagai Raja Sultan Beh Ngalam-Akbar Sirullah Khalifat Rasul Aminul Mukminin, Tajuddin Abdul Hamid, yang bergelar Sultan Adil Surya Ngalam, menandai awal mula Kesultanan Demak.

Adapun putra dari Dewi Sangasanari—yang dibawa oleh Ratu Andarawati dari Cempa, dan memang Dewi Sangasanputri ini merupakan tawanan asli dari negeri Sangdanpura—adalah Raden Jaka Bondan Kajawan. Ia kemudian diserahkan dan diasuh oleh Kyai Buyut Musahar, seorang juru sawah di wilayah Gresik, di pesisir timur laut yang berdekatan dengan Gebang. Setelah Raden Jaka Bondan Kajawan menginjak usia dewasa, ia diserahkan kepada Kyai Ageng Tarub kedua. Tidak lama berselang di Tarub, Kyai Ageng Tarub (yang saat itu dikenal sebagai Jaka Peteng) memberinya nama baru: Raden Jaka Lembus Peteng. Selanjutnya, ia dinikahkan oleh Kyai Ageng Tarub kedua dengan putri angkatnya, Rara Nawangeih, yang merupakan putri asuh dari Adadari Dewi Nawungwulan. Akhirnya, Raden Jaka Lembus Peteng menggantikan posisi mertuanya, dan kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Tarub ketiga.

Putri dari istri selir adalah Retna Kadaton, yang kemudian meninggal bunuh diri di negeri Pengging.

Adapun putri dari istri selir adalah Retna Kasnala. Ia menikah dengan Adipati Jepara, yang kala itu menderita kelumpuhan. Setelah diobati dengan air Telaga Nirmala, Adipati Jepara pun sembuh. Namun, tak lama berselang suaminya meninggal dunia, sehingga Retna Kasnala pun menikah untuk kedua kalinya. Anak kedua, Adjar Windoesana, memperoleh tanah di Gunung Rebaboë, dan diangkat sebagai putra sulung.

1. Radèn Djaka Moel diserahkan kepada Patih Majapahit, kemudian namanya diubah menjadi Radèn Ariya Karo Langyan. Ia lalu menjabat sebagai Adipati Utama dengan gelar Tumenggung Gajah Mada.

2. Retna Marsandi menikah dengan Juru Panirat, seorang pertapa di Gunung Duk, sebelah barat Pragi, wilayah Kabupaten Sentolo, berdekatan dengan sisi timur Dusun Gendingan.

Putra dari Istri Utama.

1. Retna Marlängen menikah dengan Adipati Lowanu, penguasa wilayah Purworejo Bagelen.

2. Retna Sataman menikah dengan Bupati Adipati Gowong, penguasa wilayah Legok Manasaba.

3. Retna Satapan menikah dengan Adipati Ariya Bangah, Bupati Kege yang bertugas di Tamping, wilayah Pengging. Setelah suaminya wafat, ia menikah untuk kedua kalinya dengan Raja Pinandita dari Garasik.

4. Radèn Djaka Pitoeroen, yang juga dikenal sebagai Radèn Ariya Arak Kali, menjadi Adipati di Panaraga dengan julukan Bathara Katong.

Putra dari Istri Utama.

1. Dèwi Kentring Manik diangkat sebagai putri oleh pamannya, Radèn Soepoetra Ariya Baribin, yang diusir dan pergi ke Pajajaran. Setelah menetap di Pajajaran, Dèwi Kentring Manik yang turut dibawa pergi tersebut, diambil Kemudian lahirlah seorang putra bernama Pangeran Dipati Selasekar, yang kelak menjadi menantu Sang Prabu Siliwangi. Setelah menggantikan kedudukan ayahnya, ia bersemayam sebagai Raja di negeri Pakuan Pajajaran, dengan gelar Sri Prabu Ciliwangi. Adapun Sang Prabu Siliwangi yang telah mangkat itu, bersama Sri Prabu Mradjat Sekti Siyung Wanara, merupakan keturunan ketujuh dari garis leluhur.

Adapun negeri Pakuan Pajajaran tersebut kini dikenal sebagai Sungai Prajangan, yang mulanya merupakan Tanah Preri Prajangan. Wilayah ini adalah kediaman garis keturunan Sri Prabu Siyung Wanara yang telah bercampur dan menyatu dengan garis keturunan Sri Prabu Bratana, yakni Arya Jaka Suroch dari Majapahit.

Keturunan dari Istri Selir.

1. Dewi Retnadi, menikah dengan Arya Kuda Panolih, putra dari Arya Baritbin di Pamekasan, Madura.

Keturunan dari Istri Permaisuri Ratu Andarawati.

1. Raden Jaka Gugur, yang bergelar Prabu Anom Atmawijaya, setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit, kemudian pergi ke puncak Gunung Mahendra, yang juga dikenal sebagai Gunung

Lawu di Godekush. Tempat pertapaan beliau di sana dinamakan Gugur. Hingga kini, Prabu Anom tersebut dikenal sebagai Susuhunan Lawu.

Keturunan dari Permaisuri Ratu Andarawati.

1. Raden Jaka Loshor, bergelar Prabu Anom Bongan Surati, setelah jatuhnya Majapahit, melarikan diri ke wilayah pegunungan selatan dan bertapa di Gunung Tumbal. Ia kemudian menjadi menantu Kyai Buyut Goswatjaka, seorang tokoh dari golongan Adjjar yang memiliki pasraman di Gunung Karangasem, dan dikenal pula sebagai Panembahan Brawijaya dari Gunung Rambut Tumbal. Setelah memperoleh tiga orang anak, Raden Jaka Loshor kemudian moksa (menghilang dalam api) di puncak lereng gunung. -17-

Di pesisir selatan, yaitu Wukir Sawar, di bawah Kademangan Blimbing, lahir seorang putra bernama Raden Djaka Wanabaja. Ia kemudian pergi ke Kangir dan menjadi menantu Kyai Ageng Kangir Pertama. Melalui pernikahannya dengan seorang kerabat, ia menggantikan kedudukan mertuanya, Kyai Ageng Wanabaja, dan kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Kangir Kedua.

1. Raden Djaka Broboen, yang bergelar Pangeran Kyai Gusti, wafat dan dimakamkan di Karangasem. Beliau merupakan leluhur dari Mas Panji Arja-dipura, yang menetap di Semanu, Redi Kidul.
2. Seorang putri menikah dengan Kyai Ageng Orengdjati dari trah Djatinom. Ia menurunkan Kyai Pangulu Kategal, yang berkedudukan di Rantam-saren. Bibi dari Kyai Pangulu Kategal adalah Kangjeng Pangeran Arja Adinagara, seorang selir Kangjeng Sultan kedua Yogyakarta.

Putra/Putri dari Istri Utama.

1. Retna Kanistren menikah dengan nakhoda Syekh Sabil, yang kemudian diangkat bergelar Pangeran Bribin.
2. Retna Kaniraras menikah dengan Aria Pekik dari Sukawati, yang menjabat sebagai Bupati Tamping di Pengging.
3. Dewi Ambar menikah dengan Aria Djaka Brataka.

Putra/Putri dari Istri Utama.

1. Raden Djaka Antar, yang juga berjuluk Aria Suwangsa. Ia menganut agama Islam dan berguru kepada Pangeran Pujangga dari negeri Campa. Kemudian, ia menjadi menantu dengan menikahi Nyai Ageng Tineban, lalu bergelar Kyai Ageng Wotsinom. Beliau wafat dan menurunkan keturunan yang berdiam di Kayukajiyan. Melalui beliau, garis keturunan Kyai Wangsacitran, kemudian Bagus Lembu dan Bagus Buwang, terbentuk dan berkembang. Dari garis keturunan ini kemudian lahir Bendara Raden Ayu Srenggara, seorang selir Kangjeng Sultan pertama Yogyakarta. Putra dari istri utama.

2. Raden Jaka Loba, yang bergelar Arya Ariwangsa. Setelah keruntuhan Majapahit, ia bermukim di tanah Pilang dan kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Pilang. Beliau merupakan leluhur dari Mas Wila, Mas Wuragil, dan Mas Premantya yang tertua, yang kemudian menjadi murid Kyai Ageng Banyubiru.

3. Raden Jaka Dangon, bergelar Arya Wangsaprana. Setelah keruntuhan Majapahit, beliau menjadi murid Kanjeng Sunan Lepen dan memeluk agama Islam, menjadi seorang mukmin yang istimewa. Beliau kemudian dikenal dengan nama Ki Syeh Bluwah-Bluwuh, atau juga Syeh Bela-Belu. Beliau bertapa di tepi pesisir selatan Gunung Mancingan dan jenazahnya dimakamkan di pertapaan di Mancingan.

Putra dari istri utama. 33. Raden Jaka Danger, bergelar Arya Nawangsoka. Setelah keruntuhan Majapahit, beliau menjadi murid Kanjeng Sunan Lepen dan memeluk agama Islam. Beliau diberi nama Ki Syeh Gagang Aking. Beliau wafat dan dimakamkan bersama kakaknya, Ki Syeh Bela-Belu, di satu kompleks pemakaman. Di pertapaannya, beliau diceritakan tak henti-hentinya memasak nasi dan memakan kerak nasi, bahkan konon hingga dapat digunakan sebagai atap rumahnya. Sementara itu, sebagai bentuk laku tapa, Ki Syeh Gagang Aking sendiri hanya tidur, tanpa makan dan minum. Kedua Syeh tersebut sama-sama mencapai derajat mukmin istimewa dan wafat. Jenazah mereka dimakamkan di Gunung Mancingan, yang kini menjadi tempat ziarah.

Putra dari istri utama. 34. Raden Jaka Bedagul, bergelar Arya Nawangsasi, yang moksa di Kali Wosuh, di wilayah Gunung Gangsal.

1. Raden Jaka Bolot, bergelar Arya Kidang Soka, yang moksa di Majalegi.

2. Raden Jaka Barok, bergelar Arya Carang Soka, atau juga dikenal sebagai Caranggana, -19- yang muksa di bukit Gedong Tanah, Pasuruan.

3. Raden Jaka Balaro, Arya Banjaransari, yang muksa di bukit Taroselata.

4. Raden Jaka Baleronng, Arya Malayasari, yang muksa di bukit Tanduk.

5. Raden Jaka Kusrih, Arya Panjakringan, yang muksa di bukit Genjong.

Putra dari Istri Pendamping.

1. Dewi Sampur dinikahkan dengan Raden Kadoho, yang kemudian bergelar Adipati Wiraatama, Bupati Pakuan

Wirasaba. Raden Kadoho adalah putra Ajar Kaputran, yang juga dikenal sebagai Pandita Putra, dan sebelumnya bergelar Raden Arya Baribin dari Pakuan Pajajaran Prayangan. Raden Kadoho, Adipati Wiraatama, telah diangkat menjadi menantu oleh Adipati Wiraudaya, Bupati Pakuan Wirasaba, tokoh yang melanjutkan garis keturunan para priyayi Wirasaba, atau seluruh priyayi keturunan Banyumas. Ini dikarenakan adanya sumpah larangan untuk mengadakan upacara *tingkeb* dan *tedak-siti*; larangan *tingkeb* berkaitan dengan Dewi Sampur, sementara larangan *tedak-siti* terkait dengan putra Adipati Wiraudaya, Bupati Wirasaba, Pakuan, yang ketentuan ini berlaku hingga kini.

Putra dari Istri Pendamping.

1. Dewi Campur, yang muksa di bukit Candini.

2. Raden Jaka Lawih, Arya Kangooruwan, yang muksa di gunung Kica.

3. Raden Jaka Jadug, Arya Malangsumirang, yang muk- -20- Di Gunung Tiga.

4. Raden Jaka Balut, Arya Megatsari, setelah kehancuran Majapahit, berpindah ke tanah Mataram. Ia tiba di Gunung Mangir, lalu bermukim dan membangun tempat pertapaan di sana, serta bertapa. Kemudian ia dikenal sebagai Kyai Ageng Mangir pertama. Ia menikah dengan putri Kyai Ajar Tetjalan. Tak lama kemudian, ia memiliki seorang putri. Putrinya itu kemudian menikah dengan putra Panembahan Brawijaya Rambut Tumbal, yang moksa dengan membakar diri di Gunung Tjoesri, wilayah pesisir selatan Sawar. Nama putra Panembahan Brawijaya itu adalah Raden Jaka Wanabaya. Setelah mertuanya wafat, Raden Jaka Wanabaya kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Mangir kedua, juga disebut Kyai Ageng Wanabaya Mangir. Ia digantikan oleh putranya, Kyai Ageng Mangir ketiga. Kemudian Kyai Ageng Mangir keempat, yang ibunya berasal dari Pa… (teks tidak lengkap) dan merupakan pemegang pusaka tombak ber-dapur Baruk-kuping, yaitu Kyai Baru-Upas. Kyai Ageng Mangir keempat ini terlibat konflik dengan Kangjeng Panembahan Senapati Mataram, yang bersemayam di istana Kyai Ageng. Adapun putri dalem Kangjeng Panembahan Senapati dari Mas Ayu Adisara, putri sulung yang lahir saat masih di Pajang, yaitu Raden Ayu Bayun, kemudian diangkat namanya menjadi Ratu Pambayun. Kyai Ageng Mangir (suami Ratu Pambayun) dibunuh oleh mertuanya, Kangjeng Panembahan Senapati, dengan dihantamkan ke Palenggahan Sela Gegilang. Jenazahnya dimakamkan di pintu masuk kompleks Kyai Ageng, dengan separuh tubuhnya berada di dalam cungkup Kedaton dan separuh lagi di luar tembok pagar. Hal ini melambangkan statusnya sebagai separuh menantu dan separuh lagi musuh.

Putra dari perkawinan dengan garwa pamingsir.

1. Raden Jaka Puring meninggal dunia sebelum mencapai usia dewasa, dikarenakan sakit-sakitan.

2. Raden Jaka Dobrag, Arya Samawoeng, moksa di Gunung Pura.

3. Raden Jaka Tosewa, yang bergelar Ariya Banyak Jualan, moksa di Gunung Nangka.

4. Raden Jaka Kaluswo, yang bergelar Ariya Banyak Modang, moksa di Gunung Ijo, wilayah Prambanan, Mataram.

5. Raden Jaka Lanang, yang mula-mula bergelar Ariya Banyak Dalang, kemudian berganti nama menjadi Ariya Banyak Baking, bertapa di Gunung Anda. Beliau wafat dan dimakamkan di Gunung Anda, yang kini berada di belakang Kadanurejan, Kampung Sasrakusuman, Yogyakarta. Demikian keterangan dari Yogyakarta.

6. Raden Jaka Lancing, yang bergelar Ariya Banyak Patra, moksa di Gunung Andong. Catatan: Individu-individu bernomor 47 hingga 50 adalah putra-putra dari istri pendamping (garwa paminggir).

7. Raden Jaka Lancing, yang bergelar Ariya Surengbala, bertapa di Gunung Kenap, yang berada di wilayah Kebumen, di pegunungan selatan dekat pemandian air panas Krakal. Beliau wafat dan dimakamkan di Gunung Kenap, yang kini dikenal sebagai Kyai Ageng Kenap.

8. Dewi Rentan wafat sebelum dewasa karena sakit cacar. Jenazahnya dimakamkan di puncak Gunung Breja, di bawah distrik Gogojehan, wilayah Yogyakarta Mataram.

9. Raden Jaka Jantrung, yang bergelar Ariya Banyak Rige, wafat dalam peperangan saat memimpin ekspedisi ke wilayah Timur.

10. Raden Jaka Semprung, yang bergelar Ariya Tepas, memiliki sebuah makhluk/hewan kesayangan yang perkasa bernama Jenggorong, yang juga disebut Ariya Tepas. Setelah kembali dari ekspedisi dari Timur, ia dijumpai oleh ayahnya, Sri Wajapait (Raja Majapahit). Beliau kemudian meninggalkan Majapahit untuk bertapa di tepi Sungai Bengawan di Brogot, Kediri, dan kini dikenal sebagai Kyai Ageng […]. -22- Brodot, yang kemudian menurunkan silsilah ‘baja pejak’ yang tersambung kepada Djaka Sengara.

11. Raden Djaka Gambyong, yang wafat sebelum mencapai usia dewasa.

12. Raden Djaka Cembyang, bergelar Arya Tiron, moksa di Gunung Soka.

13. Raden Djaka Lembeseng, bergelar Arya Pecat Tanda, moksa di Gunung Jaler, wilayah Ponorogo.

14. Raden Djaka Lirih, bergelar Arya Angamoi, gugur dalam pertempuran dahsyat di Majapahit.

15. Raden Djaka Doyok, bergelar Arya Mangusri, wafat dan mencapai moksa di Hawadalem.

16. Dewi Panisen, juga dikenal sebagai Dewi Angron-sari, moksa di Gua Widadaren, wilayah Pacitan.

17. Raden Djaka Tambak, wafat di usia muda.

18. Raden Djaka Lawong, bergelar Arya Panningron, moksa di Jati Kaponjong.

19. Raden Djaka Dorang, bergelar Arya Atasingron, moksa di Jati.

20. Raden Djaka Balado, bergelar Arya Barat Katiga, wafat di Hutan Pacing dan dikenal dengan nama Nana Paca. Ia adalah leluhur yang menurunkan silsilah ke Singawalen, yang kemudian berlanjut kepada Kyai Tumenggung Singarance, Patih Dalem kedua dari Kangjeng Sultan Agung yang bertahta di Karta, Mataram. Kyai Tumenggung Singaranoe, menantu Kyai Tumenggung Mandaraka, adalah Patih Dalem Keraton yang pertama. Beliau sebelumnya menjabat sebagai Patih Kadipaten dengan nama Kyai Tumenggung Sinorejo, putra Pangeran Djuru Wirapraba. Kyai Tumenggung Singaranoe memiliki seorang menantu bernama Ki Singa. Ketika Kyai Tumenggung Singaranoe wafat dan dimakamkan di Keranon, di sebelah tenggara Nitikan, atas kehendak Sri Sultan Agung, menantu beliau itu ditunjuk untuk menggantikan kedudukan mertuanya karena Kyai Tumenggung Singaranoe tidak memiliki putra laki-laki yang cakap. Penerus tersebut kemudian dikenal sebagai Adipati Singaranoe II, dan juga menjabat sebagai Patih Dalem Keraton yang ketiga. Beliau wafat dan dimakamkan di kompleks permakaman Sultan Agung.

Putra-putra dari permaisuri:

1. Raden Jaka Balabur, Arya Sapu Garcet, wafat di Pacung Pati bersama kakaknya.
2. Raden Jaka Bugur, Arya Lawang-alun, yang gugur dalam pertempuran mempertahankan Majapahit.
3. Raden Jaka Gurit, wafat sebelum dewasa.
4. Raden Jaka Bolang, Arya Kerok Bolang, yang gugur dalam pertempuran di Majapahit.
5. Raden Jaka Lengis, Arya Jajetan, yang gugur dalam pertempuran di Majapahit.
6. Raden Jaka Guntur, wafat selagi muda.

7. Raden Jaka Malat, Arya Panjang Jiwa, gugur dalam pertempuran di Majapahit.
8. Raden Jaka Morang, Arya Pulang Jiwa, gugur dalam pertempuran di Ma- -24-

Majapahit.

1. Raden Jaka Joyong, Arya Singapados, wafat tertusuk.

2. Raden Jaka Kaduwu, Arya Singanagara, wafat di Gunung Geneng, tanah Jamos.

3. Raden Jaka Narce, Arya Macapeu, wafat di Gunung Geneng, tanah Jamos.

4. Raden Jaka Tandutran, Arya Sawa, mencapai moksa di Gunung Gebang-Kinatar, tanah Redi Kidul.

5. Raden Jaka Pangalasan, wafat tercabik-cabik di hutan belantara Majapahit.

6. Raden Jaka Panulahar, yang bertapa di Gunung Tugerana, tanah Kiraba, kemudian berpindah tempat bertapa di Gunung Noelan. Beliau bertempat tinggal di dalam pohon gurda bernama Kroyu Growong, yang terletak di suatu wilayah yang disebut Dergeng Tanah Roma Gembong. Silsilah yang mencatat pertapaannya ini disusun oleh seorang anak pencari kayu bernama Bagus Janah. Bagus Janah adalah putra Kiai Buyut Kuwu Ngrawa, yang merupakan putra Kuwu Benco. Kuwu Benco sendiri adalah putra Kiai Ageng Benco, yang bersemayam di Roma. Kiai Ageng Benco adalah putra Kiai Ageng Sihab, yang bersemayam di Lorong Tengar. Adapun Kiai Ageng Sihab adalah putra Kiai Ageng Ngabdulrahman dari Bella, yang merupakan putra Kiai Ageng Getas Pandawa Rakisaji.

7. Bagus Janah sendiri adalah seorang anak yang gemar bertirakat, menetap di tempat sunyi nan terpencil di hutan belantara. Pada suatu hari, ia sengaja mencari ranting kayu hingga tiba di kaki Gunung Noelan. Sesampainya di sisi barat daya gunung tersebut, ia pun menyusuri jalan Bentang alam yang terjal dan gersang di mana-mana, dengan aliran mata air yang mengikuti alur limpahannya. Di sana, mereka menemukan seekor kelabang raksasa, dan seekor biawak yang telah sangat besar dan tua, memang biawak raksasa yang sudah kawakan. Bagus Jarai gagal menangkap kelabang raksasa itu, lalu beranjak menuju ujung jalan yang sulit dan terjal.

Bagus Janah lupa bahwa hutan itu amat sulit dan berbahaya, dengan medan yang berbukit dan rapat. Kelabang raksasa yang kabur itu kemudian terperangkap di antara akar-akaran dan sulur-sulur di tepi jalan. Bagus Janah tertinggal dari kelabang

raksasa yang melarikan diri. Ia mengamati sekeliling, seolah ada pohon garuda yang berkilauan di kejauhan. Tak lama kemudian, Bagus Janah melihat sisa-sisa bekas tempat pertemuan, yang tampaknya berasal dari pembakaran kayu totor dan reng-reng, seakan telah terinjak-injak oleh burung tiyung. Saat itu, hutan tampak mencekam, sulit untuk burung melintas, merupakan hutan badak yang lebat, tempat berbagai makhluk besar dan kecil berkeliaran.

Bagus Janah lantas memahami apa yang telah terjadi, sementara Bagus Jarai bersembunyi tidak jauh dari situ. Tak lama kemudian, pemilik tempat pertapaan itu datang, mengenakan jubah kuno dan udeng bulat. Pertapa itu lalu bersabda, “Kini, tempat pertapaan ini telah terjamah manusia. Di sini, bekas tempat pertemuan ini memiliki jejak kaki manusia. Lebih baik manusia berpindah tempat.”

Bagus Janah yang mendengar ucapan pertapa itu segera mendekat. Sang pertapa dengan cepat masuk ke dalam pohon berlubang. Bagus Jarai kemudian datang dan bertanya, ingin mengetahui identitas serta namanya, dari luar rerimbunan akar di tepi jalan.

Sang pertapa menjawab dengan suara bergumam, karena ia berada di dalam pohon berlubang itu, “Jangan kau tanyakan nama atau asal-usulku. Aku hanya akan memberi tahu kalian: kalian dapat menjadi bukit-bukit di desa yang ditinggalkan ini, keturunan kalian kelak dapat menjadi gunung-gunung besar. Namun, hal itu harus melalui jalan yang sulit dan penuh perjuangan. Adapun hal yang dahulu diperoleh di bagian bawah, di samping gunung yang rumit dan terjal itu, ambillah.”

Bagus Janah, setelah mendengar sabda Sang Pertapa, merasakan kebahagiaan yang melimpah di hatinya. Selanjutnya, Sang Pertapa berupaya mencari pusakanya sendiri, namun tak berhasil ditemukan karena ia belum mengetahui lokasi persisnya. Oleh karena itu, ia mengutus dua muridnya, yaitu Ketip Kuning dan Santri Gudig, untuk mengambil pusaka yang disembunyikan di dalam celah batu pipih yang pecah di lereng Gunung Wulan, tepatnya di Pakuncen. Ketika kedua murid itu melihat celah batu di dalam air, mereka hanya mendapati seekor ikan gabus besar yang masih hidup. Kedua murid kembali dan melapor bahwa tidak ada pusaka, hanya ada ikan gabus. Sang Pertapa memerintahkan agar diambil apa adanya di sana. Para murid pun kembali menangkap ikan gabus tersebut; meskipun meronta, ikan itu berhasil dibawa. Setelah diterima oleh Sang Pertapa, ikan itu seketika berubah wujud menjadi bakal bilah keris berluk gihadi ragam duk. Setelah diolah, bilah itu telah sempurna berwujud keris. Keris tersebut kemudian diserahkan kepada Bagus Janah dengan perintah untuk melengkapi perangkatnya dan mengenakannya. Sang Pandi bersabda bahwa kelak siapa pun yang mengenakannya akan menjadi penopang dan pembimbing

kejayaan tanah Jawa, serta segenap isinya. Risang Muratape kemudian melanjutkan perjalanan dan bertapa di Gunung Cikantjo, tanah Ngajah, ditemani kedua muridnya. Setelah berada di sana, beliau menjadi sangat terkenal sebagai junjungan seluruh masyarakat Ngajah, bersama Raden Jaka Krengda dan Arya Panulalar.

Dikisahkan bahwa Bagus Janah tak lama kemudian diterima oleh Kanjeng Sultan Adiwijaya Prabu Khamidil Ngalam di negeri Pajang. Ia berhasil menumpas pemberontakan di desa Sarawinju, wilayah Mengkangke Bagelen, sehingga kemudian diberi gelar Adipati Janah, Bupati Kapostjang, yang membawahi seluruh wilayah Roma.

Dikisahkan pula bahwa Panembahan Cikantjo wafat dan dimakamkan di pertapaan Gunung Cikantjo. Adapun kedua orang dari Ngajah itu mengembara ke tanah Roma Bagelen, dan dari Adipati Janah mereka mengetahui bahwa Sang Pertapa telah meninggal dunia. Perihal persemayaman jenazah Sang Petapa di Gunung Cikancung oleh penduduk Ngayah, Adipati Janah segera diutus untuk memindahkan jenazah tersebut. Namun, penduduk Ngayah bersikeras menolak, bahkan hingga nyaris memicu perselisihan massal. -28- di Gunung Sewu, wilayah Gunung Kidul.

1. Raden Jaka Buras, Arya Pasisingan, yang moksa di Gunung Sewu, wilayah Gunung Kidul.

2. Raden Jaka Tamburu, Arya Salisingan, moksa di Gunung Sewu, wilayah Gunung Kidul.

3. Raden Jaka Tambula, Arya Terusan, yang moksa di Bukit Jaler, wilayah Masaran Pajang.

bis. 18. Putra dari istri sampingan.

1. Raden Jaka Lambang, Arya Astratijapa, yang moksa di pesisir selatan Tunjungbang.

2. Raden Jaka Laru, Arya Wanalapa, yang moksa di Bukit Tapak, wilayah Weru.

3. Raden Jaka Lemurus, Arya Katawengan, yang moksa di Bukit Tapak, wilayah Weru.

4. Raden Jaka Doplang, Arya Yudasara, yang moksa di gurun pasir, wilayah Arab.

5. Raden Jaka Semplo, Arya Sewagiri, yang moksa di Bukit Cakalan, wilayah Pacitan.

6. Raden Jaka Beluk, Arya Sawunggaling, yang moksa di Bukit Cakalan, wilayah Pacitan.

7. Raden Jaka Paneti, Arya Tawangsari, yang moksa di Pongangan.

8. Radèn Djaka Pamoenah, bergelar Arija Soemabahoe, yang moksa di pegunungan Gadjān-moengkoer, pesisir tanah Mantjingān, di selatan samudra.

9. Radèn Djaka Panahas, bergelar Arija Panoerta, yang moksa di Teleng.

10. Radèn Djaka Walakas, bergelar Arija Déwantara, yang moksa di Kedoengpandjang, wilayah Kadoewang.

11. Radèn Djaka Raras, bergelar Arija Lokananta, yang moksa di sungai Oya, wilayah Redi Kidoel.

12. Radèn Djaka Samas Arija, bergelar Arija Soeni, yang moksa di Mangis, wilayah Kadoewang.

13. Radèn Djaka Gegoeg, bergelar Arija Déwaroetji, gugur dalam peperangan melawan durjana di jalan menuju Panaraga.

14. Radèn Djaka Gadjot, bergelar Arija Balangroetji, gugur dalam peperangan melawan durjana di Panaraga.

15. Dèwi Rasoer menikah dengan Adipati Pananggoengan.

16. Radèn Djaka Besoer Arija Saradenta, yang juga dikenal sebagai Saragading, moksa di Sendang Djaler, wilayah Pingangan.

17. Radèn Djaka Soewēna, bergelar Arija Lemboe Narada, yang bertapa di Singasari, kemudian meninggalkan tempat pertapaannya menuju Gunung Brama, tak lama kemudian menanti kakaknya, Arija Soeralegawa, dari Blambangan. Arija Lemboe Mirada kemudian mengubah namanya menjadi: Arija Lemboe. Nisraja, yakni Adipati Blambangan, kemudian melanjutkan garis keturunan para priyayi Blambangan secara menyeluruh.

Putra dari garwa paminggir (selir):

1. Raden Djaka Sumine, Arya Kaniten, yakni Sarawadi, bermukim di Jurang Bubuk.

2. Raden Djaka Wiron, Arya Sarawida, bermukim di Sela Karung, Sembuyan, dan dikenal sebagai Kyai Ageng Serot.

3. Raden Djaka Ketug, Arya Djaka Lempong, yakni Arya Lebaksiyu, bermukim di Giyana, wilayah Kadoewang.

4. Raden Djaka Dalem, Arya Gagak-pranala, yang bermukim di Lowanu, wilayah Bagelen, menurunkan para priyayi yang sama-sama bernama Gagakan Gagakan dan Andala.

5. Raden Djaka Suwarna, Arya Tanewung, yakni Jayapurusa, moksa di Gunung Lemuru, kaki Gunung Lawu.

6. Raden Djaka Suwanda, Arya Djayalelana, moksa di Gunung Lemuru.

7. Raden Djaka Turas, Arya Andangkara, memeluk Islam dan kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Danalaya, berkediaman di wilayah Kadoewang.

8. Raden Djaka Pangawe, Arya Singgungkara, memeluk Islam dan kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Wanapoksa, berkediaman di Ngadipala, wilayah Sembuyan.

9. Raden Djaka Supana, Arya Tambayat, memeluk Islam, berkediaman Di sungai Loengsi, sosok yang kemudian dikenal sebagai Kiai Ageng Lepen Loengsi ini wafat di Sumars Seros Dalem, wilayah Newong.

10. Raden Jaka Sangara, bergelar Arya Pangayut, memeluk Islam dan bertempat tinggal di Dusun Ngepring, wilayah Loroh. Beliau kemudian dikenal sebagai Kiai Ageng Pring.

11. Raden Jaka Gapuk, bergelar Arya Walipak, memeluk Islam dan bertempat tinggal di Palesengen. Selanjutnya, beliau dikenal sebagai Kiai Ageng Malesungan.

12. Raden Jaka Bogo, pasca-keruntuhan Majapahit, menjadi murid Kangjeng Sunan Tembayat atau Sunan Kali. Beliau bertetap di dukuh Maja-asta dan dikenal sebagai Kiai Ageng Maja-asta.

13. Raden Jaka Rawudak, pasca-keruntuhan Majapahit, menjadi murid Kangjeng Sunan Tembayat atau Sunan Kali. Beliau diberi nama Ki Syekh Kalimatos.

Putra-putra dari istri pamenggir:

1. Raden Jaka Hajak diserahkan pengasuhannya kepada Kiai Fujil, yang juga dikenal sebagai Arya Pujil. Beliau kemudian menjadi murid Sunan Tembayat dan diberi nama Ki Syekh Cabuk Janur.

2. Raden Jaka Beluwo, pasca-keruntuhan Majapahit, menjadi murid Kangjeng Sunan Tembayat. Beliau diberi nama Ki Syekh Sekar Delima.

3. Raden Jaka Dolok, pasca-keruntuhan Majapahit, pergi bertapa di tepi sungai Fraga dan dikenal dengan nama Wasi Bagena. Setelah berserah diri dan awal mulanya memeluk Islam, beliau kemudian berguru kepada Kangjeng Sunan Tembayat, yang juga dikenal sebagai Sunan Lepen. Beliau ditempatkan untuk

bertetap di wilayah Jatinom, serta menurunkan trah para Raja Tanah Jawa atau para tokoh spiritual gunung. Silsilah Raden Djawi, Wadya, dan Sutnedar.

Tahun surya-sangkala 1414. Tahun candra-sangkala: 1457.

Melanjutkan narasi, Arya Baribin adalah putra Sang Prabu Brawijaya keempat, sekaligus putra kelima dari garwa pameutan, Dewi Tapen, seorang putri asli dari negeri Lumajang. Adiknya, yang lahir dari ibu yang sama, adalah Sri Prabu Brawijaya kelima, Raja Majapahit yang ketujuh. Sosok inilah yang mengalami kesengsaraan, karena kehendak Sri Brawijaya (yang lebih tua), yang menyimpan dendam terhadap adiknya tersebut. Kemudian disampaikanlah pesan Ajyar bin Arya Baribin yang tersiar luas dari negeri Majapahit. Raden Arya Baribin lantas diperintahkan untuk pergi meninggalkan Majapahit. Ia ditemani oleh para pengiringnya, Rara Saptuk dan Nyai Centun, yang keduanya tidak memiliki keturunan dari putra Sri Brawijaya. Putra bernama Lyah Kentring Manik juga turut dibawa serta bersama seluruh rombongannya. Mereka didampingi oleh Nyai Oneng dan Nyai Sari, serta empat puluh orang punakawan. Setelah semua terkumpul, mereka lalu menyelinap pergi di malam hari, menyamar sebagai rakyat biasa, dan menyusup untuk mencari kekuasaan. Perjalanan mereka selanjutnya tidak diceritakan secara rinci.

Pasca kepergian Arya Baribin, Sri Brawijaya memberikan perintah kepada Patih Adipati Andaka. Dua putra Patih tersebut, yakni Raden Lambana dan Raden Guntara, diperintahkan untuk menyusul dengan membawa berbagai macam pakaian dan perhiasan. Di antara persembahan tersebut adalah pedang bersarung emas yang dihias permata, serta keris lengkap dengan segala perlengkapannya yang berhiaskan indah.

Arya Baribin kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah barat, menuju dukuh Welaran. Di sana, ia untuk pertama kalinya singgah di kediaman Kyai Kaleng. Setelah tujuh hari di Kaleng, mereka membentangkan wilayah kekuasaan, lalu bergerak ke Ngajah, kemudian ke Pasir dan menetap di sana selama lima bulan, sebelum akhirnya menuju wilayah Pakuan.

Mengulas kembali kisah, Sri Siyung Wanara, yang bergelar Sang Prabu Mradja Sakti, Marasudga Anyakrawati, dikisahkan memiliki tiga orang putra-putri dari permaisurinya. Berikut adalah perinciannya:

1. Bernama Prabu Kenya Katu Maskumambang, yang mendirikan keraton di Batutocelis dan membangun serta memperindah istananya.

2. Bernama Raden Jaka Pituwun, bergelar Sri Prabu Lutung Kasarung Sri Maradipa.

3. Raden Jaka Pituwub, kemudian sangat dikehendaki kehadirannya di Majapahit atas titah Sri Prabu Bratama, yakni Sri Jaka Guru. Raden Jaka Pituwub pun diterima sebagai abdi dan dianugerahi tanah di Madura, yang kelak dikenal sebagai Arya Pamekasan, di wilayah Madura.

Dikisahkan pula putra yang kedua, Raden Jaka Pituwun, yang bergelar Sri Prabu Lutung Kasarung, Sri Maradipa, kemudian memiliki seorang putra, yaitu Sri Prabu Lingga-Iyang. Sri Prabu Lingga-Iyang ini selanjutnya memiliki putra-putra:

1. Bernama Sri Lingga-Wesi.

Sri Lingga-Wesi kemudian memiliki tiga orang putra:

1. Bernama Arya Linggang-Larang, yang menggantikan ayahnya bertahta. Tak lama setelah menjadi raja, ia lalu berpindah dan bermukim di Gunung Jamur. Di Pajajaran, Pakoewan kemudian memindahkan pertapaannya ke Jatisari. Tak berselang lama, ia berselisih dengan Pangeran atas-angin, Prama-ricya, yang telah memeluk Islam dan bernama Pangeran Djambokarang. Pangeran Djambokarang ini adalah Arya Linggang-larang yang telah wafat dan dimakamkan di bukit Nglaret. Beliau sendiri merupakan keturunan keempat dari Sri Prabu Siyunganara, yang secara genealogis terhubung sebagai canggah dari Sri Siyung Waneru, Penguasa Pajajaran.

2. Disebutkanlah Sri Ligagang Aji yang berjuluk Sri Susuk Tunggal.

3. Adapun Sri Linggang-larang yang kedua, yang namanya menyerupai nama kakaknya, adalah figur yang berkaitan dengan Syekh Pangeran Djambokarang, yang dimakamkan di Nglaret. Sri Linggang-larang yang kedua ini memiliki kekuasaan sebagai raja di tanah Keling, yakni Keling di tanah Jawa. Pelabuhannya di Cilacap, di lokasi bekas keraton yang kini menjadi pelabuhan Banaita.

Sri Linggawesi memiliki tiga orang putra.

Putra kedua, Sri Linggagang Aji, yang berjuluk Sri Susuk Tunggal, berputra seorang dari permaisurinya, yaitu Sang Sri Woendingkawati.

Sang Sri Woendingkawati ini kemudian berputra Sri Anggalajang dari permaisurinya, yang berjuluk Sri Linggawastu Aji.

Sri Anggalajang, yang berjuluk Sang Sri Linggawastu Aji, berputra lima orang dari permaisurinya.

1. Raden Jaka Banyak Balabur, yang berarti ‘banjir’.
2. Raden Jaka Banyak Candra, mula-mula berdiam di Pasir Mendang Sekori.

3. Raden Jaka Banyak Blabur, konon mula-mula pergi.
4. Raden Jaka Gagak Ngampar, pergi ke Dayah Luhur. Ratu Pamekas, yang berarti anak bungsu, menikah dengan Arya Baribin, yang juga dikenal sebagai Ajar Kapustran atau Pandita Putra. Ia berdiam di Sidakarsa, tanah Pakuan Pajajaran.
   ————————– Ratu Pamekas yang bersuamikan Arya Baribin itu, merupakan putri dari Sri Prabu Anggalayang, yang disebut juga Sri Prabu Lingga Wastu. Ratu Pamekas itu memiliki empat orang anak:
5. Raden Jaka Kaduhuh, mula-mula pergi ke tanah Jirasaba, kemudian mengabdi kepada Kyai Gede Buwara. Konon ia lantas diambil menantu oleh Kyai Dipati Wiraudaya di Pakuan Wirasaba.
6. Raden Jaka Banyaksasra, sedang tekun bertapa di tanah Pasir Luhur, dan tidak bersedia menikah. Konon, baru pada masa Demak ia bersedia menikah, dengan memperoleh putri dari Kyai Adipati Banyakgeleng di Pasir Luhur. Adipati Banyakgeleng ini adalah menantu dari Kanjeng Sunan Candra, yang merupakan putra dari Sri Prabu Guru Gantangan, penguasa negeri Pakuan Pajajaran. Konon, Raden Jaka Banyaksasra itu memiliki seorang putra bernama Jaka Kaiman, yang juga dikenal sebagai Jaka Mangun. Ia diasuh oleh bibinya, Rara Wuku, yaitu Ngai Sabarta, yang juga disebut Ngai Mranggi. Profesi Ngai Mranggi adalah sebagai pembuat warangka keris di Ngajawar.
7. Raden Jaka Banyakgumara, yang diambil menantu oleh Adipati Kaleng. Tak lama kemudian, ia menggantikan mertuanya menjadi Adipati di Kaleng, dengan nama Adipati Kaleng yang kedua. Niken Woengkoe menikah dengan Kiai Sambarta, yang dikisahkan berprofesi sebagai *mranggi*, dikenal dengan julukan Kiai Mranggi Ngandja-war. Dialah yang mengasuh sanak saudaranya, termasuk Djaka Kaiman—atau Mangun—putra dari Raden Djaka Banjak Sasra.

No. 3. Kembali membahas *salasilah* (silsilah). Menurut etimologi Arab, kata *sala* berarti “berurutan”, sedangkan *ilah* berarti “satu per satu, panjang tak terputus, berlanjut seperti mata rantai yang tak terputus”. Penjelasan ini diberikan oleh Tuan Sayid Penghulu Ali Bin Djupri, yang telah disebutkan sebelumnya, termaktub dalam inti kitab beliau. Secara umum, istilah *sudjarah* sering merujuk pada praktik mengunjungi kuburan, yang berarti memanjatkan puji-pujian atau doa saat berziarah. Pembahasan silsilah ini khusus menelusuri leluhur yang berasal dari garis keturunan Majapahit, yang kemudian memiliki kaitan dengan Wirasaba dan Banyumas, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Hlm. 23. Pembahasan dimulai dari Raden Djaka Siwaja, yang ibunya adalah Retna Pandjawi. Retna Pandjawi merupakan putri dari Arya Lembusura, Adipati Surabaya. Beliau juga adalah seorang putri yang berasal dari Majapahit, generasi ketiga dari Sang Sri Prabu Brawidjaja I yang bertahta. Sri Prabu Brawidjaja I

sendiri beristrikan seorang putri dari Pengging, yang merupakan putri dari Ratu Andayaningrat. Raden Djaka Siwaja, yang juga berjuluk Arya Martawidjaja, kemudian menggantikan ayahnya dan bertahta sebagai Raja Majapahit, dengan gelar Prabu Bratandjoeng, atau Sri Prabu Brawidjaja IV. Beliau memiliki dua istri: istri utamanya adalah Dewi Tapen, seorang putri bangsawan dari Na- Sri Brawijaya IV, yang beristrikan Dewi Mandakini, seorang putri yang diboyong dari negeri Ternate. Dikisahkan, Sri Brawijaya IV memiliki empat putra dan total enam anak.

Putra-putra dari Permaisuri Dewi Tapen:

1. Raden Jaka Alit, bergelar Arya Angkawijaya, menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Raja Majapahit dengan gelar Sri Prabu Brawijaya V. Beliau adalah Raja Majapahit ketujuh sekaligus terakhir. Dikisahkan bahwa beliau memiliki empat permaisuri utama, di samping banyak selir, dengan total 117 anak, sebagaimana telah disebutkan di muka.

Putra dari Permaisuri Dewi Mandakini:

1. Retna Bukanasri (Bukasri), menikah dengan Arya Bacok, yang bergelar Arya Sutawijaya. Beliau adalah putri kandung dari Dewi Mandakini sendiri.

Putra dari Permaisuri Dewi Tapen:

1. Retna Mundri, menikah dengan Arya Bubaran, yang bergelar Arya Pandaya.

Putra dari Selir:

1. Retna Palupi, dinikahkan dengan Raden Jaka Sura, putra Empu Supa. Raden Jaka Sura kemudian dianugerahi gelar Pangeran Sendang Kanoman.

Putra dari Permaisuri Dewi Tapen:

1. Arya Daribin, yang diasingkan dan terusir oleh kakaknya, Sri Brawijaya V. Ia pergi mengungsi ke Pakuan Pajajaran dan menikah dengan putri mendiang Sri Prabu Anggalayang, yang juga dikenal sebagai Prabu Linggawastu, menjadi satu kesatuan. Putra bungsu Sri Prabu Siliwangi, yang bernama Ratu Pamekas, merupakan keturunan Sri Prabu Sijong Sanara. Arya Baribin, yang juga dikenal sebagai Pandita Putra, adalah seorang dukuh dari Sidakarya, Pakoewan Padjadjaran Kayangan.

2. Raden Jaka Pamekas, yang juga bergelar Arya Kudanarawangsa, memeluk agama Islam dan menjadi seorang mukmin yang saleh, serta dikenal pula sebagai Arya Kangoeroewan. Ayahnya adalah Pangeran Panggoeng, dan ia wafat serta dimakamkan di Gunung Jati Cirebon.

1x.24 2. Dikisahkan kembali mengenai Raden Jaka Baribin, yang bergelar Pandita Putra. Ia memperistri putri Sri Prabu Anggalajang yang bergelar Sri Prabu Linggawastu. Putri tersebut adalah anak keempat dan bungsu di antara empat bersaudara, bernama Dyah Ratu Pamekas. Konon, ia telah memiliki empat orang anak, dengan anak bungsu perempuan.

1. Raden Jaka Kaduhu mulanya pergi ke tanah Wirasaba dan mengabdi kepada Kiai Gede Buwara. Tidak lama kemudian, ia menjadi menantu Kiai Adipati Wiraudaya, Bupati Pakoewan Wirasaba, setelah mempersunting Niken Rara Mukatiman. Tak berselang lama, ia menggantikan mertuanya sebagai Bupati atas izin Sri Prabu Drawidjaya, Raja kelima dan terakhir, yang juga dikenal sebagai Adipati Wirautama dan pernah menjabat sebagai Bupati Pakoewan Wirasaba kedua. Hal ini disebabkan oleh peristiwa yang menimpa salah satu putri Sri Drawidjaya, anak ke-40 dari permaisuri utamanya yang bernama Dewi Sampur. Ketika putri tersebut hamil, diadakan upacara *tingkeban*. Namun, pada saat ritual *nigas lawé*, sang putri mendadak mengalami musibah dan meninggal dunia. Oleh karena itu, sebuah sumpah dan larangan dikeluarkan, bahwa keturunannya secara turun-temurun tidak diperbolehkan mengadakan upacara *tingkeban*. Raden Djaka Banjak-sasra melakukan tapa brata yang sangat keras di tanah Pasir Loshoer, sampai-sampai tubuhnya menjadi kurus kering. Ketika tiba masa Kerajaan Demak, Raden Djaka Banjak-sasra kemudian diambil sebagai menantu oleh Adipati Banjak-geleng dari Pasir Loshoer. Istri Adipati Banjak-geleng tersebut adalah Rara Kasijan, putri Susuhunan Tjarénda dari Pakuwan Pajajaran. Adapun Susuhunan Tjarénda merupakan putra Sri Prabu Goeroegantangan dari Pakuwan Pajajaran.

Sementara itu, Raden Djaka Banjak-sasra telah memiliki seorang putra laki-laki bernama Djaka Kaiman, yang juga dikenal sebagai Djaka Mangoem. Ia diasuh oleh bibinya, yang dikenal sebagai Nyai Mranggi dari Ngandjawar.

Raden Djaka Banjak-goemara kemudian diambil sebagai menantu oleh Adipati Kaleng. Ia lalu menggantikan mertuanya sebagai Bupati Kaleng, dengan gelar Adipati Banjak Goemara. Ia menjadi Bupati Kaleng kedua, dan dikenal sebagai Dipati Kaleng II.

Nikèn Rara Woekoe menikah dengan Kyai Sambarta, yang berprofesi sebagai `mranggi`, yakni pembuat sarung keris. Setelah itu, Nikèn Rara Woekoe dikenal sebagai Nyai Mranggi dari Ngandjawar. Ia adalah bibi yang mengasuh Djaka Kaiman atau Djaka Mangoen.

Dikisahkan, Raden Djaka Kadoehoe kemudian menggantikan mertuanya, Adipati Wirautama II, sebagai Bupati Pakuwan Wirasaba. Ia memiliki dua istri. Istri pertamanya adalah Nikèn Siti Moechatiman, putri Adipati Wiraoedaja dari Pakuwan Wirasaba, yang berasal dari trah Bani-Asim. Sementara istri keduanya berasal dari Sampoer, putri Sri Brawijaya V, sang Raja. 40. Catatan mengenai keturunan ke-40 dari garis Majapahit terakhir.

Adapun Adipati Wiraetama kemudian berputra tiga orang, sebagaimana terurai di bawah ini:

Putra dari Niken Siti Koekatiman, istri tertua:

1. Raden Djaka Lambang, saat berusia delapan bulan, dirayakan dengan upacara *tegak-siti* yang dihias dengan *toetoep poepoek* dari emas, suwasa, dan perak, serta segala perlengkapan lain sebagaimana lazimnya upacara *tegak-siti*. Raden Lambang kemudian ditekan dengan tebu sebanyak tiga kali, yang berujung pada wafatnya.

Adapun dari istri muda, Dewi Sampoer:

1. Dewi Sampoer, ketika sedang hamil delapan bulan, turut dirayakan dengan upacara *tingkeb* sebagaimana mestinya, setelah mandi di *tuk sanga sritaman*. Namun, meski segala upaya ritual telah dilakukan, kehamilannya tiba-tiba lenyap tanpa sebab. Akibatnya, Sang Putri (Dewi Sampoer) terserang penyakit parah dan akhirnya wafat. Seketika itu pula, Adipati Wiraetama lantas mengeluarkan titah dan sumpah bahwa keturunannya dilarang melaksanakan upacara *tingkeb* atau *tegak-siti* yang menggunakan *poepoek toetoep* emas, suwasa, maupun perak; dan seluruh anak cucu keturunannya wajib menghindari praktik tersebut.

Anak dari istri tertua, Niken Siti Koekatiman:

1. Raden Djaka Gerang, setelah dewasa, menggantikan ayahnya, Adipati Wiraetama, sebagai Adipati Wirasaba yang kedua.

Raden Djaka Gerang, Adipati Wiraetama II di Wirasaba, menikah dengan putri Kyai Gede Boewara yang bernama Niken Resti, dan tak lama kemudian berputra seorang laki-laki.

1. Raden Djaka Rawin, setelah dewasa, menikah dengan putri dari… Putri ketiga Adipati Gak-ngampar, Adipati Dajeh Locchoer, bernama Niken Dewi Santang. Ia bersama suaminya,

Adipati Surawin, memperoleh izin dari Kanjeng Sultan Kamidil Ngalam Amiril Mukminin, Sultan Demak yang pertama.

5).

Adipati Surawin, Bupati Wirasaba, yang memperistri putri ketiga Adipati Gak-ngampar, Adipati Dajeh Locchoer, bernama Niken Dewi Santang (yang kemudian dikenal sebagai Nyai Adipati Surawin), telah berputra seorang laki-laki:

1. Raden Jaka Tambangan. Setelah dewasa, ia memperistri putri Adipati Banyabeshi di Pasir Batang. Ia kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Adipati Surautama di Wirasaba, dengan izin dari Kanjeng Sultan Demak kedua.

6).

Raden Adipati Surautama, yang istrinya adalah putri Adipati Banyabeshi dari Pasir Batang, bernama Dewi Lungge (yang kemudian dikenal sebagai Nyai Adipati Surautama), telah berputra lima orang:

1. Raden Bagus Warga. Setelah dewasa, ia memperistri Niken Rara Srini, putri ketiga Panembahan Senapati Mangkubumi dari Pasir Locchoor. Ia kemudian menggantikan ayahnya sebagai Adipati Argoetama, Bupati Wirasaba, atas izin Sultan Demak terakhir.

2. Ki Bagus Jaka Gumingsir, dimakamkan oleh kerabatnya di Pasir Batang.

3. Ki Bagus Suwarda, dimakamkan oleh kerabatnya di tanah Banyureksa, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Degde Banyureksa.

4. Ki Bagus Suwarda, dimakamkan oleh kerabatnya di tanah Panjer, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Degde di Randjer. Putra-Putra dari Istri-Istri Sekunder.

5. Ki Serangpati, yang masih diamanahkan untuk melayani ayahnya di Wirasaba.

Kiai Adipati Wargaetara dari Wirasaba beristrikan Niken Rara Srini, putri ketiga Panembahan Senapati Mangkoeboemi dari Pasir Locchoer, yang juga dikenal sebagai Ngai Adipati Wargaotama. Dengan izin dari Kanjeng Sultan Demak yang terakhir, ia menjabat sebagai Bupati Wirasaba, dan selanjutnya

dikenal sebagai Adipati Wirasaba. Ia wafat di Dukuh Ngleres atau Bener, di wilayah Nguru Sao Bagelen, dan dikaruniai empat orang anak:

1. Niken Rara Kartimas, dinikahkan dengan Bagus Jaka Kalman (juga dikenal sebagai Jaka Lungun), seorang abdi punakawan, putra Kiai Wranggi Ngandjawar dari Sambarta, yang merupakan putra Hadèn Banyak-sasra Baroe Kalman tersebut.

2. Ngabehi Wirakusuma, yang dimakamkan oleh sesamanya di Senon dan dikenal sebagai Kiai Sede Senon, memiliki seorang putra yang melanjutkan garis kepemimpinan ayahnya, bernama Ngabehi Sretadipoera, yang juga bertempat di Senon.

3. Ki Ngabehi Wargawijaya, yang dimakamkan oleh iparnya dan selanjutnya menjabat di Wirasaba, memiliki seorang putra yang menyandang nama ayahnya, Ngabehi Sargawijaya II, yang kemudian memindahkan kediamannya ke Ngadiraja di wilayah Karawang.

4. Niken Rara Sukartiyah, yang akan menjadi menantu Kiai Sede Banak-reka. Pada waktu itu, karena ia masih seorang gadis yang sangat belia dan belum mencapai usia layak nikah, pernikahannya hanyalah berupa “gantung-kawin” atau “gantung-bojo”, yaitu akad nikah yang belum diikuti oleh hidup bersama. Setelah waktu berjalan, ketika suami-istri tersebut mencapai kesepahaman untuk berpisah, mereka diceraikan secara hukum oleh Penghulu. Setelah sang gadis menyelesaikan masa idah dan putusan talak dari Penghulu dinyatakan sah, hubungan suami-istri itu pun berakhir. Kanjeng Sultan Adi Amidjaya Prabu Kamidil Ngalam dari Pajang, yang dikenal sebagai Kanjeng Sultan Pajang, kemudian… Adapun, telah diperintahkan kepada Patih dan seluruh Bupati mancanegara untuk menghadap ke Negeri Pajang, sebab Kanjeng Sultan menghendaki untuk mengambil putri Bupati sebagai perempuan yang diperuntukkan bagi pelayanan Sultan. Menyikapi titah ini, Kyai Adipati Wargatama menyerahkan putrinya, Niken Hara Sukartijah, yang telah diceraikan secara sah menurut hukum. Niken Hara Sukartijah diketahui sebelumnya adalah mantan menantu dari Ki Uge Banyareka.

Setelah Niken Hara Sukartijah diantarkan ke Pajang, putra Ki Uge Banyareka kemudian mengadakan pengaduan di Negeri Pajang. Ia memohon keadilan karena merasa tidak terima istrinya telah diserahkan sebagai perempuan yang diperuntukkan bagi pelayanan Sultan di Pajang. Pada waktu itu, Kyai Adipati Wargatama telah kembali dari Negeri Pajang.

Tak lama setelah kepulangan Adipati Wargatama, Kanjeng Sultan berkenan keluar pada hari Senin Kliwon, bersidang di balairung istana. Di pelataran balairung tersebut, terdapat seseorang yang

sedang melakukan pengaduan. Kyai Patih mula-mula menyelidiki pokok perkaranya. Pengaduan itu berasal dari putra Ki Uge Banyareka, yang memohon keadilan karena istrinya telah diantarkan sebagai perempuan yang diperuntukkan bagi pelayanan Sultan di hadapan beliau.

Mendengar keterangan tersebut, Kanjeng Sultan Pajang murka besar, wajah beliau memerah menyala. Beliau kemudian bertitah kepada Patih Ki Pramantja untuk mengusut tindakan Adipati Wargatama serta mengadakan penyelidikan. Selanjutnya, diutuslah dua orang utusan untuk segera menjalankan perintah tersebut.

Kanjeng Sultan kemudian kembali ke kedaton, bersemayam di Purba-Suyasa, dan memerintahkan agar Niken Hara Sukartijah dimintai keterangan. Keterangan Niken Hara Sukartijah adalah sebagai berikut: “Paduka, hamba mulanya adalah menantu dari Ki Uge Banyareka. Namun, karena hamba masih sangat belia dan belum saatnya berumah tangga, selama beberapa waktu hamba menjalani kehidupan berumah tangga dengan merasa tidak betah terhadap pihak suami. Kemudian, hamba diceraikan dengan talak yang sah oleh Hakim Penghulu. Setelah masa iddah hamba selesai, barulah hamba diantarkan sebagai perempuan yang diperuntukkan bagi pelayanan ini menghadap di hadapan Paduka Sultan.”

Mendengar keterangan Rara Sukartijah, Kanjeng Sultan merasakan iba. Untuk melengkapi kisah Kiai Adipati Sargautama yang belum terurai secara rinci, para Coesti diperintahkan untuk menelusuri dan menjabarkannya; lalu Cundaka pun segera bergerak mengikuti.

Maka, pada suatu petang, Kiai Adipati Sargautama singgah bermalam di kediaman kerabatnya di Dusun Bener-Nglæres. Di sana, tepat di sepanjang jalan Sawoe, ia beristirahat di sebuah balai bapang. Balai bapang tersebut, yang terletak di antara bangunan utama rumah dan dapur, dipisahkan dari pendapa oleh sebuah sekat.

Kiai Adipati bersemayam di balai bapang itu, dengan pringgitan yang membujur melintang. Alas tidurnya berupa tikar widig, yang kemudian dilapisi oleh gelaran bangka usang dan kasur berpola poleng, serta bantal kepala berbungkus kain poleng pula. Selimutnya berupa kain kampuh batik rejang. Konon, pada zaman dahulu, praktik mempertontonkan sesuatu secara terbuka belumlah lazim; segala sesuatunya masih tersimpan rapi kecuali saat beliau muncul atau diperlukan.

Pagi harinya, seolah hendak kembali, ia disuguhi sarapan berupa nasi liwet dengan lauk ikan yang berlimpah. Ia hanya menyantap sekitar dua kepal. Tak lama kemudian, Cundaka yang datang mengejutkan sekadar ingin memastikan sesuatu dari Cundaka lainnya. Namun, tak berselang lama, Cundaka yang mengikuti

justru menggagalkan rencana, seraya melambai kepada rekan-rekannya. Dari kejauhan terdengar samar-samar maksud untuk mempercepat kematian Kiai Adipati, dan tak lama kemudian beliau pun diserang serta dipukuli. Cundaka yang tertinggal lantas saling baku hantam, terlibat dalam perselisihan sengit.

Kiai Adipati, meskipun telah tergeletak tak berdaya, namun masih berusaha tertatih. Sementara itu, kawan-kawan Cundaka telah terlibat dalam pertikaian, masing-masing dengan alasan dan tujuan mereka sendiri. Tak seorang pun di antara mereka yang keliru atau sengaja berbuat salah dalam menunaikan tugasnya masing-masing. Kesalahan dan kekurangan, justru terletak pada diri saya; hamba ini melakukannya dengan penuh kesadaran. Nantinya, anak cucu keturunan, turun-temurun, niscaya akan terus (berulang): mengenakan kuda woesoe kelabu kemerahan dengan hiasan rambut kepang, mengenakan kain kampuh batik rejang. Pemimpin mereka, pada hari ketujuh, akan tidur di balai bapang, beralaskan tikar widig yang dilapisi tikar bangka, serta kasur poleng. Pelanggaran terhadap ikatan suci tak diperkenankan; sebab, jika tak diindahkan, ia akan menjelma menjadi aral yang merintangi perjalanan, mengakibatkan rintangan buruk, dan mengurangi keselamatan di kemudian hari. Hanya dengan memegang teguh sumpah, Kyai Dipati Wargaetama kemudian wafat, berpulang ke rahmatullah. Jenazah beliau lalu dibawa ke Banyumas.

8). Selanjutnya diceritakan mengenai putri sulung, Nyi Rara Kartimas, yang menikah dengan Bagus Djaka Kalman, juga dikenal sebagai Djaka Kangoen. Djaka Kalman adalah anak asuh Nyai Sabarta dan Nyai Wranggi dari Ngandjawae, yang turut serta dalam pembukaan hutan Banyumas. Tidak lama kemudian, Djaka Kalman menggantikan posisi mertuanya, dan diizinkan untuk menyandang nama Adipati Wargaetama yang kedua di Wirasaba. Izin ini diperoleh dari Kanjeng Sultan Adi Amidjaja Prabu Kamidil Ngalam di Rajang, Sri Sultan Rajang. Pada masa itu, atas kehendak Adipati Wargaetama yang kedua, seluruh tanah di wilayah Wirasaba dibagi kepada empat kerabat, yakni ke Senon, Airasaba, Randjer, dan Ngandjawae. Karena keadilannya terhadap keempat kerabat tersebut, Adipati Wargaetama yang kedua kemudian dikenal sebagai Adipati Wurat. Tanpa menunda, ia segera meninggalkan Wirasaba dan berpindah tempat tinggal ke barat laut desa Ngandjawae, di area hutan Wangli yang sebenarnya adalah Kayu Tambaga. Setelah hutan tersebut selesai dibuka dan diolah menjadi permukiman padukuhan yang makmur, wilayah itu kemudian dikenal sebagai Banyumas. Adipati Wargaetama yang kedua ini jugalah yang menerima pusaka dari Kyai Toleh, pusaka yang berasal dari negeri Kelina, Ngatas-angin, yang terkenal dengan nama keris Kyai Sadjah-endra. Pusaka ini

bukanlah warisan dari Wirasaba, melainkan dianugerahkan oleh Kyai Toleh sendiri. Adapun Kyai Adipati Wargatama II, yang menjabat Adipati Mrapat tersebut, berputra enam orang:

1. Kyai Martasuta di Koripan.
2. Ngabei Janah, yang memperistri putri Panembahan Wirakusuma dari Guselem.
3. Kyai Martawadana, yang berkedudukan di Pajana, Danaraja.
4. Kyai Martamenggala, di Selamreta, Banjarnegara.
5. Nyai Sutapraja, yang berkedudukan di Banyak Pakikiran, Samaagung.
6. Nyai Wirakusuma, yang berkedudukan di Papringan dan Mandirancan.

Demikianlah daftar keenam putranya.

Mengenai Kyai Martasuta di Koripan, istrinya berputra Kyai Seser. Kyai Seser berputra Kyai Koripan, yang kemudian berputra Kyai Roga Kretarana.

Adapun putra ketiga, Kyai Martawadana dari Danaraja, berputra Kyai Nalawadana. Kyai Nalawadana kemudian berputra Kyai Singawadana. Kyai Singawadana selanjutnya berputra tiga orang: (1) Kyai Kretawedana, (2) Kyai Tjandra Yu, dan (3) Nyai Wiradita. Putra (lain dari Kyai Martawadana) adalah Ki Saramenggala, yang berputra Ki Prajamenggala.

Putra keempat, Kyai Martamenggala dari Selamreta, istrinya berputra tiga orang. Anak yang pertama adalah Kyai Tirtayuda. Kyai Tirtayuda kemudian berputra Kyai Kretamenggala. Kyai Kretamenggala berputra Nyai Santamenggala, yang kemudian berputra Ki Tayuda.

Putra kelima, Nyai Sutapraja dari Banyak Pakikiran, Samaagung, berputra: (1) Kyai Matapraja. Kyai Matapraja berputra Kyai Dipapraja, dan Kyai Prajadiwangsa; Kyai Dipapraja yang beristri dan berketurunan; Kyai Martadjiwangsa yang beristri dan berketurunan; Ki Tirtayuda; dan Nyai Ditapraja. Selain itu, Kyai Prajadiwangsa, melalui istrinya, juga memiliki putra Ki Imbaraga.

Putra keenam, Nyai Wirakusuma Papringan, yang beristri dan berketurunan, adalah: 1. Ki Wirasuta, yang beristri dan berketurunan. 2. Kyai Wiranangga, yang beristri dan berketurunan. 3. Ki Wiradita, yang beristri dan berketurunan. 4. Ki Pusparana, yang garis keturunannya terhenti.

Setelah wafatnya Adipati Warga Utama II, yang dikenal pula sebagai Adipati Mrapat di Banyumas, jabatan tersebut digantikan oleh putra keduanya, Ngabehi Janah. Ia kemudian dianugerahi gelar Adipati Janah dan menjabat sebagai Bupati Banyumas. Meskipun kekuasaannya menyusut, seribu bidang tanah di

Banyumas tetap dikuasainya. Namun, wilayah-wilayah seperti Panjer, Mrèdèn, dan Dayeuh Luhur, satu per satu hilang atau terpisah dari kekuasaannya. Hal ini disebabkan pergeseran kekuasaan di negara Pajang Demak, yang saat itu terdiri dari seratus negara dengan lima raja, menuju Mataram. Pada masa itu, berlangsunglah pemerintahan Kangjeng Panembahan Senapati yang wafat di Kajenar, yang wilayah kekuasaannya meluas hingga Bagelen, sampai kepada Ingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Ngalagadinen, yang wafat di Krapyak dan dimakamkan di Kyai Ageng. Adipati Janah beristri dengan putri Panembahan Wirakusuma dari Gumalem. Dari pernikahan tersebut, Adipati Janah berputra sebanyak 21 orang, terdiri dari 10 putra laki-laki dan 11 putri perempuan.

Putra dari permaisuri: 1. Bajeng Ngabehi Martasura, yang berkedudukan di Genting. 2. Kyai Dulkerta, yang berkedudukan di Sembro. 3. Kyai Citranangga, yang berkedudukan di Koripan. Putra dari selir: 4. Kyai Citrawadana. 5. Kyai Sarapraja. 6. Kyai Patramangga. 7. Kyai Jebeng-kulon. 8. Kyai Mretawangsa, di Sangkratan, memiliki putra, Ki Mretawangsa II. 9. Kyai Patrayuda, di Semarung, menikah dan memiliki putra, Ki Patruna. 10. Kyai Candrawadana di Senon, menikah dan memiliki putra, Ki Candranangga. 11. Nyai Cakrataka. 12. Nyai Wangsayuda. 13. Nyai Dipayuda, menikah dan memiliki dua orang putri: 1. Nyai Singamenggala, 2. Nyai Kramawijaya. 14. Nyai Natapraja, di Selamreta Banjar, menikah dan memiliki putri, Nyai Jabardan. 15. Nyai Ranadala. 16. Nyai Pekaja. 17. Nyai Panggisari. 18. Nyai Masigit. 19. Nyai Wiranangga. 20. Nyai Saranala. 21. Nyai Saranaya.

Total putra/putri berjumlah dua puluh satu.

Putra yang ketiga, Kyai Citranangga di Koripan, menikah dan memiliki empat orang anak. 1. Ki Citranangga yang kedua memiliki tiga orang anak dari perkawinannya. Mereka adalah: 1. Ki Kertawangsa, yang bersama istrinya, dikaruniai tiga orang anak. Dari keturunannya, salah satunya adalah Ki Demang Mertawangsa, yang menikah dengan putri Ngabehi Martasura dari Genting, dan darinya lahir Ki Sadawangsa. 2. Njai Anggataruna dikaruniai seorang anak bernama Kengel. 3. Njai Anggacitra dikaruniai empat orang anak, yaitu: 1. Ki Anggatruna. 2. Ki Ditanangga, yang memiliki sembilan orang anak. 3. Ki Anggawicara. 4. Idjeng Puniyem.

1. Gotek, Ngabehi Martasura dari Genting, setelah ayahnya wafat, menggantikannya menjadi Bupati dengan gelar Adipati Djanah II. Konon, sebelum menduduki jabatan yang dipegang oleh mendiang ayahnya, Ngabehi Martasura tersebut sangat tekun bertapa di Kali Getuk, sehingga ia dijuluki Ngabehi Kali Getuk. Ia kemudian menikah dengan seorang putri dari Koripan, lalu memindahkan kediamannya ke Cepaka, dan

menjadi Bupati di Banyumas. Pada masa itu, Mataram berada di bawah masa pemerintahan Kangjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma yang bertahta di Kerta, wilayah Mataram. Adapun Adipati Djanah II tersebut, diriwayatkan memiliki tiga belas orang anak, terdiri dari lima putra dan delapan putri, sebagaimana disebutkan di bawah ini:

Keturunan dari garwa padmi: 1. Ngabehi Martayuda, yang berkedudukan di Tembawang. 2. Nyi Ajeng Mertawangsa, yang menikah dengan Demang Mertawangsa, yang merupakan sepupunya. Mereka dikaruniai lima orang anak, salah satunya adalah Ki Sadawangsa, yang memiliki tiga orang anak. -50-

3. Rara Gijah.

1. Kiai Suranggapati, beristri dan berputra tiga.
2. Bagus Nasir.
3. Rara Duwet.

4. Bagus Seprat.

5. Nyai Setjaranu, bersuami dan berputra tiga.
6. Nyai Anggadipa.
7. Kiai Setiawijaya.

8. Bagus Senggama.

9. Nyai Sutayuda, bersuami dan berputra tiga.
10. Nyai Nretadiwangsa.
11. Kiai Sutayuda II.

12. Bagus Jojah.

13. Kiai Sumadiwangsa.

14. Kiai Kendoeruan di Ngayah, putra dari istri kedua. Kretatruna, bersuami dan berputra dua.
15. Kiai Wiraserana, beristri dan berputra satu, yakni Ki Surajaya.

16. **Ki Kretajaya.**

17. Bak-ajeng Singamenggala, bersuami dan berputra tiga.

18. Ki Suradiwangsa.

19. Ki Singamenggala II.

20. **Ki Demang Suradaksana.**

Hlm. 32. 5. Kiai Wiramerta.

21. Kiai Ekatruna. -51-

22. Nyai Wulurmion.

23. Nyai Sutijin.

24. Nyai Citraunggal.

25. Nyai Hanggawati.

26. Nyai Hetrapmiyo.

27. Nyai Lamawun.

28. Kanjeng Nyai Patradita, putri bungsu dari tiga belas bersaudara.

11). Kojanjungan, Ngabehi Hretayuda, yang berkedudukan di Tembawan, kemudian diangkat menjadi Adipati di Banyumas, dengan restu Ingkang Sinuhun Amangkurat Agung. Kewedanaan beliau mencakup Suklawana, Muntanar, serta keraton-keraton yang terpencar. Ketika beliau wafat dan dimakamkan di Tegalrejo, di wilayah Bondan, Banyumas tetap menjadi pusat pemerintahan Dalem, dengan kepemilikan tanah seluas empat ribu kriya. Tanah ini tersebar di Pasar, Ngayin, Bredad, Dayah Luhur, Galuh, Karawang, Panjer, dan Banjar, yang diperkirakan memiliki pengaturan pengelolaan masing-masing.

Ketika beliau tiba di Tembawan, Banyumas ditata menyerupai sebuah ibu kota kerajaan besar, lengkap dengan pembangunan masjid dan kediaman-kediaman penting lainnya. Dikisahkan bahwa beliau memiliki istri, dan putra-putrinya dikenal sebagai pribadi terkemuka. Adapun Adipati Hretayuda, beliau dikaruniai empat belas putra-putri, terdiri dari sepuluh putra dan empat putri, yaitu:

Putra dari permaisuri. 1. Ngabehi Hretayuda, yang meneruskan jejak ayahnya, dikenal sebagai Hretayuda kedua. 2. Kyai Banyakwide, di Banjarnegara, mempunyai empat orang anak. 1.

Ngabehi Wanayuda di Banjar, mempunyai lima orang anak. 1. Agus Jenawi, memiliki putra/putri: 1. Nyai Ajeng, yang berstatus ipar.

1. Agus Batung, memiliki dua orang putra/putri:
    1. Nyai Ajeng, yang telah berkeluarga.
    2. Ngabehi Bugen-yuda, dari Banjar.
2. Nyai Kenduruwan, yang bersuamikan Ngabehi Kenduruwan dan berkediaman di Gumah, memiliki dua orang putra/putri:
    1. Nyai Jangsan, yang telah berkeluarga di Tahumen.
    2. Ki Mangun-jaya.
3. Kuntul Kertayuda, memiliki empat orang putra/putri:
    1. Ki Agus Bun.
    2. Agus Bengawan.
    3. Nyai Ajeng Minah.
    4. Nyai Ajeng Masiah.
4. Nyai Ngabehi Wartanura, memiliki putra/putri, yaitu:
    1. Agus Besar, memiliki dua orang putra/putri: seorang putri dan seorang putra.
    2. Agus Kanta.
    3. Nyai Puparuga, memiliki tiga orang putra/putri:
        1. Agus Benjeneli.
        2. Agus Bingkel.
        3. Agus Badru.
5. Nyai Ajeng Rangga Guradipa, di Singguk Ari, memiliki enam orang putra/putri:
    1. Ki Rangga.
    2. Ki Singrajaya.
    3. Ki Resayuda.
    4. Agus Bangkol.
    5. Nyai Ajeng Sumamenggala.
    6. Nyai Ajeng Setiawijaya.
6. Kanjeng Jakaria memperistri Danyulu Bunyumu, memiliki dua orang anak:
    1. Bagus Jalalen.

2. **Bagus Inoh.**

7. **Kanjeng Uraddimna, memiliki satu anak laki-laki dan dua anak perempuan.**

8. **Kanjeng Tretavougen, memiliki tiga orang anak, yaitu dua anak laki-laki dan satu anak perempuan.**

9. Kanjeng Demang Malang memiliki anak. Salah satunya adalah Kanjeng Amijah, yang memperistri Ngabehi Jugawadana dari Bunyumu dan memiliki dua orang anak:
    1. Nyai Nurkaeman memperistri Angulu Ukaraja dan memiliki satu anak, Ki Pangulu Nurmukamad, yang juga dikenal sebagai Okamaja.
    2. Nyai Demang Uradipa memiliki dua orang anak:
        1. Nyai Lungul Ambah.

        2. **Nyai Jingawadana.**

10. Nyai Mortadiwangsa memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan.

Catatan: Anak bungsu/anak dari istri sekunder; istri utama. 4. Demang Prajudita memiliki empat orang anak secara keseluruhan: 1. Nyai Jayuda. 2. Nyai Ditajaya. 3. Nyai Prayadikara. 4. Nyai Iradirona, memiliki dua orang anak: 1. Nyai Lalamah. 2. Nyai Iradirona (kedua). ——————————————— 5. Demang Surayoda, berputra seorang. 1. Nyi Ajeng Sastrayuda, berputra tiga orang: 1. Nyi Ketan. 2. Nyi Purwamenggala. 3. Nyi Ajeng Mangsamenggala.

1. Demang Tirtayuda, berputra tiga orang.
    1. Nyi Ajeng Surajaya, berputra dua orang:
        1. Nyi Ajeng Resayuda, yang berputra Nyi Ajeng Sumajaya.
        2. Bagus Sembana.
    2. Nyi Ajeng Candrayuda, berputra tiga orang:
        1. Nyi Ajeng Jayuda.
        2. Nyi Ajeng Banijah.
        3. Bagus Yudjuna.
    3. Nyi Ajeng Setyawirana, berputra dua orang:
        1. Ki Setyayuda.
        2. Ki Setyawigati.

2. Lemang Suradiwangsa, berputra lima orang:
    1. Nyi Ajeng Dadawikara, yang berputra Nyi Ajeng Wiramenggala.
    2. Nyi Jasuta, berputra dua orang, keduanya perempuan.
    3. Ki Suradiwangsa II, berputra lima orang:
        1. Nyi Ajeng Surawangsa; empat di antaranya laki-laki.
    4. Ki Suradiwangsa, berputra tiga orang: NjadJeng Ngesok. NjadJeng Ngarih. NjadJeng Bedrek.

Folio 35. Ki Suramerta, bersama pasangannya memiliki 1 anak: 1 Njai Trunadiwangsa.

8 Ki Demang Jangli, di Kadungwuluh, bersama pasangannya memiliki 11 anak: 1 Ki Nalayuda, bersama pasangannya memiliki 2 anak: 1 Bagus Banar. 2 Bagus Sagar. 2 Kyai Ditayuda, bersama pasangannya memiliki 1 anak: 1 Bagus Bedug. 3 Bagus Bandar. 4 Bagus Galur. 5 Bagus Mingo, bersama pasangannya memiliki 1 anak laki-laki. 6 Njadjeng Tembong, bersama pasangannya memiliki 5 anak: 1 Goes Gudder. 2 Goes Gembok. 3 Goes Galre. 4 Rara Tumbuh. 5 Njadjeng Lebrak.

7 Njai Dedek, bersama pasangannya memiliki 3 anak: 1 laki-laki, 2 perempuan. 8 Njai Timur, bersama pasangannya memiliki 2 anak: 1 laki-laki dan 1 perempuan. 9 Njai Ajeng Soga, bersama pasangannya memiliki 2 anak: 1 laki-laki dan 1 perempuan. 10 Njadjeng Mangiyah, bersama pasangannya memiliki 2 anak: 1 laki-laki dan 1 perempuan. 11 Njadjeng Badrak, bersama pasangannya memiliki 1 anak laki-laki. 9. Kyai Pembayun, berputra dua orang: 1 Bagus Redi. 2 Ki Nayadipa.

1. Ki Demang Surapraja, berputra seorang: 1 Demang Surapraja II, berputra Bagus Sawon.

2. Nyai Kertamenggala, berputra lima orang: 1 Nyai Kertawijaya II, berputra dua orang: 1 Nyai Kegok. 2 Nyai Enjit. 2 Nyai Mendeg, yang juga merupakan putrinya. 3 Nyai Singanangga. 4 Nyai Ekatruna. 5 Nyai Mertamenggala, berputra lima orang: 1 Nyai Sutamenggala, memiliki putra-putri. 2 Nyai Tanumenggala, memiliki putra-putri. 3 Nyai Jayadiwangsa, memiliki putra-putri. 4 Nyai Kertawijaya, memiliki putra-putri. 5 Nyai Setiadiwangsa, memiliki putra-putri.

3. Nyai Suranala, di Selamerta Banjar, berputra seorang: 1 Nyi Ajeng Jayalaksana, berputra dua orang: 1 Kyai Jayalaksana II. 2 Kyai Mertamenggala.

4. Nyai Ajeng Toembal, istri yang berputra seorang laki-laki.

5. Nyai Ajeng Bodri, istri yang berputra seorang laki-laki.

Dengan demikian, genaplah empat belas putra-putri Adipati Martayuda dari Tembawang, Banyumas.

Dikisahkan bahwa putra sulung yang terkemuka, Ngabehi Martayuda, setelah wafatnya ayahanda beliau, diangkat menjadi Bupati di Banyumas dan diberi nama Kyai Tumenggung Yudhanagara. Hal ini terjadi pada masa awal pemerintahan Sri Susuhunan Mangkurat-dinan di Kartasura, yang ditegakkan oleh laksamana. Disebutkan bahwa Sri Susuhunan memiliki 22 orang putra-putri, terdiri atas 10 putra dan 12 putri.

Adapun putri Sri Susuhunan dari istri utamanya, Mas Ayu Mayangsari, seorang putri asli dari Mayang, adalah putri kesayangan bernama Raden Ajeng Brunggut. Ia kemudian bergelar Raden Ayu Kaleting-kuning, dan selanjutnya dikenal sebagai Raden Ayu Pujang. Beliau dinikahkan dengan Arya Sindureja, Patih Dalem di Kartasura. Raden Ayu Pujang telah berputra seorang laki-laki bernama Raden Sukra, yang kelak bernama Raden Natadirja.

Sementara itu, putri dari permaisuri, Kanjeng Ratu Kancana, seorang putri asli dari Karanon, bernama Raden Ajeng Kaleting-kuning kedua. Beliau sempat diboyong dan diperistri oleh Trunajaya. Namun, setelah kejatuhan Trunajaya, atas kehendak kakandanya, Sri Susuhunan Mangkurat-dinan dari Kartasura, beliau dinikahkan dengan Kyai Tumenggung Yudhanagara, Bupati Banyumas yang pertama. Raden Ajeng Kaleting-kuning kedua tersebut kemudian diberi nama Raden Ayu Bendara oleh kakandanya, Kanjeng Susuhunan Mangkurat-dinan, yang ditegakkan oleh Laksamana di Kartasura. Dengan demikian, beliau menjadi istri Kyai Tumenggung Yudhanagara (Martayuda), Bupati Banyumas, serta… Adapun putra Dalem dari selir kesayangan Dalem bernama Mas Kenja, yang merupakan putri Dalem ke-15, dan bernama Raden Ajoe Kaleting-biroe, atas titah Kanjeng Sunan Mangkurat-dinan, dinikahkan dengan Bagus Lembu, yakni Tumenggung Mangkuya, yang berasal dari Kegoë Kaijiang. Saudara laki-lakinya adalah Bagus Buwang, yang juga Tumenggung Natayuda, juga berasal dari Kegoë Kaijiang. Diperkirakan tanah Kegoë dibagi di antara mereka, seiring dengan pembagian wilayah kerajaan. Tumenggung Mangkuya kemudian berkedudukan di Surakarta, sementara Tumenggung Natayuda di Ngayogyakarta. Keduanya adalah putra dari Raden Tumenggung Mangkuya yang menderita sakit di wilayah Kegiri, lalu meninggal dunia dan dimakamkan di Kegoë Kaijiang.

Adapun putri Dalem yang terlahir dari Kanjeng Ratu Kencana, seorang putri bangsawan asli keraton, adalah putri Dalem yang keenam belas, bernama Raden Ajoe Kaleting-woengoe, yang juga disebut Raden Ajoe Rangga Kaliwoengoe. Setelah wafatnya suami beliau, Kyai Rangga Kaliwoengoe tersebut, Raden Ajoe Rangga Kaliwoengoe kemudian dinikahkan dengan Kyai Adipati Mengkupradja.

Adapun putri Dalem dari selir, bernama Mas Tasik, putri Dalem yang ke-21, yakni Raden Ajoe Kaleting-daoe, dinikahkan dengan Raden Danureja, Patih Dalem di Kerajaan Kartasura. Raden Danureja ini berasal dari keturunan Bupati Jepara, dari garis Keregetan.

Terkait dengan penetapan status sebagai kerabat Dalem yang dianugerahkan kepada Raden Ajoe Bendara dan Kyai Tumenggung Yudanegara, yang juga dikenal sebagai Martayuda, Bupati Banyumas, maka titah Dalem Ingkang Sinuhun Mangkurat-dinan dari Wanacarita, Mataram, menetapkan pemberian tanah di Banyumas seluas 4000 satuan luas, di Pasir, di Panjer, Ngajah, di Marden, di Dayeuh Lohor, di Segala, dan Kra-. Adapun dari Banjar, sebuah pengiriman, yang secara spesifik disebut ‘Medanan’, telah dilakukan ke Kabupaten Banyumas. Bupati Banyumas kala itu diizinkan mengenakan busana kebesaran Bupati. Pada masa Bakda Syiam atau Iduladha, ia diperkenankan menyelenggarakan garebeg di wilayah pedesaan. Namun, ketika tiba masa Garebeg Mulud, ia wajib menghadap ke ibu kota dan mempersembahkan upeti kepada Raja.

Ketika Raja masih berkediaman di Tembawang, jabatan Kliwon di Banjar dipegang oleh Ki Banjak-widi, dan jabatan Patih oleh Ki Ngabehi Martasura. Sementara itu, Kjai Tumenggung Yudhanagara memiliki dua istri: yang sulung adalah Raden Ayu Bendara, dan yang muda adalah Raden Ayu Angger.

Pada saat itu, ibu kota Mataram telah berpindah dari Wanakarta ke Kartasura. Bersamaan dengan kepindahan Paduka Sri Susuhunan Prabu, Kjai Yudhanagara menerima titah Raja, menyusul serangkaian keluhan dari Raden Ayu Bendara. Konon, tata kelola Kabupaten Banyumas saat itu menyerupai keraton. Kjai Tumenggung Yudhanagara kemudian memelihara empat puluh orang parekan (pelayan wanita) dan membangun tempat hiburan bernama Jasa-kambang. Hal ini disebabkan Raden Ayu Bendara tidak pernah mendapat perhatian selayaknya. Sikap Kjai Tumenggung Yudhanagara senantiasa menunjukkan kemalasan dan ketidakacuhan, dengan kakinya terhampar di pangkuan para parekan yang berjumlah empat puluh orang itu. Oleh karena itu, ia dijuluki Kjai Tumenggung Yudhanagara ‘yang dihukum di Kodan’ atau ‘wafat di masjid’ di Kartasura. Ia kemudian wafat di dusun Kodan. Para kerabatnya kemudian berembuk dan memutuskan untuk memakamkan jenazahnya di Banyumas, tepatnya di Astana Bendungan. Ia meninggalkan 10 putra dan 4 putri, sehingga berjumlah 14 anak, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

Putra dari istri utama Raden Ayu Bendara: 1. Bagus RRS Mali.

Putra dari istri utama Raden Ayu Angger: 2. Raden Nganten Mangun-yuda, yang berkediaman di Sanjar, tidak berputra. 3. Raden Nganten Wangsanegara, Logede Panjer.

Keturunan dari garwa paminggir. 4. Kiai Sumawangsa, istrinya berputra dua: 1. Ki Sumadiwangsa. 2. Nyai Yusup. 5. Kiai Martayuda, istrinya berputra lima: 1. Kiai Mangun-jaya. 2. Bagus Kanda. 3. Bagus Kopre. 4. Nyai Umbuk, yang disebut anak. 5. Nyai Ganiyah. 6. Kiai Sumadirana, istrinya berputra tiga: 1. Bagus Sumbrahan. 2. Bagus Jempana. 3. Mas Rara Bayi. 7. Kiai Fatradirana, istrinya berputra satu: 1. Bagus Bahman.

Keturunan dari garwa paminggir. 8. Kiai Candrayuda, istrinya berputra tiga: 1. Bagus Rimba. 2. Nyai Baniyah. 3. Mas Rara Tumbu. 9. Kiai Surayuda, istrinya berputra satu: 1. Noenggak-semi, Surayuda II, berputra: 1. Ki Sastroayuda, istrinya berputra: 1. Nyai Wetan. -61-

1. Kiai Wiradira, dari istrinya, dikaruniai dua orang anak:
2. Ngabehi Salamah.
3. Ki Wiradira II.
4. Kiai Wretanagara, dari istrinya, dikaruniai tiga orang anak:
5. Bagus Ganjèn.
6. Ki Suradirana.
7. Demang Resadira, dari istrinya, dikaruniai sepuluh orang anak:
8. Demang Resamurjaya, bersama sembilan anak lainnya.
9. Kiai Mangunjaya, dari istrinya, dikaruniai seorang anak:
10. Nyai Ajeng Mangunjaya II.
11. Nyai Ajeng Patramanggala, dari suaminya, dikaruniai dua orang anak:
12. Ki Suradirirya.
13. Mas Hara Lukiyah.
14. Nyai Tisnadidja dari Jambu, dari suaminya, dikaruniai tiga orang anak, terdiri atas dua laki-laki dan satu perempuan. Secara keseluruhan, jumlah anak adalah empat belas. Selesai.

13). Perihal Bagus Mali, yang dahulu menjabat sebagai Tumenggung Suradipura sebelum dicopot dari jabatannya. Ia merupakan putra pertama Kiai Adipati Yudhanagara, hasil perkawinan dengan Raden Ayu Bendara sebagai putra patutan. Sebagai putra sulung, ia dianugerahi dan dikehendaki untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Bupati. Ayahnya tersebut adalah Raden Tumenggung Yudhanagara II, Bupati Banyumas, yang kemudian memindahkan kediamannya ke

Karangkamal, Banyumas. Dikisahkan pula bahwa ia memiliki tiga istri. Yang pertama, atau istri tertua, adalah Nyai Ajeng Yudhanagara, yang dikenal pula sebagai Nyai Ajeng Banyumas. Nyai Ajeng Banyumas ini merupakan putri dari Ngabehi Yudha… Patib Kabcepatan Kali Wungu, yang turut bersama kakaknya menyerbu Demak, wafat dalam perang melawan Fetiina, lalu dimakamkan di Gumuk Tatjana, wilayah Demak. Beliau adalah putra ketiga Radèn Angga Sura-Adimenggala dari Kali Wungu.

Radèn Angga Sura-Adimenggala III adalah putra laki-laki dari Radèn Angga Sura-Adimenggala II, dari Kali Wungu. Radèn Angga Sura-Adimenggala II adalah putra dari Radèn Angga Sura-Adimenggala I, yang wafat dan dimakamkan di sisi barat Gunung Prawata. Radèn Angga Sura-Adimenggala I adalah putra Kyai Tumenggung Wargapati dari Mataram, yang wafat dan dimakamkan di Widara-manis, wilayah Ngayogyakarta.

Kyai Tumenggung Wargapati tersebut memperistri putri Pangeran Juru Mayem, yang juga dikenal sebagai Panembahan Juru Kiting, yang wafat dan dimakamkan di makam Gambiran, Mataram Ngayogyakarta.

Kyai Tumenggung Wargapati, yang dimakamkan di Widara-manis, Mataram Ngayogyakarta, adalah putra Kyai Ageng Nitik Sura-Adipraja, yang wafat dan dimakamkan di Lumajangwangi, Mataram Ngayogyakarta. Kyai Ageng Nitik Sura-Adipraja adalah putra Kyai Ageng Zakariya Ngaliwahoe, yang wafat dan dimakamkan di makam Pakisdadu. Kyai Ageng Zakariya Ngaliwahoe adalah putra Kyai Ageng Terung Talicadu, yang wafat dan dimakamkan di Panataran. Kyai Ageng Terung Talicadu adalah putra Adipati Pecat-tanda dari Terung, yang wafat dan dimakamkan di Terung, sebuah wilayah di sebelah timur Surabaya.

Adipati Pecat-tanda dari Terung adalah putra Arya Damar Jaka Lilah, Panembahan Palembang. Arya Damar adalah putra Sri Prabu Brawijaya, raja terakhir Majapahit, yang dilahirkan dari Endang Rasaseksi, seorang putri danawa yang mengalami transformasi tak wajar. Endang Rasaseksi sendiri, yang berkedudukan sebagai putri sulung atau kakak perempuan, adalah sosok pembuka garis keturunan penting bagi Sri Brawijaya.

Sementara itu, Nyai Ajeng Yudaprana adalah kakak perempuan sekandung Ngabehi Drepa- Dari garis Kahodan, demikian pula putra-putra Ngabèhi Anggasoeta dari Kahodan, serta Nyai Ajeng Yudaprana, semuanya dimakamkan di pesarean Redi Tidjil, suatu wilayah di selatan Kartasura. Ngabèhi Anggasoeta yang disebutkan tadi adalah putra dari Kyai Rangga Wretayuda, Bupati Kengal, yang dimakamkan di Kahodan. Kyai Rangga Wretayuda adalah putra bungsu Adipati Pangeran Sura-adimenggala, Bupati Semarang yang ketiga, dan juga cicit dari Mas Rangga

Udanagara, Semarang. Peristiwa ini terjadi pada masa damai pemerintahan Kangjeng Sunan Puger yang berkedudukan di Semarang, ketika Keraton dipindahkan ke Kartasura.

Kyai Rangga Wretayuda dari Mataram, yang dimakamkan di Kahodan, adalah putra dari Kyai Tumenggung Wargapatil. Kyai Tumenggung Wargapatil sendiri dimakamkan di pesarean Widaramanis, Yogyakarta, dan merupakan putra dari Kyai Ageng Nitik Sura-adipraja, yang dimakamkan di Lempuyanganwangi, Yogyakarta.

Adapun istri beliau yang berkedudukan sebagai garwa tengah, bernama Raden Ajoe Angger, putri Ngabèhi Drepawangsa dari Kahodan, dikaruniai dua orang putri. Putri tertua diangkat menjadi langen Dalem (selir) Kangjeng Sunan Prabu. Atas titah Dalem, putri tertua kemudian dinikahkan dengan Raden Tumenggung Yudagara II. Sementara itu, putri yang bungsu dinikahkan dengan Kyai Panuraja, Papatih Dalem (Perdana Menteri) di Kartasura. Kyai Panuraja ini sebelumnya menjabat sebagai Bupati Jepara, bernama Kyai Jakrojoyo, dan merupakan keturunan asli dari Kredetan, Bagelen.

Adapun garwa padmi (istri utama) yang ketiga adalah putri Kangjeng Pangeran Panular, yang merupakan keturunan dari Kangjeng Sunan yang dimakamkan di Tegalharum, Pasungan. Beliau diberi nama Raden Ajoe Anom.

Raden Ajoe Angger, mantan langen Dalem tersebut, pada saat dinikahkan dengan Raden Tumenggung Yudagara II, Bupati Banyumas, telah hamil dua bulan. Sejak Ki Mangun-yuda menjabat Kliwon, ia kemudian dikenal luas sebagai Raden Tumenggung Yudonegara, yang wafatnya kelak dikaitkan dengan peristiwa tak terduga.

Pada masa awal jabatannya sebagai Bupati, Raden Tumenggung Yudonegara memiliki kebiasaan tidur di area *pringgitan* yang menghubungkan bangunan utama kediamannya dengan *pendopo*. Rumahnya saat itu dilengkapi dengan dua talang air dan dua jendela di bagian depan. Suatu malam, saat keheningan menyelimuti dan seluruh penghuni telah terlelap, dua orang duratmaka memanjat melalui kedua talang air tersebut. Raden Tumenggung Yudonegara, yang tengah terlelap dalam posisi telentang dan berselimut *kampuh*, dicolek oleh para duratmaka tersebut namun tidak menunjukkan respons. Istri-istrinya, yang mendengar kegaduhan dari dalam rumah, segera membuka jendela dan menyaksikan dengan jelas aksi para pelaku kejahatan itu. Dari luar, mereka serentak berteriak meminta pertolongan. Mendengar seruan tersebut, Raden Tumenggung Yudonegara terkejut. Dengan sigap, ia segera menyerang para duratmaka, meskipun salah satu dari mereka berhasil luput. Saat ia keluar, para *panekar* atau pengawal yang berjaga di halaman segera menyergap dan menghajar para penjahat itu dengan keras. Salah

satu duratmaka berhasil ditangkap dan mengalami kelumpuhan. Terungkaplah bahwa pelaku yang tertangkap adalah anak buah Tumenggung Suradipura, yang kemudian berhasil melarikan diri. Tumenggung Suradipura sendiri segera melarikan diri pada malam itu juga menuju Kartasura. Sementara itu, duratmaka yang tertangkap memohon ampun agar nyawanya tidak diambil. Ia pun diberi seratus *ringgit* dan satu set pakaian lengkap, serta diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, Arab. Pasca-insiden tersebut, kesehatan Raden Tumenggung Yudonegara tampak menurun drastis—tubuhnya menjadi kurus dan tidak lagi prima. Ia kemudian mewariskan pesan penting kepada anak cucunya secara turun-temurun: agar tidak membangun rumah dengan dua talang air dan jendela di bagian depan. Hal ini, menurutnya, dimaksudkan agar mereka senantiasa terlindungi secara spiritual. Ia menekankan, “Jika seseorang dapat selamat dalam kondisi lemah, itu bukanlah takdir biasa. Sungguh, kalian, para keturunan, dapat memperoleh keselamatan seperti yang telah saya alami. Jika tidak mematuhi, lantas bagaimana? Karena itu, hindarilah hal tersebut sejauh mungkin.”

Raden Tumenggung Yudonegara, setelah wafat di *Pendopo*, meninggalkan sepuluh orang anak, di antaranya hanya tiga orang laki-laki. -65-

Ketiga, dengan tujuh istri. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Putra-putra dari permaisuri Nyai Ajeng Yudhanegara, yang juga dikenal sebagai Nyai Ajeng Banyumas, adalah:

blz. 42. 1. Bagus Konjling, ketika menjabat sebagai Mantri Anon Kartasura, merupakan putra dari Kangjeng Susuhunan Prabu Kartasura, yang bernama Raden Martaiaja.

1. Bagus Lemang, berputra tiga orang dari istrinya:
2. Bagus Luwar.
3. Bagus Samat.
4. Bagus Musim.

Putra-putra dari permaisuri Raden Ayu Angger, mantan selir Kangjeng Susuhunan Prabu Kartasura, adalah:

1. Ngabehi Kendhuruan, yang tinggal di Roma, mempersunting putri Ngabehi Margiun-Yuda dari Banjarnegara. Ia berputra 8 orang dari permaisuri dan 9 orang dari selir, sehingga berjumlah 17 orang anak.

Putra dari selir:

1. Ngabehi Yudhawijaya, yang tinggal di Bobotsari.

Putra dari permaisuri:

1. Mas Martawijaya, ketika menggantikan kedudukan ayahnya, menyandang gelar Tumenggung Kendhuruan II. Ia mempersunting putri cucu Kangjeng Raden Adipati Danureja, Patih pertama Ngayogyakarta, dan berputra 14 orang.
2. Ki Sutadiwirya.
3. Ki Mangunjaya.
4. Ki Martayuda, dari kalangan seniman.
5. Ki Martasura.
6. Ki Setawijaya.
7. Ki Kretavijaya.
8. Ki Mangundipura.
9. Ki Setyapaya.
10. Bagus Djalma.
11. Nyai Singawijaya, dari kalangan seniman.
12. Nyai Wangsanagara.
13. Nyai Riya Mendura, yang adalah istri Kiai Adipati Danureja III. Ketika dipensiunkan dengan hak pendapatan dari tanah seribu garapan di Roma Karanganjar, beliau dianugerahi nama Kiai Adipati Adipurwa. Kedudukan ini berbeda dengan Raden Adipati Danureja ketiga atau keempat di Ngayogyakarta. Kemudian, namanya berubah menjadi Pangeran Kusumayuda, dan ia kembali ke Djapan, tanah Sokawati, tempat ia wafat dan dimakamkan.

Kiai Adipati Danureja III, Patih Ngayogyakarta, terlibat dalam masa-masa sulit penentuan takhta pada masa pemerintahan Kanjeng Sultan Hamengkubuwana II di Ngayogyakarta, yaitu ketika peristiwa Sepoy berlangsung selama empat belas candra. Kemudian ia mengabdi pada pemerintahan Kanjeng Gusti, yang dikenal sebagai Kanjeng Pangeran Raja, yang kemudian bergelar Kanjeng Sultan Hamengkubuwana III di Ngayogyakarta, selama enam belas candra. Beliau kemudian diberhentikan dari jabatannya dan dipensiunkan, dengan nama Kiai Adipati Adipurwa, dan ketika wafat, jenazahnya dimakamkan di pemakaman Gambiran, Mataram, Ngayogyakarta.

Masih dari kalangan seniman yang sama (satu rumpun). 15. Nyai Ranuwijaya, istri Kiai Ngabehi Ranuwi- Djaja, menikah dengan putra sulung dari kerabat Danoeredjan.

1. Nyai Natawidjaja menikah dengan Pasir, dan melahirkan Raden Dipati Cokronegoro, Bupati Banyumas dari garis keturunan Raden Tumenggung Suradilaga, yang mengabdi kepada Sinuhun Bagus; serta Raden Adipati Cokrowadono, Bupati Cilacap. Keduanya berasal dari garis keturunan Karanglon Megi Bagelen.

2. Mas Ajeng Drodjit yang bermukim di Surakarta, menikah dengan seorang sepupu dari Banyumas atau Kartanegara Roma.

Daftar putra-putri Kendoeroewan berjumlah 17 orang, dengan ini selesai.

Anak-anak dari istri utama, Raden Ayu Anom, putri Panularan Kartasura.

1. Raden Ayu Resapradja menikah dengan Raden Ngabehi Resapradja dan dikaruniai dua anak: 1. Raden Resapradja, di Surakarta. 2. Raden Indradjit, juga di Surakarta.

Raden Ngabehi Resapradja, setelah wafatnya mertua beliau, atas titah Dalem Sri Susuhunan Kartasura, diangkat untuk menggantikan kedudukan mertuanya, yakni Tumenggung Resapradja, Bupati Banyumas. Baru tiga tahun menjabat, beliau menghadapi serbuan pasukan Kompeni dan berseteru dengan panglima pasukan Kompeni. Tumenggung Resapradja kemudian diberhentikan dari jabatannya sebagai Bupati Banyumas. Administrasi inti Kabupaten Banyumas pun hanya menyisakan seorang Patih dan dua Kliwon. Raden Ayu Resapradja, setelah melahirkan kedua anak tersebut, lantas bercerai dan menikah untuk kedua kalinya dengan Raden Tumenggung Kartanegara, Bupati Roma. Mereka dikaruniai seorang putra: Raden Tumenggung Kartanegara II, yang kemudian menjabat sebagai Bupati Roma. Raden Tumenggung Kartanegara, Bupati Roma ini, pada masa Perang Brobubuhan, Raden Tumenggung Karta… Saat itu, negara berada dalam kondisi yang sulit. Terdapat tanah di Jenar, Bagelen, yang secara asal-usul merupakan kepunyaan Kangjeng Sultan Mangkubumi. Beliau menjabat sebagai seorang pejabat, dan pada masa itu turut membantu dalam ekspedisi militer Tumenggung Anggawanga, Tumenggung Cakradjaja dari Bagelen, serta Bupati Banyumas.

Anak-anak dari istri selir:

1. Nyai Wiramantri, yang berkedudukan di Wirasaba, dan telah bersuami, dikaruniai tiga orang anak:

2. Nyai Wiramantri II, yang berdiam di Wirasaba.

3. Nyai Singabangsa dari Pasir.
4. Zi Srintil, yang dikenal sebagai seorang anak, berkedudukan di Gumelem.
5. Nyai Wangsanegara, istri dari Ngabehi Wangsanegara, dikaruniai empat orang anak:
6. Nyai Ajeng Genapa.
7. Nyai Penub Gagog.
8. Nyai Dedeg.
9. Nyai Ajeng Sajisah.
10. Nyai Wangsengrana, yang berkedudukan di Jerokmanis, istri dari Ngabehi Wangsengrana, dikaruniai dua orang anak:
11. Nyai Mangkuwijaya, yang kemudian dikenal sebagai Partawijaya, berkedudukan di Singasari. Beliau dikaruniai empat belas orang anak, yang daftarnya telah disebut sebelumnya.
12. Bagus Balat, yang berkedudukan di Jerokmanis.
13. Nyai Ajeng Dipayuda, yang berkedudukan di Purbalingga, Banyumas, dikaruniai dua orang anak:
14. Nyai Singamenggala.
15. Nyai Kramarijaya.
16. Nyai Jayaleksana, yang berkedudukan di Selamreta, Banjar, dikaruniai seorang anak bernama Nyai Ajeng Balisah.
17. Nyai Gretamenggala, yang berkedudukan di Selamreta, Banjar, dan telah bersuami, dikaruniai seorang anak bernama Bagus Bachet. -69-

Rincian lengkap putra-putri Raden Tumenggung Yudhanagara dari istri kedua: Beliau wafat di Pengapa, meninggalkan 10 orang anak.

No.4. 14). Berikut adalah daftar silsilah keturunan dari Baginda Nabi Muhammad, *shallallahu ’alaihi wasallam*. Baginda Nabi memiliki putra/putri, yaitu: 1. Siti Fatimah, menikah dengan Sayyidina Ali. 2. Gusti Hasan Husain. 3. Sayyidina Hasan. 4. Sultan Husain. 5. Sultan Zainal Abidin, yang beristri dan memiliki dua orang anak: 1. Sultan Walid Zainal Alim, yang menjadi Raja di

Madinah. 2. Syarif Imam Muhammad Baqir, yang bungsu. ————————————————– blz.45. Putra dari Nomor 5, Sultan Zainal Abidin, yang beristri dan memiliki dua orang anak: 1. Sultan Walid Zainal Alim, yang menjadi Raja di Madinah. 2. Syarif Imam Muhammad Baqir, yang bungsu. ————————————————– Sultan Zainal Hakim, yang beristri dan memiliki anak: 1. Maulana Syarif Sultan, bernama Zainal Husaini. ————————————————– Zainal Husaini, yang beristri dan memiliki anak: 1. Maulana Sultan, Syarif Jahidin Jahikal Kabir. ————————————————– Maulana Sultan Sarib Djahedin Djahekal Kabir dan istrinya berputra:

1. Syekh Nadmoedininil Kubra, yang kemudian berputra: Sayyidina Zainal Koep, yang berputra: Syekh Nadmoedininil Kabir, yang juga berputra: Syekh Nadmoedininil Kubra yang kedua, yang berputra: Syekh Semangun, yang berputra: Syekh Isaah, yang berputra: Syekh Alar, yang berputra: Syekh Askar, yang berputra: Sayyid Abdullah, yang berputra: Sayyid Abdurrahman, yang berputra: Maulana Mahmudin Kabir, yang berputra: Syekh Jumadi Kabir; yang tercatat memiliki tujuh belas orang putra. ————————————– Putra tertua, Syekh Jumadil Kubra, dari tanah Arab tiba di Pulau Jawa. Konon ia wafat dan dimakamkan di puncak Gunung Plawangan, di kawasan Gunung Merapi, yaitu Gunung Candrageni. Kedatangannya ini mengawali masuknya para keturunan Bani Hasyim (Bani Asyam) yang kemudian menjadi ulama (maulana) di tanah Jawa Mataram, yang secara geografis meliputi wilayah Sampang di Madura, serta tanah Soenga.

Adapun Syekh Jumadil Kubra tersebut diketahui memiliki banyak putra, dua puluh dua di antaranya menetap di tanah Arab dan Madinah. Sementara itu, tiga orang putranya menyusul ke Pulau Jawa, mengikuti jejak ayah mereka, Syekh Jumadil Kubra.

Putra Nomor 1 adalah Maulana Abu Ahmad Iskak Walmoelpalsi, yang menjadi Imam di negeri Klaka. Ia adalah putra sah dari Dewi Siti Fatimah Kamar Rukmi.

Putra Nomor 4, Syekh Maulana Abu Ahmad Ishaq, yang silsilahnya merujuk pada Sultan Syekh Abdul Qadir Jaelani di Baghdad, menjadi Imam di wilayah Malaka, yaitu di dukuh Pasai, gar- Berikut adalah riwayat keturunan:

1. Syekh Ishak Wali Lanang. Ia diyakini terkait dengan silsilah atau murid dari Sultan Syekh Abdul Qadir Jailani dari Baghdad, dan di Jawa kemudian dikenal dengan nama Syekh Wali Lanang. Ia tiba di Blambangan dan tidak lama kemudian diambil menantu oleh Sri Raja Siyung Laut, Raja Blambangan. Setelah menjadi menantu, Syekh Ishak Wali Lanang berupaya mengislamkan penduduk Blambangan. Namun, Sri Raja Siyung Laut dari Blambangan sangat tidak berkenan dan murka. Akibatnya, Syekh Ishak Wali Lanang difitnah oleh

mertuanya, Raja Siyung Laut, dan diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam sumur tua yang telah disegel. Setelah kejadian itu, Blambangan dilanda pagebluk besar, di mana orang yang sakit sore bisa meninggal pagi, dan yang sakit pagi bisa meninggal sore.

69). Setelah Syekh Ishak Wali Lanang wafat di Blambangan, ia meninggalkan seorang istri yang sedang hamil tua dan sudah memasuki masa melahirkan bayi laki-laki. Ibu (istri Syekh Ishak) itu kemudian berniat kembali.

1. Namun, karena kemurkaan Sri Raja Siyung Laut, bayi tersebut diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam keranda dan dihanyutkan ke laut, sebab ia dianggap sebagai penyebab pagebluk besar. Bayi itu pun hanyut ke mana-mana mengikuti arus ombak hingga terdampar dan ditemukan oleh Kiai Buyut Buroreh, seorang dari Gresik. Ia kemudian diangkat dari air, dan setelah kerandanya dibuka, ternyata bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki. Kiai Buyut Buroreh di Gresik merawatnya dengan sepenuh hati, hingga lama kelamaan ia dikenal sebagai Jaka Gresik. Setelah dewasa, ia bernama Pangeran Kulipah, yang kemudian bergelar Sunan Katu Giri, Gajah Kagaton, berjuluk Prabu Satmata, atau yang dikenal sebagai Sunan Giri pertama.

Adapun setelah wafatnya Kanjeng Sultan Demak yang Pada akhirnya, Sunan Giri yang disebutkan, yang sempat menjadi wakil Kesultanan Demak dan bergelar Sunan Tunggul-Wulung, memerintah selama dua puluh tiga tahun, terhitung sejak tahun 1480.

Silsilah Giri.

70). Kanjeng Sunan Ratu Sadmat, Raja Giri Gajah Kajaten, memperistri putri Kanjeng Sunan Karajat Ngampel-Denta yang bernama Nyai Ageng Ratu, dan dikaruniai keturunan: 1. Kanjeng Sunan Giri Dalem, yang dikenal sebagai Ratu Giri Kidul, yakni Kanjeng Sunan Giri kedua.

71). Kanjeng Sunan Giri Dalem, atau Ratu Giri Kidul, Sunan Giri kedua, memperistri putri Sunan Majagung, Gunung Jati kedua, dari Cirebon, dan dikaruniai empat orang anak: 1. Kanjeng Sunan Giri Prapen, yakni Sunan Giri ketiga. 2. Pangeran Songeb dari Saba, yang dikenal sebagai Panembahan Kasie-Guwa karena gemar bertapa di dalam gua; selain itu, ia juga berkediaman di Pakeringan dan dikenal sebagai Panembahan Pakeringan, atau disebut juga Pangeran Saba. Ia memperistri putri Kiai Ageng Ngabdurrahman dari Sela, yakni putri kedua dari jalur Janasaba, bernama Rara Janten, yang dikenal sebagai Nyai Ageng Saba, atau juga Nyai Ageng Pakeringan. 3. Panembahan Ageng,

Surabaya, memperistri putri Panembahan Wibasmara, Panembahan Kediri, yang wafat dan dimakamkan di Kediri, bernama Ratu Mas Ageng Surabaya. 4. Putri: Ratu Gede Sao.

72). Kanjeng Sunan Giri Prapen, Sunan Giri ketiga, memperistri putri Pangeran Pangalasan dari Cirebon, dan dikaruniai lima orang anak: -74- Sri Sultan Agung secara rahasia memasuki surambi kediamannya, tanpa seorang pun yang menyadari kedatangan Baginda. Seketika, Tumenggung Wiraguna dan Ki Seh Among-raga, yang peka batinnya, terperanjat, menyadari bahwa yang hadir tak lain adalah Sri Sultan Agung sendiri. Ki Seh Among-raga segera keluar dari peraduannya, bersujud sembari memeluk kaki Baginda, dan berikrar tidak akan tergiur oleh kemuliaan duniawi, sebab ia telah berpaling dari semua itu. Maka titah Sri Sultan Agung, “Aku telah menyaksikan ikrarmu itu. Kini, buktikanlah janjimu, yaitu dengan menundukkan Pangeran Pekik dan Tumenggung Wiraguna.” Seh Among-raga dengan takzim menyahut, “Demi Allah, hamba menjunjung tinggi titah Paduka. Hamba akan melaksanakan perintah itu, sekadar menunaikan takdir. Semoga, demi Allah, keselamatan menyertai kita semua.”

Kemudian Sri Sultan Agung menghilang dari tempatnya. Seiring sirnanya kewibawaan agung Baginda, Jamal Jamil kehilangan seluruh kekuatannya. Ia lantas disergap oleh Pangeran Pekik dan Tumenggung Wiraguna beserta seluruh pasukannya. Jamal Jamil melarikan diri mencari perlindungan kepada Seh Among-raga, namun ia terus dikejar oleh pasukan yang mengeksekusi perintah itu. Jamal Jamil pun disiksa, dilempari batu, dan diikat dengan batu pemberat lalu dibuang ke laut dalam. Akan tetapi, Seh Among-raga, yang memperoleh anugerah gaib serta karunia dari Sri Sultan Agung, menunjukkan kemukjizatan. Ia tidak basah sedikit pun oleh air, tali-tali yang mengikatnya terlepas, dan batu pemberat itu tampak di permukaan air laksana sebuah pulau. Seh Among-raga kemudian menaiki perahu besarnya, Saberoek namanya, lalu beranjak menuju Pulau Batu Tamana-ri itu. Ki Seh Among-raga tampak duduk di Pulau Batu Tamana-ri, dikelilingi oleh iringan tabuhan dan sebuah rebana yang berputar-putar sendiri, berbunyi tanpa dipukul. Pangeran Pekik dan Tumenggung Wiraguna beserta seluruh pengikut mereka pun dibuat terperangah menyaksikan pemandangan itu. Raden Djajengresmi, seorang ulama dari kawasan Timur, dipersunting menjadi menantu oleh Kyai Nuhkiji di Karang, yang juga dikenal sebagai Kyai Ageng Karang. Sejak saat itu, namanya diganti menjadi Ki Sèh Amongraga.

Ki Sèh Amongraga kemudian berpindah dari Karang menuju Wanamarta. Di sana, ia kembali menjadi menantu Kyai Baji Dyunarta dan mempersunting Rara Tambangraras, yang merupakan seorang abdi sekaligus murid kepercayaan Nyai Centhini. Setelah mendengar kabar tentang kehancuran Danaraja, yakni Keraton Giti, yang disebabkan oleh serangan Pangeran

Rekik, utusan Sri Sultan Agung Anyakrakusuma dari Kerajaan Kerta, Sèh Amongraga teringat akan nasib adik-adiknya, Raden Djajensari dan Hararancancipita, yang telah terpisah sejak lama.

Maka, Ki Sèh Amongraga pun berangkat dari Wanamarta dengan niat mencari kedua adiknya. Ia ditemani oleh dua orang muridnya, Jamal dan Jamil. Perjalanan mereka mengarah ke barat, menyinggahi Roma, Bagelen, Karawang, hingga Dayeuhluhur. Mereka mengembara ke berbagai pelosok negeri, namun keberadaan adik-adiknya tak jua ditemukan. Selama pengembaraan tersebut, Ki Sèh Amongraga senantiasa menyebarkan ajaran ilmu, sehingga ketenaran akan kesucian dan karomahnya pun tersebar luas.

Setelah tiba di dusun Kaniraga, perjalanan mereka berlanjut ke negeri Nerekagandha. Di sana, Ki Sèh Amongraga berdiam cukup lama di serambi sebuah masjid yang, konon, dikelilingi oleh tujuh lapisan spiritual. Sementara itu, kedua muridnya, Jamal dan Jamil, senantiasa berjaga di luar. Karena kekurangan bekal, mereka mulai melakoni praktik ilmu kebatinan atau jampi-jampi, menyerupai pekerjaan seorang dukun, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Daya tarik praktik mereka begitu kuat, sehingga kabar mengenainya menyebar luas. Puluhan, bahkan ratusan orang berdatangan, membawa berbagai persembahan berlimpah ruah. Jamal dan Jamil pun kian dikerumuni banyak orang, semuanya terpikat oleh kemampuan mereka dalam ilmu jampi-jampi. Fenomena ini akhirnya sampai ke telinga Sri Sultan Agung. Lantas, ia memerintahkan pemanggilan Sèh Amongraga, mengutus Pangeran Rekik yang didampingi oleh Tumenggung Wiraguna. Namun, para utusan tersebut tak mampu mendekat, seolah tertolak oleh wibawa agung yang terpancar darinya. Seketika itu, Sri Sultan… -76- Seorang tokoh, yang kelak dikenal sebagai Kyai Ageng Brondong dari Minangkabau, setelah mempersunting putri Raja Minangkabau, kemudian ditetapkan dan diakui keberadaannya di Brondong, wilayah Sidoarjo, atas kehendak Kanjeng Sunan Prapten. Beliau wafat dan dimakamkan di Brondong, Sidoarjo, serta menurunkan keturunan di sana. ——————— 73). Pangeran Nrangbaya, yang merupakan Sunan Giri keempat, dikaruniai tiga orang putra-putri dari istrinya: 1. Pangeran Nrangbaya Kedua. 2. Pangeran Nrangkoesoema. Kedua putra tersebut, Pangeran Nrangbaya Kedua dan Pangeran Nrangkoesoema, setelah runtuhnya Giri yang keempat oleh Kyai Mangunjaya, utusan Dalem Kanjeng Sunan Mangkurat-dinan yang berkuasa berkat dukungan laksamana di Wanakreta, akibat permintaan (secara paksa) keris pusaka Kyai Kalamunyeng. Keris Kyai Kalamunyeng itu sendiri saat itu dikuasai oleh Sunan Giri. Karena laporan Kyai Mangunjaya yang samar, Sunan Giri pun menjadi ragu. Ketika Giri dikalahkan dan Sunan Giri wafat, semua putra-putrinya diboyong dan dipersembahkan kepada Kanjeng Sunan Mangkurat-dinan di Wanakreta. Kedua Pangeran itu

diterima pengabdiannya oleh Kanjeng Sunan Mangkurat, lalu dianugerahi hak untuk menduduki lahan sawah seluas delapan ratus karya dan ditetapkan sebagai pengelola desa Guling. Namun, Pangeran Nrangbaya Kedua tidak menurunkan keturunan yang berstatus ‘Mukmin Kas’, sedangkan adiknya, Pangeran Nrangkoesoema, sebagaimana keturunannya (yang tercatat), wafat dan dimakamkan di Guling. 3. Anak bungsu perempuan, setelah keruntuhan Danaraja, yakni Giri yang keempat, diboyong oleh Kyai Mangunjaya, utusan Dalem Kanjeng Sunan Mangkurat, bersamaan dengan (ditemukannya kembali) keris Kyai Kalamunyeng. Putri muda tersebut, setelah dewasa, kemudian diambil sebagai istri… Mereka yang telah menerima anugerah berkumpul, semuanya tertegun takjub dan senantiasa melafalkan istigfar, hingga akhirnya saling mengucapkan salam. Ki Seh Among-raga membalas salam. Ia kemudian memerintahkan `Toendaka Dalem` beserta bala tentara untuk kembali ke Kerta, Mataram.

Ki Seh Among-raga kemudian kembali dan bertemu dengan kedua saudaranya di pertapaan Sanamarta. Ia juga berjumpa dengan Rara Tambang-raras dan selir Nyai Tjentjini, yang tengah mengolah lahan di hutan Tana Seh Among-raga. Mereka semua, yang telah dianugerahi rahmat, berhasil mencapai derajat Mukmin-kas.

1. Hadèn Djajèn-sari, seorang putra, merupakan pewaris spiritual Danaraja dari Keraton Giri.

2. Nikèn Rara Rantjang-tjipta, bersama kedua adiknya, memiliki kaitan dengan pandita dari Sokajasa yang bernama Ki Seh Anggoeng-rimang. Nikèn Rara Rantjang-tjipta sendiri kemudian menikah dengan Mas Tjabolan dan menjadi menantu Ki Seh Anggoeng-rimang. Selepas wafatnya Seh Anggoeng-rimang (yang pertama), Djajèng-sari dan Mas Tjabolan kemudian bertapa di Gunung Tanataka. Dalam pertapaan itu, Djajèng-sari menyandang nama Seh Mangoenkarsa, sementara Mas Tjabolan diberi nama Ki Seh Anggoeng-rimang II, yang mengikuti jejak sang ayah. Keduanya menempati pertapaan yang sama, hanya dipisahkan oleh sebuah jurang. Dua abdi dari Sokajasa, bernama Boeras dan Monjel, juga turut serta dalam pertapaan Ki Seh Mangoenkarsa. Setelah berjumpa dengan Ki Seh Among-raga, Nikèn Rara Rantjang-tjipta beserta mereka yang terkait dengannya benar-benar mencapai derajat Mukmin-kas.

3. Pangeran Nrangbaja diboyong oleh Pangeran Kèkik. Pengabdiannya diterima sebab ia diperintahkan untuk menyucikan `kalo`, di mana pun tempat tinggalnya berada, yang terletak di selatan Laut Kidul. Atas perintah Kangjeng Sultan Agung, Pangeran Nrangbaja kemudian ditetapkan sebagai Sunan Giri IV. Akan tetapi, wilayah kekuasaannya diambil alih oleh Keraton Kerta.

4. Putri bungsu, yang lahir dari jalur selir, menikah— -78-

Bernama Raden Mas Timoer, yang juga bergelar Pangeran Anom dan Pangeran Raja, serta dianugerahi Bintang Raja. Ia adalah putra dari Ayahanda Raja yang bertahta sebelumnya, Kanjeng Sultan Hamengkubuwana II. Ibundanya adalah Raden Ayu Retnawati dari Ngayogyakarta, yang kemudian diangkat menjadi Kanjeng Ratu Kagaton, dan juga dikenal sebagai Pakuningratan atau Kanjeng Ratu Mas.

Kanjeng Ratu Kagaton tersebut adalah ibunda Kanjeng Sultan Hamengkubuwana III dari Ngayogyakarta.

Demikianlah.

74). Pangeran Nrangkoesoema, yang berkedudukan di Goeling, berputra dari istrinya: 1. Pangeran Pamingsir.

75). Pangeran Pamingsir berputra dari istrinya: 1. Pangeran Pamingsir II.

76). Pangeran Pamingsir II menikah dengan putri Pangeran Prangwana, cucu dari Panembahan Djuminah yang wafat dan dimakamkan di Girilaya. Mereka berputra: 1. Raden Pamingsir.

77). Raden Pamingsir memiliki dua istri. Istri yang lebih tua berputra 7 orang (3 laki-laki dan 4 perempuan). Istri yang lebih muda berputra 5 orang. Jumlah keseluruhannya dua belas anak. 1. Putra sulung dari istri yang lebih muda adalah Raden Djayasoeta. 2. Dari istri yang lebih tua adalah Mas Ayu Wiradirana.

78). Raden Djayasoeta menikah dengan putri Pangeran Djungut dari Wangga, berputra 2 orang: 1. Raden Djayasoeta II. 2. Seorang putri yang menikah dengan putra bibinya, Mas Rongga Wiradirana II dari Sekarbala Matesih, bernama nak- Raden Ajoe Pakuwati, yang terkait dengan riwayat Kangjeng Sunan Mangkuratdinan, kemudian menyandang gelar Ratu. Ia ditolak oleh putranya, Pangeran Dipati, dan menolak urusan tersebut, memohon agar dirinya diterima oleh para punggawa istana. Atas kehendak Baginda, ia kemudian dinikahkan dengan Panembahan Cakraningrat II. Panembahan Cakraningrat II ini kelak wafat di pesisir Kamal, Madura, dan dimakamkan di Lodjaja. Raden Ajoe Pakuwati sendiri memiliki hubungan kekerabatan, baik melalui putra maupun keponakan, dengan Trunajaya dan Prabu Wadoeratna.

Raden Ajoe Pakuwati dinikahi oleh Panembahan Cakraningrat II, dan mereka memperanakkan Raden Arya Samawinata, yang juga dikenal sebagai Raden Arya Purwanegara. Raden Arya Purwanegara kemudian memiliki putra bernama Raden Tumenggung Sasrawinata.

Raden Tumenggung Sasrawinata mulanya diangkat sebagai Bupati Pasuruan. Ia menikah dengan putri sulung Kyai Tumenggung Sumayuda dari Wirasaba, yang wafat dan dimakamkan di Banon Petak, Surapringga. Raden Tumenggung Sasrawinata kemudian pindah jabatan menjadi Bupati Magetan Kertasana. Di sana, ia menjadi mertua bagi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ngayogyakarta.

Dalam tugas melayani menantunya yang bertanggung jawab atas persiapan makam Kerajaan di Rejarenangun, sebuah taman yang indah, Raden Tumenggung Sasrawinata terlibat dalam pengerjaan batu nisan. Namun, pengerjaan ini dilakukan tanpa melaporkan atau meminta izin kepada Raden Adipati Danureja, sehingga menimbulkan kemurkaan Baginda Raja.

Akibatnya, Raden Tumenggung Sasrawinata dicopot dari jabatannya sebagai Bupati. Empat puluh hari kemudian, ia memperoleh pengampunan dari Sri Sultan pertama Ngayogyakarta, dan dianugerahi gelar Adipati Purwadiningrat, dengan kedudukannya tetap di Magetan. Istrinya, Nyai Mas Adipati Purwadiningrat, wafat dan dimakamkan di Astana Pacalan, Magetan Kertasana. Dari pernikahannya, Nyai Mas Adipati Purwadiningrat meninggalkan dua putri: Raden Ajoe Retnawati dan Raden Ajoe Kilèn.

Raden Kartawinata, yang juga dikenal sebagai Sasrawinata II, kemudian bergelar Adipati Purwadiningrat. 79). Raden Djayasuta II, bersama istrinya, memiliki lima orang anak: 1. Mas Ayu Andakawana. 2. Mas Saljarini. 3. Mas Rangga Wanengpati, yang kemudian dikenal sebagai Rangga Kajiwan.

80). Mas Rangga Wanengpati dari Kajiwan, dengan istrinya, memiliki tiga orang anak: 1. Mas Rangga Suradirdja. 2. Raden Adipati Djayaningrat, Patih Dalem di Surakarta pada masa pemerintahan Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III, juga dikenal sebagai Prabu Jaksa. Beliau menjabat hingga masa pemerintahan Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV (Sinuhun Bagus), namun kemudian jabatannya digantikan oleh Adipati Mangkupraja karena beliau wafat mendahului ayahnya. 3. Seorang putri yang menikah dengan Tumenggung Sumarwinata, Bupati Panaraga.

81). Raden Adipati Djayaningrat, Patih Dalem Surakarta, bersama istrinya, memiliki enam orang anak: 1. Raden Bei Sumareja. 2. Raden Mayor Suradirdja, yang berputra Raden Retnadiluwih. Raden Retnadiluwih adalah selir kesayangan Kanjeng Susuhunan Pakubuwana VII, dan darinya lahir Raden Ayu Suryaningrat. 3. Raden Tumenggung Martadipura, Bupati Klaten. 4. Mas Sutareja, dari seorang selir, yang bermukim di Yogyakarta. 5. Raden Bei Prawirarejasa, yang berputra Nyai Ageng Prawirarejasa, dimakamkan di Bukit Duku. 6. Kyai Mangkoyuda, Kliwon Surakarta.

82). Raden Mayor Suradirdja, bersama istrinya, berputra Raden Retnadiluwih, yang adalah selir kesayangan Kanjeng Susuhunan Pakubuwana VII. 83). Raden Retnadiluwih, selir resmi Kanjeng Sunan ketujuh, berputra: 1. Raden Ajeng Maknawiyah menikah dengan Pangeran Randi Suryaningrat, memiliki dua orang putra: 1. Pangeran Arya Cakranagara. 2. Pangeran Arya Cakradiningrat. Setelah suaminya dibuang ke Ambon, ia menikah lagi dengan Raden Adipati Sasradiningrat yang wafat dan dimakamkan di Jabung. 2. Raden Mas Sarjana wafat sebelum dewasa.

78). Mas Salyarini memiliki dua orang istri. Istri yang lebih tua adalah putri Mas Rangga Pulasingjati, sedangkan istri yang lebih muda adalah putri Tumenggung Bahureksa, Adipati Pekalongan. Ia berputra tiga orang: 1. Mas Cakrawijaya, putra dari istri yang lebih tua. 2. Mas Ranawijaya, putra dari istri yang lebih tua. 3. Mas Ayu Kretayuda, putri dari istri yang lebih muda.

79). Mas Ranawijaya, istrinya adalah putri dari bibinya, Mas Ayu Kretayuda. Dengan demikian, ia menikahi keponakannya dari jalur perempuan. Mereka berputra lima orang: 1. Bokmas Wiryawijaya, bersuamikan putra Ngabehi Cakratruna dari Kedu Blabag Sanggrahan. 2. Ngabehi Ranayuda tidak memiliki keturunan. 3. Mas Ranawijaya kedua, beristri di Kedu Munit. 4. Mas Behi Ranadipa. 5. Mas Behi Prawiradipura, Wedana prajurit Kadipaten wilayah Kanjeng Sultan kedua di Ngayogyakarta. Bokmas Ranawijaya kedua itu kemudian bercerai dan wafat. Ia pernah menikah dengan Lurah Carik Mas Riya Cakratruna, yang merupakan adik Kyai Ngabehi Cakrakerti, dan menurunkan Kyai Tumenggung Mangundipura kedua serta Tumenggung. -81-

Suratani, yaitu Lurah Prajurit Jayengsari, yang wafat dan dimakamkan di Kategan.

Nyi Raden Ayu Cokrotaruno tersebut berputra dua orang: 1. Mas Sastrawijaya, yaitu Ngabehi Kretatantri. 2. Mas Cokrowijoyo.

Mas Ngabehi Prawiradipura, Wedana Prajurit Kadipaten, yang beristrikan putri Kyai Sebadirana dari pedukuhan Demak, berputra enam orang: 1. Raden Kalpikawati, selir Kanjeng Sultan ketiga Ngayogyakarta, yang saat dipersunting masih berkediaman di Kadipaten. 2. Mas Ajeng Jayasetika, di pedukuhan Plahur. 3. Raden Ayu Lusmanawati, yang setelah wafatnya Raden Kalpikawati, dipersunting sebagai selir pengganti oleh Kanjeng Sultan ketiga Ngayogyakarta. 4. Mas Behi Bahoseparta, menantu Mas Behi Wirakrama, Mantri Jawi, dengan istri utama yang berasal dari Godean. 5. Mas Behi Resadipura, yang istrinya

berasal dari Jepang. 6. Mas Bahoseparta kedua, menantu Mas Ngabehi Mangunguda, yang berasal dari Cokrotarunan, Benda di Kedu.

1. Raden Kalpikawati, selir Kanjeng Sultan ketiga Ngayogyakarta, berputra:

1. Kanjeng Pangeran Suryabrata. Ketika ayahandanya bertahta sebagai raja, ia diberi gelar Kanjeng Pangeran Arya Purwadiningrat. Ia beristrikan putri Raden Adipati Danureja kedua, yang berjuluk Raden Adipati Seda Ngodaton dan dimakamkan di Danyusumurup. Setelah Raden Kalpikawati wafat, adiknya yang bernama Raden Ayu Lusmanawati dipersunting sebagai selir pengganti oleh Kanjeng Sultan ketiga Ngayogyakarta, dan ia pun berputra: -62-

2. Raden Ayu Rabuningrat tidak berputra.

77). Mas Ayu Wiradirana menikah dengan Mas Rengga Wiradirana dan berputra dua orang. Yang tertua adalah Raden Djajasueta, yang tercatat sebagai kerabat tertua.

Folio 53. 2. Mas Ayu Ronggosari, yang menjabat sebagai *langen Dalem* Kangjeng Susuhunan Prabu di Kartasura.

78). Mas Ayu Ronggosari, *langen Dalem* Kangjeng Susuhunan Prabu di Kartasura, berputra dua orang, yaitu:

1. Raden Ajeng Semi, menikah dengan Raden Rakuningrat di Sampang, Madura;
2. Raden Ajeng Rembe, menikah dengan Raden Sukardja, yang kemudian bergelar Raden Arya Sudjanapura. Belakangan, beliau diperintahkan untuk mengganti nama menjadi Raden Arya Endranata. Raden Ayu Endranata (yang tak lain adalah Raden Ajeng Rembe) kemudian bercerai secara sah dari pernikahannya yang pertama. Perceraian tersebut, yang terjadi di Sampang, Madura, disebabkan oleh perjodohan yang diatur oleh kakaknya, Kangjeng Ratu Maduretna. Setelah secara resmi diceraikan berdasarkan ketetapan Kangjeng Susuhunan Prabu, Raden Ayu Endranata kemudian dinikahkan dengan Raden Tumenggung Yudanagara, Bupati Banyumas yang ketiga.

Ketika Sri Sultan bertahta di Giyantipura, Raden Tumenggung Yudanagara, yang mendapat dukungan dari Kompeni (VOC), diangkat menjadi Patih Dalem Ngayogyakarta. Beliau kemudian dikenal dengan gelar Raden Adipati Danureja, Patih Dalem Ngayogyakarta yang pertama. Adapun istrinya, bergelar Raden Ayu Bendara, atau dikenal pula sebagai Raden Ayu Angger.

Selesai.

Silsilah Brondong Nomor 5.

73). Nyai Ageng Brondong menikah dengan putri Raja Minangkabau. Berpusat di Gusuk Brondong, wilayah Sida-ayu, Nyai Ageng Brondong adalah putri bungsu dari istri sampingan Kanjeng Sunan Giri Prapen. Beliau dikaruniai tiga orang anak: 1. Kiai Bimattjili, yang berkedudukan di Jumangkah, Sida-ayu, memiliki putra bernama Kiai Bradjagati. 2. Nyai Mas Karaton, menikah dengan Kiai Lanang Dangiran, yang juga dikenal sebagai Kiai Kerang. 3. Mas Girt, yang berputra Mas Djedjalang.

Mas Djedjalang berputra Nyai Mas Angger. Nyai Mas Angger ini kemudian berputra Kiai Tambak-adji, yang bersemayam di Sepuh, Ngampel, wilayah Surapringga.

Nyai Mas Karaton, istri dari Kiai Lanang Dangiran, setelah wafatnya Nyai Ageng Brondong, ibu dari Nyai Mas Karaton yang juga merupakan mertua Kiai Lanang Dangiran, kemudian melakukan perkawinan *nunggak-semi* dengan Kiai Brondong II. Kiai Brondong II ini merupakan putra Pangeran Kajowong dari Blambangan, yang berjuluk Sunan Tawangsloen. Pangeran Kajowong adalah putra Sunan Rebutpayung. Sunan Rebutpayung merupakan putra Menak Werdati, yang dikenal pula sebagai Menak Lampor. Menak Werdati ini berjuluk Adipati Tepasuna dan berkedudukan di Lumajang Tengah. Ia adalah putra Menak Gedro, Adipati Habadan di wilayah Blambangan. Menak Gedro sendiri adalah putra Menak Sumendé dari Blambangan, yang kemudian berputra Menak Simbar dari Puger, Blambangan. Menak Simbar merupakan putra Lembos Miraja, yang dikenal pula sebagai Lembœ Misraja. Lembœ Misraja ini menjabat sebagai raja di Blambangan dan merupakan putra Sri Prabu Brawijaya V, raja Majapahit ketujuh dan terakhir.

Kiai Lanang Dangiran, sebelumnya, diketahui bertapa di Gunung Sepes. Peristiwa ini terjadi setelah penaklukan Blambangan oleh Kanjeng Sultan Agung dari Karta Mataram. Dalam sebuah tindakan nekat, ia menceburkan diri ke laut, membiarkan dirinya terombang-ambing mengikuti gelombang air laut. Tubuhnya mengapung, seolah berpegangan pada akar, sambil ia menghela sebatang tongkat tunggal. Ki Kencu, demikianlah ia disebut, pada akhirnya terdampar di tanah Brondong, di pesisir. Ia kemudian diangkat anak oleh Kiai Brondong Minangkabau. Lambat laun, ia menjadi menantu dan menikah dengan Nyi Mas Karaton. Setelah ayah mertuanya meninggal dunia, ia menggantikan kedudukannya dan diberi nama Kiai Brondong II. Tidak lama berselang, ia meninggalkan tempat tersebut untuk mendirikan permukiman di Banon-petak, tanah Surapringga.

75). Nyi Mas Karaton, istri dari Ki Lanang Dangiran (yang juga dikenal sebagai Kiai Brondong II), telah memiliki dua orang putra:

1. Kiai Anggahita.

2. Kiai Anggawangsa.

76). Kiai Anggahita memiliki seorang putra dari istrinya:

1. Kiai Anggasuta.

77). Kiai Anggasuta memiliki seorang putra dari istrinya:

1. Ki Tumenggung Setyanegara.

76). Kiai Anggawangsa, yang juga dikenal sebagai Kiai Tumenggung, Djungrana, dan Jangpati, memiliki seorang putra dari istrinya:

1. Kiai Ngabehi Wiradirja, atau Kiai Dipati Jangrana.

77). Kiai Dipati Djungrana, yang dibunuh oleh Kangjeng Susuhunan Pakubuwana I ketika beliau memerintah di Kartasura, dan jenazahnya dimakamkan di Lawiyan, Surakarta, memiliki seorang putra dari istrinya:

1. Kiai Setyanegara, yang kemudian memperistri Ki Tumenggung Setyanegara, sepupu kandungnya sendiri. 78). Nyi Setyanagara, istri dari Kyai Tumenggung Setyanagara, berputra:
2. Nyi Sumayuda, yang menikah dengan Kyai Tumenggung Sumayuda dari Wirasaba, Sela. Nyi Sumayuda diketahui sebagai kerabat tingkat keenam dan merupakan kakak perempuan dari Kyai Tumenggung Sumayuda, sementara dirinya (Nyi Sumayuda) juga terhitung sebagai bibi suaminya. Dari pernikahan mereka, lahirlah:

79). Sebagai putra/putri dari Nyi Tumenggung Sumayuda (istri dari Kyai Tumenggung Sumayuda dari Wirasaba yang disebut sebelumnya) adalah: Nyi Mas Adipati Purwadiningsrat, Bupati Magetan Kartasana. Beliau wafat dan dimakamkan di Patjalan, Magetan, Kertasana. Nyi Mas Adipati Purwadiningsrat memiliki putra/putri: biz.55. 1. Kangjeng Ratu Kagaton, yang menikah dengan Dalem Kangjeng Sultan Mangkubuwana II dari Yogyakarta. Pasangan ini berputra Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Raja dari Yogyakarta. Terhenti.

72). Keturunan Sunan Giri II dengan Ratu Giri Dalem: Ratu Ayu Gede Sawo, istri dari Kyai Ageng Sawo, berputra: 1. Pangeran Waringin Pitu.

73). Pangeran Waringin Pitu, beserta istrinya, memiliki putra: 1. Pangeran Penganten.

74). Pangeran Penganten, beserta istrinya, memiliki putra: 1. Pangeran Rangga.

75). Pangeran Rangga, beserta istrinya, memiliki empat putra/ putri: 1. Kyai Mas Rangga. 2. Ratu Jangpati, yang memiliki seorang putra/putri, yaitu Mas Ratu Anggakusuma. 3. Ratu Ageng, yang menikah dengan Pangeran Cakraningrat dari Wadeera. Pangeran Cakraningrat wafat akibat keris Kyai Tan-Kober; jenazah beliau di- Perihal makam Radjiman di Imagiri: hal ini disebabkan oleh pemberontakan Pangeran Alit Danupaya, adik Kangjeng Susuhunan Mangkurat Agung Dinan yang berkedaton di Ngèksiganda. Pangeran Alit Danupaya sendiri wafat dan dimakamkan di Tegal-arum, dikenal sebagai Kangjeng Susuhunan Ghèk. Raden Ayu Panembahan Kudus.

76). Kyai Mas Rangga, berputra dua orang: 1. Kyai Ranggalawé, wafat dan dimakamkan di Selong. 2. Raden Ayu Panembahan Madura, istri Panembahan Cakraningrat II, yang wafat di Pasisiran Kamal, Kalodaya, dan menerima Raden Ayu Pakuwati, sebuah anugerah dari Giri.

77). Kyai Ranggalawé yang wafat dan dimakamkan di Selong, memiliki putra: 1. Kyai Tumenggung Sumayuda dari Wirasaba, beristri Nyai Sumayuda, wafat dan dimakamkan di Banon-pètak Surapringga.

78). Kyai Tumenggung Sumayuda dari Wirasaba bagian timur, yang wafat dan dimakamkan di Banon-pètak Surapringga, berputra dua orang: 1. Nyai Mas Adipati Purwadingrat, wafat dan dimakamkan di Patjalan, Magetan, Kretasana. 2. Mas Tumenggung Sumadipodira dari Djapan. Kemudian menjadi Patih Kadipaten Ngayogyakarta dengan nama Mas Tumenggung Sumadirja. Beliau beristri seorang putri dari Kapitan Tji, seorang keturunan Tionghoa yang menjabat Kapitan di Djapan. Putra mereka adalah Raden Tumenggung Sumadipodera II, Bupati Djapan. Ia kemudian diangkat sebagai Pepatih Dalem Kangjeng Sultan III Ngayogyakarta dengan nama Raden Adipati Danureja IV, menggantikan Raden Adipati Danureja III Ngayogyakarta. Namun, atas titah Dalem, beliau diberhentikan. Diberhentikan bukan karena suatu kesalahan, beliau tetap menerima pensiun berupa tanah lungguh seluas seribu karya di Tanah Roma. Jabatan beliau kemudian diisi oleh Raden Adipati yang baru, yang tetap menyandang gelar Adipati Adipurwa dan berdiam di belakang Loji Bulu.

Adapun Raden Adipati Danureja IV, yang mengabdi selama 33 tahun. Tercatat pula 32 tahun menurut penanggalan Jawa, dan juga berdasarkan penanggalan Masehi. Beliau kemudian pensiun dan dianugerahi gelar Pangeran Arya Kusumayuda. Beliau kembali ke tanah leluhurnya dan wafat serta dimakamkan di Jepang.

79.) Nyai Mas Adipati Purwadiningrat di Magetan Kertosono memiliki empat orang putra-putri:

1. Raden Ajeng Puspowijoyo.
2. Kanjeng Ratu Kagungan, yang kemudian dikenal sebagai Kanjeng Ratu Ageng, ibu dari Kanjeng Sultan Hamengkubuwono III dari Yogyakarta.
3. Raden Ajeng Sasradipura, yang bersuamikan Raden Tumenggung Sasradipura.

4. **Gusti Kanjeng, yang bersuamikan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam I dari Yogyakarta. Mereka dikaruniai seorang putra, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam II. Sebelum menggantikan ayahandanya, beliau menjabat sebagai Bupati Kliwon Kadanurejan dengan nama Raden Tumenggung Natadiningrat. Beliau menikah dengan putri Dalem Kanjeng Sultan Hamengkubuwono II dari Yogyakarta, yang bernama Kanjeng Ratu Ajeng. Kanjeng Ratu Ajeng adalah putri dari Kanjeng Ratu Kencana Wulan, yang juga dikenal sebagai Ratu Wrenges atau Aribi. Demikianlah.**

72.) Silsilah Pangeran Songeb dari Saba. Pangeran Songeb dari Saba, yang dikenal sebagai Panembahan Kawisguwa, ketika berpindah ke Pakiringan kemudian disebut Panembahan Paki-Pangeran Saba memperistri putri Kyai Ageng Ngabdur-rahman dari Sela. Adapun Kyai Ageng Pakiringan, yang merupakan putra kedua dari istri utama Kyai Ageng Wanasaba bernama Rara Djanten, memiliki empat orang anak, yaitu:

1. Anak sulung menikah dengan Kyai Ageng Pamanahan, yang juga dikenal sebagai Kyai Ageng Mataram. Beliau wafat dan dimakamkan di Pura Kita-ageng.
2. Kyai Ageng Jurumertani, yang juga bergelar Adipati Mandaraka atau Panembahan Mandaraka, memperistri putri Kyai Ageng Djakarija Ngalimdahoe dari Pakis-dadoe.
3. Kyai Ageng Manggar.
4. Kyai Ageng Lawah.

Kyai Ageng Jurumertani, Panembahan Mandaraka, memperistri putri Kyai Ageng Ngabdur-rahman dari Sela. Kyai Ageng Ngabdur-rahman ini merupakan putra kedua dari Kyai Ageng

Wanasaba. Beliau dan istrinya wafat serta dimakamkan bersama di Kija-ageng. Dari pernikahan ini, Kyai Ageng Jurumertani memiliki empat orang anak:

1. Anak sulung, Pangeran Manduranagara, memperistri putri Kyai Ageng Mataram (Kyai Ageng Pamanahan), yang dimakamkan di Kija-ageng. Pernikahan ini merupakan perkawinan antar-kerabat.
2. Pangeran Juruh Wirapraba memperistri putri Kyai Ageng Nitik Suradipraja. Beliau wafat dan dimakamkan di Ngimpoeyangan-wangi, Ngayogyakarta.
3. Pangeran Juruh Mayem, yang juga bergelar Panembahan Juruh Kijing, memperistri putri Panembahan Jumianah. Beliau wafat dan dimakamkan di Girilaya.
4. Anak bungsu perempuan menikah dengan Raden Rangga Wangsadipraja, Adipati Batang. Raden Rangga adalah putra dari Kyai Ageng Nitik Suradipraja dari Mataram, yang dimakamkan di Ngimpoeyang-wangi, Ngayogyakarta. Silsilah Lemak-idjo (Lanjutan)

73). Kyai Ageng Jurumertani dari Mataram, yang juga dikenal sebagai Panembahan Mandaraka, memperistri putri Nyai Ageng Jakarya Ngali Mudha, seorang faqih. Mereka dikaruniai empat orang anak:

1. Pangeran Manduranagara, yang kemudian menjadi Patih Kangjeng Sunan Mangkurat Agung Dinan, Sida Krapyak, dengan gelar Adipati Pangeran Manduranagara. Ia memperistri putri Kyai Ageng Mataram. Keduanya wafat dan dimakamkan di Gambiran.
2. Pangeran Juru Wirapraba. Ia memperistri putri Kyai Ageng Nitik Suraadipraja. Keduanya wafat dan dimakamkan di Kyai Ageng, yaitu makam Pangeran Juru Wirapraba.
3. Pangeran Yu Mayem. Ketika Kangjeng Sultan Agung bertahta di Keraton, ia dianugerahi gelar Panembahan Juru Hayom Astakijing, dan kemudian dikenal sebagai Panembahan Juru Kijing. Ia memperistri putri Panembahan Jumimah yang dimakamkan di Girilaya. Panembahan Juru Kijing wafat dan dimakamkan di Gambiran.
4. Putri bungsu mereka diperistri oleh Raden Rangga Wangsaadipraja, Adipati Batang, putra dari Kyai Ageng Nitik Suraadipraja yang dimakamkan di Nglempuyanganwangi, Ngayogyakarta.

74). Adapun Adipati Pangeran Manduranagara, dari pernikahannya dengan putri Kyai Ageng Mataram, dikaruniai seorang putra:

1. Pangeran Mandurareja, yang wafat dan dimakamkan di Gunung Prawata, sisi timur Kaliwungu. Ia dikenal sebagai Pangeran Mandurareja I.

75). Pangeran Mandurareja I, yang wafat dan dimakamkan di Gunung Prawata, sisi timur wilayah Kaliwungu, memiliki dua orang putra:

1. Pangeran Mandurareja II dari Mataram, yang wafat –90– terlibat dalam pertempuran di Bajolali.

2. Tumenggung Gedanagara, yang wafat dan disemayamkan, serta menurunkan keturunan di wilayah Gugusan Demak-Ijo Mataram.

76). Tumenggung Gedanagara, yang wafat dan disemayamkan di Demak-Ijo, berputra dari istrinya: 1. Raden Wangsapraena.

77). Raden Wangsapraena, yang berputra dari istrinya: 1. Raden Sebamenggaka, yang gugur dalam Pertempuran Demoeng.

78). Raden Sebamenggaka, yang gugur dalam Pertempuran Demoeng, meninggalkan keturunan dari istrinya: 1. Kiai Sebamenggala Wanten.

79). Kiai Sebamenggala Wanten, yang beristrikan seorang perempuan asli dari kelompok Kalang, memiliki lima putra. Ia memiliki enam anak dari garis keturunannya sendiri, yang berasal dari dua perkawinan: 1. Dari istri pertamanya, Kiai Trunamenggala dari Gantjahan, yang menurunkan Kiai Trunadangsa. 2. Putra lainnya dari istri yang sama, Kiai Sebadirana. Istrinya berkerabat dengan Kiai Grija dari Takilan. Kiai Grija memiliki seorang putra bernama Kiai Jas, yang menurunkan Kiai Kasan Murtala dan seorang putra lain, Kiai Suradrana. Kiai Suradrana kemudian menurunkan Ketip Kilen beserta keturunannya. 3. Kiai Dipadrana dari Madaran, yang istrinya berasal dari Benda Kedoe, menurunkan dua anak: 1) Seorang putri, istri Mantri Kaparak Kiai Driyanala, namun tidak memiliki keturunan. 2) Kiai Ugrasena, yang menurunkan dua anak: a) Nyai Rejawangsa, istri Lurah Sumatali. b) Nyai Prawiratani. 4. Nyai Samenggala, istri Bekel Sanapakis, menurunkan dua anak: 1) Kiai Mretayuda. 2) Kiai Wiradrana. 5. Adapun istri kelima, Nyai Mangun-Yudha, yang bersuamikan Prajaji Kliwon Kyai Mangun-Yudha dan berasal dari Cakrakreten, menurunkan lima anak: 1. Nyai Demang Singalesana, dari Kaliyabo, menurunkan Mas Sebataka. 2. Nyai Bangsayuda, dari Wotgaleh, perihal keturunannya tidak dirinci. 3. Nyai Demang Jamiruna, dari Gunung Kostjir. 4. Kyai Mangundrana, dari Kaliwungu. 5. Kyai Sebamenggala, dari Godeg, perihal keturunannya tidak dirinci. —- 6. Dari istri lainnya, Nyai Prawiratjitra, istri seorang dalang, perihal keturunannya tidak dirinci. 7. Dari istri lainnya, Nyai Bradjalesana, istri Hregangea, menurunkan dua anak: 1. Istri Mas Tumenggung Kertawirya. 2. Ngabehi Bradjalesana kedua. —- Kyai Sebadirana, yang istrinya adalah putri Kyai Gridja dari Takilan, menurunkan empat anak: 1. Mas Ajeng Prawiradipura, istri Wadana Prajurit Kadipaten pada masa Kanjeng Sultan kedua Ngayogyakarta. 2. Nyai Cakradipa,

istri dari dusun Nglimpoeng, menurunkan dua anak: Kyai Sodikara dan Nyai Trunatjitra. Selain itu, Nyai Cakradipa, yang juga berkedudukan sebagai istri kedua dan dikenal sebagai Nyai Muliyawijaya dari dusun Bandung, menurunkan Kyai Surasentika. 3. Nyai Sadikara, istri Padakan, menurunkan: Nyai Dadaydwirya dan Nyai Trunasemangun. 4. Nyai Hatsareh, tidak memiliki keturunan. —- Mas Ajeng Prawiradipura, istri Wadana Prajurit Kadipaten, menurunkan enam anak: 1. Raden Kalpikawati, selir Dalem Kanjeng Sultan ketiga Ngayogyakarta, yang diambil Dalem sebagai selir dan masih berada di Kadipaten. 2. Mas Ajeng Djajasentika, istri dari Goescen Plahoer. 3. Raden Ayu Lesmanawati, yang setelah kakaknya meninggal dunia, diangkat sebagai selir utama oleh Kangjeng Sultan III, memiliki seorang putri bernama Bendara Raden Ayu Praboceningrat yang meninggal tanpa keturunan. 4. Mas Bei Bahoeseparta, yang wafat akibat sakit selama Perang Sephi, menurunkan dua anak: 1) Nyai Kramasentana, istri dari Demang Sokawati Padangan; 2) Nyai Dremswilaga, istri dari Lurah Ngampil. 5. Mas Bei Resadipocra memiliki keturunan: 1) Mas Bei Endraprawira yang meninggal tanpa keturunan; 2) Mas Wirataroena; 3) Kaji Muhammad Kasan, seorang Khatib dari Kemiri. 6. Mas Bei Bahoeseparta, melalui garis keturunan yang kedua, memiliki keturunan: Mas Agoes Kamsaa, yang meninggal di Pulau Ambon; dan dua anak perempuan yang menjadi istri dari Mas Sebadirwirja, yang kemudian menurunkan Kiai Sebanenggala Godeg.

Raden Kalpikawati, selir Kangjeng Sultan III, memiliki keturunan: 1. Kangjeng Pangeran Arya Suryabrantas, yang kemudian dikenal sebagai Kangjeng Pangeran Arya Purwadiningrat. Ia beristrikan putri dari Kangjeng Raden Adipati Danureja II, dan meninggal di Keraton. Ia berputra Raden Riya Purwakusuma, yang menjadi menantu Raden Adipati Danureja V, Patih Ngayogyakarta, yang juga seorang Ridder. Samuning, putera Raden Kalpikawati, yang garis keturunannya telah punah. Seorang selir Dalem yang wafat di Wandan, yang merupakan istri dari Mantri Sela, Ngabchi Prawirasentana, menurunkan lima anak: 1. Raden Yudawardaya, menantu Kiai Rejawangsa. 2. Raden Prawirajaya. 3. Raden Prawirasasra, Patih Purwadadi, suami dari putri Raden Hangga Mangundiroya dari Madiun. 4. Raden Kartadiwirya. 5. Raden Nganten Yudasentana, istri dari Purwadadi di Grobogan. -93-

Mas Ajeng Djaetika, istri dari Plahoer, menurunkan:

1. Mas Tumenggung Tirtadipura.

Mas Tumenggung Tirtadipura, yang istrinya adalah putri Raden Puspokusuma, menurunkan dua orang anak:

1. Raden Nganten Cakradimedja.

2. Raden Ayu Semitaningrum, selir Dalem Kanjeng Sultan Hamengkubuwana VI Yogyakarta, berputra:

Raden Ayu Semitaningrum, selir Dalem Kanjeng Sultan Hamengkubuwana VI Yogyakarta, berputra satu orang:

1. Bendara Raden Ayu Gusti Purwadiningrat, yang menikah dengan Raden Purwadiningrat, putra Kanjeng Pangeran Arya Suryawijaya.

Raden Ayu Semitaningrum, setelah wafat, diberi nama Raden Ayu Semitawati. Selesai.

Bendara Raden Ayu Gusti Purwadiningrat berputra:

1. Raden Lurah Sasradiwirya, yang menjabat sebagai Lurah Punakawan.

2. Seorang putri yang menikah dengan putra Raden Tumenggung Jayadiningrat II, Kliwon Koparak Tengen.

No.8.

Silsilah Ngampeldenta.

Adapun putra kelima Syekh Maulana Jumadil Kubra, yang ibunya bernama Siti Pamah Kamar-Rukmi, adalah Syekh Maulana Abu Ali Ibrahim, dari Asmara, Negeri Champa. Ia memiliki tiga orang istri; salah satu istrinya adalah Siti Syarifah, putri Syekh Wadi dari Jeddah, yang merupakan putra Syekh Hasan. Syekh Hasan sendiri adalah putra Sayyid Askar, yang merupakan putra Sayyid Muhammad, yang merupakan putra Sayyid Askap, yang merupakan putra Syarif Muhammad Wajid, yang merupakan putra Syarif Hasan, dan yang merupakan putra Syarif Askar, (terpotong). Syarif, putra Ngali, putra Syarif Ahmad, putra Syarif Imam Maladir, putra Syarif Imam Jahar, putra Sayyidina Syarif Imam Muhammad Baqir.

Adapun Siti Rukiyah adalah istri dari Sultan Syarif Sulaiman Zainal Ali, dari negeri Madinah. Keduanya, beserta keturunan mereka, semuanya berasal dari garis Syarif Muhammad Barik, putra Sayyidina Maulana Sultan Kabir Mahmudin Ali Zainal Abidin, putra Sayid Husain, yang juga bergelar Sultan Husain, putra Siti Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW.

Sultan Syarif Sulaiman juga memiliki istri kedua bernama Jemilah, putri Raja Aceh, dan istri keenam bernama Dewi Swan Avanti, yang dalam bahasa Jawa disebut Sasnnawati, dan dikenal pula sebagai Lori Sudjinah.

Adapun putra-putra dari Sri Prabu Dijan, Raja negeri Campa, adalah: Putri sulungnya bernama Dewi Daran Avanti (dalam bahasa Jawa: Dewi Andyarawati), yang diperistri oleh Batara Sri Prabu Brawijaya, raja Majapahit yang kelima dan terakhir. Putri keduanya bernama Dewi Meran Farwana (dalam bahasa Jawa: Dewi Andyaraprana), yang diperistri oleh Raja Siyung Laut dari

Blambangan. Putri yang tengah bernama Dewi Swan Avanti, yang menikah dengan Syekh Maulana Abungali Ibrahim tersebut. Putra bungsunya adalah seorang laki-laki bernama Avanticlab. Ia kemudian memeluk agama Islam dan berguru kepada Syekh Maulana Abungali Ibrahim, yang merupakan iparnya. Setelah mangkatnya sang ayah, Avanticlab kemudian menjadi Raja Campa dengan gelar Sultan Girajuddin.

Syekh Maulana Abungali Ibrahim, setelah diterima sebagai menantu melalui pernikahannya dengan Dewi Swan Avanti, kemudian diangkat sebagai Imam di Asmara, sebuah wilayah di dalam negeri Campa. Sejak saat itu, beliau dikenal sebagai Syekh Maulana Abungali Ibrahim Asmara. Beliau memiliki delapan belas orang anak, di antaranya dari dua pernikahan dengan putri-putri Campa. Adapun di antara putra-putranya adalah:

1. Sayid Ngaliyul Gafar, dari ibunya Siti Syarifah, yang berasal dari Jeddah.
2. Sayid Hasan Asmagadi, juga dari ibunya Siti Syarifah, yang berasal dari Jeddah.
3. Sayyid Ahmad Irangi, putra Siti Syarifah yang berasal dari Jeddah.
4. Sayyid Ali Naqit, putra Siti Syarifah yang juga berasal dari Jeddah.
5. Maulana Haji Mustaqim, putra Siti Jumilah yang berasal dari Ngacih.
6. Maulana Haji Mustar, putra Siti Jumilah yang juga berasal dari Ngacih.
7. Sayyid Alimurtala, yang ibunya berasal dari Putri Champa, tiba di Pulau Jawa dan menetap di Gresik. Beliau kemudian dikenal sebagai Pandita Alimurtala. Beliau menikah dengan putri Arya Baribin di Madura, lalu menikah lagi dengan putri Jaran Panolih di Sumenep, dan menikah untuk ketiga kalinya dengan putri Arya Teja Tuban.
8. Sayyid Alirakhmat, yang ibunya berasal dari Champa, datang ke tanah Jawa dan tiba di Surabaya. Ia diberi nama Sunan Katib. Setelah itu, beliau bertempat tinggal di Ampel Denta, dan sejak saat itu ia dikenal luas sebagai Sunan Ampel Denta.

Kangjeng Sunan Katib Sayyid Alirakhmat, yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel Denta, memiliki dua istri. Istri pertamanya, Nyai Ageng Bela, adalah putri Arya Danu dari wilayah Majapahit. Ia merupakan keponakan dari Arya Teja di Tuban. Arya Teja adalah putri dari Arya Nembe di Majapahit, dan Arya Nembe adalah putri dari Arya Lembesura di Surabaya. Arya Lembesura dari Surabaya ini adalah putra kedua Arya Teujalakoe dari Majapahit, sementara putra pertama Arya Teujalakoe diangkat menjadi Adipati di Tuban. Pada masa pemerintahan Sri Prabu Sratana, terdapat seorang panglima utama sekaligus menantu yang bernama Syekh Abdurrahman. Beliau berketurunan seorang ulama dari tanah Arab bernama Syekh Kuramed. Syekh Kuramed adalah putra Syekh Abdullah, yang berputra Syekh Abbas, yang

berputra Syekh Abdullah Sadar, yang berputra Syekh Ahmad, yang berputra Syekh Jamal, yang berputra Syekh Sanudin, yang berputra Syekh Orifin, yang berputra Syekh Mangun. Halaman 96.

Putra dari Syekh Abdullah, putra dari Syekh Mubarak, putra dari Syekh Kuramen, putra dari Syekh Abdullah, putra dari Syekh Mutakhir, putra dari Syekh Watas, putra dari Sayid Abdullah Hasbar, putra dari Sayidina Abbas, putra dari Sayidina Abdul Muthalib, Adipati Makkah. Istri kedua [dari tokoh yang dimaksud] adalah Nyai Ageng Manila, putri Kanjeng Sunan Ampel-Denta, yang memiliki empat belas putra/putri.

Halaman 62.

1. Putri sulung dari Nyai Ageng Bela adalah Ratu Fatimah, yang menikah dengan Pangeran Ibrahim dari Karang-Kumuning, Jepara. Setelah suaminya wafat, Ratu Fatimah kemudian bertapa di Manyura, sehingga dikenal sebagai Nyai Ageng Manyura. Tidak lama kemudian, ia menikah dengan Khalifah Husain, putra Syekh Wadid dari Jeddah, namun tidak memperoleh keturunan. Setelah menikah dengan Khalifah Husain, ia kemudian menetap di Ampel-Denta.

2. Adapun dari ibu Nyai Ageng Ratu, yang berasal dari garis keturunan sampingan, ia menikah dengan Pangeran Khalifah, yang kemudian menjadi Raja Giri Gajah-Kadaton, bergelar Prabu Sadmata.

3. Dari ibu Nyai Ageng Manila, yaitu Ratu Jumanten, yang kemudian dikenal sebagai Ratu Panggung, ia menikah dengan Raden Patah, yang juga dikenal sebagai Raden Patwa atau Raden Kasan, dan kemudian menjadi Raja Demak dengan gelar Kanjeng Sultan Demak yang pertama.

4. Dari ibu Nyai Ageng Manila, yaitu Ratu Jumerut, ia menikah dengan Nyai Ageng Brata, putra Arya Pamot yang berkediaman di Tuban. Ratu Jumerut tersebut kemudian dikenal sebagai Nyai Ageng Tuban.

5. Dari ibu Nyai Ageng Manila, yaitu Ratu Wreddi, yang juga dikenal sebagai Ratu Mas Taluki, ia menikah dengan Pangeran Khalifah Haji Usman, putra Raja Pandita Ngali Murtala dari Gresik. Pangeran Khalifah Haji Usman tersebut kemudian menetap di Malaka dan dikenal sebagai Nyai Ageng Malaka, atau juga disebut Nyai Ageng Malaka. Kemudian ia berpindah ke Tuban untuk bertapa di Danaradja, yang dikenal sebagai Njai Ageng Kiai Ageng Danaradja dari Malaka.

6. Putri dari Njai Ageng Manila bernama Ratu Wilis, yang juga dikenal sebagai Ratu Saruni dan bergelar Ratu Mas Taluri. Ia menikah dengan Pangeran Khalifah Anoraga, putra dari Raja Pandita Alimurtala dari Gresik, yang juga merupakan saudara

dari Pangeran Khalifah Haji Usman. Pangeran Khalifah Anoraga berdiam di Tandês dan dikenal sebagai Njai Ageng Kiai Ageng Tandês.

7. Putra Njai Ageng Manila adalah Pangeran Makdum Ibrahim, yang bergelar Sunan Benang. Ketika berdiam di tanah Benang, kediamannya terbakar. Ia kemudian pindah ke Karang Kumuning, bergabung dengan iparnya, lalu pindah ke Tuban, sehubungan dengan Sunan Prabu Anjrakraesuma dan Ratu Wadad di Benang. Tidak lama kemudian, ia menggantikan ayahnya di Ngamplidenta, dan pada akhirnya menjadi Pangulu di Kerajaan Demak.

8. Putra Njai Ageng Manila adalah Pangeran Musakih Mukammad, yang juga dikenal sebagai Pangeran Mufti. Ia berdiam di Paradjat dan dikenal sebagai Kanjeng Sunan Drajat. Kemudian ia pindah ke wilayah Cirebon, bertapa di Gunung Muria, dan dikenal pula sebagai Sunan Muria. Ia wafat dan dimakamkan di Kali Sapoé, wilayah Cirebon.

9. Putra dari istri selir adalah Syekh Mahmud, yang bergelar Pangeran Tumrap.

10. Putra dari istri selir adalah Syekh Kamjah, yang juga dikenal sebagai Pangeran Tumapel. Ia berdiam di Lamongan dan dikenal sebagai Pangeran Lamongan.

11. Putra sulung dari istri selir adalah Syekh Randh, yang juga dikenal sebagai Pangeran Orangayu. Ia berdiam di Wanakrama dan dikenal sebagai Pangeran Wanakrama.

12. Putri dari istri selir adalah Njai Ageng Mandara.

13. Putri dari istri selir adalah Njai Ageng Amaddarum.

14. Putri dari istri selir adalah Njai Ageng Supiyah.

15. Njai Ageng Manyura, istri Pangéran Ibrahim dari Karang-kumuning, memiliki tiga orang anak. Suaminya kemudian wafat:

16. Njai Ageng Sampang, menikah dengan Kiai Ageng Sampang, putra Arya Lembu-peteng dari Madura.

17. Njai Ageng Panyuran, menikah dengan Sunan Ngudung, putra Khalifah Husen, yang garis keturunannya berjalin dengan Arya Baribin dari Madura, dan memiliki kedudukan yang setara.

18. Pangeran Manyura.

---

1. Njai Ageng Panyuran, istri Djeng Sunan Ngudung, berputra:

2. Kangjeng Sunan Kudus, putra pertama.

---

1. Sunan Kudus memiliki empat kali pernikahan. Pernikahan pertama dengan Ratu Andayawati; kedua dengan putri Kiai Ageng Lepen-Podang; ketiga dengan putri Adipati Pecat-tanda dari Terung; dan keempat dengan putri Adipati Kendorowan. Sunan Kudus memiliki delapan orang anak:

2. Putri sulung, dari ibu kandung dari Lepen-Podang, adalah Njai Ageng Pambayun.

3. Dari ibu kandung dari Lepen-Podang, Panembahan Kali, yang berdiam di Pancawati dan dikenal sebagai Panembahan Pancawati. Setelah ayahnya wafat, ia menggantikannya dan bergelar Panembahan Kudus.

4. Dari ibu kandung dari Terung, Pangéran Palembang, yang kemudian menggantikan mertuanya dan bergelar Panembahan Palembang ketiga.

5. Dari ibu kandung dari Lepen-Podang, Pangéran Pekaos.

6. Dari ibu kandung dari Lepen-Podang, Pangéran Gegeneng.

7. Dari ibu kandung dari Kendorowan, Ratu Makoda, Ratu Sakosa, menikah dengan Pangéran Singabarong, putra Kiai Ageng Langgar. -99-

8. Panembahan Sudjaka, yang ibunya berasal dari Kendoeroewan.

9. Pangeran Prada-binabar, yang ibunya berasal dari Kendoeroewan.

73). Panembahan Kudus memperistri putri Pangeran Rangga Giri dan memiliki empat putra: 1. Pangeran Kudus. 2. Pangeran Demang, yang wafat dan dimakamkan di Kediri. 3. Raden Ayu Panembahan Cakraningrat, wafat di Lautan Kamal, Madura. 4. Raden Ayu Urawan, memperistri Panembahan Urawan, putra Panembahan Mediyun. ————————–

74). Pangeran Demang, yang wafat dan dimakamkan di Kediri, memperistri putri Panembahan Wilasmara dari Kediri (z.64.) dan memiliki empat putra: 1. Pangeran Pamenang. 2. Pangeran Rajungan. 3. Pangeran Kanduruan. 4. Raden Ayu Panembahan Emas, memperistri Panembahan Emas, Bupati Kediri. ————————–

75). Pangeran Rajungan memperistri putri Susuhunan Majagung III dari Gunung Jati dan memiliki seorang putra: 1. Pangeran Sarengat. Ketika Kediri Patrunajayan runtuh, Pangeran Sarengat

ini mengikuti Kanjeng Susuhunan Amangkurat-dinan kembali ke Wanakerta. Beliau kemudian dimakamkan di Kudus dan dikenal dengan nama Pangeran Kudus. ————————–

76). Pangeran Kudus memperistri seorang wanita yang berasal dari Terung dan memiliki dua putra: 1. Mas Jawa, yang juga dikenal sebagai Raden Suradipura, menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Pangeran Kudus. 2. Mas Djawi, bernama Adipati Sumadipura, Bupati Paji.

77). Raden Adipati Sumadipura, Bupati Paji, memiliki 5 orang putra/putri dari pernikahannya: 1. Raden Ayu Djajasotika dari Kudus. 2. Raden Bagus Jata, kemudian bernama Raden Adipati Tirtakusuma, dari Kudus. 3. Raden Bagus Bewak, Raden Martakusuma, menjadi Bupati di Paji, kemudian bernama Raden Adipati Megatsari, yang ayahnya adalah Penguasa Kadipaten. 4. Raden Ayu Cemdana, menikah dengan putra Pangeran Natapradja, dari Kadilangu. 5. Raden Lembu, Raden Martapura, kemudian berganti nama menjadi Raden Martakusuma, yang ibunya adalah Raden Ayu Wandansari, istri Panembahan Purabaya.

78). Raden Adipati Tirtakusuma, dari Kudus, memiliki 6 orang putra/putri dari pernikahannya: 1. Kangjeng Ratu Kencana, Kangjeng Ratu Ageng, istri Kangjeng Sunan Prabu Mangkuratdinan di Kartasura. 2. Raden Ayu Wirasari, yang ibunya adalah Raden Wiratmaya, yang diberi nama Raden Megatsari. 3. Raden Ayu Martanangga, yang ibunya adalah Raden Arya Endranata. 4. Raden Martakusuma, yang ayahnya adalah Raden Martapura, Paridan, Puger. 5. Raden Ayu Anggakusuma, yang ibunya adalah Adipati Suryanegara, yaitu Raden Suwandi. 6. Raden Ayu Wangsengsari, yang ibunya adalah Raden Wangsasuma, dari Paji.

79). Kangjeng Ratu Kencana, yaitu Kangjeng Ratu Ageng, memiliki 3 orang putra/putri: 1. Gusti Raden Ayu Pambajun meninggal dunia saat masih belia. 2. Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II wafat dan dimakamkan di Nglaweyan. 3. Kanjeng Ratu Maduretna menikah dengan Adipati Suradiningrat, yang kemudian bergelar Panembahan Pangeran Cokraningrat. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai seorang putri bernama Kanjeng Ratu Kancana. Kanjeng Ratu Kancana kemudian menikah dengan Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III, yang juga dikenal sebagai Prabu Jaka. Namun, pernikahan ini berakhir dengan perceraian, dan Kanjeng Ratu Kancana dikembalikan ke Indranatan. Beliau lantas kembali ke Sampang, Madura, dan menikah lagi di sana. Adapun perceraian Kanjeng Ratu Maduretna, yang berasal dari Sampang, Madura, ini terkait dengan status Madura yang kala itu berada di bawah kendali Kompeni.

1. Adapun Raden Bagus Lembu, yakni Raden Martakusuma dari Kudus, memiliki tiga orang anak dari istrinya:

2. Raden Ayu Pandansari, yang menikah dengan Raden Mas Sangka, bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Purbaya. Beliau adalah putra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana I, yang sebelumnya bertahta di Semarang, dan kemudian kembali mendirikan keraton yang dipindahkan dari Wanakerta ke Kartasura.

3. Raden Martanananggа memiliki putra bernama Raden Arya Sudjanapura, yang kemudian mengganti namanya menjadi Raden Arya Indranata. Beliau juga merupakan menantu Sinuhun Prabu Mangkurat.

4. Raden Ayu Martakusuma menikah dengan Raden Martakusuma, dan dikaruniai putra bernama Raden Martapura, dari Parildan, yang kemudian bergelar Adipati Puger.

5. Raden Ayu Pandansari, yang menikah dengan Kanjeng Pangeran Adipati Purbaya, memiliki keturunan:

6. Kanjeng Ratu Mas, istri dari Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II dari Kartasura, wafat dan dimakamkan di Ngla- Kanjeng Ratu Mas, permaisuri Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II dari Kartasura, wafat dan dimakamkan di Nglaweyan. Beliau berputra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III, yang kemudian bertahta sebagai raja pertama Surakarta dengan gelar Kanjeng Susuhunan Praboe Djaka, karena ayahandanya turun takhta saat usia beliau masih muda.

Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III, atau Praboe Djaka, memperistri putri Kanjeng Ratu Maduretna, keturunan dari Madura Sampang, Pangeran Panembahan Cokraningrat Suradiningrat, yang bernama Kanjeng Ratu Kencana. Tidak lama kemudian, mereka berselisih paham, konon karena masalah pertunjukan (langen) dari Suradilagan, Hara Beroek. Perselisihan ini memuncak menjadi kemarahan hebat, yang berujung pada perceraian sah secara hukum. Kanjeng Ratu Kencana kemudian dikembalikan ke Endranatan. Demikianlah.

Nomor 9. Silsilah trah Sala (Surakarta) dari Nabi Asim hingga Banyumas. Cucu dari Syekh Maulana Jumadilkubra yang keenam (No. 6), yang ibunya bernama Siti Patimah, adalah Syekh Maulana Abu Ja’far Dinil-Kubra (Imam Muhammad Apandi). Beliau adalah murid (sahabat/pengikut) Sultan Syekh Abdul Qadir Jaelani di Baghdad. Atas perintah gurunya, Sultan Abdul Qadir Jaelani, beliau ditugaskan untuk pergi ke tanah Jawa, dan diberi julukan Sunan Toeding. Kemudian, beliau menjadi seorang Imam di negeri Cempa, dan memperistri Siti Saripah, putri dari Syekh Wadi di Jiddah. Dari pernikahan tersebut, beliau berputra: 1. Syekh Djidin. 69. Syekh Djidin berputra: Syekh Djahidin. 70. Syekh Djahidin berputra: Syekh Ngabdulqubra. 71. Syekh Ngabdulqubra berputra: Kanjeng Sunan Makdum. Beliau memperistri putri Sultan Sirajuddin dari Negeri Campa. Setelah kemangkatan

mertuanya, Sultan Sirajuddin Raja Campa, Kanjeng Sunan Makdum menggantikan dan menyandang gelar mertuanya, yakni Sultan Makdum Tajuddin Alqubra dari Negeri Campa. Beliau kemudian berputra: Kanjeng Sunan Makdum Jamnga. Kanjeng Sunan Makdum Jamnga ini, setelah menggantikan ayahnya, juga dikenal dengan gelar Sultan Makdum Jamnga Tajuddin Alqubra, Raja Campa yang kedua. 72. Kanjeng Sunan Makdum, yang bergelar Sultan Makdum Tajuddin Alqubra di Campa (setelah menggantikan kedudukan mertuanya), berputra: Kanjeng Sunan Makdum Jamnga. Kanjeng Sunan Makdum Jamnga ini, setelah menggantikan ayahnya, juga bergelar Sultan Makdum Jamnga Tajuddin Alqubra, Raja Campa yang kedua. 73. Kanjeng Sultan Makdum Jamnga Tajuddin Alqubra, Raja Campa yang kedua, memperistri putri Sunan Atas Angin yang kedua, dan berputra tiga orang: 1. Sayid Makdum Atas Abu Ngali Saddar Alqubra, yang ketiga di Campa. 2. Sayid Asmanapi Atas bin Jamnga, yang kemudian datang ke Pulau Jawa dan dikenal sebagai Pangeran Pujangga. 3. Sayid Dahrunapi Atas bin Jamnga Haji Maulana, yang kemudian Pangeran Atas-angin, ia yang datang ke Tanah Jawa. ———- 74. Pangeran Pujangga beristrikan putri Sultan Ngusmanakït Djahidoe As-al Akbar, yaitu Sultan Modang dari Cirebon. Pangeran Pujangga dikaruniai delapan orang anak: 1. Kyai Adipati Wiraudaya, Bupati Pakuan Wirasaba yang pertama, hidup sezaman dengan Keraton Majapahit yang terakhir. 2. Kyai Rangga Sidayu, yang mula-mula berdiam di Ngadipala dan wafat dimakamkan di Sidayu Ngadipala. Beliau adalah leluhur garis keturunan Sokawati, yang berlanjut hingga Kyai Rangga Wirasentika Prawiradirdja I di Sokawati, dan selanjutnya Raden Rangga Prawiradirdja II di Yogyakarta, yang dimakamkan di Banyusumurup. Disebutkan pula, Raden Rangga yang bertalian dengan Madiun, putra Rangga Dongkol Maespati, adalah menantu Kanjeng Sultan Yogyakarta yang pertama, bernama Raden Rangga Mangundirdja. ———- (halaman 67) 3. Nyi Ageng Manggora 4. Nyi Ageng Toya-pakis, yang juga bermukim dan wafat. 5. Nyi Ageng Donan, dimakamkan di Banyumas. ———- Nyi Ageng Tinebah beristrikan Arya Jaya Suwangsa. Nyi Ageng Tinebah adalah putri Sri Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit yang terakhir, dari selir ke-30. Pasca keruntuhan Majapahit, Arya Jaya Suwangsa pergi bertapa di tepi Sungai Praga, berdiam dekat pohon glinggang asem. Lambat laun, melalui perjalanan spiritualnya, ia dikenal sebagai Kyai Ageng Wotsinom. Ia kemudian menjadi murid Pangeran Pujangga, diambil sebagai menantu, dan memperistri Nyi Ageng Tinebah tersebut. Ia pun memeluk agama Islam. -105-

Silsilah ini mencatat keturunan yang wafat dan dimakamkan di Pesarehan Keqoe Kajitang. Keturunan ini kemudian berlanjut kepada Bendara Raden Ayu Brenggara, permaisuri utama Kanjeng Sultan Mangkubuwana pertama di Ngayogyakarta. Ia berputra

Bendara Raden Ayu Gusti Danukusuma, yang wafat dan dimakamkan di Ki Ageng, dan merupakan menantu Raden Adipati Danureja, Patih Dalem Ngayogyakarta yang pertama.

Adapun putra bungsu laki-lakinya adalah Kiai Gege Buwara, yang beristri dan berputra Kiai Buyut Buwara kedua. Kiai Buyut Buwara memiliki dua anak: yang pertama adalah Niken Rara Wresti, yang bersuamikan Raden Urang. Keduanya kemudian menggantikan kedudukan ayahandanya, dengan Niken Rara Wresti bergelar Nyai Adipati Wiraotama kedua, sedangkan Raden Urang menjabat sebagai Bupati Wirasaba. Putra kedua yang masih muda adalah Ki Buyut Susanga, yang beristri dan berputra Ki Buyut Suwaba. Ki Buyut Suwaba, dari istrinya, memiliki putra bernama Kiai Batmaka, yang merupakan menantu Kiai Buyut Ngandjawar. Sebagai pengganti mertuanya, Kiai Batmaka meneruskan kedudukannya dengan gelar Ki Buyut Ngandjawar kedua. Istrinya berputra Kiai Sambarta Ngandjawar, seorang empu waranggi pembuat warangka keris. Kiai Sambarta menikah dengan Ni Rara Wuku, kerabat Raden Banyak Sasra bungsu dari Pasir Luhur. Karena Ni Rara Wuku tidak memiliki keturunan dengan Kiai Mranggi (Sambarta), mereka mengangkat keponakan sebagai anak, bernama Bagus Kaiman. Bagus Kaiman inilah yang menerima pusaka keris dari Kiai Tolih, keris yang dinamai Kiai Gajah-Endra. Penamaan ini bermula dari kisah Kiai Tolih yang terikat janji setia lalu menghadap Sri Brawijaya IV di Majapahit dengan menunggang burung garuda, namun ditangkap oleh Arya Gajah. Maka, keris tersebut dinamai Kiai Gajah-Endra. Kiai Tolih kemudian diterima (oleh Sri Brawijaya), dibebaskan dari segala kekuasaan, dan diperlakukan layaknya seorang putra Dalem Sri Majapahit, serta diizinkan berkelana sesuai kehendaknya. Sosok itu, pada akhirnya, menjadi seorang mukmin sejati yang berhasil memakmurkan wilayah Buwara.

1. Adapun Kyai Adipati Wiraudaya, Adipati Wirasaba yang pertama pada masa akhir Kerajaan Majapahit, istrinya melahirkan seorang putri bernama Ni Rara Mukatiman. Ni Rara Mukatiman kemudian menikah dengan Raden Jaka Kadoho, yang juga dikenal sebagai Raden Jaka Kendoto. Raden Jaka Kadoho adalah putra dari Raden Suputra, seorang Pandita Putra bernama Arya Baribin, yang dahulu bertapa di Gunung Sidakarsa, wilayah Karesidenan Pajajaran. Arya Baribin ini merupakan putra Sri Prabu Bratanjung, atau Sri Brawijaya IV Majapahit, dan juga saudara kandung Sri Brawijaya yang terakhir. Atas izin Sri Majapahit yang terakhir, Raden Jaka Kadoho (Djaka Kendoto) dinikahkan dengan Putri Dewi Sampur. Ia kemudian menggantikan kedudukan mertuanya dan menjadi Bupati Wirasaba yang kedua, bergelar Adipati Wirautama. Dari pernikahannya, ia memiliki putra:

2. Adipati Wirautama, Bupati Karesidenan Wirasaba (menantu dan penerus Kyai Adipati Wiraudaya), memiliki dua istri. Istri pertamanya adalah Ni Rara Mukatiman, putri Adipati

Wiraudaya dari Wirasaba. Istri keduanya adalah Putri Dewi Sampur, seorang putri yang dianugerahi dari Majapahit. Adipati Wirautama ini memiliki tiga anak sebelum ia wafat:

3. Raden Jaka Lambang, putra dari istri pertama, baru berusia delapan bulan ketika diselamati dalam upacara `tedak siten`. Dalam upacara tersebut, ia mengenakan penutup kepala `pupuk` dari emas, suasa, dan perak beserta segala perlengkapannya. Ia menaiki dan menuruni tangga tebu sebanyak tiga kali, serta menginjak `jenang` dan `juwadah`. Takdir berkata lain, ia mendadak sakit dan kemudian meninggal dunia.

4. Dari istri termudanya, Dewi Sampur, yang tengah hamil delapan bulan dan telah menjalani upacara *tingkeban* dengan mandi air dari tujuh mata air berhias bunga-bungaan, melahirkan seorang putri. Namun, perutnya yang semula hamil tiba-tiba mengempis tanpa sebab. Sang putri kemudian mengalami kejang-kejang dan tak lama kemudian wafat. Oleh karena itu, Kyai Adipati Wirautama mengikrarkan sumpah dan ketetapan. Untuk selanjutnya, tidak diperkenankan melakukan upacara *tingkeban* serupa atau ritual *tegak siti*. Selain itu, penggunaan hiasan dahi dari emas, suwasa, atau perak juga dilarang. Semua diwajibkan untuk menjauhi hal-hal tersebut, agar tidak tertimpa musibah.

5. Kemudian, dari istrinya yang lain, lahirlah seorang putra bernama Raden Jaka Gerang, yang juga dikenal sebagai Raden Jaka Kur. Setelah dewasa, ia menikah dengan Rara Resti, putri Kyai Buyut Buwara, yang juga merupakan sepupunya. Raden Jaka Gerang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Adipati Wirautama II di Wirasaba.

6. Raden Jaka Gerang, alias Raden Jaka Kur, yang adalah Adipati Wirautama II, beristrikan Rara Resti, putri Kyai Buyut Buwara. Kyai Buyut Buwara sendiri adalah putra Kyai Gede Buwara, yang merupakan putra Pangeran Pujangga. Adapun putra bungsu Adipati Wirautama II tersebut adalah:

7. Raden Jaka Javin. Setelah dewasa, ia menikah dengan Dewi Santang, putri Adipati ’Agak-Ngampar, Bupati Dayeuhluhur. Raden Jaka Javin kemudian menggantikan ayahnya sebagai Adipati Surawin di Wirasaba.

8. Adipati Surawin beristrikan Rara Dewi Santang, putri Adipati ’Agak-Ngampar, Bupati Dayeuhluhur. Rara Dewi Santang adalah bibi (istri paman) dari Adipati Surawin. Bupati Dayeuhluhur yang dimaksud adalah [Teks tidak lengkap]. Raden Djaka Tambangan, setelah dewasa, menikah dengan Dewi Loenggé, putri Adipati Banjakbesi dari Pasir Batang.

9. Raden Djaka Tambangan, yang kemudian dikenal sebagai Adipati Surautama, menikah dengan Dewi Loenggé, putri Adipati Banjakbesi dari Pasir Batang. Atas perkenan Kangjeng Sultan Demak yang terakhir, mereka dikaruniai lima orang anak:

    1. Anak pertama, Bagus Djaka Warga. Setelah dewasa, ia memperistri Rara Srini, putri ketiga Panembahan Senapati Mangkoeboemi dari Pasir Luhur. Rara Srini kelak dikenal sebagai Nyai Adipati Wargautama. Adapun Bagus Djaka Warga kemudian bergelar Kyai Adipati Wargautama dan menjabat Bupati Wirasaba. Beliau wafat di Dusun Bener, di tanah Ngarut Sewu, Bagelen Panjer.

10. Adipati Wargautama, yang menjabat Bupati Wirasaba dan wafat di Bener, tanah Ngarut Sewu, Bagelen Panjer, menikah dengan Rara Srini, putri ketiga Panembahan Senapati Mangkoeboemi dari Pasir Luhur. Rara Srini juga dikenal sebagai Nyai Adipati Wargautama dari Wirasaba. Dari pernikahan ini, mereka memiliki empat anak. Anak sulung mereka adalah seorang putri:

    1. Ni Rara Kartimas, yang dinikahkan dengan seorang abdi punakawan bernama Bagus Djaka Kaiman, alias Bagus Djaka Mangun. Bagus Djaka Kaiman merupakan anak angkat Nyai Mranggi Ngandjawiar. Nyai Mranggi Ngandjawiar adalah bibi dari ibu Bagus Djaka Kaiman, yang merupakan adik dari Raden Banjaksasra dari Pasir. Raden Banjaksasra sendiri adalah putra Arya Baribin, yang berjuluk Pandita Putra, seorang ajari dari Gunung Sidakarsa, dan merupakan putra Sri Prabu Bratanyung, Prabu Brawijaya IV dari Majapahit. Setelah wafatnya Kyai Adipati Wargautama di Dusun Bener, atas titah dan izin Kangjeng Sultan Hamidil Ngalam Pajang, sepeninggal ayah mertuanya, ia… -109-

Bagus Djaka Kaiman diangkat menjadi Bupati Wirasaba dan bergelar Adipati Wargautama, sebagai penerus kedua di Wirasaba, melalui garis kekerabatan dari pihak mertuanya.

1. Adipati Wargautama, yang merupakan Bupati Wirasaba kedua tersebut, pada masanya membagi wilayah Wirasaba menjadi empat bagian. Keempat wilayah tersebut adalah Genon, Wirasaba, Panjer, dan Ngandjawar. Oleh karena pembagian ini, Adipati Wargautama, sebagai penguasa Wirasaba yang kedua, kemudian dikenal dengan gelar Adipati Mrapat. Tak lama berselang, beliau meninggalkan Wirasaba dan memindahkan pusat pemerintahannya ke Banyumas. Lokasi baru ini terletak sedikit di sebelah barat Ngandjawar, di sebuah hutan yang dikenal sebagai Mangli, yang sejatinya adalah hutan Dembaga. Hutan tersebut kemudian dibabat dan dikembangkan menjadi

sebuah kota, yang kelak masyhur sebagai Nagari Banyumas. Kyai Adipati Mrapat, selaku Bupati Banyumas, memiliki enam orang putra, di mana putra kedua adalah:

2. Ngabehi Janah, yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya dan bergelar Adipati Janah Banyumas.

3. Adipati Janah memperistri Ni Rara Arsiki, putri dari Panembahan Wirakusuma dari Gumelar Girilangan, yang juga dikenal sebagai Panembahan Tuan. Ni Rara Arsiki sendiri adalah putri dari Nyai Ageng Taluki, yang merupakan putri dari Kyai Ageng Benjo yang wafat dan dimakamkan di Roma. Kyai Ageng Benjo adalah putra dari Nyai Ageng Sihab, yang wafat dan dimakamkan di Nglorong-tengah, wilayah Andjarnagara, Banyumas. Nyai Ageng Sihab merupakan putri dari Kyai Ageng Abdurrahman dari Sela. Lebih lanjut, Nyai Ageng Taluki memiliki seorang adik laki-laki bernama Ki Kuwu Benjo. Ki Kuwu Benjo berputra Ki Kuwu Ngrawa, yang kemudian berputra Bagus Janah. Bagus Janah ini mendapatkan pengakuan dari Kanjeng Sultan Pajang atas keberhasilannya menangani pemberontakan di desa Sarawidu. -110-

Ginandjar, yang menjabat sebagai Bupati Tanah Roma di Pandjer, adalah putra dari Adipati Angkopradja. Adipati Angkopradja ini dimakamkan di Pakuncen Sidajoe dan merupakan putra dari Raden Tumenggung Kartanagara, yang hidup pada masa pemerintahan Sinuwun Pangeran Puger di Kartasura. Tumenggung Kartanagara yang dimaksud adalah putra Adipati Kartanagara. Adipati Kartanagara ini hidup pada masa Ingkang Sinuwun Pakubuwana II dan dimakamkan di Nglaweyan. Adipati Kartanagara kemudian memiliki putra bernama Raden Tumenggung Kartanagara, yang menjadi menantu Raden Tumenggung Yudhanagara II (yang wafat di Pendapa). Raden Tumenggung Kartanagara ini berputra Raden Ngabehi Resapradja, yang juga dikenal sebagai Ngabehi Pandjer. Raden Ngabehi Resapradja ini memiliki putra bernama Raden Ngabehi Resapradja II, yang kemudian menurunkan Raden Adipati Kartanagara, Bupati Karanganyar, putra mendiang Tumenggung Kalapa-aking dari Pandjer.

Mangeoeli, yang dikenal sebagai Nyi Ageng Bentjo, istri Kyai Ageng Bentjo, adalah putri dari Nyi Ageng Pakis. Nyi Ageng Pakis sendiri juga putri dari Kyai Ageng Ngabdurrahman di Sela. Diketahui bahwa Nyi Ageng Bentjo dan Kyai Ageng Bentjo adalah kerabat yang menikah, dengan hubungan melalui garis kekerabatan dari pihak perempuan.

Adapun Adipati Janah, Bupati Banyumas, yang wafat dan dimakamkan di Gunung Bendungan, Banyumas, memiliki dua puluh satu orang anak: sepuluh laki-laki dan sebelas perempuan, sebagai rincian berikut:

1. Ngabehi Martasura, yang berkedudukan di Genting. Ia gemar bertapa di Kali Gejok, sehingga dikenal pula sebagai Ngabehi Kali Gejok. Ketika ia menggantikan sang ayah menjadi Bupati Banyumas, namanya diubah menjadi Adipati Janah II.

2. Adipati Janah II, Bupati Banyumas, yang istrinya berasal dari Koripan, kemudian memindahkan kediamannya ke Cepaka, Banyumas. Ia memiliki tiga belas orang anak: lima laki-laki dan delapan perempuan, sebagai berikut: Ngabehi Mretajoeda, putra sulung dari Tembawang, menggantikan kedudukan ayahnya, Adipati Mretajoeda, sebagai Bupati Banyumas.

Adipati Mretajoeda memperistri Mretakanda, yang berasal dari Mretakanda. Saat itu mereka masih bertempat tinggal di Tembawang, Banyumas. Mereka dikaruniai 10 putra dan 4 putri, sehingga berjumlah 14 anak. Putra sulung mereka adalah:

Ngabehi Mretajoeda kemudian menggantikan kedudukan ayahnya, Kjai Toemenggoeng Joedanagara, yang wafat di masjid Kartasura, sebuah peristiwa yang amat tersiar.

Kjai Toemenggoeng Joedanagara, Bupati Banyumas pertama, yang wafat di masjid Kartasura, kemudian dimakamkan di Banyumas. Peristiwa wafatnya ini juga sangat dikenal. Ia memiliki dua istri. Istri yang lebih tua merupakan kerabat Dalem Kangjeng Susuhunan Mangkurat dari Kartasura, yaitu adik ke-14 Kangjeng Susuhunan, putri Kangjeng Atui Kantjana, dan berasal dari Karanon sebagai putri Adipati Singaranoe. Nama beliau adalah Radèn Ajoe Kaleting-koening II. Beliau pernah dinikahi atau diculik oleh Trunajaya. Setelah kematian Trunajaya, Radèn Ajoe Kaleting-koening II ini diserahkan kepada Kjai Toemenggoeng Joedanagara (Bupati Banyumas pertama yang wafat di masjid) dan diberi nama Radèn Ajoe Bendara. Sementara itu, istri beliau yang lebih muda bernama Radèn Ajoe Angger. Kjai Toemenggoeng Joedanagara meninggalkan 10 putra dan 4 putri, berjumlah 14 anak. Putra sulung mereka adalah:

Putra pertama, yang ibunya adalah Radèn Ajoe Bendara, bernama Bagus Ali. Ia kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Bupati Banyumas, dengan nama Kjai Toemenggoeng Joedanagara II, dan dikenal luas sebagai Kiai Toemenggung. Kiai Toemenggoeng Joedanagara II, Bupati Banyumas, yang wafat di Mendapa, memiliki tiga orang istri. Istri tertua adalah Njai Adjeng Joedanagara, yang juga dikenal sebagai Njai Adjeng Panjoemas. Dari perkawinan ini lahirlah seorang putri bernama Njai Adjeng Joedaprana, yang kemudian dimakamkan di Gunung Wijil, Kartasura. Njai Adjeng Joedaprana bersuamikan Ngabèhi Joedaphana, Patih Kaliwangoeng. Ngabèhi Joedaphana ini turut

serta dalam penyerbuan bersama kakaknya ke Demak pada masa Perang Cina, dan gugur di medan laga serta dimakamkan di dukuh Tajana, Demak.

Istri kedua adalah Radèn Ayu Anggèr, putri Ngabèhi Drepawangsa dari Raodan. Ia merupakan adik dari Njai Adjeng Joedaprana. Baik Radèn Ayu Anggèr maupun Njai Adjeng Joedaprana adalah anak-anak Ngabèhi Anggasoeta. Radèn Ayu Anggèr sendiri dahulunya adalah seorang *Langen Dalem* di lingkungan Kangjeng Sunan Prabu Mangkurat, yang kemudian diserahkan kepada Kiai Toemenggoeng Joedanagara. Adapun istri termuda adalah Radèn Ayu Rangnem, putri Kangjeng Pangeran Panoelar.

Kiai Toemenggoeng Joedanagara, yang wafat di Mendapa, meninggalkan beberapa putra-putri. Dari Njai Adjeng Panjoemas, lahirlah Baooes Konting. Dari Radèn Ayu Anggèr, lahirlah seorang anak yang dikenal sebagai bekas *Langen Dalem* Ngabèhi Kendoeroewan. Dari Radèn Ayu Rangnom dari Panoelaran, lahirlah Radèn Ayu Esapradja. Radèn Ayu Esapradja ini baru saja bercerai dari perkawinan sebelumnya, kemudian menikah dengan Kiai Toemenggoeng Kartanagara, Bupati di Roma, pada masa pemerintahan Kangjeng Sultan I di Ngayogyakarta. Kiai Toemenggoeng Kartanagara adalah tokoh yang terlibat dalam pertempuran terkait peristiwa *djenar buroetbochan*, karena Kangjeng Kiai Adjadih-endra telah ditangkap oleh Ingkang Sinuhun Pertama. Setelah wafatnya Kiai Toemenggoeng Kartanagara, *pusaka* miliknya diambil alih oleh Radèn Adipati Joedanagara, Bupati Banyumas, ketika ia diangkat menjadi *Papetih*. Di Keraton Yogyakarta, keris pusaka Kartanegaran diambil dan ditetapkan sebagai pusaka Kepatihan Yogyakarta, lalu diserahkan kepada Kangjeng Kiai Purbaniyat, yang berasal dari wilayah Sri Sultan Hamengkubuwono I di Yogyakarta.

Sementara itu, Bagus Konting, saat magang sebagai Mantri Anom di Kadanerejan pada masa Kartasura, diberi nama Raden Martawijaya. Setelah diangkat menjadi Lurah Pranakan, di bawah tanggung jawab Raden Demang Ngurawan, ia dianugerahi julukan Raden Bramarawilasita, yang berarti: jika membaca bersuara mendengung seperti kumbang jantan. Kangjeng Sunan Amangkurat Prabu kemudian menganugerahkan julukan Raden Gandakusuma, karena kegemarannya yang mendalam membaca serat *Riwaha Kasi*, yang kebetulan berisikan pupuh *Gandakusuma* —dengan aksara yang ‘harum manis’ menyatu dengan keindahan bunga, seolah kumbang menghisap sarinya—hal ini sangat menyenangkan hati Sri Baginda.

Pada waktu itu, Kangjeng Sunan Prabu Amangkurat mangkat. Putra Baginda menggantikan, bertakhta dengan gelar Kangjeng Sunan Pakubuwana II di Kartasura. Pasca Geger Pecinan, keraton pun pindah ke wilayah Solo. Tak berselang lama, adik Baginda, Kangjeng Pangeran Arya Angkubumi, melarikan diri dari keraton. Raden Gandakusuma dikerahkan untuk pengejaran ke tanah

Sukawati selama tiga tahun. Kemudian mereka berpisah saat perang di Gunung Plawangan, dekat Gunung Lawu. Raden Martawijaya, alias Raden Gandakusuma, alias Bramara, ditangkap oleh pasukan Huspeni, sehingga ia tidak sempat mengetahui kekecewaan ayahnya. Kedudukannya sebagai Bupati Banyumas kemudian digantikan oleh adik iparnya, Tumenggung Rasaraja, dari Kartasura. Raden Martawijaya Gandakusuma itu, merasa sakit hati, kemudian mengasingkan diri ke Linggor Buntu, Cilacap. Pada siang hari, ia menaiki perahu di Sungai Serayu, yang kemudian membawanya hanyut kembali ke Ngisor Buntu. Ia bertekun melakukan tirakat di masjid dan tempat-tempat sunyi, tak henti-hentinya memasuki gua-gua yang angker tanpa gentar. Setelah kira-kira tiga tahun, ia pun mencapai pencerahan spiritual.

Tumenggung Tesapradja mengundurkan diri dari jabatan bupatinya akibat perselisihan dengan para petinggi Kompeni, yang menyebabkan Kabupaten Banyumas mengalami kekacauan. Atas usulan dua Bupati Nayaka, Kiai Tumenggung Angkuweda dan Kiai Tumenggung Anggawangsa, yang berpendapat bahwa jika tidak ada figur yang berdaulat penuh di Banyumas akan menyebabkan kekacauan lebih lanjut, maka Raden Martawidjaja pun mencari solusi yang definitif. Raden Martawidjaja kemudian dinobatkan sebagai Raden Tumenggung Yudhanagara III, Bupati Banyumas.

Beberapa waktu kemudian, terjadi gejolak besar; pasukan berbaris di Tugu, tanah Sukowati. Hal ini bertepatan dengan peristiwa pembagian wilayah kerajaan yang dikenal sebagai Perjanjian Giyanti di Dusun Pudagagan, yang melibatkan Pangeran Senapati Arya Mangkubumi. Beliau diangkat oleh Kompeni dengan gelar Kanjeng Sultan Mangkubuwana Senapati Ngalaga Mataram, yang kemudian dikenal pula sebagai Kanjeng Sultan Senapati Ngalaga Giyantipura. Meskipun demikian, ia hanya memerintah sebagai raja dengan wilayah yang terbatas, didukung oleh sebuah keraton dan para menteri.

Atas kehendak penuh Kanjeng Kompeni, Raden Tumenggung Yudhanagara III, Bupati Banyumas, diangkat ke kedudukan yang lebih tinggi sebagai Adipati Warangka Dalem, dengan gelar Raden Adipati Danureja. Adapun yang menggantikan posisinya sebagai Bupati Banyumas adalah putra sulung beliau, Raden Gandakusuma, putra kandung dari Mas Ayu Kamasan, yang kemudian dianugerahi gelar Raden Tumenggung Yudhanagara IV. Beliau memperistri putri Raden Ayu Angger, yakni Bendara, yang merupakan putri dari Endranatan. Bendara ini juga merupakan putri utama (pospoetra) dari garis keturunan yang sama. -115- Kanjeng Ratu Pakubuwana Purbaya, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi pertama di Surakarta melalui keturunan Raden Ayu

Gusti Purbahaja, diangkat menjadi permaisuri bersama suaminya yang bertahta sebagai Raja Surakarta. Beliau kemudian berputrakan Kanjeng Ratu Gusti Pambayun dari Surakarta.

1. Raden Tumenggung Yudonegara ketiga, Bupati Banyumas, kemudian dianugerahi nama Kanjeng Raden Adipati Danureja pertama dari Ngayogyakarta. Beliau wafat dan dimakamkan di pemakaman puri Nglĕmogiri. Beliau memiliki 19 putra laki-laki dan 19 putri perempuan, berjumlah 38 jiwa. Putra yang ke-22, Mas Martawijaya, ibunya adalah putri dari Raden Riya Mahdurareja, Sadena Penandon Kartasura. Ia wafat karena sakit saat Perang Pecinan, jenazahnya dimakamkan di Draaa. Setelah diterima sebagai putri Dalem oleh Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan pertama Ngayogyakarta, yang bernama Raden Ajeng Prabayasa, ia kemudian berganti nama menjadi Bendara Raden Ayu Gusti Danukusuma. Ia wafat dan dimakamkan bersama Ki Ageng, meninggalkan 23 putra laki-laki dan 1 putri tunggal. Raden Tumenggung Danukusuma, yang berasal dari garis Kanjeng Sultan kedua Ngayogyakarta, dimakamkan di Pacitan, kemudian jenazahnya dipindahkan ke tempat asalnya di Mulangi, Ngayogyakarta.

2. Raden Tumenggung Danukusuma memperistri putri Dalem Kanjeng Sultan pertama Ngayogyakarta, Bendara Raden Ayu Gusti Danukusuma, yang dimakamkan bersama Ki Ageng. Beliau meninggalkan 27 putra-putri. Putra sulungnya, Raden Tumenggung Martanagara, memperistri putri Dalem Kanjeng Sultan kedua Ngayogyakarta, yaitu putri Dalem sulung yang bernama Kanjeng Ratu Angger, dan selanjutnya… Dari garis leluhur beliau, Kanjeng Raden Adipati Danureja II di Yogyakarta diangkat sebagai Patih Dalem dan dikenal dengan julukan Raden Adipati Seda Ngedaton. Beliau awalnya dimakamkan di Banyusumurup. Setelah Sri Sultan Hamengkubuwana VI bertahta di Yogyakarta, jenazah beliau diperintahkan untuk dipindahkan makamnya ke Astana Mulangi, dengan bantuan para ahli waris keturunan Raden Adipati Danureja V, seorang Ksatria, serta Raden Tumenggung Kolonel Mertanagara.

3. Kanjeng Raden Adipati Danureja II Yogyakarta, yang wafat dan jenazahnya dipindahkan untuk dimakamkan di Mulangi, memiliki tujuh putra/putri dari Kanjeng Ratu dan delapan dari garwa ampeyan, berjumlah total lima belas orang. Anak keempatnya:

4. Yang ibunya adalah Kanjeng Ratu Angger, bernama Kanjeng Ratu Kencana, yang dikenal sebagai Kanjeng Ratu Ageng. Beliau menjadi permaisuri Sri Sultan Hamengkubuwana IV Yogyakarta, yang dijuluki Ingkang Sinosewen dan wafat di Basijar.

5. Nomor 10, yang ibunya adalah Mas Ajeng Pulangyun, adalah Raden Tumenggung Kolonel Komandan Mertanegara, yang wafat dan dimakamkan di Lempuyangwangi.

6. Nomor 11, yang ibunya adalah Kanjeng Ratu Angger, adalah Kanjeng Pangeran Kolonel Ajodyan Arya Yudhanegara.

7. Nomor 13, yang ibunya adalah Mas Ajeng Pulangyun, adalah Kanjeng Raden Adipati Danureja V, Patih Dalem Yogyakarta, seorang Ksatria Orde Singa Belanda, yang kemudian bergelar Kanjeng Pangeran Arya Juru.

8. Nomor 15, yang ibunya adalah Mas Ajeng Pulangyun, adalah Raden Ayu Kalapa-aking. Beliau menikah dengan Kyai Tumenggung Kalapa-aking dari Panjer pada masa Perang Diponegoro.

9. Kanjeng Ratu Kencana, permaisuri Sri Sultan -117- Yang keempat, dikenal sebagai Ingkang Sinuwun Kang Séda Basijar dari Ngayogyakarta, memiliki keturunan:

10. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, wafat sebelum dewasa.

11. Kanjeng Sultan Mangkubuwana V dari Ngayogyakarta, Ridder.

12. Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Mangkubuwana VI dari Ngayogyakarta, Ridder Nederlandiyo, Ngayogyakarta Hadiningrat.

13. Gusti Raden Ayu Sekar Kedaton, wafat sebelum dewasa.

No.LO. Ini adalah silsilah Padjadjaran.

1. Sayyid Dahroenapi Haji Maulana Atas bin Jamna, ketika datang ke tanah Jawa, dijuluki Pangeran Atas Angin. Beliau wafat dan dimakamkan di negeri Champa. Pangeran Atas Angin itu, setelah selesai menunaikan ibadah haji dari Arab, kembali ke tanah Jawa. Saat berada di laut, beliau melihat cahaya kenabian yang berkemilau, terletak di tanah Jawa. Lalu beliau bermaksud menepi dari lautan, dan kemudian berlabuh di tanah Gresik. Setelah cahaya itu terlihat di arah tenggara, beliau lalu berlayar ke barat, dan tiba di tanah Pemalang. Kemudian beliau naik ke daratan, mengejar cahaya yang berada di dusun Jatisari, Pemalang. Yaitu Sri Prabu Linggakarang, yang bertapa di Gunung Jambudipa, tanah Padjadjaran. Sri Prabu Linggakarang adalah putra dari Sri Prabu Linggawesi, putra dari Prabu Linggaiyang, putra dari Sri Prabu Lutung Kasarung, yang bergelar Prabu Maradipa. Sebelum menjadi raja, beliau bernama Raden Jaka Pituwun. Beliau adalah putra dari Prabu Sri Maharaja Sakti, Marasuda, Cakrawati, yang bergelar Prabu Banyunagara. Dikisahkan tentang Prabu Siyung Wanara, yang memerintah sebagai Raja Sunda Parahyangan, dengan kerajaannya bernama Pakuan

Pajajaran. Beliau adalah putra dari Sri Arjakusuma, Raja Pajajaran yang terakhir, Sundarawan.

Adapun Prabu Linggakarang, yang sebelumnya bertapa di Gunung Jambudipa, di wilayah Pakuan Pajajaran, kemudian berpindah ke Gunung Cahyana, Gunung Kagaton Jatisari, di tanah Pemalang. Di tempat baru ini, beliau dikenal pula dengan nama Prabu Jambudipa, atau tetap sebagai Prabu Linggakarang.

Suatu ketika, datanglah Pangeran Atas-Angin. Ia mengucapkan salam kepada sang pertapa. Namun, sang pertapa tidak menjawab, karena ia tidak memahami tata cara berkomunikasi yang benar. Pangeran Atas-Angin lantas berkata kepada pengikutnya, mengira bahwa sang pertapa masih menganut agama Buddha. Mendengar itu, sang pertapa menjawab, “Aku bukan penganut Buddha; aku adalah orang yang linuwih (memiliki kelebihan).” Pangeran Atas-Angin pun menimpali, “Jika engkau memang orang yang linuwih, apakah kelebihanmu itu?” Sang pertapa menjawab, “Engkau ingin tahu kelebihanku? Topiku bisa terbang menembus langit.” “Baiklah,” kata Pangeran Atas-Angin, “jika demikian, aku ingin menyaksikan kesaktianmu, dalam ilmu kekebalan dan kesigapan tubuh.”

Peristiwa itu pun terlaksana. Pertama dan kedua kalinya, topi sang pertapa melesat dan terbang melayang-layang dengan lincah hingga menembus angkasa, lalu turun kembali tanpa berubah sedikit pun, tetap seperti sedia kala. Namun, ketika untuk ketiga kalinya topi itu beraksi, Pangeran Atas-Angin meludah pada sandalnya, lalu melemparkannya mengikuti topi itu ke angkasa. Seketika, ketiga daya magis topi itu tercerai-berai dan hancur. Rupanya, topi tersebut telah tertimpa sandal Pangeran Atas-Angin. Sang pertapa pun merasa sangat kalah, dan hal ini menjadi lambang kekalahan. Pada saat itulah, agama Buddha hendak dikalahkan oleh agama Islam. Dengan kekuatan magis topinya yang tertundukkan oleh sandal Pangeran Atas-Angin, sang pertapa akhirnya diislamkan. Sang pertapa masih tekun bertapa, dengan harapan dapat berada di Gunung Tjahjana. Kemudian, mereka berdua tiba di Tjahjana, setelah melewati Jatiari dan mencapai pedukuhan Bongas. Dari sana, perjalanan dilanjutkan menuju Gunung Cupu, yang berbatasan dengan Pamalang dan Tjahjana. Selanjutnya, melalui Sungai Kaoripan, mereka tiba di Kali Karang, lantas menuruni lereng hingga ke Gunung Tjahjana di kawasan Kagaton, sebelum akhirnya mendaki sampai ke puncak Gunung Tjahjana.

Setibanya di puncak, rambutnya dipangkas, janggut dan kumisnya dirapikan. Ia pun memeluk agama Islam dan diberi nama: Pangeran Djambukarang. Ketika tiba saatnya dianugerahi ilmu hakiki, Pangeran Djambukarang memohon untuk naik ke Gunung Lawet. Bersama Pangeran Atas-Angin, mereka berdua mendaki Gunung Lawet. Setibanya di puncak, keduanya duduk. Kemudian,

ilmu hakiki itu diajarkan dan diuraikan secara mendalam. Pangeran Djambukarang pun dianugerahi karunia dan kekuatan agung oleh Pangeran Atas-Angin.

Di sana, puncak-puncak bukit dan gunung di sekelilingnya tampak tunduk, seolah-olah mendengar ajaran yang sedang disampaikan. Semua puncak gunung itu melengkung menghadap Gunung Lawet, dan keajaibannya, hingga kini pun puncak-puncak gunung tersebut masih tetap dalam posisi melengkung. Keajaiban lainnya, bagi siapa pun yang mendaki Gunung Lawet dengan ketulusan hati dan pandangan yang jernih, niscaya akan memahami hakikat keberadaan masing-masing. Namun, jika seseorang memiliki niat yang tidak baik, ia tidak akan mampu melangkah lebih jauh. Apa pun yang dihasratkan dalam hati akan terpenuhi, sebab saat pendakian, barang-barang bawaan seringkali ditinggalkan di hutan. Ajaibnya, saat kembali, barang-barang yang tertinggal tersebut tidak rusak atau hilang sedikit pun, melainkan tetap terjaga keselamatannya.

Beralih kisah, Pangeran Djambukarang memiliki seorang putri bernama Dewi Rubiyah Bekti, yang berada di Padja- Untaian narasi ini, yang diciptakan oleh Pangeran Djamboekarang, sang putra, kemudian dipersembahkan kepada Pangeran Atas-angin, yang kelak menjadi istrinya. Pangeran Djamboekarang sendiri wafat dan dimakamkan di puncak Gunung Lawet. Makamnya menjadi tempat ziarah yang tak pernah dilupakan hingga saat ini, dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai penjuru negeri asing.

Setelah Pangeran Atas-angin menyelesaikan bacaannya dan kembali ke negeri Cempa bersama istrinya, Dewi Rubiyah Bekti, kemudian mereka berputra lima orang: 1. Pangeran Makdum Kusen, wafat dan dimakamkan di Rajawana, dikenal pula sebagai Pangeran Kajeng Puring. 2. Pangeran Makdum Umar, wafat dan dimakamkan di Pulau Karimun, Malaka. 3. Pangeran Makdum Makdam, yang wafat dan dimakamkan di Cirebon, adalah seorang putri yang diperistri oleh Suhunana Majadung yang ketiga. 4. Siti Rubiyah Raja, yang wafat dan dimakamkan di Raos Sela, Pekalongan. 5. Nyai Ageng Pamekas, yang wafat dan dimakamkan di Gunung Jembangan.

Pangeran Makdum Kusen, yang dimakamkan di Rajawana dan berjuluk Pangeran Kajeng Puring, memiliki dua orang anak dari pernikahannya: 1. Pangeran Makdum Jamil, yang dimakamkan di Wiraya, dan di Pangangolan dikenal sebagai Kyai Ageng Sela Manik yang pertama. 2. Seorang putri, yang diperistri oleh Panembahan Sarasah, yang wafat dan dimakamkan di Dusun Lejangan, wilayah Kedu.

Pangeran Makdum Jamil, yang juga dikenal sebagai Sela Manik, memiliki istri yang merupakan putri dari Nyai Ageng Tinebah Wotsinom Kedu Katilang. Nyai Ageng Tinebah sendiri adalah putri dari Pangeran Pujangga, Gunung Jati Cirebon. Pangeran Makdum

Jamil, yang juga dikenal sebagai Kiai Ageng Selamanik I, berputra tiga: 1. Pangeran Waliprakosa, yang berkedudukan di Pakiringan, wilayah Tanah Tjahyana, di bawah kekuasaan Banyumas Purbalingga. 2. Seorang putri, yang dinikahi oleh Kiai Maragati di Kadu Kejiang. Setelah wafatnya Pangeran Makdum Jamil Selamanik I, Kiai Maragati meneruskan gelar dan kedudukan mertuanya, sehingga dikenal sebagai Kiai Ageng Selamanik II. Ia berkedudukan di Kadu Kejiang dan menurunkan Bendara Raden Ayu Srenggara, yang berasal dari Kadu Kejiteng.

(Hlm. 77.) 3. Pangeran Garudju, yang menikah dengan putri Kiai Rangga III dari Sukawati. Kiai Rangga III ini adalah putra dari Kiai Rangga II yang bermukim di Ngadipala. Kiai Rangga II sendiri merupakan putra dari Kiai Rangga I yang bertahta di Sidaju. Kiai Rangga Sidaju tersebut adalah putra kandung Pangeran Pujangga, yang dikenal sebagai Pangeran Atas Angin.

Pangeran Waliprakosa, yang berkedudukan di Pakiringan, Tjahyana, Purbalingga, di bawah kekuasaan Banyumas, berputra lima dari istrinya: 1. Nyai Ageng Bareb, yang menikah dengan Pangeran Arya Nata Adimenggala, Bupati Gumendang yang pertama. 2. Kiai Ageng Pagungning, yang wafat dan dimakamkan di Kertenegara. Ia memiliki seorang putri dari istrinya, yang menikah dengan Kiai Somagati. Setelah wafatnya mertua Kiai Somagati (yaitu Kiai Ageng Pagungning), Kiai Somagati meneruskan gelar mertuanya sebagai Kiai Ageng Pagungning II. Ia berkedudukan di Lempuyang, wilayah Kedu, dan kemudian dikenal sebagai Kiai Ageng Lempuyang. Ia wafat dan dimakamkan di Lempuyang, wilayah Kedu. 3. Nyai Ageng Aratiman, yang wafat dan dimakamkan di dusun. -122-

Makam di Tjahjana, Purbalingga, adalah milik seorang kerabat dari keluarga istana di Lawit. Makam ini merupakan makam Tjahjana yang dimaksud.

1. Kyai Pekiringan.

2. Nyai Ageng Pangeran, istri Pangeran Wahdum Tjahjana.

3. Nyai Ageng Pangeran, istri Pangeran Wahdum Tjahjana. Pangeran Wahdum Tjahjana adalah putra Pangeran Anggiljana, putra Pangeran Sajamerta, putra Pangeran Babakan, putra Pangeran Gegeneng. Pangeran Gegeneng merupakan putra Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah putra Nyai Ageng Manyura, yang merupakan putra Sunan Ampeldenta (Sunan Ampel). Sunan Ampel adalah putra Tan Maulana Abu Ngali Ibrahim dari Ngamara, Negeri Champa. Tan Maulana Abu Ngali Ibrahim adalah putra Syekh Maulana Jumadil Kubra, yang dimakamkan di Gunung Plawangan Sukuning, Gunung Sarapi, Ngayogyakarta.

Nyai Ageng Pangeran Wahdum Tjahjana memiliki dua orang anak.

1. Seorang putri yang menikah dengan Pangeran Arya Natawijaya, di Sukapura, Manonjaya, wilayah Priangan.

2. Pangeran Atae-an-in (anak kedua), yang dimakamkan di dukuh Krosok, Dasaesela. Ia memiliki dua orang istri: istri pertama berasal dari Sokawati, dan istri kedua berasal dari Dasaesela. Disebutkan bahwa ia memiliki keturunan, namun tidak dijelaskan lebih lanjut. Selesai.

hlm.78.

No.11. Silsilah Sokawati.

1. Pangeran Waruju, yang menikah dengan putri Kyai Rangga III di Sokawati. Kyai Rangga III adalah putra Kyai Rangga II, yang berkediaman di Segadipala. Kyai Rangga II adalah putra Kyai Rangga I di Sidayu. Kyai Rangga I adalah putra Pangeran Pujangga. Pangeran Pujangga sa- -123- Gereki, sesepuh Pangeran Atas-Angin, adalah leluhur tunggal yang berkuasa.

Selanjutnya, Ki Ageng Hangga II, yang berkedudukan di Ngadipala, memperistri putri Ki Ageng Sanasalam. Ki Ageng Sanasalam ini merupakan tokoh yang pertama kali berhijrah ke Demak. Beliau adalah putra Raden Jaka Laru, yang juga dikenal sebagai Ki Ageng Sanalapa. Ki Ageng Sanalapa sendiri adalah putra dari selir Sri Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit terakhir, dan beliau merupakan putra yang ke-86.

Mengenai Ki Ageng Sanalapa tersebut, beliau dan istrinya memiliki dua orang putra: yang sulung bernama Ki Pakalapa, dan yang bungsu bernama Ki Wanapakoa. Keduanya kemudian takluk kepada Raden Patah, yang juga dikenal sebagai Patwa, lalu berguru dan memeluk agama Islam kepada Kanjeng Sunan Ampeldenta. Ki Pakalapa kemudian dianugerahi nama Syekh Rajagung, dan menjadi seorang mukmin yang sangat taat serta gemar berkelana ke mana-mana untuk menyebarkan agama. Beliau wafat di Dukuh Kintelan, sebelah timur Hutan Patéjokan, yang letaknya lurus dengan gapura Buntet di Yogyakarta, yakni hutan yang berbatasan dengan wilayah Mataram. Adapun Ki Sanapaksa, yang merupakan wasi Sri Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit terakhir, kemudian diberi nama Ki Sanasalam dan diangkat sebagai Patih Demak yang pertama. Ki Sanasalam sendiri memiliki seorang putri yang menikah dengan Ki Hangga II, yang menetap di wilayah Sukawati. Putri tersebut juga memiliki seorang putri, yang kemudian diperistri oleh Pangeran Waruju. Dari Pangeran Waruju, diperoleh dua orang putra:

1. Ki Ageng Amadaru di Pakis, yang menjadi menantu Ki Ageng Getaspendawa, dan istrinya memiliki keturunan:

2. Pangeran Seda Pamekasan, di tanah Madura.

3. Ki Ageng Amadaru di Pakis memperistri putri Ki Ageng Getaspendawa, dan istrinya memiliki keturunan:

1. Kyai Ageng Ahmad-tahar dari Pakis Kidul.

1. Kyai Ageng Ahmad-tahar dari Pakis Kidul menikah dengan putri Kyai Ageng Abdur-rahman dari Sela. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra:

2. Kyai Haji Abdullah, berkediaman di Karang-pakel.

3. Kyai Haji Abdullah dari Karang-pakel memperistri Gini sebagai istri pertamanya, dan dikaruniai seorang putra:

4. Kyai Mas Balimbing, yang menjadi menantu Senapati Balik dari Kediri pada masa Mataram. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra:

5. Kyai Mas Balimbing, yang memperistri putri Senapati Balik bernama Gini, pada masa Mataram. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra:

6. Kyai Masigit.

7. Kyai Masigit menikah dengan putri Pangeran Rangga Paji, pada masa pemerintahan Kangjeng Sultan Agung. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra:

8. Kyai Santayuda, berkediaman di Kawadungan.

9. Kyai Santayuda dari Kawadungan dikaruniai dua orang putra/putri:

10. Nyai Krahengnaba, yang menikah dengan putra Raja Bisna, yang mula-mula berdiam di tanah Jawa. Mereka dikaruniai anak.

11. Kyai Santayuda yang kedua.

12. Nyai Krahengnaba, yang memperistri putra Raja Bisna yang berdarah Bugis, dikaruniai dua orang putra/putri:

13. Yang sulung adalah Nyai Ajeng Datuk Sleman. Ia dipersunting oleh Datuk Sleman, yang berasal dari Bisna dan merupakan putra Raja Bisna yang lebih tua. Namun, Datuk Sleman ini tidak menggantikan ayahnya sebagai Raja Bisna, melainkan kemudian pindah ke tanah Sokawati dan menetap… roenakem, putra kandung yang sah.

14. Nyi Ajeng Kirayuda adalah istri dari putra kedua Kiai Bantayuda dari Kawadungan.

15. Kiai Ajeng Batok Sieman memiliki keturunan dari pernikahannya, yaitu:

    1. Kiai Naladiwangsa, yang menikah dengan putri ketiga Raden Djayasanta dari Sukawati.
    2. Kiai Kretadiwangsa dari Kredja, memiliki dua anak: 1) Kiai Singamenggala, dan 2) Mas Ajeng Kretadirdja.
    3. Kiai Ageng Drepayuda, yang menikah dengan kakak sepupu perempuannya.
    4. Kiai Frayatruna, yang dimakamkan di Cóbongan.
    5. Kiai Singawangsa.
    6. Kiai Anggayuda.

16. Kiai Naladiwangsa menikah dengan putri ketiga Raden Djayasanta dari Sukawati. Adapun putri tersebut merupakan keponakan dari Raden Ayu Parasoeta yang dimakamkan di Drana. Raden Djayasanta dan Raden Ayu Parasoeta keduanya adalah putra/putri dari Pangeran Sukawati. Pangeran Sukawati adalah putra dari Kangjeng Pangeran Dipati Mangkoeboemi dari Sukawati. Kangjeng Pangeran Dipati Mangkoeboemi sendiri merupakan putra dari Kiai Ageng Pamamanan, atau yang dikenal juga sebagai Kiai Ageng Mentawis, yang dimakamkan dengan gelar Kiai Ageng. Dari pernikahannya, Kiai Naladiwangsa dikaruniai dua orang anak, yaitu:

    1. Kiai Brahim, yang dimakamkan di Astana Bayem, dan yang menikah dengan putri Kiai Ageng Drepayuda.
    2. Kiai Kretasentana, yang dimakamkan di Bayem, yang menikah dengan putri Kiai Anggayuda.

17. Kiai Brahim, yang dimakamkan di Bayem, dari pernikahannya dengan putri Kiai Ageng Drepayuda, memiliki dua orang anak:

18. Nyi Damenggala, dimakamkan di Pakuncen, Ngayogyakarta.

19. Nyi Resagota, dimakamkan di Pakuncen, Ngayogyakarta.

20. Kiai Kretasmantana, yang dimakamkan di Bayem, memperistri putri Kiai Anggayuda dari Kreja; dari pernikahan tersebut ia memiliki keturunan.

21. Kiai Tumenggung Resagota, dimakamkan di Bayem.

22. Kiai Tumenggung Resagota, yang dimakamkan di Bayem, memperistri putri Kiai Brahim (yang merupakan kerabat); mereka dikaruniai empat orang anak:

23. Kiai Tumenggung Citranagara, dimakamkan di Bayem.

24. Kangjeng Ratu Sultan, istri kedua Kangjeng Sultan Ngayogyakarta, meninggal dunia bersama suaminya dan dimakamkan di Kiai Ageng, tanpa meninggalkan keturunan.

25. Kiai Kretadiwirya, dimakamkan di Bayem.

26. Raden Ayu Pangulu Kamalonіningrat, istri dari Kiai Tanggulung (berasal dari Mantup) dan tidak memiliki keturunan, dimakamkan di Pakuncen.

27. Kiai Prayatruna, yang dimakamkan di Cebongan, memiliki tiga orang anak:

28. Raden Ayu Sasranagara, memiliki anak bernama Raden Jayeng; ia sendiri merupakan salah satu dari sepuluh bersaudara.

29. Nyi Ajeng Rawangsa.

30. Nyi Ajeng Tandawijaya.

31. Kiai Singawangsa, memiliki empat orang anak:

32. Nyi Ajeng Jatisaba.

33. Mas Ayu Sasranagara, memiliki anak bernama Raden Tumenggung Basradiningrat, yang merupakan salah satu dari sembilan bersaudara.

34. Raden Ayu Kreja, menikah dengan Kiai Rangga Wirasentika, yang kemudian bergelar Kiai Rangga Prawiradirja, juga disebut Empian, dan dikenal sebagai Rangga Jegot. -127-

35. ## Kyai Kretamenggala, memiliki keturunan: Nyai Mas Mangundipura, Jayengsari, Tumenggung Suratani, dimakamkan di Kategal.

    Kyai Santayuda yang kedua, di Kewadungan, memiliki keturunan:

36. Kyai Wirayuda, yang menikah dengan putri Nyai Krahegnaba. Kyai Wirayuda, yang menikah dengan putri Nyai Krahegnaba, memiliki lima orang anak:

37. Nyai Kretadiwangsa, Kedra, yang menjadi menantu Nyai Datuk Sleman, memiliki dua orang putri; salah satunya Nyai Singamenggala, dan yang kedua Mas Ajeng Kretadirja, Kedra.

38. Kyai Ageng Drepayuda, yang dimakamkan di Majan, menikah dengan putri Nyai Ajeng Datuk Sleman, yang juga merupakan kerabat jauhnya dari garis perempuan.

39. Kyai Candayana.

40. Kyai Candayuda.

41. **Kyai Anggayuda, menikah dengan putri kedelapan Nyai Ajeng Datuk Sleman.**

    Kyai Ageng Drepayuda, yang dimakamkan di Majan, menikah dengan putri Nyai Ajeng Datuk Sleman. Istrinya, Nyai Ageng Drepayuda, dimakamkan di Pakuncen Yogyakarta Tegalreja. Mereka memiliki enam orang anak:

42. Kyai Singamenggala.

43. Kyai Wiramantri.

44. Kyai Rangga Wirasentika, yang kemudian berganti nama menjadi Pirawirasentika, lalu Pirawiradirja, dan dikenal sebagai Rangga Jegot, Rangga pertama di Jipang.

45. Kanjeng Ratu Ageng Ibu Dalem Kanjeng Sultan yang kedua, Yogyakarta, yang bersemayam di Tegalreja, dan dikenal sebagai Kanjeng Ratu Ageng Tegalreja. Nama kecilnya adalah Mas Rara Yuwati, dari Majan.

46. Nyai Ajeng Pangulu, yang suaminya meninggal setelah perceraian, lalu menikah lagi dengan Kyai -128-

Brahim, putra Kiai Naladiwangsa, yang istrinya bernama Nyi Ajeng Brahim berkedudukan di Koentjen dan ia sendiri (Kiai Brahim) berkedudukan di Bajem, memiliki putra kembar: 1. Yang sulung, Nyi Damenggala, yang juga berkedudukan di Koentjen. 2. Yang bungsu, Nyi Resagota, juga berkedudukan di Koentjen, Ngayogyakarta, Tegalrejo.

1. Kiai Singamenggala menikahi putri Nyi Kretadiwangsa dari Kredja, Raden Djajasentana, yang juga merupakan kerabatnya. Raden Djajasentana melahirkan tiga orang anak.

2. Raden Djajasentana melahirkan tiga orang anak:

    1. Nyi Djajaniman
    2. Raden Bahoesentana
    3. Raden Nganten Djawikrama

Raden Nganten Djawikrama, istri Den Djawirama, memiliki dua orang anak: 1. Den Panji Djajengsemantri, yang bergelar Panji Tjapil Sulung. 2. Raden Retnaningdyah, yang menjadi *langen Dalem* Kanjeng Sultan keenam di Ngayogyakarta.

1. Den Panji Djajegsemantri kedua, yang istrinya adalah putri Den Panewu Kramadirdja, melahirkan Den Panji Djajengsemantri ketiga.

2. Raden Retnaningdyah, *langen Dalem* Kanjeng Sultan keenam di Ngayogyakarta, memiliki seorang putra:

3. Kanjeng Pangeran Arya Poerboja, yang memiliki putra bernama Raden Riya Poerbadiningrat. Silsilah ini berakhir di sini.

Den Nyi Djajaniman melahirkan seorang putra laki-laki bernama Kiai Djajaniman, juru kunci Pakuncen, yang telah wafat.

1. Kiai Rangga Wirasentika, atau Prawirasentika. Silsilahnya berlanjut. Kiai Rangga Prawiradirdja, Bupati Jipang, kemudian dipindahkan dan menjabat di Madiun. Ia dikenal sebagai Rangga Jegot atau Rangga Madiun yang pertama. Beliau memiliki dua istri: istri sulung bernama Raden Ayu Rangga Jamoes, dan istri muda bernama Raden Ayu di Kredja. Dari kedua perkawinan ini, beliau dikaruniai lima orang anak:
2. Dari istri Raden Ayu Rangga Jamoes: Raden Rangga Mangundirdja, yang kemudian dikenal sebagai Rangga Madiun kedua.
3. Dari istri Raden Ayu Rangga Jamoes: Raden Rangga Prawirasentika, yang menggantikan posisi keponakannya, dikenal sebagai Rangga keempat.
4. Dari istri Raden Ayu di Kredja: Kanjeng Ratumas, istri ketiga Kanjeng Sultan di Ngayogyakarta, yang tidak memiliki keturunan.
5. Dari istri Raden Ayu di Kredja: Raden Ayu Natadiwirja, istri dari Raden Tumenggung Natadiwirja—yang merupakan putra Pangeran Natakusuma II, Raden Supama, sekaligus Adipati Jayaningrat II, Bupati Pekalongan, dan tunduk kepada Ngayogyakarta.
6. Dari istri Raden Ayu di Kredja: Mas Ayu Sasranagara, yang menjadi menantu Raden Tumenggung Sasrakusuma.

Raden Rangga Mangundirdja, yang dikenal sebagai Rangga Dongkol kedua, memiliki istri putri pertama Kanjeng Sultan, yaitu putri ketiga dari Bendara Raden Ayu Brenggara, dan mereka memiliki bibi yang sama. Bendara Raden Ayu (istri Rangga Mangundirdja) memiliki empat orang anak: 1. Bendara Raden Ayu Dipakusuma, yang menikah dengan Bupati Wadana Madiun kelima. Mereka dikaruniai tiga orang anak: 1. Raden Ayu Mendura, yang menikah dengan Mas Tumenggung Mendura.

Beliau bertempat tinggal di sebelah timur Kadanoeredjan, dan menjabat sebagai Bupati Wadana Gladag kedua, menggantikan Kiai Tumenggung Jaganagara. -130-

Pertama, putra mantu Kangjeng Raden Adipati Danureja I di Yogyakarta adalah Mas Tumenggung Mendura, putra Kyai Adipati Adipurwa. 2. Raden Ayu Prawirahatmadja, istri Raden Tumenggung Prawirahatmadja, di Yogyakarta. 3. Raden Tumenggung Yudhatmadja, Bupati Anom Yogyakarta, memiliki putra bernama Raden Behi Prawiradwirja, yang mendapatkan anugerah silsilah ini. ————————– 2. Bendara Raden Ayu Tapsiranom, istri seorang pradikan pesantren di Banjarsari, wilayah Madiun. 3. Raden Ayu Natadipura. 4. Raden Rangga Prawiradirdja, Bupati Maospati, sekaligus Wedana Madiun, dikenal sebagai Rangga III. Beliau menjabat Pagarwa, melakukan pemberontakan, dan kemudian ditundukkan oleh Nagari Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di Banyusumurup. ————————– 89. Raden Rangga Prawiradirdja, Bupati Maospati, Wedana Madiun, yang dikenal sebagai Rangga III, menjabat Pagarwa, melakukan pemberontakan, dan kemudian ditundukkan oleh Nagari Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di Banyusumurup (lihat halaman 83). Ia menikah dengan cucu Kanjeng Sultan Hamengkubuwana II Yogyakarta, bernama Kanjeng Ratu Maduretna, yang dimakamkan di Gunung Purna, Madiun. Anak-anaknya dari Kanjeng Ratu Maduretna berjumlah sembilan orang, di antaranya: 1. Raden Ayu Prawiranagara. 2. Raden Ayu Suryonglaga, meninggal tanpa keturunan. 3. Raden Ayu Dipanagara. 4. Raden Ayu Suryakusuma. 5. Pangeran Rangga Prawiradiningrat, Wedana Madiun keenam, putra dari Kanjeng Ratu Maduretna. 6. Raden Basah Kamil Wataadirdja, putra dari Kanjeng Ratu Masetna, gugur dalam Perang Diponegoro. 7. Raden Adipati Yudaningrat Ngawi, putra dari Kanjeng Ratu Maduretna, yang lahir dari garwa paminggir. 8. Raden Bagus Sentot, Pangeran Alibasan Abdulmustafa Prawiradirdja, yang dimakamkan di Bangkalan. 9. Raden Bagus Darma, yang dikenal pula sebagai Raden Bagus Benggol, meninggal dunia dalam keadaan jejaka dan dimakamkan di Gunung Purna, Madiun.

Raden Rangga Prawirasentika kemudian menggantikan kedudukan putra kemenakannya, Raden Rangga Prawiradirdja III. Ia lalu pindah ke Kabupaten Madiun dan kemudian dijuluki Rangga IV. Dari pernikahannya, ia berputra: 1. Raden Rangga Prawirasentika, yang menjabat Rangga Kabupaten Playen Gunung Kidul di Yogyakarta, kemudian diangkat ke kedudukan yang lebih tinggi sebagai Bupati Wedana Distrik Wanasari, dengan nama Raden Tumenggung Prawirasentika. Ia meninggal dunia dan dimakamkan di Pakuncen, Yogyakarta.

Raden Tumenggung Prawirasentika, Bupati Wedana Distrik Wanasari Gunung Kidul, berputra seorang putri dari pernikahannya: 1. Raden Riya Prawirasentika, Bupati Anom Yogyakarta.

Kyai Singamenggala menikahi putri Kyai Kretadiwangsa dari Kreja, yang ternyata adalah keponakannya sendiri (anak dari saudaranya). Dari pernikahan ini, ia berputra: 1. Kyai Kretadirdja II, yang dimakamkan di Kuncen.

Kyai Kretadirdja II, yang dimakamkan di Kuncen, mengenai— 132- Mas Tumenggung Kertadirja I, yang juga dikenal sebagai Kredja, memiliki tiga orang anak: 1. Mas Tumenggung Kertanagara. 2. Kyai Kertadirja III. 3. Nyai Demang Gretamanggala, yang berdomisili di Keder.

Mas Tumenggung Kertanagara menikah dengan putri Kyai Tumenggung Mangunjaya, dan memiliki empat orang anak: 1. Kyai Jawigena, yang juga dikenal sebagai Raden Tumenggung Mangunjaya, Bupati Nayaka Yogyakarta. 2. Mas Tumenggung Kertadirja IV, yang bermukim di Mulunggi, memiliki keturunan. 3. Mas Ayu Wati, yang menjadi selir Kanjeng Pangeran Arya Adiwimata, Wakil Adiwimata III di Yogyakarta. 4. Raden Ayu Cakranagara, istri dari Kyai Adipati Cakranagara, Bupati Purworejo Bagelen. Beliau sebelumnya dikenal sebagai Kyai Cakrajaya, yang menjadi pendamping Kanjeng Pangeran Adipati Kusumayuda dalam peperangan di Bagelen.

Raden Ayu Adipati Cakranagara memiliki anak-anak: 1. Raden Adipati Cakranagara II, Bupati Purworejo Bagelen, yang kemudian berbesan dengan Kanjeng Pangeran Arya Kusumayuda dari Surakarta. 2. Raden Ayu Adipati Jayanagara, istri dari Raden Adipati Jayarusara, Bupati Banjarnegara, yang bermukim di Blambangan Banjar. Mereka memiliki seorang putra bernama Den Mas Sutapa, yang pada usia 16 tahun sedang menempuh pendidikan bestir di Magelang. Beliau merupakan keturunan dari jalur Kalapa-akingan.

Mas Tumenggung Kertadirja IV, yang bermukim di Wulangg, memiliki dua orang anak dari istri pertamanya: 1. Raden Ayu Dewaningsih, selir Kanjeng Sultan… tan kaping 5, Ngajoegja, poepoetra: Goesti Radèn Ajoe Gandakoesoema. 2. Mas Ngabèhi Dipawiroena, Mantri gadong tengen, Ngajoegja. Sigeg.

No.12. Ing Sasranagara. 86. Kjai Anggajoeda, anggarwa poetranipoen Kjai Adjeng Datoek Slèman, poepoetra 5 gengsal: 1. Radèn Toemenggoeng Sasranagara. 2. Radèn Ajoe Rangga Djamoes, anggarwa Kjai Rangga Prawirasen- tika, Rangga sapisan Djipang, karan Kjai Rangga Djégot. 3. Mas Toemenggoeng Kretadirdja kaping sapisan, ing Kredja, anggarwa poetraning Kjai Kretadiwangsa. 4. Kjai Kretasentana, anggarwa poetraning Kjai Malasangsa, poenika poetraning djaler Kjai Adjeng Datoek

Slèman badjengipoen. 5. Mas Adjeng Kretawidjaja, anggarwa Kjai Kretwidjaja, poepoe-tra: 1 Mas Ajoe Sasranagara, kang kemantoe déning Radèn Bahoessara.

1. Mas Toemenggoeng Kretadirdja ping sapisan ing Kredja, anggarwa poetraning Kjai Malawangsa, poepoetra 2 kalih:
2. Mas Adjeng Kretadirdja, anggarwa Kjai Kretadirdja ping 2 kalih, poetraning djaler Kjai Singamenggala, Mas Adjeng soemaré Ngimagiri, L yaki Kjai Kretadirdja ping 2 kalih soemaré wonten Koentjèn.
3. Kjai Damenggala, ingkang soemaré ing Bajem.

PB. Kjai Damenggala kang soemaré Bajem, anggarwa poetraning Kjai Brahim, krama pikantoek Njai Damenggala, soemaré rakoentjèn Ngajoegja, poepoetra: blz.85. 1. Kjai Demang Kretamenggala, ing doesoen Keder, sarimbit soe-

---

Putra/putri kelima, yang berkedudukan di Yogyakarta, memiliki putri bernama Gusti Raden Ayu Gandakusuma. 2. Mas Ngabehi Dipawiruna, menjabat sebagai Mantri Gadong Tengen di Yogyakarta. (Demikian riwayatnya).

Nomor 12. Garis Keturunan Sasranagara. 86. Kyai Anggayuda memperistri putri Kyai Ajeng Datuk Sleman, dan dikaruniai lima orang putra/putri: 1. Raden Tumenggung Sasranagara. 2. Raden Ayu Rangga Jamus, yang menikah dengan Kyai Rangga Prawirasentika, Rangga pertama di Jipang, yang juga dikenal sebagai Kyai Rangga Jegot. 3. Mas Tumenggung Kretadirdja Pertama, di Kredja, memperistri putri Kyai Kretadiwangsa. 4. Kyai Kretasentana, memperistri putri Kyai Malasangsa, yang merupakan putra sulung Kyai Ajeng Datuk Sleman. 5. Mas Ajeng Kretawijaya, memperistri Kyai Kretawijaya, dan memiliki satu orang putri bernama Mas Ayu Sasranagara, yang kemudian diperistri oleh Raden Bahussara.

1. Mas Tumenggung Kretadirdja Pertama di Kredja, memperistri putri Kyai Malawangsa, dan dikaruniai dua orang putra/putri:
2. Mas Ajeng Kretadirdja, yang menikah dengan Kyai Kretadirdja Kedua, putra Kyai Singamenggala. Mas Ajeng dimakamkan di Imogiri, sedangkan Kyai Kretadirdja Kedua dimakamkan di Kuncen.
3. Kyai Damenggala, yang dimakamkan di Bayem.

PB. Kyai Damenggala yang dimakamkan di Bayem, memperistri putri Kyai Ibrahim, yang setelah menikah bergelar Nyai Damenggala dan dimakamkan di Rakuncen, Yogyakarta. Mereka memiliki putra/putri: Halaman 85. 1. Kyai Demang Kretamenggala, di Dusun Keder, bersama… 89. Kyai Demang Kertamenggala, yang berkedudukan di dukuh Keder, memperistri

putri kedua Kyai Kertadirdja yang dimakamkan di Kuncen. Kyai Kertamenggala beserta istrinya kemudian dimakamkan di Bayem, Madiun. Mereka berputra:

1. Nas Hara Limbuk, yang juga dikenal sebagai Raden Ayu Kilen, diangkat menjadi selir utama (Langen Dalem) Kanjeng Sultan kedua Yogyakarta.

2. Nas Hara Limbuk, yang dikenal sebagai Raden Ayu Kilen, dimakamkan di Kila Ageng. Sebagai selir utama Kanjeng Sultan kedua Yogyakarta, ia berputra tiga:

3. Kanjeng Pangeran Arya Pujakusuma.

4. Bendara Raden Ayu Dewi, menikah dengan Raden Tumenggung Letnan Kolonel Komandan Martanegara, dan berputra:

    1. Raden Mas Suwangsana Raden Panji Bratahatmaja, yang kemudian berganti nama menjadi Raden Panji Jayapremadi, dimakamkan di Mulangan.
    2. Raden Mas Tukinun, yang menggantikan kedudukan kakaknya, Raden Panji Bratahatmaja. Ia kemudian menjabat sebagai Panji (Kepala Distrik) Gamping, juga dikenal sebagai Raden Panji Mata-amipradja. Selain itu, ia juga menjadi Lurah Ordonans Raden Lurah Mangkupranata. Selanjutnya, ia diminta untuk mengemban jabatan Panewu Nepuh di Danurejan, dengan nama Raden Sunuwu Kretamreta.
    3. Raden Ayu Bekel Danuhatmaja, yang menikah dengan kerabatnya (nakderek).

5. Kanjeng Pangeran Arya Timur, dimakamkan di Imagiri. (Akhir bagian).

6. Raden Ayu Kilen. Setelah hubungannya (dengan Sultan) berakhir dan (Sultan) wafat, ia kemudian menikah untuk kedua kalinya dengan Raden Panji Natadigdaya, Panji (Kepala Distrik) Godajayan, dan berputra tiga:

    1. Raden Nganten Pancadilaga, memperistri Mas Riya Pancadilaga, seorang polisi di Prengguk, di wilayah tanah Redi Kidul.
    2. Raden Panji Julangjiwa, belum berkeluarga.

7. Den Bloso.

8. Raden Nganten Pancadilaga, istri dari Karya Riya Pancadilaga, memiliki seorang putri:

9. Raden Ayu Retnajuwita.

10. Bendara Raden Ayu Retnajuwita, yang kemudian diangkat sebagai garwa dalem Kanjeng Sultan Hamengkubuwono VII Ngayogyakarta, memiliki putra dan putri:

11. Bendara Raden Ajeng Murdiyah, yang menikah dengan Kanjeng Pangeran Arya Cakradiningrat, kerabat yang berasal dari jalur putri tertua.

12. Bendara Raden Mas Pujana, yang kemudian bergelar Kanjeng Pangeran Arya Suryadiningrat.

13. Bendara Raden Ajeng Murindiyah.

14. Bendara Raden Ayu Cakradiningrat, istri dari Kanjeng Pangeran Arya Cakradiningrat. Setelah kemangkatan ayahandanya, Kanjeng Pangeran Arya Yudhanagara II – yang beristrikan putri Dalem Kanjeng Sultan Hamengkubuwono VI Ngayogyakarta bernama Gusti Kanjeng Ratu Angger – Kanjeng Pangeran Arya Cakradiningrat tersebut kemudian menggantikan posisi ayahandanya dan mewarisi gelar Kanjeng Pangeran Arya Yudhanagara III Ngayogyakarta. Penobatan ini diresmikan melalui surat keputusan kerajaan dan dicatatkan di Keraton Ngayogyakarta.

No. 13. Silsilah Raden Tumenggung Sasranegara. Raden Tumenggung Sasranegara memiliki dua istri, yaitu: 1. Raden Ayu Sasranegara, putri Dalem Kanjeng Sultan Hamengkubuwono II Ngayogyakarta. 2. Mas Ayu Sasranegara. Total putra-putrinya berjumlah tiga puluh dua orang. Putra-putri dari Raden Ayu Sasranagara: 1. Raden Jayeng. 2. Raden Ayu Natawijaya. 3. Raden Jayawirya. 4. Raden Ayu Prawirakusuma. 5. Raden Tumenggung Sasrakusuma. 6. Raden Bei Wiryadipura. 7. Nyai Tumenggung. 8. Raden Ayu Panular. 9. Raden Ayu Mangkudwirya. 10. Raden Ayu Puspadipura.

Putra-putri dari Mas Ayu Sasranagara: 1. Raden Tumenggung Sasradiningrat. 2. Raden Ngabehi Sasradipura. 3. Raden Ngabehi Prawiramantri. 4. Raden Ayu Mangkudirja. 5. Raden Ayu Abubakar. 6. Raden Tumenggung Wijayengsastra. 7. Raden Jayengtaruna. 8. Raden Bei Kretaspraja. 9. Raden Tumenggung Sasrawirana.

Putra-putri dari Mas Ayu Tisnawati: 1. Raden Bei Bahuwisesa. 2. Raden Ayu Citradipura.

Dari para selir: 1. Den Nganten Ranawinata. 2. Den Nganten Wangsareja. 3. Den Bei Jayawirana. 4. Den Suwandi. 5. Den Sasraleksmana. 6. Raden Tumenggung Sasradirja. 7. Dèn Ngantèn Jayadiwirya, istri kedua. 8. Dèn Rara Batok. 9. Dèn Rara Beruk. 10. Dèn Rara Jumiyah. 11. Dèn Rara Jeminah. Keseluruhan berjumlah 32 orang.

Raden Tumenggung Sasradiningrat, putra-putri dari istri utama 18 orang: 1. Kanjeng Ratu Ageng, ibunda Sri Sultan Yogyakarta IV. 2. Raden Tumenggung Prawiradiningrat. 3. Raden Citradiwirya. 4. Raden Ayu Danureja IV dari Yogyakarta, yang telah wafat di Jepang dan juga dikenal dengan nama Raden Ayu Kusumayuda. 5. Raden Tumenggung Kretonagara. 6. Raden Ayu Wiryanagara. 7. Raden Ayu Sasrabahu. 8. Raden Tumenggung Sasrawidwirya. 9. Raden Sasranadi.

Putra-putri dari selir: 1. Raden Rara Kamsiyah. 2. Raden Rara Kamsinah. 3. Raden Rara Botor. 4. Raden Tumenggung Sasradilaga. 5. Raden Adisasra. 6. Raden Sayatin. 7. Raden Rara Teleng. 8. Raden Bei Udadipura. 9. Raden Rara Tarinah. Total putra-putri 18 orang. -138-

Raden Tumenggung Sasrakusuma, berputra 16 orang.

Putra-putri dari istri padmi:

1. Raden Ayu Sasradipura.
2. Raden Tumenggung Sasranegara, menikahi putri Kyai Rangga Prawirasentika, Rangga Jenggot, Rangga yang pertama.
3. Raden Ayu Ranawinata.
4. Raden Ayu Mangunredja.

Putra-putri dari Mas Ajeng:
Adapun anak Adipati Citrasoma, yakni yang ke-18: 85. Nyi Demang Tisnawijaya, yang menggantikan ayahnya—Nyi Ajeng Wirasraya II—sebagai Patih Kabupaten Kendal, memiliki dua orang anak: 1. Mas Ajeng Wiradipura II, yang berjuluk Nyi Sung-sun, memperistri Kyai Wiradipura II,

Putra-putri dari Mas Ajeng:
yang dikenal sebagai Kyai Ngabei Wiradipura Kendilwesi. 2. Mas Ajeng Citradiwirya, yang bersuamikan Raden Citradiwirya II, menikah dan memiliki keturunan yang sah.

1. Mas Ajeng Citradiwirya II, yang bersuamikan Raden Citradiwirya II, menikah dan memiliki keturunan yang sah:

1. Raden Citradiwirya III, wafat dan dimakamkan di Kotaagung, memperistri putri Kanjeng Raden Adipati Danureja I, Patih Ngayogyakarta. Demikianlah.

Anak Adipati Citrasoma yang ke-19 adalah:

2. Nyi Demang Wirasetika, seorang istri dan juga penerus ayahnya—Nyi Ajeng Wiradipura I—sebagai Patih Kabupaten Kaliwungu, memiliki anak-anak:

    1. Nyi Wiradipura II, yang dikenal sebagai Ngabei Wiradipura Kendilwesi. Ia adalah Patih Kaliwungu, dan istrinya bernama Nyi Wiradipura Sung-sun. -151-

3. Kiai Wiradipura Sungsun, beristrikan Kiai Wiradipura Kengilgawesi, Patih Kabupaten Kaliwungu, memiliki seorang putri:

4. Mas Ajeng Cakrasemita, yang bersuamikan Ngabei Cakrasemita, Patih di Kendal.

5. Mas Ajeng Cakrasemita, yang bersuamikan Ngabei Cakrasemita, Patih Kendal, memiliki seorang putri:

6. Mas Ajeng Pulangyun, yang diperistri oleh Kangjeng Raden Adipati Danureja, Patih Dalem kedua di Yogyakarta, masih berstatus sentana asli Kaliwungu, wafat dan dimakamkan di Lempuyangan Wangi, Yogyakarta.

Putra-putri Adipati Citrasoma, nomor 11: 85. Kiai Citrakusuma, di Kartasura, wilayah Pecinan, memiliki seorang putra: 1. Kiai Ngabei Patrataruna, yang beristrikan dari Yogyakarta.

1. Kiai Ngabei Patrataruna, yang beristrikan dari Yogyakarta, memiliki seorang putra:

2. Kiai Ngabei Suradiwirya, dari Yogyakarta.

3. Kiai Ngabei Suradiwirya, yang beristri dan memiliki seorang putra:

4. Raden Tumenggung Natadipa, Bupati Anom Yogyakarta, yang beristri dua.

5. Raden Tumenggung Natadipa, Bupati Anom Yogyakarta, beristri dua: salah seorang istrinya adalah putri Kiai Tumenggung Jajirdja, sementara istri lainnya adalah putri Dalem Kangjeng Sultan kedua di Yogyakarta. Adapun putra-putri dari istri epoeh beliau adalah:

6. Den Panji Jayawirana, Panji distrik Celeb.

7. Raden Demang Malang, Panji.

8. Den Ayu Bratapawira, Panji.

9. Den Ayu Eretarida, ngajeng Puspapremantya, Bragedir. Hlm. 152.

Lengen-astra.

1. Mas Panewu Mangunrana, Hanten.
2. Putra dari istri keenamnya: Raden Mas Kaji, Jemprit, dan Kretakusuma.
3. Putra dari istri keenamnya: Raden Lobaningrat. Demikianlah.

No. 15. Silsilah Keluarga Bani Hasyim yang Datang ke Cirebon.

1. Sayidina Sultan Abu Abdullah Husain, yaitu Sayidina Sultan Husain, yang bertahta sebagai penguasa di Madinah dan dikenal sebagai Sultan Husaini. Beliau beristri Siti Aminah, putri dari Kasim bin Ngadi bin Katim Taji bin Abisagirah Taji bin Gadjid bin Katim bin Mahbud bin Ngardji bin Sayid Ngadi bin Sayid Kangab. Sayid Kangab sendiri adalah seorang ulama di Mekah. Sultan Husaini memiliki 9 putra, di antaranya putra yang ketiga adalah:
2. Putra dari ibunya, Siti Aminah, adalah Sayid Ali As’ad, yang berjuluk Sayid Zainal Abidin. Beliau bertahta sebagai

penguasa di Madinah dengan gelar Sayidina Maulana Sultan Kabir Mahmudin Ali Zainal Abidin. Beliau beristri Siti Fatimah, putri dari Sayidina Ali Muhsin, dan memiliki total 18 orang anak.

Lihat juga hlm. 97. Selanjutnya disebutkan mengenai putra yang keempat: 52. Syarif Imam Muhammad Barik. Beliau memiliki anak, yaitu: 1. Sayidina Muhammad Baqir.

1. Sayidina Muhammad Baqir. Beliau memiliki anak dari istrinya, yaitu:

2. Ruqaiyah dan Syarif Imam Ja’far ash-Shadiq.

3. Rukaniyah Syarif Imam Djaparis Siddiq, berputra:

    1. Rukaniyah Sultan Ngarepin Ambia Jiddil Mustaqim.

4. Rukaniyah Sultan Ngarepin Ambia Jiddil Mustaqim, berputra:

    1. Sayid Muhammad Arif, berjuluk Syekh Sayid Muhammad Ghazali.

5. Sayid Muhammad Arif, yakni Syekh Sayid Muhammad Ghazali, berputra:

    1. Syekh Ngaribi Sadjidil Isyqi.

6. Syekh Ngaribi Sadjidil Isyqi, berputra:

    1. Qutub Abul-Afari Macelana Rumiyusi.

7. Qutub Abul-Afari Macelana Rumiyusi, berputra:

    1. Qutub Abi Husain Nilkarkuni.

8. Qutub Abi Husain Nilkarkuni, berputra:

    1. Syekh Sayidina Ngudukulima Corinahari.

9. Syekh Sayidina Ngudukulima Corinahari, berputra:

    1. Syekh Sayidina Muhammad Ngasiki.

10. Syekh Sayidina Muhammad Ngasiki, berputra:

    1. Syekh Sayidina Muhammad Arif.

11. Syekh Sayidina Muhammad Arif, berputra 2 orang:

    1. Sayidina Maulana Zainal Abidin.
    2. Syekh Sayidina Abdullah Shattari.

12. Sayidina Maulana Zainal Alib berputra (dari istrinya):
    1. Sayid Kahad.
13. Sayid Kahad berputra (dari istrinya):
    1. Sayid Samud.
14. Sayid Samud berputra (dari istrinya): hal. 98. 1. Sayid Jabbar Siddiq.
15. Sayid Jabbar Siddiq berputra (dari istrinya):
    1. Sayid Lamasahad.
16. Sayid Lamasahad berputra (dari istrinya):
    1. Sayid Ghalib Siddiq.
17. Sayid Ghalib Siddiq memperistri Siti Katimah, putri bungsu ke-22 dari Syekh Maulana Jumadil Kubra yang dimakamkan di puncak Gunung Plawangan, dekat Gunung Merapi di Yogyakarta bagian selatan. Dari pernikahan ini, ia berputra:
    1. Sayid Musrail, seorang maulana di wilayah Maghrib, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Sarib Maghrib.
18. Sultan Sarib Maghrib memperistri Siti Tabirah. Siti Tabirah adalah putri Maulana Sultan Tajuddin Ahmad Dinul Kubra, seorang Khalifatun Nurul Tsaqil di Madinah, yang juga merupakan putri Syekh Maulana Jumadil Kubra – sosok yang dimakamkan di puncak Gunung Plawangan, dekat Gunung Merapi. Melalui ikatan pernikahan ini yang mempertemukan dua garis keturunan yang sama, ia berputra dua:
    1. Sayid Mangundakir, yang kemudian merantau ke Jawa dan dikenal sebagai Kanjeng Sunan Atas Angin, dimakamkan di Cirebon.
    2. Sayid Ahlidakir, yang juga merantau ke Jawa dan dikenal sebagai Syekh Maulana Maghribi, di- -155- Yang dimakamkan di Mantjingan, pesisir selatan Wantaram Ngayogyakarta.
19. Sayyid Mahundakir, bergelar Sunan Atas Angin, yang dimakamkan di Cirebon, memiliki tiga orang anak dari istrinya:
20. Sayyid Jahidu bin Atas, yang menjadi menantu Sultan Cirebon. Sepeninggal Sultan Cirebon Sayyid Jahidu bin Atas Agungakil Al-Akbar, ia menggantikan kedudukan mertuanya dengan gelar Sultan Cirebon.

21. Sayyid Abdullah bin Atas, bergelar Sultan Majagung, di Gunung Jati, juga wilayah Cirebon. Ia dimakamkan dan memiliki keturunan di Gunung Jati, wilayah Cirebon.

22. Seorang putri, menikah dengan Hyang Margana, Sri Pamekas dari Pajajaran. Sepeninggal ayah mertuanya, ia menggantikan kedudukan mertuanya dengan gelar Sunan Atas Angin II, dan dimakamkan di Cirebon.

23. Sunan Atas Angin II, Hyang Margana, memiliki dua orang anak dari istrinya:

24. Putra sulung, bergelar Sultan Muang, di Cirebon.

25. Seorang putri bungsu, menikah dengan Sunan Makdum Jarnaga, di Cempas.

26. Sultan Jahidu bin Atas Agungakil Al-Akbar, di Cirebon, memiliki tiga orang anak: Hlm. 99.

27. Seorang putri, Nyai Ajeng Jatiiswara, menikah dengan Sunan Majagung II di Gunung Jati.

28. Seorang putri, Nyai Ajeng Jatiasina, menikah dengan Pangeran Ausakih Muhammad, yang kemudian bergelar Sunan Mufti Dalem di Drajat. Ia kemudian berpindah ke Cirebon, lalu bertapa di Gunung Kuria, dan dikenal sebagai Sunan Agung- 6 -157- Nyai Ageng Wawerjapada wafat dan dimakamkan di Sungai Sapu, wilayah Cirebon.

29. Sayyid Ngusmanakit, yang berkediaman di Modang, setelah menggantikan ayahnya, Sultan Ngusmanakit Jahidu Atas Al-Akbar, memindahkan pusat kerajaannya ke Modang. Beliau kemudian dikenal sebagai Kanjeng Sunan Modang di Cirebon.

30. Sultan Modang Cirebon memperistri putri kedua Sunan Atas-angin, yang makamnya berada di Cirebon. Dari pernikahan ini, mereka memiliki tiga orang anak:

31. Pangeran Pangalasan, yang dimakamkan di Cirebon.

32. Seorang putri yang menikah dengan Pangeran Pakaos.

33. Seorang putri yang menikah dengan Pangeran Pujangga dari negeri Cempa.

34. Sayyid Abdullah bin Atas, yang juga dikenal sebagai Kanjeng Sunan Waja-janggung pertama di Gunung Jati, dimakamkan di Cirebon. Beliau memiliki tiga orang anak:

35. Sunan Majanggung, Gunung Jati kedua.

36. Seorang putri yang menikah dengan Syekh Abidullah dari Saba, dan kemudian dikenal sebagai Nyai Ageng Abidullah Saba atau Nyai Ageng Saba.

37. Seorang putri yang menikah dengan Syekh Abdullah, yang dikenal sebagai Nyai Ageng Kyai Ageng Getas-pengawa dan berkediaman di wilayah Getas-pengawa.

38. Sunan Majanggung, Gunung Jati kedua, memperistri putri Sultan Jahidu Al-Akbar dari Cirebon, yaitu Nyai Ageng Jatiswara. Dari pernikahan ini, mereka memiliki seorang putra:

39. Sunan Majanggung ketiga di Gunung Jati.

40. Sunan Majanggung ketiga dari Gunung Jati, Cirebon, memperistri putri Pangeran Makhdum Makdam, yang Berkedudukan di Cirebon, berputra:

41. Pangeran Aria Natadimanggala, yaitu Pangeran Sumedang yang pertama.

42. Pangeran Aria Natadimanggala, Pangeran Sumedang yang pertama, memperistri putri Pangeran Wapiprakosa dari Pakiringan Cahyana, yang bernama Nyai Ageng Bareb, dan dikaruniai dua putra.

Putri kedua menikah dengan Pangeran Panembahan Wirasura Adinata dari Sukapura, tanah Karawang. Mereka dikaruniai seorang putra bernama Pangeran Wirasura Adinata, yang merupakan generasi kedua dengan nama tersebut. Pangeran Wirasura Adinata ini, setelah wafatnya mertua beliau, meneruskan kepemimpinan di Sumedang. Beliau berpulang ke rahmatullah pada masa pemerintahan Kanjeng Sultan Agung yang berkedudukan di Kerta. Roh beliau diabadikan di astana Widaraman Ngayogyakarta Mataram, sementara jasadnya dimakamkan di astana Lempuyanganwangi, Mataram Ngayogyakarta. Oleh karena itu, Pangeran Wirasura Adiwirnata yang kedua ini dikenal sebagai Pangeran Sumedang yang wafat di Mentawis Mataram. Pemisahan antara roh dan jasad beliau dilakukan karena Pangeran Wirasura Adinata dikenal memiliki kesaktian luar biasa.

1. Putra laki-laki, Pangeran Aria Natadiwijaya, di Sukapura, wilayah Manonjaya, tanah Priangan.

2. Nyai Pangeran Wirasura Adinata, yang suaminya dikenal sebagai Pangeran Aria Sumedang yang wafat di Mentawis Mataram, dikaruniai dua putra.

3. Putri pertama diperistri oleh Pangeran Aria Natadiwijaya yang kedua, dari Sukapura, wilayah Manonjaya, tanah Priangan. Bersama-sama, mereka kemudian pindah ke Sumedang. Beliau (suaminya) kemudian dikenal dengan nama Adipati Pangeran Nata Adimanggala, Pangeran Sumedang yang kedua.

4. Pangeran Dalem Danumadja, meneruskan kepemimpinan kakak ipar beliau di Sumedang.

Pangeran Arya Natadiwidjaja, dari Sukapura, wilayah Manonjaya di kawasan Priangan, memperistri putri Pangeran Wahdum Cahyana dan memiliki keturunan: 1. Pangeran Arya Natadiwidjaja II, setelah kepindahannya ke Sumedang, menyandang gelar Adipati Pangeran Nataadimanggala II di Sumedang. Beliau memperistri putri Pangeran yang dikenal sebagai Seda Mentawis Mataram dari Ngayogyakarta, seorang kerabat.

Pangeran Adipati Nataadimanggala II di Sumedang, yang memperistri putri Pangeran yang dikenal sebagai Seda Mentawis Mataram, dikaruniai delapan orang anak: 1. Kanjeng Ratu Mangkurat Wanakereta, yang dinikahi Kanjeng Susuhunan Mangkuratdinan. Suami beliau ini kemudian diangkat menjadi raja di Wanakereta oleh seorang Laksamana yang dikenal dengan julukan Amral. 2. Raden Arya Mangunrana, di Mataram. 3. Raden Adhi Jayaningrat. 4. Raden Adhi Megatsari. 5. Raden Adhi Sudjanapura, yang memperistri Kyai Tumenggung Sudjanapura dari Mataram. Kyai Tumenggung tersebut wafat dan dimakamkan di Drana. Beliau adalah putra Kyai Adipati Sudjanapura, yang gugur dalam pertempuran sengit melawan Adipati Pamekasan dari Madura, pada masa pemerintahan Kanjeng Sultan Agung. 6. Raden Adhi Banten. 7. Raden Adhi Sidayu. 8. Raden Adhi Kudus.

Raden Arya Mangunrana dari Mataram, memperistri dan dikaruniai keturunan: 1. Raden Arya Mangundirja, dari Mataram. 78. Raden Riya Mangundirdja Mantaram memiliki 5 keturunan: 1. Bajeng Raden Ayu Wiraguna. 2. Nyai Ajeng Demang Sepakon, menikah dengan Kiai Demang Sepakon. Keduanya dimakamkan di Drana. 3. Nyai Ajeng Natayuda, bersuamikan Raden Tumenggung Natayuda (kedua), yang gugur dalam perang di Dusun Turen, wilayah Batang. 4. Raden Riya Mangunrana (kedua). 5. Raden Ranamenggala, berputra Nyai Raden Jayawiruna. Nyai Raden Jayawiruna berputra Nyai Raden Surengleksana. Nyai Raden Surengleksana berputra Nyai Raden Sudiwirya. Beliau ini berputra Raden Tumenggung Natadipa, Bupati Anom Ngayogyakarta.

1. Nyai Ajeng Demang Sepakon, yang bersuamikan Kiai Demang Sepakon. Kiai Demang Sepakon ini adalah putra dari Kiai Parasoceta, dan mereka berdua (Kiai Demang Sepakon dan Kiai Parasoceta) dimakamkan di Drana. Njai Ajeng Demang Sepakon memiliki seorang putri bernama:

2. Mas-ayu Manduraredja, yang bersuamikan Raden Riya Manduraredja, Wadana Penandon. Raden Riya Manduraredja gugur dalam Perang Pecinan di Kartasura, dan jenazahnya dimakamkan di Drana.

3. Mas-ayu Manduraredja, istri Raden Riya Manduraredja, Wadana Penandon di Kartasura, yang gugur saat Perang Pecinan, memiliki 5 keturunan:

4. Ngabeli Wirasanta, yang kemudian bergelar Kiai Tumenggung Sisingan. Beliau beristri putri dari Raden Rangga Sura-adimanggala (keempat), Bupati Kaliwungu. Kiai Tumenggung Sisingan dan istrinya wafat serta dimakamkan di Drana.

5. Nyai Rangga Wiryakrama, dimakamkan di Drana.

6. Ngabeli Sumadimeda, seorang Demang non-aktif, wafat dan dimakamkan di Dusun Cepuri, wilayah Kabupaten Nanggulan, Ngayogyakarta. Beliau adalah leluhur Raden Lurah Jiwadipura, yang kemudian menjabat sebagai Panewu Midji, dari Kadanoerejan, kemudian menjabat Panewu Gedong, bersama Djai Riya Suwanda dan Den Hara Kengil.

7. Kangjeng Djaimas Adipati Danureja, yang berjuluk Bijangné Béjer, menikah dengan Kangjeng Radèn Adipati Danureja, Patih Dalem pertama Ngayogyakarta, yang wafat dan dimakamkan di Moelangi, Ngayogyakarta Mataram.

Kyai Tumenggung Nitinagara, Bupati Kaliwungu yang keenam, wafat dan dimakamkan di Kaliwungu. Demikianlah bagian ini.

No. 16. Ini adalah silsilah Tarub atau Sela.

1. Sayyid Ali Dakir bin Atas Al-Maghribi, yang dikenal sebagai Syekh Maulana Maghribi, wafat dan dimakamkan di Mantingnan, sebuah daerah pegunungan di selatan Ngayogyakarta Mataram. Beliau merupakan keturunan kedua puluh dua dari Kangjeng Nabi Rasulullah. Menurut kisahnya, ketika Djawi Rasawulan Hara Kembang-lampir tengah bertapa layaknya kijang yang bersenandung di Telaga Tirtarubeda, Sayyid Ali Dakir juga bertapa dengan posisi menggantung seperti kelelawar di atas sebuah tebing yang menjulang di atas mata air dan telaga Tirtarubeda. Dari pertapaan mereka, air telaga menjadi jernih, dan atas kehendak Allah, Djawi Rasawulan hamil secara gaib. Singkat cerita, ia melahirkan seorang bayi laki-laki dari tulang belikatnya.

2. Nama: Djaka Kidangtilangkas, atau Djaka Lemboepeteng, yang maknanya tidak diketahui. Ki Djaka Kidangtilangkas Lemboepeteng tersebut disembunyikan oleh Sayyid Ali Dakir, yakni Syekh Maulana Maghribi, di makam Jaka Selantaka, Kyai Tarub pertama, suami dari Jaka Randa Selantaka, yang berkediaman di tanah Tarub. Ketika Nyai Ageng Randa Tarub

mengunjungi makam suaminya, terdapat seorang bayi yang bersinar di sana. Sebagai wujud syukur kepada Allah, ia dianugerahi seorang bayi putra, ketika ia menemukan bayi itu… Bayi yang masih merah itu kemudian dipangku. Nyai Ageng Randa Tarub merawatnya dengan saksama, menuruti segala tata cara dan perlengkapan lazim bagi bayi yang baru lahir. Di Tarub, kemasyhuran Nyai Gede Randa Tarub Selantaku telah tersiar, bahwa beliau memiliki putra-putra yang, meskipun telah meninggal, hidup kembali. Berkat asuhan Nyai Gede Tarub yang mendatangkan kebahagiaan beraneka rupa, bayi tersebut dinamai Djaka Peteng Kidangtilangkas, atau yang lebih dikenal sebagai Djaka Tarub. Ketika mencapai usia dewasa, ia gemar mengembara dan berburu burung, mengikuti ke mana pun jejak hewan buruannya itu membawanya. Singkat cerita, perjalanannya mengantarkannya tersesat ke Telaga Mandirda, tempat pemandian para widadara dan widadari. Di sana, ia mendapati Dewi Nawangwulan yang sedang tertimpa musibah. Dewi Nawangwulan kemudian menjadi istri Raden Djaka Tarub. Seiring waktu, mereka dikaruniai banyak anak, baik putra maupun putri.

3. Ki Djaka Lembu Peteng Kidangtilangkas, atau Djaka Tarub, yang mempersunting widadari Dewi Nawangwulan, kemudian dikenal dengan julukan Kiai Ageng Tarub II. Beliau bermukim di Tarub dan memiliki putra-putri dari pernikahannya tersebut:

4. Seorang putri bernama Dewi Nawangsih. Ia dinikahkan dengan Raden Djaka Bondan Kejawan, yang dengan demikian menjadi menantu Kiai Ageng Tarub II, atau yang juga dikenal sebagai Arya Lembu Peteng II. Raden Djaka Bondan Kejawan sendiri adalah putra dari Sri Prabu Brawijaya V, raja Majapahit terakhir, dari seorang selir, seorang putri dari Wandan yang berasal dari negeri Wandanpura. Putri tersebut merupakan hasil boyongan yang dipersembahkan oleh Ratu Andarawati dari Campa. Perihal Kiai Buyut Juru Sawah, yang bernama Kiai Buyut Husahar, dari Tanah Pasisir di sebelah timur Pecelakan Gebadot. Setelah Jaka Bongandjawan dewasa, ia diserahkan kepada Kiai Ageng Tarub yang kedua. Kemudian, Jaka Bongandjawan diambil sebagai menantu, yang kelak dikenal sebagai Kiai Ageng Tarub yang ketiga, menggantikan posisi mertuanya setelah wafat.

5. Dewi Nawangsih menikah dengan Raden Jaka Bongandjawan Arya Lerbopeteng yang kedua, yang tak lain adalah Kiai Ageng Tarub yang ketiga. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai tiga orang anak:

6. Raden Jaka Lukuh, yang mengabdi sebagai murid kepada Sunan Majagung dari Gunung Jati yang pertama. Setelah menjadi murid, ia diambil sebagai menantu dan diberi nama Ki

Syekh Ngabidullah. Ia kemudian diminta menjadi guru di tanah Sanasaba, sehingga dikenal sebagai Kiai Ageng Sanasaba.

7. Raden Jaka Jepek, yang juga mengabdi sebagai murid Kanjeng Sunan Majagung di Gunung Jati yang pertama, Cirebon. Setelah menjadi murid, ia juga diambil sebagai menantu dan diberi nama Ki Syekh Ngabdullah. Ia kemudian diberi kedudukan sebagai guru di tanah Gedepandawa, dan dikenal sebagai Kiai Ageng serta Nyai Ageng Gedepandawa.

8. Seorang putri, bernama Rara Kasihan, yang menikah dengan keluarga dari Ngerang, dan kemudian dikenal sebagai Nyai Ageng dan Kiai Ageng Ngerang.

9. Kiai Ageng Wonosobo, yakni Ki Syekh Ngabidullah, memperistri putri Sunan Majagung Gunung Jati yang pertama dari Cirebon. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai tiga orang anak:

10. Pangeran Madepandan yang pertama.

11. Seorang putri yang menikah dengan Kiai Ageng Ngabdurrahman dari Sela. Perkawinan ini merupakan perkawinan antarkerabat.

12. Nyai Ageng Terung Talidado, Terung yang kedua. -163-

74. Pangeran Madepandan I, beristri dan berputra: 1. Nyi Ageng Anie, menikah dengan Kyai Ageng Anie, putra Kyai Ageng Ngabdoer-rahman dari Sela. Mereka menikah dalam kekerabatan. Nyi Ageng Anie wafat dan dimakamkan di Kotaageng, sedangkan suaminya wafat dan dimakamkan di Nglawéjan.

73. Rara Kasijan, menikah dengan Kyai Ageng Ngerang, yang juga beristri Nyi Ageng; memiliki tiga orang putra: 1. Kyai Bogo Pajang, dikenal sebagai Kyai Ageng Ngerang II, wafat dan dimakamkan di Sela. 2. Nyi Ageng Kemiri, istri Kyai Ageng Kemiri. 3. Nyi Ageng Ngabdoer-rahman, menikah dengan Kyai Ageng Ngabdoer-rahman dari Sela.

74. Kyai Bogo Pajang, yang juga dikenal sebagai Kyai Ageng Ngerang II, wafat dan dimakamkan di Sela; memiliki empat orang anak: 1. Ki Buyut Paji, dikenal sebagai Kyai Ageng Ngerang III, dimakamkan di Nglawéjan. 2. Kyai Ageng Ngerang IV. 3. Kyai Buyut Ngerang. 4. Pangeran Kalijenar.

75. Ki Buyut Paji, yaitu Kyai Ageng Ngerang III, yang dimakamkan di Nglawéjan; memiliki dua orang anak: 1. Kyai Penjawi, bernama Kyai Ageng Paji. 2. Nyi Ageng Kemiri, dari Paji.

76. Kyai Ageng Penjawi, Kyai Ageng Paji; memiliki dua orang anak: 1. Seorang putri, yang menjadi istri Kangjeng Panembahan Senapati dari Mataram. 2. Adipati Fragola Paji I dari Paji, yang wafat dalam perang di Taji, jasadnya hilang terbawa arus sungai besar. -164-

1. Adipati Fragola Paji yang pertama, gugur dalam perang Biting Taji dan hanyut terbawa sungai, meninggalkan dua orang putra:

2. Adipati Fragola Paji II.

3. **Raden Longoh, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Rangga Paji.**

4. Adipati Fragola Paji II menikahi Raden Ajeng Tulak, yang juga dikenal sebagai Ratu Mas Sekar. Beliau adalah kerabat dekat Kanjeng Sultan Agung, saudara kandung seibu. Sayangnya, Adipati Fragola Paji II wafat secara mendadak karena pemberontakan, yang disebabkan oleh pembunuhan yang dilakukan oleh Indranata. Peristiwa ini sangat mengecewakan kehendak Kanjeng Sultan Agung. Untuk itu, adinda Kanjeng Sultan Agung, Ratu Mas Sekar (janda Adipati Fragola Paji II), kemudian dinikahkan dengan Raden Longoh, adik kandung dari mendiang Adipati Fragola Paji II. Raden Longoh inilah yang kemudian diangkat menjadi Bupati Paji, menggantikan kakaknya, dengan gelar Pangeran Rangga Paji. Perlu diketahui bahwa Adipati Fragola Paji II yang wafat karena pemberontakan itu, sebelum menikahi istri yang dinikahkan kepadanya, telah memiliki seorang putra dari kerabat perempuan yang lebih tua:

5. Bernama Bagus Jaka Kriya. Ia kemudian mengungsi dan mencari nafkah, dibawa oleh Kyai Sura Mangunjaya ke tanah Jejeren. Setelah Bagus Kriya dewasa di Jejeren, ia menikah dengan putri Kyai Jejeren dan memiliki keturunan. Cucunya bernama Kyai Kriya, atau juga dikenal sebagai Kyai Kriyan. Kyai Kriyan ini wafat dan menurunkan keturunan di Jejeren. Selesai. ————–– No. 17. Silsilah Kyai Ageng Getas-pendawa. ————–

6. Kyai Syekh Abdullah, yang juga dikenal sebagai Kyai Ageng Getas-pendawa, diceritakan memiliki dua orang istri. Istri pertamanya adalah putri Kanjeng Sunan Majagung. Istri keduanya berasal dari Sukawati. Adapun putra-putri Kyai Ageng Getas-pendawa… hlm. 105. Ki Sèh Ngabdoellah, Dua Belas.

7. Pribadi yang ibunya berasal dari Madjagoeng adalah Bagus Sengrok, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Ngabdoellah. Ia dimakamkan di astana Palompongan, Getas Taroeb-ngoeng.

8. Pribadi yang ibunya berasal dari Madjagoeng adalah Bagus Songgom, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Ngabdoer-rahman, atau juga Kiai Ageng Kretabaja, atau disebut Kiai Ageng ing Sela. Istrinya adalah putri dari paman Ki Sèh Ngabidoellah, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Wanasabe.

9. Pribadi yang ibunya berasal dari Madjagoeng adalah Rara Gendoek, yang dikenal sebagai Nyai Ageng Amadaroem. Ia menikah dengan Kiai Ageng Amadaroem dari Pakis. Ia kemudian menikah untuk kedua kalinya dengan Kiai Ageng Moedik-bajara dari Kurang, yang dikenal pula sebagai Nyai Ageng Karang.

10. Pribadi yang ibunya berasal dari Madjagoeng adalah Rara Djénab, yang dikenal sebagai Nyai Ageng Amadanoem dari Poerna, atau disebut juga Nyai Ageng Poerna. Ia bersuamikan Kiai Ageng Poerna.

11. Pribadi yang ibunya berasal dari Soekawati, berjenis kelamin laki-laki, namun meninggal sebelum dewasa.

12. Pribadi yang ibunya berasal dari Soekawati, berjenis kelamin perempuan, adalah Rara Kubiran. Ia menikah dengan Kiai Ageng Djajapanatas dari tanah Karé, dan dikenal sebagai Nyai Ageng Kiai Ageng Karé.

13. Pribadi yang ibunya berasal dari Soekawati adalah Rara Sahirah, yang dikenal sebagai Nyai Ageng Wiradikrama. Ia menikah dengan Kiai Ageng Wiradi, dan dikenal sebagai Nyai Ageng Kiai Ageng dari Wangloe, atau disebut juga Nyai Ageng Sangloe.

14. Pribadi yang ibunya berasal dari Sokawati adalah Rara Sijam, yang dikenal sebagai Nyai Ageng Samsoedin. Ia menikah dengan Kiai Ageng Samsoedin. Keduanya dikenal sebagai Nyai Ageng Kiai Ageng dari Bokang.

15. Pribadi yang ibunya berasal dari Sokawati adalah Rara Sijem, yang dikenal sebagai Nyai Ageng Wirawangsa. Ia menikah dengan Kiai Ageng Wirawangsa, dan dikenal sebagai Nyai Ageng Kiai Ageng Wangsoel. -166-

16. Rara Danar, putri dari keluarga Kyai, yang ibundanya berasal dari Sokawati, dikenal pula dengan nama Njai Ageng Wangsapranà. Ia menikah dengan Kyai Ageng Wangsapra-na dari Bokong, sebuah daerah di tepi Pragi, sehingga ia kemudian dikenal sebagai Njai Ageng Bokong.

17. Rara Poetri, yang ibundanya berasal dari Sokawati, wafat di usia muda.

18. Rara Dénok, yang ibundanya berasal dari Sokawati, dikenal pula dengan nama Njai Ageng Moekmin. Ia menikah dengan Kyai Ageng Moekmin dari Ngadibaja, dan kemudian dikenal sebagai Njai Ageng Kyai Ageng di Ngadibaja. Keseluruhan berjumlah dua belas orang anak.

19. Kyai Ageng Ngabdoer-rahman, yang juga dikenal sebagai Kyai Ageng Kretabaja dari Sésèla, memiliki tiga orang istri. Istri tertuanya berasal dari Wonosobo, istri keduanya dari Ngerang, dan istri termudanya dari Warung. Kyai Ageng Ngabdoer-rahman tersebut memiliki empat belas orang anak.

    1. Putri pertama dari istri yang berasal dari Wonosobo adalah Njai Ageng Sihaib. Ia menikah dengan Kyai Ageng Sihaib dari Lurung Tengah, Banjarnegara. Beliau wafat dan menurunkan keturunan di Lurung Tengah, Banjar, Banyumas. Keturunannya meliputi:
        1. Kyai Ageng Bèntjo, wafat dan menurunkan keturunan di Roma, Jatinagara.
        2. Njai Ageng Padèrèsan, menikah dengan Kyai Ageng Padèrèsan dari Warung Tengah, dan tetap dikenal dengan nama Njai Ageng Padèrèsan. Hlm. 106.
    2. Anak kedua dari istri yang berasal dari Wonosobo bernama Rara Djanten. Ia menikah dengan Pangeran Soengèb dari Sába, yang juga bergelar Panembahan Kawès-goewa. Ketika pindah ke Pakiringan, Rara Djanten kemudian dikenal sebagai Njai Ageng Pakiringan. Pangeran Soengèb sendiri adalah putra Sunan Giri Dalem Kidul, Ratu Giri kedua. Njai Ageng Pakiringan memiliki empat orang anak:
        1. Njai Ageng Pamanahan, yang menikah dengan Kyai Ageng Pamanahan dari Mataram. Garis Keturunan Giri

20. Kiai Agung Jurumartani, Panembahan Mandaraka, Mataram.

21. Nyai Ageng Manggar, beristrikan Kiai Ageng Manggar.

22. Nyai Ageng Lawah, beristrikan Kiai Ageng Lawah. Yang ibunya berasal dari Wonosobo, Rara Jumanten, yang bernama Nyai Ageng Mandalika. Ia beristrikan Kiai Ageng Mandalika, dan ia sendiri dikenal sebagai Nyai Ageng. Kiai Ageng ini, yang berkedudukan di Bangeri, juga dikenal sebagai Nyai Ageng Bangsri. Yang ibunya berasal dari Wonosobo, Rara Jamirah, yang bernama Nyai Ageng Hur-Ahmad. Ia beristrikan Kiai Ageng Hur-Ahmad, dan di Taji dikenal sebagai Nyai Ageng Kiai Ageng Taji. Yang ibunya berasal dari Wonosobo, Rara Maherah, yang bernama Nyai Ageng Sulaiman. Ia beristrikan Kiai Ageng Sulaiman, dari Patanèn. Konon, ketika ia masih belia, ia pernah diutus ayahnya ke kebun labu. Di sana, seseorang yang salah melihatnya kemudian mengamuk. Nyai Ageng Patanèn tersebut memiliki seorang putri, yaitu:

23. Nyai Ageng Nitik Sura-Adipraja, beristrikan Kiai Ageng Nitik Sura-Adipraja. Beliau dimakamkan di Astana Lempuyanganwangi, Yogyakarta. Yang ibunya berasal dari Nyai Ageng Ngerang, Rara Maemunah, yang bernama Nyai Ageng Jakaria. Ia beristrikan Kiai Ageng Jakaria Ngalimdahoe dari Pakisdadu, dan dikenal sebagai Nyai Ageng Kiai Ageng Pakisdadu. Yang ibunya berasal dari Nyai Ageng Ngerang, Rara Mangunah, yang bernama Nyai Ageng Ahmad-Tahar. Ia beristrikan Kiai Ageng Ahmad-Tahar dari Pakis Kidul, dan dikenal sebagai Nyai Ageng Kiai Ageng Pakis Kidul. Yang ibunya berasal dari Ngerang, Rara Makmunah, yang bernama:

Nyi Ageng Mukihat dari Getas-aji menikah dengan Kyai Ageng Mukihat, kemudian dikenal sebagai Nyi Ageng Kyai Ageng Getas-aji.

1. Ibunya berasal dari Ngerang, bernama Bagus Baji, meninggal pada usia muda.

2. Ibunya berasal dari Ngerang, bernama Bagus Anis. Ia menikah dengan kerabatnya sendiri di Sela, yaitu putra pertama Pangeran Madepangan yang bernama Syekh Ngabidullah, dikenal juga sebagai Kyai Ageng Wonosobo. Syekh Ngabidullah adalah putra Jaka Bondan-Kajawan, yang juga dikenal sebagai Lembupeteng kedua, serta keturunan dari Kyai Ageng Tarub ketiga. Ia juga merupakan keturunan Nyi Ageng Sela, yang diangkat anak oleh Kyai Ageng Abdurrahman di Sela. Pada mulanya, Bagus Anis, setelah ayahnya wafat, mengabdi kepada Sultan Pajang. Ia dianugerahi tanah di Laweyan, dan kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Laweyan.

3. Dari istri lainnya yang berasal dari Warungtengah, seorang putri bernama Rara Baji, meninggal pada usia muda.

4. Dari istri lainnya yang berasal dari Warungtengah, seorang putri meninggal pada usia muda.

5. Dari istri lainnya yang berasal dari Warungtengah, seorang putri meninggal pada usia muda.

6. Dari istri lainnya yang berasal dari Warungtengah, seorang putra: Bagus Baji Pasusun, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Pasusun. Ia mengabdi kepada Kerajaan Pajang, menjadi seorang Ajar, dan sangat erat hubungannya dengan istana, sehingga disebut Kyai Ragadalem.

7. Kyai Ageng Laweyan menikah dengan putra pertama Pangeran Madepandan dari Sela, dan dikaruniai dua orang anak:

8. Bagus Kacung, yang kelak dikenal sebagai Kyai Ageng Pamanahan. Ia mengabdi sebagai abdi tamtama di Kerajaan Pajang. Lambat laun, ia dianugerahi tanah di Mentawis

Mataram, dan kemudian bergelar Kyai Ageng Mentawis. Ia menikah dengan putri Pangeran Songeb dari Saba, Papembahan Kawisguwa. Kyai Ageng Pamanahan juga dikenal sebagai Kyai Ageng Pakiringan, dan istrinya bernama Nyi Ageng Mataram. Bok Ayu Kyai Ageng Jerumartani, saudara sekandung.

9. Bagus Bancir, Kyai Ageng Karotangan, yang berkediaman di Pagergunung, wilayah Yogyakarta, Mataram. Kyai Ageng Karotangan, yang bertempat tinggal di Pagergunung, mempersunting putri dari Nyi Ageng Karanggayam. Nyi Ageng Karanggayam ini merupakan istri pertama dari Pangeran Karanggayam I, seorang Pujangga Dalem Kanjeng Sultan Admijaya Prabu Kamidil Ngalam Pajang, penggubah Surtani.

Kyai Ageng Karotangan beserta istrinya wafat dan dimakamkan di Pagergunung, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kalasan, Yogyakarta. Mereka dikaruniai beberapa keturunan, yaitu:

1. Kyai Ageng Menganeng, yang bertapa di kaki Gunung Sumbing dan kemudian dikenal sebagai Panembahan Menganeng. Beliau kemudian menikahi putri kedua dari Kyai Ageng Selamanik, yang juga dikenal sebagai Kyai Karagati dari Kedu Kajiyang.

Kyai Ageng Menganeng tersebut kemudian mengikuti istrinya, dan keduanya wafat serta menurunkan keturunan di Kedu Kajiyang. Dari sinilah kemudian lahir Benda Raden Ajeng Srenggara, seorang garwa ampeyan Kanjeng Sultan Mangkubuwana I, yang bertahta sebagai Raja Ngayogyakarta Adiningrat.

Selesai.

No. 18. Cuplikan salasilah Pakuan Pajajaran, kaitannya dengan Wirasaba dan Banyumas, adalah sebagai berikut:

1. Kuning Sri Pamekas Sri Prabu Arjakusuma, yang istrinya melahirkan dua belas orang anak.

(hlm. 108) 7. Raden Jaka Tanduran, yang ibunya bernama Dewi Ambarsari, kemudian dikenal dengan nama Arya Susuroh. Beliau kemudian bertolak ke tanah Majapahit, lalu bertahta sebagai raja dengan gelar Sri Prabu Bratana. Raden Djaka Siyoengwanara, putra dari Dewi Tabor, selir raja, atau dikenal sebagai Ariya Banyakwida, kemudian naik takhta di Pajajaran, Sundarawang, setelah kemangkatan ayahnya. Ia mengambil gelar Sri Maharaja Mradjasekti.

Sri Prabu Maharaja Sekti mempersunting putri Sri Prabu Woergahiyang dari negeri Kayangan, yang bernama Dewi Manikgoemiwang, atau juga dikenal sebagai Ratu Manikgoemiwang. Tidak berselang lama, terjadi konflik yang

melibatkan kerabatnya, Sri Prabu Bratana dari Majapahit. Konflik ini memicu peperangan dahsyat. Akibat peperangan tersebut, sebuah perjanjian batas wilayah ditetapkan di sebelah timur Cipalih. Cipalih sendiri adalah nama lama untuk sungai yang kini dikenal sebagai Sungai Ciliwung, yang terletak di sebelah barat daya tanah Bogor. Batas ini menetapkan bahwa wilayah di sebelah timur Sungai Ciliwung berada di bawah kekuasaan Majapahit, sedangkan wilayah di sebelah baratnya menjadi milik Sri Siyoengwanara. Tanpa perdebatan lebih lanjut mengenai perbatasan ini, kedua belah pihak menerima keputusan tersebut dan kembali ke wilayah masing-masing.

Namun, Sri Prabu Maharaja Sekti, Siyoengwanara, atau Batanyakwida, memutuskan untuk meninggalkan Pakuan Pajajaran. Ia kemudian menetap bersama mertuanya di negeri Kayangan, yang tak lain adalah wilayah Priangan. Setelah Sri Prabu Woergahiyang wafat, ia menggantikan kedudukan mertuanya sebagai raja. Ia menyandang gelar Sri Prabu Marasoedda Njakrawati Sri Mradjasekti. Kerajaannya diberi nama Pakuan Pajajaran, Kayangan.

Adapun Ratu Manikgoemilang adalah putri Sri Prabu Woergahiyang. Sri Prabu Woergahiyang sendiri merupakan putri dari Niken Binaro, istri Prabu Moenggauri dari Pajajaran Sundarawang. Niken Binaro adalah putri Sri Prabu Batoelayang, yang merupakan putri Prabu Batoewara, yang juga putri Sri Prabu Batoelata dari negeri Pengging. Sementara itu, Prabu Siyoengwanara adalah putra Sri Prabu Pandjayanata, Raja di Sri Prabu Maraseda Njakrawati, Maha Raja Sakti, penguasa Pakuan Pajajaran, yang juga dikenal sebagai Sri Siyungwanara, beristrikan Dewi Ratu Manikgumilang. Beliau dikaruniai tiga orang putra-putri:

1. Seorang putri, Ratu Mas Kekambang, yang kemudian menjadi penguasa wilayah Batutulis di Bogor. Ia memerintah para jin perayangan dan bergelar Sri Prabu Kancana Kekambang.
2. Raden Jaka Piturun, yang kelak menggantikan ayahandanya sebagai penguasa. Ia bergelar Sri Prabu Lutung Kasarung, atau juga dikenal sebagai Prabu Marajapa/Raden Jaka Pituruh. Beliau kemudian ditawan oleh Sri Prabu Bratana, Raja ketujuh Majapahit. Seiring waktu, pengabdiannya diterima, lalu diangkat sebagai Adipati di Madura dengan gelar Pangeran Adipati Pamekasan Madura. Pada akhirnya, beliau menjadi leluhur bagi seluruh priyayi trah Madura hingga masa kini, tidak hanya yang berada di Wirasaba dan Banyumas, melainkan di seluruh tanah Jawa.
3. Sri Prabu Lutung Kasarung, yang juga dikenal sebagai Prabu Maradipa (halaman 109). Beliau memiliki keturunan dari perkawinannya:
    1. Sri Prabu Linggawijang.
    2. Sri Prabu Linggawijang ini, memiliki keturunan:
        1. Sri Prabu Linggawesi.

3. Sri Prabu Linggawesi memiliki tiga orang putra-putri:
    1. Prabu Linggakarang, dari Pakuan Pajajaran, yang mulanya bertapa di Gunung Jambudipa, juga di wilayah Pakuan Pajajaran. Kemudian beliau memindahkan tempat pertapaannya ke Jakarta, tepatnya di Pamelang Prajangan. Di sana, beliau terlibat dalam perdebatan tentang pramevidya dengan Pangeran Atas-a—. Prabu Linggakarang mengeluarkan kesaktiannya. Ia terkepung dan dilingkupi, di tengah kondisi yang berdesakan, ia mencoba terbang, namun masih— —172—

Situasi tidak bergeming, tetap seperti sediakala. Setelah melalui rentetan peristiwa berulang, Pangeran Atas-angin kembali menegaskan kehendaknya, melemparkan galah tajamnya ke angkasa. Ketika galah itu jatuh kembali, ia meluluhlantakkan segala sesuatu, seolah-olah telur pecah berserakan, dan sebatang pohon besar pun roboh tertimpa senjata Pangeran Atas-angin. Melihat kejadian itu, Sang Prabu Linggakarang, yang tengah bersaing dengan Pangeran Atas-angin, merasa bahwa peristiwa tersebut merupakan isyarat akan takluknya agama Buddha di hadapan agama Islam. Sang Raja pun menyerah dan memeluk Islam, kemudian dianugerahi nama Pangeran Djamboekarang. Setelah itu, putrinya, Nikèn Roebijah Bekti, dipersembahkan sebagai istri Pangeran Atas-angin. Konon, selagi masih berada di Padjadjaran, Nikèn Roebijah Bekti didatangkan secara gaib, lalu dibawa pulang ke negeri Cempa. Pangeran Djamboekarang sendiri gemar bertapa, berdiam di Gunung Lanèt hingga wafat dan dimakamkan di sana. Gunung tersebut kini menjadi tempat ziarah, tempat keajaiban-keajaiban tetap lestari. Tak terlukiskan pula keistimewaan Gunung Kudaton; kini seolah-olah dianugerahi berkah, di mana tampaklah seolah-olah tatanan keraton yang sesungguhnya. Sifat hutan belantara yang lebat sirna, tergantikan oleh wujud Keraton yang terpancar nyata.

1. Sri Prabu Lingganggang, menggantikan kakaknya, naik takhta di Padjadjaran, berjuluk Sri Prabu Susuktunggal.

2. Prabu Linggalarang, memerintah sebagai Raja di tanah Seberang, yakni di Banakeling.

3. Sri Prabu Lingganggang, yang juga Prabu Susuktunggal, memiliki istri dan putra:

4. Sri Prabu Mundingkawati.

5. Sri Prabu Mundingkawati, memiliki putra utama: Sri Prabu Anggalajang, yang juga berjuluk Prabu Linggawastu.

6. Sri Prabu Anggalajang, yaitu Prabu Linggawastu, memiliki empat putra utama dari permaisuri:

7. Raden Jaka Banyakcatra, cikal bakal Mendangsektori di tanah Pasir Luhur, yang kemudian berganti nama menjadi Raden Jaka Kamadaka, penggembala hewan di hutan.

Dikisahkan, Adipati Kangakadaha yang memimpin di Mendangsektori, tanah Pasir Luhur, merupakan keturunan dari Adipati Arya Bangah, putra terakhir Pajajaran. Arya Bangah sebelumnya memerintah di Galuh, dan pasca keruntuhan Pajajaran, ia berpindah ke Japara lalu ke Majapahit, di mana ia kemudian dikenal sebagai Arya Panular. Adipati Kangakadaha sendiri, disebutkan, memerintah Mendangsektori secara independen, tidak berada di bawah kekuasaan manapun, dan memiliki kedaulatan penuh atas wilayahnya.

Adipati Kangakadaha, dikisahkan, memiliki dua puluh lima putri dan tidak memiliki seorang pun putra. Pada suatu ketika, saat Adipati Kangakadaha sedang berekreasi di hutan dan berburu rusa serta kancil, ia menemukan seekor makhluk yang wujudnya menyerupai owa namun bukan lutung, seperti wanara namun bukan orangutan, dan seperti kera namun bukan janggitan. Seluruh prajuritnya kebingungan dan tak ada yang mengetahui nama makhluk itu; hanya Adipati Kangakadaha di Pasir yang mampu menamainya: Lutung Kasarung. Makhluk itu kemudian diberikan kepada putrinya, Dyah Dewi Ciptarasa, yang dijuluki Rara Bungsu, di mana ‘bungsu’ berarti yang termuda. Pada waktu itu, Rara Bungsu sedang dilamar oleh Prabu Pulèbahas, yang bergelar Sri Butawereng, penguasa Nusa Tebini. Prabu Pulèbahas memiliki tiga saudara: Adipati Jurangbahas, Adipati Parungbahas, dan adik perempuan Ni Ken Prigisari. Masing-masing dari mereka bertempat tinggal di Nusa Kembangan dengan kedudukan yang terpisah. Adapun lamaran Sri Pulèbahas tersebut ditujukan kepada Mendangsektori Pasir Luhur. Raden Djaka Banyak-Candra, yang juga dikenal sebagai Raden Djaka Kamandaka, Adipati Farung-Bahas, dan Adipati Jurang-Bahas, meskipun takluk, ia berjuang gigih tanpa menyerah, hingga akhirnya ditahan oleh Raden Djaka Gagakngampar, yang bergelar Raden Silih-Warna. Singkat cerita, Raden Djaka Banyak-Candra kemudian menikahi Dewi Ciptarasa, yang juga bergelar Dewi Bunsu, putri Adipati Kandakadata. Dewi Ciptarasa adalah salah satu dari puluhan putri Adipati Kandakadata yang semuanya telah bersuami. Setelah wafatnya ayah mertuanya, Raden Djaka Banyak-Candra, suami Dewi Ciptarasa, menggantikan kedudukan mertuanya, bergelar Adipati Banyak-Candra, dan bertahta di Pasir Luhur.

1. Raden Djaka Banyak-Balabur, setelah wafatnya ayahandanya, Adipati Sri Prabu Anggalayang, yang bergelar Prabu Linggawastu, kemudian menyandang gelar Sri Prabu Siliwangi dan bertahta sebagai Raja di Pakuan Pajajaran.

2. Raden Djaka Gagak-Ngampar, yang merupakan penerus kakaknya, Raden Djaka Silihwarna, memperistri Dewi Trigisari. Dewi Trigisari adalah seorang putri tawanan yang

berasal dari Nusa Tembini, atau yang juga dikenal sebagai Nusa Kambangan. Ia adalah adik bungsu Prabu Pulabahasa, putra dari Prabu Batumampang. Adapun Prabu Batumampang adalah putra dari Prabu Gaiyang, yang merupakan kakak dari Dewi Manikumlilang. Dewi Manikumlilang sendiri adalah istri dari Sri Maha Kaja Sakti, Marasudga Sri Siyungwanara. Mereka semua adalah keturunan Sri Prabu Wurgayang, Ratu Pakuan Pajajaran dari tanah Kayangan.

Adapun Raden Djaka Gagak-Ngampar, ia ditempatkan oleh kakaknya dan diangkat menjadi Adipati Dayeuh Luhur. Ia memiliki seorang putra bernama Adipati Gagak-Ngampar II, Adipati Dayeuh Luhur (kedua). Adipati Gagak-Ngampar II ini kemudian berputra seorang putri bernama Dewi Santang, yang diperistri oleh Adipati Su- Rawin, Wirasaba.

1. Dyah Ratu Pamekas menikah dengan Raden Ariya Baribin. Ia dikenal pula sebagai Raden Suputra, berjuluk Adja-Kaputran, dan bergelar Pandita Putra dari Gunung Sidakarsa, wilayah Pakuan Pajajaran. Mereka berdua wafat, meninggalkan sepasang keturunan yang juga wafat dan dimakamkan di Pajajaran. Keturunan tersebut terhubung dengan Sri Bratanyung, Prabu Brawijaya IV, yang juga bergelar Raja Majapahit keenam. Raja Majapahit ini merupakan yang terakhir dari enam Prabu Brawijaya, lahir dari orang tua yang sama, dengan ibu kandung bernama Dewi Tapen yang berasal dari Lumajang.

2. Keturunan kedua adalah Raden Jaka Banyakbalabur. Ia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Raja Pakuan Pajajaran, dengan gelar Sri Prabu Siliwangi. Dari pernikahannya, ia memiliki keturunan, di antaranya:

3. Raden Jaka Silasekar, yang menikah dengan Dewi Kentringmanik. Dewi Kentringmanik merupakan cucu (atau keturunan) dari Raden Jaka Ariya Baribin, dan juga keponakannya. Ia adalah putri dari istri Sri Brawijaya V, Raja Majapahit yang terakhir. Kemudian, Dewi Kentringmanik dikenal pula dengan gelar Ratu Masari.

4. Raden Jaka Silasekar, yang menikah dengan Dewi Kentringmanik (Ratu Masari), kemudian menggantikan ayahnya dan bergelar Prabu Ciliwangi. Ia memiliki seorang putra:

5. Raden Gurugantangan. Setelah wafatnya Prabu Ciliwangi, Raden Gurugantangan menggantikan beliau sebagai Raja Pakuan Pajajaran, dan dikenal dengan gelar Prabu Gurugantangan.

6. Prabu Gurugantangan memiliki keturunan dari istrinya, yakni:

7. Susuhunan Cirenda, yang masanya bertepatan dengan periode pertama kekuasaan Demak.

8. Nyi Adipati Banyakkesumiba, yang menikah dengan Adipati Banyakkesumba, Bupati Pasir Mengangsekori.

9. Susuhunan Cirebon berputra dua orang:

    1. Pangeran Santri, yang hidup pada masa pemerintahan Raja Demak kedua, di Sabrang Lor.
    2. Nyai Ageng Banyakgeleng, yang menikah dengan Adipati Banyakgeleng dari Pasir Luhur Mengangsekori.
        - Nyai Ageng Banyakgeleng dikaruniai sebelas orang anak.
        - Putri bungsunya menikah dengan Raden Banyak Sasra dari Pasir Luhur.
        - Nyai Ajeng Banyak Sasra dari Pasir Luhur berputra seorang anak bernama Bagus Kaiman, yang juga berjuluk Bagus Semangun.
        - Ia merupakan putra dari Raden Banyak Sasra, namun diasuh oleh bibinya (saudara ibunya), Nyai Mranggi di Ngajawar.
        - Bagus Kaiman Semangun kemudian menjadi menantu Kyai Adipati Wargautama, yang wafat di dukuh Bener.
        - Bagus Kaiman lantas menggantikan kedudukan mertuanya, bergelar Adipati Wargautama II, sebagai Bupati Wirasaba.
        - Atas seizin Kanjeng Sultan Pajang, ia memindahkan pusat pemerintahannya ke Banyumas, lalu dikenal sebagai Adipati Wiroprojo di Banyumas.

10. Dikisahkan Pangeran Santri, yang hidup pada masa Kesultanan Demak kedua di Sabrang Lor, berputra:

    1. Pangeran Gesan Ulun, yang hidup pada masa Kesultanan Pajang.

11. Pangeran Gesan Ulun, yang hidup pada masa Kesultanan Pajang, berputra:

    1. Pangeran Rangga Gede, yang hidup pada masa Kesultanan Mataram.

12. Pangeran Rangga Gede, yang hidup pada masa Kesultanan Mataram, berputra:

    1. Pangeran Rangga Gempol, juga hidup pada masa Kesultanan Mataram.

13. Pangeran Rangga Gempol berputra:

    1. Pangeran Panembahan Wirasura Adinata, Bupati Sukapura Priangan.

14. Pangeran Panembahan Wirasoera-adinata, Sukapura Prayangan, memperanakkan:

15. **Pangeran Wirasoera-adinata, penguasa kedua Sumedang, yang wafat karena ketetapan negara, dikenal sebagai Pangeran Sumedang yang meninggal di Mataram, pada masa pemerintahan Kanjeng Sultan Agung. Kepalanya dimakamkan di Lempoejangwangi, sementara raganya dimakamkan di Widarama-nis Mataram Ngayogyakarta.**

16. Pangeran Wirasoera-adinata, penguasa kedua Sumedang, yang wafat di Mataram tersebut, memiliki dua orang anak dari pernikahannya:

17. Seorang putri yang menikah dengan Adipati Pangeran Mata-adimanggala, yang merupakan Adipati kedua Sumedang.

18. **Pangeran Dalem Danumadja, yang kemudian menggantikan kakak iparnya di Sumedang.**

19. Pangeran Dalem Danumadja, yang menggantikan kakak iparnya di Sumedang, memiliki keturunan:

20. **Adipati Koesoesmadinata, Bupati Sumedang, pada masa Wanakerta.**

21. Pangeran Dipati Koesoesmadinata memiliki keturunan:

22. **Adipati Koesoesmadinata, pada masa Kartasura, Kapoegeran.**

23. Adipati Koesoesmadinata memiliki keturunan:

24. **Adipati Soerjanagara, pada masa Kartasura, yang kemudian berpindah ke Surakarta.**

25. Adipati Soerjanagara memiliki keturunan:

26. **Adipati Soerjalaga, pada masa Surakarta.**

27. Adipati Soerjalaga memiliki keturunan: -172-

Halaman 113. 1. Adipati Tanubaya.

1. Adipati Tanubaya melalui pernikahannya berputra:

2. **Adipati Tanubaya II.**

3. Adipati Tanubaya II melalui pernikahannya berputra:

4. **Kyai Arya Setyapati.**

5. Kyai Arya Setyapati melalui pernikahannya berputra:

6. **Pangeran Adipati Suryanagara.**

7. Pangeran Adipati Suryanagara melalui pernikahannya berputra:
8. Raden Adipati Wiranatakusuma, Kesatria Orde Ostentrik, yang juga dikenal sebagai Pran Josep, Bupati Kabupaten Bandung.
9. Pangeran Suryakusuma-adinata, Bupati Sumedang.

- 1. Raden Adipati Wira-adegdaha, yang berjuluk ‘Midali Mas’, Bupati Sukapura yang berkedudukan di Manonjaya, kesemuanya di wilayah Priangan, pada tahun Wawu 1801, dan tahun Aprandji 1873. Ketiga priyayi tersebut, pada saat itu, masih dalam keadaan sehat dan sejahtera, dan sepanjang hidupnya di dunia, semuanya telah memberikan sumbangsih yang besar. Adapun Raden Adipati Wira-adegdaha, yang berjuluk ‘Midali Mas’ tersebut, Bupati Sukapura yang berkedudukan di Manonjaya, beliaulah yang memiliki silsilah otentik Gurugantangan. Naskah ini disampaikan oleh Kangjeng Raden Adipati Danureja, Kesatria Orde Singa Belanda, Patih Dalem Ngayogyakarta

yang kelima. Demikianlah. ————– ————– Ini adalah kelanjutan silsilah Pakuan Pajajaran.

1. Adipati Banyak-catra, beristrikan Dewi Ciptarasa, yang juga dikenal dengan nama Dewi Bungsu, putri dari Adipati Kangakadaha, di Jen- -179- Gangeskori, tanah Pasir-luhur, memiliki putra:

2. Adipati Banjakwiraja.

3. Adipati Banjakwiraja, yang memperistri putri Adipati Gagak-ngampar dari Dayahluhur, bernama Rara Rantamsari, berputra:

4. Adipati Banjakroma.

5. Adipati Banjakroma, yang menikahi putri Adipati Gagak-ngampar II dari Dayahluhur, bernama Rara Koernta, berputra dua orang: blz.114.

6. Adipati Banjak-kusuma, yang berkedudukan di Mendangsekori Pasir-luhur.

7. Adipati Banjakbesi, dari Pasirbatang, yang berputri Dewi Loege, dan menikah dengan Adipati Surautama, Bupati Wirasaba.

8. Adipati Banjak-kusuma, yang menikahi putri Sri Prabu Guru Gantangan dari Pakuan Pajajaran, bernama Ni Rara Kasijian, berputra dua orang:

9. Raden Jaka Banjak-blanak, yang juga dikenal sebagai Pangeran Senapati Mangkubumi. Beliau mula-mula diangkat menjadi Adipati di Pasir-luhur Mendangsekori atas izin Kanjeng Sultan Demak I, setelah menganut agama Islam, meninggalkan agama Pakuwan yang sebelumnya dianut.

10. Raden Jaka Banjak-eleng, yang menjabat patih bagi kakaknya di Pasir-luhur Mendangsekori, bernama Patih Wirakancana. Bersama keponakannya, Adipati Banjaktolé, ia gugur di tangan utusan dari Demak. Adipati Banjak-eleng, yang tak lain adalah Patih Wirakancana tersebut, juga dikenal dengan julukan Pangeran Senapati Mangkubumi. -120- Mengenai peristiwa kedua di Pasir-ngastana, dijelaskan bahwa Adipati Banjak-tolé merasa bersalah terhadap ayahnya, sehingga ia dipaksa oleh Kerajaan Demak untuk melarikan diri dan mengasingkan diri. Ia menuju tanah Mendangkelé, langsung ke Wedi Bagelèn, lalu menetap di sana dengan nama Kiai Buyut Wedi Bagelèn. Makamnya pun berada di Wedi Bagelèn.

11. Adipati Banjak-blanak, juga dikenal sebagai Pangeran Senapati Mangkoeboemi I, dari Pasir-loechoer dan Mendangsekori, memiliki keturunan dari pernikahannya:

12. Adipati Banjak-tolé. Adipati Banjak-tolé tersebut ingkar dan kembali memeluk agama Buddha.

13. Kiai Gegé Banjak-sajoeta. Karena tidak mendukung keinginan kakaknya, ia pun kembali memeluk agama Buddha. Ia lalu diabaikan oleh sang kakak, Adipati Banjak-tolé tersebut. Kiai Gegé Banjak-sajoeta kemudian pergi meninggalkan Pasir-loechoer dan bermukim di Wanasaba.

14. Adipati Banjak-tolé dari Pasir-loechoer, yang ingkar dan kembali memeluk agama Buddha, bahkan akibat kehendak buruknya, ayahnya, Adipati Pangeran Sénapati Mangkoeboemi I, jatuh sakit parah. Adipati Banjak-tolé, dengan penuh kemarahan dan keangkara, secara sewenang-wenang memaksa ayahnya dikuburkan di makam. Sebab sang ayah senantiasa mengingatkannya untuk tetap teguh dalam agama Islam. Namun, Adipati Banjak-tolé sama sekali tidak mengindahkan nasihat itu, bahkan durhaka kepada ayahnya. Ia senantiasa penuh dengan amarah dan keangkara, amat sangat keras kepala dan tak mau mengalah. Penyakit sang ayah semakin parah, dan Adipati Banjak-tolé kemudian secara kejam memaksa ayahnya diceburkan dan dikuburkan di liang lahat. Perbuatan semacam itu terdengar oleh Kerajaan Demak. Kanjeng Sultan Demak mengutus empat orang qadi ke Pasir-loechoer. Namun demikian, Adipati Banjaktole memiliki ketentuan demikian: bilamana sakitnya masih dapat dipulihkan, mereka diminta menunggu; namun jika telah wafat, barulah mereka diizinkan melayat dan melantunkan tahlil. Akhirnya, ketika utusan dari Demak tiba, mereka mendapati sang tokoh yang dimaksud sudah dikebumikan di pemakaman.

Utusan tersebut kemudian melantunkan tahlil dan membaca Al-Qur’an. Tak lama berselang, dari dalam liang kubur terdengar suara ‘grobjagan’, dan ia pun akhirnya benar-benar meninggal dunia setelah diminta untuk duduk. Akibatnya, utusan Demak menunjukkan kemarahan besar. Adipati Banjaktole sendiri, yang disangka berbuat tipu daya, membalas dengan kemurkaan kepada utusan Demak. Para kaji utusan tersebut sangat geram dan segera melaporkan kepada Demak. Perintah pun turun agar prajurit di bawah pimpinan Pangeran Makduwali segera diberangkatkan. Akhirnya, perselisihan tersebut berhasil diredakan di tempat itu. Adipati Banjaktole kemudian melepas jabatannya dan berangkat menuju tanah Mendangkele, langsung menuju Wedi Bagelen.

Adapun sepeninggal Adipati Banjaktole tersebut, patihnya yang bernama Wirakantjana, atas perintah Demak, diangkat menggantikan dan dianugerahi gelar Adipati Banjak-eleng, yakni Pangeran Senapati Mangkoeboemi Kedua, yang berkedudukan di Pasirluhur Mendangsekori.

1. Adipati Pangeran Banjak-eleng Senapati Mangkoeboemi Kedua dari Pasir Mendangsekori wafat dan dimakamkan, karena ayahnya gugur di tangan Adipati Banjaktole. Ia memperistri putri dari Sunan Tjarendra, penguasa Pakuwan Padjadjaran, yang bernama Ni Rara Kasijan. Sunan Tjarendra sendiri adalah putra Sri Prabu Gurugantangan, yang juga Sunan Pakuwan Padjadjaran. Pangeran Banjak-eleng Senapati Mangkoeboemi Kedua memiliki tiga puluh istri, yang menurunkan sebelas anak.

2. Anak pertama dari Ni Rara Kasijan, yang berkedudukan di Mendangagung, bernama Nyai Saketi. Keturunan:

3. Kiai Gede Sulé.

4. Dari permaisuri Rara Kasihan, yang berkedudukan di Manguyung, Nyai Losgé, berputra dua orang:

    1. Kiai Gede Gumisir.
    2. Kiai Gede Bojong.

5. Dari permaisuri Rara Kasihan, yang berkedudukan di Durunkwangi, Nyai Sabara, berputra:

    1. Kiai Gede Silung, yang menurunkan Raden Sandakusuma, bergelar Tumenggung Yudhanagara IV, Bupati Banyumas. Beliau, putra Has-ayu Kamasan dari Katjé, sekaligus putra sulung Raden Adipati Danureja I dari Ngayogyakarta. Dari pernikahannya, beliau memperoleh keturunan yang berdarah bangsawan/kerajaan, yang silsilahnya kemudian ditetapkan oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkubumi I di Surakarta. Keturunan tersebut adalah Bendara Raden Ayu Purbaya; dari garis keturunannya kemudian lahir Kangjeng Ratu Pakubuwana Surakarta, yang merupakan ibu dari Kangjeng Susuhunan yang ketujuh. Kangjeng Susuhunan tersebut berputra Gusti Kangjeng Ratu Pambayun Surakarta, yang tetap wadat dan tidak menikah.

6. Dari permaisuri Rara Kasihan, yang berkedudukan di Darmawangi, Nyai Dewi Sangkuni, berputra Kiai Gede Gambuh.

7. Dari permaisuri Rara Kasihan, yang berkedudukan di Wirasaba, Nyai Gede Sayuta, yang menikah dengan Kiai Gede Sayuta. Kiai Gede Sayuta ini kemudian berdiam di Wonosobo, dan merupakan putra dari Adipati Banyublanak Pangeran

Senapati Mangkubumi yang pertama. Nyai Gede Sayuta berputra seorang putri, yang menikah dengan Pangeran Palangon, Penguasa Pasirluhur.

8. Dari permaisuri Rara Kasihan, yang berkedudukan di Ngajyah, berputra Nyai Gede Palumbungan. -147- Nama: Raden Bei Yudakusuma, berasal dari Sendang Jepara.

9. Njai Ajeng Kaliwungu, istri dari Kyai Tumenggung Sura-adimenggala II, Bupati Kaliwungu, yang kemudian menjabat sebagai Bupati Batang dengan nama Tumenggung Sura-adimenggala.

10. Njai Ajeng Bangi.

11. Njai Ajeng Jamiruna.

12. Njai Ajeng Singamredyaja.

13. Njai Ajeng Pringtulis.

14. Njai Rahoc.

15. Njai Urit.

16. Njai Kedhu.

17. Njai Waleh.

18. Njai Ajeng Payi.

19. Njai Ajeng Nalayuda.

20. Njai Ajeng Jaya.

21. Njai Ajeng Bajaya.

22. Njai Ajeng Jamplak.

23. Njai Ranejana.

24. Njai Gendel.

25. Njai Citrasuta.

26. Njai Naga.

27. Njai Giwang.

28. Njai Jepara.

29. Njai Jepara II.

30. Njai Bos.

31. Njai Pangulu Jepara.

32. Njai Ngumus.

33. Selir Kanjeng Gusti Pangeran Mangkubumi, berasal dari dusun Sanggung.

Adapun Njai Jepara (No. 40) adalah putri dari tokoh pada nomor 45. -148-

Njai Djepara yang kedua juga diperuntukkan sebagai wakaf bagi para Ulama. Adapun putri nomor 42, Njai Bos, dinikahi oleh seorang Belanda bernama Gafsik. Peristiwa ini terjadi setelah ia mengungsi akibat kerusuhan Pecinan di Kartasura, pada masa pemerintahan Kanjeng Sunan Pakubuwana yang wafat dan dimakamkan di Nglaweyan. Dari pernikahan ini, lahir keturunan Belanda di Batavia, termasuk di antaranya Komandan Sutawangsa dan Kapten Kongsong. Putri nomor 45 dijadikan selir oleh Kanjeng Gusti Mangkubumi, yang kemudian wafat dan dimakamkan di dusun Sanggung.

Adapun putra nomor 3, Raden Ngabei Citradiwirja I, menikahi putri Ngabei Wirasraya I. Dari pernikahan tersebut lahir seorang putra: 1. Raden Ngabei Citradiwirja II.

1. Raden Ngabei Citradiwirja II menikahi putri Ngabei Wirasraya II, yang menjabat sebagai Patih Kabupaten Kendal. Pernikahan ini merupakan perkawinan antarkerabat. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra:
2. Raden Citradiwirja III, yang wafat dan dimakamkan di Siya-Ageng.

---

1. Raden Citradiwirja (yang wafat dan dimakamkan di Siya-Ageng) menikahi putri Kanjeng Raden Adipati Danureja I, Patih Keraton Yogyakarta. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai dua orang putra, salah satunya adalah putra nomor 29:
2. Raden Ngabei Danuwijaya, yang mengemban jabatan Ngabei Kalibeber. Ia menjalin hubungan besan dengan Ngabei Cakrasemita, Patih Kabupaten Kendal. Raden Ngabei Danuwijaya memiliki seorang putra, Raden Danukratmeja, yang kelak menjabat sebagai Patih Kabupaten Legok Wonosobo. Istrinya yang berasal dari Kendal meninggal dunia, yang menyebabkan berakhirnya pernikahan mereka. Setelah itu, Raden Bei Danuwijaya menikah lagi…
3. Panembahan Wirakusuma, Panembahan Tuwan, di Gumelem Girilangan, memiliki keturunan:
    1. Putri, Rara Warsiki. Ia menikah dengan Adipati Janah, Adipati Banyumas yang pertama pada masa Mataram. Adipati Janah adalah Bupati Banyumas, putra dari Kyai Adipati Wargautama kedua, yang berpindah dari keraton ke Banyumas. Kyai Adipati Wargautama ini dikenal pula

sebagai Adipati Wiroprat Banyumas yang pertama pada masa Pajang.
2. Kyai Wirakusuma kedua.
3. Kyai Wirareja.

4. Kyai Wirakusuma kedua, di Gumelem Girilangan, memiliki keturunan:
    1. Kyai Kretadijoyo, yang berputra Kyai Sutadijoyo. Kyai Sutadijoyo berputra Kyai Sutamreta. Kyai Sutamreta berputra Kyai Wretanaya. Kyai Wretanaya berputra Kyai Prigi.

1c. Kyai Wirareja berputra seorang putri, Kyai Jebeng. Kyai Jebeng berputra Kyai Sutapatra. Kyai Sutapatra berputra Kyai Danataruna. Kyai Danataruna berputra Kyai Prigi, yang menikah dengan kerabatnya sendiri, yaitu kemenakan dari generasi keempat. Istri Kyai Prigi berputra Ngabei Nurdahiman. Ngabei Nurdahiman berputra Kyai Nurdahiman kedua, yang kemudian berputra Kyai Nurdahiman ketiga, dan berputra Kyai Nurdahiman keempat. Kyai Nurdahiman keempat inilah yang menjadi juru kunci di pesarean Gumelem dan memiliki naskah silsilah ini. Selesai.

1. Panembahan Kaloran, di Pasir, memiliki keturunan:

    1. Kyai Ageng Parindit.

2. Kyai Ageng Parindit, memiliki keturunan:

    1. Kyai Ngabei Longsor Pasir Kretowibowo. -186-

3. Kyai Ngabei Longsor Pasir Kretawibawa, beristri dan berputra:

4. **Mas Ngabei Natawidjaja, di Pasir.**

5. Mas Ngabei Natawidjaja memperistri kerabat dari Pasir, berputra: Mas Ngabei Natawidjaja ke-2. ————–

6. Mas Ngabei Natawidjaja ke-2 memperistri kerabat dan berputra:

7. Mas Ngabei Natawidjaja ke-3, Pasir Kretawibawa, menikah dan beroleh putri Ngabei Kendoeroewan, yang mana putri ini juga merupakan putri pertama Raden Tumenggung Yudonegara ke-2, Bupati Banyumas, yang dikenal sebagai Raden Tumenggung Yudonegara Kang Seda Mendapa. Raden Tumenggung Yudonegara ini adalah putra angkat yang lahir dari bekas selir istana (langen Dalem) Kanjeng Sunan Prabu Mangkurat-dinan Kartasura, bernama Raden Ayu Angger. Raden Ayu Angger merupakan putri Ngabei Drepawangsa di Kaodan, dan saudari muda Nyi Ajeng Yudaprana dari Kaodan. Konon, Raden Ayu Angger telah diakui memiliki hubungan

darah dan diterima dalam lingkungan keluarga Raden Tumenggung Yudonegara Kang Seda Mendapa, sehingga ia menjadi saudari perempuan Raden Adipati Danorredja pertama dari Ngayogyakarta. Ngabei Natawidjaja ke-3, dengan istrinya dari Kendoeroewan, berputra: Nyi Ajeng Cakrawedana. ————–

8. S. Ngabei Natawidjaja ke-3 dari Pasir, memperistri putri Ngabei Kendoeroewan, dari garis keturunan Roma yang pertama, berputra:

9. Nyi Ajeng Cakrawadana, memperistri Raden Ngabei Cakrawadana Purwakreta. Beliau adalah putra Raden Tumenggung Suradilaga, Bupati Surakarta. Ngabei Cakrawadana tersebut adalah adik dari Raden Adipati Cakranagara, Patih Dalem Surakarta pada masa Kanjeng Sunan ke-4, yang disebut Kanjeng Sunan Bagus. Konon, ia adalah saudara laki-laki Kanjeng Ratu Kencana Rara Beruk. Setelah wafatnya Raden Tumenggung Yudanagara V, lima Bupati Banyumas yang menggantikannya di Banyumas adalah:

10. Raden Ngabei Cakrawadana.

11. Raden Ngabei Cakrawadana, yang kemudian bergelar Adipati Cakrawedana. Bersama Nyai Adipati Cakrawedana, beliau memiliki lima orang anak di Banyumas:

    1. Anak pertama adalah Raden Adipati Cakranagara, Bupati Banyumas, yang beristrikan putri Kangjeng Pangeran Arya Mangkubumi II.
    2. Anak kedua, Raden Ayu Cakradipura, menikah dengan wedana Purwokerto.
    3. Anak ketiga, Raden Ngabei Cakra-Adikusuma, menjabat sebagai Asisten Kolektor di Purbalingga, Banyumas.
    4. Anak kelima, Raden Ngabei Cakrasudirdja, menjabat sebagai Asisten Kolektor di Purwokerto.

Raden Ngabei Brantadinisedja, yang kemudian bergelar Adipati Brantadiningrat, menjabat sebagai Bupati Banyumas. Ketika Raden Adipati Cakrawedana wafat, wilayah Kabupaten Banyumas disatukan di bawah kepemimpinan Adipati Brantadiningrat. Beliau memiliki seorang putra, Raden Adipati Mertadirdja, yang menjabat sebagai Bupati Purwokerto. Adapun Bupati Banyumas yang menjabat saat ini, yang merupakan keturunan Raden Adipati Mertadirdja II dan ditandai dengan lambang kebesaran emas serta payung kuning, adalah buyut dari Mas Ngabei Mangkuwijaya, Kartawijaya III, putra Raden Adipati Danureja I, Patih Dalem Ngayogyakarta.

Mas Ngabei Mangkuwijaya adalah saudara sekandung dengan Mas Gandakusuma, Raden Tumenggung Yudanagara IV. -188- Soepati Banyumas, yang pernikahannya melibatkan kesetaraan status dan pertukaran pengikut (bekton) dari kedua belah pihak, dengan ibu kandung yang berasal dari Katjé.

No. 19. Berikut adalah catatan silsilah mereka yang dimakamkan di Gunung Woelan, yang dikenal sebagai Grenggeng.

1. Menurut riwayat, Kiai Ageng Ngabdurrahman dari Sela memiliki empat belas keturunan.

2. Putri sulung, yang ibunya berasal dari Wonosobo, bernama Nyai Ageng Sihab, menikah dengan Kiai Ageng Sihab. Keduanya dimakamkan bersama di pemakaman Lurung Tengah, Banjarnegara, wilayah Banyumas.

3. Putri yang ibunya berasal dari Ngerang, Rara Mahemcenah, menikah dengan Kiai Ageng Jakaria Ngalimduhu dari Pakisdadu, yang kemudian dikenal sebagai Nyai Ageng Pakisdadu.

4. Nyai Ageng Sihab dan suaminya, Kiai Ageng Sihab, yang dimakamkan bersama di Lurung Tengah, Banjarnegara, wilayah Banyumas, memiliki keturunan sebagai berikut:

5. Kiai Ageng Benjo menikah dengan putri Nyai Ageng Jakaria Ngalimduhu dari Pakisdadu, yang masih merupakan kerabat perempuan. Keduanya dimakamkan bersama di Roma.

6. Nyai Ageng Jakaria Ngalimduhu dari Pakisdadu memiliki tiga keturunan:

7. Nyai Ageng Jurumartani, alias Nyai Panembahan Wandaraka.

8. Kiai Ageng Nitik Suradipraja, yang dimakamkan di Lempuyanganwangi, Yogyakarta.

9. Nyai Ageng Benjo, yang menikah dengan Kiai Ageng Benjo yang dimakamkan di Roma.

10. Nyai Ageng Benjo, yang menikah dengan Kiai Ageng Benjo, juga menikah dengan kerabat… -189-

Hlm. 120. Catatan Keturunan, keseluruhannya dari garis istri, bersemayam di Roma, berputra dua.

1. Kyai Ageng Taluqi, beristri Kyai Ageng Taluqi, putra Pangeran Langkap dari Pasir-Luhur Mendangsekori.

2. Kyai Kuwu Benjco.

3. Kyai Kuwu Benjco beserta istri, berputra:
    1. Kyai Buyut Kuwu Ngrawa.
4. Kyai Kuwu Ngrawa, bersama istri, berputra:
    1. Bagus Janah. Beliau berhasil menumpas pemberontakan Sarawindu, kemudian diterima oleh Kanjeng Sultan Kamidilngalam Prabu Amijaya Pajang. Beliau dianugerahi gelar Adipati Janah, serta jabatan Adipati Bupati Kupocang, penguasa Roma dan seluruh wilayah Panjer. Beliau wafat dan dimakamkan di Gunung Wuslah Karan Grenggong.
5. Adipati Janah, bersama istri, berputra:
    1. Kyai Hayagati Kertiwacana.
6. Kyai Hayagati Kertiwacana, bersama istri, berputra:
    1. Nyi Sandipura, beristri Kyai Sandipura.
7. Nyi Sandipura, beristri Kyai Sandipura, berputra:
    1. Raden Adipati Mangkupraja, yang wafat dan dimakamkan di Pakuncen Sidaayu Gombong.
8. Raden Adipati Mangkupraja, yang dimakamkan di Pakuncen Sidaayu, bersama istri, berputra:
    1. Raden Ngabei Kartanagara, Ngabei Gombong.
9. Raden Ngabei Kartanagara, Ngabei Gombong, bersama istri, berputra:
    1. Raden Tumenggung Kartanagara dari Ngaliyan, wafat dalam Perang Jenar, beristri putri Raden Tumenggung Yudhanaga- Yang bersangkutan wafat di Mengapa, adalah istri kedua, sekaligus mantan istri Tumenggung Resapradja Kartasura, yang dilengserkan karena perselisihan dengan Kompeni.
10. Raden Tumenggung Kartanagara, yang terluka dalam pertempuran Djenar dan wafat, kemudian dimakamkan bersama istrinya di Pakuncen, Sedayu. Mereka memiliki anak:
    1. Raden Ngabei Resapradja, Ngabei Pandjer.
11. Raden Ngabei Resapradja, Ngabei Pandjer, bersama istrinya, memiliki anak:
    1. Raden Ngabei Resapradja II, Ngabei Pandjer, yang memperistri putri Ngabei Kramaleksana Ngabei Sroeni, yang berasal dari Selang, Kilang, Klegen – tepatnya dari Dusun Klegen, di tanah Sroeni, di bawah kendali Kabunèn.

12. Ngabei Resapradja II, Ngabei Pandjer, yang juga memperistri putri Ngabei Kramaleksana Ngabei Sroeni (dari Kilang, Selang, Klegen), dikaruniai anak perempuan. Keseluruhan anak mereka berjumlah dua belas orang:

    1. Mas-ajeng Kretawangsa II dari Kalapa-aking, yang menikah dengan Mas Tumenggung Kretawangsa II dari Kalapa-aking Pandjer, memiliki anak:
        1. Raden Adipati Kartanagara, Bupati Karanganyar, yang memperistri putri Raden Adipati Cakrawadana, Bupati Cilacap, keturunan Kyai Ageng Rogas serta Kyai Ageng Karanglo. Raden Ayu Adipati Kartanagara tersebut memiliki anak, yaitu Raden Tumenggung Kartanagara II, Bupati Karanganyar saat ini. Ia memperistri putri Raden Adipati Kretadirdja, Bupati Banyumas, yang berparas mulia laksana emas dan berpayung agung berwarna keemasan.

Demikianlah. -191-

Inilah riwayat tentang Sendang Kewarasan, yang letaknya di Gunung Gedung, Ngaliyan, di bawah administrasi Kabupaten. Silsilahnya merujuk pada Tumenggung Kalapa-aking, Kertawangsa.

Yang membangun Sendang Kewarasan bernama Syekh Geseng, yang pada mulanya merintis pembukaan lahan di hutan kawasan Kewarasan. Sendang ini kemudian dimanfaatkan sebagai tempat persembahan bagi segala hajat atau niat orang yang berkeinginan. Ritualnya dilakukan dengan menciduk air hingga jatuh ke Sendang Kewarasan, dan cara menciduknya hanyalah dengan menyelupkan tangan ke dalamnya. Sendang ini hanya berdiameter tiga hasta kelilingnya, sehingga kedalaman atau isinya tidak dapat dipastikan, apakah air, pasir, atau endapan lumpur, apalagi jika kering. Kondisi airnya yang tidak menentu, bahkan kekeringan, menjadikannya penanda berbagai macam pertanda yang tidak sama. Apabila seseorang melakukan ritual menciduk air dan memperoleh suatu hasil, perolehannya tidak akan sama bagi setiap individu. Namun, jika niatnya terkabul, ia akan memperoleh keberuntungan, ditandai dengan air jernih yang memenuhi cidukan. Oleh karena itu, tempat ini dinamakan Sendang Kewarasan.

Kyai Mayapatra beserta istrinya memiliki keturunan, di antaranya:

1. Seorang putri, yang kemudian menikah dengan Kyai Badranala. Kyai Badranala ini adalah putra dari Kyai Madoesena, yang dimakamkan di Dusun Hayung, Waja. Kyai Madoesena merupakan putra dari Raden Ayu Pambayun, yang juga dikenal sebagai Kanjeng Ratu Pambayun. Kanjeng Ratu Pambayun dimakamkan di Karangturi, Wiyara, Mataram. Beliau adalah putri dari Kanjeng Panembahan Senapati, yang bergelar Kanjeng Sunan Seda Krapyak, dan dimakamkan di

kompleks Kyai Ageng. Raden Ayu Pambayun sendiri adalah putri kandung dari Mas Ayu Adisara, yang berasal dari Kalinyamat, dan dari seorang pria yang saat masih muda (berstatus jejaka) dikenal sebagai Raden Ngabehi Loring Pasar di Pajang. Kyai Badranala adalah keturunan keempat Kyai Ageng Mangir dan keturunan ketiga Kyai Ageng Wanabaya. Kyai Ageng Wanabaya ini wafat di tangan Kanjeng Panembahan Senapati Ngalaga. Ia wafat karena terimpit batu nisan yang berkilauan saat bersujud, dan jenazahnya dimakamkan di kompleks Kyai Ageng. -192-

2. Hlm. 122. Kyai Badranala, yang beristrikan putri dari Kyai Nayapatra Kuwarasan, berputra:
    1. Kyai Kretasuta.
    2. Kyai Astrasuta.
3. Kyai Kretasuta, dengan istri utamanya Sroeni, berputra:
    1. Kyai Curiga.
4. Kyai Curiga, dari pernikahannya, berputra dua orang:
    1. Kyai Kretadipa, yang menjadi pilar utama di dusun Kalijirek, juga dikenal sebagai Ngabèi Wangsanagara.
    2. Kyai Kretawangsa.
5. Ngabèi Wangsanagara, atau Kretadipa, yang beristrikan seorang perempuan dari Klegen, berputra:
    1. Kyai Wangsanagara yang kedua, juga dikenal sebagai Oempong.
6. Kyai Wangsanagara yang kedua, yang juga dikenal sebagai Oempong, berputra:
    1. Kyai Wangsanagara yang ketiga, yang dikenal sebagai Kutjir, yang berkediaman di Logede.
7. Kyai Wangsanagara yang ketiga, yang dikenal sebagai Kutjir, berputra:
    1. Kyai Wangsanagara yang keempat, Sutapatra. Kyai Nayapatra, Kyai Badranala dan istrinya, Kyai Kretasuta, serta Kyai Astrasuta, semuanya dimakamkan di kaki Gunung Gejong. Selesai. No.21. Inilah silsilah Kyai Kretawangsa, asal-usul Kalapa-aking, yang ditelusuri dari Kangjeng Panembaan. Berikut adalah uraian mengenai silsilah yang mencakup Senapati Ngalaga, Kangjeng Sunan yang wafat di Rajenar, Mataram, Kyai Ageng, hingga Mas Tumenggung Kalapa-aking III, yaitu Kertawijaya:

Adapun Kangjeng Panembahan Senapati Ngalaga dari Mataram, yang juga bergelar Kangjeng Sunan yang wafat di Rajenar dan dimakamkan di astana Kyai Ageng, memiliki keturunan dari istri sampingannya yang bernama Mas-ajoe Adisara. Mas-ajoe Adisara ini berasal dari Kalinyamat. Ketika masih di Pajang, beliau dikenal dengan julukan Bagus Loring Pasar. Mas-ajoe Adisara kemudian melahirkan:

1. Raden Ayu Pambayun, yang menikah dengan Kyai Wanabaya, dikenal sebagai Kyai Ageng Mangir IV. Beliau adalah pemilik pusaka tombak Kyai Baru-Upas. Kyai Ageng Mangir IV ini wafat di Mentasis Mataram. Beliau adalah putra dari Kyai

> Ageng Wanabaya, atau Kyai Ageng Mangir III. Kyai Ageng Mangir III sendiri adalah putra dari Kyai Wanabaya, yakni Kyai Ageng Mangir II. Kyai Ageng Mangir II ini merupakan menantu dari Kyai Ageng Mangir I. Adapun Kyai Ageng Mangir I adalah putra dari Sri Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit ketujuh yang terakhir. Beliau adalah putra ke-44 dari selir, yang bernama Raden Jaka Baut atau Raden Arya Wegatsari. Setelah bertapa di Gunung Mangir, beliau kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Mangir I.

Kyai Ageng Mangir I memiliki seorang putri yang menikah dengan Raden Jaka Wanabaya. Setelah kemoksaan mertuanya, Raden Jaka Wanabaya ini menggantikan kedudukan mertuanya dan bergelar Kyai Ageng Mangir II. Beliau juga dikenal sebagai Kyai Ageng Wanabaya dari Mangir. Raden Jaka Wanabaya ini adalah putra laki-laki Panembahan Brawijaya, yang meninggal karena dibakar di Gunung Sawaar, wilayah Pegunungan Kidul, saat keruntuhan Kerajaan Majapahit. Beliau bernama Raden Jaka Lohor, dengan julukan Prabu Anom Bongdan Susrati, dan merupakan putra ke-26. Prabu Anom Bondan Surati, yang ibunya adalah Putri Campa bernama Ratu Andarawati, kemudian berangkat ke Karangasem, wilayah Gunung Kidul. Beliau berdiam di padepokan Kyai Buyut Guwacaka, tempat ia memperoleh tiga orang anak dari seorang putri yang mulia. 1. Raden Jaka Wanabaya, putra sulung, yang kemudian menetap di Gunung Mangir. 2. Raden Jaka Brubun, yang bergelar Raden Arya Pangeran Gusti, menetap di Karangasem. Beliau menurunkan Mas Panji Arjodipura, leluhur Panji Bupati Andem dari distrik Semanu, Gunung Kidul, Ngayogyakarta. 3. Nyai Ageng Grengjati menikah dengan Kyai Ageng Cerengjati, putra Pangeran Hangkaknyana dari Jatinom. Kyai Ageng Cerengjati ini kemudian mengabdikan diri kepada Kyai Nitingara dan Kyai Ranawijaya di Karangdawa, yang juga dikenal sebagai Bunjardawa. Keluarga ini juga memiliki hubungan kekerabatan dengan Mas Ayu Rantamsari, selir Kanjeng Sultan kedua Ngayogyakarta.

Raden Ayu Pembayun adalah putri dari Mas Ayu Adisara, yang merupakan selir Kanjeng Panembahan Senapati Ngalaga. Kanjeng Sunan Seda Kadienar dimakamkan di Kyai Ageng.

Setelah wafatnya Kyai Mangir, suami Raden Ayu Pembayun, yang berjuluk Seda Mantawis Mataram dan dimakamkan di Kyai Ageng, Raden Ayu Pembayun yang kala itu sedang mengandung, lalu diserahkan kepada Kyai Ageng Karanglo. Setelah melahirkan, bayi tersebut diminta untuk diserahkan kepada Kyai Ageng Karanglo—putra sulung Kyai Ageng Jagamakuta—agar diakui sebagai anaknya. Selain itu, ada pesan agar bayi itu dibunuh jika terlahir laki-laki. Pada akhirnya, bayi yang dilahirkan memang laki-laki. Tidak lama setelahnya, sang ibu (Raden Ayu Pembayun) wafat akibat sakit, dan jenazahnya disemayamkan di Karangturi, Nggaru, berdekatan dengan makam Kyai Ageng Karanglo, yang juga berada di Karangturi. Kyai Soera Mangoendjaja, seorang

pinisepuh, diperintahkan untuk membuang [jabang bayi] ke wilayah Redi Kidul. Namun, setelah membungkus jabang bayi itu dengan tikar dan selimut, sesampainya di pegunungan tersebut, Kyai Soera Mangoendjaja dilanda rasa iba yang mendalam. Akhirnya, yang dibuang dan dikuburkan hanyalah bungkusannya: selembar kain putih, gulungan tikar yang diikat rapat, dan selimutnya. Oleh karena itu, tempat tersebut kemudian dinamai Dukuh Gelaran, yang hingga kini termasuk dalam wilayah Plajen, Redi Kidul.

Selanjutnya, jabang bayi tersebut disembunyikan dan dirawat oleh Kyai Soera Mangoendjaja. Setelah dewasa, ia diberangkatkan ke arah barat menuju Dukuh Wadja dan mengambil nama Kyai Madoesena. Ia kemudian menetap di Dukuh Wadja, di wilayah Bagelen yang berbatasan dengan Kademanan Priprih, lalu berkeluarga dan memiliki keturunan: 1. Bagus Badranala.

1. Kyai Madoesena, yang berjuluk Senapati Kyai Ageng, berkeluarga dan memiliki keturunan:
2. Kyai Badranala, yang kemudian turut serta membuka lahan bersama Kyai Majapatra di kaki Bukit Gejong Koewarasan, wilayah Kabumen. Lambat laun, Bagus Badranala tersebut diambil menantu oleh Kyai Majapatra, yang sebelumnya telah merintis daerah Bukit Gejong Koewarasan di Kabumen.

Kyai Badranala, yang bermukim di kaki Bukit Gejong Koewarasan, memperistri putri Kyai Majapatra dan dikaruniai dua orang anak: 1. Kyai Kretasoeta. 2. Kyai Astmasoeta.

1. Kyai Kretasoeta, yang beristri utama dari Klegen Selang, Sroeni, memiliki keturunan: -196-

2. Kyai Tjuriga.

3. Kyai Tjuriga berputra dari istri pertamanya, yang berasal dari Logede.

4. Putranya adalah Kyai Kretawangsa, yang juga dikenal sebagai Kalapa-aking I. Ia hidup pada masa Kangjeng Susuhunan Mangkurat Agung bertahta di Ngeksiganda (Mataram) dan dimakamkan di Tegal Arum pada masa Patranajaya. Penamaan ‘Kyai Kalapa-aking’ sendiri berawal dari suatu kejadian: ketika Kangjeng Susuhunan meminta dawegan (air kelapa muda), Kyai ini menyuguhkan kelapa kering karena adanya kekurangan. Meskipun tidak sesuai permintaan, kelapa kering tersebut justru menyegarkan tubuh Kangjeng Susuhunan.

5. Kyai Kalapa-aking I memiliki keturunan dari istri pertamanya, yang berasal dari Balong Gesikan:

6. Putranya adalah Kyai Kretawangsa, yang juga dikenal sebagai Mangéngis atau Kalapa-aking II.

7. Kyai Kretawangsa, alias Mangéngis atau Kalapa-aking II, memiliki empat orang anak dari istri pertamanya, yang berasal dari Kalijirek:

8. Yang pertama adalah Kyai Kretawangsa, atau Sulaiman. Ia menikah dengan putri Kyai Nalapraja (istri pertamanya), dan bertempat tinggal di dukuh Gesikan, Kebocen.

9. Yang kedua adalah Kyai Kretawangsa. Ia menetap dan berketurunan di Kalijirek, atau di Pakocen, sebuah daerah pemukiman di bawah Cilacap. Tanah ini berada di bawah yurisdiksi Surakarta dan wajib dikelola atau diampu oleh Raden Adipati Mangkupradja dari Andong, serta Raden Adipati Cakranagara, yang keduanya mengabdi kepada Kangjeng Sunan Bagus di Surakarta.

10. Yang ketiga adalah Nyai Resawijaya, istri dari Glondong Plumbon Kebocen.

11. Yang keempat adalah Nyai Kretadrona, istri dari Glondong Sadang di Ngloning. Mereka memiliki keturunan yang meliputi Banéhara dan Suratrungan, yang berdiam di Kebocen.

12. Kyai Kretawangsa, alias Sulaiman, yang menikah dengan putri Kyai Nalapraja dan berkediaman di dukuh Gesikan Kebocen, memiliki keturunan: Halaman 125.

13. Mas Tumenggung Kertawangsa, Kalapa-aking ketiga, pada masa Diponegoro, memiliki tiga istri: istri tertua, putri dari Raden Ngabei Resapraja, Ngabei kedua di Sruni; istri tengah, putri dari Raden Tumenggung Arungbinang, Klegen, Bupati Siti Ageng Surakarta; istri termuda, putri dari Kanjeng Raden Adipati Danureja, Patih Dalem kedua Yogyakarta, seorang anak yang lahir dari istri samping bernama Mas-ajeng Putralangyun, asli Kaliwungu, wafat dan dimakamkan di Lempuyangwangi, Yogyakarta, Mataram.

14. Mas Tumenggung Kertawangsa, Kalapa-aking ketiga, beristrikan tiga orang: istri tertua, putri dari Raden Ngabei Resapraja, Ngabei kedua di desa Sruni, keturunan Raden Tumenggung Kertanegara, yang wafat di Jenar. Istri tengah, putri dari Raden Tumenggung Arungbinang kedua, Bupati Nayaka, Wedana Siti Ageng Surakarta, asli Sokawati, di Klegen. Istri termuda, putri dari Kanjeng Raden Adipati Danureja kedua, Patih Dalem Ngayogyakarta, seorang putra yang lahir dari istri samping bernama Mas-ajeng Putralangyun, asli Kaliwungu, wafat dan dimakamkan di Lempuyangwangi, Ngayogyakarta, Mataram. Putra-putranya adalah:

15. Dari istri utama tertua, Raden Adipati Kertanegara, Bupati Karanganjar, wafat dan dimakamkan di Ngujung-giri, Pakuwon Sidajoe.

16. Dari istri utama tengah (dari garis keturunan Arungbinangan), Raden Nganten Suradahana, keturunan Kayah.

17. Dari istri utama termuda (dari garis keturunan Danurejan), Raden Ayu Antawirya.

18. Dari istri utama termuda (dari garis keturunan Danurejan), Raden Riya Jajadirja, Bupati Anom Maosan Dalem di Sentolo.

19. Dari permaisuri tengah, Aroengbinangan, Raden Adipati Jajanagara, Bupati Banjarnegara, beristri putri dari Raden Adipati Cakranagara, Adipati Purwareja, Bagelen.

20. Raden Bai Kertawarsa, Manten, adalah ibu yang berasal dari Kadanoerodjar.

21. Dari permaisuri keenam, Danurejan, Raden Ayu Singaprawira, yang kemudian dikenal sebagai Raden Ayu Gurwadimedja, menikah untuk kedua kalinya dan wafat serta dimakamkan di Hurlangi.

22. Dari permaisuri keenam, Danurejan, adalah Raden Pareru Kolapaking yang keempat, yang kemudian diangkat menjadi Wadana wilayah Panangdon, dengan gelar Raden Riya Prayadirdja.

23. Dari permaisuri keenam, Danurejan, adalah Raden Riya Prawiraarja, yang menjabat sebagai Bupati Anom Patih di Ngabejan.

24. Dari permaisuri keenam, Danurejan, adalah Raden Lurah Prayadimaja, yang menjabat sebagai Lurah Panangdon.

25. Raden Adipati Kertanagara, Adipati Karanganjar, Bagelen, wafat dan dimakamkan di Ngujung-giri, Pakuncen Gombong. Beliau beristri putri Raden Adipati Cakrawadana, Bupati Cilacap, keturunan Kerenglon. Dari garwa aslinya (istri utama) yang berasal dari Cilacap, Raden Adipati Kertanagara memiliki putra-putri sebagai berikut:

    1. Raden Ayu Padmakusuma, istri dari Wadana Kebumen, keturunan Kurcumayudan di Surakarta.
    2. Raden Ayu Wangsakusuma, istri dari Wadana Kutaraja, keturunan Raden Tumenggung Surakusuma, yang telah menunaikan ibadah haji, dari trah Blitaran yang terkait dengan Kanjeng Sultan I Ngayogyakarta.
    3. Raden Ayu Prawirakusuma, istri dari Wadana Pekalongan, asli dari Sumenep.
    4. Raden Ayu Kertadirja, istri dari Patih Kabupaten Cilacap, keturunan dari Banyumas, dari trah Yudanagaran, yang terkait dengan Raden Adipati I Ngayogyakarta.

26. Raden Tumenggung Kartanegara II, Bupati Karanganjar, Bagelen, memperistri putri Raden Adipati Mertadirdja, Bupati Banyumas.

Raden Adipati Jayanegara, Bupati Banjarnegara, Banyumas, memperistri putri Raden Adipati Purbanegara dari Ngambel, Bagelen, sebagai istri utamanya. Dari istri lainnya, putri Raden Adipati Cakranegara dari Purwareja, Bagelen, Raden Adipati Jayanegara dikaruniai anak-anak sebagai berikut: 1. Dari istri (asal) Ngambel, Raden Tumenggung Jayamisena, yang menggantikan ayahnya sebagai Bupati Banjarnegara, menikahi putri Raden Adipati Mertadirdja, Bupati Banyumas. 2. Dari istri (asal) Purwareja, Raden Sutapa, yang sedang menempuh pendidikan di sekolah administrasi (Bestuursschool) Magelang; serta banyak keturunan lainnya dari kalangan pamong praja.

Nomor 22. Silsilah tokoh-tokoh yang dimakamkan di Djedjeran, dengan rincian sebagai berikut: Kiai Djedjer, yang dimakamkan di Djedjeran, adalah putra Pangeran Wirapraha. Pangeran Wirapraha sendiri merupakan putra Kiai Ageng Jurumertani, yang juga dikenal sebagai Panembahan Mandaraka; keduanya dimakamkan di kompleks makam Kiai Ageng. Adik kandung Kiai Djedjer adalah Adipati Pangeran Manduranagara. Kiai Djedjer tersebut menikahi putri Arya Suradani, yang wafat dalam pertempuran di Bengawan. Mereka hanya dikaruniai tiga orang anak, terdiri dari satu putra dan dua putri: 1. Bajeng Bagus Sangat. Ketika menjadi punggawa Kanjeng Sultan Agung, ia dikenal dengan nama Ki Singa. Ia juga merupakan menantu Tumenggung Singarana, Patih Dalem Kanjeng Sultan Agung. Kiai Tumenggung Singarana adalah Patih kedua, yang wafat dan dimakamkan di Keranon. Beliau berasal dari Singawalen, Pedan, wilayah Surakarta, keturunan Kiai Ageng Baratkatiga, Raden Ja-Ka Balado, putra raja terakhir Majapahit, yang disebut Kiai Ageng Barat-Katiga, tercatat dengan nomor 64. Beliau berdiam di Wana Patjing, atau dikenal pula sebagai Wana Patje, di wilayah Kadiri.

Hlm. 127. Kiai Tumenggung Singarana, Patih Kreta yang kedua, masih berkaitan dengan Kiai Tumenggung Sindurja, Patih Kadipaten, pada masa sebelum penobatan raja di negeri Kreta. Ketika Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom naik takhta sebagai Raja di Negeri Kreta dan bergelar Kanjeng Sultan Agung Anjarkrakoesoema, Kiai Tumenggung Sindurja kemudian diangkat menjadi Patih Dalem Negeri Kreta, dengan gelar Kiai Tumenggung Mandaraka, patih pertama Negeri Kreta. Kiai Tumenggung Mandaraka ini adalah putra Pangeran Wiraraba, dan merupakan kakak dari Kiai Djedjer.

Kiai Tumenggung Mandaraka, atau juga Sindurja, bertempat tinggal di Mandarakan, sebelah selatan Moelangi. Beliau memiliki seorang putri bernama Nyai Tumenggung Singarana, yang berdiam di Keranon. Adapun putra kedua dari Kiai Djedjer adalah:

1. Ni Rara Rengkan. Beliau menjadi Garwa Dalem Kanjeng Sultan Agung Anjarkrakoesoema, bergelar Kanjeng Ratu Kilèn. Dari beliau, lahirlah seorang putra, Raden Mas Sahwrat, yang dikenal dengan julukan Kendang Wandian, dan kemudian bergelar Pangeran Tumenggung Padjang. Sepeninggal Panembahan Poerbaja dari Ngoembaran, yang merupakan keturunan kedua dari Panembahan Poerbaja Ngoembaran Senapaten,

Pangeran Tumenggung Padjang sendiri dihormati dan didukung oleh adiknya, Kanjeng Susuhunan Mangkurat Agung dari Ngĕksiganda, yang berkedudukan di Tegal-Arum dan juga bergelar Panembahan Poerbaja. Tidak lama kemudian, Panembahan Poerbaja ini meninggal dunia, dan kedudukannya kemudian digantikan oleh putra keduanya, yang bernama Pangeran Tumenggung Mantawis dari Mataram. 3. Istri, dinikahkan dengan Pangeran Panjanmas, putra dari Panembahan Jarumayem, yang juga dikenal sebagai Jurukijing, yang dimakamkan di Gambiran.

1. Ki Singa memiliki istri, seorang putri dari Kyai Tumenggung Singarana, Patih Kraton kedua, yang dimakamkan di Keranon. Setelah mertuanya wafat, berdasarkan kehendak Sri Sultan, Ki Singa diangkat sebagai Patih Kraton ketiga dengan gelar Adipati Singarana. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman Pajimatan, Imogiri, pada masa Sri Sultan Agung. Kyai Adipati Singarana memiliki dua putri kembar.

2. Putri sulung diperistri oleh Kyai Tumenggung Sudjanapura, putra dari Adipati Sudjanapura, yang gugur dalam perang melawan Adipati Pamekasan dari Madura.

3. Putri kedua dinikahkan dengan Ba’us Janakriya. Ia adalah putra dari Adipati Fragola Paji II, yang gugur karena melakukan pemberontakan dan dikalahkan oleh Indranata. Istri dari Adipati Fragola Paji II tersebut adalah saudara kandung Sri Sultan Agung. Ibu dari istri Adipati Fragola Paji II itu adalah Kangjeng Ratu Adi, putri Pangeran Benawa, Adipati Pajang, yang bernama Raden Ajeng Tulak, atau Ratu Mas Sekar, dan berasal dari Pajang. Pernikahan putri kedua tersebut belum membuahkan keturunan. Atas kehendak Sri Sultan dan Kangjeng Ratu Mas Sekar, ia kemudian dinikahkan kembali dengan Raden Longoh, adik dari Adipati Fragola Paji II, yang kemudian menggantikan kakaknya di Paji dengan nama Raden Hangga Paji.

Kyai Sanakriya yang disebutkan di atas memang putra dari Adipati Fragola Paji II, namun ia adalah putra dari istri selir. Ketika Paji jatuh, ia yang masih kecil dievakuasi oleh Kyai Sura Mangunjaya dari Paji ke Tapo Bambangan. Seiring waktu, setelah ia dewasa, Kyai Wanakriya membawanya kembali ke Mataram, dan menetap di desa Jojeran; ia kemudian diangkat sebagai anak oleh… Di Kiai Deder, ia kemudian dinikahkan dengan Patib Kreta, putri Adipati Singarana. Setelah itu, ia mengabdi kepada Kanjeng Sultan Agung. Sang Raja sempat lupa bahwa Bagus Janakriya, putra dari adik kedua Adipati Kiai Wanakriya yang juga dikenal sebagai Kiai Krijan, serta pasangannya, sama-sama menetap di Dederan.

Kiai Krijan menikah dengan Kiai Wanakriya, dan mereka memiliki lima orang anak: 1. Nyai Ajeng Sawunggaling, menikah dengan Tumenggung Sawunggaling di Bagelen. Dari garis keturunan mereka lahirlah Raden Tumenggung Sasradirdja (awalnya disebut Raden Tumenggung Sawudirdja). Istrinya adalah putri dari wedana distrik di Sleman, yaitu Raden Bei Kusumareja, yang berkedudukan di Pakuncen Sidoayu Gombong dari trah Danukusuman. Keturunan Raden Tumenggung Sasradirdja antara lain: 1. Raden Riya Sasradirdja yang kedua, dan Putri Anom. Keduanya merupakan besan dari Kanjeng Pangeran Arya Suryadiningrat, seorang Letnan Kolonel Staf di Yogyakarta, yang merupakan putra dalem Kanjeng Sultan yang keempat, Yang Sinuhun yang wafat di Mentos Basar. 2. Kiai Putradjiwa. 3. Kiai Jayatruna, yang memiliki dua keturunan: 1. Mas Panji Jayengkat, Lurah Prajurit Katanggung. 2. Kiai Kretalesana. Kiai Kretalesana tersebut menikah dengan putri dari Kiai Resakusuma. Jayenggati menikah dengan putri dari Kiai Resakusuma yang kedua. Adapun putri dari Kiai Resakusuma yang ketiga menikah dengan Putra Dalem Kanjeng Sultan yang kedua di Yogyakarta. Mereka memiliki seorang putri: 1. Raden Ayu Puspanegara, yang menikah dengan Raden Tumenggung Puspanegara, putra dari Raden Tumenggung Puspanegara— Bupati Anom kedua, yang menempati kediaman Dalem Kulon Fragi.

1. Raden Ayu Kesapraja, menantu terpandang Patih Kadipaten.

2. Raden Arya Suhut, yang kemudian menjadi ahli waris dengan nama Raden Tumenggung Resakusuma V. Ia adalah menantu Raden Adipati Daureja V, seorang bergelar Ridder sekaligus Patih Ngayogyakarta. Raden Tumenggung Resakusuma V berputra Raden Tumenggung Resakusuma VI, yang beristrikan putri Kangjeng Ratu Angger, istri Kangjeng Pangeran Arya Yudanagara II. Keduanya dimakamkan di Imogiri.

3. Kiai Triatruna, dikenal dengan nama Kiai Tumenggung Kadamenggala.

4. Kiai Lemeng Puspatruna, yang kemudian bernama Lemeng Jawiwinata, diterima oleh Kangjeng Sunan Amangkurat Agung yang telah wafat dan dimakamkan di Tegal Arum. Ia dipercayakan kepada Pangeran Arya Puger untuk memadamkan pemberontakan Trunajaya di Mataram. Setelah itu, ia diberi nama Kiai Tumenggung Gajahmada, yang juga dikenal sebagai Kiai Tumenggung Gajahgede.

5. Kiai Tumenggung Jawiwinata Gajahmada, yang juga dikenal sebagai Gajahgede, memiliki empat anak dari istrinya, yaitu:

    1. Raden Ayu Wrotasana, yang menikah dengan Pangeran Arya Iretasana, putra-Dalem Kangjeng Sunan Amangkurat Agung yang dimakamkan di Tegal Arum.
    2. Kiai Lemeng Puspatruna, yang diterima oleh Kangjeng Sunan Amangkurat yang wafat di Kerta, karena berhasil mendapatkan kepala-kepala pemberontak Jayalalana dan Jayaparusa. Ia kemudian diberi nama Kiai Tumenggung Gajah Cilik.
    3. Kiai Kertareja.
    4. Kiai Jiwajeda.

6. Kyai Tumenggung Jawinata, Gajah-cilik, memiliki tiga orang putra:

7. Kyai Tumenggung Rajawaniti. Sejak kecil, ia tak pernah terpisah dari ayahnya. Kemudian, ia dipindahtugaskan ke Surakarta. Ia memiliki putra:

    1. Ki Rangga Janggrungpati, Bupati di Kabanaran.
    2. Demang Jawinata, semasa Sunan Kuning, bernama Dinar Suradiningrat. Setelah Perang Pecinan di Kartasura, dan setelah Kanjeng Sunan Pakubuwana II wafat serta dimakamkan di Ngawèyan, ia diberi nama Tumenggung Jawinata. Bersamaan dengan Kanjeng Pangeran Arya Mangkubumi yang memberontak, ia diangkat setelah Pangeran Adiwijaya wafat di Kedu. Kemudian, ia menobatkan diri sebagai Nata Kabanaran. Berkat dukungan para priyayi dan Sayyid Ibrahim yang dikenal sebagai Sayyid Besar, dari dusun Padagangan (juga dikenal sebagai Pak Giyanti), serta bantuan Kanjeng Kuspeni, ia dianugerahi gelar Adipati Jayaningrat.
    3. Ketri, menikah dengan Kyai Tumenggung Jayadirja, yang dimakamkan di Karangturi, Wiyar, dan memiliki keturunan di Karanglo.

8. Adipati Jayaningrat, yang juga dikenal sebagai Jawinata Gajah-tlena, memiliki lima belas orang putra/putri dari pernikahannya.

    1. Raden Wiramanggala, menurunkan seorang putra, Raden Puspa Wijaya, yang kemudian diangkat dengan nama Raden Tumenggung Sujanapura.

2. Raden Setyawijaya, kemudian bernama Raden Tumenggung Jayanaegara, yang wafat akibat serangan di Gunung Tidar, saat melarikan diri dalam pertempuran.
3. Raden Ayu Adipati Anom, istri dari Kanjeng Gusti Pangeran Dipati Anom, putra pertama Kanjeng Sultan pertama di Ngayogyakarta yang dimakamkan di Imogiri. Kanjeng Gusti tersebut menderita sakit, tetapi kembali ke Trajem, Kedu.

9. Lèwi Adan-wigar, yang dikenal atas perannya memboyong bangsa Tionghoa, kemudian berkunjung ke Tabula di Gunung Gamping. Ia diperintahkan untuk bermarkas di Toyatumcompang. Beliau jatuh sakit dan wafat, lalu dimakamkan di Imogiri. Setelah wafatnya Hudën Ayu Dipati, ia menikah untuk kedua kalinya dengan Pangeran Jayakusuma, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Natakusuma II. Pangeran ini merupakan putra Adipati Natakusuma dari Kartasura.

10. Nyi Tumenggung Alap-alap, atau dikenal pula sebagai Tumenggung Alap-alap yang termasyhur, wafat pada masa pemerintahan Sri Sultan pertama di Ngayogyakarta. Ia dimakamkan di Jajaran bersama suaminya, Tumenggung Mertalaya. Beliau menurunkan Raden Tumenggung Anggawangsa Ranawinata, mantan Bupati Nanggulan, yang berputra:

11. Raden Tumenggung Anggawangsa II, seorang Bupati muda Ngayogyakarta. Ia berputra dari istrinya, Raden Tumenggung Anggawangsa III, yang menjabat sebagai Bupati Anom Kori.

12. Tumenggung Jawinata, yang juga dikenal sebagai Anggajaya atau kadang disebut Angkersijaya, tertangkap dalam perang saat berada di Trajem, Kutha Parakan, dan kemudian diangkut secara paksa ke Semarang. Ketika Sri Sultan pertama bertahta di Ngayogyakarta, ia diambil oleh Kompeni dan diberi gelar Kyai Jawinata Dongkol. Ia dimakamkan di Jajaran.

13. Ngabei Jayapuspa, seorang putra angkat yang berasal dari Genoa. Ia menjabat sebagai Mantri Jawi di Ngayogyakarta dan berputra:

14. Ngabei Puspayuda, yang berputra: Bokmas Sadiwiria, menikah dengan Ngabei Sadiwiria, memiliki tiga orang putra:

15. Den Menggung Tangganagara, bernama Kasim.

16. Den Menggung Kangunagara, bernama Cokik.

17. Den Saresan Prawiradirja, seorang prajurit Mantri Jero. -206-

18. Raden Rengga Tanenpati, yang juga dikenal sebagai Kyai Rangga Aningpati dari Mentawis, beristrikan Nakderek. Beliau kemudian dipindahkan ke Kyai Dangagaroesa di Banyutuneng,

sebelah barat Manggoelan. Pada masa pemerintahan Prawirasenta, ia terdesak di perbatasan Pengasih dan wafat setelah diserang beramai-ramai. Terkait dengan beliau disebutkan pula Mas-ajeng Dancerama Abutahir Manten, serta Raden Tumenggung Anggamanga Ranawinata, Bupati Nangulan.

19. Putra dari seorang selir, berasal dari Jenu, Jenu Majapahit, bernama Nyai Jawinata. Beliau adalah putri Kyai Wilorengga, dan juga putri Kyai Purpajono. Nyai Jarimata, yang juga berasal dari Jenu tersebut, berputra Tumenggung Jarikrama. Garis keturunannya kemudian meredup akibat kekalahan dalam perang Trayochan. Beliau kemudian dikenal pula sebagai Kyai Jawikrama, dan wafat dimakamkan di Jejeran.

20. Raden Tumenggung Jayaningrat Vanten, adalah putra sulung Kanjeng Sultan.

21. Tumenggung Jarimata Mratawijaya, putri kakandanya, yang kemudian melanjutkan garis keturunan kepada Raden Panji Monyon Jejer, yang wafat dan dimakamkan di Jejeran.

22. Ngabehi Jayadeksana.

23. Ngabehi Jayasembadra.

Hlm. 131. 13. Nyai Surabraja, istri dari Kyai Ngabehi Surabraja, seorang mantri jaba di Punakerta Sewu.

1. Nyai Anggaprawira, beristrikan Mantri Cusong.

2. Putra laki-laki: Panji Ranawinata, yang juga bernama Tumenggung Jawinata.

3. Tumenggung Ranawinata Jawinata, beristri dan memiliki 11 orang anak:

4. Dari permaisuri Den Nganten Jajawirya.

5. Dari istri (putri) Raden Tumenggung Jawinata: Bagus Walidan. Beliau diakui sebagai putra kedua Kanjeng Sultan di Ngayogyakarta, dan beristrikan Kanjeng Ratu Timur, (serta) Tumenggung Jawi- Nitis Begos wafat tanpa meninggalkan keturunan, dimakamkan di Djedjéran, dan namanya dicatat dalam silsilah.

Keturunan dari istri selir:

1. Tumenggung Djawinata, yang berjuluk Jenggot Tebal, di Jember.
2. Nyai Ranawinata, di Grobogan.
3. Ngabehi Ranenapati, di Yogyakarta.
4. Den Nganten Natareja, di Yogyakarta.
5. Den Nganten Mentarinya, di Surakarta.

6. Nyai Ranawidjaja, di Kedu Glogogan.
7. Ngabehi Djayaorunata, Mantri Panumping di Yogyakarta.
8. Den Nganten Trunawidjaja, di Selimbingred Kidul.
9. Raden Panji Mangun Djedjer, Panji Djedjéran.

Raden Panji Mangun Djedjer, dari istri utama, memiliki putra:

1. Raden Den Suradimeja, Mantri Maosan Mejengan dari Urusan Mangkubusmen, di Yogyakarta.

Adipati Jayaningrat, alias Ndjah-tlèna, yang diidentifikasi sebagai Nomor 9, memiliki putra:

1. Raden Tumenggung Jayaningrat Anom, yang beristrikan putri sulung Kanjeng Sultan, memiliki lima orang putra:

2. Raden Tumenggung Sunadiningrat, wafat karena disergap oleh pasukan Sepoy di tempatnya sendiri sekitar pukul sepuluh malam. Jenazahnya dimakamkan di Masjid Sumadiningrat. Ia merupakan menantu Dalem Kanjeng Sultan kedua Yogyakarta, dan bergelar Kanjeng Katup Bendara, namun tidak memiliki keturunan.

3. Raden Tumenggung Wiryanata.

4. Raden Tumenggung Jayaningrat.

5. Raden Ayu Rangga Madijun, Bupati Maèspati, Wedana Mancanegara.

6. Raden Tumenggung Tiryadiningrat.

7. Raden Tumenggung Sumadiningrat, yang gugur dalam pertempuran melawan pasukan Sepèl, memiliki keturunan:

    1. Raden Tumenggung Sumanagara, Bupati Wadana Distrik Maosan Dalem Pengasib di wilayah Nanggoelan, Ngayogyakarta.

8. Raden Tumenggung Wiryabinata, Bupati Anom, memiliki keturunan dari pernikahannya dengan: Raden Panji Prawirasentana, Panji Prajurit Mantri Lebet.

9. Raden Tumenggung Janingrat, Bupati Anom, memiliki tiga orang putra:

    1. Raden Tumenggung Tirtanagara, Bupati Maosan Kalibawang.
    2. Raden Lurah Natawilaya, Lurah Punakawan Silir.
    3. Raden Panji Ranadigdaya, Panji Prajurit Mantri Lebet.
    4. Raden Wadana Mangundigdaya, Wadana Punakawan Kursi.
    5. Raden Ngabei Puspawigena, Brigadir Logistik Persenjataan.

10. Raden Tumenggung Wiryadiningrat, memiliki putra:

    1. Raden Tumenggung Jadiningrat, Bupati Wadana Distrik Bantul Karang, yang memiliki keturunan: Raden Tumenggung Jadadiningrat, Bupati Anom Klirong Kepanjen, yang beristrikan Jas Madang Sustrapradja, dan memiliki putra Raden Prawiraardja, yang kemudian melalui Krama Sikantok bergelar Raden Rijaprawiraardja, menjabat Bupati Anom Patih Ngabeyan, dan Patih Kedua.
    2. Raden Tumenggung Yudhanagara Sutjan, yang kemudian berganti nama menjadi Raden Tumenggung Wiryadiningrat II Sutjan di Mapelong.

Keturunan Adipati Janingrat Gajah-tlena, yakni anak kedelapan yang berasal dari asuhan, dan asli dari Genoa, Mancanegara.
-209-

Kiai Tumenggung Djawikrama, almarhum, adalah suami dari putri Tumenggung Mangunrana, Bupati Anom Kaliwon Yogyakarta. Beliau sendiri adalah putra dari Tumenggung Mangunbrata dari Kartasura, yang juga putra dari Kiai Wirareja. Kiai Tumenggung Djawikrama memiliki keturunan sebagai berikut:

1. Mas Ngabei Puspatruna, yang beristrikan putri Mas Ajeng Wangsayuda, bernama Bok M Kalijah. Bok M Kalijah ini adalah putri dari Kiai Tumenggung Natayuda, anak keempat dari empat bersaudara, yang wafat di Singkalan dan dimakamkan di Kadu Kalijang. Ngabei Puspatruna memiliki keturunan.

2. Mas Ngabei Puspatruna, yang beristrikan putri Mas Ajeng Wangsayuda, bernama Bok Kalijah, memiliki keturunan yaitu: Mas Rara Kalijah Mas Ajeng Puspatruna, yang berputra:

3. Bendara Raden Ayu Retnadiningrum, yang merupakan *langen dalem* Kanjeng Sultan keempat, yang dikenal sebagai Ingkang Sinuwun Seda Mentas Basiyar. Beliau dimakamkan di Imogiri dan dianugerahi dua putri oleh Sang Sultan, kedua-duanya perempuan. (Hlm. 133)

4. Bendara Raden Ayu Adipati Danureja, yang menikah dengan Kanjeng Raden Adipati Danureja, seorang Ksatria Orde Singa Belanda (Ridder de Orde Nederlandsche Leeuw), sekaligus Patih Dalem kelima di Yogyakarta. Sepasang suami istri ini dimakamkan di Mulangi, Mataram.

5. Bendara Raden Ayu Suryatmaja, yang menikah dengan Pangeran Suryatmaja, seorang pangeran sentana, putra dari Kanjeng Pangeran Arya Suryaningalaga, yang dimakamkan di Imogiri.

Bendara Raden Ayu Retnadiningrum, setelah dianugerahi dua orang putri dalem oleh Ingkang Sinuwun Seda Mentas Basiyar (yang juga dikenal sebagai Sinuwun Seda Basiyar), dan setelah

berpisah karena wafatnya Sang Sultan, kemudian menikah untuk kedua kalinya dengan Kanjeng Pangeran Kolonel Ajudan Staf Arya Yudonegoro, putra kedua dari Kanjeng Raden Adipati Danureja.
-210-

Patih Yogyakarta, yang dikenal sebagai Kanjeng Raden Adipati Danureja, wafat di Keraton dan dimakamkan di Toyasumurup, lalu makamnya dipindahkan ke Moélangi, Mataram. Bendara Raden Ayu Yudanagara, yang dimakamkan bersama suaminya di Moélangi, meninggalkan enam orang anak:

1. Raden Tumenggung Jayawinata, memperistri putri Pangeran Natadiningrat.
2. Raden Ayu Wijayengsastra, bersuamikan Raden Tumenggung Wijayengsastra.
3. Raden Ajeng Umbuk, wafat setelah menikah, dimakamkan di Moélangi.
4. Kanjeng Pangeran Arya Yudanagara, anak kedua, memperistri Putri Dalem Kanjeng Sultan keenam Yogyakarta, yang bernama Gusti Kanjeng Ratu Angger. Keduanya dimakamkan bersama di Imogiri.
5. Raden Ayu Cakranagara, istri Raden Tumenggung Cakranagara, memiliki anak yang sakit-sakitan.
6. Raden Ayu Kusumadiningrat, bersuamikan Raden Tumenggung Kusumadiningrat, Bupati Anom Yogyakarta.

Demikian.

No. 23. Penelusuran silsilah Bendara Raden Ayu Pudjakusuma, yang juga dirunut dari jalur ayahnya, dengan urutan dari Kanjeng Sultan Demak yang pertama, adalah sebagai berikut:

Adapun Raden Jaka Patwa, yang dikenal juga sebagai Raden Patah, kemudian bertahta dengan nama Kanjeng Sultan Syekh Ngalam-Akbar Senapati Jimboen, Amirul Mukminin Tajudin Abdul Hamid Kak, yang juga disebut Sultan Bintara Ngadil Surya-Alam. Beliau memperistri putri Kanjeng Sunan Katib, Ali Rahmat di Su-Kanjeng Sunan Ampeldenta berkediaman di Ngampeldenta. Beliau beristrikan Nyai Ageng Manila. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Ratu Jumanten, yang juga dikenal sebagai Ratu Panggung. Ratu Jumanten kemudian dinikahkan dengan Sultan Demak pertama. Sultan Demak dari permaisurinya (Ratu Jumanten) dikaruniai delapan anak, dan satu anak dari istri selir, sehingga jumlah keseluruhan anaknya mencapai sembilan.

1. Putra sulung dari permaisuri adalah Raden Surya, yang bergelar Pangeran Adipati Sepuh dan berkediaman di Sabrang Lor. Beliau menggantikan ayahandanya sebagai raja, dengan gelar Sultan Syekh Alam Akbar, Raja Demak kedua. Masa pemerintahannya tidak berlangsung lama, hanya dua tahun, lalu beliau wafat dan dimakamkan di Demak.

2. Putra dari permaisuri yang lain, Raden Sangka, bergelar Pangeran Adipati Anom, berkediaman di Sabrang Kulon. Beliau wafat sebelum ayahandanya dinobatkan sebagai raja, sehingga dikenal dengan julukan Pangeran Seda Kali.

3. Putra dari permaisuri yang lain adalah Raden Trenggana. Setelah wafatnya Pangeran Seda Kali, Raden Trenggana kemudian bergelar Pangeran Adipati Anom, menggantikan kakandanya tersebut. Selanjutnya, beliau menggantikan kakandanya yang lain (Sultan Demak kedua) sebagai raja di Demak, dengan gelar Kanjeng Sultan Syekh Alam Akbar, Sultan Demak ketiga, sekaligus raja Demak yang terakhir.

4. Dari permaisuri, Raden Ayu Kirana, yang dikenal pula sebagai Ratu Mas Purnama Siddhi, dinikahkan dengan Panembahan Banten.

5. Dari permaisuri, Raden Ayu Wulan, yang dikenal pula sebagai Ratu Mas Jawa, dinikahkan dengan Panembahan Cirebon.

6. Dari permaisuri, Raden Teja, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Pamekasan Madura.

7. Dari permaisuri, Raden Wangkawa, bergelar Tumenggung Kenduruan, diangkat oleh kakandanya, Kanjeng Sultan Demak yang terakhir, dan diberi gelar Pangeran Kenduru- kemudian dimakamkan di wilayah Adipati Sumenep.

8. Dari istri selirnya, lahir Raden Jaladara, yang meninggal sebelum dewasa dan dimakamkan di Demak.

9. Anak bungsu dari permaisuri Ratu Retna Jumanten Ratu Panggung adalah Raden Alit. Ia diangkat oleh kakaknya, Kanjeng Sultan Demak yang terakhir, bernama Pangeran Sekar. Raden Alit sendiri dijuluki Pangeran Pamekas—yang berarti ‘si bungsu’—sebagai anak dari Sultan Demak yang pertama.

10. Raden Alit, juga dikenal sebagai Pangeran Sekar dan Pangeran Pamekas (yang bermakna ‘si bungsu’), memiliki keturunan:

11. Panembahan Jagaraga.

12. Panembahan Jagaraga memiliki keturunan:

13. Kyai Ageng Ampocban I.

14. Kyai Ageng Ampocban I memiliki dua orang anak:

15. Kyai Ageng Ampocban II, yang setelah berpindah ke tanah Karanglo kemudian disebut Kyai Ageng Karanglo. Ia dimakamkan di Karangturi, Wiyara.

16. Nyai Ageng Karanggayam, yang menikah dengan Pangeran Karanggayam, seorang Pujangga Dalem di masa Kanjeng Sultan Adi Amijaya Prabhu Hamidil Ngalam di Pajang. Pangeran Karanggayam ini adalah Pujangga Dalem yang mengarang *Serat Surti*, dan Nyai Ageng Karanggayam kemudian dikenal dengan julukan Nyai Ageng Kyai Ageng Karanggayam.

17. Raden Trenggana, Sultan Hamidil Ngalam Demak yang terakhir, juga dikenal sebagai Kanjeng Sultan Demak III. Ia memerintah sebagai raja selama 33 tahun dan memiliki dua orang istri:

18. Istri utama, putri Nyai Ageng Maloko, bernama Nyai Ageng Malaka; 2. Istri muda, putri Kanjeng Sunan Kalijaga yang dimakamkan di Kadilangu, Demak.

Adapun Kanjeng Sultan Demak yang ketiga memiliki sembilan orang putra-putri.

1. Putra dari selir, bernama Pangeran Tumenggung Mangkurat.

2. Dari permaisuri utama, Ratu Mas Pembayun, menikah dengan Kiai Ageng Lainggar.

3. Dari permaisuri utama, Kanjeng Sunan Prawata.

4. Dari permaisuri utama, Ratu Mas Pamancungan, menikah dengan Pangeran Madepundan, putra Kiai Ageng Wonosobo. Kemudian ia bercerai dan menikah kedua kalinya dengan Panembahan Teja-wulan di Jajaraga. Ia adalah yang wafat dan dimakamkan di Gunung Pamancungan, dekat makam Syekh Maulana Ali-Dakir, di Pamancungan, pantai selatan Mataram Ngayogyakarta.

5. Dari permaisuri utama, Ratu Mas Kalinyamat, menikah dengan Pangeran Tanduran, di Kalinyamat.

6. Dari istri utama, Ratu Mas Ayu, menikah dengan Pangeran Orang-Ayu, putra Pangeran Wanakerama.

7. Dari istri utama, Panembahan Istri, berjuluk Ratu Mas Kekambang.

8. Dari istri muda asli Kadilangu, menjadi istri Kanjeng Sultan Hadiwijaya, Prabu Kamidil Ngalam Pajang, yaitu Sultan Pajang.

9. Dari istri muda asli Kadilangu, Raden Timur, yaitu Raden Pamekas. Ia diangkat oleh Kanjeng Sultan Pajang dengan nama Pangeran Maskumambang, kemudian ditetapkan sebagai

Adipati Majun dengan gelar Panembahan Maskumambang, demikian ia dikenal. Nama: Panembahan Madiun. Riwayatnya terhenti.

10. Raden Sangka, yang juga dikenal sebagai Pangeran Adipati Anom, berkedudukan di Sabrang Barat. Ia wafat ketika ayahandanya, Sri Sultan Demak Pertama, masih bertahta, sehingga dijuluki Pangeran Seda Kali. Ia beristri dan memiliki lima orang anak:

11. Pangeran Arya Jipang, atau Arya Penangsang.

12. Seorang putri, yang diperistri oleh Pangeran Maskumambang, yang juga dikenal sebagai Panembahan Madiun.

13. Pangeran Arya Mataram.

14. Pangeran Arya Jipang, yang juga dikenal sebagai Arya Penangsang, memperistri putri Kanjeng Sunan Kudus, dan dikaruniai seorang putra:

15. Pangeran Arya Lautan, yang dijuluki Pangeran Brataun, berkedudukan di Grobogan.

16. Adapun Pangeran Arya Lautan, atau Pangeran Brataun di Grobogan, memperistri putri Kiai Tumenggung Suranata dari Demak. Kiai Tumenggung Suranata ini wafat dan dimakamkan di Karoya. Beliau adalah putra Kiai Gambuh, Lurah Ganjur, Gadamestaka, yang merupakan putra Iman Sumantri. Iman Sumantri sendiri adalah putra Kiai Buyut Musyhur, yang berasal dari tanah pesisir timur laut Paji dekat Gebadod dan dijuluki Kiai Juru Sawah. Pada masa Majapahit, Kiai Juru Sawah berada di bawah pengasuhan Raden Jaka Bondan sejak masa mudanya. Keturunan Pangeran Arya Lautan/Brataun meliputi:

17. Pangeran Brataun II.

18. Pangeran Brataun II beristri dan memiliki seorang putra:

19. Kiai Tambakbaya di Pajang, yang memiliki kuda… bernama Si Domba.

20. Kyai Tambakbaya, yang berkedudukan di Pajang dan memiliki kuda bernama Si Domba, diperkirakan adalah putra Pangeran Banawa dari Pajang, dari istri kedua beliau. Ia berputra:

    1. Kyai Tambakbaya Kedua, yang berkedudukan di Mentawis Mataram.

21. Kyai Tambakbaya Kedua dari Mentawis berputra:

    1. Kyai Gadamestaka, yang wafat dan dimakamkan di Demak Tempolong.

22. Kyai Gadamestaka, yang wafat dan dimakamkan di Demak Tempolong, berputra:

    1. Kyai Tumenggung Jiwaruga.

23. Kyai Tumenggung Jiwaruga berputra:

    1. Kyai Tumenggung Tambakbaya, yang berkedudukan di Jrebeng.

24. Kyai Tumenggung Tambakbaya, yang berkedudukan di Jrebeng, berputra dua:

    1. Kyai Emas.
    2. Kyai Kretadrana, yang juga berkedudukan di Jrebeng, dan diperkirakan merupakan putra Kyai Nayamenggala dari Dusun Palar.

25. Kyai Emas berputra:

    1. Kyai Demang Jayabali.

26. Kyai Demang Jayabali berputra:

    1. Ngabei Sutadirana, yang wafat dan dimakamkan di Jrebeng, dan merupakan Adipati Mantri di Surakarta di bawah administrasi Purwadipuran.

27. Ngabei Sutadirana, yang wafat dan dimakamkan di Jrebeng, seorang Mantri di Surakarta, diperkirakan merupakan putra Ngabei Sidumenggala, berputra: Kyai Ngabei Tirtadirana, Panewu Gedong di Surakarta, dimakamkan di Jrebeng.

Kyai Ngabei Tirtadirana, Panewu Gedong di Surakarta yang dimakamkan di Jrebeng, memiliki dua istri. Istri pertama adalah putri Ngabei Suradrana dari Palar, sementara istri kedua adalah putri Kyai Tumenggung Mangunegara. Dari kedua perkawinan tersebut, ia dikaruniai lima orang anak.

1. Dari istri pertama, lahir Kyai Ngabei Prawirarejasa, seorang mantan Abdi Dalem Wadana Kemasan di Yogyakarta. Ia wafat dan dimakamkan di pemakaman Gunung Dhukuh.
2. Dari istri kedua, lahir Mas Ranasetika.
3. Dari istri kedua, lahir Mas Lurah Mretega.
4. Seorang putra lainnya dari perkawinan tersebut adalah Mas Jatirta.
5. Seorang putra lainnya adalah Mas Nitireja.

Diriwayatkan bahwa Kanjeng Sultan Demak yang terakhir memiliki sembilan orang anak.

1. Putra sulung dari istri selir adalah Pangeran Tumenggung Mangkurat.

Pangeran Tumenggung Mangkurat, bersama istrinya, dikaruniai lima orang anak.

1. Putra pertama adalah Raden Arya Mangkupraya, yang juga dikenal sebagai Pangeran Dudyanapura. Setelah memindahkan kediamannya ke Karang-gayam, ia dijuluki Karang-gayam yang pertama. Ia adalah Pujangga Dalem (pujangga istana) Kanjeng Sultan Adil Amjaya Prabu Kamilul Alam di Pajang, yang wafat dalam keadaan berilmu dan memiliki keterkaitan dengan Serti.
2. Raden Ayu Prawata menikah dengan Panembahan Prawata.
3. Raden Ayu Tanduran menikah dengan Pangeran Tanduran, yang kemudian, setelah memindahkan kediamannya ke Pancuran, dijuluki Pangeran Arya Pancuran. Pangeran Tanduran ini adalah putra Kyai Ageng Pamanahan. -217-

Kyai Ageng Mentawis, dikenal dengan nama Raden Ayu Pancuran.

1. Raden Arya Nitipradja.

2. Raden Ayu Mangkurat Wiryawan, yang menjadi menantu Panembahan Madiun.

3. Pangeran Karanggayam yang pertama, yang wafat di Wot-weros, menikah dengan adik perempuannya, Kyai Ageng Ampcewan yang kedua, yang dikenal pula sebagai Nyai Ageng Karanglo. Keduanya merupakan putra dari Kyai Ageng Ampocban dari Jakarta. Pangeran Karanggayam yang pertama berputra dua:

4. Raden Bawaraga, yang juga dikenal sebagai Pangeran Karanggayam yang kedua, wafat di Mentawis saat memindahkan puluhan ribu bala tentara.

5. Nyai Ageng Karotangan, bersuamikan Kyai Ageng Karotangan, putra dari Kyai Ageng 31 Anis, yang dimakamkan di Lasèjan. Kyai Ageng Karotangan (suami Nyai Ageng Karotangan) dimakamkan di Pager Redi, Ngayogyakarta.

6. Pangeran Karanggayam yang kedua, yang wafat di Mentawis, dan istrinya berputra lima:

7. Pangeran Karanggayam yang ketiga.

8. Raden Ayu Martakusuma, di Kajoran.

9. Raden Samapura. bls.138. 4. Raden Wirakanta.

10. Seorang putri, yang menikah dengan Kyai Sutamarta, dikenal sebagai Kyai Ageng Pager Gunung yang kedua. Ia adalah putra dari Kyai Ageng Karotangan, yakni Kyai Ageng Pager Gunung yang pertama, yang dimakamkan di Pager Gunung. Kyai Ageng Pager Gunung yang pertama ini adalah putra dari Kyai Ageng Anis, yang dimakamkan di Nglaweyan. Kyai Ageng Anis ini

adalah putra dari Kyai Ageng Ngabdurrahman, yang juga dikenal sebagai Kyai Ageng Kretabaja dari Sela, atau dikenal pula sebagai Kyai Ageng Sela. Kyai Ageng Sela ini adalah putra dari Kyai Ageng Syekh Ngabdullah, yang dikenal sebagai Kyai Ageng Getas Pandawa, karena kediamannya… Adapun di Getas-Pandawa, putra Raden Djaka Bongdan-Kedjawan, yaitu Arya Lembupeteng II, kemudian memiliki mertua bernama Kyai Ageng Tarub III, yang juga dikenal sebagai Tarub Getas-Aji. [Silsilah ini berakhir di sini.]

11. Pangeran Karanggayam III berputra enam orang:

12. Raden Ayu Drajawangsa, menikah dengan Pangeran Drajawangsa, dari Wangsa.

13. Raden Ayu Minang-langse, menikah dengan Pangeran Ulnang-langse, dari Tembayat.

14. Raden Tumenggung Wangsabaya.

15. Raden Wangsaraga.

16. Raden Ayu Wangsasari, bersuamikan putra dari Parembahan Djusinah, dan pasangan suami istri tersebut gugur di medan pertempuran.

17. Raden Bratsangka, yang diangkat menjadi tokoh wayang orang oleh Sri Sultan Agung, raja yang bertahta di keraton.

18. Raden Ayu Drajawangsa, yang bersuamikan Pangeran Drajawangsa dari Wangsa, berputra dua orang:

19. Nyi Ageng Wangsabaya, bersuamikan Kyai Ageng Nangsabaya-Kuranggayam.

20. Raden Dayawangsa, yang berkediaman di Palar.

21. Raden Dayawangsa, yang berkediaman di Palar, menikah dengan putra dari Kyai Ageng Cucuk-Depok, yang bertempat tinggal di Taji Natu-Kemnul. Kyai Ageng Cucuk-Depok ini merupakan putra dari Kyai Ageng Cucuk-Tolon, yang bergelar Kyai Ageng Rogas dan wafat di Taji. Kyai Ageng Cucuk-Tolon sendiri adalah putra dari Kyai Ageng Ampuwan II dari Djagaraga. Kyai Ageng Ampuwan II kemudian berpindah tempat tinggal ke Karanglo Taji, dan setelah itu dikenal sebagai Kyai Ageng Karanglo. Peristiwa ini terjadi pada saat Sri Panembahan Senapati sedang bersantap dalam perjalanannya dari Pajang menuju Mataram, [teks terpotong]. Dari Mentawis, wafat dan dikebumikan di Sumur Karangtori, Hijara. Beliau adalah putra sulung Kiai Ageng Ampuwan dari Djagaraga, yang merupakan putra Panembahan Ljagaraga. Panembahan Ljagaraga adalah putra Pangeran Sekar, yang

dikenal pula sebagai Pangeran Pamekas. Pangeran Pamekas sendiri adalah putra bungsu Kangjeng Sultan Demak yang pertama.

Raden Jayawangsa, yang beristrikan putri Kiai Ageng Cucu-dépok, memiliki keturunan: 1. Raden Driyawangsa, dari Palar.

(Bagian 9) Raden Driyawangsa dari Palar, bersama istrinya, memiliki keturunan: 1. Nyi Ajeng Nayemanggala, dari Palar. Selesai.

(Bagian 7) Raden Tumenggung Wangsabaya, bersama istrinya, memiliki dua orang keturunan: 1. Seorang putri yang menikah dengan Ngabei Sutayuda dari Palar. 2. Raden Teja dari Karang-gayam, yang juga dikenal sebagai Kiai Ageng Wansaboyo.

(Bagian 8) Kiai Ageng Wongsaboyo dari Karang-gayam, menikah dengan putri Raden Ayu Jayawangsa dari Wangga, dan memiliki enam orang keturunan: 1. Nyi Ageng Bora, yang menikah dengan Kiai Ageng Bora. 2. Kiai Wangsatruna, yang juga dikenal sebagai Kiai Ageng Sumber-ageng Daleman. 3. Kiai Kertatruna, yang juga dikenal sebagai Kiai Sumber. 4. Kiai Ageng Manten. 5. Nyi Waget. 6. Nyi Sablu, yang kemudian menikah dengan Nyi Ageng Sumber-ageng Padaleman.

(Bagian 9) Kiai Sumber-ageng Padaleman memiliki tujuh orang keturunan: 1. Kiai Nayemanggala, dari Pedukuhan Palar. 2. Kiai Rajatruna, dari Pedukuhan Palar. 3. Kiai Kalakatung, yang kemudian menjadi seniman wayang orang di Kartasura. 4. Kiai Kalasrenggi, yang menjadi seorang tokoh terkemuka di Kartasura. 5. Nyai Lalang. 6. Nyai Pranangga. 7. Nyai Nangul.

1. Kiai Nyamenggala, yang bermukim di Dusun Palar, memperistri putri Raden Drijawangsa dari Palar, dan dikaruniai delapan anak.
    1. Putra-putra yang dilahirkan dari istri perinya. Ketika Kiai Nyamenggala berada di Lodaya, beliau kemudian melakukan pertapaan dari Pacitan hingga Gunung Rarung Kawidadaren. Beliau singgah di Sungai Ngloroh, lalu menikah lagi untuk kedua kalinya dengan seorang peri, yaitu Dewi Angron-sari, di Gua Karang Pawidadaren. Dari perkawinan ini, beliau memperoleh dua putra.
    2. Pagos Delaga.
    3. Pagos Gumyur, yang setelah dilahirkan, memohon izin untuk berpulang. Ia berwasiat agar dimakamkan di sebelah barat desa, di tepi sungai yang dikenal sebagai Çados, yang merupakan tempat kaul masyarakat dan banyak orang telah menunaikan nazar mereka.
    4. Nyai Bangsayuda.
    5. Nyai Kaladansa.
    6. Nyai Kretadrana, yang memperistri putra Tumenggung Tambakbay dari Jareng, yang kemudian wafat dan menurunkan keturunan di Dusun Jarebong.

7. Ngubei Nayatruna di Palar.
8. Kiai Dimenggala.
9. Nyai Cakramenggala. Selesai.

2. Kiai Nayatruna, dari Dusun Palar, dikaruniai tujuh anak dari sang istri.
    1. Putra yang dilahirkan dari istri perinya, Dewi Sekar-wangi, adalah Kara Sekargadung, yang bermukim di Mancinani.
    2. Putra dari Nyai Nayatruna, bernama Nyai Ajeng Tumeng-

Tumenggung Wiraredja, menjabat sebagai Wedana Gedong Kiwo di Surakarta. 3. Kyai Ngabei Tasik, bernama Ngabei Nayatruna II; 4. Mas Ngabei Sudiradirja, Ngabei Kadipaten Surakarta. 5. Mas Ajeng Gatipura, memperistri putra Ngabei Nayatruna dari Ngaron, Wedana Kebondarat; sehingga nama sang ayah dan sang mertua selaras. 6. Mas Ngabei Sidomenggala, dari Kadipaten. 7. Bokmas Wirasuta. Selesai.

Anak-anak dari keturunan kedua Ngabei Nayatruna dari Palar: 12. Nyai Ajeng Tumenggung Wiraredja, Wedana Gedong Kiwo, Surakarta, memiliki 4 orang anak: 1. Raden Rangga Setata, di Gusen Lungge, yang kemudian menurunkan garis keturunan kepada Mas Demang Rediprawira dari Lungge; semua saudaranya pun bertempat tinggal di Lungge. 2. Raden Tumenggung Sasradipura, Bupati Surakarta. 3. Raden Panji Reja-atmaja. 4. Raden Nganten Kretadrana II, yang menantu laki-lakinya adalah Kyai Kretadrana dari Jrebeng. Selesai.

Anak-anak dari keturunan ketiga Ngabei Nayatruna dari Palar: 12. Kyai Ngabei Tasik, bernama Ngabei Nayatruna II, memiliki 2 orang anak: 1. Seorang putri menikah dengan Raden Ngabei Jajadipura. 2. Mas Nayareja, dari Palar.

Anak-anak dari keturunan keempat Ngabei Nayatruna dari Palar: 12. Mas Ngabei Sudiradirja dari Kadipaten Surakarta, istrinya memiliki 9 orang anak: 1. Mas Ngabei Sudiradirja II. 2. Mas-adjeng Agot.

1. Mas-adjeng Rangganarsita, beristri Radèn Ngabèi Rangga-warsita, Pujangga Dalem Kanjeng Susuhunan Pakubuwana VII Surakarta Hadiningrat, yang juga disebut Kanjeng Susuhunan Purabaya.

2. Mas-adjeng Citradiwirya.

3. Mas Rangga Asireja, kemudian bernama: Mas Ngabèi Sudiradirja III.

4. Bokmas Cakrayuda, di dusun Ralar.

5. Bokmas Kartareja.

6. Bokmas Suradreana, beristri Kyai Suradreana, di Dusun Jirebeng.

7. Ragil Mas Rangga Tenaya.

Putra dari Ngabèi Nayatruna, di Palar, yang Nomor 5.

1. Mas-adjeng Gatipura, beristri Ngabèi Gatipura, di dusun Baron, berputra 2.

2. Radèn Ngabèi Sindusastra.

3. Radèn Ngabèi Jawinata.

Putra dari Ngabèi Nayatruna, dusun Rala, yang Nomor 6.

1. Mas Ngabèi Sindumenggala, di Kadipaten, berputra 7 dengan istrinya.

2. Bajeng Astri, menikah dengan putra dari Ngabèi Sindusastra, yaitu putra laki-laki Mas-adjeng Gatipura, di Baron, yang ternyata masih kerabat (sepupu).

3. Mas Ngabèi Ragasuma.

4. Mas Sindumenggala II.

5. Mas Rangga Sindukrama.

6. Mas Wanengsastra, dari istri selir.

7. Mas Kretasampurna, satu ibu. -223-

8. Bokmas Sutadirana, sama-sama dimakamkan di Jrebeng. Beliau adalah putra ketujuh dari Ngabei Majatrcena di Palar. Bokmas Wirasuta, tidak berketurunan. Selesai.

Gotek, putra kelima dari Kyai Nayamenggala di Palar.

1. Nyai Kretadirana, putri dari Tumenggung Tambakbaya, yang meninggal dan dimakamkan di Dusun Jrebeng; menikah dengan Kyai Kretadirana yang pertama, memiliki keturunan:
    1. Kyai Kretadirana II, dari garis keturunan Nyai Tumenggung Wirareja, telah memiliki trah dari Karanglon.
2. Kyai Kretadirana II, dari garis keturunan Nyai Tumenggung Wirareja, memiliki trah dari Karanglon, berputra:
    1. Kyai Suradirana di Jrebeng, putra dari Mas Ngabei Sudiradirja, Kadipaten.
3. Kyai Suradirana di Jrebeng, putra dari Mas Ngabei Sudiradirja Kadipaten, berputra:
    1. Nyai Ajeng Tirtadirana, menikah dengan Kyai Ngabei Tirtadirana, seorang Abdi Dalem Panewu Gedhong Surakarta. Keduanya dimakamkan di Jrebeng. Kyai Ngabei

Tirtadirana adalah putra dari Kyai Ngabei Sutadirana, yang juga dimakamkan di Jrebeng.

4. Nyai Ajeng Tirtadirana, istri dari Kyai Ngabei Tirtadirana, Abdi Dalem Panewu Gedhong Surakarta, meninggal bersama dan dimakamkan di Astana Jrebeng, meninggalkan keturunan:
    1. Kyai Ngabei Prawirarejasa, seorang Abdi Dalem Wedana Kemasan (mantan pejabat Ngayogyakarta), memiliki dua istri; istri pertamanya: -224-

Catatan mengenai Kiai Tumenggung Kretadirdja, yang berasal dari Sukawati Kereja. Beliau memiliki dua orang istri. Istri keduanya adalah putri Raden Ngabei Prawiraredjasa, seorang Abdi Dalem Kliwon Surakarta, yang telah wafat dan dimakamkan di Dukuh Guling-gadingan. Putri Raden Ngabei Prawiraredjasa ini memiliki seorang putra bernama Raden Dirdjawinata, yang berkedudukan di Surakarta. Raden Dirdjawinata merupakan putra dari Raden Adipati Djajaningrat, seorang Patih Dalem Kanjeng Susuhunan Pakubuwana III (yang dijuluki Kanjeng Susuhunan Prabu Jaka) hingga masa Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV (yang dijuluki Kanjeng Susuhunan Bagus), dan juga dimakamkan di Dukuh Guling-gadingan. Adapun Raden Ngabei Prawiraredjasa tersebut, setelah Kanjeng Sultan Mangkubuwana VII bertakhta di Yogyakarta, beliau dianugerahi gelar Kiai Ageng Prawiraredjasa. Ia dimakamkan di Astana Gunung Duku. Istrinya, yang bernama Nyai Ageng Prawiraredjasa dan berasal dari Guling, turut dimakamkan di Astana Gunung Duku, yang berada di wilayah Kabupaten Kalasan, Yogyakarta.

1. Kiai Ageng Prawiraredjasa beserta istrinya, yang dimakamkan di Astana Gunung Duku, memiliki tujuh orang anak, yaitu:
2. Raden Nganten Ranaprawira, putra sulung (perempuan) yang ibunya berasal dari Sukawati Kereja. Ia menikah dengan Gusti Pangeran Arya Boeminata di Yogyakarta.
3. Raden Widaning-sih, anak kedua, yang ibunya berasal dari Guling. Ia merupakan mantan selir Kanjeng Pangeran Kolonel Ajudan Arya Yudanagara dan melahirkan seorang putra bernama Raden Mas Yudawinata. Raden Mas Yudawinata wafat setelah dewasa dan dimakamkan di Mulangi, Yogyakarta. Raden Widaning-sih kemudian bercerai untuk kedua kalinya. Ia bertempat tinggal di Pakunagaran dan dimakamkan di Gunung Duku.
4. Raden Nganten Cakradirana, yang ibunya juga berasal dari Guling, Raden… Tjokrokusumo, bergelar Tjokrokusumo, menikahi putri Kajah.
5. Raden Tumenggung Gurunagara, Pati Dalem Kadipaten, ibu asli Goeling.
6. Ibu asli Goeling, Kangjeng Sultan, kemudian bernama: Kangjeng Ratu Agung, Ibu bibit Dalem Kangjeng Sultan Mangkubumi yang ketujuh di Yogyakarta.
7. Ibu asli Goeling, Raden Ngabehi Gandaredjasa, menikahi putra Kangjeng Pangeran Arya Surjakanta.

8. Ibu asli Goeling, Bendara Raden Ayu Pudjakusuma, me- nikahi Kangjeng Pangeran Arya Pudjakusuma, putra Dalem Kangjeng Sultan kedua di Yogyakarta. Selesai.

No. 24. Garis keturunan yang berasal dari Goeling Paga- gingan, leluhur Nyai Ageng Prawiredjasa, bersa- ma-sama dimakamkan di lereng Gunung Dukuh, ber- asal dari ayahnya, Raden Ngabehi Prawiredjasa yang pertama di Surakarta, yang dimakamkan di Goeling desa Paga- gingan, seperti di bawah ini: 1. Dari Kangjeng Sunan Prabu Satmata, Raja Giri Gadja Kadhapa, menikahi putri Kangjeng Sunan Ampeldenta, bernama Nyai Ageng Ratu; Nyai Ageng Ratu hlm. 143. memiliki putra: 1. Kangjeng Sunan Giri Dalem, disebut Kangjeng Sunan Giri Kidul, Raja Giri yang kedua, me- nikahi putri Kangjeng Sunan Nadjagung, di Gunung Djati yang kedua, tanah Cirebon. 2. Kangjeng Sunan Giri Dalem, yaitu Sunan Giri Kidul, Raja Giri yang kedua, menikahi putri Sunan Majagung, figur kedua yang terkait dengan Sunan Gunung Jati dari tanah Cirebon, dikaruniai empat orang putra dan putri:

1. Putra sulung adalah Kanjeng Sunan Giri Prapen, yang juga bergelar Ratu Giri ketiga.
2. Pangeran Songeb di Saba, dikenal sebagai Pangeran Saba, dan juga berjuluk Panembahan Kawisguwa, lantaran kegemarannya bertapa di dalam gua. Setelah ia berpindah kediaman ke Pakeringan, ia kemudian dikenal sebagai Panembahan Pakeringan. Ia memperistri putri Kyai Ageng Abdurrahman, yang juga bergelar Kyai Ageng Kretabaja dari Nela.
3. Panembahan Agung di Surabaya, yang memperistri Ratu Mas Agung, putri Panembahan Wilasmara dari Kediri. Panembahan Agung dimakamkan di Kediri.
4. Putri bungsu bernama Ratu Ayu Gede Sawo.

Kanjeng Sunan Giri Prapen, Ratu Giri ketiga, memperistri putri Pangeran Pangalasan dari Cirebon, dan dikaruniai lima orang putra dan putri:

1. Raden Jayengresmi, yang berjuluk Sèh Amongraga. Ia memperistri putri Kyai Bayi Panurta dari Wanamarta, yang bernama Niken Tambangraras, Gusti dari Nyai Centini. Ia kemudian menjadi seorang mukmin yang saleh.

2. Raden Jayengsari, yang berjuluk Sèh Mangunkarsa. Ia juga menjadi seorang mukmin yang saleh.

3. Niken Rarascipa, yang memperistri Sèh Anggungrimang. Ia juga menjadi seorang mukmin yang saleh.

4. Pangeran Nrungbaya, yang kemudian diboyong oleh Pangeran Pekik. Pangeran Pekik adalah utusan Sri Sultan Agung. Pengabdian Pangeran Nrungbaya diterima oleh Sri Sultan Agung lantaran ia diperintahkan untuk mengikuti terbangnya burung Trenggalo—yakni kelelawar besar (kalong)—guna

menyelidiki dan memastikan lokasi tidurnya, yang terletak di selatan Laut Selatan. Titah Sri Sultan Agung, Pangeran Nrungbaya tersebut diperintahkan untuk menetapkan namanya: Kanjeng Su- 7 -224- Sunan Giri ke-4, namun wilayah keraton dipindahkan ke Kreta.

5. **Ibunya, seorang putri bangsawan dari Raja Minangkabau, kemudian dinikahkan oleh Sunan Giri Prapen di tanah Brondong, Sitijay, dengan nama Nyai Ageng Brondong. Beliau wafat dan dimakamkan di Desa Brondong, Sitijay.**
6. Pangeran Nrangbaja, yaitu Sunan Giri ke-4, memiliki 3 putra:
7. Pangeran Nrangbaja II.

8. **Pangeran Nrangkusuma. Pangeran Nrangbaja II dan Pangeran Nrangkusuma keduanya diboyong oleh Kiai Mangunwijaya, utusan Dalem Sunan Mangkurat Dinan, Admiral, kemudian menjadi Raja, di Wana Kerta, yang kemudian berkedudukan di Sokaraja. Giri, berdasarkan babad hal. 144. Sunan kemudian menitahkan agar Kiai Mangunwijaya bertindak hati-hati. Sunan Giri ke-4 merasa dirugikan akibat aturan Kiai Mangunwijaya yang kurang jelas, sehingga Sunan Giri melakukan penolakan. Akibatnya, dalam babad Mangunwijaya tertulis bahwa ia berbohong. Setelah terjadi serangan di Giri Sokaraja, Sunan Giri ke-4 akhirnya gugur dalam pertempuran. Putra-putrinya, termasuk dua pangeran, diboyong menghadap Sunan Mangkurat. Kedua pangeran tersebut adalah: 1. Pangeran Nrangbaja II, dan 2. Pangeran Nrangkusuma. Keduanya diterima menghadap dan dianugerahi kedudukan dengan lahan sawah delapan ratus karya, tanah di Guling, desa Pagadingan, dan semua diperlakukan dengan baik. Namun, hanya Pangeran Nrangkusuma yang memiliki keturunan.**

9. Wragil, yang diidentifikasi oleh Mangoen-djaja, menyatakan ketidakbenaran, kemudian dibawa ke Kangjeng Soehoenan Mangkoerat Dinan di Wana Kreta, bernama Ratu Pakowati. Tak lama kemudian, ia diserahkan kepada pejabat di Sampang, Madura, bernama Panembahan Cakraningrat II. Panembahan Cakraningrat II meninggal di Kamal, tanah Madura, setelah sebelumnya diasingkan ke tanah Lodaja. Ratu Pakowati kemudian diambil putrinya, Raden Ayu Pakowati, dan melahirkan Adipati Suradinngrat dari Sampang, serta Tumenggung Surnagara dari Pasuruan. Mereka melahirkan Kiai Adipati Purwadinngrat, Bupati Magetan. Dalam masa pemerintahan Kangjeng Sultan II, ia menjadi besan Dalem, yang sebelumnya bernama Raden Ayu Retnawati, dikenal sebagai Bendara Raden Ayu Kilem. Ia memiliki putra dari Kangjeng Sultan III di Yogyakarta, yang dikenal sebagai Sinoeroen Raja, bernama Kangjeng Ratu Kagaton.

Selesai.

1. Pangeran Nrangkusuma, memiliki putra:
2. Pangeran Paminggir.
3. Pangeran Paminggir, memiliki putra:
4. Pangeran Paminggir II.
5. Pangeran Paminggir II, menikahi putri Pangeran Prangwadana, yang merupakan kerabat dari Panembahan Djusminah, yang dimakamkan di Girilaja. Pangeran Paminggir II memiliki putri:
6. Raden Paminggir.
7. Raden Paminggir, memiliki istri kedua, istri sepuh yang memiliki putra
8. Tujuh bersaudara perempuan, tiga orang laki-laki, empat orang perempuan; seorang istri yang melahirkan anak, melahirkan seorang anak laki-laki.
9. Dari istri yang sah, Raden Jayasuta, memperisteri putri dari Pangeran Jungut di Wangga.
10. Dari istri yang lebih tua, Mas Ayu Wira Dirana, memperisteri Kiai Wira Dirana di Matèsèh, dusun Sekarbala.
11. Mas Ayu Wira Dirana memperisteri Kiai Ngabei Wira Dirana di Matèsèh, dusun Sekarbala, dianugerahi dua orang anak.
12. Mas Rangga Wira Dirana, di Matèsèh Sekarbala, memperisteri putri dari yang lebih tua, Raden Jayasuta, dikaruniai seorang anak perempuan sulung.

13. Mas Ayu Rongonsari, menjadi pendamping Sri Baginda Raja Mangkurat di Kartasura.

14. Mas Ayu Rongonsari, menjadi pendamping Sri Baginda Raja Mangkurat, dianugerahi dua orang anak.

15. Raden Ayu Pakuningrat, memperisteri Raden Arya Pakuningrat di Sampang, wilayah Madura.

16. Raden Ayu Endranata, memperisteri Raden Arya Endranata, kemudian diperebutkan dan diunggulkan oleh Ibu Angkatnya, Kangjeng Ratu Maduretnana, bercerai, Raden Ayu Endranata tersebut, atas kehendak Sri Baginda Raja Pakubuwana II yang wafat di Nglawiyan, dinikahkan dengan Raden Tumenggung Yudhanegara III, Bupati Banyumas, bernama: Raden Ayu Bendara, membawa anak laki-laki dan perempuan, menikah dengan anak laki-laki yang membawa istri, anak laki-laki dari istri pertama bernama: Raden Gandakusuma, bersumber dari istri sah Katjê, bersama Sri Sultan Mangkoeboewana I, bertahta di Ngayogyakarta, Raden Tumenggung Yudhanegara III tersebut kemudian diangkat menjadi- Djeng Koempani, yang merupakan permaisuri dari Kangdjeng Soeltan, diangkat menjadi Papatih Dalem di Ngayogyakarta, dengan nama Radèn Adipati Danoeredja. Beliau adalah putra dari Radèn Gandakoesoema, yang kelak menjadi Bupati di Banyumas dengan nama Radèn Toemenggoeng Joedanagara IV. Beliau dikaruniai seorang putri dari pernikahan dengan Endranatan, yang kemudian dinikahkan dengan Kangdjeng Pangeran Adipati Mengkoeboemi di Soerakarta. Dari pernikahan ini lahir Radèn Ajoe Adipati Poeroebaja, yang dinikahkan dengan Kangdjeng Goesti Adipati Poeroebaja, yang kemudian bergelar Kangdjeng Soehoenan Pakoe-boewana VII di Soerakarta. Beliau juga memiliki seorang putri bernama Radèn Ajoe Adipati Poeroebaja, putri dari Kangdjeng Ratoe Pambajoen Soerakarta.

Radèn Ajoe Bendara, istri kedua, menikah dengan Radèn Toemenggoeng Joedanagara. Pada pernikahan ketiga, beliau menjadi Bupati Banyumas, lalu menjabat sebagai Papatih Dalem untuk Kangdjeng Soeltan di Ngayogyakarta, dengan nama Radèn Adipati Danoeredja. Beliau adalah istri pertama dari Papatih Ngajoyakarta dan memiliki seorang putri.

Radèn Ajoe Demang Tanpa-nangkil, menikah dengan Pangeran Arja Demang Tanpa-nangkil, putra dari Kangdjeng Soeltan I di Ngayogyakarta dari istri selir bernama Mas-ajoe.

Demikianlah.

Radèn Djajasoeta, menikah dengan putri Pangeran Djoengoet di Wangga, dikaruniai dua orang anak. 1. Radèn Djajasoeta II. 2. Seorang putri yang menikah dengan putra dari bibinya, bernama Mas Rangga Widadirana, di Matsèh Sekar-bala. gih, telah dinikahkan dengan sepupu dari pihak ibu.

1. Raden Djajasenta, istri kedua, memiliki tiga putra.
2. Mas Ajoe Andakawana.
3. Mas Baljarini.
4. Mas Rangga Wanengpati, dari Kadjiwan.
5. Mas Saljarini, memiliki dua istri, istri yang lebih tua; putra dari Mas Rangga Poelasati, memiliki dua istri muda: putra dari Tumenggung Baoerkesa, Bupati Pekalongan, Mas Tjakrawidjaja.
6. Istri tua asli Tajji, Karanglon, Mas Tjakrawidjaja.
7. Istri tua asli Tajji, Karanglon, Mas Ranawidjaja.
8. Dari istri muda asli Pekalongan, Mas Ajoe Cretajoeda.
9. Mas Ranawidjaja, menikahi putri dari bibinya, Mas Ajoe Cretajoeda, mereka memiliki lima putra.
10. Bokmas Wirjawidjaja, menikahi putri dari Ngabei Tjakratroena, dari Kedu Blabag Sanggrahan.
11. Mas Ngabei Ranajoeda, tidak meninggalkan keturunan.
12. Mas Ranawidjaja kedua, menikah dengan warga asli Kedu Moekit.
13. Mas Ngabei Ranadipa.
14. Mas Ngabei Prawiradipoera, Wadhana prajurit di Kadipaten.
15. Mas Ngabei Prawiradipoera, Wadhana prajurit Kadipaten, berada di bawah kekuasaan Sri Sultan Ngayogyakerta kedua, menikahi putri dari Kiai Ngabei Sebadirana, lurah di Demakidjo. Kiai Ngabei Sebadirana, putra dari Kiai Sebasengala, Manthen, putra dari Raden Sebamenggala, yang bertempur di Demong, adalah putra dari Raden Angsana-Prana, putra Raden Tumenggung Cadanegara, yang dimakamkan di Demak-Ijo, adalah putra Pangeran Mandraredja yang pertama, dimakamkan di Goenona Irsati, yang bersemayam di sebelah timur, tanah Kaliwungu. Ia adalah putra Adipati Pangeran Moendoeranagara di Mataram, yang dimakamkan di Gambiran. Ia adalah putra Kiai Ageng Luroetani, atau Panembahan Mandaraka, yang dimakamkan di Kiai Ageng. Ia adalah putra Pangeran Songéb, saba, atau

Panembahan Kawisgoewa, Panembahan Pukeringan. Usai Ngabei Wiradipura, Wacana prajurit Kadipaten, ia wafat, 6 putra.

hal. 147.

1. Raden Kalpikawati, istri Sri Sultan Yogyakarta yang ketiga, yang juga menjadi istri di Kadipaten, dikaruniai: Kangjeng Pangeran Arya Suryabrata. Bersama suaminya, yang kemudian menjadi raja, bernama Kangjeng Pangeran Arya Purusasadiningrat. Ia adalah putri Kangjeng Raden Adipati Danuredja yang kedua, yang disebut Raden Adipati Seda ngadaton.

2. Mæ-adjeng / Djajasettika, di desa Plaoer.

3. Raden Ayu Lesmanawati, Ngarang-oele, istri Sri Sultan yang ketiga. Ia dikaruniai: Bendara Raden Ayu Irrabroningrat. Ia tidak memiliki putra, tetapi menikahi Pangeran Dipati Traboceningrat, bernama Mas Mukidin. Djaka Kamoran, putra Tumenggung Wiragoera, yang muda Bagus Mintar, keduanya keturunan Surapati, Tiranapara, Paserooan, Iranagara yang pertama. Ia dikaruniai: Tumenggung Iranagara yang kedua. Ia dikaruniai dua putra: 1. Tumenggung Suranagara, 2. Raden Tumenggung Surakoesoema. Ia lahir di Yogyakarta saat Sri Sultan yang pertama bertahta. Ia ditangkap dari asal usul pemberontakan Pangeran Singasari, putra Sri Sultan. Kangjeng Sunan Prabuwijaya Kartasura, Raden Tumenggung Surakusuma, putra dari kendangaring Sabrang, setelah berduka atas kepergian istrinya yang sedang hamil, diserahkan kepada Kiai Tumenggung Wiraguna dari Manglar. Ia kemudian disembunyikan di kediaman seorang Bekel di gunung Boejak, di bawah Kabupaten Bantul. Setelah menikah lagi, lahirlah seorang putra bernama Bagus Mukidin, lalu dipanggil Djaka Kamoran, kemudian Wiranagara, dan terakhir Pangeran Dipati Prabuningrat, kendang di Sabrang.

4. Mas Ngabei Bahoseparta, istri putra Mas Ngabei Wirakrama, seorang menteri dari Jawa.

5. Mas Ngabei Resadipura, istrinya asli dari Jepang.

6. Mas Bahoseparta kedua, istri putri dari Mas Ngabei Mangkunegara.

7. Mas Ajeng Djajasettika, dari desa Plaosan, memiliki seorang putra:

8. Mas Tumenggung Tirtadipura.

9. Mas Tumenggung Tirtadipura, menikah dengan putri Raden Puspokusuma, memiliki dua orang putra:

10. Raden Nganten Cakradimedja.

11. Raden Ayu Semintanengrum, yang menjadi istri Kangjeng Sultan ke-6 di Yogyakarta.

12. Raden Ayu Semintanengrum, istri Kangjeng Sultan ke-6 di Yogyakarta, memiliki seorang putra:

13. Bendara Raden Ayu Gusti Purwaningrat, menikah dengan Raden Purwaningrat Mantri, memiliki putra Raden Mas Murahbit. (Selesai)

Selanjutnya adalah putri dari Raden Djajasota yang kedua, yang memiliki tiga orang putra, yaitu Mas Rangga Wanenpati, di… Halaman 148. Kadipaten, keturunan dari 3 tiga:

1. Mas Rangga Soetadirdja, dari Kadipaten, putra dari Pangeran Mangkoekoesoema, di Kartasoera, dari istri sepuh.

2. Raden Adipati Djajaningrat, yang makamnya di Goeling Fadingan, adalah Patih Dalem Kangjeng Sunan ketiga, Sunan Praboe Djaka, hingga Sunan keempat, dalam waktu singkat.

3. Istri hasil pernikahan Tumenggung Sumawinata, Bupati (27) Jagara.

---

12 Raden Adipati Djajaningrat, yang makamnya di tanah Goeling Fadingan, Patih Dalem Kangjeng Sunan Surakarta, Patih ke-6, memiliki 2 istri: Istri sepuh adalah putri dari Raden Adipati Sinoeredja, Patih ke-4, Surakarta, yang merupakan silsilah putra dari Kiai Soetamarta, ketiga, yaitu Kiai Tumenggung Sarawadi, pertama, yang makamnya di dusun Bleberan tanah pesisir timur Trisik di bawah Pakualaman, putra dari Kiai Soetamarta kedua, putra dari Kiai Boejoet Pagergoenoeng kelima, putra dari Kiai Pagergoenoeng keempat, putra dari Kiai Pagergoenoeng ketiga, putra dari Kiai Pagergoenoeng kedua, putra dari Kiai Ageng Karotangan, yaitu Kiai Ageng Pagergoenoeng pertama yang makamnya di Pagergoenoeng, putra dari Kiai Ageng Anis, yang makamnya di Larwjan, putra dari Kiai Ageng Ngabdurrakhman di sela, yang menyusun Pepali, putra dari Kiai Ageng Abdoolah, di Getas-pandawa, putra dari Raden Bondan-kedjawen Lembu-peteng, Kiai Ageng Taroeb ketiga, putra dari Sri Brawijaya yang terakhir. Istri muda, putri dari Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono. -235-

Putra dari Dalem (penguasa) nomor 3, tiga, di Surakarta, adalah putra Dalem yang nomor 11, sebelas. Raden Ajeng Kabibah, adalah putri dari Raden Adipati Djajaningrat, memiliki 6 enam anak.

1. Ibunya adalah putra Dalem, Raden Soemadiningrat dari Surakarta, cucu dari Raden Soemadiningrat yang kedua, cicit dari Raden Soemaprawira dari Poeroen, dan canggah dari Raden Rana-atmadja.

2. Ibunya adalah putra Dalem, Raden Tumenggung Djajaningrat, Bupati Surakarta, cucu dari Raden Tumenggung Djajaningrat yang kedua, cicit dari Raden Ajoc Sasranagara, yang merupakan suami dari Raden Adipati Sasranagara, Patih Dalem Surakarta, dan Patih Dalem Kangjeng Sunan yang kesembilan di Surakarta.

3. Ibunya adalah putra Dalem, bernama Kangjeng Ratu Mas, istri Dalem yang muda, Kangjeng Sunan Pakubuwana yang kelima, yang dikenal sebagai Sunan Sugih, yang merupakan keturunan dari Raden Ajoc Kabibah, bersama dengan ayahnya, seorang bangsawan bernama Kangjeng Raden Ayu Sekar Kedaton, yang merupakan istri dari Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara yang ketiga, bernama Kangjeng Ratu Kagaton.

4. Ibunya adalah istri tua, Raden Ngabei Soemaredja, tidak memiliki keturunan.

5. Ibunya adalah istri tua, Raden Mayor Soemadirdja, dari Surakarta.

6. Ibunya adalah istri tua, Raden Dirdjawinata, dari Surakarta.

7. Raden Mayor Soemadirdja memiliki 2 dua keturunan.

hlm. 149. 1. Raden Retnadiloesib, seorang penari di lingkungan Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwana yang ketujuh di Surakarta.

1. Raden Bagus Batjut.

2. Radèn Retnadiloewih, permaisuri Sri Susuhunan Pakoe Boewono VII, dikaruniai dua orang putra.

3. Radèn Adjeng Maknawijah, dinikahkan dengan Radèn Pangéran Pandji Soerjaningrat, bernama Bendara Radèn Ajoe Soerjaningrat.

4. Radèn Mas Sardjana, wafat dalam usia muda.

5. Bendara Radèn Ajoe Soerjaningrat, dinikahkan dengan Radèn Pangéran Pandji Soerjaningrat, dikaruniai dua orang putra.

6. Mas Kapoer, bernama Kangdjeng Pangéran Arja Tjakranagara, dari Surakarta.

7. **Kangdjeng Pangéran Arja Tjakradiningrat, dari Surakarta.**

   Bendara Soerjaningrat, bersama istrinya, pergi ke Menado. Pernikahan kedua dilangsungkan dengan Radèn Adipati Sasradiningrat yang wafat di Djaboeng, putra dari Radèn Toemenggoeng Aroengbinang, yang kedua, dari Surakarta. Selesai. ————————–

8. Putra-putri Radèn Adipati Djajanigrat yang nomor 6.

9. Radèn Dirdjawinata, dinikahkan dengan putri Mas Rangga Soeradirdja, di Kadjiwan, ditemukan sebagai kerabat, dikaruniai empat orang putra.

10. Radèn Toemenggoeng Martadipoera, Bupati Klaten.

11. Radèn Ngabèi Prawiraredjasa, Abdi Dalem Kliwon Surakarta.

12. Radèn Soetaredja, berada di negara Ngayogyakarta.

13. **Kjai Ngabèi Mangkoegoeda, abdi dalem Kliwon di Surakarta.**

14. Radèn Ngabèi Prawiraredjasa, abdi dalem Kliwon di Surakarta, yang makamnya di Goeling goesoen Pagadingan, dinikahkan dengan putri Radèn Ajoe Soemawidjaja, putri Radèn Ajoe Djajanagara, putri Radèn Toemenggoeng Pandji Poespanagara, yang dikenal sebagai Djoeragan Ba-li atau Ngabèi Toh-djaja, putra Panembahan Tjakraningrat di Madura, adalah suami dari Radèn Ngabèi Prawiraredjasa yang memiliki putri.

15. Radèn Ngantèn Prawiraredjasa, istri kedua, kemudian disebut Njai Ageng Prawiraredjasa, yang dimakamkan di lereng Bukit Doekoeh, terikat perkawinan dengan Ngabèi Tirtadiraana, yang dimakamkan di dusun Djrbbng.

Tamat.

No. 25. Ini adalah silsilah keturunan Pangéran Adipati Toebin.

1. Berawal dari yang terakhir, Pangéran Adipati Toebin, sampai dengan hlm. 150, Radèn Ngabèi Soemawidjaja, putra Radèn Toemenggoeng Soeranagara, pada masa Kartasoera, seperti tertera di bawah ini.

2. Pangéran Adipati Toebin menikah dengan putri Kangjeng Sultan Adi Amidjaja Praboe Kamidjil Ngalam di negeri Pajang, dan dikaruniai putra:

3. **Pangéran Arja Toebin, dari Mataram.**

4. Pangéran Arja Toebin, dari Mataram, menikah dan dikaruniai putra:

5. **Adipati Toebin.**

6. Adipati Toebin menikah dan dikaruniai putra:

7. Kiai Toemenggoeng Toebin.

8. Kiai Toemenggoeng Toebin menikah dan dikaruniai putra:

9. **Kiai Toemenggoeng Toebin yang kedua.**

10. Kiai Toemenggoeng Toebin yang kedua menikah dan dikaruniai putra:

11. Radèn Manjoera, seorang Abdi-dalem Loerah panegar koeda di Kartasoera, diterima sebagai kerabat Kangjeng Soehoenan Pakoe Boewana I. Ia ditunjuk sebagai Nata Kartasoera, putra dari Troenadjaja, dan kemudian mendapat gelar Pangèran Soeranagara. Tidak lama kemudian, ia berpisah dari istrinya yang kemudian dinikahkan dengan Adipati Sindoeredja, Patih Kartasoera, putra Kiai Toemenggoeng Saraawadi yang pertama, yang makamnya berada di dusun Babibbran, dekat pesisir selatan di bawah Pakoe-alaman.

Pangèran Soeranagara setelah berpisah dari kerabatnya yang merupakan putri Troenadjaja, lalu dinikahkan lagi dengan putrinya sendiri, seorang putri dari istri selir bernama Mas-ajoe Tjandrawati, asli dari Djoeroek(g), bernama Radèn Adjeng Manis.

1. Pangèran Soeranagara, menikahi kerabat Kangjeng Soehoenan Pakoe Boewana I, putri dari Troenadjaja, yang kelak menjadi Nata Kartasoera. Tidak lama setelah itu, ia berpisah dan kemudian dinikahkan dengan putri kandungnya sendiri, seorang putri dari istri selir, Mas-ajoe Tjandrawati, asli dari Djoeroeg, bernama Radèn Adjeng Manis, dan dikaruniai dua orang putra.

2. Radèn Ajoe Mangkoekoesoema, menikah dengan putra Kangjeng Soehoenan Praboe Mangkoerat di Kartasoera, yang dikenal sebagai Pangèran Ajoe Mangkoekoesoema.

3. Radèn Pandji Tohpati, menikah dengan putri Pangèran Arja Mangkoekoesoema, yang merupakan putra dari istri pertama. Radèn Pandji Tohpati kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Abdi-dalem Wadana Soematali, dengan nama Radèn Toemenggoeng Soeranaga.

4. Radèn Tumenggung Soeranagara, istri putra Pangeran Arya Mangkoesoema, putra sah dari istri sepuh, bernama Radèn Ajeng Soeranagara, berputra 5 orang.

5. Radèn Tumenggung Soeranagara yang kedua.

6. Radèn Ngabei Soemawidjaja, istri putra Kiai Tumenggung Djajanagara, putra Radèn Pandji Piraoboeami, yang menetap di dusun Ngloemboe, wilayah Patroenadjajan, Sunan yang makamnya di Tegal-aroem.

7. Radèn Ngabei Soemadita.

8. Radèn Ngabei Soeradita.

9. Radèn Nganten Kadjoran. Selesai.

No. 26. Itu adalah silsilah Kiai Tumenggung Djajanagara, Bupati Kartasoera, mulai dari yang terakhir di bawah ini.

1. Mulai dari Yang Mulia Sunan Adi Praboe Anyakrawati Senapati Ngallaga Mataram, yang wafat di Krapyak, makamnya Kiai Ageng, berputra 15 orang, di antaranya putra nomor 3.
2. Bernama: Radèn Mas Djantoer, ibu Mas Ajeng Asoka, istri pamier, asli Mengangel, yaitu Bagelen. Radèn Mas Djantoer itu bernama Pangeran Arya Boemidirdja. Pada masa pemerintahan Sunan Mangkurat Agung, yang makamnya di Tegal-aroem, diangkat menjadi Raja. Paman Pangeran Arya Boemidirdja menjadi pewaris kerajaan Ngèksiganda di Palèrèd. Ketika dilihat oleh putranya yang dinobatkan menjadi Raja, dengan kepemimpinannya dalam pengelolaan negara—

3. Kiai Woeragil.

4. Kiai Woeragil, memiliki dua putra.
5. Kiai Anggajoeda.

6. **Kiai Singajoeda, berkedudukan di dusun Kedoeng-tawon.**

7. Kiai Anggajoeda, memiliki delapan putra.
8. Putri, menikah dengan Djrakah, menjadi istri Kiai Wirarana.
9. Kiai Anggadiwangsa.
10. Kiai Manten, Nalawidjaja.
11. Kiai Anggawangsa, yang pertama.
12. Kiai Wirawangsa, dari Blimbing.
13. Kiai Sostajoeda.
14. Putri, menikah dengan Soeradiaja, dari Ngambal.

15. **Kenjol Soerawidjaja.**

    Pada waktu itu diceritakan di negeri Kartasura terdapat seorang bangsawan. Kemudian Kenjol Soerawidjaja diangkat menjadi kepala dusun di Kutawinangoen, bernama: Kiai Anggawangsa yang kedua. Ia diterima dalam tugasnya oleh Kawinisoeda, bernama: Raden Tumenggung Aroengbinang, Bupati Sewu, di Kartasura. Setelah Raden Tumenggung Djayanegara, Bupati Wadana Siti Ageng di Kartasura, mengemban jabatannya pada masa pemerintahan Kanjeng Susuhunan Pakubuwana I, yang dikenal pula sebagai Susuhunan Puger, di Kerajaan Kartasura.

Kyai Tumenggung Djayanegara, yang juga dikenal sebagai Kentol Jayatruna, menjabat Bupati Wadana Siti Ageng. Beliau menikah dengan putri Raden Tumenggung Panji Puspanagara, yang berjuluk Ngabei Tohjaya atau Juragan Bali. Kyai Tumenggung Djayanegara beserta istrinya wafat dan dimakamkan bersama di dusun Ngelumbos, yang terletak di sebelah barat Dreki dan masih termasuk wilayah Surakarta. Mereka meninggalkan dua orang putri.

1. Raden Ayu Sumawijaya menikah dengan Raden Ngabei Sumaridjaya dari Surakarta Adiningrat, putra Raden Tumenggung Suranagara I, seorang pejabat Wadana Sumetali di Kartasura.
2. Raden Ayu Sutawijaya, yang juga berjuluk Anggajaya, menikah dengan putra Kyai Tumenggung Sutadipura dari Demak.

Berikut ini adalah uraian mengenai Panembahan Cokroningrat yang terakhir, yang wafat di pesisir Kamal, wilayah Madura.

Panembahan Cokroningrat yang wafat di pesisir Kamal, Madura, ditewaskan di Lodaya oleh Trunajaya, putra kemenakan Prabu Maduretna. Trunajaya inilah yang menobatkan Pangeran Adipati Puger sebagai raja di Semarang, yang kemudian kembali dan berkedudukan di Kartasura. Raja tersebut memperistri Raden Ayu Pakuwati, seorang putri bangsawan asli dari Giri, yakni putri

keempat dari garis keturunan para pangeran Giri. Raden Ayu Pakuwati ini merupakan putri dari Panembahan Cokroningrat yang dimakamkan di Imogiri, yang mana Panembahan Cokroningrat ini adalah putra dari Panembahan Tengah A- Arja Djaran-panolih, yang juga dikenal sebagai Aris-baja, adalah putra Panembahan Bratanoe dari Lemah-doewoer Aris-baja, yang merupakan keturunan Sultan Adi Amidjaja, Raja Majapahit di Pajang. Hal ini karena Madura beragama Islam. Panembahan Bratanoe dari Lemah-doewoer Aris-baja adalah putra Pangeran Agung dari Palakaran, yang merupakan putra Arja Demoeng, Aris-baja. Arja Demoeng adalah putra Arja Podjok, yang juga dikenal sebagai Arja Batjoek, yang menikah dengan Njai Boedda, keturunan Arja Lemboe-peteng dari Madura, yang makamnya di Ampeldenta. Arja Batjoek sendiri adalah putra Arja Timboel, yang menikah dengan keturunan Arja Djaran-panolih dari Sumenep. Arja Timboel adalah putra Arja Menak-soenaja, yang makamnya di Madura, dan merupakan adik dari Adipati Pejat-tanda Toeroeng. Keduanya adalah putra dari Raden Arja Damar Panembahan Palembang, putra dari Sri Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit VII, dari istri selir, putri raksasa Engang Seminta-wati. Mereka adalah perintis yang dikalahkan oleh Raden Djaka Soeroeh di Gunung Kombang, dan kemudian menghadap leluhur Raja Pagedongan, asli Pajajaran.

Panembahan Cakraningrat, yang meninggal di pesisir Kamal, memiliki dua istri. Istri yang lebih tua bernama Ratu Aren, dan istri yang lebih muda adalah putri Adipati Kangjeng Sunan Amral, Amiral. Panembahan Cakraningrat, yang meninggal di pesisir Kamal, adalah putra ke-31. Putranya yang nomor empat, Raden Arya Tohdjaja, adalah putra dari Ratu Aren. 10. Kangjeng Ibu Radèn Ajeng Pakoswati, berasal dari Giri Kapi- san Kawasan, merupakan putri dari Radèn Arja Samawinata, yang kemudian menjadi Bupati Pasuruan dengan nama Radèn Tumenggung Poerwanagara. Beliau adalah ayah dari Radèn Tumenggung Sasrawinata, Bupati Wagetan Kertasana. Dari garis keturunan putri, lahir seorang anak perempuan yang kemudian dikenal sebagai Radèn Ajeng Retnawati, atau Radèn Ajeng Kilèn. Beliau menjadi istri dari Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkoenagara, dan ketika naik takhta sebagai Kangjeng Sultan Mangkoeboewana II di Ngayogyakarta, Radèn Ajeng Kilèn Retnawati dianugerahi gelar Kangjeng Ratu Kadaton. Beliau adalah putri dari Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, yang dikenal sebagai Pangeran Raja, pada masa pemerintahan Dalem Kangjeng Sultan Mangkoeboewana I di Ngayogyakarta. Radèn Tumenggung Sasrawinata sendiri pernah dijatuhi hukuman penjara empat puluh hari. Setelah menerima pengampunan dari Dalem dan diizinkan kembali, beliau dianugerahi gelar Adipati Poerwadin, bertugas dalam pembacaan titah Dalem, menjadi mantri nagari, serta mengurus seluruh wilayah timur.

1. Radèn Arja Tohdjaja, memiliki tiga orang putra dan putri:

2. Radèn Pandji Tohdjaja, menjabat sebagai Tohdjaja kedua.

3. Radèn Ajeng Soeradipoera, istri dari Radèn Arja Soeradipoera di Madura.

4. Radèn Bagoes Kanta.

5. Radèn Pandji Tohdjaja, bersama saudaranya, Radèn Bagoes Kanta, keduanya berasal dari paman mereka, Pangeran Djimat, hijrah dan menetap di negara Bali. Setelah berada di Bali, Pangeran Djimat jatuh sakit lalu wafat. Radèn Pandji Tohdjaja, bersama saudaranya, Radèn Ba- Kanjeng Katemah merana, lalu diangkat menjadi murid oleh Panembahan Boesoe di Bali. Panembahan Boesoe sendiri adalah keturunan Sri Prabu Drawidjaja yang kelima, raja terakhir Majajajat, yang merupakan putra keenam dari istri selir, yaitu Raden Djaka Maja, yang bergelar Arya Djawaketoet. Ia menjadi adipati di negeri Bali, dan keturunannya yang kedelapan adalah Panembahan Boesoe. Setelah Raden Pandji Tohdjaja diangkat menjadi murid, ia diajarkan pengetahuan tentang jiwa dan cara berdagang segala macam urusan dunia. Lama kelamaan, ia menjadi juragan sukses dalam perniagaan, lalu dikenal sebagai Juragan Bali. Barang dagangannya dibeli oleh orang lain. Setelah semua barangnya laku, orang tersebut kemudian berkenalan dengan Arya Datuk Pandoga, Raja Djawa Djintala, yang juga Raja Bali. Maka, mereka menjadi kenalan melalui seorang tetua, dan keduanya berguru pada eyang mereka, Boesoe. Panembahan Boesoe berusia 86 tahun. Atas permintaan bantuan dari Raja Bali Djawa Djintala, Raden Djoemengan Bali turut dalam pemberontakan Djajapoespita. Akhirnya, Djoemengan Bali mengetahui tentang utusan dari Kartaroera. Djoemengan Bali kemudian kembali ke bawah pimpinan Kyai Djipati Tjakradjaja, lalu dikirim untuk menumpas pemberontakan Djajapoespita. Pemberontakan itu akhirnya dikalahkan dan seluruhnya tunduk pada Kyai Patik Tjakradjaja.

halaman 155. Ketika Kanjeng Pangeran Arya Bali diangkat menjadi penguasa di Mataram, Ki Djoeragan Bali dipanggil oleh Kanjeng Sunan Prabu Mangkurat Kar- Sejarah itu menceritakan tentang keterlibatan dalam drama tari Arja Balitar. Pangeran Balitar ditangkap oleh Ki Djoeragan Bali. Karena tidak mampu menahan gejolak Pangeran Balitar, Ki Djoeragan Bali kemudian melakukan perjalanan dan akhirnya menjadi Ngabèi di Lamongan dengan nama Ngabèi Tohdjaja. Ia menetap di Lamongan, mengurus tujuh ribu hektare tanah. Radèn Ngoegoe Vanja masih mengawasi kakaknya di Lamongan.

Kisah ini berlanjut dengan kunjungan Tolem Kungdjen, Raja Kartasura II, yang wafat di Lamongan. Raja Kartasura II, yang tidak terpengaruh oleh campur tangan pihak luar, kemudian beranjak menuju Panaraga. Di sana ia disambut oleh putra Bupati

Panaraga, Tumenggung Soerabræta, yang menjunjung tinggi nilai-nilai tata kota dan kehidupan. Ngabèi Tohdjaja turut dipanggil ke Panaraga. Ia kemudian melakukan perjalanan ke negeri-negeri timur lainnya untuk memajukan Panaraga. Ngabèi Tohdjaja dari Lamongan memiliki kekayaan yang berlimpah. Tak lama kemudian, ia diberi gelar Bupati, Raden Tumenggung Pandji Poesponegoro, Bupati Panaraga. Raden Kanta, yang merupakan kerabatnya, juga menjadi Ngabèi di Lamongan dengan nama Raden Ngabèi Tohjoeda. Nama tersebut kemudian diganti menjadi Raden Ngabèi Poespawidjaja. Ia tetap berada di Panaraga. Ketika Sri Susuhunan Kartasura II kembali bertahta dan dinobatkan oleh Kompeni, perjanjian kedua diperpanjang. Tidak lama kemudian, tuan Ideler dari Semarang menyerahkan para kerabat kerajaan yang datang ke Semarang. Di antara mereka adalah keempat pangeran, yang dipimpin oleh Kangjeng Gusti Pangeran Arya Mangkoeboemi, dan diikuti oleh Tumenggung Martapoera. Faridoen, yang awalnya adalah seorang penguasa tanah Foekawati, atas perintah Dalem Kangdjeng Goesti Pangéran Arja Mangkoeboemi, ditugaskan untuk mengawasi Pringgalaja dan didampingi oleh Mayor Joendoererep. Saat mereka menjalankan perintah Dalem, Kangdjeng Goesti Pangéran Mangkoboumi merasa tidak nyaman dan malu karena timbulnya kekacauan yang disebabkan oleh Mayor Coendoererep, dan Adipati Pringgalala, yang akhirnya menimbulkan ketidakpuasan pribadi. Para penguasa di Pasir, termasuk Panembahan Poeger Mar-tapora Paridoen, dipanggil untuk membantu Kangdjeng Goesti Pangéran Mangkoboumi. Mereka kemudian pergi ke kediaman Raden Soekawati, tepatnya di rumah Kiai Soeradigala dan saudara-saudaranya yang asli dari Soekawati. Berdasarkan cerita ini, Panembahan Poeger Martapoera Paridoen berangkat ke Semarang untuk menjadi pedagang ayam betina. Pangéran Soerjakusuma kemudian datang dan pindah ke Kartasoera. Tak lama kemudian, atas titah Dalem, terjadi perubahan tata negara, dan beliau pindah ke Tanah Sala. Wilayah tersebut kemudian diperluas, dan berdirilah sebuah negara baru bernama Soerakarta Adiningrat, yang pada masa awalnya dikenal sebagai Negara Sala.

hlm. 156.

Raden Tumenggung Pandji Poespanagara, yang menjabat sebagai Tondjaja Djuroen Baji, pindah ke Sala dan diangkat sebagai Bupati Dana Gedong Kiwa. Setelah situasi menjadi tenteram, ia diberi nama Raden Tumenggung Pandji Poespanagara. Sementara itu, di Sanaraga, putranya yang akan menggantikannya.

Pada masa itu, ketika beliau berkuasa di Panaraga, seorang putri asli dari Poesban dinikahkan dengan Raden Tumenggung Pandji Poespanagara sebagai istri kedua. Istri pertamanya adalah keturunan asli Lamongan, putri dari Tumenggung Brataoen, keturunan dari Arya Djipang, yang juga merupakan keturunan dari Arya Penangsang. Arya Penangsang adalah putra dari Raden Tumenggung Pandji Roespa-. Tercatat dari Pemomongan yang

berkedudukan di Pèbèrago; Raden Foemenggoeng Fanciji Foer anagara, sebagai juru tulis, Radèn Pandji rohèjaja, dengan delapan orang anak:

1. Ibu asli Lamongan, istri Bupati Panaraga.
2. Ibu asli Lamongan, putri dari perkawinan dengan Raden Toemenggoeng Foetaidpoera di Deruk.
3. Ibu asli Tuban, Raden Pandji Cringcing, bernama Raden Toerenggoeng Foespakoesoema, dari Cringcing, Bupati Gedong Surakarta.
4. Ibu asli Tuban, Raden Toemenggoeng, Foes padiningrat.
5. Istri hasil perkawinan dengan Kiai Toemenggoeng, Pih jamnagara, Bupati di Siten ageng, Surakarta, pendahulu dari Djai Kenjol Djaja-troena.
6. Istri dari ibu asli Tuban, hasil perkawinan dengan Raden Toemenggoeng Girogoemo, Bupati di Cincing, di Surakarta.
7. Ibu dari lingkungan kerabat, seorang wanita, hasil perkawinan dengan Ngabèi Patrajonda, Panèwoe Kaparak Kira Surakarta.
8. Ibu dari lingkungan kerabat, hasil perkawinan dengan Ngabèi Tambak-baja, Mantri Surakarta.

Tamat.

Putra dari Pemomongan nomor 2 adalah: 1. Ibu asli Lamongan, Raden Ajoe Soetaidpoera, istri Raden Toemenggoeng Goetaidpoera, Bupati Demak, memiliki 7 orang anak. 2. Raden Pandji Foerdaningkoeng. 3. Raden Ngabèi Goetawidjaja, Anggadjaja, hasil perkawinan dengan putra dari Pemomongan nomor 1. hal. 157. 4. Raden Kanten Trajem. 5. Raden Nganten Tohjoejda, hasil perkawinan dengan putra dari Poespa-koesoeman Cringcing. 6. Raden Nganten Djajengkewoeh, yang pertama. 7. Raden Bagoes Djoerit. 8. Raden Rara Ridjeki. ——— 4. Ibunda asli Tuban, T. Radèn Pandji Gringsing, Radèn Toemenggoeng Pandji Poespakoesoema. Yang pertama dinikahi putra Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeboewana II, bernama Goesti Radèn Adjeng Toesoch, yang telah meninggal dunia. Pernikahan kedua, mendapatkan putra dari Kangdjeng Pangeran Rija, yaitu saudaranya Kangdjeng Goesti Pangeran Arja Mangoenagara, Radèn Mas Sahit, bernama Radèn Adjeng Doplang. Pernikahan ketiga, mendapatkan putra dari Kangdjeng Pangeran Arja Adinigara, yakni putra Dalem Kangdjeng Soehoenan Praboe Mangoerat dari Kartasoera, putra Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeboewana I, Pangeran Poeger yang bertahta di Semarang. 5. Radèn Pandji Gringsing, atau Radèn Toemenggoeng Foespakoesoema, memiliki 27 putra. 1. Putra dari selir, Radèn Pandji Koeda Kawisrengga, berganti nama menjadi Radèn Pandji Saksadewa, seorang perwira dari prajurit Talangpati. 2. Dari selir, Radèn Ngabèi Tohjoeda, dinikahi putra Soetadipoera dari Demak. 3. Dari selir, Radèn Ngabèi Tohmenggala, Panewu Kaparak Kiri, dinikahi putra Demak. 4. Ibunya dari Pangeran Rija, Radèn

Toemenggoeng Pandji Poespakoesoema yang kedua, yang dipercayakan ayahnya, menjadi Bupati Kaparak Kiri. 5. Ibunya dari Pangeran Rija, Radèn Pandji Djajakoesoera, berganti nama menjadi Poesparedja, dinikahi putra Patradjoodan dari Soerakarta. 6. Ibunya dari Pangeran Rija, Radèn Mas Major Arja Tohdjaja, Mayor prajurit Talangpati, dinikahi putra Patradjoodan. 7. Dari keturunannya, Raden Nganten Wirèng, menikah dengan Wirèngan. 8. Dari keturunannya, Raden Nganten Ronggo Satata, menikah dengan Rangga Satata. 9. Dari keturunannya, Raden Nganten Djajasamita. 10. Dari keturunannya, Raden Ngabei Djajacepita. 11. Raden Ngabei Wirapoespita. (Dari keturunannya). 12. Dari keturunannya, Raden Ngabei Poespadirdja. 13. Dari keturunannya, Raden Gandawati. 14. Dari keturunannya, Raden Nganten Wartasoesoma, menikah dengan Djajengtila, di Mangkoetoedan. 15. Ibu dari Ngadinasaran, Raden Mas Kartin Poespa-asmarama, menikah dan memiliki putra Mangkoetoedan dari golongan 4, Djajengtila. 16. Dari keturunannya, Raden Nganten Djaja-endra menikah dengan Kalison Kadipaten. 17. Dari keturunannya, Raden Ngabei Soeratapoespita. hlm. 158. 18. Dari keturunannya, Raden Nganten Wirèng-kanda, berganti nama: Resabangsas. 19. Ibu dari Adinagaran, Raden Ajoe Tirtakoesoema, berganti nama: Sahit Ali, Kretinagara. 20. Dari keturunannya, Raden Nganten Soeradadja. 21. Dari keturunannya, Raden Nganten Djajakartika. 22. Dari keturunannya, Raden Nganten Poesparedja. 23. Dari keturunannya, Raden Nganten Wiriasarita, berganti nama: Soemadiwirja wragil.

Putra Poesponagaran, nomor 4 dari golongan itu. 4. Ibunya asli: Toeban, Raden Tumenggung Poespadiningrat, menikah dengan putra Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono II dan yang dimakamkan di Laweyan, memiliki 7 putra. 1. Ibunya adalah putra Dalem, Raden Ajoe Ngabei, istri dari Kangjeng -251-

Pangeran Ngabèi, di Surakarta.

1. Ibu putra Dalem, Raden Mas Arya Sumantri, di Wirasaba.

2. Ibu putra Dalem, Raden Ajeng Kertadirja, menikah dengan Raden Tumenggung Prawiradirja di Panaraga, yaitu putra Wiradredja Raden Tumenggung Prawiradirja.

3. Ibu putra Dalem, Raden Mas Tumenggung Posepanegara, di Wirasaba.

4. Ibu putra Dalem, Raden Ajeng Dipawikrama, menikah dengan Raden Tumenggung Dipawikrama, Bupati Mrabalingga.

5. Ibu putra Dalem, Raden Mas Arya Fuspawinata, Mayor Jayengkusumo di Surakarta.

6. Dari pihak kerabat, Raden Ngabei Kartawijaya, Panewu Boise.

Putra Fuspasepantara nomor 5, lima orang.

1. Ibu dari istri Tan, Raden Ajeng Jayengnestra, menikah dengan Kiai Tumenggung Jayengnestra, Kiai Kenjol Jayaruna, Bupati Madanatinggali, memiliki 2 putra:

2. Raden Ajeng Sumawijaya, menikah dengan Raden Ngabei Sumawijaya, yaitu putra dari Raden Tumenggung Suranegara, sebagai juru tulis ketujuh Sumatali di Kartasura.

3. Raden Ajeng Futawijaya, Anggasajaya, menikah dengan Raden Nganten Sutasaridjaja Anggasajaya, putra dari Tumenggung Sutacipora Denak.

4. Raden Ajeng Sumawijaya menikah dengan Raden Ngabei Sumawijaya, di Surakarta, putra dari Raden Tumenggung Suranegara, sebagai juru tulis pertama Sumatali di Kartasura, Raden Ajeng Sumawijaya memiliki 10 putra.

5. Raden Ngabei Cakrawijaya.

6. Raden Nganten Sumawinata.

7. Raden Ngantèn Mangkoedirdja.

8. Raden Nganten Prawiraredjasa, istri dari Raden Ngabèi Prawiraredjasa.

9. Raden Ngantèn Soeratna.

10. Raden Bagoes Komplong, Dèn Demang Soerawidjaja, putera Delam Sokaraii. halaman 159. 7. Raden Bagoes Bambang.

11. Dèn Bagoes Mantri.

12. Dèn Bagoes Mangoen.

13. Raden Manggoedjaja, dari Samoegan. Selesai.

Keturunan Raden Ajoe Soemawidjaja, nomor 1. 6. Raden Ngabèi Tjakrasidjaja, memiliki 3 orang anak. 1. Raden Ngabèi Soemaredja. 2. Raden Ngantèn Soetadirdja. 3. Raden Mangoenredja.

Keturunan Radèn Ajoe Soemawidjaja, nomor 2. 6. Raden Nganten Soemawinata, memiliki anak: 1. Raden Ajoe Kadji.

Keturunan Raden Ajoe Soemawidjaja, nomor 3. 6. Raden Ngantèn Mangkoedirdja, menikah dengan putra Yangkoegoedan segèrek Djajèngtìlam, memiliki 3 orang anak. 1. Raden Ngantèn Hanapoera. 2. Raden Ajoe Daja-amsmara, istri dari Kangdjeng Soeltan ke-4 Ngajoegja. 3. Raden Panèwoe Padmadiwirja, yang tua, Panèwoe Kaparak kiri Ngajoegja.

Keturunan Raden Ajoe Soemawidjaja, nomor 4. 6. Raden Nganten Prawiraredjasa, istri dari putra Raden Ngabèi Dirdjanata, bernama Radèn Ngabèi Prawiraredjasa, seorang abdi dalem Kaliwon di Surakarta, menjadi wajah dari Radèn Adipati Djajaningrat, yang menjabat sebagai Patih Dalem Kangjeng Sunan ke-3 hingga ke-4 Surakarta. Beliau dimakamkan di Goeling Pagadingan. Radèn Dipati Djajaningrat, yang juga dikenal sebagai Radèn Ngantèn Prawiraredjasa dan kemudian Radèn Ngabèi Prawiraredjasa, bersama istrinya dimakamkan di Goeling Pagadingan, meninggalkan seorang putri.

1. Radèn Ngantèn Prawiraredjasa kedua menikah dengan Kjai Ngabèi Prawiraredjasa, seorang abdi dalem Kadana Kemasan Manten di Ngayogyakarta. Keturunan dari Ngabèi Tirtadireana, abdi dalem Panèwoe Gedong di Surakarta, beliau dimakamkan di Djèrèbèng.

Ngantèn Radèn Prawiraredjasa kedua menikah dengan Kjai Ngabèi Prawiraredjasa, seorang Wewana Kemasan Manten di Ngayogyakarta. Bersama-sama mereka dimakamkan di Gunung Dukuh. Di masa pemerintahan Dalem Ingkang Sinuhun Ngayogyakarta ke-7, atas kehendak Dalem, Radèn Ngantèn dan Kjai Prawiraredjasa dianugerahi nama Kjai Ageng, menjadi Kjai Ageng Prawiraredjasa, dan dimakamkan di Gunung Dukuh, di bawah Kabupaten Kalasan, Ngayogyakarta.

1. Njal Ageng Kjai Ageng Prawiraredjasa dimakamkan di Dukuh dan dikaruniai 6 orang putra.

hlm. 160. 1. Radèn Adiningasih, dahulu merupakan istri dari Kangjeng Pangeran Kolonèl Adjoedan Arja Joedanagara, yang dimakamkan di Mulangi. Beliau memiliki putra bernama Radèn Mas Joeda-atmadja, yang meninggal di usia dewasa dan dimakamkan di Mulangi, Ngayogyakarta. 2. Radèn Ngantèn Tjakradirana menikah dengan Kjai Tjakradirana, yang bertempat tinggal di kampung Pajak, Ngayogyakarta. 3. Radèn Toemenggoeng Soeranagara, seorang Patih Dalem Kadipaten. 4. Raden Ratoe Soeltan, dengan nama Kangjeng Ratoe Ageng, bibi dari Sri Sultan Mengkoeboewann VII di Ngajoegjakarta. 5. Radèn Ngabèl Gandaredjasa, menantu dari Kangjeng Pangéran Arja Soerjabranta, putra Sri Sultan yang ketiga di Ngajoegja. 6. Bendara Radèn Ajoe Poedjakosoema, istri dari Kangjeng Pangéran Arja Poedjakosoema, putra Sri Sultan Mengkoeboewana yang kedua di Ngajoegja.

Selesai.

1. Keturunan Radèn Ajoe Soemawidjaja, yang disebutkan nomor 5.

2. Radèn Ngantèn Soeratna, memiliki 6 anak.

3. Radèn Bagoes Koetjir, atau Radèn Ngabèl Mangoendiwirja.

4. Radèn Bagoes Boejak.

5. Radèn Rara Jakit.

6. Radèn Rara Sijem.

7. Radèn Bagoes Soepena.

8. Keturunan Radèn Ajoe Soemawidjaja, yang disebutkan nomor 6.

9. Radèn Bagoes Kompol, atau Demang Soerawidjaja, Demang Maosan Dalem di Soekawati, memiliki anak:

10. Radèn Ngabèl Pantjawidjaja, yang kemudian menjadi Dukuh dan bertempat tinggal di Kadanoeredjan.

11. Keturunan Radèn Ajoe Djajanagara, yang disebutkan nomor 2.

12. Radèn Ajoe Soesawidjaja, Anggadjaja, menikah dengan putra Toemenggoeng Soetadipoera, Bupati Demak, memiliki anak:

13. Radèn Soerjawinata, bertempat tinggal di Demak. Putra Raden Tumenggung Pandji Poespanagara, nomor 5.

Ibu kandung dari Tuban.

1. Raden Ajoe Wiragoena, istri Raden Tumenggung Wiragoena, Bupati Panewu di Surakarta, memiliki putra:

2. Raden Tumenggung Wiragoena, kedua.

3. Raden Tumenggung Wiragoena kedua, memiliki tujuh putra-putri.

4. Raden Tumenggung Wiragoena ketiga.

5. Raden Ajoe Wiradita.

6. Raden Tumenggung Prawiranagara, Bupati Panewu Surakarta.

7. Raden Ngabei Mangoen-nagara, Kliwon Panewu.

8. Raden Ajoe Ranadipooera, istri Panewu Panesing.

9. Raden Ngabei Djajadirdja.

10. Raden Ajoe Poerwanagara, istri Raden Tumenggung Poerwanagara.

Putra Raden Tumenggung Pandji Poespanagara, nomor 6.

1. Ibu dari istri kedua, Raden Nganten Patrajoeda, yang kemudian menjadi Ngabei Patrajoeda, abdi dalem Panewu Kaparak kiri, memiliki tiga putra.

2. Raden Nganten Tohdjaja, yang kemudian menjadi putra Raden Tumenggung Pandji Poespakasoesma, Gringsing.

3. Raden Nganten Poerwakosoesema.

4. Raden Bagus Indooe, bernama: Ngabei Patrajoeda kedua, Mantri Kaparak Kiri Surakarta.

5. Ngabei Patrajoeda kedua, Mantri Kaparak Kiri Surakarta, memiliki tiga putra.

6. Ngabei Patrajoeda ketiga, Surakarta. Silsilah Raden Tumenggung Pandji Poespanagara yang ke-7.

7. Ibu garwa pangrembe, Nyai Ajeng Tambakbaja, garwa Kiai Ngabei Tambakbaja, tidak disebut keturunannya; Tamat.

Silsilah Raden Tumenggung Pandji Poespakusuma Gringsing, yang ke-1.

1. Ibu dari pangrembe, Raden Pandji Koeda Rawis-rengga, berganti nama: Raden Pandji Saksadewa, Oepsiring prajurit Talang-pati, berstatus perkawinan keturunan Pangeran Balitar, wilayah Dalem Sinceoen soemaré Eglawéjan, memiliki 12 anak.

2. Dari pangrembe, Raden Nganten Djadimoerti.

3. Dari pangrembe, Raden Koedaleksana.

4. Dari pangrembe, Raden Nganten Anggawidjaja;

5. Dari padmi, Raden Ajoe Djajengkoma.

6. Dari padmi, Raden Mas Mangoenkoesoema, berstatus perkawinan keturunan Tohjoedan yang ke-4.

7. Dari padmi, Raden Mas Pandji Soemaredja.

8. Dari pangrembe, Raden Nganten Pantjawikrama, berganti nama: Pantjawara, berstatus perkawinan menjadi Demang bawan Mangkoenagaran.

9. Dari pangrembe, Den Nganten Kartawikrama, berstatus perkawinan Mantri Gedong kiwa.

10. Dari pangrembe, Den Nganten Djajawiredja, berstatus perkawinan Demang Krijan.

11. Dari pangrembe, Den Nganten Mangoen-redja, berstatus perkawinan Mantri sambitan Soerjakõesoeman.

hal. 162. 11. Dari pangrembe, Den Nganten Mangoen-redja, berstatus perkawinan Panewoe Midji pangrembe. 12. Dari pangrembe, Den Ngabei Mangoenpoespa, Demang Djimboeng, menduduki jabatan Soerjakõesoeman. Keturunan Raden Poespakoesoeman Gringsing, Nomor 2. Dari permaisuri, Raden Ngabei Tohjoeda, dikaruniai 6 anak: 1. Raden Nitiñagara, berganti nama menjadi Nitiiraga. 2. Raden Ngaben Wangsakoesoema. 3. Raden Nganten Oedamenggala. 4. Raden Nganten Mangoenkoesoema, putri Koeda Rawis-renggan dari istri nomor 4. 5. Raden Wirjakoesoema. 6. Raden Karjakoesoema.

Keturunan Raden Poespakoesoeman Gringsing, Nomor 3. Dari permaisuri, Raden Ngabei Tohmenggala, dikaruniai 12 anak: 1. Raden Mangoenwidjaja, menikah dengan putri Raden Tohdjajan, nomor 2. 2. Raden Nganten Djajasemita. 3. Raden Nganten Tohdjaja kedua, menikah dengan putri Raden Tohdjajan, nomor 3. 4. Raden Ngabei Tohpradja, Panewu Kaparak Kiwa Surakarta. 5. Mas-ajoe Renganingasih, istri Kangjeng Pangeran Arja Soerjabrata, dikaruniai 3 anak: 1 Raden Mas Bratawinata, Mayor Pilihan; 2 Raden Mas Pandji Soerjadjadja; 3 Raden Mas Pandji Soerjasiwaja, Surakarta. 6. Raden Ngabei Danoewikrama, di dusun Do(ng)kèlan Banyumas, menikah dengan putri Raden Martakoesoema. 7. Raden Menggala. 8. Raden Danoedipoera. 9. Raden Nganten Soemadipoera. 10. Raden Nganten Nitiñenggala. 11. Raden Demang Ngabei Mangoenjoeda di Djimboeng, berkedudukan di Soerjaksoeman. 12. Raden Nganten Amongtaroena. Putra-putri Poespakoesoeman, Gringsing nomor 4.

1. Radèn Tumenggung Poespakoesoema kedua, tidak memiliki keturunan.

Putra-putri Poespakoesoeman Gringsing, nomor 5.

1. Ibu kandung Pangeran Riia, Radèn Pandji Djajakoesoema, berganti nama menjadi: Radèn Pandji Poesparedja, menikah dengan putra dari Patrajoehan, memiliki putra bernama: Radèn Pandji Djajasoeprabha, berganti nama menjadi: Djajasoebraata.

2. Radèn Pandji Djajasoeprabha, juga dikenal sebagai Djajasoobrara, memiliki tiga putra.

3. Dèn Ngantèn Prawirasêtika.

4. Dèn Bagus Parman, Dèn Djajapoespa.

5. Dèn Bagus Pasin, Dèn Demang Pantja-oentara, Gondangmanis Pakopèn di Mangkoenagaran.

halaman 163. Putra-putri Poespakoesoeman Gringsing, nomor 6.

1. Ibu kandung Pangeran Riia, Radèn Mas Arya Tohdjaja, Mayor prajurit Talangpati, menikah dengan putra dari Patrakoe-dan, memiliki sepuluh putra.

2. Dèn Ngantèn Soemaredja, menikah dengan keluarga Rawisrenggan gabung.

3. Dèn Ngantèn Mangoenwidjaja, menantu di Tohmenggalaan, putra bungsu.

4. Radèn Pandji Tohdjaja, menantu di Tohmenggalaan, putra nomor 3.

5. Radèn Pandji Singapoespa, opsir Singa, bermakna seperti harimau.

6. Putri, Radèn Pandji Djajengkoesoema, putri kesayangan Dalem Kangdjeng Soenanan Pakoe Boewono V di Soerakarta, Sinoehoen Soegih, berputrakan Radèn Mas Slamet, bernama: Pangeran Arya Soerjakaoesoema, yang dimakamkan di desa Tjemani.

7. Raden Pandji Karjasoekarta, Oepsiring Pradjocrit Tamtama.

8. Raden Pandji Karjopradja, ing Pandjer.

9. Raden Tbaningroem, pengiring Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono VI, yang dikenal sebagai Sinuhun Ma-ngoen-tapa, Sunan Sapardan, putra dari Raden Ajeng Moeblak, yang menikah dengan Kangjeng Pangeran Arya Kusumabrata, bernama Gusti Raden Ayu Kusumabrata, keturunan Imagiri, memiliki 3 orang anak.

10. Raden Ayu Poerwadarsana, menikah dengan Kaliwon Anggèk te-ngen, Surakarta.

11. Raden Ajeng Kapanah.

12. Raden Mas Arya Jayanugraha, Bupati Gedong kiwa, menantu Kangjeng Sunan Pakubuwono IX Surakarta.

13. Raden Bagus Goembeng.

14. Raden Ngabei Tohsoera, Pati di Surjaksoesoeman. Keturunan Poespakoesoeman yang terkait dengan nomor 7.

15. Dari pengiring, Raden Nganten Wirèngkrama, menikah di Wirèngan, bergabung. Keturunan Poespakoesoeman yang terkait dengan nomor 8.

16. Dari pengiring, Den Nganten Ranggaseta, memiliki 3 anak.

17. Den Nganten Jayèng-kéwoch kedua.

18. Den Nganten Wiradi.

19. Raden Rangggawidjaja. Keturunan yang terkait dengan Poespakoesoeman pada nomor 9.

20. Dari pengiring, Den Nganten Jayajasasmita, memiliki 6 anak.

21. Raden Ngabei Poespawidjaja, Mantri Kadipaten Surakarta.

22. Raden Poespawikrama, berkarya di Surjaksoesoeman, memiliki anak perempuan yang menikah dengan Raden Ardjadiwirja. -260-

23. Radèn Pandji Poespasasmita.

24. Radèn Pandji Djaja-ardja. hlm. 164. 5. Radèn Pandji Poespa-ardja.

25. Radèn Hara Djijem.

Keturunan dari Poespakoesoeman Gringsing, yang nomor 10. Dari istri, Radèn Ngabèi Djajapoespita, memiliki lima anak.

1. Radèn Ngabèi Soemawidjaja.
2. Radèn Martakoesoema.
3. Radèn Ngantèn Martapoespita.
4. Radèn Mangoenkoesoema.
5. Radèn Bagoes Sandjaja.

Keturunan dari Poespakoesoeman Gringsing, yang nomor 11 dan 12, tidak memiliki anak.

Keturunan dari Poespakoesoeman Gringsing, yang nomor 13. Dari istri, Radèn Gandawati, memiliki anak: Radèn Ngantèn Poespadiwirja, berganti nama menjadi Radèn Ngantèn Mangoenjoeda di Djimboeng, memiliki anak: 1. Radèn Ajoe Koesoemadiningrat, istri dari Kanjeng Sunan kesembilan, wafat tanpa memiliki anak.

Keturunan dari Poespakoesoeman Gringsing nomor 14. Dari istri, Radèn Ngantèn Martakoesoema, memiliki anak: 1. Radèn Ngantèn Danoewikrama, menikah dengan putri dari Tohmenggala.

Keturunan dari Poespakoesoeman Gringsing nomor 15. Dari istri, Radèn Mas Kapitan Poespa-asmara, memiliki lima anak. 1. Radèn Pandji Tirta-ardja, istri letnan prajurit pilihan, dikaruniai seorang putri: 1. Dèn Ngantèn Pandji Wirèngari, seorang putri, Dèn A- joe Dipasapoetra, bertempat di Madijoen.

1. Dèn Ngantèn Mangkoelesana, yang dinikahkan dengan Penatoès goesoen Tradji, Kedoe, di Temanggoeng, dikaruniai 3 tiga orang anak:

2. Radèn Mangkoeredja, menjadi Loerah goesoen Tradji.

3. Dèn Ngantèn Tjitradikara, goesoen Delok.

4. Radèn Mangkoe-atmadja, bertempat di goesoen Tradji.

5. Dèn Ngantèn Mangoensoedira, dikaruniai 2 dua orang anak.

6. Dèn Bèï Sastra-ardja, Mantri di bawah Radèn Toe- menggoeng Pandji Poespakoesema, Gringsing, yang turut serta dalam pewarisan silsilah tersebut, dengan tambahan keterangan dari para leluhurnya yang merupakan kerabat darah yang sedarah dan se-trah. hlm. 165. Dèn Ngabèi Sastra-ardja, Mantri yang disebutkan, di Poespakoe- soeman Gringsing, memiliki istri dan seorang putri: Dèn Ngantèn Sas- trawidjaja, telah meninggal dunia, meninggalkan seorang putri: 1 Dèn Rara Soekijem. 2 Dèn Ngantèn Ranggadjawa-pamilìh.

Adapun putra dari Dèn Ngantèn Mangoensoedira yang bernama: Dèn Ngantèn Poespasoedira, bertempat di Poespakoesoeman.

1. Dèn Demang Poespadikrama, goesoen Banamarta, Salatiga, di-karuniai 5 lima orang anak:
2. Dèn Ranaprawira.
3. Dèn Ranadikrama.
4. Dèn Bagoes Djajoesman.
5. Dèn Rara Mijem.
6. Dèn Rara Ladijem.
7. Èstri Radèn Foespa-asmara, permaisuri Kangdjeng Pangéran Pandji Soerjakosoema.
8. Radèn Poespa-asmara, permaisuri Kangdjeng Pangéran Pandji Soerjakosoema, dikaruniai 8 delapan anak:
9. Kangdjeng Pangéran Pandji Poespakcesoema.
10. Radèn Mas Kaptin Soemsmardjaja.
11. Radèn Mas Pandji Poespmardjaja.
12. Radèn Mas Pandji Kartakoesoema.
13. Radèn Ajeng Atmadilaga, berganti nama menjadi Atmawilaga.
14. Radèn Ajeng Koesoemadirdja.
15. Radèn Mas Arja Poespanagara, Bupati yang menjadi menantu putri Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeoeboewan IX di Surakarta.
16. Radèn Ajeng Tjitrawiredaja, berganti nama menjadi Tjitradiwirja.

17. Bukan dari ibu yang sama, Radèn Ajeng Retnakoesoema, selir Dalem Kangdjeng Soehoenan IX di Surakarta.

18. Bukan dari ibu yang sama, Radèn Ajeng Kasijan, Radèn Ajeng Mangkoelesana.

Putra-putra dari Poespakcesoeman Gringsing, yang nomor 16. Sangkring selir, Radèn Ngantèn Djaja-endra, dikaruniai 4 empat anak.

19.
20. Radèn Ngantèn Mangoenpradja.
21. Radèn Ngabèi Soemapradja.
22. Radèn Ngantèn Pradjamenggala.

23. Ngabèi Anggapradata.

Putra-putra dari Poespakcesoeman Gringsing, yang nomor 17. Radèn Ngabèi Soemapcespita, istri dikaruniai 3 tiga anak: hal. 166. 1. Radèn Ngabèi Soemapcespita kedua, dikaruniai Radèn Bagus Rob.

24. Radèn Bagus Gombak.

25. Radèn Bagus Sinjo.

Silsilah Keluarga di Poespakcesoeman Gringsing, Nomor 18. Dari istri kedua, Nyonya Wirakanta, atau dikenal sebagai Resabangsa, memiliki 5 anak:

26. Nyonya Mangoendrana, di Kepoendoeng, Salatiga.
27. Nyonya Poespadimedja, memiliki 2 anak:
28. Nyonya Langenboega.
29. Nyonya Proewita.
30. Nyonya Karjadimedja, memiliki 3 anak:
31. Tuan Bagoes Saminoe.
32. Nyonya Djaja-atmadja.
33. Tuan Ngabèi Karjadimedja, yang kedua.
34. Nyonya Mangkoedimedja, berganti nama menjadi Mangkoesidjaja, memiliki 3 anak:
35. Nona Kasiran.
36. Tuan Kasandrijan.
37. Tuan Doekoet, yaitu Raden Mas Koesoemawidara.
38. Tuan Bagoes Salikin, atau Raden Soerawidjaja, dikaruniai seorang putra: Raden Bagoes Salikoen.

Silsilah Keluarga di Poespakcesoeman, Gringsing. Nomor 19. Dari istri utama, Raden Ajoe Kretanagara, yang berganti nama menjadi Tirtakosoema, atau Nasain Ali, memiliki 3 anak: 1. Raden Bagoes

Koesèn. 2. Raden Bagoes Kasan. 3. Raden Bagoes Soenggoehan, atau Raden Ardjadiwirja, yang menikah dengan putri Raden Poespawikrama.

Silsilah Keluarga di Poespakcesoeman, Gringsing, Nomor 20. Dari istri kedua, Nyonya Soeradjaja, memiliki 2 anak: 1. Tuan Ngabèi Soeradjaja, yang kedua. 2. Dèn Soemadíkrama. Putra dari Poespakoesoeman, Gringging, nomor 21 dan 22. Putra dari Poespakoesoeman, Gringging, nomor 23. 5. Keturunan dari Dèn Ngantèn B….., Soemadiwirja, memiliki 4 anak. 1. Dèn Ngantèn Oedamenggala, dari dusun Masaran. 2. Dèn Roespèdimedja, putra dari Resabangsan, memiliki 3 anak: 1. Dèn Ngantèn Langen-boga, berganti nama menjadi Kerjadimedja. 2. Dèn Ngantèn Proewita, berganti nama menjadi Resaesoera. 3. Mas Rara Witem. blx.167. 3. Dèn Bagoss Ngoesman. 4. Dèn Bagoss Tjèbong. (Lihat halaman …) Keturunan dari Radèn Toemenggoeng Pandji Poespadingrat, nomor 1. 5. Keturunan dari istri, Radèn Ajoe Ngabèi, dari Surakarta, memiliki 7 anak: 1. Kangdjeng Pangéran Arja Tjakraningrat. 2. Radèn Ajoe Moerèngrat. 3. Radèn Arja Ranèngrat. 4. Radèn Arja Tepèngrat. 5. Radèn Arja Ijakosoema. 6. Radèn Arja Séwakoesoema. 7. Radèn Arja Dipèngrat. Keturunan dari Poespadiuningratan, nomor 2. 5. Radèn Arja Soemanagara, memiliki keturunan: 1. Radèn Ajce Tjakraningrat, istri Pangeran Tjakraningrat.

Keturunan dari Poespadiningratan, nomor 3. 2. Radèn Ajce Prawiradirdja, istri Radèn Tumenggung Prawiradirdja, Bupati Panaraga, putri Kiai Tumenggung Wiraredja, dikaruniai 8 anak: 1. Radèn Ajce Poespongrat. 2. Radèn Tumenggung Prawiradirdja II dari Panaraga. 3. Radèn Kapitan Mangoendirdja. 4. Radèn Bagus Sadji. 5. Radèn Ngabehi Wiradilaga. 6. Radèn Ngabehi Soemaredja. 7. Radèn Rara Keblak. 8. Radèn Ngabehi Mangoendilaga, di Panaraga.

Keturunan dari Poespadiningratan, nomor 4. Radèn Tumenggung Poespanagara, di Wirasaba, memiliki 10 anak: 1. Radèn Ajce Tandanagara. 2. Radèn Ajce Bradjadipoera, istri Bupati Kalang. 3. Radèn Ajce Bradjadoesta, Mantri Gedong. 4. Radèn Ajce Kartadipoera. 5. Radèn Ajce Wirjakosoema. 6. Radèn Kapitan Dirga-andaka, prajurit Setabelan. 7. Radèn Ajce Atmaroedjika, menantu Herdenas. 8. Radèn Kapten Djajamidjaja, prajurit Patang-puluhan. 9. Radèn Pandji Soedarsa. 10. Radèn Ngabehi Soedarsana, berganti nama menjadi Poespadirada.

Keturunan dari Poespadiningratan, nomor 5. 5. Radèn Ajce Dipawikrama, di Prabalingga, memiliki 6 anak: halaman 168. 1. Radèn Ajce Mayor Soeralaja. 2. Radèn Ajce Wirjadipoera. 3. Raden Ngabi Mangoendilaga, di Irabalinka. 4. Raden Ngabi Soemawitjitra. 5. Raden Ngabi Frawiradilaga. 6. Den Adjeng Salamah.

Keturunan dari Foespadiningratan nomor 6. Raden Mayor Foespawinata, Mayor prajurit Djajingan, memiliki dua putra.

1. Raden Ajoc Gadoeng-mlaji, istri dari Kadjoran.
2. Raden Ajoe Mangoen-atmadja, istri dari Opreman me(s)ter Widji Finilil, seorang prajurit:

Keturunan dari Foespadiningratan nomor 7. Dari keturunan, Den Ngabèri Kartasidjaja, dan istrinya Siti Ageng, memiliki tiga putra.

1. Dèn Ngantèn Mangkoekrama, saudara dari Mangkoejocdan nomor 4, juga dikenal sebagai Djajèng-tilam.

2. Dèn Ngabèl Kartawidjaja, nomor 2, dengan nama alias: Fra-wira-mata.

3. Raden Ngabèl Wirasenggala.

4. Raden Ngantèn Atmsdiwirja.

5. Raden Ngantèn Djaja-amidjaja, istri dari Raden Djaja-amidja-ja.

6. Raden Joemenggoeng Poespakocsoema, di Trenggalèk.

7. Raden Ngantèn Wiradikrama.

8. Raden Ngantèn Moer-besari.

9. Raden Ngantèn Mretamenggala, Trenggalèk.

Dèn Ngantèn Mangkoekrama, yang menjadi menantu dari saudara Mangkoejocdan nomor 4, Djajèngtila m. Dèn Ngantèn Mangkoekrama memiliki delapan putra:

1. Radèn Rangga Mangkoepimilih, Sresan, seorang prajurit Mantri lama, dari Surakarta.
2. Radèn Ngantèn Belimbing.
3. Radèn Ngantèn Mandrapawira, seorang prajurit Mantri dalam di Surakarta.
4. Radèn Kramapinilih, Djadjar prajurit Mantri dalam di Surakarta.
5. Radèn Semaraningeih, menantu Pangeran Adimangara, Surakarta.
6. Radèn Joedamarta, poenakawan Midjipinilih Surakarta.
7. Radèn Tanèwoe Soedjoed, Radèn Jasamarta Panèwoe poenakawan kidjipinilih.
8. Radèn Ngantèn Kretasentana, asli Imagiri.
9. Radèn Ngantèn Kandraprawira, memiliki 3 putra:
10. Radèn Mangkoekrama, berganti nama Kjai Ban Soeraredjaca, Yogyakarta.
11. Radèn Krawiradirdja, berganti nama Radèn Mangkoedirdja, dipusarakan di Adimacaran Surakarta.
12. Radèn Ngantèn Koedabrata, istri Soemantali, Yogyakarta.

13. Kjai Ban Soeraredjasa, tinggal di Soerjadiningratan Yogyakarta, ber- sifat gagah beradab, yang disebutkan memiliki 5 putra.
14. Radèn Ngantèn Foerbauredaja.
15. Radèn Lèjok Atmaredja, foenakawan Koerai di Kadanoeredjan.
16. Radèn Sidaningeih, menantu Radèn Mas Adipati Arja Adiningrat Demak, sudah bercerai.
17. Radèn Hara Parijem.
18. Radèn Hara Soedjinem. Penjelasan lebih lanjut diberikan kepada Ngabèi Djadjamedja, Abdi Dalem Panèwoe Siti ageng di Surakarta, yang merupakan keturunan dari Kjai Toemenggoeng Djajanagara, Kènjoèl Dajatroena, Ngloemboe, Kjai Toemenggoeng Djajanagara waoe garwa kalih, garwa sepuh asli Pusponegoro bernama Duregan Bali, garwa nèm asli Balitaran, yang merupakan keturunan Ngabehi Jayadimedja, Panewu Sidoageng; menjelaskan tentang Kiai Tumenggung Jayanegara, Kenjeng Jayatruna, dan kedua garwanya yang dimakamkan di tengah hutan Nglumbo, sebelah barat Dregila, wilayah Surakarta. Selesai.

No. 28. Ini adalah silsilah Pagergunung, Mataram hingga Yogyakarta, yang merupakan keturunan Kiai Tumenggung Mangunkusuma, Surakarta, atau Adipati Sindoeredja, yang menikahkan Raden Ajeng Jayaningrat, garwa dari Raden Adipati Jayaningrat Patih Dalem di Surakarta, yang kemudian, berikut ini.

Dari putra Raden Djaka Bondan Kajawan, nama: Arya Lembupeteng yang kedua, Kiai Ageng Tarub yang ketiga, dikaruniai Dewi Nawangsih, putrinya Dewi Nawangwulan dari Arya Djaka keturunan Kidang Tilangkas, putra Said Alidakir, yang menyebarkan agama, putra Syekh Mahribi Maghribul Kubro, yang dimakamkan di Gunung Plawangan, berasal dari keturunan Bani Asim, tanah Arab bercampur menurunkan ke tanah Jawa, pulau Jawa, Syekh Said Alidakir, yang dikenal Syekh Maulana Maghribi yang dimakamkan di Gunung Mancing pasisir selatan tanah Mataram Yogyakarta.

Arya Djaka Peteng Kidang Tilangkas itu, yang diambil menantu dari Kiai Ageng Sela-andaka, di Tarub Getas-adjil, Kiai Ageng Sela-andaka Tarub Getas-adjil itu, juga yang merupakan penerima pusaka bendha Kiai Bijak, dari Dalang Bijak alam Demak sekali, yaitu Kiai Ageng Tarub Getas-adjil yang pertama. Kemudian Raden Djaka Bondan Ka- -269-

bls.170. 1. Kiai Agung Tarub, dari keluarga Arja Lemboe-peteng, pada kesempatan ketiga berputra tiga: Raden Djaka Ngabidullah. Ia kemudian menghadap Kangjeng Sunan Madjagong, yang pertama kali bersemayam di Gunungjati. Sunan menurunkan ilmunya di Gunungjati, tanah Cirebon, lalu berganti nama menjadi Syekh Ngabidullah, berdiam di tanah Wanasaba, dan dikenal sebagai Kiai Ageng Wanasaba. 2. Raden Djaka Ngabidullah menghadap Kangjeng Sunan Madjagong, yang pertama kali di

Gunungjati. Sunan menurunkan ilmunya di Gunungjati, tanah Cirebon, kemudian berganti nama menjadi Syekh Ngabidullah, berdiam di tanah Getas Pandawa, dan dikenal sebagai Kiai Ageng Getas-pendawa. 3. Sang putri, Rara Kasijan, menikah dengan Kiai Ageng Ngerang, di Boetoeh-goejang, dikenal sebagai Kiai Ageng Ngerang. Beliau adalah putra dari Kiai Ageng Pring, Arja Pangajat, Djaka Sangara, putra dari istri selir nomor 111 (seratus sebelas), putri Sri Prabu Brawijaya, Raja Majapahit ke-7, yang terakhir. ———- 2. Syekh Ngabidullah, yang berputrakan putri Kangjeng Sunan Madjagong, Gunungjati, tanah Cirebon, berdiam di Getas-pandawa, dikenal sebagai Kiai Ageng Getas-pendawa, memiliki keturunan. ———- 2. Rara Kasijan, menikah dengan Kiai Boetoeh-goejang, berdiam di Ngerang, dikenal sebagai Kiai Ageng Ngerang, memiliki keturunan. ———- Mangaeli Gotek, putra Seh Ngabdoelah, keturunan Kangjeng Sunan Majagung dari Gunung Jati, Cirebon, berdiam di Getaspendawa, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Getaspendawa, memiliki putra:

1. Kiai Ageng Abdurrahman, alias Kiai Ageng Kretabaja, berdiam di Sela.

2. Kiai Ageng Abdurrahman, Kiai Ageng Kretabaja, menikahi putri Seh Ngabidoelah, alias Kiai Ageng Janasaba, memiliki putra:

3. Bagus Anis, bernama Kiai Ageng Anis, menetap di Laweyan, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Laweyan.

4. Kiai Ageng Syekh Anis, menikahi putri Pangeran Madepandan yang pertama, bernama Nyai Ageng Anis. Beliau adalah istri Kiai Ageng, yang wafat di Laweyan, dan memiliki keturunan (putra-putri).

5. Kiai Ageng Pamanahan, alias Kiai Ageng Mataram, menikahi putri Pangeran Songèb di Saba, Panembahan Kawisguwa, Pakeringan.

biz.171. 2. Bagus Bancer, bernama Kiai Ageng Karotangan. Karena lumpuh, beliau berjalan dengan tuntunan tangan. Beliau yang mendirikan Pagergunung, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Pagergunung yang pertama, di Mataram Ngayogyakarta.

1. Kiai Ageng Karotangan, alias Kiai Ageng Pagergunung yang pertama, menikahi putri Pangeran Karanggayam yang pertama, yang wafat di Wotworo, Pujangga Dalem Kangjeng Sultan Adi Amidjaja Prabu Kamidil Ngalam di Pajang. Beliau adalah pencipta kidung “Soerti”. Adapun Nyai Ageng Karanggayam adalah adik dari Kiai Ageng Karanglo, bersama dengan ibunya.

2. Kiai Ageng Karotangan, berputra dua orang, yaitu Kiai Ageng. Kiai Ageng Menaneng, putra dari Kiai Ageng Selamanik, urutan kedua, bernama Kiai Maragati, yang gemar bercerita,

artinya membicarakan bebek. Kiai Ageng Menaneng tersebut, mengambil istrinya, kemudian ia dimakamkan di Kejitang. Istri tersebut adalah yang melayani Bendara Raden Ayu Srenggara, dimakamkan di Imagiri, surga, dalam masa kekuasaan Sultan Mangkurat I di Pajang.

3. Kiai Soetamarta, juga dikenal sebagai Kiai Ageng Pagergunung urutan kedua, menikah dengan putri dari Pangeran Karang-gajam urutan kedua.

4. Kiai Soetamarta, juga dikenal sebagai Kiai Ageng Pagergunung urutan kedua, menikah dengan putri dari Pangeran Karang-gajam urutan kedua, berputra:

5. Kiai Ageng Karanggunung, Kiai Ageng Pagergunung urutan ketiga.

6. Kiai Ageng Karanggunung, juga dikenal sebagai Kiai Ageng Pagergunung urutan ketiga, berputra:

7. Kiai Buyut Pagergunung, Kiai Pagergunung urutan keempat.

8. Kiai Buyut Pagergunung, juga dikenal sebagai Kiai Pagergunung urutan keempat, berputra:

9. Kiai Saradipa, Pagergunung urutan kelima.

10. Kiai Saradipa Pagergunung urutan kelima, berputra:

11. Kiai Soetamarta urutan kedua.

12. Kiai Soetamarta yang kedua, putra Kiai Toemenggoeng Pranataka, Jaksa di Kartasura, memiliki empat anak.

    - Kiai Soetamarta yang ketiga, Kiai Toemenggoeng Sarawadi, pertama kali dimakamkan di Balèbran, pesisir timur di Trisik.
    - Kiai Martadipa, Pagergoenoeng yang keenam, putra dari Radèn Toemenggoeng Martapoera, Paridan, Panembahan Poeger, menjadi kepala desa di Glagah, tanah Sokawati.
    - Kiai Sarawadi yang kedua, Jaksa agung Kartasura, nama lainnya adalah Toemenggoeng Wiramantri, seorang Pujangga sekaligus Wadana Carik.
    - Kiai Sarajoeda, Jaksa, bernama Kiai Kalipah, seorang Buyut sekaligus Pujangga di Kartasura.

13. Kiai Martadipa, Pagergoenoeng yang keenam, yang diadopsi oleh Radèn Toemenggoeng Martapoera, Paridan dan Panembahan Poeger, menjadi kepala desa di Glagah, tanah Sokawati; Kiai Martadipa, Pagergoenoeng yang keenam, memiliki empat anak.

    - Kiai Ngabèi Tjakrawidjaja, di Ngandong.
    - Kiai Soetamarta yang keempat.

    - Njai Djajawangsa.
    - Njai Djajataroena.

14. Kiai Ngabèi Tjakrawidjaja, kepala desa Ngandong, putra dari Kiai Soetamarta yang ketiga, memiliki dua anak.

    - Radèn Kartadipa, bernama Kiai Toemenggoeng Mangkoèjoèda, yang kemudian menetap di Ngandong, setelah Radèn Adipati Pringgalaja ditugaskan menggantikannya sebagai Patih Dalem Surakarta, bernama Kiai Adipati Mangkoèpradja, yang mengatur pembagian wilayah negara, tidak lama kemudian, Radèn Goentoer diberikan [Nomor -273-]

mewariskan kepada Kangdjeng Goesti Pangeran Mangkoenagara, yang berkedudukan di Grobogan, yang digantikan oleh Adipati Soerjanagara, juga Adipati Oedanagara, Soewandi. Kiai Adipati Mangkoepradja, yang turun dari Ngajah, meninggal di Pakoentjen Karang-mange, di bawah Tjiiljap.

1. Masadjeng Tjakranagara, mengawini Bupati di Demak. Selesai.

2. Kiai Soetamta yang ketiga, bernama Kiai Toemenggoeng Sarawadi, yang pertama, yang berkedudukan di Blèberan, pesisir selatan sebelah timur Trijik, di bawah Pakoe-alam Yogyakarta. Kiai Soetamarta tersebut mempunyai 3 istri dan 4 putra.

3. Ibu berasal dari Temoe-ireng, Radèn Ngabèi Martaswidjaja, bernama Toemenggoeng Mangkoejeda, yang kedua, kemudian bernama Adipati Sindoerdja, mengawini putri Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoe-boewan, yang pertama, bernama Radèn Ajoe Impòen, istri ketiga.

4. Radèn Ngabèi Mangkoewidjaja, bernama Toemenggoeng Mangkoe-joeda, yang ketiga, Bupati Najaka wadana, di Bumi Soerakarta. Ibunya asli Kedoe, yaitu putra Kiai Toemenggoeng Mangkoejsjoeda, Bupati Kedoe, yang meninggal di Semarang, berkedudukan di redi Pragota, dimakamkan di Semarang, wilayah Kartasoera.

5. Ibu asli Panaraga, Njai Soetajoeda.

6. Ibu asli Panaraga, Njai Tjakrawidjaja, dari dusun Ngandong, mantu Kiai Pager-goenoeng yang keenam.

7. Radèn Adipati Sindoerdja, mengawini putri Dalem Kangdjeng Soehoenan Praboe Mangkoerat, yang pertama di Kartasoera, bernama Radèn Ajoe Impòen. Ia bersama Adipati Sindoerdja tidak memiliki putra. Adipati Sindoerdja sendiri memiliki 14 putra.

halaman 173. 1. Ibu asli Kembanglampir, Raden Ngabehi Mangkoeredja, Mantri Panoemping. 2. Ibu asli Panaraga, Raden Ajoe Djajaningrat, istri dari Raden Adipati Djajaningrat, Patìh Dalem Soerakarta, pada masa pemerintahan Kangdjeng Soehoenan Praboe Djaka, Pakoeboewana ke-3. Raden Adipati Djajaningrat tersebut adalah putra dari Mas Rangga Wanengpati, dari Kadjiwan, turunan Giri ke-4 dari empat bersaudara. 3. Ibu asli Pangéran Pantjoeran, Raden Ngabehi Tjakrawinata, Kliwòn Panoemping, menikah dengan Raden Toemenggoeng Tjakranagara, Boepati Panoemping Soerakarta. 4. Ibu asli Pangéran Pantjoeran, Raden Ajoe Mangkoenagara ke-2 di Soerakarta. 5. Ibu asli Pangéran Pantjoeran, Raden Ajoe Martanagara. 6. Ibu asli Pangéran Pantjoeran, Raden Ngabehi Wirjawinata. 7. Ibu asli Pangéran Pantjoeran, Raden Ngabehi Wirjadipoera. 8. Ibu asli Pangéran Pantjoeran, Raden Ngabehi Tjakradirdja, Panèwoe Panoemping. 9. Ibu asli Pangéran Pantjoeran, Raden Ngabehi Mangkoediridja, Mantri Panoemping. 10. Keturunan dari kerabat, seorang perempuan, putri dari Pangéran Singasari, yang melahirkan Raden Mas Arja Singatjakra. 11. Keturunan dari kerabat, Dèn Ngantèn Kramasarsita. 12. Keturunan dari kerabat, Dèn Ngabehi Djajasoedirdja. 13. Keturunan dari kerabat, Dèn Ngantèn Bradjajoeda. 14. Keturunan dari kerabat, Dèn Ngantèn, menikah dengan Raden Toemenggoeng Tjakranagara, Boepati Panoemping di Soerakarta. Selesai.

Putra dari Adipati Sindoerdja, yang nomor 2 dari dua bersaudara.

1. Raden Ajoe Djajaningrat, istri dari Raden Adipati Djajaningrat, Soerakarta, melahirkan 3 orang anak.
2. Raden Ngabehi Soemaredja, tidak memiliki keturunan.
3. Raden Mayor Soemadiridja, Mayor Soerakarta.
4. Raden Ngabei Dirdjawinata, istri dari Raden Ngabei Prawiraredjasa, Kliwon di Soerakarta.

Keturunan Adipati Sinoerdja, yang ke-4 dari empat bersaudara. Raden Ajoe Adipati Mangkoenagara ke-2 dari dua istri. Raden Ajoe Natakoesoema, istri Pangeran Arja Natakoesoema, putri dari Raden Mas Arja Koesoemadinıngrat. Raden Ajoe Adiwidjaja, istri Pangeran Arja Adiwidjaja, putri dari Raden Mas Arja Koesoemadinıngrat Soerakarta.

1. Raden Ajoe Adiwidjaja, istri Pangeran Adiwidjaja, putri: halaman 174. 1. Kangdjeng Pangeran Adipati Arja Mangkoenagara, yang ke-4 dari empat bersaudara.
2. Kangdjeng Pangeran Arja Adiwidjaja ke-2 dari dua istri Soerakarta. Tamat.

Putra dari Kiai Soetamarta ke-3 dari tiga bersaudara, yaitu Kiai Toemenggoeng Sarawadi yang pertama, putra dari yang ke-2 dari dua bersaudara. 12. Kiai Toemenggoeng Mangkoejocda, yang ke-3

dari tiga bersaudara, Bupati Nayaka Bumi Soerakarta, ibunya asli Kegoe Kejing, yaitu putri dari Kiai Toemenggoeng Mangkoejoda Kegoe Kejing Bupati yang ke-4 dari empat bersaudara, wafat di Semarang, dimakamkan di Gunung Pragota, wilayah Kartasoera.

Kiai Toemenggoeng Mangkoejocda yang ke-3 dari tiga bersaudara, Bupati Nayaka Bumi, memiliki 22 putra. 1. Ibu asli Kroewet, Raden Ngabei Mertawidjaja Kliwon bumi. 2. Ibu asli Panaraga, Raden Toemenggoeng Tjakradjaja, Bupati Sèwoe kemudian diangkat menjadi Patih Dalem dengan nama Adipati Danoeningrat, Patih Dalem Kangjeng Sunan ke-4 dari Sinoehoen Bagoes, Surakarta, dinikahkan dengan Putra Dalem Putri Dalem nomor 45, Raden Ajeng Karimah, dari garwa pangrembé, Bokadjeng Animagung.

1. Ibu asli Panaraga, Oender Major Raden Pandji Djajengtilam, bersama dengan putranya yang bernama Raden Toesenggoeng Mangkoejoeda ke-4, Najaka Boepati Boemi, Surakarta, menikahi Putra Dalem Kangjeng Sunan ke-4, Sinoehoen Bagoes, Putri Dalem nomor 48, bernama Raden Ajeng Karidjah, dari garwa pangrembé, Raden Poedjaningsih. Raden Ajeng Karidjah kemudian dinikahkan dengan Raden Mas Arja Bratadjaja, dan setelah wafat, dinikahkan kedua kalinya dengan Raden Toesenggoeng Mangkoejoeda, ke-4.

2. Ibu asli Panaraga, Raden Retnaningsih, garwa Dalem Kangjeng Sunan ke-4 dari Sinoehoen Bagoes.

3. Ibu asli Panaraga, seorang wanita, dinikahkan dengan Raden Ngabei Surakarta, Panewu Ranoempin.

4. Ibu asli Panaraga, Raden Pandji Djajengpati, Letnan Adjutan prajurit Daleman Surakarta.

5. Bibi pangrembé asli Mangen, Raden Nganten Ardikoesoema.

6. Bibi pangrembé, Raden Soetawidjaja, asli Kroewet.

7. Bibi pangrembé, Asli Tuloengagoeng, Raden Nganten Rangga Soetikna, Rangga Kadowang.

8. Ibu asli Panaraga, Raden Retnadjoesmantan, garwa Kangjeng Pamesahan Boesinata, Surakarta.

9. Bibi pangrembé asli Mangen, Raden Mangkoedirdja, menikahi putri dari Raden Ajeng Soemawidjaja, yaitu putri dari Kiai Toesenggoeng Djajanagara, Kenjol Djajatrono. Raden Mangkoedirdja kemudian berada di Ngajogja.

10. Bibi pangrembé asli Kroewet, Raden Martadirdja, berada di teduh.

11. Bibi asli Ngrawa Toeloeng-agoeng, perempuan, menikah dengan Radèn Mas Arja Natadirdja;

12. Bibi asli Ngrawa Toeloeng-agoeng, Radèn Ngabèi Mangkoewidjaja, suami.

13. Bibi asli Kroeset, perempuan, menikah dengan Radèn Ngantèn Mangkoedrama.

14. Bibi asli Kroeswet, Panaraga, Radèn Martakoesoema, menantu dari Poespakoesoeman Gringsing, menetap di Prabalisinga.

15. Ibu asli Ngrawa Toeloeng-agoeng, Radèn Mangkoedikrama.

16. Ibu asli Kroeswet, Radèn Ngantèn Djajengmardjana, menikah dan menetap di Kedoe.

17. Ibu asli Kroeswet, Radèn Dajaningsih, melayani Kangjeng Soehoenan keempat dari keluarga Sinoehoen Bagoe Soerakarta.

18. Bibi asli Residi, Radèn Prawirajoeda, menetap di Kedoe.

19. Bibi asli Residi, perempuan, menikah dengan Radèn Ngabèi Atmaproewita, seorang Herdenas di Soerakarta.

20. Bibi asli Panaraga, Radèn Mangkoebrata, menunaikan ibadah haji, kemudian menetap di Kedoe; memiliki anak asli Panaraga berjumlah 9 orang, asli Kroeswet 6 orang, asli Toeloeng-agoeng 3 orang, asli Mangdèn 2 orang, asli Wesidi 2 orang.

Selesai.

Keturunan Mangkoesjoedan ketiga, Bupati Najaka Boemi, anak keempat.

1. Ibu asli Panaraga, Radèn Retnaningsih, melayani Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeboesana keempat dari keluarga Sinoehoen Bagoe, dikaruniai 3 anak.

2. Radèn Mas Kamdani, dikenal dengan nama: Pangéran Arja Koesoemajoeda, kemudian berganti nama menjadi: Kangdjeng Goesti Pangéran Adipati Konsoemajoeda, menikah dengan putri dari Kangdjeng Goesti Pangéran Adipati Arja Mangkoeboemi, pertama kali, bersama putri patutan dari Mas Ajeng Tasikwulan, pengantin laki-laki direstui.

3. Raden Ajeng Marwijah menikah dengan Raden Mas Arya Bratajaya.

4. Raden Ajeng Insijah, meninggal dunia sebelum dewasa.

5. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Kusuma Yudha, menikahi putri Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangku Bumi I dari Surakarta, putri patutan dari Mas Ajeng Tasikwulan, pengantin laki-laki direstui, bernama: Raden Ayu Dipati Kusuma Yudha, dikaruniai 2 putra.

6. Pangeran Arya Kusuma Yudha II, menikahi putri Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangku Bumi II, Kangjeng Gusti Mangku Bumi II, yang ibunya asli Banyumas, Ranuwidjayan; sehingga Raden Ayu Mangku Bumi I merupakan kewajiban dari Kangjeng Raden Adipati Danu Redja, dari keraton Ngayogyakarta I.

7. Raden Mas Mayor Djajengtilam, bernama Pangeran Kolonel Arya Purbanegara, menantu Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono VIII, menikah dengan Raden Ajeng Prekis, bernama Kangjeng Ratu Angger.

8. Pangeran Kolonel Arya Purbanegara, menikahi Kangjeng Ratu Angger, dikaruniai 2 putra.

9. Raden Ayu Arya Mataram, menikahi Kangjeng Gusti Pangeran Arya Mataram, putra Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono IX dari Surakarta.

10. Raden Mas Subardja.

Putra dari Kiai Tumenggung Mangku Sijuda III, Bupati Nayaka Bumi Surakarta, putra nomor 13. Bibi asli Ngrawa Toeloeng-agoeng, istri dari Radèn Arja Natadjaja, memiliki keturunan:

1. Seorang putri, istri dari Radèn Ngabèi Sastrapraja, Panèwoe Gedong tengen.

Radèn Ngantèn Sastrapraja, suami dari Panèwoe Gedong tengen, dikaruniai dua orang anak.

1. Radèn Ngabèi Sastrawidjaja, pengganti ayahnya; menjadi Panèwoe Gedong tengen, ia menikah dengan Radèn Toemenggoeng Soeradilaga, keturunan Karanglon, yang juga seorang Boepati Gedong tengen. Radèn Ngabèi Sastrawidjaja kemudian menikah dengan Kangdjeng Pangéran Arja Soemabrata pada kesempatan pertama, di Surakarta.

2. Radèn Pandji Soemasentika. Tamat.

Keturunan dari Kjai Toemenggoeng Mangkoesoeda yang ketiga, seorang Boepati Najaka boesi, putra dari Nomor 11. Bibi asli dari Mangèn, Radèn Mangkoedirdja, yang berada di Ngajoegja, di Soeradjiningratan. Suaminya adalah keturunan dari Radèn Ajoe

Soemasidjaja, di Surakarta, keturunan dari Kjai Toemenggoeng Djajanagara, Kèntol Djajatroena, dari wilayah Kartasoera. Radèn Ngantèn Mangkoedirdja memiliki tiga orang anak.

1. Radèn Ngantèn Ranaapoera.

2. Radèn Ajoe Daja-asmara, istri dari Kangdjeng Soeltan yang keempat. Disebutkan sebagai permaisuri yang baru saja melahirkan. Beliau dikaruniai seorang putra:

3. Kangdjeng Pangéran Arja Soeradjiningrat, Kolonèl Pan setap Djènralen di Ngajoegjakarta. Tamat. 280

Nomor 29.

Silsilah Kiai Ageng Karanganyar. 0

1. Dimulai dari Kanjeng Sultan Bagus Alugara Akbar Senapati Djimbe Sirotullah Khalifatullah Rasulullah, Amirul Mukminin, yang dijuluki Abdullah Kemit, pernah menjadi Sultan Ngindil Suryo Alam, yang bertahta sebagai Raja pertama di negara Demak, beristrikan putra dari Kanjeng Sunan Ampel Denta.

hlm. 177. Ibunya bernama Nyai Ageng Manila, alias Ratu Djuminten, disebut juga Ratu Panggong, melahirkan 9 orang putra dan putri.

1. Putra bungsu, dari permaisuri Ratu Djuminten alias Ratu Panggong, bernama Raden Alit, yang dijuluki Gatotkaca muda, adalah Sultan Demak terakhir, bernama Rangga Toh, alias Pangeran Pamekas.

---

1. Pangeran Sekar Pangeran Pamekas, memiliki putra:
2. Panembahan Djenggotaga.

---

1. Panembahan Djenggotaga, memiliki putra:
2. Kiai Ageng Ampoehan.

---

1. Kiai Ageng Ampoehan, memiliki 2 putra.
2. Kiai Ageng Ampoehan yang kedua.
3. Kiai Ageng Karangjam, yang menjadi Pangeran Karangjam, Pujangga Dalem Kanjeng Sultan Kamiludin Al-Alam di negara, yang menciptakan tembang, kemudian dikenal sebagai Kiai Ageng Kiai Ageng Karangjam.

Kiai Ageng Karangjam, suami dari Pangeran Karangjam yang menciptakan tembang, memiliki seorang putri:

1. Yang diserahkan kepada Gatotkaca, Kiai Ageng Anis, yang kemudian menjadi istri Bagus Lancar Kiai Ageng Garotangan, di Lugergenong, karena itu diberi nama Kiai Ageng Kurotangan. Meninggal dunia di usia tua bersama istrinya, Fager-goenoeng dari Mataram di Ngayogyakarta.

2. Njal Ageng Karotangan, merupakan putra sulung dari Pager-goenoeng.

3. Kiai Ageng Menganeng, menikahi putri Kiai Ageng Selamanik yang kedua, yang bernama Kiai Maragati, Kedoe Keijang. Ia menggantikan mertuanya yang sepuh, yaitu Kiai Ageng Selamanik yang kedua, Kedoe Kalijang. Kiai Ageng Menganeng, juga selaku yang menggantikan mertuanya yang sepuh, memiliki dua anak perempuan. Keturunan dari Kedoe Keijang inilah yang kemudian menurunkan Sedo Soemarè di Kedoe Kalijang, yang memiliki anak bernama Kiai Tumenggung Mangkojoeda, Sendara Raden Ayu Srenggara, Raden Tumenggung Natajoeda, Mentawis, dan lain-lainnya, demikian.

4. Kiai Ageng Ampocan yang kedua, saat berdiam di Karanglo, dikenal sebagai Kiai Ageng Karanglo. Beliau wafat di Karangturi, Wijaya. Ia menikah dengan putri asli Beci, bernama Tajji, dan memiliki delapan putra.

5. Kiai Ageng Jagamakoesta, Raden Arya Cakranegara.

6. Kiai Ageng Najadipa.

7. Raden Megatsari.

8. Adipati Tohpati. hlm. 178. 5. Kiai Ageng Tjutjuktelon, dikenal sebagai Kiai Ageng Rogas.

9. Kiai Ageng Selamarta.

10. Kiai Ageng Tjutjukdandang, bernama Ngabdi Drijandaka.

11. Seorang putri bungsu yang menikah dengan Pangeran Rangga Kadjiwan, putra dari Kangjeng Sultan Anjakrakusuma, Sultan Agung, yang bertakhta di Keraton, Mataram.

12. Kiai Ageng Tjutjuktelon, yang juga bernama Kiai Ageng Rogas, memiliki dua putra dan putri.

13. Kiai Ageng Tjoetjoek-dépok.

14. **Kiai Tambakjoeda, wafat di Gentong, kerabat Kiai Ageng Gentong.**

15. Kiai Ageng Tjoetjoek-dépok, beristri dan berputra 8 orang:

16. Mas Ajeng Megatsari (tua).

17. Kiai Ageng Tjoetjoek Singawangsa, Kiai Demang Bahowisesa di Bèra. > Kiai Ageng Tjoetjoek Padoereksa.

18. Kiai Ageng Tjoetjoek Wiradirana.

19. Kiai Ageng Tjoetjoek Kretinonang, atau Kretinangga.

20. Kiai Ageng Tjoetjoek Wirasraja.

21. Kiai Ageng Tjoetjoek Wirasoeta; atau Mas Tumenggung Soetadirdja, wafat di Prambanan.

22. **Nyai Ajeng Dajawangsa, bersuami Kiai Dajawangsa di dusun Palar.**

23. Kiai Ageng Tjoetjoek Singawangsa, atau Kiai Demang Bahowisesa, di dusun Bèra, beristri dan berputra 2 orang.

24. Kiai Kretibamat, beristri dan berputra: Kiai Soetawidjaja.

25. **Kiai Kretibatjoet, atau Kiai Soetadjaja.**

26. Kiai Kretibatjoet, atau Kiai Soetadjaja, beristri dan berputra 6 orang.

27. Badeng Setri, bersuami Pangeran Arya Balitar, atau Pangeran Tumenggung Balitar, wafat di Nitikan, putra Pangeran Adipati Balitar, wafat di Imogiri, putra Panembahan Djuminah wafat di Girilaja, anak nomor 2, hasil pernikahan dari Kangjeng Ratu Adi, ibunda Kangjeng Sultan Agung, mantan istri Kangjeng Sunan Seda Krapyak, wafat di Kasepuhan.

28. Nyai Soetawidjaja, yang menjadi istri Kiai Kretibamat.

29. Kiai Soemawangsa.

30. Njai Imbatroena.

31. Njai Imbawangsa.

32. Njai Soeratroena, yang menikah dengan Kjai Toemenggoeng Soeranagara, yang dimakamkan di Tadji Bedji Watoe-kempoel. Kjai Ngabèi Soeratroena adalah saudara yang kemudian menjadi istri, yang memiliki putra bernama Ngabeil Djajakartika dan Bagoes Delo, yang kemudian menjadi bagian dari upacara Kangdjeng Pangèran Mangkoeboemi.

33. Kjai Soetawidjaja, menikahi putri Kjai Kretibatjoet, hlm. 179.

34. Kjai Ngabèi Djagasocwara, Mantri Kaparak kiri Soerakarta. Kemudian berganti nama menjadi Mas Toemenggoeng Wiradjaja, atau Mas Toemenggoeng Wiraredja, di Soerakarta.

35. Ngabèi Soemadjaja.

36. Mas-ajoe Wirasaba, istri Kjai Toemenggoeng Tohbahoc.

37. Kjai Toemenggoeng Wiraredja, memiliki keturunan berikut di bawah ini:

38. Ibu asli Wedi Bagelen, Mas-adjeng Madjasanga, keturunan Pasir-lochoer dari Wedi Bagelen.

39. Radèn Toemenggoeng Apandji Tjakranagara Madjasanga, keturunan Pasir-lochoer dari Wedi Bagelen.

40. Ibu asli Wedi Bagelen, Mas Rara Andawijah yang dikenal sebagai Mas Rara Berock, kemudian berganti nama menjadi Kangdjeng Ratoe Kantjana. Beliau adalah istri Kangdjeng Soehoenan Pakocboewana III, yang dikenal sebagai Sinochocn Praboe Djaka, di negara Surakarta. Ayahnya adalah Begawan, atau Sri Praboe Brawidjaja, yang dimakamkan di Lawé-jan, yang juga merupakan Soehoenan Pakocboewana II. Beliau kemudian naik takhta di Kartasoera, dan terakhir, putranya dimakamkan di Imagiri.

41. Ibu asli Tingkir, Radèn Toemenggoeng Wiradirdja, Bupati Panaraga.

42. Ibu asal Tingkir, Radèn Toemenggoeng Apandji Soeradilaga, Bupati Gegong Tengah.

43. Ibu dari keturunan Dalem, Soeradipoera.

44. Ibu dari keturunan Dalem, Radèn Ajoe Soersdiningrat, di Panaraga.

45. Ibu asal Tingkir, Radèn Toemenggoeng Prawiradipoera.

46. Ibu asal Tingkir, Radèn Pandji Djaialengkara.

47. Ibu asal Tingkir, Radèn Ajoe Wiradimedja.

48. Ibu asal Kalangan, Radèn Bagoes Bana.

49. Ibu asal Wegi Bagelen, Mas Rara Andawijah, juga dikenal sebagai Rara Beroek, dan kemudian Kangdjeng Ratoe Kantjana, istri dari Kangdjeng Soehoenan Praboe Djaka, dikaruniai 7 anak:

50. Radèn Ajoe Goesti Sekar Kagaton, dikenal sebagai Kangdjeng Ratoe Timoer.

51. Radèn Mas Goesti Soembadya, dikenal sebagai Kangdjeng Soehoenan Pakoe-boewana IV, atau Sinoehoen Bagoes.

52. Radèn Ajoe Goesti Soewijah, atau Radèn Ajoe Goesti Sekar Katon II, dikenal sebagai Kangdjeng Ratoe Madoeretna.

53. Radèn Ajoe Goesti Soepijah, dikenal sebagai Kangdjeng Ratoe Poerbanagara.

54. Radèn Mas Goesti Galija, dengan nama panggilan Radèn Mas Goesti Tala, dikenal sebagai Kangdjeng Goesti Pangeran Arja Mangkoeboemi. Ia adalah putra pertama dari Ngabèi Ranoewidjaja, yang merupakan putra dari Radèn Toemenggoeng Joedanagara III. Ia juga menjabat sebagai Patih Dalem, dengan nama Radèn Adipati Danoeredja, sebagai Patih Ngajoegjakarta pertama, yang juga putra dari Ngabèi Ranoewidjaja dan Radèn Ajoe Mangkoeboemi. Setelah istri pertamanya wafat, ia kemudian diangkat menjadi keluarga oleh Dalem. Saudara-saudara dan anak-anaknya adalah putra-putra dari Radèn Toemenggoeng Joedanagara, Bupati Banjoemas IV. Keseluruhannya adalah putra-putra yang diterima. Raden Ajoe Endranata, bernama Raden Ajoe Bendara, istri Dalem Kangdjeng Sultan untuk pertama kalinya di Ngajogja, yang kemudian diserahkan kepada Kangdjeng Raden Adipati Danuredja. Kangdjeng Goesti Pangeran Arya Mangkoeboemi, pertama di Surakarta, memiliki 59 anak.

55. Raden Mas Goesti Sajidi, bernama Kangdjeng Goesti Pangeran Arya Boeminata, lalu bernama Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arya Boeminata; bersama Kangdjeng Soehoenan ketujuh naik takhta, bergelar Kangdjeng Panembahan Boeminata;

56. **Raden Ajoe Goesti Salijah, bernama Goesti Kangdjeng Ratu Timur, disebut Kangdjeng Ratu Koedoes.**

57. Kangdjeng Soehoenan Pakoe Boewana IV, disebut Sinuhun Bagus, ketika Jawa diserahkan kepada Pemerintah Inggris, Laksamana Tuan Dangeles, Jenderal Uphousing Tuan Raffles, Laksamana Dangeles, Herman Willem, tahun Belanda 1808,

tahun Jawa angka 1734, Raffles Bartolomeus Stamphor, tahun Belanda 1811, tahun Jawa angka 1737, hingga ke barat tanah Banjoemas. Sinuhun Bagus, Putra Dalem berputra 56 orang.

58. Putra Dalem yang ibunya Raden Ajoe Adipati Anom, asli Madura, Raden Mas Goesti Soegandi, naik takhta, yang disebut Kangdjeng Soehoenan Soegih, Sinuhun kelima dari Surakarta.

59. Putra Dalem yang ibunya Mas Ajoe Rantansari, putri Ngabehi Anggadjaja, istri asli Djati Karang-krejek. Mas Ajoe Rantansari memiliki putra: Bendara Raden Mas Koesen, bernama Kangdjeng Pangeran Ngabehi, lalu bernama Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Angabehi, naik takhta, bergelar Kangdjeng Soehoenan Pakoe Boewana VIII dari Surakarta.

60. Kangjeng Ibu Kangjeng Katoe Kantjan, berasal dari Madura, Raden Mas Goesti Mallkis Salikin, dijunjung nama: Kangjeng Goesti Pangeran Purbowijaya, beserta istrinya.

Adapun suami Kangjeng Ibu adalah Kangjeng Sunan Pakubuwana ke-7. Beliau adalah kemenakan dari bintang elang di Belanda, di Surakarta. Beliau adalah putra dari Kangjeng Goesti Pangeran Arya Mangkoeboemi, yang diambil dari Raden Ayu Mangkoeboemi yang kedua, putri dari Raden Tumenggung Judanegara yang keempat, Bupati Banyumas. Beliau juga merupakan keturunan dari Endranata, bernama Kangjeng Ratu Acukubuwana, istri dari Kangjeng Sunan Purbowijaya yang ketujuh di Surakarta.

1. Kangjeng Ibu Raden Radjouningsih, berasal dari Raden Mas Sasradara Kawakas, bernama Kangjeng Pangeran Arya Dipanegara. Kemudian, pada sore hari beliau menikah dengan seorang kerabat Ngayogyakarta, bernama Pangeran Arya Dipanegara, yang kemudian namanya diubah menjadi Kangjeng Pangeran Pandji Krijembada.

2. Kangjeng Ibu Mas Ayu Kidaningsih, berasal dari Raden Mas Sardoela-wil-gridita, bernama Kangjeng Pangeran Arya Dipakoesuma. Namanya kemudian diubah menjadi Pangeran Pandji Anom. Beliau adalah putra dari Dalem yang ke-51, yang telah disebutkan sebelumnya di dalam Kiai Pustaka Raja Putra. Selesai.

hlm. 181.

Yang dimakamkan di Beji, Tajji, Setu-tempel.

1.

Putra dari Kiai Ageng Tjoetjoek-Gépok, yang nomor 7. Kiai Ageng Wirasoeta, juga dikenal sebagai Mas Tumenggung Soetadirdja, lalu disebut Kiai Tumenggung Soetadirdja, yang wafat dan dimakamkan di Prambanan, memiliki dua putra.

1. Kiai Tumenggung Naladirdja, yang dimakamkan di Tajji Watu-kempoel.

2. Kiai Tumenggung Soeryanagara, yang dimakamkan di Tajji Satoe-kempoel.

3. Kiai Tumenggung Maladirdja, yang dimakamkan di Taji, memiliki dua orang anak:

4. **Ngabei Mangradipa, kemudian bernama Kiai Tumenggung Maladirdja kedua, yang dimakamkan di Sawosëngon.**

5. Kiai Tumenggung Maladirdja kedua, yang dimakamkan di Sawo Sëngon, memiliki dua orang anak:

6. Kiai Mangoendiwirja, menikah dengan Kiai Mangoendiwirja.

7. **Kiai Tumenggung Djadirdja, dimakamkan di Karangtoeri, Ajara.**

8. Njai Mangoendisirja, menikah dengan Kiai Mangoendiwirja, dimakamkan di Sawo, memiliki anak:

9. Njai Mangoendisirja kedua, menikah dengan Demang Prambanan.

10. **Kiai Mangoenjoeda, dimakamkan di Sawo.**

11. Njai Mangoendisirja kedua, menikah dengan Kiai Mangoendisirja, Demang Prambanan, memiliki anak:

12. Demang Goegingkun.

13. Demang Sëngon.

14. **Mas Demang Pringgadimedja, Demang Prambanan, gabog.**

15. Kiai Mangoenjoeda, memiliki anak:

16. Raden Bratakosuma, bernama Kiai Tumenggung Mangoendipura, soepati wedong kisa keempat dari Ngajoegja.

17. **Raden Tumenggung Mangoenjoeda, Bupati Wadana distrik Kalusan.**

18. Raden Bratakosuma, Kiai Tumenggung Mangoendipoera, keempat dari Ngajoegja, Bupati Najaaka wedong kiwa, menikah dengan wanita dari Mlange, memiliki anak:

19. **Raden Tumenggung Mangoendipiera kedua, Bupati Anèm Lanhir.**

20. Radèn Toemenggoeng Mangoen-Joeda, Bupati Kadana distrik Kuloan, dengan putra-putrinya:

21. **Radèn Toemenggoeng Mangoen-joeda, Bupati anèm Gedong kiwa, istri asli Kaoeman, dengan putra-putrinya: Radèn Toemenggoeng Mangoen-joeda, Bupati Wadana distrik Bantol kweridradja, istri dari putra Kangdjeng Rangeran arja Soerjadiningrat.**

22. Kjai Toemenggoeng Soeranagara, yang gagah berani seperti tajamnya pedang di halaman 182, berkumpul, istri asli Tedji, dengan putra-putrinya:

23. **Kjai Ngabèi Soeratroena, menikahi putri Kjai Kreti-satjoet bersama sepupunya, dengan putra-putrinya.**

24. Kjai Ngabèi Soeratroena, menikahi putri Kjai Kreti-batjoet bersama sepupunya, dengan putra-putrinya:

25. **Ngabèi Ngajakartika, Bagoes gelo, istri asli dari Palar.**

26. Ngabèi Ngajakartika, Bagoes gelo, istri asli dari Palar, meninggal dalam perang sabil saat mendampingi Kangdjeng Rangeran arja Mangkoeboeni, menjadi kerabat, bersama kerabat, meninggalkan putra-putri:

27. **Mas Ngabèi Anggadjaju, istri asli dari Karang-krètek.**

28. Mas Ngabèi Anggadjaju, istri asli dari Karang-krètek, dengan putra-putrinya:

29. **Mas-ajoe Rantansari, istri Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeeboewana IV dari empat kerabat Soerakarta.**

30. Mas-ajoe Rantansari, istri Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeeboewana IV dari empat kerabat Soerakarta, dengan putra-putrinya:

31. **Lendara Radèn Mas Koesèn, nama: Kangdjeng Rangeran Ngabèi, kemudian nama: Kangdjeng Goesti Rangeran Adipati Ngabèi, menjadi Nata, gelar: Kangdjeng Soehoenan Pakoeeboewana VIII di Soerakarta Adiningrat.**

32. Kangjeng Sunan Pakubuwana VIII, istri dan anak:

33. Gusti Kangjeng Ratu Kagaton.

34. Kangjeng Ratu Kencana, istri Kangjeng Sultan Hamengkubuwana VI. Bergelar raja Yogyakarta Adiningrat.

35. Gusti Kangjeng Ratu Bendara, istri Kangjeng Pangeran Arya Adiwijaya.

36. Gusti Kangjeng Ratu Angger, istri Kangjeng Pangeran Kolonel Arya Purbanegara, berputra Raden Mas Mayor Purbodwinata.

37. Kangjeng Ratu Kencana, istri Kangjeng Sultan Hamengkubuwana VI Yogyakarta, bersama putra-putrinya Yang Mulia, wafat di Imogiri Puri Pacareman. Kangjeng Ratu Kencana, bernama Kangjeng Ratu Hamengkubuwana, wafat di Imogiri, meninggalkan putra:

38. Gusti Kangjeng Ratu Rasi, istri Raden Tumenggung Jayawinata, Bupati Rayat Yogyakarta.

39. Kyai Tumenggung Maladirdja II, istri dan putra:

40. Kyai Tumenggung Djajadirdja, wafat di Karangturi, Wiyara.

41. Kyai Tumenggung Djajadirdja, menikahi putri Kyai Djaninata Gajah-telena, bernama Adisapati Jayaningrat, yang terkecil, putra Kyai Hadjaweniti, di Surakarta. Kyai Tumenggung Djajadirdja, yang wafat di Karangturi, Wiyara, berputra 3:

42. Nyai Ajeng Danokrama, wafat di Karangturi Wiyara, menikahi putra Kyai Jagadasta, Mantri Ajeng Yogyakarta, menikah dengan Kyai Ngabel Danokrama, wafat di Goesoen Toebin Kilèn Bragi, wilayah Sentolo.

43. Njai Adjeng Djadigdajo, dengan seorang putra bernama Pèn Pandji Gandamana, Putra dari dracjorrit kjoetre, dua orang; dan Nas-moejeng Natadipa, isteri dari Fjaj Toemenggoeng Batadipa, meninggal muda, memiliki putra: Pèn Pandji Bjawira, menantu perempuan dari Soeloh, 8 Kjai Man- drasena, dikenal juga sebagai Landrasentana, istri dari Soerjodiningratan, Pèn Pandji Gandemana, dengan putra: Mas Toemenggoeng Wiranaga- ra; Nas-adjeng Natadipa, dengan putra seorang, Pèn Pandji Bjawira- na, Jeleb, 2 Mas Demang alang, 3 Pèn Soespapreman- tja, dengan anak Kratawidjaja, 4 Pèn Nganten Bratapawira, istri dari Pèn Pandji Bratapawira, putra dari Sengkra Djajakoesoema, Pongran Kai Djawi, menantu dari Soebidjan, residing in Sengir Nanagoelean, 4 Ngabel Mangoen-rana, Cantor.

44. Mas Pandji Bradjadjirdja, gugur dalam perang Dipanegara, di regil-redja, bersama Njai Xati, memiliki dua putra: 1 Mas Demang Bradjadjirdja, 2 Mas Koi Poerrorontena, seorang pemuda. Mas Demang Bradjadjirdja, memiliki putra: Mas Demang Bradjadjirdja kedua, Demang Sura, memiliki dua putra:

45. Radèn Adjeng Tietong, bernama Panden Adjeng Foe- djoetina, istri dari Sultan Mengkoeboewana ke-7 di Yogyakarta, 2. Radèn Demang Bradjadjirdja ketiga, dari garis keturunan Kali-basseng. ———-

46. Njai Adjeng Danoekrama, istri dari Fjaj Ngalti Danoekrama, yang dimakamkan di Goesoen Toebin Kilèn ragi, wilayah Sentolo, Njai A- djeng Danoekrama yang dimakamkan di Karangtoeri Wijara, memiliki putra:

47. Radèn Soertikaswati, yang hidup di Dalem Karangtoeri Sentan Meng- koeboerana, keturunan ke-3 di Yogyakarta. ———-

48. Radèn Soertikawati yang hidup di Dalem Karangtoeri Wijara, yang hidup di Dalem Kangdjeng Sultan keturunan ke-3, memiliki seorang putri:

49. Goesti Radèn Ajoe Danoekoesoema, yang kedua, istri dari Imagiri, Basijaran, makam Raden Tumenggung Danukusuma pertama, dengan nama kecilnya Mulangi. Kemudian, sebagai istri Raden Tumenggung Danukusuma kedua, ia dicatat saat menerima Putra Dalem (putra penguasa) ketika ia masih bernama Raden Martawijaya, pada masa kematian ayahnya. Ayahnya, yang bernama Raden Tumenggung Danukusuma kedua, kemudian dikenal sebagai Raden Ngabdul saat Perang Diponegoro pecah. Setelah Perang Diponegoro, ia menggunakan nama Raden Adipati Danureja, dan kemudian makamnya berada di Mulangi.

halaman 184.

---

1. Gusti Raden Ayu Danukusuma kedua, makamnya Imagiri Basijaran, menikah dengan Raden Adipati Danurejadiningrat, dan memiliki 6 orang anak:

2. Raden Rija Danukusuma, ketiga, Sumaputra, makamnya Mulangi.

3. Raden Ayu Suryaatmaja, yang berganti nama menjadi Raden Ayu Dipaniningrat, kemudian berpisah. Ia memiliki putra bernama Raden Danuprawira. Kemudian ia berganti nama menjadi Raden Ayu Resasentana, menikah dengan Kyai Tumenggung Resasentana, seorang Bupati Anom asli dari Midji Kadanurejan, makamnya Mulangi.

4. Bendara Raden Ayu Danureja, kelima, dikenal sebagai Bendara Raden Ayu Sepuh. Ia menikah dengan Kangjeng Raden Adipati Danureja kelima, penerima Orde Netherlands Singa, berkedudukan sebagai Pati Dalem kelima di Ngaiujia. Ia kemudian menjadi resi dengan nama Kangjeng Pangeran Arya Juru, Ridder, yang dirawat oleh Kangjeng Gouvernement, berasal dari Posthumous Konoetstschap, Rad para Nedrelandse Weltevreden, Batavia, sebagai penyeimbang.

5. Raden Ayu Suryanagara, berpisah dan meninggal saat perang, dengan nama Raden Ayu Resanagara, makamnya Mulangi.

6. Raden Mas Tarekat, nama: Raden Mas Martawijaya, makamnya goesoeñ Karangtoeri Roma.

7. Radèn Mas Kakèkat wafat karena sakit cacar, dimakamkan di Panagaran, sumaré di Tioebin. Sïsg.

8. Kiai Ageng Tjoetjoek-telon, Kiai Ageng Rogas, mempunyai istri dan anak:

9. Kiai Ageng Tjoetjoek-dépok.

10. Kiai Tambakjoeda, wafat di Genjeng, dikenal sebagai Kiai Ageng Genjeng.

11. Kiai Ageng Genjeng, mempunyai istri dan anak perempuan:

12. Perempuan, dinikahi oleh Radèn Patìh Nrångkoesoema, putra dari Pangéran Pèkïk, yaitu Panembahan Soerabaja, pada tanggal 3, yang dimakamkan di Soerabaja, Radèn Patìh Anrångkoesoema tersebut, berasal dari Kartasoera, mengikuti kehendak Dalem Kangdjeng Soehoenan Praboe Mangkoerat, mengemban tugas di Gentoeng Soerapati, setelah perang bubar, Radèn Patìh atas kehendak Dalem diberi kedudukan sebagai pandita di Tingkir, bernama Datoek Djaseña, di Tingkir.

13. Njai Adjeng Datoek Djaseña di Tingkir adalah istri dari Datoek Djaseña di Tingkir, memiliki anak:

14. Radèn Tjitrakõesoma.

15. Radèn Kenjol Derpajoeda, dinikahi oleh putra dari Radèn Lamongan, Radèn Lamongan tersebut adalah adik dari Kiai Datoek Djaseña, satu daerah asal, sehingga dianggap sebagai keponakan. hal. 185.

16. Radèn Tjitrakõesoma, memiliki 3 putra:

17. Ki Tjitrawïdaja, Demang goesoeñ Bakï.

18. Ki Bener Kiai Toemenggoeng Sindoerdja, Mantaram Ngaïoegja.

19. Ki Tjitrajœda.

20. Ki Tjitrajœda, memiliki anak:

21. Ki Kartajoeda, dari Goesian Bamboe.

22. Ki Kartajoeda, dari Goesian Bamboe, memiliki tiga anak:

    1. Kangjeng Ratu Kantjana Woelan, yang kemudian dikenal sebagai Raden Ajoe Sriwoelan, Raden Ajoe Sepoeh.
    2. Prawiranata.

3. Prawiradirdja, yang berganti nama menjadi Ranadigdaja, seorang Mantri Prajurit Dalam.

23. Raden Ajoe Retnawoelan, yang juga dikenal sebagai Raden Ajoe Sepoeh, dan berganti nama menjadi Kangjeng Ratu Kantjana Woelan (juga dikenal sebagai Ratu Wrengès), adalah istri dari Kangjeng Sultan Mengkoeboewana II. Beliau dikaruniai empat anak:

    1. Kangjeng Ratu Ajoe, istri dari Raden Tumenggung Natadiningrat, Bupati Kliwon di Kadanoeredjan. Beliau kemudian menggantikan ayahnya, menjadi Kangjeng Pangeran Adipati Pakoe Alam I, lalu berganti nama menjadi Kangjeng Pangeran Adipati Pakoe Alam II, dan mendapatkan gelar Ridder.
    2. Kangjeng Ratu Anom, istri dari Pangeran Poerwanagara, putra dari Kangjeng Pangeran Ngabèi I.
    3. Kangjeng Ratu Timoer, istri dari Raden Tumenggung Djawinata Anggadjaja, yang kemudian berganti nama menjadi Angkawidjaja. Beliau meninggal sebelum memiliki anak. Kangjeng Ratu Timoer kemudian menikah lagi dengan Pangeran Natakoesoema, putra dari Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Pakoe Alam I, namun tidak memiliki anak dari pernikahan ini.
    4. Kangjeng Ratu Sasi, istri dari Kangjeng Raden Adipati Danceredja, Patib Dalem IV. Beliau kemudian berganti nama menjadi Pangeran Koesoema Jada, pindah ke daerah lain dan meninggal di Djapan.

24. Radèn Kèntol Derpajoeda, putra Radèn Laméan, adik Kjai Datoek Djaseña, kerabat dekat, dikaruniai putra:

25. Radèn Sastrapenglaras.

26. Radèn Sastrapenglaras dikaruniai putra: hlm. 186. 1. Kjai Sastramenggala.

27. Kjai Sastramenggala dikaruniai putra:

28. Kèntol Mretawidjaja.

29. Kèntol Kretawidjaja dikaruniai putra:

30. Kèntol Troenamenggala.

31. Kèntol Troenamenggala dikaruniai putra:

32. Ngabèi Djagadiwirja, abdi dalem Panèwoe Gladag di Ngayogya.

33. Ngabèi Djagadiwirja, abdi dalem Panèwoe Gladag di Ngayogya, dikaruniai 2 putra:

34. Seorang putri, yang menikah dengan bangsawan dari wangsa sendiri, merupakan cucu dari Kjai Kèntol Troenamenggala, bernama: Sastramenggala, Panglawé di dusun Klaloeng.

35. Mas-adjeng Djajascepanta, istri dari Mas Toemenggoeng Djajasopanta, Bupati Anèm di Ngayogya, putri dari Radèn Toemenggoeng Major Sindoenagara yang dimakamkan di Gambiran.

36. Mas-adjeng Sastramenggala, Panglawé di dusun Klaloeng, dikaruniai 2 putra:

37. Radèn Moeljaningsih, yang kemudian menjadi istri Kangdjeng Pangèran Arja Tédjakoesoema, yang selanjutnya berganti nama menjadi Kangdjeng Pangèran Arja Adinagara, putra dari Kangdjeng Soeltan kedua. Bibi Wae-ajoe Rantamsari, asli dari Sangking Bandjar-dawa, atau Karangdawa, Kajoe Apak, merupakan keturunan Kangjeng Pangeran Mangkoekoesoema di Kartasoera.

38. Ngabèi Djagamenggala kedua menurunkan Ngabèi Djagamenggala kedua, yang kemudian menurunkan Ngabèi Djagamenggala ketiga, Panèket Mantri Gladag di Ngajoegja.

---

1. Radèn Moeljaningsih, istri Kangjeng Pangeran Arja Adinagara, memiliki dua putra:

2. Radèn Mas Atmasoewarna, Loerah Poenakawan, putra almarhum.

3. Kangjeng Radèn Adipati Danoeredja, Patih Dalem keenam di Ngajoegja, Patih Dalem Kangjeng Soeltan ketujuh di Ngajoegja.

---

1. Kangjeng Radèn Adipati Danoeredja, keenam, Patih Dalem Kangjeng Soeltan ketujuh di Ngajoegjakarta.

Kangjeng Radèn Adipati Danoeredja keenam, menikahi putra Kangjeng Soeltan Mengkoeboewana keenam di Ngajoegjakarta, bernama Goesti Kangjeng Ratoe Pambajoen. Mereka dikaruniai enam anak:

hlm. 187. 1. Radèn Toemenggoeng Danore-adiningrat, Bupati Anèm, juru kunci Imagiri, menikahi putra Dalem ngarang-oesloe, Kangjeng Soeltan ketujuh, yang kemudian menjadi kerabat.

1. Radèn Ajoe Poerbakosoema, menikahi Radèn Toemenggoeng Poerbakosoema, Bupati wadana distrik Kaboepatoèn Kalasan, putra dari Goesti Pangeran Arja Soerjamantaram, yang kemudian menjadi kerabat melalui pernikahan.

2. Radèn Toemenggoeng Poerbanagara, menikahi putra Dalem Kangjeng Soeltan ketujuh di Ngajoegja, yang kemudian menjadi kerabat melalui pernikahan.

3. Radèn Mas Loerah Atmasoewarna, Abdi-dalem Loerah Poetra.

4. Radèn Adjeng Ngapingah.

5. Radèn Mas Bekel Soerjadjadjja, Bekel abd-dalem Poenakawan Kadipaten. Tamat.

6. Mas-adjeng Djajasopanta, putra Kjai Toemenggoeng Djajasopanta, Boepati Anèm Ngafoegja, memiliki putra:

7. Mas-adjeng Poerawidjadjja, putra Ngabèi Poerawidjadjja, memiliki putra:

8. Radèn Bagoes Soehoet, Sastra-asmara, Widji Tjarik lebet.

9. Dèn Bagoes Salim.

Nomor 30. Berikut adalah silsilah keturunan Sri Sultan Amengkoeboewana I dari Ngayogyakarta Hadiningrat, yang berasal dari ibu Mas-ajoe Tedjowati, permaisuri Sri Sultan Amangkurat Kartasura, kemudian bergelar Kangjeng Ratu Ageng. Beliau merupakan keturunan Sri Praboe Brawidjadjah ke-5, raja Majapahit terakhir, sebagaimana tertera di bawah ini: 1. Sejak Sri Praboe Brawidjadjah ke-5, raja Majapahit ke-7 sekaligus terakhir, putranya yang kesebelas, nomor 1147, bernama Radèn Djake Dolok, dari istri selir. Setelah Majapahit runtuh, ia mengasingkan diri bertapa di tepi Sungai Bengawan Solo, kemudian dikenal sebagai Wasi Bagena. Ia kemudian mengabdi pada Sunan Demak, ditempatkan di tanah Jatinom, dan selanjutnya menurunkan keturunan di Jatinom. 2. Radèn Djaka Dolok, alias Wasi Bagena, dari Djatinom, mempunyai putra: 1. Njai Adjeng Pangéran, menikah dengan Wasi Swara, alias Krijadjiwa, Pangéran Panggoeng. 2. Nama: Wasi Djiwa, alias Pangéran Rangkajnana.

1. Njai Adjeng Pangéran menikah dengan Wasi Swara, alias Krijadjiwa, Pangéran Panggoeng. Beliau adalah putra Pangéran Kendoeroewan yang pertama kali dimakamkan di Tjarebon; Pangéran Kendoeroewan adalah putra Sri Praboe Bratandjoeng, Sri Bravidjaja IV, Raja Madjapahit. Beliau adalah putra bungsu dari garwa pangrembé (selir), Radèn Djaka Pamekas, Koeda Narawangsa, yang berguru pada ahli spiritual Gateng Soehoenan Madjagoeng, pernah berada di Goenoeng-djati, tanah Tjarebon. Kemudian berganti nama menjadi Pangéran Kendoeroewan, putra Wasi Swara, alias Pangéran Panggoeng. Beliau dikenal sebagai Panggoeng karena ketika menjadi Muslim, beliau gemar menjadi dalang wayang beber, dikenal sebagai Kjai Krijadjiwa. Setelah menjadi dalang wayang beber, beliau menjadi murid dari guru besar Beh Siti-Djenar, sehingga dikenal sebagai Pangéran Panggoeng.

Beliaulah pengarang kitab Soeloeh(k) Malang-soemirang, yang ditulis di tengah api yang berkobar pada masa akhir Kerajaan Demak. Beliau wafat dan dimakamkan di curuk Poenjoek, di hutan Koetan Lendah, sebelah barat Progo, di bawah Kabupaten Sentolo. Beliau meninggalkan putra laki-laki:

2. Kangdjeng Pangéran Adas, yang dimakamkan di hutan Delanggoeng, alias Dlanggoe, kini menjadi bagian dari Surakarta.

3. Kangdjeng Pangéran Alas, yang dimakamkan di hutan Delanggoe, mempunyai putra:

4. Kjai Toemenggoeng Parampèlan, seorang menteri di Padjang. Setelah masa Kerajaan Padjang, beliau menjadi Muslim taat, yang disebut Kjai Ageng Parampèlan.

5. Istri dari Pangeran Benawa, putra Kangjeng Sultan Kamidil Ngalam ing Fadjadj, putri tunggal dari permaisuri, putri dari Sultan Demak terakhir, berasal dari Kalidjaja, dimakamkan di Kadilange.

6. Kangjeng Pangeran Alas Domas, yang menikahinya, menyerahkan seluruh tanah Karang-krètjek.

7. Istri Kangjeng Pangeran Benawa, putri Kangjeng Pangeran Alas, dimakamkan di Lelanggoeng alias Delanggoe, melahirkan:

8. Istri bernama Kangjeng Ratu Adi, permaisuri Kangjeng Sunan Prabowo Adi Anjakrawati Senopati Dinan, dari Mantaram, yang wafat di Karapjak, dimakamkan di Astana Kyai Ageng.

9. Kangjeng Ratu Aci, permaisuri Kangjeng Sunan Adi Prabowo Anjakrawati Senopati Ngalaga Dinan, melahirkan 4 orang anak.

10.

11. Raden Mas Djatmika, bernama Kangjeng Pangeran Mangsan, saat menjadi raja bergelar Kangjeng Sultan Agung Prabowo Anjakrakusuma, dari Mataram, yang bertahta di Kartasura.

12. Raden Ajeng Walik, bernama Ratu Mas Pandansari, menikah dengan Ratu Pelik dari Surabaya.

13. Raden Ajeng Toelak, Ratu Mas Sekar, menikah dengan Adipati Pragola Pati yang kedua kalinya, sebelum menikah ia wafat, kemudian diangkat menjadi istri Sunan Agung, Ratu Mas Sekar kemudian dinikahkan lagi, yang kedua kalinya dengan Adipati Pragola Pati yang kedua kalinya, bernama Raden Londoh, dengan nama panggilan Pangeran Ronggo Pati.

14. Raden Mas Sandjaja, bernama Pangeran Adipati Mamenang. Kangjeng Ratu Adi, ibunda Dalem Kangjeng Sultan Ageng, menikah dengan pamannya, Krama Pikantuk Pangeran Djoeminah. Pangeran Djoeminah adalah putra Dalem Kangjeng Sunan yang wafat di Kadjenar, yaitu Panembahan Senapati Ing Alaga Mataram, yang dimakamkan di Makam Ki-Ageng. Beliau adalah putra dari Kangjeng Ratu Retna Djoemilah, putri dari Panembahan Madijoen, Pangeran Maskemambang, Pangeran Pamekas.

Pangeran Djoeminah memiliki dua anak bernama: Raden Mas Bagus, yang bergelar Pangeran Djoeminah, lalu Panembahan Djoeminah. Beliau dimakamkan di Girilaja dan memiliki empat orang anak:

1. Raden Ayu Djoeroe Majem, yang bergelar Panembahan Djoeroe Majem. Beliau dimakamkan di Gambiran.
2. Pangeran Adipati Balitar, yang wafat dalam keadaan sigap dan dimakamkan di Makam Sunan yang Agung.
3. Raden Arya Soeralaya.
4. Raden Ayu Kadjoran.

Pangeran Adipati Balitar, yang dimakamkan di Imogiri dan makam Sunan yang Agung, memiliki dua orang anak dari pernikahannya:

1. Pangeran Tumenggung Balitar, yang menikah dengan putri Kiai Kretibatjoet, putra Kiai Ageng Tjoetjoek Singawangsa, putra Kiai Ageng Tjoetjoek Depok.
2. Pangeran Perang-wadana.

Pangeran Tumenggung Balitar, yang menikah dengan putri Kiai Kretibatjoet, dimakamkan di Nitikan, dan memiliki dua orang anak:

1. Raden Ayu Poeger, yang bergelar Kangjeng Ratu Pakubuwana, dimakamkan di Nitikan.
2. Pangeran Arya Balitar, yang berganti nama menjadi Pangeran Arya Balater.

Kangjeng Ratu Pakubuwana menikah dengan Kangjeng Sunan. -300- Tahun 190, pada hari Rabu Kliwon, di Kartasura, lahir delapan putra-putri: keempat putra meninggal dunia saat masih kecil, dimakamkan di Nitikan.

1. Raden Ayu Mangkoeboemi, di Sagung.

2. Kangjeng Sunan Prabu Mangkurat, Kartasura.

3. Panembahan Putrajaya.

4. Pangeran Arya Blitar. Selesai.

5. Ki Ageng Perampilan, menikahi putri dari Tumenggung Kajeng, Bupati Pajang, memiliki putra-putri:

6. Ki Ageng Cib-kakak di Kepundung, menikahi putri dari Ki Rangga IV.

7. Mas Ajeng Ansoka, menjadi selir Kangjeng Sunan Adiprabu Anyakrawati Semapati Ngallaga Mataram, yang wafat dalam sakit kusta, dimakamkan di sisi Kiai Ageng. Mas Ajeng Ansoka memiliki putra: Raden Mas Fahjama, bernama: Pangeran Arya Mangkoeboemi.

8. Ki Ageng Cib-kakak di Kepundung, memiliki putra-putri:

9. Ki Ageng Resajuda.

10. Ki Ageng Resajuda, memiliki putra-putri:

11. Ngabei Andakara, Mantri Panekar Panewu.

12. Ngabei Andakara, Mantri Panekar Panewu, memiliki empat putra-putri:

13. Mas Ajeng Tedjawati, menjadi selir Kangjeng Sunan Prabu Mangkurat, Kartasura; Bersama Kangjeng Pangeran Arya Mangkoeboemi menjadi Raja tanpa Negara, Mas Ajeng Tedjawati kemudian dikenal dengan nama: Kangjeng Ratu Ageng.

14. Mas Bagus Gelap, bernama: Ngabei Andakari II.

15. Ki Ageng Resajuda II.

16. Irgijil, bernama: Ki Ageng Gujur.

17. Mas-ajoe Tedjawali, kerabat Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono di Kartasura, yang bernama: Kangjeng Ratu Ageng, dikaruniai dua orang putra:

18. Raden Ajeng Aminah, berganti nama menjadi Raden Ajeng Supadni, dinikahkan dengan Raden Rangga Kaliwoengoe, berpisah lalu meninggal, dinikahkan kedua kalinya dengan Raden Tumenggung Pringgalaja, kemudian menjadi Patih Dalem menggantikan Raden Adipati Natakoesoema, keturunan Tionghoa. Raden Tumenggung Pringgalaja sendiri bernama Adipati Pringgalaja, meninggal dunia saat diberi tugas mengurus pemilihan tanah Surakarta dan Ngayogyakarta. Raden Ajeng Pringgalaja bernama Bendara Raden Ajeng Ageng di Surakarta.

19. Raden Mas Soedjana, bernama Kangjeng Pangeran Arya Mangkoeboemi, berganti nama menjadi Kangjeng Pangeran Adipati Soekawati, ketika diangkat oleh Sayid Ibrahim, yang dikenal sebagai Tuan Sayid Besar dari tanah Rum, berstatus

pamong praja bersama Gubernur Jenderal, Tuan Besar Jacob Mossel, di Batavia. Berdasarkan kehendak Kompeni Belanda, pada tahun Belanda 1682, atau tahun Jawa 1756, saat dinobatkan sebagai Raja bernama Kangjeng Sultan Mangkunegara Senapati Laga Abdurrakhman Sajidin Panata Gama Kalifatullah, yang pertama kali disebut Kangjeng Sultan Gijantipura, di dusun Padagangan. Saat itu belum memiliki tentara, dan pada saat itu wakil Gubernur Jenderal Tuan Besar Jacob Mossel, residen di Semarang, Tuan Mister Willem XXXX Harnol, Alting, memilih para kerabat, para bangsawan, para murid, yang terpilih menjadi Mantri Agung. Patih Dalem Kangjeng Sultan tidak memiliki kehendak sendiri, melainkan sebagai pamong praja yang berbakti, yang memiliki cita-cita luhur, dan berkehendak membantu Kompeni, Tuan Residen, Tuan Mister Willem Harnol Alting, untuk bertindak atas nama mereka. Selama beberapa hari, Tuan Harnol Alting, Residen dan penasihat utama, atas perintah Kangjeng Kompeni, mengangkat Raden Tumenggung Yudhanagara sebagai Bupati Banjarnegara yang ketiga, bersama dengan Mantri Waktu, Kangjeng Sultan, dan dengan persetujuan Kangjeng Kompeni. Tumenggung Yudhanagara diangkat menjadi Patih Dalem di Gijantipura. Kemudian, Tuan Harnol Alting dari Semarang menyerahkan Gatotkaca Adipati Pringgalaya, Bupati Banjarnegara, Raden Tumenggung Yudhanagara, yang ditunjuk oleh Kangjeng Kompeni, bertepatan dengan perayaan di Tugu. Selanjutnya, ia diminta menghadap Kangjeng Susuhunan Prabu Djaka di Surakarta untuk membahas penetapan Patih Dalem. Kangjeng Tuan Harnol Alting hadir di Gijantipura, sementara Raden Tumenggung Yudhanagara, yang namanya telah diubah, diberikan gelar baru: Raden Adipati Danuredja, Patih Dalem pertama di Mataram. Untuk posisi Bupati Banjarnegara, putra sulung dari almarhum yaitu Mas Gandakusuma, yang sebelumnya dijuluki sebagai Pangeran Dipomenggala, diberi nama baru Raden Tumenggung Yudhanagara yang keempat, sebagai Bupati Banjarnegara. Kemudian, disampaikan kepada Kangjeng Susuhunan mengenai penetapan Tumenggung Yudhanagara sebagai Bupati Banjarnegara, yang diterima dengan senang hati oleh Kangjeng Susuhunan. Sebagai tindak lanjut, Raden Tumenggung Arungbinang diperintahkan untuk meneguhkan Bupati Banjarnegara tersebut. Selesai.

Masagus Gelap, yang kemudian menggantikan ayahnya dengan nama Ngabei Andakara yang kedua di Kapundung, menjadi pewaris kedudukan di Mangkoeboemen, dan Ngabei Andakara yang kedua tersebut memiliki keturunan: 1. Ngabei Andakara, Ci-kakak yang ketiga. 10. Ngabei Andakara ke-3, memiliki delapan anak: hlm. 192. 1. Njai Wilaressmi. 2. Njai Tjowati, di Djaha. 3. Raden Andakara ke-4, beserta seorang istri. 4. Raden

Mangoendipoera. 5. Raden Wongsakarja. 6. Raden Wangsakoesoema, di Grobogan. 7. Raden Resakoesoema. 8. Raden Kertawangsa.

1. Raden Andakara ke-4, beserta seorang istri, memiliki anak:
2. Raden Andakara ke-5. Selesai.

No. 31. Gotek Salasila, keturunan dari almarhum dari Djatinom. Putra dari Raden Djaka Dolok, juga dikenal sebagai Wasi Bagena, bernama: Wasi Djawa, yang menjadi guru yang berbakti kepada Sunan Tem- bajak, juga dikenal sebagai Sunan Kalijaga, bernama: Pangeran Rangkakna- jana, memiliki empat istri dan anak: 1. Njai Ageng Sambak, menikah dengan Kiai Ageng Sambak dari Kedoe, memiliki anak: 1. Kiai Koedoes, yang dimakamkan di Koedoes. 2. Njai Adjeng Londoh.

1. Pangeran Araslangoe, yang dimakamkan di sebelah barat Pragi, makam di Toeksanga, distrik Piton, Kabupaten Kalibawang, Ngaioegja, memiliki dua istri dan anak:
2. Raden Djaka Loenga-ngoengoen, yang dimakamkan di makam Djegong, yang berarti: tempat peristirahatan bangsawan tua, di bawah Sentolo; juga disebut kerama.
3. Kiai Londoh, yang berasal dari makam Lèndah, dan menurunkan, -30+-

Kiai Demang Soeradikara, Demang Nglendah, adalah keturunan dari Demang Manggadjaredja, yang terkait dengan Raden Tumenggung Jayajiningrat. Saat menjabat sebagai Wedana distrik Bantoel Karang, ia dikaruniai putra: Demang Mangoenredja dan Bendara Raden Ajoe Adipati Mangkoeboemi.

1. Kiai Ageng Getajoe, yang makamnya berada di Djatinom, dikaruniai pusaka berupa patung peksi (burung) yang indah. Silsilahnya yang terhormat masih lestari hingga kini, dengan lukisan makamnya yang terdapat di dinding, pelataran masjid agung di Djatinom, Tirom.

2. **Kiai Ageng Gerengdjati, putra dari Arya Bondan. Ia adalah keturunan Panembahan Brawidjaja, yang kisahnya tentang pembakaran keris pusaka Same di pesisir selatan Kaderean Blimbing, kemudian ia menyusun silsilahnya merujuk kepada Kiai Ageng Glagah, yang makamnya di Glagah, lereng gunung kidul, lalu menyebar kepada Kiai Pengulu Katégan, di bawah kekuasaan Sultan Agung di kerajaan Kerta.**

3. Kiai Ageng Getajoe, yang makamnya berada di Djatinom, memiliki putra laki-laki:

4. Kiai Ageng Gribig, yang makamnya berada di Djatinom, Tinom. Beliaulah yang memiliki kebiasaan unik; ketika akan makan, beliau memerintahkan untuk merujuk kepada hari-hari besar tertentu. Hal ini dapat dimaknai sebagai berkah wahyu, yang datang membawa wahyu. Bentuk persembahannya berupa apem dan trekatan, yang dibawa dari Mekah. Sejarah mencatat bahwa pada tanggal 15 bulan Sapar, pada penanggalan sebelas abad, teramati hari-hari seperti tanggal 7, 9, hingga tanggal 15. Beliau mengamati dua hari, yakni hari Jumat dan Sabtu. Hal ini dikarenakan Kiai Ageng Gribig kembali dari Mekah pada hari Jumat Kliwon, tanggal 15 bulan Sapar, membawa berkah berupa apem yang masih hangat. Kemudian, apem tersebut dibagikan kepada seluruh putra-putrinya, hingga kini keturunannya masih meneruskan tradisi ini. Semua orang makan apem. Ini semua adalah persembahan atau sedekah yang kecil artinya, seperti hanya sekedar pengingat. Apem yang manis dan enak ini menjadi lambang dari segala sesuatu yang telah dikerjakan. Persembahan yang beragam ini berasal dari doa-doa seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Pasti. Benar saja, doa-doanya terkabul, meskipun hanya sekadar untuk menolong, mendapatkan kesaksian, atau memenuhi kerinduan hati. Oleh karena itu, hingga kini ia digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan, keindahan, dan apa yang tersembunyi dalam hati.

5. Nyai Ageng Gribig, yang bernama Ratu Mas, putri dari istri Kiai Ageng Krapyak, di Kesultanan Agung, bersanding dengan jenazah di Jatinom, memiliki 9 anak.

6. Nyai Ageng Gumul, dimakamkan di desa Daren, yang menikah dengan Kiai Anggabaya Katawengan.

7. Kiai Ageng Praboe, disebut Kiai Ageng Kidul, dimakamkan di Jatinom.

8. Nyai Ageng Lor, dimakamkan di Jatinom.

9. Kiai Ageng Wetan, dimakamkan di Jatinom.

10. Kiai Ageng Kulon, dimakamkan di Jatinom.

11. Nyai Ageng Sudjud, dimakamkan di Jatinom.

12. Raden Kentol Ngalas, beriman, yang dimakamkan di Jatinom.

13. Nyai Djungkaré, yang dimakamkan di desa Karé, yang menurunkan keturunan kepada Raden Pandji Natadigdaja, Mantan Pulangji.

14. Nyai Ageng Pagambiran, dimakamkan di Jatinom, istri dari Kiai Ageng Witik Surasadipradja, yang dimakamkan di Lempyangwangi, selalu berada di Ayogyakarta.

15. Nyai Ageng Pagambiran, yang dimakamkan di Jatinom, merupakan istri dari putra Kiai Ageng Djakerja Ngalimdahoé, yang dimakamkan di Halaman 194. Rakis-dadoe; keraton Pikaantoek Kjai Ageng Btikk Soera-adipradja, yang makamnya di Lempocjangwar, Ngayogjokarto, memiliki tiga putra:

16. Kiai Song Penganti, leluhur dan dimakamkan di Djatinom.

17. Pangeran Sinong, leluhur dan makamnya di Sinons.

18. Putri bungsu yang menjadi istri Pangeran Mandaraka, yaitu Kiai Ageng Djuru-reetani, Hantaran, kerabat Pangeran Djuru Hirsrroba, Hantaran, bersama-sama dimakamkan di Kija-spring, yang dipimpin oleh Kiai Tumenggung Sindoereja, Patib Kadipaten, sebagai mantu Dalem Kangjeng Sultan Agoeng. Kiai Tumenggung Mandaraka, wafat dan dimakamkan di Handarakan Kidul Koellangi, selaku paman Kiai Djeder kepada Djjedjersan, sama-sama putra Pangeran Djuru Hirsrroba. Selanjutnya, sebagai leluhur yang memimpin adalah Kiai Ngabei Reeevilaja, Keping Hakatan, abdi dalem Mantri Patéjan Ngayogjokarto, ia adalah ayah dari Raden Tumenggung Djadipoerra, Bupati Hajaran, yang duduk di sebelah kanan, putra yang pantas menjadi putra, cucu buyut dari Poelangrjoen, bekas pemimpin regu, istri dari Kangjeng Raden Adipati Danoeredja, Seda Agegator, memiliki tiga putra: 1. Raden Tumenggung Retunagora, 2. Kangjeng Raden Adipati Danoerdja Ridder, 3. Raden Ajoe Salapa Aking, yang makamnya di Kerangtoeri, Tijora, berasal dari ibu yang sama dengan ayahnya.

19. Kiai Ageng Praboe, atau Kiai Ageng Ngidul, memiliki putra:
20. Kiai Ageng Ngareal.
21. Kiai Ageng Ngareal, memiliki putra:
22. Kiai Ageng Dalem.
23. Kjai Agenk Dalem, istri dan anak:
24. Kjai Pengantèn Agenk.
25. Kjai Pengantèn Agenk, istri dan anak:
26. Kjai Pengantèn Soesemi.
27. Kjai Pengantèn Soesemi, memiliki delapan istri dan anak:
28. Kjai Pengantèn Semangoen.
29. Kjai Pengantèn Semili.
30. Kjai Pengantèn Damardjati.
31. Kjai Pengantèn Tjili, di Belan.
32. Njai Madoesari, di Njidran.
33. Njai Geblag, menikah dan tinggal di Kapoendoeng.
34. Njai Goeroe Djamsi, di Wanasari.
35. Njai Kasih, putri Kjai Koembajana, abdi dalem Panegar Koeda Alam Kartasoera, menikah dengan Kjai Wira-praba, abdi dalem Montri Djawi, di Kartasoera, kemudian di Ngajoegja dikenal sebagai Kjai Loesoek. hlm. 195. Melayani sebagai abdi dalem Kangdjeng Ratoe Agenk yang tinggal di Tegal-redja, putri dari Kjai Masseh, abdi dalem Soeranata, pada zaman Kartasoera, menurunkan garis keturunan kepada Ha-dèn Toemenggoeng Djajadipoera, Bupati Najaka Wedana ke-parak kanan, Ngajoegja.
36. Kjai Pengantèn Semangoen, memiliki dua belas istri dan anak, perempuan:
37. Njai Djaséna.
38. Njai Djaséna, istri dan anak:
39. Mas Atmadjawirja, yang memiliki keturunan tersebut.
40. Kjai Pengantèn Semili, istri dan anak:
41. Njai Ranoediwirja, istri, bernama Njai Ranoediwirja, tinggal di dusun Geblak Kidul, nagari.

42. Njai Ranoediwirja, istri, dikaruniai 3 tiga putra:

43. Raden Semintaningsih, dinikahkan dengan Kangjeng Pangeran Arya Dipasantana.

44. Raden Poerwakaningsih, dinikahkan dengan Kangjeng Pangeran Arya Wanikoesoema.

45. Kiai Rangga Ranoediwirja, bertempat di Geblak Kidul, nagari Ngayogyakarta.

46. Raden Semintaningsih, istri Kangjeng Pangeran Arya Dipasantana, putra Dalem Kangjeng Sultan yang pertama di Ngayogyakarta, dikaruniai 4 empat putra:

47. Raden Ajoe Djiwaraga, dinikahkan dengan Panewu Lurah Gandeok Ngayogyakarta.

48. Raden Ajoe Rijakoesoema, dinikahkan dengan Kangjeng Pangeran Arya Rijakoesoema, putra Dalem Kangjeng Sultan yang ke-2 (kedua) dan ke-33 di Ngayogyakarta.

49. Raden Ajoe Tirtasari, dikaruniai putra: Raden Kartaatmadja, mantan Panji Jambon.

50. Raden Ajoe Kiringan, bertempat di Bonagung.

51. Raden Ajoe Rijakoesoema, yang tertua, istri Kangjeng Pangeran Arya Rijakoesoema, dikaruniai 4 empat putra:

52. Raden Ajoe Wirjadiningrat, dinikahkan dengan Raden Tumenggung Wirjadiningrat, Bupati Anom Kaptin Jagakarya, prajurit utusan.

53. Raden Rijak Rijakoesoema, yang kedua, Bupati Anom Waris.

54. Raden Pandji Prawirakoesoema, dinikahkan dengan putra dari Raden Tumenggung Djajanagara.

55. Raden Pandji Bahsentana.

56. Raden Ajoe Wirjadiningrat dinikahkan dengan Raden Tumenggung Arya- Radèn Ajoë Wirjadiningrat, putri dari Boepati Anèm Kaptin pradjserit Djaga-karja, serta putra dari Kangdjeng Panembaban Mangkoerat Ngaioegja, memiliki keturunan sebagai berikut:

57. Radèn Ajoë Djadjadipoera, istri Radèn Toemenggoeng Djajadipoera, Boepati Najaka Wadana Kaparak Tengen.

58. Radèn Toemenggoeng Wirjadiningrat II, Boepati Anèm Kaptin pradjserit Djaga-karja.

59. Radèn Ajoë Tjakraredja, istri Tjarik ing Pengasih, putri Kjai Wiradipodera Manten.

60. Radèn Ajoë Resaswilaja, istri Djadjar Koersi.

Radèn Ajoë Djadjadipoera, yang lebih tua, memiliki lima orang anak:

1. Radèn Ajoë Selawinata, istri Panèwoe Kabaoèpation Manggoelan.
2. Radèn Pandji Djadjadimedja, kemudian berganti nama menjadi Radèn Wadana Prawiradipoera.
3. Kangdjeng Ratoe Mas, permaisuri Kangdjeng Soeltan VII Ngajoeljakarta.
4. Radèn Toemenggoeng Brangtakosoema, Boepati Wadana Keparak Tengen, Ngajoegja.
5. Radèn Bekel Djèndi, bernama Radèn Loerah Koedascoëwarna, Loerah Soemali.

Radèn Poerwakäningsih, istri Kangdjeng Pangéran Arja Mangkoekoesoema, memiliki keturunan:

1. Radèn Ajoë Poerwaswidjaja, istri Pangéran Woelia-diningrat, keduanya berasal dari trah Pakuningratan, putra Adipati Natakoesoma.

Radèn Ajoë Poerwaswidjaja memiliki keturunan:

1. Radèn Ajoë Bahocsäsra, istri Radèn Pandji Bahocsäsra, keduanya memiliki keturunan. Radèn Ajoe Bahoesastra, istri dari Radèn Pandji Bahoesastra, memiliki putra-putri:
2. Radèn Ajoe Retnasandych, istri dari Kangdjeng Soeltan Ngajoegja yang ketujuh.
3. Radèn Pandji Bahoesastra kedua, seorang prajurit Mantri Lebet, putra dari Radèn Pandji Bahoesastra ketiga, yang merupakan putra dari Radèn Pandji Djajapremadi, almarhum dari Moelangi, putra Koremélaan Mertanegaran.

Radèn Ajoe Retnasandych, istri dari Kangdjeng Soeltan Ngajoegja yang ketujuh, memiliki putra-putri: 1. Kangdjeng Pangéran Arja Djajakoesoema. 2. Kangdjeng Pangéran Arja Adinagara, yang merupakan putra dari Goesti Kangdjeng Ratoe Anggèr.

Kangdjeng Pangéran Arja Adinagara, putra dari Goesti Kangdjeng Ratoe Anggèr, memiliki istri bernama Kangdjeng Pangéran Arja Joedanagara kedua. Dengan perkawinan ini, yang bertindak sebagai kerabatnya adalah Radèn Téajowati, putri dari Radèn Ajoe Téjaningsih, putri dari Radèn Tédjajaresmi ketiga. Dari perkawinan ini lahir tiga putra-putri: 1. Radèn Mas Soedarmadi, 2. Radèn Mas Soehardi, 3. Radèn Adjeng Soejiati, yang telah meninggal dunia, almarhum dari Imagiri. Cukup sekian.

Radèn Pandji Prawirakoesoema, seorang prajurit Mantri Lebet, istri dari Radèn Toemenggoeng Djajana, memiliki putra-putri: 1. Radèn Pandji Prawirakoesoema kedua, istri dari Radèn Toemenggoeng Widjajéngsastra. 2. Radèn Ajoe Djajawinata, memiliki empat putra-putri, kemudian berpisah; 1. Radèn Bekel Atmapremadi, 2. Radèn Ajoe Koespa, 3. Radèn Mas Djada, 4. Radèn Adjeng …….. -311-

hlm. 197. 3. Raden Loerah Mangkoedigdaja, menantu dari Raden Toemenggoeng Tjakraningrat. 4. Raden Bekel Soebari.

1. Kiai Rangga Ranoedirwirja, penduduk Dusun Geblak Kidul, memiliki 6 anak.
2. Mas Demang Djajasentana, penduduk Dusun Geblak.
3. Mas Wirajoeda.
4. Istri dari Mas Djajadikara.
5. Istri dari Mas Joedapremoeni.
6. Istri dari Mas Bahdeprebangsa.
7. Djaler Goes Joesoep; berasal dari Titisalasilah Djatinom.

No. 32. Inilah garis keturunan dari Bendara Raden Ajoe Brenggara, keturunan dari Kedoe Kajilang, yang makamnya terletak di pasarean Soewargan di Imagiri, Ngajoegja, yang merupakan keturunan dari Sri Praboe Brawidjaja ke-5, Raja Majapait ke-7, yang terakhir, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Dari Sri Praboe Brawidjaja ke-5, Raja Majapait ke-7 terakhir, memiliki keturunan No. 30, dari istri selir atau pinggiran.
2. Raden Djaka Antar, Raden Arja Soewangsa, pejabat negara Majapait, pergi ke tanah Kedoe, menikah dengan putri dari Arja Bangah di Kedoe, yang disebut Adipati Toenggarana, Bupati Tamping, negara di Pengging. Istrinya adalah putri dari Pangeran Poedjangga, bernama: Njai Ageng Tinebah; sedangkan istrinya Arja Bangah Adipati Toenggarana, Bupati Kedoe, adalah putri dari Praboe Brawidjaja ke-5, keturunan No. 21, dari istri pinggiran, bernama: Retna Satapan, yang memiliki 2 anak.
3. Njai Ageng Slèseh, yang bersemayam di Gunung Toempeng, di Kèdoe, setelah kematian suaminya, menikah kedua kalinya dengan Radja Pandita Garesik.
4. Kjai Bogo, Boepati Kèdoe, yang bersemayam di Kèdoe Siwoer, meninggalkan seorang putri bernama Njai Adjeng Sarasah.

Kyai Bogo, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Pakoekoewen, bersemayam bersama istrinya di Kèdoe Siwoer, memiliki peninggalan berupa sendang yang airnya berisi ikan berwarna-warni, yang digunakan untuk menadarus hingga sekarang.

1. Raden Djaka Antar, atau Arja Soewangsa, sebelum menikah, bertapa di sungai Gowok, tanah Kèdoe Katitang, dengan pengangan kayu wot galing-gang asem, hingga tumbuh tunas dan berkembang. Gurunya datang, bernama Pangéran

Poedjangga. Setelah diajari ajaran suci, ia dinikahkan dengan Njai Ageng Tinebah, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Wotsinom, yang berasal dari kayu galinggang asem. Ia tidak terhalang dan menurunkan keturunannya bersama istrinya di Kèdoe Kajitang.

2. Kyai Ageng Wotsinom, yang merupakan suami, memiliki dua putra: Putra dari istri tua, bernama Kyai Wangasagati, yang kemudian dikenal sebagai Kyai Ageng Slèseh, di Gunung Toempeng. Ia menikah dengan putri Arja Bangah, atau Adipati Toenggarana, Boepati Kèdoe Tam-ping di Pengging, sebagai menantu. Setelah putra dan putrinya meninggal, istrinya berpulang di redi Toempeng. Kyai Ageng Slèseh merasa berduka atas kematian istrinya, lalu pergi ke Demak. Di sana ia menikah lagi dengan Wasi Djïwa, Pangéran Rangaknjana, Djatinom. Kyai Ageng Slèseh kemudian menurunkan keturunannya di Ngastana Demak.

3. Putri dari istri muda, Njai Ageng Tinebah, bernama: Njai Ageng Sela-manik, suami Pangeran Makdoem-djamil, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Sela-manik, pertama kali bersemayam di Wiraja, Pangangealan, Pekalongan. Beliau adalah putra dari Pangeran Makdoem Koesen, yang bersemayam di Radjawana, dijuluki Pangeran Kadji Poering. Pangeran Kadji Poering sendiri adalah putra dari Pangeran Atas-angin, yang wafat dan bersemayam di negeri Champa.

4. Kiai Ageng Samak, yang bersemayam di Demak, juga dikenal sebagai Kiai Ageng Sleseh, Gunung Tumpeng. Setelah wafatnya, sang istri pindah ke tanah Demak, meninggalkan putra-putra mereka:

5. Nama: Kiai Citragati, kemudian dikenal sebagai Panembahan Sarasah, yang bersemayam di dusun Lejangan, tanah Kedu. Istri pertamanya adalah adik dari Pangeran Makdoem Djamil, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Sela-manik, pertama kali bersemayam di Wiraja, Pangangealan, Pekalongan. Sementara itu, istri mudanya adalah putri dari Kiai Bodo, Bupati Kedu, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Pakokoewan, bersemayam di Kedu Siwoer.

6. Kiai Citragati, atau Panembahan Sarasah, yang bersemayam di dusun Lejangan, tanah Kedu, memiliki dua putra:

7. Putra dari istri sepuh: Kiai Maragati, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Sela-manik kedua.

8. Putra dari istri muda: Kiai Somagati, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Kalinangka. Adapun dari keturunan Kiai Maragati, yang menekuni seni menggambar cacat, yang berarti menggambarkan bebek, hanya memiliki 40 lembar gambar. Siang malam ia menggambar tanpa henti, dan ketika ia berhenti, gambarnya selalu ia letakkan di tengah. Jika ia pergi,

ia akan mengikuti serta mempercepat langkahnya. Penggambaran bebek ini ia tekuni selama 3 tahun tanpa henti —

hlm. 199. Selanjutnya, Ngantoes mendatangi Ambarawa, lalu bertemu dengan Kiai Pandahareng. Yang ketiga kalinya, jika Tuan ikut mendengarkan kisahku, Kiai Pangareng adalah ayah dari Kiai Maragasi. Beliau tinggal di Ambarawa selama tiga bulan, kemudian pindah ke Kedu Katilangg. Ia berdiam di desa Sikepan selama tiga hari, dan setiap hari ia mendengarkan cerita dari penduduk desa Sikepan hingga malam usai. Setelah cerita selesai, ia kembali ke Kedu Katilang dan bertemu dengan saudaranya, Kiai Somagasi. Sementara itu, Kiai Maragasi kemudian mendatangi Pangeran Wekdem Djamil, Kiai Ageng Selamanik yang pertama, dan diperintahkan untuk tinggal di Selamanik. Setelah Kiai Ageng Selamanik yang pertama wafat, putra Kiai Maragasi diperintahkan untuk menggantikannya, yaitu Kiai Ageng Selamanik yang kedua, dan meneruskan warisannya di Selamanik bersama istrinya.

Kiai Somagasi, adik Kiai Maragasi, pindah dan tinggal di Lempoejang, wilayah Kedu. Ia tidak menyukai kehidupan istana, melainkan tekun bertapa, hampir sepanjang masa Pajang hingga masa Mataram. Ia terus-menerus bertapa di gunung-gunung. Suatu ketika, ia bermeditasi di Kali Nangka selama tujuh bulan tanpa berhenti. Ia dikenal sebagai Kiai Ageng Kali Nangka, lalu mendatangi Kiai Ageng Panggpening, yang memiliki makam di Kertanegara, dan juga merupakan kerabat Pangeran Ataangin dari Champa. Setelah Kiai Ageng Panggpening wafat, ia digantikan oleh putranya, yaitu Kiai Ageng Panggpening yang kedua di desa Lempoejang, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Lempoejang. Ia dimakamkan dan meneruskan keturunannya di desa Lempoejang, wilayah Kedu, meninggalkan seorang putra. Istri, Rara Lempoejang, merupakan seorang satria lelana dari tanah Palembang, bernama Raden Tranggana. Ia adalah putra dari Panembahan Palembang kedua, yang merupakan putra dari garwa paminggir. Panembahan Palembang kedua adalah putra dari Adipati Petjat-tanda di Teroeng, yang dikenal sebagai Kyai Ageng Teroeng pertama, putra dari Arya Damar, Panembahan Palembang pertama.

Setelah Raden Tranggana memiliki dua anak dari istrinya, ia kemudian pergi berziarah, berguru kepada Sunan Tembayat, yang berganti nama menjadi Panembahan Bodo. Beliau wafat dan dimakamkan di Makam Sewu, distrik Cepit bawah, Kabupaten Bantul Kadiredja Yogyakarta.

Sedangkan istrinya yang ditinggalkan, mengasuh kedua anaknya, kemudian dikenal sebagai Nyai Ageng Lempoejang dari tanah Kedu.

Nyai Ageng Lempoejang, istri Raden Tranggana yang berziarah, dijuluki Panembahan Bodo, asli dari Palembang. Ia memiliki dua putra, keduanya laki-laki: 1. Kyai Cakradirana, dikenal sebagai Kyai Ageng yang dimakamkan di Gunung Tumpeng, di Kedu sebelah utara Juwana. 2. Kyai Wangsamenggala, dikenal sebagai Kyai Ageng yang wafat di Toya Juwana.

Kyai Cakradirana, yang dimakamkan di Gunung Tumpeng Kedu sebelah utara Juwana, memiliki dua putra: 1. Kyai Cakradirana kedua, wafat dan dimakamkan di Ketitang. 2. Kyai Ageng Jaladara, di Gowong.

Kyai Wangsamenggala, yang juga dikenal sebagai Kyai Ageng Wafat Toya Juwana, memiliki lima putra: 1. Seorang putri, yang menikah dengan Kyai Cakradirana kedua, dari Gunung Tumpeng, yang dimakamkan di Kedu Ketitang. 2. Kjaj Legé, di Wanasaraja. 3. Kjaj Patrawisa, di Moentjar. 4. Kjaj Wangsamenggala kedua, di Kali Nangka. 5. Kjaj Djaladara di Gosong Laki Sagbrek.

1. Kjaj Wangsamenggala kedua di Kali Nangka, memiliki dua putra:
2. Kjaj Rasamenggala.
3. Kjaj Wangsamenggala ketiga.

Njai Ageng Djaladara, istri Kjaj Djaladara Gosong, memiliki tiga putra: 1. Kjaj Wungsajoeda di Kaboenan. 2. Kjaj Wangsagati kedua. 3. Njai Adjeng Djaladara kedua.

1. Njai Tjakradirana, istri Kjaj Tjakradirana kedua, di Goenong Toempeng, merupakan kerabat Kedoe Keji Jang, memiliki 8 putra.
2. Njai Adjeng Prajagati, istri Kjaj Prajagati, putri Njai Ageng Menganeng.
3. Kjaj Djaladara kedua, bertunangan, merupakan anak asuh.
4. Kjaj Tjakradirana ketiga, di Lempoejang, kerabat Kejijang.
5. Njai Wangsamenggala ketiga.
6. Kjaj Palanan, kerabat Kedoe Toja-marta.
7. Kjaj Legé kedua, di Toja-marta. hal. 201. 7. Kjaj Patrasisa kedua, di Moentjar.
8. Kjaj Prajadirara, di Kaboenan. Selesai. ::::::::::::::::::::::::::::
9. Kjaj Aragati, atau Kjaj Ageng Selamanik kedua, memiliki putra-putri:
10. Istri, bertunangan dengan Kjaj Ageng Menganeng, asli Hager Goe- noeng, putra Kiai Ageng Karo-tangan dari Pager Gunung, sedangkan yang pertama adalah putra Kiai Ageng Anis dari Nglawejan. ———-

Kiai Ageng Menganeng memiliki dua putra: 1. Kiai Prajagati, yang menikah dengan putri Kiai Ageng Tjakradirana II dari Gunung Toempeng. 2. Kiai Banten. ———-

Kiai Banten, yang menikah, memiliki dua putra: 1. Ketri Kiai Adjeng Wangsatjitra, yang menikah dengan Kiai Prajagati. 2. Kiai Talab, putra Kiai Ketib Anom, yang merupakan putra Kiai Wredjan, yang merupakan putra Kiai Asan. Kiai Asan memiliki dua putra: 1. Kiai Ngoesman, dan 2. Kiai Amad Genoes, dari Keijijang. Beliau memiliki silsilah yang diatur oleh Kangjeng Raden Adipati Danoredja, Ridder Orde Niederlandse, Patih Dalem kelima di Ngajyogyakarta. ———-

Kiai Prajagati, yang menikah dengan putri Kiai Ageng Tjakradirana II dari Gunung Toempeng, dimakamkan di Kedoe Keijijang, dan memiliki seorang putra: 1. Kiai Wangsatjitra, yang menikah dengan putri Kiai Banten. Kiai Wangsatjitra bertugas di Kedoe bersama Paduka Kangjeng Soehoenan Ageng Dinan, yang bertahta di Ngèksiganda, Plèred, dan dimakamkan di Tegil-aroem. Ia dikenal sebagai Raden Toemenggoeng Mangkoejoda, sedanan dari tanah Kedoe, Sitti Boemidja, atau Raden Toesenggoeng Mangkoejoda, yang wafat bersama Darmajoda di benteng Kadiri. Darmajoda adalah pasukan Praboe Madöeretna, Troenadjaia. ———- 8. Radèn Toemenggoeng Mangkoejcoda, yang wafat karena sakit Lètang Kèdèri, dimakamkan di dusun Pakcoentjèn, Kegoè Ketilang, meninggalkan 2 putra: 1. Bagoes Lemboc, bernama Toemenggoeng Mangkoejcoda, yang kedua. 2. Bagoes Boewang, bernama Toemenggoeng Matajoeda, keduanya ditaksir memegang jabatan di wilayah Kegoè.

1. Radèn Toemenggoeng Mangkoejcoda yang kedua, memiliki tiga istri. Istri pertama adalah kerabat Dalem Kangdjeng Soehoenan Amangkoerat yang kedua, dari Nana Karta. Istri kedua diangkat oleh Admiral karan Amral, bernama Radèn Ajoc Kalitimu-birce. Istri ketiga berasal dari Kaliwoengoe, putri dari Radèn Rangga Soera-adimanggala yang ketiga, yang dimakamkan di dusun Ngemba! Kaliwoengoe. Istri keempat berasal dari Panoslaran. Radèn Toemenggoeng Mangkoejcoda yang kedua ini dikaruniai keturunan: a/

2. Dari ibu yang berasal dari Wanakarta, lahir Radèn Mas Soekrama, kemudian bernama Toemenggoeng Mangkoepradja, Bupati Kegoè. Ia menikah dengan putri Dalem Kangdjeng Soehoenan Iraboe Mangkoerat di Kartasoera, bernama Radèn Adjeng Branti, atau Radèn Adjeng Patri. Setelah Radèn Toemenggoeng Mangkoepradja meninggal, oleh Kangdjeng Soeltan pernah diangkat menjadi pejabat di Ngajoegjakarta, namun karena sakit keras dan tidak dapat menjalankan tugas, ia kembali ke Kegoè. Radèn Ajoc Mangkoepradja kemudian diserahkan kepada Tuan Kadji di Patèlan, wilayah Kegoè.

3. Dari istri Kaliwoengoe, putri dari Radèn Rangga Soera-adimanggala yang ketiga, yang dimakamkan di dusun Ngemba! Kaliwoengoe, lahir Kjai Mangkoedrana, yang menggantikan kakaknya, kemudian bernama Kjai

Toemenggoeng Mangkoejcoda, sebagai Bupati Kèdoe yang keempat. Ia wafat di Semarang, dimakamkan di Gunung Pragola, wilayah Kartasoera.

4. Sang Kiai Tumenggung Mangkoesoeida, Bupati Kedoe yang ke-3, yang juga adalah putra dari Panoelaran, menggantikan ayahnya yang wafat di Kedoe. Ia kemudian digantikan oleh saudaranya yang wafat di Semarang, dan dimakamkan di Pragota, menjadi Bupati Kedoe yang ke-4.

5. Kiai Mangkoedrana, yang juga dikenal sebagai Kiai Tumenggung Mangkoesoeida, Bupati Kedoe yang ke-4, menggantikan saudaranya yang wafat di Semarang dan dimakamkan di astana Gunung Pragota, Semarang. Ia memiliki seorang putra:

6. Seorang putri, Kiai Ajeng Soetamarta, istri dari Kiai Soetamarta yang ke-3. Kiai Soetamarta yang ke-3 adalah putra dari Kiai Soetamarta yang ke-2, keturunan Kiai Pagergunung yang ke-4, putra Kiai Boejoet Pagergunung yang ke-3, putra Kiai Karanggoenoeng yang ke-2, putra Kiai Soetamarta yang pertama, yang dikenal sebagai Kiai Pagergunung yang pertama. Beliau adalah kemenakan dari Kiai Ageng Mengkenong, yang merupakan putra dari Kiyai Ageng Karotangan, yang dimakamkan di Pagergunung. Kiyai Ageng Karotangan adalah putra dari Kiai Ageng Anis, yang dimakamkan di Nglauyan. Kiai Ageng Anis adalah putra dari Kiai Ageng Abdurrahman, atau Kretabaja, di Sela. Kiai Ageng Abdurrahman adalah putra dari Kiai Ageng Abdellah, yang dikenal sebagai Kiai Ageng Getaspendawa. Kiai Ageng Getaspendawa adalah putra dari Raden Djaka Rongon Kadjawan Arya Lembopeteng yang ke-2, dan Kiai Ageng Taroeb yang ke-3.

7. Kiai Ajeng Soetamarta, istri dari Kiai Soetamarta yang ke-3, Kiai Tumenggung Sarawadi, memiliki seorang putra:

8. Raden Sabbi Mangkukawidjaja, atau Kiai Tumenggung Mangkoesoeida, Bupati Nayaka Bumi Surakarta yang ke-3.

9. Radèn Tumenggung Mangkoekudha, Bupati Nayaka Bumi di Surakarta, memiliki 22 putra. Putra yang disebut nomor 4 adalah: Radèn Retnaningsih, permaisuri Kangjeng Susuhunan Pakubuwana IV, yang bergelar Sinuhun Dangu, di Surakarta.
——————–

10. Radèn Retnaningsih, permaisuri Kangjeng Sinuhun Dangu, memiliki putra:

11. **Kangjeng Pangeran Adipati Kusumayuda, putra dari Kangjeng Pangeran Arya Mangku Bumi pertama di Surakarta.**

12. Kangjeng Pangeran Adipati Kusumayuda, putra dari Kangjeng Gusti Pangeran Arya Mangku Bumi, memiliki putra:

13. **Kangjeng Pangeran Arya Kusumayuda II, putra dari Kangjeng Pangeran Arya Mangku Bumi II.**

14. **Kangjeng Pangeran Arya Kusumayuda II, putra dari Kangjeng Pangeran Arya Mangku Bumi II, di Surakarta, ditemukan sebagai kerabat. Selesai.**

15. Kyai Tumenggung Mangkoetoede, yang ketiga, di kediaman, dimakamkan di Kego Djoema, yang digantikan oleh putranya, memiliki putra:

16. **Kyai Ngabei Soemaredja, Mantri Kabupaten Kaliwoengoe.**

17. Kyai Ngabei Soemaredja, Mantri Kabupaten Kaliwoengoe, memiliki putra:

18. **Kyai Ngabei Soetaoengsa, Mantri Sentana, Kaliwoengoe.**

19. Kjai Soetadangesa, Mantri Sentana Kaliwoengoe, memiliki keturunan:

20. Mas Ngabèi Soetanagara, Pilkal di Semarang. Selesai.

21. Bagoes Boewang, nama: Radèn Toemenggoeng Natajoeda, yang pertama, wafat sakit perang di Kadoewang, tanah Bodjanagara, dimakamkan di hutan Pakoentjen Kedoe Ketijang, memiliki keturunan:

22. Radèn Toemenggoeng Natajoeda yang kedua, yang ditugaskan memimpin pemberontakan, terjadi perselisihan paham dengan rekannya, pemimpin Kompeni, akhirnya menjadi pemberontakan bersenjata, pasukan Kompeni dan bala tentara Jawa habis binasa, semuanya tenggelam, di tanah hutan Toerèn Batang, jenazah dimakamkan di Kedoe Ketijang.

23. Radèn Toemenggoeng Natajoeda yang kedua, yang wafat dalam pemberontakan perang dengan rekannya pemimpin Kompeni, pasukan Kompeni dan tentara Jawa habis binasa, di hutan Toerèn tanah Batang, dimakamkan di Kedoe Ketijang, menikahi putri dari Radèn Rija Mangoendirdja, Mangitaram; memiliki keturunan: hlm. 204.

24. Radèn Toemenggoeng Natajoeda yang ketiga, Bupati wadana Boemidja, yang wafat perang pada masa Pecina, di Sitiinggil Kartasoera, perang perebutan kekuasaan, tentara Jawa Kartasoera tidak bersedia kembali, pada masa hutan milik Kangjeng Sunan Pakubuwana yang kedua, bahkan bergeser menuju ke Panaraga, Radèn Toemenggoeng Natajoeda yang ketiga tersebut, yang dimakamkan di hutan Pakoentjen Kedoe Ketijang.

25. Radèn Toemenggoeng Natajoeda yang ketiga, yang wafat di Sitiinggil Kartasoera, menikahi putri dari Kiai Danoerdja. Patih Dalem Kartasoera, yang bernama asli Kjai Toemenggoeng Tjakradjaja, adalah Bupati Jepara yang berasal dari keraton Bagelen. Ia diangkat menjadi Bupati Jepara pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana I, dan ketika Sunan Pakubuwana II naik takhta, Kjai Toemenggoeng Tjakradjaja dipromosikan menjadi Patih Dalem di Kartasoera. Sebelum menjadi Bupati Jepara, ia sebelumnya menjabat sebagai Patih Dalem di Kartasoera dengan nama Kjai Danoerdja, dan bahkan pernah menjadi Adipati Tjakradjaja di masa pemerintahan Sunan Pakubuwana I. Setelah pemberontakan Jayapuspa, ia kembali menjabat dengan nama Kjai Danoerdja.

Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana II, ia dipindahkan ke Lawèjan, kemudian ke seberang lautan karena kesetiaannya dalam memegang jabatan di Semarang. Ia adalah putra dari Kjai Djimàgati. Atas kehendak raja, ia diangkat menjadi Bupati Pekalongan dengan gelar Adipati Djajaningrat. Ia merupakan ayah dari Raden Soepama, Adipati Djajaningrat II, yang dikenal sebagai Tjoewèk. Peristiwa kejangkitan penyakit “ngeproek tjoèk” yang dialami Tjoewèk menyebabkan ia dibawa oleh Toemenggoeng Anggaswangsa, seorang Aroengbinang.

Raden Toemenggoeng Natajoeda III memiliki empat putra:

1. Raden Ajoë Adi Widjaja, istri dari Kangdjeng Pangeran Arja Adi Widjaja, yang telah wafat di Abu, Tanah Bedoe.

2. Bendara Raden Ajoë Srenggara, yang menjadi selir Kangdjeng Sultan Pakubuwana I, yang memerintah di Ngayogjakarta.

3. Bendara Raden Ajoë Srenggara, yang dimakamkan di pemakaman Suwargan, Imogiri.

4. Raden Toemenggoeng Natajoeda IV, yang wafat di Singkalan dan dimakamkan di Kaoeman Kedoe Ketijang.

5. Kjai Toemenggoeng Mangkoeredja, Bupati Kedoe Mancanegara. Makam Sœmaræ Goesoen Pakoentjen Kedu Ketilang.

6. Radèn Toemenggoeng Natajoeda IV, yang wafat di Singkalan, dimakamkan di Kaoeman Kedu Ketilang, memiliki 2 putra:

7. Radèn Toemenggoeng Natajoeda V, yang wafat di Ngajoegja, dimakamkan di Kaoeman Kedu Ketilang.

8. Mas-adjeng Wangsajoeda, dikenal sebagai Bok Kalijah, memiliki putra bernama Mas Rara Kalijah. Mas Rara Kalijah menikah dengan Kiai Ngabèh Poespatroena, diberi nama Mas-adjeng Poespatroena. Beliau adalah putri dari Kiai Toemenggoeng Djawikrama, Mantèn, yang gugur saat dinas di masa Sri Sultan pertama di Ngajoegja. Kiai Toemenggoeng Djawikrama sendiri adalah putra dari Kiai Toemenggoeng Djawinata di Djedjeran.

hal. 205.

1. Radèn Toemenggoeng Natajoeda V, yang wafat di Ngajoegja, jenazahnya dimakamkan di Kaoeman Kedu Ketilang, memiliki 2 istri. Istri sepuh: Njai Adjeng Natajoeda, putri dari Radèn Adipati Danoeredja Pati Dalem Ngajoegja I, merupakan putra keempat dari Bak-adjeng Jati, urutan nomor 14.

2. Istri muda: Bendara Radèn Ajoe Natajoeda, putri bungsu dari Bendara Radèn Ajoe Srenggara, dianggap sebagai kerabat kecil yang ditemukan sebagai anak angkat.

Radèn Toemenggoeng Natajoeda V memiliki 7 putra:

1. Putra dari istri sepuh, Danoeredjan, Radèn Toemenggoeng Joeda-atmadja, Bupati Kedu Ketilang, dimakamkan di Ketilang.

2. Radèn Toemenggoeng Djajadiwirja, yang kemudian dikenal sebagai Kiai Djajadiwirja, menikahi putri dari Radèn Toemenggoeng Sasranagara, serta memiliki selir.

3. Dari kerabat, Mas Ajeng Ranadipa.

4. Dari kerabat, Mas Ajeng Soemadiwirja.

5. Dari kerabat, Kiai Citrawana, di Koepengan.

6. Dari putra Dalem, Raden Tumenggung Natajudha ke-6, yang dimakamkan di Srema, wilayah Nanggelan.

7. Dari putra Dalem, Raden Mas Nataprawira, yang mengabdi di Pakualaman.

8. Raden Tumenggung Jayadiwirja, nama lain: Raden Kaji Jayadiwirja, menikah dengan putri Raden Tumenggung Saeranegara, yang merupakan putri dari kerabat, nomor 7, bernama Raden Nganten Kaji Jayadiwirja, dari perkawinan.

9. Raden Tumenggung Kaji Jayadiwirja, memiliki putra-putri:

10. Dari ibu asli Sasranegaran, Raden Tumenggung Mangkoejoeda, berganti nama menjadi Raden Tumenggung Moendera, berkediaman di timur benteng dekat Kintelan.

11. Dari ibu asli Sasranegaran, Raden Ngabei Nitidiwirja.

12. Dari kerabat, Mas Ajeng Citradiwirja, istri Kiai Citradiwirja.

13. Raden Tumenggung Moendera, yang berkediaman di timur benteng dekat Astana di Kintelan, memiliki putra-putri:

14. Raden Martadipura.

15. Raden Mangkodirdja.

16. Raden Mangkodirdja.

17. Raden Rara Soeweg. hal. 206. 5. Raden Rara Pepeni.

18. Raden Rara Sigah.

19. Raden Ngabei Nitidiwirja, menikah dengan Raden Ajeng Entik, putri Raden Tumenggung Martadiwirja, yang dimakamkan di Pakuncen Sidayu Gombong, putra dari Raden Tumeng- Raden Goeng Danoekoesoema, putra dari Bendara Raden Ayu Danoekoesoema, yang juga merupakan cucu dari Raden Adipati Danoeredja sapisan Ngajoegja, putra Dalem Kangjeng Sultan. Raden Ngabèi Nitidiwirja menikah dengan Raden Adjeng Enjik, yang dikaruniai dua orang anak:

20. Dèn Mas Kimpoel, yang kemudian menjadi Dèn Pandji Nitidiwirja, lalu naik pangkat menjadi Pandji Prentah dengan nama Dèn Pandji Ranakoesoema, seorang prajurit Mantri Lebet. Ia memiliki putra: Dèn Mas Amir Andjilin, ahli waris, yang bernama Dèn Pandji Ranakoesoema. Anak kedua adalah seorang putri bernama Djadjoe, yang menikah dengan anak Sastrawidjaja.

21. Raden Tjoewatisari, istri dari Raden Toemenggoeng Poerwawinata, putra dari Kangjeng Pangeran Arja Adjiwinata. Raden Toemenggoeng Poerwawinata memiliki dua orang putra, salah satunya bernama Raden Pandji Joedadipoera, seorang prajurit Mantri Lebet.

Raden Adjeng Enjik, sebagai Raden Ayu Nitidiwirja, setelah suaminya meninggal dunia, ia menikah kembali dengan Bupati Magetan, Raden Toemenggoeng Sarakkoesoema. Dari pernikahan keduanya ini, ia dikaruniai empat orang anak:

1. Raden Mas Soerjakkoesoema (meninggal dunia).
2. Raden Mas Sasrangaelama.
3. Raden Mas Martaprawira.
4. Raden Ayu Djajèngboentara, yang meninggal di Srengat. Beliau bukan keturunan langsung dari Raden Nitidiwirja, melainkan sama-sama gagah dari daerah Kedoe.

Putra nomor tiga, adalah putra dari Raden Toemenggoeng Djajadiwirja, Raden Toemenggoeng Kadji Djajadjwirja, dari istri selir bernama Masadjeng Tjitradiwirja. Beliau menikah dengan Ngabèi Tjitradiwirja dari Kedoe, dan dikaruniai seorang putri bernama Njai Aspija, istri Kiai Aspija, seorang guru pesantren di Kedoe. 2. Mas-adijeng Pjitradimedja, istri Kali Piloes. 3. Mas Atmasanta, di Kembang-aroem. 4. Mas Ngabèi Pawiradrana, pejabat prajurit Mantri dalam yang bertugas di Djager, bernama: Ngabèi Wirjaredja. 5. Mas rantiadiwirja, kedoe. halaman 207. 6. Mas ranwoe Tjitradiwirja, Panwoe Tjatjar, kemudian menjadi Mas Pandji distrik berbah bernama: Mas Pandji Mangoen-atmadja, bertugas di Gamping, bernama: Mas Pandji Nata-amipradja, bertugas di Sewon, bernama: Mas Pandji Djadijavirja, distrik Pandji Sewon Bantoel Kadiredja, memiliki 8 anak laki-laki. Anak nomor 2 dari dua bersaudara, Mas Pandji Mangoenpramoedja, Pan-dji distrik krambanan Kalasan. anak laki-laki, 1 Mas Ngabèi Wirjapremata, bertugas di Djaja-nagaran. 14. Radèn Toemenggoeng Natajoeda, urutan ke-6, yang belum lama ini meninggal di Brema, merupakan menantu dari Kangdjeng Soeltan Meng-koeboewana ke-2 di Jogjakarta, dengan total 4 anak dari garis keturunan Dalem: 1. Ibu dari garis keturunan Dalem, Radèn Ajoe Soerjaningprang, istri dari rangeran Soerjaningprang, di Pakoe-alasan, memiliki 2 anak dari Pangéran Soerjaningprang. 2. Ibu dari garis keturunan Dalem, Radèn Mas Gendoe, Radèn Toemeng-goeng Natajoeda, urutan ke-47, kini berusia 19 tahun dan telah meninggal, belum memiliki keturunan, dimakamkan di pemakaman Sengon. 3. Radèn Ajoe Djadajiningrat, istri dari Radèn Adipati Djadjadi-ningrat, Bupati Karang-anjar pensiunan. 4. Ibu dari garis keturunan Dalem, Radèn Toemenggoeng Widjajeng-sastra, Bupati Anèm wakil dari bagian dalam, istri dari keturunan Kangdjeng Pangéran kolonel Ajudan, yaitu Arja Joeda-negara, di Jogjakarta. Radèn Toemenggoeng Widjajengsastra, memiliki istri dan anak-anak: 1. Raden Tumenggung Sinoeredja, seorang perwira istana, adalah putra Dalem Kangjeng Sultan

Mengkoeboewana VII dari Yogyakarta, bernama Gusti Hadèn Ajoe Ilmoer. 2. Raden Tumenggung Widjajengsastra, yang kedua, putranya, Bupati Sepuh wadana Carik Dalem, beristerikan putri Mas Rija Sindoedipoera, Bupati Anom Yogyakarta.

1. Raden Tumenggung Juedaatmaja, Bupati Kedu, makamnya di Kedu Kilang, memiliki dua putri:

2. Raden Ajoe Adiwilnata, beristerikan Kangjeng Pangeran Adiwilata, yang gugur dalam pertempuran di Ngelèngkong.

3. Raden Bagus Nataredja, Mantri Gunung di desa Blodo, wilayah Kedu, makamnya di Kedu Kilang.

4. Raden Ajoe Adiwilnata, beristerikan Kangjeng Pangeran Arya Adiwilata, yang gugur di Ngelèngkong, meninggalkan enam putra:

5. Pangeran Adiwilata, makamnya di desa Payak basah, Kalasan.

6. Raden Ajoe Tandji Kretaatmaja.

7. Raden Tandji Natajoeda hanten. halaman 208. 4. Raden Tandji Djajadjilaga, Tandji perwira Ketanggung, beristerikan putri Kangjeng Pangeran Arya Diparidjaja, putra Dalem Kangjeng Sultan yang kedua, Wiralosih.

8. Raden Ajoe Pangaloelantoep, isteri Kiai Pangalooe Kamalodiningrat, asli Mataram, Yogyakarta.

9. Raden Rija Tjakraatmaja, abdi dalem Soemaputra.

10. Raden Ajoe Djundji Kretaatmaja, bersama suaminya menjadi Kapten, bernama: Raden Ajoe Kapten Joedaprana, memiliki putra laki-laki.

11. Raden Soetei Mretaatmaja, Mantri Kaparak.

12. Radèn Ngabèi Kreta-atmadja, Montri Kaperik, dikaruniai tiga orang putra dan putri:

13. Radèn Ajoe Pringga-atmadja.

14. Radèn Mas Soerahman.

15. Radèn Adjeng Goekijah, menikah dengan Radèn Prawira-atmadja, putra Radèn Frawirasoeno, dari Wanten.

16. Radèn Ngabèi Nataredja, Mantri Gunung di Gunung Blodo, Kadoe, dikaruniai putra dan putri:

17. Radèn Ajoe Natajoeda, istri Radèn Pandji Natajoeda Manten, putri dari Kangdjeng Pangeroen Arja Adizinata, yang telah wafat di Nglongkong.

18. Radèn Ajoe Natajoeda, istri Radèn Pandji Natajoeda Manten, dikaruniai putra dan putri:

19. Radèn Ajoe Mengoen-daja, menikah dengan Bekel Gunung di Djambon.

20. Radèn Mas Mangkoeredja.

21. Radèn Mas Natataroens.

22. Radèn Mas Noerdja.

23. Radèn Adjeng Gandawidjaja, menikah dengan seorang dari Kali-bawang, putri Radèn Bei Gandawredaja, putra Radèn Toemenggoeng Mretadiwirja.

24. Radèn Mas Ardi.

25. Radèn Mas Kamil.

26. Bendara Radèn Ajoe Srenggara, yang sebelumnya merupakan istri Kangdjeng Soeltan Mengkoeboewana ke-IV, dari Ngioeng, Jakarta; kemudian menjadi pelaksana tugas pemeliharaan makam keramat Dalem Soewargan, di Ngimogiri, Padjimatan, dikaruniai empat orang putra dan putri:

27. Radèn Adjeng Poerbajasa, menikah dengan Radèn Toemenggoeng Danoc-koesoema, yaitu putra dari Kangdjeng Radèn Adipati Da- Radèn Ajoe Goesti Danoekoesoema, istri pertama Patih Dalem Ngayogyakarta, dimakamkan di pura. Ia meninggal dengan 21 putra dan putri, dan dari istri pertamanya, Radèn Ajoe Goesti Danokoesoema, ia memiliki putra bernama Radèn Toemenggoeng Danokoesama. Ketika Kangdjeng Sultan Ngayogyakarta kedua berkuasa, ia ditugaskan ke Patjitan, di mana ia meninggal dan dikenal sebagai Radèn Toemenggoeng Danokoesoema. Setelah kematiannya di Patjitan, ia dimakamkan di sana, tetapi kemudian jenazahnya dipindahkan ke makam Koolangi di Ngayogyakarta. Ayahnya, Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja pertama, masih hidup dan mengabdi pada Kangdjeng Sultan Ngayogyakarta kedua; ia adalah ayah dari Radèn Ajoe Goesti Danoekoesoema, yang dengan penuh kasih sayang, pada usia delapan puluh tahun, melahirkan keturunan:

Radèn Toemenggoeng Kretanagara. Setelah kematian kakeknya, Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja pertama di Ngayogyakarta, Radèn Toemenggoeng Kretanagara ditunjuk untuk menggantikannya sebagai Patih Dalem kedua, dengan gelar Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja kedua. Ia dikenal sebagai Kangdjeng Radèn Adipati yang wafat di istana, dimakamkan di Banjoesemoeroepo, dan kemudian keturunannya dimakamkan di Moélangi di Ngayogyakarta. Keturunannya adalah: Kangdjeng Ratoe Ageng, istri Kangdjeng Sultan yang baru saja dilantik,

dimakamkan di Imogiri. Kangdjeng Ratoe Ageng tersebut memiliki empat anak: 1. Radèn Ajoe Goesti Sekar Kadaton, yang telah meninggal; 2. Kangdjeng Sultan Mengkoeboewana kelima di Ngayogyakarta; 3. Kangdjeng Sultan Mengkoeboewana keenam di Ngayogyakarta; 4. Radèn Ajoe Goesti Sekar Kadaton yang meninggal di timur, keduanya dimakamkan di Imogiri Basijaran.

1. Radèn Ajoe Goesti, istri Rangga Mangoendirdja, telah meninggal.

2. Kangdjeng Pangeran Arja Natakoesoema, kelak menjadi Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Pakoe-alam pertama di Ngayogyakarta.

3. Raden Ajoe Goesti Natajoeda, putri dari Raden Toemenggoeng Natajoeda, dari Ngajoesja, bersama suaminya Raden Toemenggoeng Natajoeda, tinggal di Pakcentjen Keijijang, dan mereka adalah saudara kandung sejak kecil.

4. Raden Ajoe Goesti Rangga Mangoendirdja, yang bergelar Gongkol dan Rangga kedua di Madioen, memiliki empat putra.

5. Bendara Raden Ajoe Dipakoesoema, istri dari Rangga Arja Dipakoesoema, Boespati di Madioen, yang kelima dalam garis keturunan, adalah putri dari Rangga Arja Dipanagara, putri dari Rangga Arja Tepasana, putri dari Sang Prabu Soenan Mangkoerat-mas di Wannakurta, putri dari Soehoenan Mangkoerat Dinan di Wanakarta, yang diangkat oleh Admiral Amral.

6. Bendara Raden Ajoe Tapsir-anom, guru predikan di pesantren Bandjarsari, wilayah Madioen.

7. Bendara Raden Ajoe Natadipoera, istri dari Raden Toemenggoeng Natadipoera, putri dari Raden Toemenggoeng Natadiwirja, putri dari Adipati Djapaningrat, Rangga Arja Natakoesoema kedua, keturunan dari Raden Soepama, putra dari Adipati Natakoesoema, Patik Kartasoera, yang tinggal di Pecinan, Kartasoera.

8. Raden Rangga Frawiradirdja, Muspati, Radjeg-wesi, Bupati Sadana Madioen, yang ketiga dalam garis keturunan, kemudian diangkat menjadi Padarwa, menetap di sana, berasal dari garis keturunan istri dari Sri Sultan Mengkoeboewana kedua di Ngajoegjakarta, bernama: Goesti Kangdjeng Ratoe Madoeretna. Raden Rangga Prawirdirdja wafat, meninggalkan Ngajoesja, jenazahnya dimakamkan di Banjoe-soemoeroep. Goesti Kangdjeng Ratoe Madoeretna wafat, jenazahnya dimakamkan di gunung Poerna, wilayah Madioen.

hlm. 210. 14. Bendara Radèn Ajoe Dipakoesoema, istri dari Pengéran Arja Dipakoesoema, Bupati Wadana Madioen yang ke-5, putra dari Kanjeng Sunan Mangkoerat Admiral, di Djakarta, melahirkan 3 anak:

Dari Radèn Ajoe Mendoera, istri Mas Toemenggoeng Mendoera, sekali, Bupati Anèm Wadana Gladag yang ke-2, putri dari Kiai Adipati Danoeredja yang ke-3 di Jogjakarta, dikarenakan pensiun oleh Keraton, dengan tanah sawah seluas 1.000 tumbak, tanah Roma Karang-anjar, dan tanah Panoem-bak-sèwoe, Mas Toemenggoeng Mendoera, Wadana Gladag tersebut, bertempat tinggal di sebelah timur Kadanoeredjan, pinggir kali Tjodé, memiliki 3 putra;

1. Radèn Ajoe Prawira-atmadja, istri dari Radèn Toemenggoeng Praxira-atmadja, Bupati Anèm Jogjakarta. Radèn Toemenggoeng Joeda-atmadja, Bupati Anèm Jogja, suami berputrakan seorang putra bernama Radèn Prawiradixirija, yang menyampaikan silsilah lengkap beliau, yang merupakan keturunan dari Kanjeng Radèn Adipati Danoeredja, Patib Dalem yang ke-5, Ridder de orde Nederlandsche Leeuw, di Jogjakarta.

2. Radèn Ajoe Mendoera, istri dari Mas Toemenggoeng Mendoera, Bupati Anèm Wadana Gladag yang bertempat di sebelah timur Kadanoeredjan yang dikenal sebagai kampung Mendoeran, melahirkan 3 anak:

3. Radèn Ajoe Djajawirana.

4. Radèn Ajoe Kretadipoera, istri dari Ngabei Poespadi-poera, Demang Serang Pengasib, Mas Ngabei Kretadipoera, Pènéwoe Maosan Dalem Kilèn Pragi, Pengasib Sentolo, kemudian meninggal di Lempoejang-wangi. Radèn Ajoe Kretadipoera, setelah suaminya meninggal, menikah lagi untuk kedua kalinya dan mendapatkan kedudukan sebagai Demang Pantja-pati, Demang Pajoek, Redi Kidul;

5. Radèn Panèwoe Sindoedirdja, suami dari sentana Radèn Ajoe Séwon.

6. Radèn Pandji Natarata, Distrik Ngidjon, lalu menjadi pengiring Kendang Betawi.

7. Radèn Ajoe Prawira-atmadja, istri Radèn Toemenggoeng Prawira-atmadja, memiliki putra/putri:

8. Radèn Rija Prawira-atmadja, suami dari Putra Dalem Kangjeng Sultan ketiga, memiliki putra/putri.

9. Radèn Rija Diparatmedja, putra dari Radèn Pandji Djajawirana.

10. Radèn Rija Prawira-atmadja, suami dari Putra Dalem Kangjeng Sultan ketiga, memiliki putra/putri:

11. Radèn Rija Prawira-atmadja ketiga, abdi dalem Soema-poetra, memiliki putra/putri: 1. Radèn Rija Pamroee Sepooh, Mangoen-wilaga, sebagai pengawal pintu gerbang kampung.

12. hlmn. 211. Radèn Rengga Prawira-dirdja, dari Maespati, Radjeg-wesi, Bupati Radana Madiun ketiga, yang kemudian menjadi bagian dari pengiring, kerabat, dan pejabat di Kesultanan Yogyakarta, dikaruniai keluarga dengan Ba-n joe-soemoeroep, merupakan suami dari Putra Dalem Kangjeng Sultan Mengkoeboewana kedua di Yogyakarta, bernama: Goesti Kangdjeng Katoe Madoeretna, keturunan dari keluarga bangsawan Purnomo Madiun, dikaruniai 9 putra/putri.

13. Radèn Ajoe Prawiranagara.

14. Radèn Ajoe Soerjaning-ulaga.

15. Radèn Ajoe Dipanagara.

16. Radèn Ajoe Soerjakoesoema;

17. Pangeran Rangga Prawiradiningrat, Bupati Madiun.

18. Radèn Basah-kamil Watadirdja, gugur dalam perang di wilayah Dipanegara.

19. Radèn Adipati Joedaniningrat, Bupati Ngawi. Putra/putri dari istri pendamping.

20. Radèn Bagoes Senjot, Pangeran Ali-basah Ngabdoelmoestapa. -333-

Prawiradiridja, meninggal di Bangkoelen, Bangkaholoe. 9. Radèn Bagoes Darma, nama lain Radèn Bagoes Bènggol, meninggal di lereng Gunung Poerna, Madijoen. Selesai.

1. Radèn Toemenggoeng Mangkoeredja, Bupati Kadua Mantjanaga- ri, Kadua Ketilang, adalah saudara kandung Bendara Radèn Ajoë Srèggara. Kjaï Toemenggoeng Mangkoeredja, mempunyai putra-putri:

2. Kjaï Ngabèï Djagadsoeta, abdi dalem Mantri bagian depan Kadipaten Ngajogyak- arta.

3. Kjaï Ngabèï Djagadsoeta, abdi dalem Mantri bagian depan Kadipaten Ngajog- ja, mempunyai 3 putra-putri.

4. Kjaï Danoekrama, abdi dalem Mantri Djawi, menantu Kjaï Toemenggoeng Djadjradja, karena melakukan kesalahan yang membahayakan negara, meninggal di desa Toebih sebelah barat lereng, di bawah Sentolo, sedangkan Njaï Adjeng Danoekrama meninggal di Karang- toeri, Wijara.

5. Radèn Retna Langen, juga Poepoa Langen, menantu Dalem Kang- djeng Soeltan yang ketiga di Ngajogya. mempunyai putra: Kang- djeng Kangèran Arja Soerjaning-ulaga;

6. Wragil laki-laki, Kjaï Tjitrajoeda.

7. Kjaï Ngabèï Tjitrajoeda, mempunyai 5 putra-putri.

8. Radèn Ndana Mangkoeredja, Ndana Srati paranon, menantu Radèn Adipati Danoeredja, meninggal di istana, Ngajogya.

9. Njaï Namèngdiwirja, istri Kjaï Namèngdiwirja, berasal dari Madijoen Soekawati, mempunyai 3 putra-putri: 1 Ngabèi Sastrataroena, menantu Kjaï Wiradipoera Mantèn, mempunyai putra Mas Panènoe Tjitrapoera, menantu Ngabèi Tjakraredja, ditemukan sebagai kerabat dekat.

10. Mas Pandji Djajajoeda, Pandji distrik Goentoer-brama, pindah datang Slandakan.

11. Mas Bèi Prawiradimedja, pesepuh Surya Ningsih Alagan sepuh. bis.212. 5. Mas Ngabèi Santaosta, abdi dalem Mantri Gebajan, ing Kadana-wredan.

---

14. Kiai Ngabèi Danoekrama, pewaris Kiai Tumenggung Djadirdja, trah Karang-lon, memiliki putri: 1. Raden Soertikawati, yang dimakamkan di Karang-toeri, Wijara, diangkat menjadi kerabat oleh Kangjeng Sultan Mangkoeboewono ke-3, di Yogyakarta.

---

15. Raden Soertikawati, kerabat Kangjeng

14. Kiai Ngabèi Danoekrama, pewaris Kiai Tumenggung Djadirdja, trah Karang-lon, memiliki putri: 1. Raden Soertikawati, yang dimakamkan di Karang-toeri, Wijara, diangkat menjadi kerabat oleh Kangjeng Sultan Mangkoeboewono ke-3, di Yogyakarta.

Sultan ke-3, memiliki putri: 1. Gusti Raden Ajoe Danoekoesoema ke-2, yang dimakamkan di Imagiri Basijaran, menikah dengan Raden Tumenggung Danoekoesoema ke-2, bersamaan dengan perang Dipanegara. Namanya: Raden Ngabdoelah Dipati Danoeredja, dari Jawa, setelah perang usai dan kembali ke negeri, berganti nama menjadi: Raden Adipati Danoc-adiningrat, dimakamkan di Moelangi.

1. Gusti Raden Ajoe Danoekoesoema ke-2, dimakamkan di Imagiri Basijaran, menikah dengan Raden Tumenggung Danoc-koesoema ke-2, Raden Adipati Danoc-adiningrat dimakamkan di Moelangi, memiliki 6 anak. Yang disebutkan adalah putra ke-3:

2. Bendara Raden Ajoe Danoeredja sepuh, ke-5, dimakamkan di Moelangi, menikah dengan Kangjeng Raden Adipati Danoeredja, Ridder dari Orde Nederlandselėjo, Patih Dalem ke-5. Di Yogyakarta.

10. Kiai Ngabei Wiraesraja, pertama kali, Patih Kabupaten Kendal, yang wafat di Widara-pajoeng, di Kendal, menikahi putri Kiai Tjandrawangsa, di Kaliwengoë, memiliki 6 anak:
1. Kiai Demang Treisnasvididjaja, yang menikahi putri Kiai Adipati Tjitrasoma, di Djepara, anak nomor 18, kemudian menggantikan kedudukan kakaknya, bernama: Kiai Ngabei Wiraesraja kedua kali, yaitu Patih Kabupaten Kendal, wafat di Widara-pajoeng, di bawah Kendal.
2. Kiai Demang Wiraestika, menikahi putri Kiai Adipati Tjitrasoma, di Djepara, anak nomor 19, kemudian menggantikan kedudukan kakaknya, bernama: Kiai Ngabei Wiradipoera, pertama kali, Patih Kabupaten Kendal, wafat di Widara-pajoeng, di bawah Kendal.
Kiai Ngabei Wiradipoera pertama kali

tersebut, memiliki anak laki-laki, bernama: Ngabei Wiradipoera kedua kali, Patih Kabupaten di Kaliwengoë, dikenal sebagai Kiai Wiradipoera Kengil-gesi, Patih Kaliwengoë, wafat di astana Widara-pajoeng, masih di Kendal. 3. Kiai Wirataroena, Demang Petjalang, wafat di Widara-pajoeng. 4. Mas Rara Boelijah, meninggal saat masih gadis, wafat di Widara-pajoeng. 5. Dari hasil perkawinan, Nyai Dewi, Kiai Anggawidjaja Demang Blangdong wafat di Widara-pajoeng. 6. Dari istri sah, Mas-adjeng Tjitradivirja, Menantu Adipati Tjitrasoma, Bupati di Djepara.

1. Kiai Demang Tisnawidjaja, juga Kiai Ngabei Wiraesraja pertama kali

2. Kiai Adipati Tjitrasoma, Bupati Jepara, memiliki putri bernama…

3. Mas-adjeng Wiradipura, atau Nyai Soengsoen, dimakamkan di pemakaman Koentjen, tanah Ledok Wanasa-ba, adalah istri Kiai Ngabèi Wiradipura (dikenal sebagai Kendil-wesi), patih di Kabupaten Kaliwongoe, yang dimakamkan di Widara-pajoeng. Mereka memiliki seorang putra.

4. Mas-adjeng Tjitradiwirja, yang menikah dengan Raden Tjitradiwirja, kedua, adalah keponakan Kiai Adipati Tjitrasoma, Bupati Jepara.

5. Mas-adjeng Wiradipura, dikenal sebagai Soengsoen, menikah dengan Kiai Ngabèi Wiradipura (dikenal sebagai Kendil-wesi). Mereka memiliki putra:

6. Mas-adjeng Tjakrasemita, dimakamkan di Widara-pajoeng, kemudian karena isterinya dimakamkan bersama suaminya di pemakaman Gondang, ia memiliki 18 anak (disebut anak ke-18).

Mas-adjeng Poelangjoen, dimakamkan di Lempoejang-wangi.

Mas-adjeng Tjitradiwirja, menikah dengan Raden Tjitradiwirja, kedua, keponakan Adipati Tjitrasoma, Bupati Jepara, memiliki anak laki-laki.

1. Raden Tjitradiwirja ketiga, dimakamkan di makam Kija-ageng, menikah dengan putri Kangjeng Raden Adipati Danoeredja pertama, Bupati Nagari Yogyakarta, putri nomor 29 dari ibunya yang berasal dari Mandoera-redjan. Mereka memiliki 2 anak, berpisah dan meninggal, lalu diadopsi oleh Ngabèi Tjakrasemita di Kendal. Karena mereka sudah lanjut usia, tidak memiliki anak lagi. Mereka dimakamkan bersama di pemakaman Gondang, Kendal.

Raden Tjitradiwirja ketiga, dimakamkan di makam Kija-a- Adipati Danoredja, Patìh Dalem sebelumnya, putra dari No. 29, cucu kedua.

1. Radèn Ngabèi Danöewidjaja, Mantri Goenoeng di Kali-beber, keturunan Ngabèi Tjakrasemita, nomor 6.

2. Radèn Ajoe Danoekrama, istri Kjai Ngabèi Danoekrama, menjadi Bupati di Magelang, bernama: Radèn Adipati Danöeningrat. Keduanya adalah saudara sepupu, keduanya adalah putra dari Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja. Radèn Adipati Danöeningrat ini adalah putra dari Mas-adjeng Ahmad yang menikah dengan Tös-wan Sajid Ahmad. Raden Bagus Kecik, bernama Ngabei Ranoesantana, Mantri Taman Ngayogyakarta, juga menjabat sebagai sesepuh di Mangkoeboemen, kemudian menjadi Panewu Maosan Dalem Kilèn Pragi, bernama Raden Panewu Pringgadipoera. Ia segera dinaikkan pangkatnya menjadi Pandji distrik Maosan Dalem di Pengasih, bernama Raden Pandji Mretadipoera. Ia mempersunting putri Raden Tumenggung Wirjadiningrat, bernama Raden Ayu Mretadipoera. Tak lama kemudian, ia diangkat menjadi Bupati wadana distrik Maosan Dalem di Nanggoelan, bernama Raden Tumenggung Djajadipoera. Selanjutnya ia menjadi Wadana distrik Mentawis, Kabupaten Bantul Kadiredja, dengan nama yang sama, Raden

Tumenggung Djajadipoera. Ia kemudian diangkat menjadi Bupati Nayaka, Wadana Keparak Tengen, merangkap tugas mendampingi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkoenagara, putra raja Mataram. Ia dimakamkan di Imagiri. Tidak lama kemudian, Raden Tumenggung Djajadipoera wafat dimakamkan di Lempuyanganwangi, Ngayogyakarta, pada usia 75 tahun, tepatnya pada tanggal 14 Jumadilawal tahun 1820. Tamat.

Kiai Ngabei Anggasoeta, dari Kaodan, dimakamkan di Kaodan, tanah Kartasura. Ia mempersunting putri Kiai Tumenggung Soedjanapoera, yang dimakamkan di Drana. Ia adalah putra dari Kiai Adipati Soedjanapoera, yang terlibat dalam pertempuran bersama Adipati Pamekasan, Madura. Kiai Ngabei Anggasoeta memiliki tiga orang anak. Yang pertama, Widjil Badjen. Yang kedua, Nyai Ajeng Joedaprana, yang dimakamkan di Gunung Sembilan, tanah selatan Kartasura. Nyai Ajeng Joedaprana menikah dengan Raden Rangga Soeradimanggala, salah satu dari empat Bupati Kaliwoengoe, yang dimakamkan di Kaliwoengoe. Ia menjadi Ngabei Joedaprana, Patib Kabupaten Kaliwoengoe, yang gugur dalam pertempuran Pecinan Kartasura.

Badjen. rèk kang raka ngloeroeg dateng Demak, soemaré ing désa Ta-jana, Demak.

1. Ngabèi Drepawangsa, ing Kaodan, dimakamkan di Kaodan.

2. Wragil, Kjai Najamenggala, yang menikah dengan Njai A-djeng Patrawangsa, menjadi menantu Njai Adjeng Najamenggala, mempunyai cucu laki-laki tua.

3. Njai Adjeng Joedaprana, istri Kjai Ngabèi Joedaprana, Patib di Kabupatèn Kaliwoengoe, yang menjadi menantu Radèn Rangga Soera-adimanggala, Bupati Kaliwoengoe ke-4, Ngabèi Joedaprana, Patib di Kabupatèn Kaliwoengoe, yang gugur dalam perang saat melawan Pecina, dimakamkan di Tanaja, wilayah Demak, meninggalkan seorang putri.

4. Njai Adjeng Joedanagara, juga dikenal sebagai Njai Adjeng Banjoemas, istri Radèn Toemenggoeng Joedanagara ke-2, yang gugur di Mengapa, Banjoemas.

5. Njai Adjeng Joedanagara, istri Radèn Toemenggoeng Joe-danagara ke-2, yang gugur di Mengapa, Banjoemas, memiliki anak:

hlm. 227. Njai Adjeng Joedanagara, atau Njai Adjeng Banjoemas, istri Radèn Toemenggoeng Joedanagara ke-2, yang gugur di Mendapa, memiliki anak:

1. Radèn Toemenggoeng Joedanagara ke-3, Bupati Banjoemas, yang kemudian berganti nama menjadi: Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja, Patih Dalem pertama, ketika Kangdjeng

Soeltan berkuasa pertama kali, di pasanggrahan di desa Padagangan, dikenal sebagai: Gijanti. Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja pertama kali gugur saat bersila di Padjimat an ing Imagiri, bersama dengan Kjai Pengoeloe Ibrahim, Pengoeloe Ngajokyakarta. Selesai. Kjai Ngabèï Drepawangsa, yang bersemayam di Kaodan, memiliki dua putra kembar, keduanya perempuan.

2. Putra sulung, diadopsi oleh Kangjeng Susuhunan Praboe Mangkoerat di Kartasoera. Setelah dua tahun, pengadopsian itu diterima oleh Radèn Toemenggoeng Joedanagara kedua, almarhum dari Banjoemas. Namanya adalah Radèn Ajoc Anggèr, kemudian disebut Radèn Ajoc Sepoeb, dengan seorang putra bernama Radèn Ngabèi Kendoeroewan.

3. Putra bungsu dinikahkan dengan Kjai Adipati Danocredja, Patih Kartasoera, yang sebelumnya bernama Kjai Dipati Tjakradjaja, Bupati di Djepara, berasal dari Kredetan. Mereka memiliki seorang putri yang dinikahkan dengan Radèn Toemenggoeng Joedanagara ketiga, Bupati Banjoemas, bernama Mas-adjeng Joedanagara. Mereka memiliki seorang putra, Mas-adjeng Ngantèn Mretawirana, yang dinikahkan di Poerbalingga, Banjoemas. Kjai Dipajoeda, yang merupakan leluhur Kangjeng Radèn Adipati Dipadiningrat, Bupati Pensiun di Bandjarnagara, adalah ayah dari Kangjeng Radèn Adipati Mretadirdja, Bupati Banjoemas yang wafat kini,

dan ayah mertua dari Kangjeng Radèn Adipati Kartanagara, Bupati Karang-anjar. Beliau bersemayam di Ngoedjoeng-giri, Pakoentjèn, Sida-ajoe, Gombong, keturunan Kalapa-akingan, yang putra bungsunya adalah Mas Toemenggoeng Kalapa-aking Pandjer.

Selesai.

Inilah selesainya pendidikan putra Kangjeng Radèn Adipati Danocredja pertama di Ngayogyakarta.

Pendidikan tersebut diselesaikan oleh Kangjeng Radèn Adipati Danocredja, Patih Dalem Kangjeng Sultan Mengkoeboewana yang pertama di Ngayogyakarta, pada hari Senin Pon tanggal 17 Rabiulawal, tahun Jimakir, 1726. Beliau wafat pada pukul 2 siang, dalam masa pelayanan Sang Raja. Halaman 228.

Oleh Kangjeng Sultan Hamengkubuwana II dan putra beliau Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mengkunegara, pewaris sah raja-raja Mataram, di Ngayogyakarta, setelah jenazah dimakamkan, sekitar pukul lima sore, kemudian beliau turun. Jenazah diangkat pada pukul enam sore dengan penghormatan di Aula besar benteng, pada tanggal 8 Zulhijjah, dimakamkan di Imogiri, tempat peristirahatan raja-raja Mataram, yang merupakan kediaman abadi beliau, ditandai dengan: Rasa dan suara menyatu, tahun: 1726. ————– Peristiwa pada masa

pemerintahan Kangjeng Raden Adipati Danurejo II, yang wafat di keraton yang berasal dari Toyasumuer; menuju Melangi, dari keturunan-keturunannya, termasuk Sinoewoen Kangjeng Sultan Hamengkubuwana VI, di Ngayogyakarta, pada hari Rabu tanggal 14, bulan Besar, tahun Wau, tahun: 1793. Selesai.

Yogyakarta 3/———————— Tumbuh pertama kali di Kaliwungu, bibit pertama dari Klaten.

Ini adalah bibit pertama dari Kanjeng Nyai Mas Adipati Danurejo, yang bergelar: Biyang Betara, yang bersemayam di Melangi, diambil juga dari keturunan Kyai Ageng Juru Martani, yaitu Adipati Mandaraka, Mataram, yang bersemayam di Kitha Ageng.

1. Kyai Ageng Juru Martani, Adipati Mandaraka Mataram, bersemayam di Kitha Ageng, menikahi putri Kyai Ageng Jakaria Ngalimudhoe, yang bersemayam di Pakisdadi, dikaruniai 4 orang anak:

2. Pangeran Mendoeranegara, Mataram, pada masa beliau Dalem Kangjeng Sunan Adi Prabowo Anjakrawati Dinan, yang wafat di Karapjak, beristirahat di sisi kita ageng, adalah pewaris ayahandanya, Kiai Adipati Mandaraka, Pangeran Pandoerana. Ia kemudian menggantikannya sebagai Patih Dalem dengan gelar Adipati Pangeran Mandoeranagara, yang juga wafat dan dimakamkan di Gambiran.

3. Pangeran Djuru Wirapraba, wafat dan dimakamkan di Kiai-ageng.

4. Pangeran Djuru Majem, yang jarinya tergores pada kijing, bersama Sri Baginda Kangjeng Sultan Agung, diangkat menjadi Panembahan Djuru Majem, dimakamkan di Gambiran.

5. Putri bungsu, yang dinikahkan dengan Kiai Ageng Nitik Soeradipradja, yang makamnya di Lempoejangwangi, Ngafoegja, dikaruniai keturunan bernama Raden Rangga Wangsadipradja, Adipati Bupati Batang, memiliki dua putra: 1) Raden Rangga Wangsadipradja kedua, Adipati Batang, yang dinikahkan dengan Pangeran Mandoeradja pertama, makamnya di Gunung Prawata sebelah timur tanah Kaliwoengoe; 2) Putra kedua, dinikahkan dengan Kiai Tumenggung Wargapati, makamnya di Widara-manis Ngafoegja, dikaruniai keturunan bernama Raden Rangga Soeradimanggala pertama, makamnya di Gunung Prawata, sebelah barat tanah Kaliwoengoe.

hlm. 229. Adapun Raden Rangga Wangsadipradja kedua, Adipati Batang, memperistri putri Pangeran Mandoeradredja pertama, makamnya di Gunung Prawata. Raden Ajoe Rangga Wangsadipradja, istri Raden Rangga Wangsadipradja kedua, Bupati Batang, memiliki tiga putra: 1) Raden Rangga Wangsadipradja ketiga, Adipati Batang, memperistri putri Raden

Rangga Soeradimanggala, sebagai Bupati Kaliwoengoe, memiliki putra 1) Raden Ajoe Mandoeradredja, memperistri Pangeran Mandoeradredja ketiga, yang gugur dalam perang Tegal, makamnya di astana Tegal.

1. Raden Ajoe Rangga Soeradimanggala pertama di Kaliwoengoe; tiga putri Raden Ajoe Wetan, istri Dalem Kangjeng Sultan Agoeng, bersama istri Dalem asli Djadjar, yang bernama Ratu Kilèn, dinikahkan; Raden Ajoe Wetan tersebut kemudian berganti nama menjadi Kangjeng Ratu Kilèn, disebut juga Kangjeng Ratumas Retna Tinoempoek, bersemayam di Sultan Agoengan Fadjimatan Imogiri, yaitu ibunda Doler Kangjeng Soehoenan Mangkoerat Agoeng Dinan, yang bertahta di Ngalik Pondok Palèrèd, Somère Tegalgaroem.

Adipati Pangeran Mandoeranagara, Mataram, menikahi putri Kiai Ageng Pamanahan, Kiai Ageng Mataram, putra dari istri utama, bernama Raden Rara Sobrah, dikaruniai empat anak:

1. Raden Ajoe dinikahkan dengan Tumenggung Mandaraka, sebelumnya bernama Tumenggung Sinoendoeredja, Patih Kadipaten, bersama Kangjeng Sultan Agoeng bertahta di Karta, diangkat menjadi Patih bernama Tumenggung Mandaraka, yang bersemayam di dusun Mandarakan kidul Melangi, yaitu putra Pangeran Djuru Wirapraba, yang bertemu sepupu, keduanya adalah putra putri bangsawan.

2. Seorang putri dinikahkan dengan Tumenggung Soeratani, putra Panembahan Djuru Wajem.

3. Pangeran Mandoeraaredja, pertama di Mataram, yang bersemayam di lereng timur Gunung Prabata, tanah Kaliwoengoe.

4. Pangeran Oepasanta, yang menjadi saudara Pangeran Djuru Wirapraba, Raden Ajoe Oepasanta, dikaruniai tiga anak:

5. Arya Dadap-toelis, istrinya dinikahkan dengan Kiai Tumenggung Patradiwangsa, putra Kiai Tumenggung Kertoajoeda.

Pangeran Mandoeraaredja, Mataram, yang pertama, menikahi putra dari Kiai Tumenggung Wargapati, dari Mataram, yang dimakamkan di Widaramania, memiliki lima anak.

1. Pangeran Henderledjin II, dari Mataram, yang wafat di Bajinalı, dimakamkan di Prann.
2. Raden Ayu Kangga Wangsadipradja, yang juga dikenal sebagai Raden Kangga Wangsadipradja II, Bupati Batam.
3. Kiai Tumenggung Omanagara, yang dimakamkan di Demak-ijo, Yogyakarta.
4. Dari istri tidak tetap, Nyai Ajeng Sumali Sutawijaya, ibu dari Raden Rangga Omanagara, Adipati di Semarang.

5. Dari istri tidak tetap, Nyai Ajeng Patrakila, yang dimakamkan di Poti Bungkel.

Diceritakan pada masa itu, Kiai Tumenggung Omanagara, -363-

Anak dari prajurit di Kadipaten, enam putra dari Bajong, yang dinikahkan dengan Kalpikanwati, telah diberikan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono III, dan kemudian bernama Kalpika-wati, melahirkan: Kungtujeng tingtrim arja. dan setelah berganti nama menjadi Kungsijeng tungdirim arja. ooeradinigrat. Sigog.

Putra ketiga, bernama Dànà, diambil sebagai istri oleh Sri Sultan, yaitu Raden Ajoe Lossmanawati, yang merupakan putri Bendara Raden Ajoe Praboningrat, meskipun tidak memiliki keturunan.

1. Anggeran Mandoernaredja nomor 2 di Mataram, yang meninggal di Bayalali, jenazahnya dimakamkan di Drana, memiliki putra dari Adipati Soedjanpoom di Mataram, yang meninggal dunia dan kemudian adalah Adipati Pamekanar di Madura, yang diangkat oleh Sri Sultan Agung, memiliki dua putra.

2. Pangeran Mandoernaredja nomor 3 di Mataram, yang meninggal dunia di Tegal, jenazahnya dimakamkan di Tegal. Kiai Tumenggung Mandoerungaran, Bupati Tegal, yang meninggal dunia di Cirebon, dimakamkan di Demak-djo Ingdjoela, memiliki seorang putri yang dinikahkan dengan Tumenggung timanggula, serta seorang putri lainnya di Kaliwoengoe.

3. Pangeran Mandoernaredja nomor 3 di Mataram, yang meninggal dunia di Tegal dan dimakamkan di Tegal, memiliki putra dari Kalpika-wangso-adijprala, yang merupakan adipati, memiliki tiga putra.

4. Raden Ajoe Soeralami, yang makamnya berada di Astana Giribangun, berstatus mantu dari Tumenggung Soeramni, putri dari Panembahan Djuru Moicem;

5. Raden Hija Mandoenaredja, yang meninggal dunia saat pecah perang, usia 231 tahun, makamnya di Drana, di lingkungan Sri Susuhunan Pakubuwono II di Kartasura, yang kemudian pindah ke negara Surakarta, dimakamkan di… Marah di Lawang.

6. Raden Ajeng Rangga Socradimanggala, almarhum Raden Rangga Socradimanggala, wafat tahun ke-4, Bupati Kaliwoengoe.

Raden Riya Mandoemredja, yang gugur dalam perang Tiongkok, almarhum di Drana, menikahi putri Kaji Demang Sepakon, yang almarhum di Drana, memiliki tiga putra dan dua putri.

1. Ngabehi Wirasanta, nama: Kiai Toenggoeng Singsingan, yang almarhum di Drana, menikahi putri Raden Rangga Socradimanggala yang kelima, wafat di Kaliwoengoe.

2. Njai Rangga Wiryakrama, yang almarhum di Drana.

3. Nyai Socmodimoedjin, Demang Dongkol, almarhum di dusun Ceperi, Kilen Pragi bawahan Kahoenpatan Nanggolan.

4. Kangjeng Njai Mas Adimati Damoeredja, yang almarhum di Melangi, menikahi Kangjeng Adipati Damoeredja, bupati Ngayogjakarta, yang almarhum mengabdi kepada Wedana Socmoengan, Imogiri.

5. Kiai Toenggoeng Nitiningara, Bupati Kaliwoengoe yang keenam, almarhum menguasai Kaliwoengoe.

Kiai Toenggoeng Singsingan, yang almarhum menguasai Drana, menikahi putri Raden Rangga Socradimanggala yang kelima, Bupati Kaliwoengoe, yang gugur dalam perang melawan Tiongkok, Kartaoera, memimpin pasukan di Demak, almarhum di dusun Tajran, tanah Denuk, memiliki putra.

1. Toenggoeng Tjakradipoera, yang almarhum Dongkol.

2. Toenggoeng Tjakradipoera, Dongkol, menikah dan memiliki putra.

3. Ngabehi Tepasanta, menggantikan ayahnya, bernama Toenggoeng Tjakradipoera, yang kedua.

4. Tumenggung Cakradipura kedua, yang bertugas pada Kangjeng Raden Adipati Sura-adingi, dari Imagiri, adalah ayah dari Bendara agung, putra seorang putri.

5. Raden Ayu Surakusuma, beristrikan Sunan Pakubuwana V, adalah ibu dari Sinuhun Sugih.

6. Raden Ayu Sastra-esum, beristrikan Kangjeng Sunan Sugih, memiliki putra:

7. Bendara Raden Mas Saparian, bersama Kyai Juru Tulis, bergelar Sunan Pakubuwana V, di Surakarta.

8. Sunan Pakubuwana V, dari Surakarta, memiliki putra:

9. Raden Mas Gusti Yokusana, bersama Kyai Juru Tulis, bergelar Sunan Pakubuwana V, di Surakarta.

10. Sunan Pakubuwana V, putra dari Kangjeng Pangeran Arya Adiwijaya, yang bertugas pada Sunan Pakubuwana V, delapan, di Surakarta, bernama: Kangjeng Kyai Bendara, yang memiliki putra: Kangjeng Kyai Pakubuwana III, yang memiliki putra:

11. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, bergelar Amangku Nagara, dari Surakarta.

12. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangku Nagara, bersama Kyai Juru Tulis, bergelar Sunan Pakubuwana, sepuluh, di Surakarta, adalah putra dari Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangku Nagara, dari Nedelandsche Lajo, Kangjeng Gusti Mangku Nagara. Kangdjeng Ratoe Pakoeboewana, Sigeg, putra keempat dari Kang, lahir di Surakarta.

Adapun Kangdjeng Radèn Adipati Sasradiningrat, yang bersemayam di Imogiri, dikenal sebagai Bendara Ageng, merupakan putra dari Toemenggoeng Kartajoeda, asli Waroeng. Beliau adalah putra dari Toemenggoeng Natawirja, yang merupakan putra dari Toemenggoeng Soedjanapoera. Toemenggoeng Soedjanapoera adalah putra dari Adipati Sirnapati kelima, yang merupakan putra dari Adipati Sirnapati keempat, yang merupakan putra dari Adipati Sirnapati ketiga, yang merupakan putra dari Adipati Sirnapati kedua. Beliau juga merupakan keturunan dari Kangdjeng Panembahan Senapati Ngalaga di Mataram, serta Kangdjeng Soehoenan yang wafat di Kjenar dan bersemayam di Kotagede. Adipati Sirnapati kedua adalah putra dari Njai Adipati Sirnapati di Kediri, yang merupakan putri dari Kiai Ageng Padérasan, suami dari Njai Ageng Waroengtengah. Njai Ageng Waroengtengah sendiri adalah putri dari Njai Ageng Sihab di Lurungtengah, wilayah Banjarnegara, Banyumas, dan merupakan putri dari Kiai Ageng Abdurrahman di Sela. Njai Ageng Waroengtengah juga merupakan saudara perempuan dari Kiai Ageng Bentjo, yang bersemayam di Roma, keduanya berasal dari Sela. Sigeg.

1. Njai Ajeng Rangga Wiryakrama, yang bersemayam di Drana, merupakan putri.

2. Njai Wiryakrama, menikah dengan Kiai Wiryakrama, yang bersemayam di Sela. Beliau adalah putri tunggal dari Mas Ajeng Poelangjoen, yang bersemayam di Lempyangwangi, di sebelah timur.

3.

4. Kjai Ngabai Soemadjimja, Demang dongkol, dimakamkan di dusun Tjepoeri, di bawah Nanggoelan Kilén Pragi, memiliki 3 putra.

5. Kjai Wirakrama, menikah dengan saudara perempuan yang dimakamkan bersama ayahnya.

6. Njai Moerwidjaja, di Wanakreta, Ledok, memiliki putra: Masadjeng Atnasemita, dikenal sebagai Bok Koening Mas-adjeng Ngantén, memiliki putra: Mas-adjeng Kramawidjaja.

7. Njai Soeradjmedja, di dusun Tlagæ, Bagelèn.

8. Kjai Wirakrama, menikah dengan saudara perempuan, yang dimakamkan bersama ayahnya, di dusun Tjepoeri, Kilén Pragi, memiliki 6 putra:

9. Mas Toemenggoeng Ngabdoel-samad, mantan pelaku Perang Jawa.

10. Mas Bãi Mretapijoga.

11. Mas-adjeng Djasetama.

12. Mas-adjeng Djadikrama.

13. Mas-adjeng Mangoen-sepanta;

14. Kjai Kretalesana, di Bajatali, memiliki putra Den Ngantén Koesemaredja, bergabung.

15. Mas-adjeng Djasetama, memiliki 2 putra:

16. Mas-adjeng Djærata, memiliki 2 putra: 1 Mas-agoes Sakri, Ngabai Natarata, 2 Mas Rara Oemboek, istri Djadjar pradjoerit Mantri lebet, Ngabai Hanapramoedja.

17. Mas Ngabai Tamadjimedja, menikah dengan Njai Riia Soewanda, putri Adipati Adipoerwa, Kadanoeredjan, memiliki 2 putra: Den Bagoes Dandang, menjadi Loerah Oerdienas dengan nama: Den Loerah Mangroedimedja, kemudian menjadi Loerah Gandok dengan nama: Den Loerah Djwadiipoera, Gandok kiri. 2 Den Rara Kendil, bernama: Njai Riia Soewanda, kedua kalinya, di Ngajoegjakarta.

18. Kangdjeng Njai Mas Adipati Danoeredja, wafat di Istana Moelangi, istri dari Kangdjeng Raden Adipati Danoeredja, Patih pertama Ngajogyakarta, yang wafat di Imagiri, memiliki 6 orang putra.

19. Mas Rija Mendoera, menjadi Bupati Nayaka dengan nama Raden Tumenggung Sindoenagara, pernah menjabat di Ngayogyakarta. Ketika putra dan keponakannya, Kangdjeng Raden Adipati Danoeredja ke-2, wafat sebagai Patih Ngayogyakarta, ia diangkat menjadi Kangdjeng Raden Adipati Danoeredja, wafat di istana dan dimakamkan di Banjoesoemoeroep. Yang tertinggal, Raden Tumenggung Sindoenagara, atas kehendak Sultan diperintahkan untuk menggantikannya menjadi Patih Dalem, tetapi tidak dengan persetujuan Kompeni. Namanya adalah Kangdjeng Raden Adipati Danoeredja ke-3, Patih Ngayogyakarta. Kangdjeng

Sultan ke-2, kemudian diberhentikan oleh Kangdjeng Kompeni, yakni Kangdjeng Tuan A. Braham, diangkat sebagai regent di Samarang, pada tahun Jawa 1730 atau tahun Belanda 1812. Kangdjeng Sultan memberikan pesangon sebesar 3000 ringgit; tetap menjabat sebagai Patih Dalem. Ketika menjadi Sultan ke-3 di Ngayogyakarta, tidak lama kemudian, Kiai Adipati Danoeredja, Patih ke-3 tersebut, atas kehendaknya dipensiunkan dan tinggal di tanah pertanian seribu karya, tanah Maosan Dalem di Homa, seluas seribu taksiran di Panoemback, di Karang-anjar Pandjer, dengan nama Kiai Adipati Adipoerwa. Posisinya digantikan oleh Raden Adipati yang kemudian meninggal, bernama Kangdjeng Raden Adipati Danoeredja ke-4 di Ngayogyakarta, asli Jepang, keturunan dari Raden Tumenggung Soemadirdja, Bupati Anom Kaliwon Patih Kadipaten Ngajogyakarta.

20. Mas Rija Djajoepanta, Bupati Anom Ngayogyakarta, wafat di Moelangi.

21. Raden Toemenggoeng Danoekoesoema, menantu Sri Sultan Ngajoegjakarta yang pertama, yang merupakan putra Gusti Raden Ajeng Danoekoesoema, wafat di Makam Agung, Raden Toemenggoeng Danoekoesoema dimakamkan di Moelangi.

22. Mas-adjeng Ahmad, istri Tuan Sajid Ahmad, wafat di Magelang, putra dari Raden Adipati Danoeningrat, Bupati Magelang, yang pertama.

23. Mas-adjeng Citradiwirja, kemudian bernama Mas-adjeng Cakra-semita, dimakamkan bersama di Widara-pajoeng, wilayah Kendal.

24. Mas-adjeng Kendoeroewan kedua, istri Raden Toemenggoeng Kendoeroewan kedua, Bupati Roma Djati-nagara.

25. Raden Toemenggoeng Danoekoesoema, yang dimakamkan di Moelangi, menikahi putri Sri Sultan Ngajoegjakarta yang pertama, putri dari Bendara Raden Ajoe Sronggara, asli Kedoe Katitang, dikaruniai putra:

26. Raden Toemenggoeng Mretanagara, menikahi putri Sri Sultan Ngajoegja yang kedua, mendapat kehormatan menjadi besan Sri Sultan Adipati Danoeredja yang pertama, dari keluarga besar Sri Sultan Adipati Danoeredja, yang menjabat sebagai Patih Ngajoegjakarta yang kedua.

27. Sri Adipati Danoeredja yang kedua, Patih Ngajoegja, menikahi putri Sri Sultan Ngajoegja yang kedua, bernama Gusti Sri Ratu Angger, dikaruniai putra:

28. Sri Ratu Kencana, istri Sri Sultan Ngajoegja yang

29. Raden Ajeng Purbadiningsih.

30. Sang Ajeng Poelangjoen, Raden Tumenggung Luth-nan Kolonel Mre tanagara, Komandan Prajurit Daleman.

31. Raden Ajeng Jayaningrat, istri Raden Tumenggung Jayaningrat.

32. Kangjeng Pangeran Arya Yudhanegara, Kolonel Ajudan-setap, Ngayogyakarta.

33. Sang Ajeng Poelangjoen, Kangjeng Raden Adipati Damoredja V, Patih Dalem Ngayogyakarta.

34. Raden Ajeng Natayuda, istri Raden Tumenggung Natayuda, istri kedua, tanpa putra.

35. Sang Ajeng Poelangjoen, Raden Ajeng Kelapaking, istri Mas Tumenggung Kelapaking, di Roma Pandjer Kaboeman.

36. Kangjeng Ratu Kencana, nama Kangjeng Ratu Ageng, permaisuri Kangjeng Sultan Mengkuebuwana IV. Dari Ngayogyakarta yang disebut Sedameng Tasbesiar, memiliki putra:

37. Kangjeng Sultan Mengkuebuwana V, Ngayogyakarta.

38. Kangjeng Sultan Mengkuebuwana VI.

39. Gusti Raden Ajeng Sekar Kadaton.

40. Kangjeng Sultan Mengkuebuwana VI, Ngayogyakarta, memiliki dua istri: 1. Kangjeng Ratu Kencana, kemudian bernama Kangjeng Ratu Mengkuebuwana. 2. Kangjeng Ratu Sultan, bernama Kangjeng Ratu Ageng. Keduanya memiliki putra:

41. Kangjeng Ratu Ageng, ibu dari Kangjeng Sultan Mengkuebuwana VII.

42. Kangjeng Ratu Mengkuebuwana, ibunya adalah Gusti Kangjeng Ratu Sasi. Selesai.

43. Kjai Toemenggoeng Nitinagara, Bupati di Kaliwoengoe, yang ke-6, yang dimakamkan di Kaliwoengoe, memiliki dua istri. Istri sepuh: Njai Adjeng Nitinagara, putri Radèn Toemenggoeng Soera-adimanggala, Bupati Kaliwoengoe sebelumnya. Istri muda: Putri Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeboewana ke-2, yang dimakamkan di Nglawéjan, putri nomor 16, lahir dari Radèn Ajoe Daja-asmara, Radèn Ajeng Djabir, disebut Radèn Ajoe Kaliwoengoe. Tidak memiliki anak dari istri sepuh, Njai Adjeng Nitinagara.

44. Radèn Ngabèi Tjakradiwirja, Patih Kabupaten Kaliwoengoe, dimakamkan di Kaliwoengoe.

45. Radèn Ngabèi Tjakradiwirja, Patih Kabupaten Kaliwoengoe, menikahi putri Radèn Toemenggoeng Soera-adimanggala, yang kelima, memiliki keturunan 2 orang.

46. Njai Adjeng Semaraningsih, selir Dalem Kangdjeng Soehoenan Pakoeboewana ke-4, di Surakarta, disebut Sinoehoen Bagoes.

47. Ngabèi Tjakrasemita, Patih Kabupaten Kendal.

48. Njai Adjeng Semaraningsih, selir Ingkang Sinoehoen Bagoes, di Surakarta, memiliki 5 orang anak. hal. 236.

49. Radèn Adjeng Akijah, menikah dengan Radèn Mas Arja Bratakoesoema, kemudian berganti nama menjadi Radèn Mas Rija Koesoemadiningrat, memiliki anak Radèn Ajoe Wangsaniti, menikah dengan rekan dari Parikan di wilayah Sumajang, Radèn Boi Wangsaniti, hidup bersama.

50. Radèn Mas Pirngadi, bernama Kangdjeng Pangéran Arja Natabrata, memiliki anak perempuan, menikah dengan Kangdjeng Pangéran. Arja Natabrata kedua, putra dari Kangjeng Sunan kelima, Sunan Sugih, di Surakarta, bernama Kangjeng Pangeran Arja Natabrata kedua, memiliki lima putra, di mana putra sulungnya adalah Pangeran Natabrata ketiga.

51. Raden Mas Subadji, yang kemudian dikenal sebagai Kangjeng Pangeran Arja Malaya-kusuma, lalu Kangjeng Pangeran Arja Natakusuma. Ia adalah putra dari keraton Tjakrakusuman dan tidak memiliki keturunan, tetapi ia adalah bagian dari keluarga besar.

52. Raden Mas Ismail, yang bergelar Kangjeng Pangeran Demang Arja Tanpa-nangkil. Ketika sakit liver, ia berganti nama menjadi Pangeran Arja Jati kusuma.

53. Raden Ajeng Pangijah, yang kemudian bergelar Kangjeng Pangeran Arja Mangkoediningrat, adalah putra dari Kangjeng Gusti Pangeran Arja Mangkoeboemi, sekali.

54. Kangjeng Pangeran Arja Jati kusuma, memiliki enam istri, di mana istri sulungnya adalah:

55. Kangjeng Pangeran Jati kusuma kedua, menikah dengan putri dari Kangjeng Pangeran Arja Balater.

56. Kangjeng Pangeran Jati kusuma kedua, menikah dengan putri dari Kangjeng Pangeran Arja Balater, sekali, dan dikaruniai tiga putra:

57. Dari istri permaisuri, Raden Ayu Suriawinata, yang merupakan putri dari Raden Tumenggung Surjanagara, yang dikenal dengan sebutan Tumenggung Ageng, memiliki tiga putra.

58. Putra dari selir, Raden Mas Pandji Wangsakusuma, yang berstatus menantu dari Nyai Tumenggung Setjanagara, memiliki tiga putra.

59. Dari selir, Raden Mas Mayor Padmawinata, yang memiliki dua istri:

60. Istri sepuh, putri dari Kangjeng Pangeran Pringgalaya.

61. Istri muda, putri dari Radèn Ajoe Mangkoedipoera.

62. Radèn Mas Mayor Padmawinata, memiliki empat putra dan putri dari istrinya.

63. Dari istri sepuh: Radèn Adjeng Eploek.

64. Dari istri muda: Radèn Rija Djajèngtila, menikah dengan putri Kangjeng Pangeran Arja Pringgalaja.

65. Dari istri muda: Radèn Pandji Éndraesoema.

66. Dari istri muda: Radèn Ajoe Natadiningrat, dinikahkan dengan Kangjeng Goesti Pangeran Adipati Mangkoenagara II dari Surakarta. Nama: Pangeran Arja Natadiningrat, berkedudukan di Mangkunegaran.

hal. 237.

Selesai.

1. Ngabèi Tjakrasemita, Patih Kabupaten Kendal, menikah dengan seorang janda; berasal dari pedagang Kaliwoengoe, memiliki satu anak dari perkawinan sebelumnya; kemudian menikah lagi; istri kedua adalah putri dari Widara-pajoeng, yang juga dimakamkan di astana Gondang, putri dari Kiai Ngabèi Wiradipocera, dikenal sebagai Kengil-wesi, yang memiliki istri bernama Djai Adjeng Soengsoen; istri ketiga, yang terakhir, keduanya dimakamkan di astana Gondang, di bawah Kendal, putri dari seorang perempuan bernama Kangjeng Radèn Adipati Danureja I, Patih Dalem Ngayogyakarta; anak dari Radèn Tjitradiwirja yang dimakamkan di Kiai Ageng, bercerai lalu meninggal, Radèn Tjitradiwirja III, yang merupakan cucu dari Adipati Tjitrasoma, Bupati Jepara.

2. Dari garis keturunan asli para pedagang, Mas Ngabèi Cakradiwirja II, yang menurunkan serta dimakamkan di Kendal. Beliau adalah tengah putri dari Njai Adjeng Wiradipoe-ra Soengoen, dari trah Tjitrasoman Djepara.

3. Mas-adjeng Resawetjana, yang dimakamkan di makam Lempoejang-wangi Ngayogyakarta, memiliki putra bernama Mas-agoes Pong dan Mas Bèi Djakreta, yang dimakamkan di makam Lempoejang-wangi.

4. Mas-adjeng Wangsapati, yang menikah kedua kali dengan Mas-adjeng Wangsawidjaja, Demang Gondang, dimakamkan berdua di Gondang.

5. Ngabèì Danoewirja, menjadi Patih Pinisepuh Kangdjeng Pangeran Bèi, pernah di Ngayogyakarta, memiliki putra dari Kangdjeng Pangeran Ngabèi.

6. Mas-adjeng Bahem Basarodìn.

7. Mas-adjeng Danoewidjaja, istri dari Radèn Ngabèi Danoewidjaja, Mantri Goenoeng Kali-beber, kemudian meninggal dan dimakamkan di Kali-beber, dan merupakan keturunan Radèn Tjitradiwirja ke-3, dimakamkan di Kìta-ageng. Mas-adjeng Danoewidja-ja memiliki putra bernama Radèn Danoeratmedja, Patih Kabupaten Legok Wanasaba, dengan 3 putra: 1 Dèn Moet; 2 Dèn Wit; 3 Dèn Ngantèn Prawiradigoena.

8. Mas Demang Atmasemita, dimakamkan di dusun Kali-beber.

9. Mas-adjeng Poelangjoen, yang dimakamkan di makam Lempoejang-wangi Ngayogyakarta, sebelumnya adalah kerabat dari Kangdjeng Radèn Adipati Seda nge-daton, memiliki 3 putra, namun telah meninggal.

10. Putra dari kerabat tersebut adalah Bok Lasih dan Bagoes Foenoek, bernama Kjai Tjakradiwirja ke-3, bertempat di dusun Gandoe-bawah Magelang, memiliki 2 putra:

11. Mas Ngabèi Tjakradiwirja ke-4, Mantri Midji Da-noesredjan.

12. Mas-adjeng Angaboentara, dimakamkan di makam Lempoejang-wangi, meninggalkan 2 putra: 1 Goes Sopjan Angaboentara ke-2, 2 Goes Djadian. Halaman 38.

Mas Ngabeï Tjakradiwirja, putra keempat dari almarhum Goesen Gandoe Magelang, meninggalkan dua orang anak: 1. Goes Abas, berkedudukan di Gandoe Magelang. 2. Mas Rara Marjam. — 10. Dari pernikahan dengan Bok Lasih, Bagoes Poendong, bernama Kiai Tjakradikrama, yang berkedudukan di Goesen Pagergoenoeng, Rembang-aroem, di bawah Kabupaten Sleman, menurunkan empat orang anak: 1. Mas Rara Masirah, di Goesen Kalibalik, wilayah Kendal. 2. Mas Rara Masinah, istri Mas Ngabeï Tjakradiwirja yang keempat. 3. Mas Rara Doenoek, istri Mas Wangsadrama, di Serang, Pengasih. 4. Mas-adjeng Mangoenredja, istri Mas Mangoenredja, Kembang-aroem, menurunkan lima orang anak: 1. Mas Rara Kapilah, istri Tuan Toegoe, bernama Kramadimedja, di Kapedak Kadanoeredjan. 2. Mas-agoes Ngabdoel Mintarecja. 3. Mas-agoes Manap Kartaredja. 4. Mas-agoes Ngali. 5. Mas-agoes Djadoen. — Mas Rara Kapilah, istri Tuan Toegoe, Kramadisedja, menurunkan sembilan orang anak: 1. Amad Idris, di Pringga-ardja. 2. Amad Iljas, Ardjadikrama. 3.

Soejimah Tjakradimedja. 4. Soetidjah Kartadicardja. 5. Soetinah, Bitidikrama. 6. Soepirah. 7. Soeradinah. 8. Soeratminah. 9. Baji. — Mas Doenoek, Wangsudrana, dusun Serang, Pĕngasih, memiliki keturunan sebanyak lima orang:

1. Pardi.
2. Rara Kasimah.
3. Rara Dénok.
4. Rara Dasimah.

5. **Rara Karni.**

Sangking kepedihan Bok Lasih, Bagoes Njamploeng, Kiai Tjakrasentana, yang dimakamkan di Lempoejang-wangi, Ngajoegja, tidak memiliki keturunan.

Putra dari nomor 3, Mas-adjeng Wangsapati, memiliki keturunan lima orang.

6. Mas Ngabèi Wangsadipoera, juru tulis kantor, kemudian menjadi Demang di Serang, di bawah Pĕngasih, Kilĕn Pragi. Mas Ngabèi Wangsadipoera, Demang Sérang, beristerikan putri dari Mas Panèwoe Kretadipoera, Panèwoe Maosan Dalem Kilĕn Pragi. (Isterinya) berputra dari Mas Rija Djajasospanta, Bupati Anèm, tidak memiliki keturunan, dimakamkan di Lempoejang-wangi.
7. Mas-adjeng Djafospita, yang meninggal di Dèli.
8. Mas-adjeng Wiradipocra, menikah dengan Mas Ngabèi Wiradipocra, mantan (jabatan). Dengan status sebagai pengikut, kemudian naik haji, bernama: Mas-adjeng Haji Katidjah, dimakamkan di Lempoejang-wangi.
9. Mas-adjeng Biskal Kartaredja, menikah dengan Kiai Biskal Kartaredja, yang kemudian berganti nama menjadi: Kiai Tumenggoeng Witipradja, yang mertuanya adalah Ngabèi Wiradipocra Manten, seorang keturunan pesisir Kaliwoe-ngoe. Mas-adjeng Biskal Kartaredja, memiliki putra bernama: Mas-agoes Goenoeng, Ngabèi Diparedja, Juru tulis Kabupatèn Poerbalingga Banjocmas, memiliki dua keturunan:
10. Mas-agoes Éndra.
11. Samî-jatin, suami Dipasepoetra, yang kemudian menjadi Dipa-atmadja, bertempat tinggal di Dimakamkan di Djadjadipoeran.

———-

12. **Mas Ajeng Kadji Sleman, bersatu dalam makam Lempoejangwangi.**

Mas Ajeng Wangsapati, bercerai dari istri pertama, dinikahi kedua kalinya oleh adiknya, Ajai Wangsapati, yang bernama Ngabei Wangsawidjaja, Demang Gondang, dimakamkan di Gondang Kendal, memiliki 2 anak:

13. Raden Demang Wangsadipoera, Demang Serang, pengganti Ngabei Wangsadipoera, menikah dengan putri Kangjeng Pangeran Arya Djuminah, putri Kangjeng Sultan ke-2 dari Ngajoegja, memiliki 4 anak:
14. Raden Mas Kandar, Demang Serang tiga kali, menggantikan Demang Wangsadipoera.
15. Raden Mas Soekana, Raden Loerah Atmadirdja.
16. Raden Ajoe Bradjasoera kedua kalinya.

17. **Bendara Raden Ajoe Retnadi, dari Langen Dalem Kangjeng Sultan ke-7 dari Ngajoegjakarta.**

18. Mas Ajeng Setrawidjaja, istri dari Tjarik Kawedanan Gondang, melahirkan 4 anak:
19. Mas Agoes Moestapa, Atmaredja, Bekel Noelakan Serang.
20. Mas Rara Moestari.
21. Mas Agoes Moestahal.

22. **Mas Rara Karni.**

Mas Ajeng Setrawidjaja bercerai dari suami pertamanya, dan di Ngajoegja menikah kedua kalinya dengan Mas Pandji Mangoenwilaga, Pandji Distrik Sabilegi, memiliki 2 anak:

23. Mas Agoes Togog.

24. **Mas Rara Saraati.**

hal. 240. Ngabèi Wangsawidjaja, Demang Gondang, memiliki anak bernama Mas Soerawidjaja, lalu menurunkan Mas Baroen, yang kelak dikenal sebagai Mas Ngabèi Sastrasasmita. Beliau menjabat sebagai Jaksa Agung di Semarang, kemudian menjadi Onder Kollektor di Semarang. Dari pernikahannya dengan putri dari Radèn Ngabèi Sastraatmadja, Asisten Wedana di Tingkir, beliau dikaruniai putra bernama Radèn Ngabèi Sastraatmadja, yang bertugas sebagai Asisten Wedana di Tingkir, wilayah bawah Semarang.

Mas Ngabèi Danoewirja, putra keempat dari empat bersaudara, lahir di Ngajogyakartahadiningrat pada masa kekuasaan Sri Sultan. Beliau kemudian menjadi patih bagi Kangjeng Pangeran Ngabèi. Ia dikaruniai seorang putri dari Kangjeng Pangeran Ngabèi, yakni Radèn Ajeng Santem, yang kemudian menikah dengan Mas Toenggoeng Sinoepati, putra dari Kyai Adipati Adipoerwa.

Mas Ngabèi Danoewirja, yang disebut sebagai putra kedua, pernah menjabat sebagai Wedana Patanahan di bawah Kabupaten Karanganyar, sebelum akhirnya pensiun.

Mas Ngabèi Danoewirja kedua, yang telah pensiun dari Patanahan, memiliki sepuluh orang putra.

1. Putra dari Mas Adeng, bernama Mas Pandji Wirjawilaga, seorang Pandji Djager.

2. Putra dari Mas Adeng, bernama Mas Ngabèi Rosadipoera, menjabat sebagai Wedana distrik Wanarata, di bawah Kotaardja.

3. Putra dari Mas Adeng, bernama Mas Adeng Padmawiwirja, berdomisili di Wanarata.

4. Putra dari Mas Adeng, bernama Mas Ngabèi Joedapangarea, seorang Djadjar prajurit Mantri dalam.

5. Putra dari Sripah, bernama Dèn Saleh Pantjapoera.

6. Putra dari Sripah, bernama Dèn Nganten Dipaminarsa, menurunkan tiga orang anak:

    1. Dèn Rara Firoel.
    2. Dèn Rara Sajoeminah.

7. Dèn Rara Sajoebingah.

8. Dari keluarga Sripah, Dèn Sabos Atmataroena, dari Slandakan.

9. Dari keluarga Sripah, Dèn Konjèng, Danoewirja Djoceroe-serat Poendong, menurunkan: Dèn Ngantèn Wirjaredja.

10. Dari keluarga pangrembè, Bok Irawati Mas Seminah, istri Glondong Goesocn Wiroen, di bawah Kitja-redja.

11. Dari keluarga pangrembè, Mas Samsir, bersekolah di Bogor.

12. Putra dari nomor 7, yaitu Mas Demang Atmascmita, yang istrinya dari Kali-beber, yang bertindak sebagai kemantoe bagi Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja, yang Sed a ngedaton, kemudian berpisah sebelum memiliki keturunan. Ia menikah kedua kalinya dengan Dèn Wadana Mangkoeredja, Wadana

Penandon Srati. hlm. 241. Mas Demang Atmascmita setelah berpisah, menikah untuk kedua kalinya, memiliki empat istri, dan menurunkan lima anak.

13. Dari Bok Langen, Klepoe Bagelèn, Mas-adjeng Rangga Ga(Sa?)mawîdjaja.

14. Dari Bok Lasih Kali-beber, Mas Atmawîdjaja, menurunkan empat anak:

15. Mas Rara Ilèn, istri Mas Poerwawîdjaja, Banjoemas.

16. Mas Kamsa, Atmawîdjaja kedua kalinya, Kali-redja, di Tlatjap.

17. Mas Rara Satinah.

18. Mas Rara Kendil.

19. Dari istri Mas-adjeng Atmascmita, bernama Bok Koening Mas-adjeng Ngantèn, asli Wanakreta Ledok, putri dari Njai Moermawîdjaja, putri dari Kjai Ngabèi Soemadimedja, Demang dongkol Kilèn Pragi, istri Tjepoeri, bernama: Mas-adjeng Kramawîdjaja, menurunkan delapan anak:

20. Mas Dalijem, Kretawadana, Glondong Simbang, Wanasaba.

21. Bok Kertaredja, merupakan keturunan Ngadinah Wangsatjitra.

22. Langening Adipati Danoeningrat yang kedua kali, Magelang, berstatus istri, Dèn Rara Jatin, kemudian bercerai dan meninggal, menikah kedua kalinya, memperoleh anak: Radèn Rija Mretadirdja, putra Kangdjeng Pangéran Demang Tanpanangkil, putra Dalem Kangdjeng Soeltan sekali di Ngajoegja, berstatus putra Radèn Mas Roeslan, digantikan waris bernama: Radèn Rija Mretadirdja, Panèwoe Sepoeh Kaparak kiwa, kedua kalinya.

23. Mas Amir Pantjadimedja.

24. Mas Katidjah di Ledok Wanasaba.

25. Mas Saridin, Mas Wirjatjana, prajurit Djager.

26. Mas Minah istri Atmadikara, Tjarik Brokok Banjoemas.

27. Mas Mangoensastra, Tjarik pandak Bantoel Kadiredja.

28. Keturunan Bok Langen, asli Plempoekan Bagelen, Masadjeng Karjasemita, Mas Rara Ridjem, menurunkan dua anak:

29. Mas Rara Karsinah, istri Djajadikara, Glondong Goesoen Brokok di Banjoemas.

30. Mas Rara Karsini, istri Kretadikara, Ardjapoera, Mantri Djaka Ngajoegja, menurunkan empat anak:

31. Mas Sahirman, Ardjapoera kedua kalinya.

32. Mas Koenjet magang kantor Banjoemas.

33. Mas Rara Mirah, istri Mas Djajadiwirja, Wadana Poerwaredja, Banjoemas.

halaman 242. 5. Dari istri Bok Lasih, asli Kali-beber, Ngabèi Bahoetama. Opreman mester prajurit Mantri dalam, kemudian menjadi Jaksa Kaparak Ngabèi Mretasastra, menurunkan dua anak: 1. Masagoes Boen, nama: Sastrapratama. 2. Seorang istri yang menjadi istri Mas Pandji Natawredaja, Pandji distrik Ngi-. Djon, putra Ngabèi Sastrataroena, kemenakan Kjai WiradipoeTa, merupakan bagian dari keturunan Sastrataroena yang turun dari Natajoedan Kedoe Kẹdijang.

Mas Satrapratama menurunkan empat keturunan: 1. Mas Sadjirah. 2. Mas Sapardi. 3. Mas Djentoe. 4. Mas Sainah.

Sementara Mas-adjeng Pandji Natawredaja menurunkan lima keturunan: 1. Mas Sajimah. 2. Mas Bingah. 3. Mas Oerip. 4. Mas Joedjimah. 5. Mas Koerdijah.

Adapun selir Mas Demang Atmasemita adalah seorang nyonya Tionghoa yang menjadi istrinya.

Putra nomor delapan, Mas-adjeng Poelanjcoen, yang beristrikan Lempocjang-wangi dari Yogyakarta, putri dari Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja, yang kedua di Yogyakarta, beristrikan Banjo-soemoeroep, kemudian beristrikan lagi di Moe-langi, meninggalkan tiga putra:

1. Radèn Toemenggoeng Wretanagara, Letnan Kolonel Komandan prajurit Daleman, yang merangkap sebagai Wedana Rajaka Keparak kiri, Wedana Pamoasan Dalem di Kilèn Pragi.
2. Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja, penerima Orde Belanda, Fatih Dalem kelima di Yogyakarta, yang setelah pensiun dijuluki nama: Kangdjeng Pangeran Arija Djoeroe, Ridder, yang dianugerahi gelar tersebut oleh Gubernur Jenderal karena telah memberikan kontribusi besar. Mengacu pada wilayah Kenoet-sekap di negara Batawjah, dari cabang, pemerintahan mengangkatnya sebagai tanda kedamaian selama pergolakan Dipanegara.
3. Raden Ayu Kalapa-aking, yang merupakan istri Mas Tumenggung Kalapa-aking di Panjer, saat awal dimulainya perang Dipanegara, lalu bertemu di masjid Brangkal Pakoentjen Kalapa-gada, di bawah naungan Roma. Setelah kematian suaminya, ia menjadi saksi peristiwa Dipanegara. Ia diatur dengan tertib dan tenang. Atas perintah Sri Sultan Yogyakarta yang kelima, ia diundang ke Negara Yogyakarta, di

mana ia dipercaya untuk merawat Sri Sultan yang keenam, sebelum penobatannya sebagai Raja. Ia masih menjabat sebagai Sri Pangeran Adipati Yangkuebusal, kemudian ia diterima oleh Mas Tumenggung Wiranagara, dan memiliki satu orang putra, Den Bagus Umar, yang dimakamkan di Karang-toeri, Wijara. Mas Ajeng Pulangjoen, setelah memiliki tiga orang putra, lalu bercerai dan pergi ke Kaliwungue. Tidak lama kemudian, ia dinikahi oleh Raden Bai Danowidjaja, seorang Mantri Gunung Kali-beber, putra dari Raden Citradiwiria, yang merupakan putra dari Kiai Ageng, kerabat jauh dari Adipati Citrasoma di Jepara, yang dimakamkan di Imagiri, Padjimatan. Istri Raden Citradiwiria, yang sebelumnya adalah putri dari Kangjeng Raden Adipati Danuredja yang pertama, bergelar Fatih di Yogyakarta, dimakamkan di Imagiri, Padjimatan.

hal. 243.

Adapun Mas Ajeng Pulangjoen tersebut, bersama Raden Ngabei Danuwidjaja, dianugerahi seorang putri: 1. Den Rara Klungsu, yang dikenal sebagai Den Rara Siji, menjadi istri Raden Riya Fiskal Danowidjaja di Yogyakarta, yang dimakamkan di Mulangi. Mereka dikaruniai dua orang putra: 1. Den Nganten Wiryasantana, yang dikaruniai dua orang putra: 1. Raden Ngantòn Mreta-atmadja. 2. Raden Bèi Wirjasentana (kedua kali), Mantri Maosan Dalem Ki-lèn Pragi. 2. Raden Ngabèi Sastrawredaja, menantu Raden Ajoe Prawirakoesoema, putra dari Raden Ajoe Djajanagara, cucu Raden Ajoe Rangsawirana. Menikah dengan Mantri Kepala kampung Danceredjan, putra dari istri lain, yaitu Raden Ngabèi Pantjasemantri, menjadi ahli waris sebagai Mantri Kadipaten. ———- Mas-adjeng Poelangjoen, berpisah karena meninggal, dengan Raden Danoewidjaja Kali-beber. Kemudian mencari putranya di Ngafoegja, ketika putranya masih kecil. Kemudian menikah untuk ketiga kalinya, dikaruniai: Ngabèi Soemadèksana, abdi dalem Mantri Widji Soematmadja. Setelah Sultan Kangdjeng kembali dari Ambon untuk kedua kalinya ke Nga-joegja, ia diangkat menjadi abdi dalem dengan nama: Koeda-naridjana, menjadi abdi dalem Mantri Patéjan, dengan nama: Ngabèi Resawilaja (keempat kalinya), keturunan dari Datinom dele, memiliki putra. 2. Raden Bagoen Ketjik, bernama: Mas Ngabèi Rahoresentana, istri sepuh Mangkoeboen, juga Mantri taman. Kemudian menjadi Panewoe, Maosan Dalem, bernama: Radèn Panèwoe Pringgadipoera. Kemudian menikah dengan putri dari Radèn Toesenggoeng Sirjadiningrat, putra dari Kangdjeng Panembahan Mangkoerat. Raden Panèwoe Pringgadipoera tersebut, setelah lowongnya Kabupatèn Pengasih, menggantikannya menjadi Bupati Anèm Maosan Dalem Pengasih, bernama: Raden Pandji Wretadipoera. Tidak lama kemudian, Raden Toesenggoeng Ranawinata naik pangkat menjadi Bupati Naja-ka, bernama: Radèn Toesenggoeng Anggawangsa, mengisi

lowong Kabupatèn Manggoelan. Yang diharapkan menggantikannya di Manggoelan adalah Pandji Kabupatèn Pengasih, Raden Pandji.

hlm. 244. Uretadipoera, yang kemudian bernama Radèn Toemenggoeng Djajadi-poera, adalah seorang kabupaten patèn di Bantoel Kadiredja yang lowong. Ia kemudian naik pangkat menjadi Bupati Wadana Cletrik Mantawisan, dan memerintah Bantoel. Tak lama kemudian, ia diangkat ke dalam lingkungan keraton sebagai bawahan Dalem Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Anom Mengkoenagara. Tak lama berselang, ia kembali diangkat sebagai Bupati Najaka Wadana Keparak kanan, dengan nama yang tetap sama, Radèn Toemenggoeng Djajadipoera. Ia meninggal dunia dengan tenang di Lempoejang-wargi, meninggalkan dua orang anak: Mas-adjeng Vasannah.

Istri pertamanya adalah putri dari Radèn Toemenggoeng Wirjadiningrat. Istri keduanya adalah putri dari Kangdjeng Pangeran Arija Adinagara, putra dari Kangdjeng Sultan yang kedua di Ngajoegjakarta. Radèn Toemenggoeng Djajadipoera dikaruniai 13 orang anak, termasuk anak dari hubungan sebelumnya.

1. Dari istri sepuh, Mas-adjeng, adalah Mas Rara Kasannah, yang kemudian dinikahkan dengan Mas Derong Poesocare-dja, dari dusun Moẽsan di bawah Pengasib.

2. Dari istri sepuh, Mas-adjeng, adalah Mas Rara Katidjah, yang meninggal saat masih perawan.

3. Dari istri asli keturunan Wirjadiningratan, adalah Radèn Adjeng Katirah, yang kemudian menjadi Radèn Ajoe Sĕlawinata, lalu dinikahkan dengan pejabat di Kaboepatèn Nangoelan.

4. Dari istri sepuh, Mas-adjeng, adalah Mas Rara Katimah, yang kemudian menjadi Mas-adjeng Wirjasentana, dan dinikahkan dengan Mantri Maeoepan Dalem Kilèn Pragì, yang kemudian bernama Soerasentana.

5. Dari istri asli keturunan Wirjadiningratan, adalah Radèn Mas Koesanija, yang kemudian menjadi Radèn Sadana Pra wiradipoera, menikah dengan putri dari Radèn Toemenggoeng Koerñèl Mertanagara.

6. Dari istri asli keturunan Wirjadiningratan, adalah Radèn Adjeng Kasijah, yang kemudian menikah dengan Dalem Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Anom Meng-koenagara, yang bernama Radèn Ajoe Retnapoernama, bersama dengan Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Anom Mengkoenagara, saat bertahta, dinobatkan sebagai Garwa Dalem bernama Kangdjeng Ratoe-toe-mas.

7. Dari selir, Mas Rara Koentji, Dèn Ngantèn Mangoen-atmadja, menikah dengan putra Demang di Djati-nga-rang, Manggoelan.

8. Dari permaisuri asli Wirjadiningratan, Radèn Mas Kelan, yang kemudian menjadi Radèn Toemenggoeng Brangtakosoesma, seorang Wadhana Ageng, pelayan terhormat, lalu berganti nama menjadi Radèn Toemenggoeng Brangtakosoesma. Beliau menjadi pewaris, Boepati Najaka Wadhana Kaparak Tengen di Ngajoegjakarta, memiliki putra dari Kangdjeng Soeltan Mengkoeboesana ketujuh di Ngajoegjakarta, bernama Goesti Kangdjeng Ratoe Tjandrakirana. Beliau dimakamkan di Imagiri, Basjijaran. Ia adalah putri dari permaisuri Kangdjeng Ratoe Kantjana, yang dinikahkan dengan Kangdjeng Ratoe Wanden, putri dari Pangeran Alibashah Ngabdoel-moestapa, Prawiradirdja. Ia adalah cucu dari Radèn BagoeS Senjot, putra Radèn Rangga Prawiradirdja, Boepati Wadhana di Maëspati, Ngradjeg-wesi. Beliau adalah keturunan dari istri selir bernama Mas-ajoe Ngwarak. Setelah perceraian dan kematian, ia menikah lagi dengan Dèn Toemenggoeng Ranadirdja, Patih Ka-**[tidak terbaca]** keempat, keturunan asli Radèn Dipati Djapan.

halaman 245.

danoeredjan

1. Dari selir, Mas Rara Koentji, kemudian Mas-adjeng Ismajava-ti, kekasih Kangdjeng Pangeran Aria Adiwimata, Mayor Jenderal Stap, putra Kangdjeng Soeltan Mengkoeboewana keenam di Ngajoegjakarta.

2. Dari permaisuri asli Wirjadiningratan, Radèn Mas Kandjoen, yang bernama Djèndi, dan Radèn Bekel Atmawinarea, yang bernama Radèn Loerah Koedasodewa.

3. Dari permaisuri asli Ngadinagaran, Radèn Mas Kabib Moe-djadi, Radèn Bekel Prawiralaja, Bekel pelayan Kadipaten.

4. Sangking padmi asli Ngadinagaran, Radèn Mas Koebarsi, Radèn Bekel Prawiranadi, Bekel Poenakawan Kadipaten.

5. Sangking padmi asli Adinaĝaran, Radèn Adjeng Sritandjoeng. Sigeg.

6. Mas-adjeng Poesparedja, istri Demang Katsan dari Pengasuh, dikaruniai 4 putra.

    1. Mas-agoes Rahmad.
    2. Mas-agoes Soepangat.
    3. Mas-agoes Amin.
    4. Mas-agoes Moenadjat.

7. Mas-adjeng Wirjasentana, berganti nama menjadi Mas-adjeng Soerasentana, menikah dengan Mantri Maosan Kilen Pragi, dikaruniai 6 putra.

    1. Radèn Rara Salijah.
    2. Radèn Rara Ngabingah.
    3. Radèn Rara Djâerâh.
    4. Dèn Bagoes Sait.
    5. Dèn Bagoes Besoeki.
    6. Dèn Rara Soetinah.

8. Radèn Ajoe Sélawinata, istri Panèwoe Kaboepatèn Nanggoelan, dikaruniai 4 putra.

    1. Radèn Adjeng Soekapti, istri Kangdjeng Pangèran Arja Adinasara, putri Dalem Kangdjeng Soeltan keturunan ketujuh dari Ngafoegja, Radèn Ajoe Téđjawati, dikaruniai 6 putra.
    2. Radèn Mas Ibnoe.
    3. Radèn Adjeng Samsikin.
    4. Radèn Mas Soepandi, Radèn-ajoe, Radèn Panèwoe Sélawinata, semuanya wafat di Lempoejang-wangi.

9. Kangdjeng Ratoe Mas, istri Dalem Kangdjeng Soeltan Mengkoe- Halaman 246. Boewana, edisi ke-7 Pi-tan, Yogyakarta, 11 orang anak.

10. Gusti Raden Mas Kadijat, dinobatkan sebagai Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkoenagara, Putra Raja Mataram yang bijaksana, pada hari Senin Legi, 25 Rabiul Akhir tahun Ehe, 1821, naik takhta sebelum memiliki anak.

11. Gusti Moerkasidjah, bernama Gusti Raden Ayu Sekar Kegaton, menikah dengan Raden Tumenggung Poerwanagara, putra dari Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkoeboemi, Kolonel Adjudant Jenderal berbintang Perwira Oranye dari Kerajaan Belanda.

12. Gusti Raden Mas Pratija, menggantikan Kakaknya, dinobatkan sebagai Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, kemudian berganti nama menjadi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Djoeminah.

13. Gusti Raden Mas Poetra, bernama Gusti Pangeran Arya Poerbojo, kemudian menggantikan Kakaknya, bernama Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkoenagara, Putra Raja Naréndra Mataram yang bijaksana, penerima bintang Perwira Oranye dari Kerajaan Belanda.

14. Gusti Raden Mas Soedjadi, bernama Gusti Pangeran Arya Poerbaja.

15. Gusti Moerkadijah, meninggal saat masih muda, dimakamkan di Imogiri.

16. Gusti Moerdjinah.

17. Gusti Raden Mas Soekirna, meninggal muda, dimakamkan di Imogiri.

18. Gusti Moer Doerjati.

19. Gusti Moer Siadi.

20. Gusti Moer Sidinaḥ. Total 11 orang putra.

21. Raden Nganten Mangoen-atmadja, menikah dengan putra dari Demang Djati-ngarang Nanggoelan, memiliki anak laki-laki.

22. Den Bagus Empol.

23. Raden Tumenggung Brangtakoeoema, Bupati Nayaka Wadana Kaparal Tengen, istri Goesti Kangdjeng Ratoe Tjandraki-rana, dikaruniai 7 (tujuh) anak:

24. Radèn Adjeng Kadijah.

25. Radèn Mas Soeléndra.

26. Radèn Mas Soenapaja, wafat muda di Imogiri.

27. Radèn Adjeng Kadina.

28. Radèn Adjeng Woelansih wafat muda di Imogiri.

29. Radèn Mas Soelèbar.

30. Putri bungsu karena wafatnya sang ibu, dimakamkan di Imogiri.

31. Mas-adjeng Ismajawati, istri Kangdjeng Pangéran Arija Adjinata, memiliki anak:

32. Radèn Mas Prija. Cukup.

D.B. 247. No. 35.

1. Gotèk, pendamping Pangéran Djoeroe Wirapraba, yang dimakamkan di makam Kijai Ageng, menikahi putri Kiai Ageng Nitik Soe-ra-adipadja yang dimakamkan di Lempoejang-wangi, keturunan dari istri yang bergelar Kiai Ageng Pagam-biran, keturunan Kiai Ageng Gribig, trah yang dimakamkan di Datinom Tinom; Pangéran Djoeroe Wirapraba, istrinya tersebut dianugerahi 3 (tiga) putra dan 1 (satu) putri, total 4 (empat) anak.

2. Kiai Djoeroe Wirapradja, yang menjadi pengikut Panembahan Djoeroe Majem, dimakamkan di Gambiran, merupakan keturunan Kangdjeng Soe-hoenan yang wafat di Kadjenar, hingga akhir hayatnya menjadi pengikut Ing-kang Sinoewoon Kangdjeng Soehoeuan yang wafat di Karapjak, dimakamkan di makam Kiai Ageng.

Kiai Djoeroe Wirapradja tersebut menjabat sebagai abdi dalem Wadana Djak-sa, wafat setelah tiga tahun menjabat, dimakamkan di Gambiran, kemudian digantikan oleh Pangéran Djoeroe Majem.

1. Kiai Toemenggoeng Mandaraka, yang menjadi pengikut Pangéran Kjai Toemenggoeng Mandaraka, Patih Kadipaten Kreta, yang bernama Arija Sindoerdja, sebelumnya adalah seorang Kaliwon di Kadipaten tersebut. Ia dipromosikan menjadi Patih Dalem di Kreta, di bawah kekuasaan Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Anom Pangeran Rangrang. Dengan gelar Kangdjeng Soeltan Agoeng Anjakrakosoema, Arja Sindoerdja kemudian menjabat sebagai Patih Dalem di sana. Kiai Tumenggung Mandaraka wafat setelah menjabat selama enam tahun di pemakaman Mandarakan, selatan Mulangi. Ia digantikan oleh menantunya, Kiai Tumenggung Singaranoe dari Singawalen, yang telah menikah dengan putri Kiai Tumenggung Mandaraka. Kiai Tumenggung Singaranoe menjabat selama tiga tahun sebelum wafat. Posisinya kemudian diisi oleh menantunya, Adipati Singaranoe (Ki Singa), yang sebelumnya menjabat sebagai Patih di Kreta. Ki Singa adalah putra dari Kiai Djedjer, yang menikah dengan Kiai Tumenggung Singaranoe, yang dimakamkan di Karanon, timur laut Nitikan. Adipati Singaranoe, yang juga dikenal sebagai Ki Singa, memiliki reputasi yang sangat baik dan memiliki kedai di lingkungan Kesultanan Agung di Pajimatan Imogiri.

Kiai Tumenggung Mandaraka, yang merupakan ayah dari Adipati Pangeran Mandoeranagara, memiliki dua orang putri kembar. Putri sulungnya menikah dengan Kiai Tumenggung Wargapati dari Mentawis, yang dimakamkan di Widara-manis, Yogyakarta. Kemudian, ia dinikahkan lagi dengan Kiai Tumenggung Mretajoeda dari Kaodan. Putri bungsunya menikah dengan Kiai Tumenggung Singaranoe, Patih Kreta yang kedua. Mereka dimakamkan bersama di Karanon. Kiai Tumenggung Singaranoe berasal dari Singawalen di Pèdan, keturunan dari Kiai Ageng Barat-katiga, seorang putra Majapahit yang menetap di tanah pegunungan Patjé. 3. Raden Ajoe Gépà Santa, menikah dengan Adipati Pangéran Mandoeranagara dari Mataram, Patih Dalem Kangjeng Soehoenan Adi Praboe Anjakrawati, wafat di Karapjak. 4. Wragil laki-laki, bernama: Kjai Djedjer, menjadi mu’min sejati, kebiasaannya adalah selalu berdiri tegak, tidak pernah duduk hingga wafat pun tetap tegak, oleh karena itu ia bernama Kjai Djedjer, menikah dengan putri Arya Soeratani, yang gugur dalam perang di Bengawan, pada masa pemerintahan Kangjeng Sultan

Agung. Kjai Djedjer memiliki 3 tiga putra: 1. Bagoeš Sangat, saat menjadi abdidalem gamelan, bernama: Ki Singa, menikah dengan putri Kjai Tumenggung Singaranoe, Patih Dalem Kangjeng Sultan Agung, Patih Dalem kedua, yang wafat di Karanoen. 2. Lara Sengkan, menjadi Garwa Dalem Kangjeng Sultan Agung, bernama: Kangjeng Ratu Kilèn, melahirkan Raden Mas Sahawrat, bernama: Pangéran Tumenggung Padjang, Kangjeng Ratu Kilèn kemudian diceraikan. 3. Wragil perempuan, menikah dengan Pangéran Pandjang-mas, putri Pangéran Panembahan Djocroe Majem, wafat di Gambiran.

1. Kjai Djocroe Wirapradja, yang wafat di Gambiran, menikah dengan putri Pangéran Panembahan Djocroe Majem, memiliki putra laki-laki.

2. Kjai Soctawindoè, pada saat pemerintahan Kangjeng Sultan Agung, diangkat menjadi Wedana Jaksa, bernama: Kjai Soetamarta, Pangéran Djocroe Majem telah dihormati atas jabatannya sebagai Jaksa, tinggal di tanah Gambiran, kemudian wafat di Gambiran.

3. Kiai Soetawindoe, atau Kiai Soetamarta, putra Kiai Tumenggung Wargapati, dari Mentawie, yang dimakamkan di Widara-manis, dikaruniai keturunan:

4. Kiai Wargasakta, putra Kiai Tumenggung Mretajoeda, yang dimakamkan di Kaodan, dikaruniai keturunan.

5. Kiai Wargasakta, putra Kiai Tumenggung Mretajoeda, yang dimakamkan di Kaodan, dikaruniai keturunan:

6. Kiai Koembajana, abdi dalem Panegar, dari Kartasoera.

7. Kiai Ngabei Koembajana, abdi dalem Panegar Kartasoera, berputra:

8. Kiai Wirapraba, abdi dalem Mantri Djawi, dari Kartasoera, bertempat tinggal di Ngayogja, dikenal sebagai Kiai Loejoek, menjadi Juragan Dalem Kangjeng Ratu Ageng yang berdiam di Tegal-redja.

9. hlm.249. Kiai Wirapraba, dikenal sebagai Kiai Loejoek, berasal dari Djaminom, dikenal sebagai Kiai Kasih, putra Kiai Panganten Soesemi, putra Kiai Panganten Ageng, putra Kiai Ageng Dalem. Kiai Ageng Ngaraal dikaruniai keturunan Kiai Ageng Dalem. Kiai Ageng Ngaraal adalah putra Kiai Ageng Praboe, atau Kiai Agen Kidoel, putra Kiai Ageng Gribig, putra Kiai Ageng Oejajoe, putra Kiai Wasi Djljwa, yang dimakamkan di Djatinom Tinom. Kiai Wasi Djljwa juga dikenal sebagai Pangeran Rangkaknjana, putra Wasi Bagena, atau Raden Djaka Dolok, yang mendiami Djatinom, atau Tinom. Ia adalah

keturunan Sri Praboe Brawidjaja ke-5, Raja Majapahit ke-7, yang terakhir, putra ke-117. Kiai Wirapraba, atau Kiai Loejoek, menikahi Kiai Kasih, asli Djaminom, dan dikaruniai keturunan.

10. Kjai Marh, abdi-dalem Suranata di Kertsoera.

11. Kjai Hoseh, abdi dalem Suranata di Kertsoera, beristerikan seorang putra:

12. Kjai Renawilaja, abdi dalem Djadjar Suranata di Ngajogja, masih melayani istrinya, permaisuri junjungan agung, yang keturunannya dimakamkan di pemakaman di Pakuncen Ngajogjakarta.

13. Kjai Renawilaja, abdi dalem Djadjar Suranata, Ngajogja, isterinya melayani junjungan agung, di Tegal-resia, berputra empat orang:

14. Kjai Oededirirja, abdi dalem prajurit darat.

15. Kjai Monorasina.

16. Kjai Renawilaja kedua.

17. Kjai Soemadikoena, abdi dalem Wentri Wrdji Roesma-atma-dja, ketika Junjungan Sultan kedua kali pulang dari pengasingan dari Ambon, datang ke Ngajogja, dikukuhkan sebagai perwakilan keturunan, bernama: Ngabei Koeda Saridjana, bukan Mantri Patéjan, bernama: Ngabei Resa-wilaja, keempat, di Ngajogjakarta.

18. Kjai Oededirirja, prajurit darat, isterinya menurunkan:

19. Mas Oededirirja kedua, menetap di Pagang, meninggalkan dua anak: 1 Mas Wirjakrama di Pondok Wagangan.

20. Oededirirja ketiga di Pagang.

21. Kjai Mandrasina, isterinya menurunkan tiga:

22. Kjai Mandrasetika, di Kanggen-nagaran, isterinya memiliki tujuh anak.

23. Mandrasena di Bantoel Kadiredja.

24. Mas Tirtaredja di Ngarsa Dalem.

25. Patimah, isteri Bekel Banjoe-nganti.

26. Mandrasentana, berkedudukan di Adiwiyatana.

27. Tapawira, berkedudukan di Adiwiyatana.

28. Taroenammdra, Langsir Bantoel Kadiredja.

29. **Ranasetka, berkedudukan di Mangoen-nagaran.**

30. Ngabèi Ranagota, istri menurunkan Ngabèi Ranagota kedua.

31. Baamas Oedaredja, menurunkan:

32. Mas-adjeng Dipawilaga.

33. Mas Oedaredja.

34. **Penatoes Djajakarsanz.**

    Mas-adjeng Dipawilaga, menurunkan 5 generasi:

35. Dipawilaga kedua kalinya, sebelumnya Panawoe Santod.

36. Betri, istri Demang Boeloes.

37. Djajakerinean, Penatoes Tjepit.

38. Soeratmian, berkedudukan di Tepit.

39. **Soepinah.**

40. Xjal Ngabèi Resawilaja, kedua kalinya bersama istri menurunkan 8.

41. Ngabèi Resawilaja ketiga, menurunkan kediaman di Diamoes. Egername Magelang.

42. Kasan Moenadi, di Kaceman Ageng.

43. Istri, istri Ngabèi Oedadenta, putri dari Dèn Fadana Mangkoedirdja, menurunkan istri serta Ngabèi Resawilaja kedua kalinya.

44. Ngabdoel Sidik, istri memiliki 2 anak.

45. Njai Moekidin, istri menurunkan 2 kali:

46. Kadji Moostar, bersama-sama berkedudukan di perkebunan Karang-kadjen.

47. **Kadji Saleh, bersama-sama berkedudukan di perkebunan Karang-kadjen.**

48. Mas-adjeng Kasan Imam, menurunkan Djater, Mangkoewidjaja. Kangdjeneng Radèn Adipati Sasranagara, Patìh Dalem Kangdjeneng Soehoenan ke-9 Soerakarta.

49. Bendara Radèn Adjeng Roewijah.

50. Kangdjeneng Pangéran Arija Tjakradiningrat, meninggal sebelum menikah.

51. Kangdjeneng Bendara Radèn Ajoe Goesti Adipati Sasradiningrat, istri Kangdjeneng Radèn Adipati Sasradiningrat, Opisir Oranje Nasao, kepala peradilan Dalem Pradata Ageng, kerabat Dalem almarhum Ingkang Sinuhoen Kangdjeneng Soehoenan Pakoe Boewana ke-9, Soerakarta. Beliau adalah putri dari garwa pangrembe Dalem bernama Radèn Ajoe Moer-tiningroem, putri dari Dèn Ngantèn Natapraṇa, yang wafat di masa Perang Dipanegara. Cukup.

52. Ngabèi Resawilaja, abdi dalem Mantri Patih ke-4, memiliki dua istri. Istri pertama, asli dari dusun Djarakan. Istri kedua, Mas Ajeng Poelangjoen. Ngabèi Resawilaja memiliki 2 istri dan 2 anak yang terdaftar di depan.

53. Dari istri asli Djarakan, Mas Lotnan Dolah Djajasètika, memiliki 10 anak.

54. Dèn Ajoe Mretasetika, istri Demang Kedoeng Galìh.

55. Dèn Ajoe Dapawira, tinggal di Bantoel.

56. Mas Tjakradimedja, perempuan, istri Panoket Boetoeh.

57. Mas Resawilaja, terdaftar sebagai orang ke-5, di Langsìr Bantoel.

58. Mas Soemasetika, juru tulis muda di Bantoel.

59. Mas Soemadeksana, Pantjawèka.

60. Mas Dolah.

61. Mas Siti.

62. Mas Kanjong.

63. 1. Padmi Semah Nem, putra dari Asilipoenggoe, Masadjeng Poelangjoen, dimakamkan di Lempoejangwangi, R. Tumenggung Djadipoera, Bupati Najaka Wadana Kaparak,

juga dimakamkan di Lempoejangwangi secara berdampingan, dikaruniai 13 putra-putri sebagaimana disebutkan di atas, yang terakhir adalah Tjakrasemitan di Kaliwoengoe.

Selesai.

No. 36.

1. Keturunan Pangeran Djeroe Wirapraba, yang merupakan anak bungsu, bernama Kjai Djedjer dari Djedjeran, karena ia menjadi seorang mukmin yang taat, dan tingkah lakunya yang tertib senantiasa menjadi kesukaannya, bahkan hingga akhir hayatnya tetap teguh pada pendiriannya, oleh karena itu ia disebut Kjai Djedjer, yang merupakan keturunan dari Djedjeran. Sebelum menjadi mukmin yang taat tersebut, ia adalah menantu dari Arja Soeratani, yang gugur dalam perang di Bengawan, dikaruniai 3 orang anak, 1 laki-laki dan 2 perempuan.

2. Bagces Sangat, yang menjadi gamelan (pemain gamelan) bagi Kangdjeng Sultan Agung, bernama Ki Singa, ia adalah menantu dari Kjai Tumenggong Singaranoe, Patih Dalem yang kedua bagi Yang Mulia Sultan Agung; Kjai Tumenggong Singaranoe berasal dari Singawalen, tanah Pedan, ia adalah menantu dari Kjai Tumenggong Mandaraka, yang sebelumnya bernama Arja Sindoerdja, Kliwon Kadipaten, ketika Kangdjeng Gusti menjadi Raja di Keraton, ia menjabat sebagai Patih Dalem yang pertama dengan nama Kjai Tumenggong Mandaraka, dimakamkan di dusun Mandarakan Kidul, Ngayogjakarta.

Ki Singa adalah putra dari mertuanya, Kjai Tumenggong Singaranoe, yang dimakamkan di Keraton, sebagai Patih Dalem yang kedua di negara Keraton, kemudian atas kehendak Dalem, ia menggantikan mertuanya yang bernama Adipati Singaranoe, yang menjabat sebagai Patih yang pertama. 3. Nikèn Rara Sengkan, diangkat menjadi permaisuri Sultan Agung, menyandang nama: Kangjeng Ratu Kidul. Ia adalah putri dari Radèn Mas Sahwawrat, Pangeran Tumenggung Pajang. Setelah Kangjeng Ratu Kidul berpulang, dan setelah wafatnya Panembahan Purbaya yang kedua, Pangeran Tumenggung Pajang diangkat oleh saudaranya, Kangjeng Sunan Mangkurat Agung di Mataram, yang bernama Kangjeng Panembahan Purbaya. Tak lama kemudian, beliau wafat dan digantikan oleh putranya, yaitu Kangjeng Pangeran Tumenggung Mataram.

1. Istri dari Pangeran Pajangmas, putra dari Panembahan Juru Jemah di Mataram, yang memiliki cacat di tangan kanan dan dimakamkan di Gambiran.

2. Adipati Singaranu, patih ketiga dari keraton, yang dimakamkan di Pajang Imagiri. Ia menikahi putri dari Ki Tumenggung Singaranu, patih kedua dari nagari Kreta, yang dimakamkan bersama di Keraton. Adipati Singaranu, istrinya, melahirkan dua putri kembar.

3. Istri pertama menikah dengan Ki Tumenggung Sudjanapura, putra Adipati Sudjanapura, yang gugur dalam perang melawan Adipati Pamekasan di Madura.

4. Istri kedua menikah dengan Bagus Kriyat, putra dari Adipati Pragola kedua di Pati, yang gugur saat memimpin pemberontakan. Ia diampuni oleh Indranata. Adipati Pragola kedua tersebut menikahi seorang perempuan selir dari Kangjeng Sultan Agung, yang masih bibi dari pihak ibu, putri dari Kangjeng Ratu Adi, asli Pajang, putri dari Kangjeng Pangeran Benawa, kerabat Pragola. Pada tahun 398, Raden Adjeng Toeslak, yang juga dikenal sebagai Ratu Sekar, anak dari Sri Sultan Simochoen Agoeng, tidak memiliki keturunan dari pernikahannya. Ia diperintahkan untuk menulis surat kepada adiknya, Adipati Pragola II, yang bernama Raden Longoh. Raden Longoh diangkat menjadi wakil bupati di Pati, dengan gelar Pangeran Rangga di Pati.

Kiai Wanakrija adalah putra dari Adipati Pragola II. Setelah kematian ayahnya, Kiai Wanakrija masih kecil dan dibawa oleh Soera Mangoen-djaja, seorang pejabat di Blambangan. Setelah dewasa, ia dibawa kembali ke Mataram dan ditempatkan di Djedjeran. Ia kemudian diadopsi oleh Kiai Djedjer. Tak lama kemudian, ia dinikahkan dengan putri Adipati Singaranoe. Ia kemudian mengabdi kepada Sri Sultan Agoeng. Sultan mengetahui bahwa ia adalah putra Pragola II, sehingga ia dijadikan wali di Djedjeran dan dimakamkan di sana bersama keluarganya. Nyai Kijan memiliki lima orang anak.

Nyai Kijan menikah dengan Kiai Kijan, yang juga dikenal sebagai Bagus Kijan. Mereka dikaruniai lima orang anak, yang sulung adalah perempuan.

Nyai Ajeng Saoenggaling menikah dengan Kiai Tumenggung Saoenggaling, Bupati Bagelen di tanah Kutawinangoen. Ia kemudian pindah ke Kabupaten di Kuthaarja. Ia memiliki putra bernama Raden Tumenggung Sasradirdja, yang menjadi Bupati Wadana distrik di Soeleman. Ia menikah dengan putri Raden Tumenggung Sumaredja di Roma. Mereka memiliki seorang putra bernama Raden Rija Sasradirdja. Raden Rija Sasradirdja menikah dengan putri Kangjeng Pangeran Arya Suryadiningrat, putra Sri Sultan IV dari Ngayogyakarta. Mereka dikaruniai seorang putra bernama Raden Panwoe Tirtawinata, yang menjadi menantu Mas Panwoe Resapradja Manten, dari Kadjoeron. 2. Kjai Soetadjiwa. 3. Kjai Djajatroena, keturunan kedua. 1. Mas Pandji Djajènggati, Lurah Prajurit Ketanggoeng, Ngayogyakarta. 2. Kjai Kretalesana,

keturunan: Kjai Resakoesoema, Djajènggati, keturunan Kjai Resakoesoema kedua. Kjai Resakoesoema kedua adalah ayah dari: 1. Kjai Resakoesoema ketiga, yang menikahi Putra Dalem Kangjeng Sultan kedua Ngayogyakarta, keempat, yang memiliki empat keturunan. 1. Radèn Ajoe Resapradja, menantu Kjai Toemenggoeng Wiragoena ketiga. 2. Radèn Ajoe Poespanagara, istri Radèn Toemenggoeng Poespanagara, Bupati Anem Maoesn Dalem, trah Blambangan Minggir, memiliki keturunan, pewaris Radèn Toemenggoeng Poespanagara kedua, yang menikahi putra Radèn Toemenggoeng Padmanagara, trah Karanglon. 3. Radèn Toemenggoeng Resakoesoema keempat, menikahi putri Kangjeng Radèn Adipati Danoredja kelima, penerima Riddering orde Nederlandanseléjo, memiliki putra Radèn Toemenggoeng Resakoesoema kelima, yang menikahi putri Kangjeng Ratu Anggèr, istri Kangjeng Pangeran Aria Joedanagara, leluhur Imagiri, bersama. 4. Radèn Mas Resa-atmadja, Pinisepuh Juru Kunci Imagiri. 4. Ki Najatroena, nama: Kjai Toemenggoeng Radjamengala. 5. Ki Poespatroena, nama: Ki Demang Djawinata, yang diterima oleh Kangjeng Soehoenan Mangkoerat Ageng, Mataram. Kepada Kanjeng Pangeran Arija Poeger, Soemari Tegal-aroom menyampaikan bahwa ia memasuki wilayah Troenadjaja di Mentawis. Setelah itu, Troenadjaja mendatangi Ki Demang Djawinata, yang kemudian dikenal sebagai Kiai Tumenggung Gadjah Mada, atau Kiai Gadjah-gedé.

1. Kiai Tumenggung Djawinata, Gadjah-premada, dikenal sebagai Gadjah-gedé, memiliki empat orang anak.

2. Raden Ayu Mretasana, menikah dengan Kanjeng Pangeran Arija Mretasana, putra dari Kanjeng Sunan Mangkurat Ageng.

3. Kiai Demang Poespatroena, diakui oleh Kanjeng Sunan Mangkurat, yang dikenal sebagai Mangkurat Amral Atmiral, menjadi penguasa di Wanakarta. Setelah mendapat kemenangan atas Djajalala dan Djajaparoesa, ia kemudian dikenal sebagai Tumenggung Djawinata Gadjah-tjilik.

4. Kiai Mretawidjaja.

5. Kiai Djiwajoceda.

6. Kiai Tumenggung Djawinata Gadjah-tjilik memiliki tiga orang anak.

7. Kiai Tumenggung Radjawuniti, mengabdi kepada Kanjeng Sunan Surakarta, memiliki putra bernama Rangga Wanengpati, Bupati di Banaran.

8. Demang Djawinata, yang mengabdi kepada Sunan Koening, bernama Dipati Soeradiningrat. Setelah Perang Pecina, ia kemudian mengabdi kepada Kanjeng Sunan Pakubuwana II, dan meninggal di Nglawejan, dikenal sebagai Tumenggung Djawinata. Bersama Kanjeng Pangeran Arija Senapati

Soekawati (hlm. 255), Mangkoeboemi, ia diangkat menjadi penguasa pribadi di Kabananan Mentawis, di wilayah selatan timur negeri. Setelah menjadi penguasa, ia dibantu oleh Kanjeng Koem-. Penghulu di Padagangann tanah Jipang bernama Adipati Djahingrat. Istri Kiai Tumenggung Djajairja, dimakamkan di Karangturi, tanah Wijaya, keturunan dari Ki Ageng Karanglo.

Adipati Djahingrat, dikenal sebagai Djahwinata Gadjah Tjelana, memiliki lima belas anak. Raden Wiramanggala, memiliki putra bernama Raden Puspawidjaja, yang kemudian diangkat dengan nama Raden Tumenggung Soedjanapoera. Raden Setjawidjaja, diangkat dengan nama Raden Tumenggung Djajangara, gugur dalam pertempuran akibat luka tembak yang parah di gunung Tigar, di bawah Wagelang. Raden Ajoe Dipati Anom, istri Pangeran Adipati Anom, putra Sri Sultan pertama, berasal dari Trajem Parikan, bersama istri Tionghoa bernama Adan Wigar, yang telah berbakti namun jatuh sakit dan kemudian menetap di Tamboela, lalu ke pemondokan di Toya Temoempang, akhirnya gugur dan dimakamkan di Imagiri. Raden Ajoe Adipati Anom, setelah bercerai dan suaminya meninggal, menikah kedua kalinya dengan Pangeran Aria Djajakoesoema, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Natakoesoema kedua, putra dari Raden Adipati Natakoesoema, yang kembali dari seberang, dikenal sebagai Pangeran Djuru, berdiam di tanah Pagongkelan, dikenal sebagai Kadjoeron. Nyi Tumenggung Alap-alap menikah dengan Tumenggung Alap-alap, Kertilaja, di Hutan Kangjeng Sela pada masa perang Panaraga, dimakamkan di Djedjeran; yang menjadi ayah dari Raden Tumenggung Anggawanga, Ranawinata, Bupati Hanggoolan. Tumenggung Djahwinata, Anggadjaja, dikenal sebagai Angkawidjaja. -402-

Pada masa perang di Trajem, ia dibawa ke Semarang, lalu ketika Kanjeng Sultan Mengkoeboewana I naik takhta di Ngayogyakarta, ia dibawa oleh Kompeni, diserahkan kepada Ngayogyakarta, bernama Kiai Djawinata Dongkol, dimakamkan di Djadjeran. Dari keturunannya, asli Djengku, Ngabei Djajapoespita, Menteri luar Ngayogyakarta, mempunyai putra: Ngabei Roespadjoeda, mempunyai putra: Bokmas Sadiwirja, mempunyai 3 putra: 1. Raden Tumenggung Tandjanagara, Mas Sakim. 2. Raden Tumenggung Mangoen-nagara, Mas Tjoik. 3. Raden Saresan Prawiradirađa, Menteri dalam.

hlm. 256. 7. Kiai Rangga Kanèngpati, istri Kiai Rangga Wanèngpati, dari alam Banaran, bertemu dengan nak-gèřek, yaitu yang melayani Raden Tumenggung Anggawangsa, Dipati Nayaka dalam, atau Raden Tumenggung Ranawinata, Bupati Muda di

Nangoelan Kilèn bagian, atau Kiai Demang Djajakarta, Demang Wadas di Nangoelan, dan Masadjeng Danoekrama, Abetahir, Koemoesoeh.

1. Dari keturunannya, asli Djengku, putra Kiai Wiloe-gangga, turunan Kiai Soepa Djengku, putra Pangeran Kanoman, di Djengku, bernama Njai Djawinata, asli Djengku sejati, mempunyai putra Kiai Tumenggung Djawikrama, yang tersandung waktu perang Prajoet, bernama Kiai Djawikrema saja dimakamkan di Djadjeran.

2. Raden Tumenggung Djaningrat Mantri, istri Putra Dalem Kanjeng Sultan pertama Ngayogyakarta.

3. Tumenggung Djawinata, Mretaridjaja, menggantikan kakaknya, yang menurunkan Raden Pandji Mangoen Djedjer Sepoeh, dimakamkan di Djadjeran.

4. Ngabei Djajadeksana.

5. Ngabei Djajasambodra.

6. Njai Soerabradja, Mantri Maos swoe.

7. Njai Angadarma, semah Mantri Gowong.

8. Wragil Mas Pandji Ranawinata, nama: Toesmenggoeng Djari-na- ta. Sigege.

Inilah susunan silsilahnya.

No. Nama Keturunan. (No.37.) Artinya. 1. Keadaan: anak. Mulai terlihat. 2. Keturunan. Mulai menurun. 3. Cucu. Setelah dewasa, mulai terlihat garis keturunannya, agak mengeras. 4. Canggah. Mulai membutuhkan tongkat. 5. Wareng. Mulai dapat membimbing. 6. Udeng-udeng. Masih berkerumun. 7. Gantung siwur. Siwur tergantung, masih berbau air. 8. Cicit miening. Ingatan masih samar, tidak terlihat wujudnya, hanya terdengar suaranya. 9. Masih berupa wujud, namun belum… 10. Petarangan busuk. Tidak dapat digunakan. 11. Gropak senye. Badan lebih kecil, masih terdengar suaranya. 12. Gropek waton. Tidak dapat digunakan untuk bertukar pikiran. 13. Condeng. Hanya dapat digunakan untuk bersandar. 14. Jeng-iyeng. Hanya untuk bergerak tidak tetap. 15. Giyeng. Hanya untuk mengisahkan sedikit cerita. 16. Cumeng. Masih ada ceritanya. Berikut adalah terjemahan dari teks tersebut:

No. Nama Keturunan. (No. 37.) Artinya. 17. Amleng. Perasaan yang mendalam, telah habis namanya. 18. Menjaman. Masih terlihat jejak-jejaknya. 19. Menjamoen. Semakin tidak terlihat, hanya samar-samar. 20. Terah-toemerah. Sudah berbeda, hanya satu bangsa.

hlm. 257. No. 36. Melanjutkan cerita mengenai Kabupaten Banyumas, setelah wafatnya Raden Tumenggung Yudhanegara, pada tanggal 2 kemarin, yang disebutkan: Raden Tumenggung Yudhanegara, wafat mendadak, yang menjadi Bupati Banyumas adalah putranya, bernama: Raden Tumenggung Resapradja, keturunan dari Kartasura, Sunan Pakubuwana II, yang makamnya di Glagahwangi. Raden Tumenggung Resapradja tersebut, ketika mulai bertugas sebagai Bupati Banyumas, baru menjabat selama enam tahun, diberhentikan dari jabatannya sebagai Bupati Banyumas. Kabupaten tersebut kemudian kosong. 14. Melanjutkan cerita Bagus Konting, yang diangkat oleh Sunan Prabu Amangkurat, di negeri Kartasura, yang diperintahkan untuk melayani Putra Dalem, bernama: Raden Mas Sujana, ketika telah diangkat pangkatnya menjadi Pangeran, bernama: Kangjeng Pangeran Arya Mangkoe-boemi; Bagus Konting tersebut kemudian diberi penghargaan pangkat, menjadi abdidalem Mantri Anom, di Kadanoeredjan. Kartasoera, dipimpin oleh Radèn Wartawidjaja yang kemudian diangkat menjadi Lurah Pranakan, bersemayam di Kademangan. Ia diberi gelar Radèn Berwara, kerabat Radèn Demang Ngoerawan, di bawah kekuasaan Sri Susuhunan Pakubuwono Mangkurat di Kartasoera. Ia mengikuti tradisi keraton dalam penamaan, mengambil gelar Radèn Gandakoesoema, yang berarti merangkai kata-kata indah seperti sajak Gandakoesoema. Suaranya yang merdu bagaikan lebah menghisap sari bunga, memikat hati Raja pada saat itu. Sri Susuhunan Pakubuwono mangkat tanpa sakit. Putra Mahkota, Kangjeng Gusti, kemudian naik takhta, bergelar Sri Susuhunan Pakubuwono II dari Kartasoera.

Tidak lama kemudian, Kiai Danoeredja, Adipati Tjaradja, yang menjabat sebagai Patih Kartasoera, sebelumnya adalah Bupati Jepara. Ia berasal dari keraton dan dipecat karena berkonflik dengan VOC. Sri Susuhunan Pakubuwono II dari Kartasoera mengangkatnya sebagai pegawai, lalu ia diangkat menjadi Adipati Djajaniningrat di Pekalongan. Namun, ia tidak berkenan dengan pemberian nama itu oleh Belanda. Sri Susuhunan Pakubuwono II kemudian dikritik oleh VOC karena tindakan Adipati Djajaniningrat. Atas usul Patih Kartasoera yang sudah tidak menjabat, Sri Susuhunan sepakat dengan Tuan Deletter van Samarang untuk mengangkat Radèn Arya Natawidjaja menggantikan posisinya sebagai Patih, dengan gelar baru Radèn Adipati Natakoesoema.

Pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono II di Kartasoera, tepatnya pada tahun Jawa 1551, ketika beliau memutuskan untuk mengasingkan diri dan mengambil gelar Sri

Prabu Panembahan Brawidjaja, putra mahkota, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, menggantikan kedudukannya sebagai raja. Pada tahun 1551 Jawa atau 1726 Masehi, berkuasalah Nata di Surakarta, yaitu Sri Susuhunan Pakubuwana II. Beliau berpindah dari Panaraga, memerintah di Kartasura pada tahun 1668 Jawa atau 1743 Masehi. Kemudian, ketika pindah ke Sala pada tahun 1670 Jawa atau 1745 Masehi, beliau pensiun sebagai pertapa dengan gelar Sri Prabu Panembahan Brawidjaja, dan wafat di Lawéyan. Putra beliau, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, dinobatkan sebagai Raja di negara Sala pada tahun 1670 Jawa atau 1749-1750 Masehi. Beliau bergelar Ingkang Sinoehoen Pakubuwana III. Nama negara Sala kemudian diubah menjadi Surakarta Adiningrat. Gelar lainnya adalah Ingkang Sinoehoen Prabu Djaka, karena saat dinobatkan beliau belum memiliki permaisuri. Tidak lama kemudian, beliau menikah dengan putri dari Madura, putri Kangjeng Ratu Madoeretna, yang bernama Kangjeng Ratu Kantjana. Namun, Kangjeng Ratu Kantjana tidak lama mendampingi beliau. Tanpa keturunan, beliau berpindah ke Indranatan, mengikuti jejak ibundanya, Kangjeng Ratu Madoeretna, lalu kembali ke Madura. Selesai.

Memasuki masa pergantian cerita, tidak atas kehendak Sri Susuhunan Pakubuwana II, Raden Demang Ngoerawan diangkat menjadi Kangjeng Pangeran Aria Poerboajo. Tidak lama kemudian, beliau diasingkan. Raden Gandakoesoema kemudian menjadi bawahan langsung dari Kangjeng Pangeran Aria Mangoenkoeboemi. Setelah tiga tahun, pada tahun 1663 Jawa atau 1742 Masehi, terjadi pemberontakan Lodji. Kartasoera, sebelum pertempuran di Batavia, Sri Susuhunan Pakubuwana II berangkat menuju Ponorogo. Perjalanan tersebut berlangsung cukup lama. Sri Susuhunan Pakubuwana II dinobatkan sebagai raja untuk kedua kalinya di Kartasura. Perjanjian kedua disepakati, dan tidak lama kemudian, pada tahun Jawa 1670 atau tahun Belanda 1745, ia memindahkan istananya ke desa Sala, wilayah yang subur. Setelah menjadi Keraton yang kemudian bernama Nagari Balakarta, dan dinobatkan sebagai Raja Djaka, keraton tersebut kembali berganti nama menjadi Soerakarta Adiningrat. Sekitar tahun 1673, tahun Belanda 1746, Pangeran Arya Mangkubumi melarikan diri dari keraton dan memimpin pemberontakan. Raden Gandakusuma atau Raden Martawijaya melarikan diri ke Sukawati. Setelah berada di sana selama sekitar tiga tahun, mereka tidak terpisah ketika terjadi pertempuran di Gunung Plawangan. Menjelang pertempuran, Pangeran Arya Mangkubumi bergerak ke timur. Dalam kegelapan malam yang disertai hujan, ia masuk ke dalam jurang yang terjal dan berliku, mencapai puncaknya. Para pangeran semuanya selamat, berseru memanggil nama satu sama lain. Dalam pelariannya, Rangga Wirasentika ditemukan dekat jurang tersebut. Seorang pelayannya yang sedang mencari jalan untuk mengambil air melihat Rangga Wirasentika yang sedang kesakitan dan menyuruhnya untuk berhenti. Kemudian, ia bertemu dengan Pangeran Arya Mangkubumi. Ia tidak menyangka akan bertemu

dengan Rangga Wirasentika. Pangeran Arya Mangkubumi, dalam keadaan linglung, kemudian menyuruhnya kembali ke Ngawi. Setelah beristirahat di Ngawi, ia melanjutkan perjalanan ke Sukawati. Raden Gandakusuma, Martawijaya, dan… Setelah Kanjeng Pangeran Arija Mangkoeboemi wafat dan menuju ke tanah Banyumas untuk mencari bekal hidup, mendadak dikabarkan bahwa ayah beliau, Raden Tumenggung Yudhanagara II, telah meninggal dunia. Kekosongan jabatan Bupati di Banyumas segera diisi oleh penggantinya, seorang menantu dari Kartasura, yang menggantikan mendiang ayah beliau. Ia adalah Raden Tumenggung Prajaguna. Raden Gandakusuma, yang bernama asli Martawidjaja, merasa berduka, tidak ingin lagi meneruskan hidup di dunia fana, dan memusatkan pikirannya. Ia kemudian memasuki gua Seloman di tanah Linggasebonto, atau di masjid batu yang dulunya berada di tepi Sungai Serayu. Saat fajar menyingsing, ia berada di Nusabrambang, Nusakambangan, tanah Cilacap. Ia lalu melakukan perjalanan ke Sumur Miring, kemudian mandi di telaga Parantjenan, dan kembali lagi ke masjid batu. Merasa tidak tenteram di siang hari maupun terganggu di malam hari, setelah tiga tahun lamanya ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Pada waktu itu ia mendapatkan ilham spiritual dan mencapai rahmat.

Keadaan Tumenggung Prajaguna kemudian menimbulkan masalah dengan pemimpin kompeni, yang mendirikan barisan di Banyumas. Berita ini kemudian disampaikan kepada Kanjeng Sunan Pakubuwana II di Kartasura, bahwa Raden Tumenggung Prajaguna telah dicopot dari jabatannya akibat kesalahan dalam bersoal jawab dengan para petinggi kompeni yang mendirikan barisan di Banyumas. Akibatnya, Kebupatiyan Banyumas menjadi terganggu. Dalam kekacauan di Kebupatiyan Banyumas tersebut, terdapat tentara Dalem yang gagah berani memimpin perlawanan, yaitu Raden Tumenggung Na… Menyebutkan nama Raden Tumenggung Aroengbinang. Karenanya, Kadipaten Banjarnegara menjadi sangat terancam ketika sedang dibangun istana besar yang disertai tentara kolonial.

Jika bukan karena keturunan langsung bangsawan yang menjadi bupati, itu akan menimbulkan ancaman yang tidak disangka dalam hati Sang Raja. Kemudian, datanglah tentara kolonial. Pertempuran berkecamuk, karena melihat kedatangan tentara kolonial yang sedang berbaris.

Akhirnya, Yang Mulia Raja teringat akan Raden Gandakusuma, Martawidjaja. Ia ditugaskan untuk mencari seseorang yang dapat ditemukan, seorang utusan dari keraton pada masa itu.

Raden Gandakusuma, Martawidjaja kemudian menemukan seseorang sedang melakukan ritual membersihkan diri di sebuah danau, yang berarti sedang menyucikan diri. Setelah selesai membersihkan diri, ia kemudian pergi menemui utusan dari Surakarta Adiningrat. Raden Gandakusuma diterima menghadap

Sang Raja, dan ditugaskan untuk menggantikan menjadi bupati di Pamaosan. Di Kadipaten Banjarnegara, dengan gelar Raden Tumenggung Yudhanegara III, ia menjabat sebagai Bupati Banjarnegara, pusat pemerintahannya dipindahkan dari Kacapaten ke Kadeng Oeter, di wilayah Banjarnegara.

Kemudian diceritakan, ia memiliki banyak istri karena kemurahan hati dan kasih sayangnya.

1. Istri pertama yang asli dari Kacapaten.
2. Istri kedua, putra dari Kyai Dançerdja Kartasoera.
3. Putra dari Raden Aria Mandoerardja, Kartasoera.
4. Buah cinta Sang Raja yang bersemayam di Nglawéjen. 410
5. Radèn Ajoe Bendara, saudari Sri Sultan Ngayogyakarta, sebelumnya menjabat sebagai Radèn Aria Endranata. Keturunannya berjumlah 6 orang.
6. Bok-adjeng Koedoesp.
7. Bok-adjeng Gambir.
8. Bok-adjeng Jati.
9. Bok-adjeng Dewî.
10. Bok-adjeng Klembak.
11. Bok-adjeng Sikarsa.

Adapun putra Radèn Toemenggoeng Joedanagara yang ketiga, saat menjabat sebagai Mantri Anèm di Kadanoeredjan, Kartasura, hingga menjabat sebagai Lurah Pranakan, memiliki 21 keturunan. Setelah menjadi Bupati Banyumas, ia memiliki 3 keturunan. Saat menjabat sebagai Patih Dalem di Ngayogyakarta, ia memiliki 14 keturunan. Secara keseluruhan, ia memiliki 19 anak laki-laki dan 19 anak perempuan, dengan jumlah total 38 anak.

Adapun keturunan yang berasal dari garwa padmi, atau garwa pamînggir, tercantum sebagaimana disebutkan di bawah ini, dari yang tertua hingga yang termuda.

hlm. 261.

Keturunan dari garwa padmi atau keturunan dari garwa pamînggir. dari garwa padmi atau dari pamînggir.

No. 1. Garwa padmi asli Katjé, 1. Mas Gandakoesoema, bersama goemanti, memiliki 3 keturunan. goemanti ayahnya, bernama: Radèn Toemenggoeng Joedanagara yang ke-4, Bupati Banyumas. 1. Pada tahun 1683 Jawa (1756 Masehi) di Gijanti, semua anak-

anaknya telah menikah. 2. Mas Ngabèi Martawidjaja, yang berkedudukan di Tjerong, tanah Kegoe Temanggoeng, meninggal tanpa anak. 3. Mas Ngabèi Mangkoewidjaja, dari Singasari, menikahi putri Njai Wangsengrana, seorang Ngabèi di Djuroek-manis. Ia memiliki seorang cucu angkat, yang merupakan Radèn Adipati Kretadirdja, Bupati Banjoemas saat ini.

Nomor 2. Istri utama asli dari Kadanoeredjan Kartasoera, Mas-adjeng Joedanagara telah tua, dikaruniai 2 anak. ———-

Nomor 3. Asli Mandoeredjan, istri utama adalah Njai Mas Joedanagara, dipanggil Bijang Bôter, memiliki 6 anak. ——-o——-

1. Mas-adjeng Ngantèn Martawirana, menikah dan berdomisili di Poerbalingga, Banjoemas.

2. Kjai Ngabèi Dipajoeda, di Poerbalingga, Banjoemas, yang memiliki cucu angkat bernama Radèn Adipati Dipadiningrat, menantu angkat, yang merupakan Bupati yang telah pensiun di Bandjarnagara, Banjoemas.

3. Mas Rija Mendoera, bernama: Toemenggoeng Sindoenagara, kemudian bernama: Kjai Adipati Danoeredja ke-3, telah pensiun dengan tanah garapan seluas 1000 karja, tanah Roma, seluas tanah Panoembaksèwoe, bernama: Kjai Adipati Adipoerwa.

4. Mas Rija Djajasopanta, Bupati Anèm di Ngajogyakarta.

5. Mas Martawidjaja, putra angkat Sri Sultan pertama di Ngajogyakarta, bernama Radèn Toemenggoeng Danoekoesoema.

6. Mas-adjeng Ahmad, menikah dengan Toewan Sajid Ahmad, yang memiliki putra bernama Radèn Adipati Danoeningrat di Magelang.

7. Masadjeng Tjitradiwirja, pernah bercerai dua kali dan suaminya meninggal, kemudian menikah dengan Klita-ageng. Masadjeng Tjitradiwirja menikah lagi kedua kali dengan Masadjeng Tjakrasemita, Patíh Kendal, yang kemudian bergelar widarapajoeng.

8. Masadjeng Martawidjaja menikah dengan putra Ngabèi Kendoeroewan, dipilih menjadi nak-dèrék, menggantikan ayahnya yang bernama Toesmenggoeng Kendoeroewan, dan bergelar Masadjeng Kendoeroewan Roma.

ols.262. No.4. Tríman, mantan bangsawan Kartasoëra; istri utamanya Radèn Âjoe Kilèn, dikaruniai 6 anak.

No.5. Istri kedua Bakadjeng Koedoesp, dikaruniai 5 anak.

1. Dèn Ngantèn Poepawidjaja.

2. Dèn Ngantèn Soeradiníngrat.

3. Radèn Âjoe Balítar.

4. Dèn Ngantèn Soerajóeda.

5. Dèn Soeradíprana, Demang di Kalibeber.

6. Dèn Martadiwangsa, di Adiredja.

7. Mas Ngabèi Ranoewidjaja, di Ngajah, mertua Mangkoeboewan.

8. Kjai Soeradiwirja di Roma.

9. Kjai Ranoedirdja di Kartanagara.

10. Mas Ngabèi Kretáwidjaja di Roma.

11. Ki Troenawidjaja.

No.6. Istri kedua Bakadjeng Gambir, dikaruniai 5 anak.

1. Masadjeng Patrawidjaja, dari Bandjarsari, di Loeröeng Tengah.
2. Ki Wangsadipoera.
3. Masadjeng Toewan Sarib menikah dengan Toewan Sarib.
4. Mas Ngabèi Mangkoedikara.
5. Masadjeng Wangsadikara. No. 7. Istri selir Bakadjeng Jati, lima anak.
6. Mas-adjeng Djaganagara, menikah dengan Kiai Tumenggung Djaganagara, pertama kali disebut Djaganagara Boentoet, asli dari Ngajoegjakarta.
7. Mas-adjeng Matajoeda, putri Radèn Tumenggung Matajoeda, anak keempat dari keponakan Bendara Radèn Ajoe Srenggara, ketika Kangjeng Sultan dari Ngajoegja menikahinya, Radèn Tumenggung Natajoeda, menjadi menantu dan hasilnya adalah warga Krejtljang.
8. Nyai Martawetjana.
9. Nyai Martajoeda.
10. Mas-adjeng Andangkara.

No. 8. Istri selir Bakadjeng Dèwi, tiga anak.

No. 9. Istri selir Bakadjeng Klembak, satu anak.

No. 10. Istri selir Bakadjeng Sekarsa, satu anak.

No. 11. Radèn Ajoe Bendara

1. Mas Ngabèi Mangkoediwirja.

2. Ki Mertadiwirja, di Kalimendong, Banjoemas.

3. Mas-adjeng Wirtatirta.

4. Mas Tirtadiwirja, anak angkat Kangjeng Sultan dari Ngajoegjakarta, bernama: Radèn Tumenggung Danoenagara, Bupati Nayaka Panumping Djawi.

5. Mas-adjeng Wongsädikrama, menikah dengan kakak dari Kiai Resakoesoema, Imagiri, suaminya meninggal, menikah lagi kedua kalinya dengan Ngabèi Sindoeddjaja, asli dari Trajem.

6. Radèn Ajoe Demang, menikah dengan Kangjeng Pangèran Aria Demang Tanpanangkil, putra beliau. Padmi, permaisuri Sultan yang pertama, juga merupakan putri dari Sinochoen Prabu, yang dulunya bernama Arya Endranata.

Sultan yang pertama di Yogyakarta, memiliki anak dari permaisuri kedua, Mas Ayu Wredi, seorang putri Demang yang melahirkan delapan anak.

—o—

Para putra dan putri yang lahir dari istri yang lebih tua.

Putra dari permaisuri asli Katje, Mas Ayu Kamasan, yang bergelar Mas Gandakusuma, menikah dengan putri Bendara Raden Ayu Bendara, seorang putri Endranata. Mereka memiliki anak-anak yang semuanya telah dewasa. Ketika ayahnya menjabat sebagai Patih Dalem setelah naik takhta di Gijanti pada tahun Jawa 1682 atau tahun Belanda 1756, Mas Gandakusuma kemudian menggantikannya sebagai Bupati Maos Dalem di Banjarnegara dengan gelar Raden Tumenggung Yudhanagara IV, Bupati Banjarnegara.

1. Mas Agabei Martawijaya, Agabei Ing Cerong, di wilayah Kedu, Temanggung, meninggal tanpa keturunan.

2. Dari permaisuri asli Danoeredjan di Kartasura, Mas Ajeng Nganten Martawirana, menikah dan berdiam di Purbalingga, Banjarnegara.

3. Kyai Ngabei Dipayuda, menjabat sebagai Ngabei Purbalingga, Banjarnegara, yang menurunkan Kangjeng Raden Adipati Dipadiningrat, pensiunan Bupati Banjarnegara. Ia menikah dengan putri Raden Tumenggung Kertadirdja, Bupati Purwakerta, keduanya dari keluarga yang terpandang.

4. Dari selir, Bakadeng Kudup, Mas Ngabei Ranu- Widjaja, Ngabèi ing Ngajah, putra dari Ngabèi Kendoeroewan, menikah sekali dan memiliki seorang putri: Radèn Ajoe Retnadiloewih. Kemudian ia dinikahi, dikenal sebagai Radèn Ajoe Mangkoeboemi pertama di Soerakarta, dikaruniai putra: Kangdjeng Pangeran Arija Mangkoeboemi kedua, dengan delapan orang anak.

5. Kangdjeng Pangeran Arija Rija-atmadja.

6. Radèn Mas A Djar, dikenal sebagai Arija Rijakoesoema, status perkawinan tunggal, pejabat Kas Soerakarta.

7. Radèn Ajoe Koesoemajoeda, menikah dengan Kangdjeng Pangeran Arija Koesoemajoeda kedua di Soerakarta.

8. Radèn Mas Padmadiningrat, Soerakarta.

9. Radèn Mas Mayor Soemanagara, Soerakarta.

10. Radèn Mas Mayor Wirjadiningrat, Soerakarta.

11. Radèn Ajoe Sindoesèna, menikah dengan Kangdjeng Pangeran Arija Sindoesèna, putra dari Kangdjeng Goesboenan kelima, Sinoehoen Soegih, Soerakarta. Kangdjeng Pangeran Sindoesèna, bibi kandung dari Banjoemas, adalah istri dari Kangdjeng Radèn Adipati Danoesredja pertama, putra dari Radèn Adipati Brantadiningrat, Bupati Poerwakerta; istrinya dari Sinoehoen Soegih tersebut adalah Radèn Welajasari.

12. Radèn Ajoe Adisoerja, menikah dengan Kangdjeng Pangeran Arija Adisoerja di Soerakarta.

---

1. Dari istri ketiga Radèn Ajoe Kilèn, bernama: Radèn Ngantèn Poespawidjaja.

2. Kjai Soeradivirja.

3. Mas Ngabèi Mangkoewidjaja, yang merupakan saudara muda dari kakaknya, Ngabèi Tjérong Kedoe. Kemudian namanya menjadi Mas Ngabèi Martawidjaja ketiga, menikah dengan putri dari Njai Wangsèngrana, di Djeroek-manis. Ia memiliki keturunan sebanyak empat belas orang.

4. Mas-adjeng Tirtasoera.

5. Mas Ngabèi Kertadirdja, Wadana Soekaradja, di Banjoemas, putra.

6. Mas-adjeng Mertadikrama, di Segaloèh Banjoemas.

7. Radèn Adipati Mertadirdja, Bupati Poerwakarta, putra Banjoemas 13.

8. Radèn Melajasari, kerabat Dalem Kangjeng Soehoenan Soegih, putra Kangjeng Pangèran Arijo Sinoesoéna, Soerakarta, istri putra: Radèn Ajoe Brantadirdja, istri Bupati Soemarata, putra: Radèn Adipati Branta-dînîngrat Bupati Madioen, kini, istri putra Kangjeng Radèn Adipati Danocredja, dari Pakoe-alaman.

9. Radèn Bèi Mretawidjaja, di Soekaradja.

10. Radèn Ngabèi Kramadirdja, pensiunan Tuha Kepatihan Soerakarta.

11. Radèn Ajoe Tjîtradipoera, di Banjoemas.

12. Mas Soerawidjaja.

13. Mas Ngabèi Sasraredja, Patih Kabupaten Poerwakerta.

14. Radèn Ajoe Radjawàniti, istri Radèn Toemenggoeng Radjaniti, kedua kali, di Soerakarta.

15. Mas Soeradimedja, di Djati-lawang, menurunkan Kasan Moekmin, Guru Pengajaran Agama.

16. Kiai Ranoedirdja, di Kartanagara, istri putra:

    1. Mas Rara Doeno, nama perkawinan: Kiai Ranawîdjaja, menantu Kiai Kramadirdja di Soeni, putra 1 orang, Mas Demang Ranadikrama, di dusun Tjondong, Kartanagara, menerima anak dari Kangjeng Radèn Adipati Danocredja, kedua kali, yang wafat di kraton, anak-anak: Radèn Bagus Gombak Dipa-atmadja, Tuha Pengajar. [Keterangan, Kiai Ranoedirdja, dari keturunan Bak-a-djeng Koedoep.] z.265. Tilar, soemaré Moelangi, pewaris nama:

17. Dèn Panèwoe Dipa-atmadja, Ibu.

18. Dèn Patah, pengiring bedaya Poerwaretna.

19. **Dèn Nganten Ranakosoema, istri dari perempuan bangsawan asli dari Tiongkok.**

20. Dari keluarga Gambir, Mas-adjeng Patrawidjaja, di Bandjarsari Loeroeng-tengah, memiliki 2 putra-putri:

21. Kiai Patrawidjaja kedua, istri pertama berasal dari Kapoeroan gaboeg. Istri kedua, asli Drana, memiliki 2 putra-putri:

22. Kiai Djasanta, suami asli Mangoen-dipoeran Katégan, memiliki 4 putra-putri:

23. Mas Panèwoe Tirtasanta, memiliki putra: Mas Mardoenoeng.

24. Mas Panèwoe Djasandja, Kretawidjaja, memiliki putra: Mas Panèwoe Kretawidjaja kedua.

25. Njai Djajadjatra.

26. **Njai Sajoeda.**

27. Njai Wangsajoeda, memiliki 1 putra-putri.

28. **Njai Pantjasotika, memiliki 1 putra-putri: (1. Mas-adjeng Sastrawirja).**

29. Mas-adjeng Soemadiwirja, memiliki 2 putra-putri:

30. Mas Latam, memiliki 1 putra, Mas Kendil, tinggal di Surakarta.

31. **Mas Gadjah, nama: Dèn Soeradiwirja, menantu dari Dèn Toemenggoeng Mayor Sindoenagara, memiliki putra: Dèn Panèwoe Pantjasaparta, menantu dari Radèn Bèi Poespa Djajengredaja.**

32. **Dari mantan istri Radèn Ajoc Kilèn, Dèn Nganten Soeradi-ningrat.**

33. Pangrembé Bak-adjeng Jati, Mas-adjeng Djaganagara, putra Kiai Tumenggung Djanagara, pernah berkedudukan di Ngayogja, berasal dari Ngenta-énta, terlahir dengan nama Djanagara Boentoet. Mas-adjeng Djaganagara kemudian menikah, dikaruniai putra: Kiai Ngabei Ratadjaja, yang tugasnya menjaga keamanan wilayah luar benteng.

34. Dari keturunan asli Kartasura, Raden Ajoe Kilèn, dan Raden Ajoe Salitar, yang menikah dengan Pangeran Balitar.

35. Pangrembé Bak-adjeng Jati, Mas-adjeng Hatajoeda, menikah dengan Raden Tumenggung Natajoeda. Ia wafat di Ngayogja, dimakamkan di Kadoe Ketilang. Ia adalah putra Sri Sultan Ngayogja yang pertama, dari dua istri yang keduanya dikaruniai keturunan.

halaman 266. 15. Dari istri utama Nyai Mas Dipati, lahirlah Kiai Adipati Danoeredja III, patih di Ngayogja. Beliau ditempatkan di tanah perdikan Roma, dengan pekerjaan seribu karya, dan memegang wilayah Pnembak seribu. Ia bernama Kiai Adipati Adipoerwa. Posisinya kemudian digantikan oleh Kanjeng Raden Adipati Danoeredja IV, yang berasal dari Djapan. Kiai Adipati Adipoerwa memiliki putra: Kiai Tumenggung Djaganagara II, yang

sebelumnya bernama Mas Rija Mendoera. Beliau mendiami wilayah timur Kadanoeredjan, yang kini dikenal sebagai kampung Mendoeran.

1. Dari Raden Ajoe Kilèn, keturunan asli Kartasura, lahirlah Raden Nganten Soeraioeda.

2. Dari pangrembé, Bak-adjeng Gambir, lahirlah Ki Wangsadipoera, di Roma.

3. Dari Raden Ajoe Kilèn, keturunan asli Kartasura, lahirlah Raden Soeradipra- -419-

Démang djongkolan di Kali-beber, putra: Dèn Ngantèn Santadiwirja, bersama istrinya yang terkasih, bernama Dèn Ngantèn Mendoera, kedua, mantu Kiai Adipati Adipoerwa.

1. Dari permaisuri Njai Mas Adipati, Mas Rija Djajasopanta, Bupati Anem Ngajogyakarta. ———-
2. Dari Raden Ajoe Kilèn asal Kartasoera, Raden Martadiwangsa, memiliki 36 putra, Ngabei Madiredja. Putra tertua bernama: Raden Martaredja, menikahi putri Raden Tumenggung Danunegara, Bupati Najaka Ngajogyakarta. Menikah dari istri yang masih perawan, berjumlah 4 orang.
3. Dèn Danuprawira, mantu Raden Tumenggung Soemaredja, di Kelapa-guda, dimakamkan di Pakocenjèn Bombong, memiliki putra: Dèn Mas Poetet.
4. Dèn Panewu Mretengsari, Panewu gudang di Selamirah, putra yang diambil sebagai menantu Kangjeng Pangeran Aria Yudanegara, kedua, dimakamkan di Imagiri.
5. Dèn Mertadimédja Banjoemas.
6. Dèn Ngabèi Soeradigda, Mantri Maosan Rèn Mangkoeboemen, memiliki putra: Dèn Ngantèn Soerjamocrtjita, menikahi Raden Tumenggung Soerjamocrtjita. ———-
7. Keturunan, Bak-adjeng Koegoep, Mas Ngabèi Kretavidjaja, kemudian pindah ke Ngajogja, lalu diminta kembali ke Roma, karena kesalahan kecerobohan, keturunan Dalem Seton Ngabèi Kretavidjaja tersebut memang pemberani di alun-alun Dalem. Atas kehendak Dalem, dia dihukum, Ngabei Kretavidjaja tersebut, hartanya disita, lalu diminta menyerahkan kepada Raden Adipati Danureja, putranya tersebut, Mas Ngabèi Kertavidjaja, diminta untuk…

Iz.267. -421- Ngéran Ngabèi, putra dari Kangjeng Sultan, Radèn Ajoe Wangsadirdja, dikaruniai 3 tiga orang anak: 1. Radèn Mas Kaptin Ibrahim. 2. Radèn Toemenggoeng Wangsadirdja, Bupati Anèm, merupakan keturunan dari Kangjeng Radèn Adipati

Danoere-dja ke-4. Istri pertamanya adalah orang asli Jepang, Radèn Ajoe Wangsadirdja, yang dikaruniai anak: Radèn Toemenggoeng Wangsadir-dja ke-3, kemudian berganti nama menjadi Radèn Toemenggoeng Nitipradja. Beliau menikah dengan seorang wanita dari Magelang yang telah meninggal dunia, dan merupakan keturunan dari Kangjeng Pangeran Arja Soerjadi-ningrat. 2. Kjai Ngabèi Danoekrama, keturunan dari Radèn Nga-bèi Danoewidjaja, Mantri Gunung Kalibeber. Istrinya, Dèn Ajoe Danoekrama, naik pangkat menjadi Bupati di Magelang dengan nama Radèn Adipati Danoeningrat, dikaruniai 6 enam orang anak: 1. Dèn Adjeng Doewet, Radèn Ajoe Tawang, keturunan dari Sarib Tawang. 2. Dèn Mas Gowok, menggantikan ayahnya sebagai Bupati Magelang dengan nama Radèn Toemenggoeng Danoeningrat ke-2. Beliau memiliki 7 tujuh orang anak dari istrinya, dan kemudian berganti nama menjadi Adipati. 1. Radèn Ajoe Danoeprawira. 2. Radèn Ajoe Danoewikrama. 3. Radèn Toemenggoeng Kadji, pensiunan. Beliau memiliki anak, dan penggantinya adalah Radèn Toemenggoeng Danoekosoema, Bupati ke-4. Beliau merupakan keturunan dari Gusti Kangjeng Ratu Anggèr, istri dari Kangjeng Pangeran Arja Joedanagara ke-2. 4. Dèn Ajoe Danoewinata. 5. Dèn Ajoe Danoewidjaja. hlm. 268. 6. Dèn Ajoe Danoedipoera. 7. Dèn Moehammad Ngak, Danœ-adisœrja. ———- 3. Radèn Bagoes Ali, berganti nama: Kadji Ali setelah naik haji. 4. Radèn Ajoe Danœ-atendja; 5. Radèn Demang Danœkrama, wafat. 6. Radèn Ajoe Sarib, Djèn Osèn. ———- I 26. Dari kalangan pengiring, Gambir, Mas Bèl Mangkoedikara. ———- 27. Dari kalangan pengiring, Bak-adjeng Gambir, Mas-adjeng Mangsadikara. ———- 28. Dari kalangan pengiring, Bak-adjeng Lèwi, Mas Ngabèi Mangkoediwirja, dikaruniai dua orang anak: 1. Mas-adjeng Tirtawidjaja, diangkat menjadi Ngabèi Tirtawisaja, memiliki dua orang anak: 1. Mas Toemenggoeng Tirtapradja, sebelumnya menjabat sebagai Daholah Djawi pada masa Perang Dipanegara, memiliki dua orang anak: 1. Dèn Loerah Talipradja, seorang abdi dalem sebagai Loerah panegar koeda. 2. Dèn Ngantèn Sasrasentana, menikah dengan Mas Loerah Sasrasentana, kemudian menjadi Loerah abdi dalem Patéjan dengan dua orang anak: 1. Dèn Loerah Resasendarga. 2. Dèn Ngantèn Kretapramoedja, menjadi Nagaran Kadanoeredjan. Dèn Ngantèn Sesrasentana tersebut kemudian bercerai, dan menikah kembali dengan Radèn Toemenggoeng Frawiranagara, dikaruniai seorang anak bernama Dèn Ngantèn Kretamalik, yang kemudian menikah dengan Lœrah Kantja, berkedudukan di Ngajœgja. ———- 2. Mas Ngabèi Mangkoedikrama, menikah dengan putri dari Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja, yang wafat di keraton, bernama: Radèn Ajoe Mangkoedikrama, memiliki dua orang anak perempuan. hlm. 267. 1. Rara Rĕjong Dèn Ajoe Goenamritja,

anggarra Lurah Pasingèn. 2. Rara Tawil, Dèn Ajoe Djawirana, anggarwa Lurah Boegis, putera: Dèn Djarot Gusmanti menjadi Lurah Boegis, Dèn Djawirana kedua.

1. Dari Radèn Njai Mas Adipati, Mas Ajeng Citradipradja, anggarwa Radèn Citradipradja ke-3 tiga, yang makamnya di Kita-Ageng, keturunan Adipati Citrasoma, Jepara. Mas Ajeng Citradipradja putera 2 dua:

2. Radèn Ngabehi Danuwijaya, Mantri Gunung Kalibeber. Anggarwa puteri Ngabehi Cakrasemita, Pati Kendal, suami putera: 1 Radèn Ngabehi Dantanjaya, Patih Ledok Wausaba, suami putera 3 tiga:

3. Dèn Agus Mut.

4. Dèn Agus Nit.

5. Dèn Nganten Praweeradiperkasa.

6. Radèn Ayu Adipati Danuningrat anggarwa Radèn Adipati Danuningrat Bupati Wagelang sekali, kemudian bernama: Kyai Ngabehi Danakrama, putera Mas Ajeng Tuan Said Ahmad yang makamnya diastana tanah Wagelang.

Mas Ajeng Citradipradja, setelah putera 2 dua bercerai kemudian meninggal dunia makamnya di Kita-Ageng; Mas Ajeng Citradipradja, kemudian menikah lagi 2 dua kali mendapatkan: Ngabehi Cakrasemita, Patih Kendal, karena dinilai tua sama-sama meninggal dunia makamnya di Widara-Payung serimbit, tanah Kendal.

Radèn Ngabehi Danuwijaya, Mantri Gunung Kalibeber, setelah istri aslinya dari Cakrasemita meninggal, kemudian mengarang-ulangi Keluarga besar Raden Adipati Danoeredja yang wafat, bernama Mas-adjeng Moelangijoen, dikaruniai dua orang putri. Yang pertama, Den Rara Kloengsoe, yang menikah dengan Raden Ajoe Piskal Dancewidjaja, istri dari Raden Rija Piskal Danceidjaja, di Yogyakarta, keduanya telah mendahului. Dari pernikahan pertama ini, lahir dua orang anak:

1. Den Nganten Wirjasentana, istri dari Mantri Komiter Kopi Sentolo, serta merupakan ahli waris dari Den Bei Soerasentana.

2. Den Ngabei Sastraredaja, suami dari putri Raden Pandji Prawirakoesoema, menantu di Djajanagaran Sepoeh, dikaruniai tiga orang anak.

    1. Den Mas Soejadi, yang telah mendahului Moelangijoen.
    2. Den Ajeng Satidjah, yang dikenal sebagai Den Ajoe Mangsawirana.
    3. Dari selir, Den Bei Pantjasematri, merupakan ahli waris.

3. 1. Dari keturunan Bak-adjeng Koedoes, yakni Ki Troenavidjaja.

4. Dari keturunan Bak-adjeng Djati, yakni Mretatjana.

5. Dari keturunan Bak-adjeng Jati, yakni Mertajoeda.

6. Dari keturunan Bak-adjeng Dewi, yakni Ki Mretadiwirja, berkedudukan di Kali Mendong.

7. Dari permaisuri, yakni Mas Adipati, Mas-adjeng Mretavidjaja, menikah dengan putri dari Ejal Tumenggung Kendoeroewan, Bupati Roma, bernama Mas Kertavidjaja. Pernikahan ini juga membawa ikatan kekerabatan, di mana ayah mertuanya, Mas Tumenggung Kendoeroewan yang kedua, kemudian dikenal sebagai Mas-adjeng Kendoeroewan yang kedua di Roma, dikaruniai sebelas orang anak. Yang pertama, Mas Tumenggung Kendoeroewan yang ketiga, Bupati Roma yang masih hidup, menikah dengan putri dari Raden Ajoe Mangoenkoesokoema, putri dari Ejal Adipati Adipoerwa, yang… Garwa Kangjeng Pangeran Arya Mangkoekoesoma, putra Dalem Kangjeng Sultan pertama Ngayogyakarta, merupakan putra dari garwa pangrembe Raden Ayu Turoensih. Bersama Raden Ayu Kendoeroewan, ia memiliki empat orang putra.

8. Raden Nganten Kretanadi, dari Ngayogyakarta, telah meninggal.

9. Raden Padmadirdja, seorang Penghulu Bumiayu.

10. Seorang istri yang menjadi garwa Raden Arya Danakoesoema, dari Soemapocetra, telah meninggal, dimakamkan di Lempoejangwangi.

11. **Raden Djojokpoewok Redjaatmadja.**

12. **Mas Bek Kramadiwirja;**

13. **Raden Ayu Anom, garwa Dalem Kangjeng Sultan ketiga Sinuhun Raja, di Ngayogyakarta.**

14. **Mas Ngabehi Mangkoediwirja, yang memiliki empat orang putra.**

15. **Mas Ngabehi Atmawijaya, di Batang.**

16. **Mas Adjeng Ranoediwirja, di dusun Pisang, memiliki dua orang putra, keduanya laki-laki.**

17. **Mas Bek Kretadiwirja, yang memiliki empat orang putra.**

18. **Mas Judadjidja, yang memiliki lima orang putra.**

19. Raden Moel Kretadimedja.

20. Mas Rara Djadjir, Mas Adjeng Hanawidjaja.

21. **Mas Bek Kretavidjaja, di Bandjar Banyumas, memiliki lima orang putra. Selesai.**

22. 1. Dari keluarga pengiring, Nyi Ageng Klembak, Mas Tirtadimirja, bersama putri Sri Sultan Ngayogyakarta yang pertama, bernama Raden Tumenggung Danunegara, Bupati Nayaka jawi, putri Sri Sultan dari istri pengiring, Raden Ajeng Turoensih, seibu sebapak dengan Kangjeng Pangeran

Aria Mangkurat, Raden Ajeng Danunegara, melahirkan: Raden Tumenggung Danunegara kedua bersama Bupati Anom jawi, wafat di Semawis, serta Raden Ajeng Semaradhana, istri Lurah Gangkek, banyak keturunan sepuh Danunegaran.

23. Dari keluarga pengiring, Nyi Ageng Dewi, Mas Ajeng Wiratirta, istri Kiai Wiratirta, melahirkan Raden Pandji Nayakusuma, Pandji distrik Ngilpik, Kalasan, yang kemudian menjadi istri dari empat anak.

24. Raden Ajeng Kertamartya, istri Sumayudan Djapan.

25. Raden Panewu Kertawiredja, melahirkan Raden Glembok pengelola waris, Panewu Kertapramudya, Panewu Kabupaten Kalasan, bernama Panewu Mangunpramudya.

26. Raden Danuprawira, Ordinas di Adiwiratan.

27. Raden Nganten Danustirta.

28. Dari keluarga pengiring, Nyi Ageng Jati, Mas Ajeng Andangkara, istri Kiai Ngabehi Andangkara, melahirkan dua anak.

29. Mas Ajeng Jayengsastra, istri Kiai Tumenggung Jayengsastra, melahirkan dua anak.

30. Raden Tumenggung Sastratmadja, melahirkan Raden Ajeng Surèngrana, (yang) melahirkan Raden Lurah Surèngdiwirja, kemudian menjadi Pandji Kepala distrik di Gamping.

31. Raden Pandji Nitiatmaja, Pandji prajurit Daheng, poepoetra: Dèn Séwaka, menghadap Dèn Rija Joedaprawira, di Sentolo keloengsoer, bernama: Dèn Loerah Oedaprawira, pejabat Mangkoeboemèn. ————–

32. Dari kerabat Adipati Sekarsa, Mas-adjeng Wangsadi- krama, yang menikah dengan saudara Kiai Resakoesoema, Wa- dana juru kunci di Imagiri, seorang janda, yang menikah lagi dengan putra Ngabèï Si(n)doedjaja asli Trajem, bernama: Kiai Tirtawidjaja, wafat di Moélangi. Selesai. ————–

Telah lengkap putra dari Raden Toemenggoeng Joedanaga- ra yang ketiga, Bupati Banjoemas, kemudian menjadi Patib Dalem yang pertama, bernama: Kangdjeng Raden Adipati Danoere- dja, memiliki 38 putra, lengkap. ————–

lz. 272. Ringkasan kisah Raden Toemenggoeng Joedanagara yang ketiga, Bupati di Banjoemas, pada waktu itu ketika diangkatnya Nata Kangdjeng Pangeran Aria Senapati Mang- koeboemi Soekawati, didukung oleh Kompeni, Kangdjeng Tuan Admiral Gubernur Jendral Jenderal Jacob, Gubernur Jenderal Hindia

Belanda, Tuan Idèlir di Semarang, Kang- djeng Tuan Mister Willem Arnold Alting, pejabat tinggi serta Tuan Sayid Besar Ibrahim, dari tanah Rum, pada tahun Jawa angka 1682, atau tahun Belanda angka 1756, diangkat menjadi Sultan, Kangdjeng Sul- tan Mangkoeboewana Senapati Ngala-ga Ngabdoel-rahman Sajidin Panata-gama, Kalipatoellah, Rasool, Sri Praboe Gijantipoe-ra. Pada waktu itu, pengangkatan Nata masih kecil, belum memiliki permaisuri, jika ada yang menjadi kesayangannya, para sentana, para punggawa Senapati, para abdi Dalem di Gijantipocra, para punggawa Dalem belum ada yang menjadi Tuamenggungan. Pada masa Dalem, sesuai dengan keinginan Kangjeng Kompeni, yaitu Kangjeng Tuan Ideel Mister Willem Harnol Alting, dia mengatur urusan, ketika Kangjeng Tuan Admiral Gubernur Jenderal Abraham Patras, telah dicatat sebagaimana tersebut dalam buku. Bupati Banjoemas bernama Raden Tumenggung Judanegara III, diajukan sebagai Pepatih. Apa yang dilakukan oleh Kangjeng Sultan, apabila beliau memanggil saya, putranya, untuk menjadi Adipati Pringgalaja, karena beliau adalah wakil dari Kangjeng Sunan Pakubuwana dari Surakarta. Jika yang diharapkan menjadi Bupati Banjoemas adalah putra sulung beliau, yang bernama Mas Gandakusuma, Gubernur yang membantu. Maka dari itu, Gandakusuma di Banjoemas, dapat saya tindaklanjuti untuk diangkat. Kemudian Kangjeng Sultan sesuai dengan kehendak Kangjeng Tuan Ideel Mister Willem Harnol Alting, lalu beliau mengutus Kangjeng Raden Adipati Pringgalaja. Lantas beliau mengutus Raden Tumenggung Anggawangsa, untuk pergi sendiri ke daerah pegunungan Toege. Raden Tumenggung Judanegara telah dipindahkan dari jabatannya, dan diserahkan kepada Pangeran Natakusuma. Tuan Ideel Harnol Alting, menyampaikan selamat kepada Tumenggung Adipati Judanegara Banjoemas. Beliau dibawa menghadap kepada Ngarsa Dalem. Tumenggung Adipati Judanegara, mempersembahkan kedudukannya di bumi, dengan penuh kerendahan hati dan kesantunan, serta memberikan kebahagiaan yang melimpah.

Pagi harinya, Kangjeng Sultan Mengkoeboewana menghadap siwaka. Itu terjadi pada hari Soma Manis, di tahun yang sama dengan penobatan Dalem sebagai Raja. Berbeda dengan hari-hari lainnya yang berada dalam bulan yang sama, pada tahun 1682 Masehi, atau 1756 tahun Masehi. Tuan Ideel dari Semarang memasuki Gijantipoe, untuk memeriksa para pegawai dan prajurit, dari kalangan Pantjaniti, baik tua maupun muda, semuanya bertugas. Sri Raja berfirman: Demikianlah keadaan yang terjadi, dari seluruh jajaran Mantaram Gijantipura, diputuskan oleh Penguasa, yaitu Yang Mulia Tuan Kumpeni, yang diwakili oleh Yang Mulia Jenderal Gubernur, Jaksa, dan Dewan, bahwa berdasarkan kesepakatan yang disetujui bersama, anak dari Prabu Soehoenan ini dengan rela memberikan haknya kepada abdinya, Bupati Adipati Banyumas, untuk menjabat sebagai Patihnya. Dengan ini, saya yang ditunjuk berdasarkan surat lama, atas kehendak Penguasa Negara Raden Adipati Danuredja,

pertama-tama sebagai Patih saya di sebagian wilayah keraton saya; para pejabat tinggi dan rendah memberikan penghormatan dengan suara riuh, kegembiraan para pejabat, Raden Adipati Danuredja, tersenyum dengan penuh hormat dan kesantunan, bergerak perlahan melintasi kesibukan, setelah semua kesibukan berlalu, bumi dipijak, seolah merasakan keindahan, gerakan tangan yang anggun dan tarian yang merdu, sungguh terampil bukan? Tetap kokoh dalam kedudukannya, bertindak dengan penuh semangat, yang ketiga dalam posisinya, setelah memberikan penghormatan kepada Sang Prabu; setelah mengangkat tangan dengan hormat, ia datang dengan penuh keanggunan, Raden Adipati Danuredja, berbicara dengan lembut, “Selamat, Raden Adipati, jadilah Patih yang lestari dalam pengabdiannya kepada Yang Mulia Tuan Sultan,” dan seterusnya. Di belakangnya, ia menyambut Raja, setelah penyampaian pidato, ia dilewati oleh Raden Adipati Pringgalaja, yang mendeteksi bahwa Raden Adipati tampaknya meremehkan, maka Yang Mulia Tuan Alting berbicara, menghentikan ucapan, “Danuredja, engkau yang telah menerima kedudukan Sri Nata, disetujui oleh Jenderal Gubernur, dan telah diberi persetujuan, sungguh suatu kehormatan besar untuk menjadi Patih yang mengemban tugas Raja, lebih besar dari apa pun, sesuai dengan kedudukannya yang mulia, seperti seorang pelayan setia, ia memiliki kewajiban besar, lebih besar dari tanggung jawabnya, dan banyak sekali kebijaksanaannya yang tersirat, ia adalah orang yang santun, adil dalam pandangannya terhadap orang-orang yang menghinanya, setiap pujian yang diberikan kepada raja. Berdasarkan analisis terhadap teks sumber, yang tampaknya merupakan bagian dari naskah kuno atau sastra berbahasa Jawa Kuno/baru dengan pengaruh Belanda, fokus utamanya adalah pada nasihat atau petuah mengenai cara bersikap dan memilih pemimpin. Ada penekanan pada kesederhanaan, keteguhan hati, penolakan terhadap kemegahan yang semu, serta pentingnya kebijaksanaan dan kesadaran diri dalam memilih. Teks ini juga menyentuh aspek hubungan antara penguasa (Raden Adipati Danoeredja) dan pejabat kolonial Belanda (Kangdjeng Kompeni, Tuan Idèlir Mister Willem Harnol Alting), serta harapan terhadap keputusan yang adil bagi para adipati dan abdi dalem.

Mengingat konteks akademik dan historis, serta target audiens yang terpelajar, penerjemahan akan diarahkan untuk menyampaikan pesan inti dengan gaya bahasa yang formal, lugas, namun tetap kaya nuansa, seolah ditulis oleh seorang sejarawan atau akademisi Indonesia. Struktur kalimat akan disesuaikan agar mengalir alami dalam Bahasa Indonesia, menggunakan kosakata yang tepat dan hindari kesan terjemahan harfiah yang kaku.

Maka, berpeganglah teguh pada prinsip dan jangan terombang-ambing dalam memilih. Jika engkau mengenakan selubung cahaya mentari dan rembulan yang terang, bagaikan jalan kebaikan yang jernih, janganlah engkau beranjak dari api yang membara.

Ingatlah, jangan sampai hal tersebut berubah menjadi kesia-siaan. Sesuatu yang tak mampu dimengerti pada saat ini, hanyalah meniru dengan samar-samar. Dalam tatapanmu, janganlah terbuai oleh pujian dan janji manis yang penuh kepalsuan, yang akhirnya terjerat dalam belas kasihan yang picik. Kebaikan yang didambakan dari kalangan mereka yang terpilih seharusnya datang dari hati yang tulus, bukan dari kesombongan dan keburukan hati. Hati yang terbungkus keangkuhan akan menjauhkan dari kebijaksanaan. Sesungguhnya, tidak ada beban yang berarti, kecuali keringanan jiwa yang membutuhkan teguran dan nasihat. Jagalah diri dari perkataan yang menyesatkan, karena engkau akan bergaul dengan dua kelompok: yang pertama adalah kesatuan diri, yang kedua adalah tiga kelompok utama, dan keempat adalah dirimu sendiri. Jika ada dua raja, yang satu adalah Tuan Kompeni, maka janganlah engkau tergelincir. Kata “tergelincir” itu sendiri melambangkan kejatuhan dari kekuasaan yang telah berlalu.

Sedangkan bagi Raden Adipati Sekar Soedjind, ingatlah, janganlah engkau memasuki istana dengan kesombongan. Pada saat engkau menduduki singgasana Raja, ketahuilah bahwa engkau adalah saudara bagi mereka yang terlihat oleh mata. Jika ada kelemahan yang tampak, niscaya akan tersingkap pula kesalahanmu. Oleh karena itu, jadikanlah ini sebagai petunjuk. Setiap hari engkau akan terlihat. Janganlah menyembunyikan teladan yang baik. Apa yang telah terbukti dan dikenal di bumi, baik yang rendah, menengah, maupun utama, yang menyebar ke seluruh negeri, hanyalah itulah amanatku, Raden Adipati. Danoeredja, tidak bisa memberikan apa pun, demikianlah titah perkataan Tuan Idèlir Mister Willem Harnol Alting. Beliau menyampaikan dengan lembut dan penuh kasih kepada para Adipati dan Bupati di Surakarta, seluruhnya sepakat. Atau para abdi dalem di Gijanti-poera. Tuan Idèlir Harnol Alting melanjutkan perkataannya, melaporkan kepada Yang Maha Mulia. Tuan Sultan telah berulang kali mengungkapkan perhatiannya yang mendalam kepada Adipati Danoeredja, yaitu kepada kepala pemerintahannya, dengan penuh kasih sayang ia memuliakan Tuan Kompeni. Ingkang mangku kajeng, punika tiyang lapad, wonten ing Ngajogja dipunbekta kanthi kaanan ingkang radi kasar, awit saking prakawis ingkang tumindak ing salebeting manahipun, ngantos mboten saged dipunraosaken malih, ngiras nglarani manah para sisihanipun. Negari menika rejoice, ngantos tiyang-tiyang ingkang remen ngatur kitha punika, sejatosipun Sri Bupati. Mboten sanes ugi lampah ingkang sami, kados pundi ucapanipun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, lajeng ngandika Sang Kangjeng Gusti, dhumateng Kangjeng Tuan Idele, Mister Willem Hamel Alting, ingkang pamit mundhut dhawuh lajeng mangkat.

Nyambet cariyos, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, dipunperintahaken minggato saking pagulawenthahipun ing Kedhung Parukan. Awit saking prahara ingkang dumados ing

Kedhung Trajem Parakan, ingkang kalebet laladan Surakarta, dados wonten tiyang Cinten ingkang jumlahipun kirang langkung 80 jiwa, ingkang tiwas wonten 40 tiyang. Tiyang ingkang gesang kirang langkung 40. Kanthi kawontenan ingkang dipunaturaken saking Semarang, dipunmangertos bilih Kangjeng Gusti sampun njalari tiyang-tiyang Cinten ingkang mboten salah punika ngalami tiwas. Ingkang nyuwun pirsa lajeng ngaturaken dhiri pribadi, lajeng wonten ing Ambarawa Pangeran Batakoesama, Hadèn Soepama, ingkang sampun dipunutus, lajeng matur dhumateng Kangjeng Gusti, nyuwun supados mandheg saking prahara, lajeng saged ngaturaken kalepatan, lajeng dipunmangertosaken, lajeng ngaturaken pangapunten. Mboten dangu, Kangjeng Sultan rawuh. Kangjeng Gusti lajeng matur kanthi submisif saking paring pangapunten. Pungkasanipun, kalepatan punika dipunparingaken déning Rama Dalem, ingkang nedahaken kalepatan dhumateng Hadèn Adipati Danoeredja. Sabibaripun kedadosan punika, griya-griya ingkang risak, harta benda ingkang ical, dipunmangertosaken cacahipun. Tiyang Cinten ingkang tiwas punika dipunmangertosaken cacahipun dados kaping kalih. Tiang Cinten ingkang cacahipun 80, tiwas 40. Tiang Cinten ingkang gesang saking Parakan dipunanggep lajeng dipunlampahaken dhumateng Trajem, dipunparingi cacah kaping kalih, dados tiyang Cinten cacahipun dados 80. Dados kirang langkung 120 jiwa ingkang taksih gesang. Ing Trajem sampun kondur, saengga ingkang tiwas kirang langkung 40 jiwa. Peristiwa penting lainnya, seperti yang dicatat pada halaman 275, adalah tentang para ahli waris yang telah menerima; Kangjeng Gusti wafat di Gunung Tamboela, di Gamping, menyerahkan jabatannya karena sakit. Nyonya Tionghoa juga meminta untuk menemani. Ia diantar ke pesanggrahan di Toya-tumbuh-tumbuh, bernama Nyonya Adan-wigur. Ketiadaan Kangjeng Gusti karena rasa sedihnya membuat beliau beristirahat di Imagiri, bersama istri tuanya, yang masih belum memiliki keturunan dari Djedjeran. Selanjutnya, Djedjeran dibawa ke hadapan beliau. Tamat.

Raden Adipati Danureja, ditemani oleh putra-putrinya, pada saat itu putranya berusia 24 tahun, sedangkan putra yang diakui sebagai penerus hanya 5 orang, terdiri dari 4 putra dan 1 putri, seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Mas Hiro, putra nomor 15 dari Nyai Mas Adipati Danureja.
2. Mas Hiro Djajasupanta, putra nomor 19 dari Nyai Mas Adipati Danureja.
3. Mas Bel Kretawijaya, putra nomor 21 dari Bak-adjeng Koedoep.
4. Mas Martawijaya, putra nomor 22 dari Nyai Mas Adipati Danureja.
5. Raden Ajoe Demang Tanpa-nangkil, nomor 24 dari Bendara Raden Ajoe Bendara, keponakan Sri Sultan.

Setelah Raden Tumenggung Yudhanegara, yang menjabat sebagai Bupati ke-3 di Banjoemas, ia datang ke Ngayogyakarta. Namanya adalah Kangjeng Raden Adipati Danureja, menjabat sebagai Patih untuk pertama kalinya di kediaman sebelah barat alun-alun besar di kampung Soereng-ru-nan. Setelah menjabat sebagai penguasa di timur alun-alun besar, ia memindahkan kediamannya ke timur alun-alun, di sebelah barat sungai Code. Selanjutnya, dicatat bahwa para pujangga berjumlah empat belas orang, yang terdiri dari pujangga senior sebanyak tiga puluh delapan orang, pujangga junior sembilan belas orang, dan pujangga putri sembilan belas orang.

Adapun pujangga yang mendapat nomor 21 bernama Mas Ngabèi Kretawidjaja. Ketika hendak menghadap Sri Sultan, ia berada di alun-alun Sri Sultan, lalu berpidato sebelum menghadap Sri Sultan. Ia menunggang kuda di alun-alun Sri Sultan, kemudian segera diumumkan oleh Abdi Dalem yang bertugas, dan dihukum oleh para punggawa Dalem. Ia diperintahkan untuk merebut kembali pengampunan. Mas Ngabèi Kretawidjaja mengakui kesalahannya, dan diperintahkan untuk diserahkan kepada Kangjeng Radèn Adipati Danoeredja, lalu dikembalikan ke Roma lagi.

Dinyatakan bahwa Kangjeng Radèn Adipati Danoeredja, yang menjabat sebagai Patih Ngayogyakarta, pada tahun Jawa angka 1628 atau tahun Ehe, pada saat itu, ketika nagari di Kartasura, terjadi perpindahan dan pemindahan nagari ke Jenès, wilayah Sala. Setelah menunggu selama tiga tahun, ia mengikuti jejak Kangjeng Pangeran Arya Mangkoeboemi, mendirikan tahta keraton, pada usia empat puluh empat tahun. Ketika menjabat sebagai Ruhpatih di Danymas, Radèn Tumenggung Yudhanagara berusia lima puluh tahun. Kemudian, pada saat menjabat sebagai Patih Dalem tahun Jimakir angka 1682 atau tahun Masehi angka 1756, pada bulan yang sama pada tahun yang sama, ketika Sri Sultan bertahta, yang saat itu berkedudukan di pusat perdagangan tanah Giyantipura, Radèn Adipati Danoeredja berusia lima puluh lima tahun. Cukup sekian.

halaman 176. Selanjutnya dicatat bahwa saat menjabat sebagai Patih, Radèn Tumenggung Yudhanagara yang ketiga kalinya, bersama dengan putra-putra yang menghadap meja peradilan dari garwa padmi tunggal, asli dari Kacé, Mas Ajoe Kamasan, bernama Mas Gandakusuma. Soema, goemanti, kelungguhan Bupati Maosan Dalem ing Kabupaten Banjarnegara, yaitu Raden Tumenggung Yudhanegara ke-4 beserta keluarganya. Beliau memiliki istri utama yang dinikahinya, dikaruniai putra dan putri. Putrinya berasal dari Raden Ajeng Bendara, putri dari Raden Aria Indranata, menjadi istrinya yang ketiga. Istri pertama berasal dari Indranata, bernama Raden Ajeng Angger; istri kedua asli dari

Batang; istri ketiga asli dari Manuraginagaran. Raden Tumenggung Yudhanegara ke-4 memiliki 19 putra. Seperti tercantum di bawah ini.

Dari istri utama atau buah hati.

Istri utama atau buah hati.

No. 1. Istri utama, putri dari anak yang diungsikan dari Raden Arya Indranata, bernama Raden Ajeng Angger, memiliki 6 putra.

1. Raden Gandakusuma, ketiga, menikah di Purwokerto.
2. Raden Ngabehi Murtakusuma, Ngabehi di Ngajah.
3. Raden Tirtakusuma, nama panggilan: Raden Pandji Wiranggana, Bupati Panjer, mendapat izin dari Sri Sultan Sugih Surakarta.
4. Raden Yudakusuma, menjadi Ngabehi di Purbalingga.
5. Raden Ranokusuma, nama panggilan penguasa tanah Panjawin.
6. Raden Ajeng Mangku Bumi, kerabat dekat yang menikah dengan Kangjeng Gusti Pangeran Arya Mangku Bumi di Surakarta, istri dari Ranu Widjaja yang telah meninggal, kerabat dekat yang memiliki 4 putra. Daftar keluarga dari permaisuri, Raden Ajoe Batang asli, dikaruniai lima anak.

Daftar keluarga dari permaisuri, asli Mandoeranagaran, dikaruniai tiga anak.

Daftar keluarga dari selir, Mas Ajeng Ngantôn asli Patjinggangangan, dikaruniai lima anak.

1. Dari permaisuri, istri sah di Poerwokarta, ayah mertua menjadi Bupati di Banjoemas, Cemenggoeng Joedanagara, kelima, keturunan Pakoe Boewono IV, putra Sunan Bagoss, dari Banjoemas diangkat oleh Perusahaan Inggris, saat menguasai tanah Jawa, Bupati atas titah Dalem, kedudukannya tetap,

2. Mas Ngabei Kretwidjaja, di Katjé;

3. Mas Hanawidjaja, di Katanagara.

4. Mas Ngabei Soesaredja, di Keboc.

5. Mas Ajeng Hangkoredja, di Wangkoenagaran di Surakarta;

6. Mas Ajeng Wangsadirja, di Surakarta.

7. Raden Ajoe Pakoe Ningrat, menikah dengan Kangjeng Pangeran Adipati Pakoe Ningrat, Surakarta.

8. Raden Ajeng Samos, menikah dengan Raden Tra Wiramartri, di Surakarta.

9. Raden Joedadiwirja, di Banjoemas.

10. Mas Ngabei Mretajoeda, di Banjoemas.

11. Mas Bekel Mretaredja, di Banjoemas.

12. Mas Ajeng Aroeng-benang kedua, menikah dengan Bupati Surakarta.

13. Mas Ajeng Tjakrawidana, tua, menikah dengan Bupati Banjoemas, Bupati pada masa itu.

14. Mas Ajeng Joedawidjaja, di Banjoemas.

15. Raden Gandakoesoema, empat bersaudara, setelah wafatnya yang bernama: Raden dari Kang- mulai dari

16. Radèn Martakoesoema, seorang priayi asli dari Indranatan, menjabat sebagai Ngabèi di Ngajah.

17. Radèn Tirtakoesoema, yang dikenal dengan nama Radèn Pandji Soerèngrana, mendapat izin dari Susuhunan yang kaya (Sinoechoen Soegih) untuk menjadi Bupati di Randjer, merangkap jabatan sebagai Kaliwon di Maosan, Banjoemas. Nama resminya masih Radèn Soerèngrana. Istrinya berasal dari Surakarta, dikaruniai putra:

    1. Radèn Ajoe Dêwakoesoema, istri dari Susuhunan ke-5 (Sinoechoen Soegih) di Surakarta; dikaruniai satu putra:
        1. Kangdjeng Pangéran Arija Koesoemabrata dari Surakarta, dikaruniai satu putra: Pangéran Arija Koesoemabrata kedua dari Surakarta.
    2. Radèn Mas Soemadija.

halaman 278.

1. Radèn Joedakoesoema, seorang priayi asli dari Indranatan, menjabat sebagai Ngabèi di Poerbalingga, wilayah Banjoemas, namun hanya bertahan satu tahun karena sakit.

2. Radèn Ranoekoesoema, seorang priayi asli dari Indranatan, yang ditugaskan di wilayah Pentjawin.

3. Sang Padmi Asli Endranatan, Raden Ayu Mangkoeboemi, yang juga dikenal sebagai Kangjeng Gusti Pangeran Aria Mangkoeboemi untuk pertama kalinya, adalah saudara sepupu Raden Ayu Mangkoeboemi yang sebelumnya merupakan putri dari Ngabei Ranoewidjaja. Beliau juga bersaudara dengan Raden Toemenggoeng Joeda-negara ke-4, yang juga merupakan kerabat sepuh dari Raden Ayu Mangkoeboemi. Wajahnya mirip dengan Kangjeng Raden Adipati Danocredja yang pertama di Ngayogyakarta. Raden Ayu Mangkoeboemi dikaruniai empat putra dan putri:

4. Raden Mas Aria Natavidjaja, di Surakarta.

5. Raden Mas Aria Bradjanata, di Surakarta.

6. Raden Ayu Tandakoesoema, dikaruniai empat putra dan putri.

    1. Raden Mas Kapten Aria Tandakoesoema, yang diangkat menjadi putra di Mangkoenagaran, keturunan ke-3, putra dari Raden Mas Kapten, yang menjabat sebagai letnan muda di Mangkoenagaran.
    2. Raden Mas Toemenggoeng Poerbadipoera.
    3. Raden Ayu Sasradikara.
    4. Raden Ayu Wignjaningroem, menjadi permaisuri Kangjeng Soenan yang ke-9, di Surakarta.

7. (Lihat nomor) 279. Istri dari Raden Adipati Poerboja, yang diangkat menjadi gelar kehormatan, bernama Kangjeng Ratu Kantjana, dikaruniai seorang putra tunggal.

8. Raden Ajeng Gusti Andawijah, kemudian berganti nama menjadi Gusti Raden Ajoe Sekar-kagaton, kemudian bernama Goesti Kangdjeng Ratoe Pambajoen, menikah, menyatu(?).

9. Dari permaisuri asli Batang, Raden Ngabei Kretavictaja, di Katje.

10. Dari permaisuri asli Batang, Mas Ngabei Ranavidjaja, di Kartanagara.

11. Dari permaisuri asli Batang, Mas Ngabei Soemaredja, di Kegoa.

12. Dari permaisuri asli Batang, Mas-adjeng Mangkoeredja, di Mangkoenagaren Surakarta.

13. Dari permaisuri asli Batang, Mas-adjeng Wangsadirdja, di Surakarta.

14. Dari permaisuri asli Mandoeranagaran, Raden Ajoe Pakoeningrat, menikah dengan Kangdjeng Pangeran Aria Pakoeningrat, Surakarta, Putra Dalem Sinuhun Bagus.

15. Dari permaisuri asli Mandoeranagaran, Raden Adjeng Samas, menikah dengan Raden Frawiramantri, di Surakarta.

16. Dari permaisuri asli Mandoeranagaran, Raden Joedadiwirja di Banjoemas.

17. Dari permaisuri asli Pacsinggangan, Ngabeì Mretajoeda, di Banjoemas.

18. Dari permaisuri asli Pacsinggangan, Mas Bei Mretaredja.

19. Sang Adipati Mas-adjeng asli Patjinggingan, Mas-adjeng A-roeng-binang, menjadi istri Radèn Toemenggoeng Aroeng-binang, Bupati Najaka Soerakarta, Aroeng-binang kedua, merupakan putri dari Radèn Toemenggoeng Aroeng-binang ketiga, di Soerakarta.

20. Sang Adipati Mas-adjeng asli Patjinggingan, Mas-adjeng Tjakrawedana, yang telah tua, menjadi istri Radèn Toemenggoeng Tjakra-wadana, putra dari Radèn Toemenggoeng Tjakranagara I, putra dari Kjai Toemenggoeng Wiraredja, keturunan Karang-lon. Radèn Toemenggoeng Tjakrawadana tersebut, memiliki dua istri sah dan enam istri selir, putri dari Ngabèi Natawidjaja kedua, Ngabèi Pasir; dikaruniai 19 putra.

21. Radèn Adipati Tjakranagara, Bupati di Banjoemas, dikaruniai putra.

22. Radèn Adipati Tjakrawedana, Bupati di Tjilatjap, dikaruniai 19 putra.

23. Sang Adipati Mas-adjeng asli Patjinggingan, Mas-adjeng Joe-dawidjaja, di Banjoemas. Total dikaruniai 19 putra.

Disebutkan bahwa di Banjoemas terdapat sosok yang sangat dihormati, Tiyang Boegis akh, yang diperkenalkan kepada Sunan Pakubuwana IV. Ia adalah Bupati Banjoemas, Radèn Toemenggoeng Tojafoesoema, keturunan Mangkoenagaran. Karena dipercayai sebagai Tiyang Boegis akh, Radèn Toemenggoeng Tojakoesoema tersebut atas kehendak Dalem mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Bupati pada usia 60 tahun, sehingga Kabupaten Banjoemas mengalami kekosongan Bupati. Berdasarkan kehendak Dalem, posisinya digantikan oleh putranya, Radèn Toemenggoeng Joedanagara IV, bernama: Radèn Gandakoesoema, ketiga, putra sulung, keturunan Endranatan, yang dianugerahi nama Raden Tumenggung Yudhanagara kelima, menjadi Bupati di Ranoean, Kesultanan di Banjarmasin, menikahi wanita asli Purwokerto, memiliki empat orang anak, seperti disebut di bawah ini.

Istri sah hanya satu, asli dari Purwokerto, dikaruniai empat orang anak.

1. Raden Ayu Welandjar, yang menurunkan Nyonya Akhund, di Batavia, menjadi Komisaris Kereta Api, di Tugu, Yogyakarta.

2. Raden Mas Gandakoesoema keempat, diangkat menjadi Bupati di Pandjer.

3. Raden Mas Sudjalma, bernama Raden Nyi Yudakoesoema, meneruskan nama ayahnya, yang disingkirkan karena sakit.

4. Raden Mas Kampoeng. Cukup.

Adapun kerabat dari pihak istri, yaitu putra dari Raden Adipati Cakranegara, Patih Kesultanan Sri Baginda Sunan Pakubuwana keempat, Yang Mulia Sang Sinuhun Bagus, di Surakarta Adiningrat, yang menjabat sebagai Patih Raden Adipati Cakranegara selama delapan tahun, adalah putra dari Raden Tumenggung Pandji Soeradilaga. Raden Pandji Soeradilaga, kakak dari Kangjeng Ratu Ageng, yang sewaktu mudanya bernama Mas Rara Andawijaya, berjuluk Rara Brok, Ibunda Sri Baginda, dengan demikian merupakan keturunan dari Kyai Ageng Ka… Radèn Ngabèi Tjakrawedana, putra dari Radèn Adipati, dilahirkan di Pasir dan menjabat sebagai Ngabèi di sana. Ia adalah putra dari Mas Ngabèi Mangkoewidjaja dari Singasari, yang merupakan kerabat dari Mas Ratgé Ngabèi Martawidjaja dari Tjero, Kedu. Setelah kematian saudaranya, Ngabèi Kartawidjaja dari Tjero, ia meneruskan peran saudaranya. Ia adalah Mas Ngabèi Martawidjaja, alias Mangkoewidjaja dari Singasari, yang menikah dengan putri dari Xjal Wangsèng-rana dari Djeroek-manis, dan dikaruniai 14 anak. Putra kedua mereka, Mas Ngabèi Rangga Martadirdja, menjadi putra angkat Radèn Toemenggoeng Joedanagara, Bupati Banjoemas yang ke-5, dan memiliki hubungan kekerabatan yang lebih tua.

Mas Rangga Martadirdja kemudian pindah ke Banjoemas dan dikenal sebagai Radèn Toemenggoeng Brantadiningrat. Setelah pemberontakan Dipanagara, ia diangkat menjadi Radèn Adipati Brantadiningrat, Bupati Banjoemas. Cukup.

1. Radèn Ngabèi Tjakrawedana dari Pasir memiliki dua istri. Istri pertamanya adalah putri dari Radèn Toemenggoeng Joedanagara yang ke-5, dengan nama Mas-adjeng Tjakrawedana, dan merupakan anak ke-16. Istri keduanya berasal dari Patjinggan, putri dari Mas Ngabèi Natawidjaja dari Pasir Mendang-ekori, dan merupakan anak kedua. Kedua istri tersebut melahirkan anak-anaknya.

2. Radèn Joedakoesoema dari Poerbalingga, Banjoemas, Setelah Raden Ngabehi Dipakusuma mengantongi tiga gelar dan dipindahkan, situs tersebut diberikan kepada putra Bupati Banjoemas Tumenggung Judanegara kelima, Raden Mas Sudjalma, yang merupakan keponakan pamannya, Raden Ngabehi Judakusuma.

Sebagian lainnya diberikan kepada hamba lama, putra Mas Kipamenggala, bernama Ngabehi Kipajoda.

1. Dikatakan Raden Kartakusuma, Ngabehi ini dari Ngajah, menjadi pejabat karena ketidakmampuannya mengurus tanah dan kesalahannya yang berulang kali dalam urusan administratif yang belum pada waktunya. Karena itu, Ngabehi Dipayuda dari Purbalingga dipindahkan ke Ngajah. Sebagian dari Ngajah diberikan kepada putra Kangjeng Susuhunan,

seorang dari Surakarta, bernama Raden Arya Surawinata, yang menjadi bupati di Purbalingga.

hlm. 282. 4. Dikatakan Raden Panji Surengrana, lama-kelamaan jabatan ini menjadi tidak teratur. Putra dari Banjoemas, dari Padmi Raden Mas Gandakusuma, yang menggantikan jabatan Dasukaliwon, Raden Ngabehi Cakrawedana, mengubah para pejabatnya menjadi pengawas yang tertindas di bawah kekuasaan mereka yang tertinggi, ketika alam di bawah pemerintahan Surengrana.

1. Dikatakan lama-kelamaan, Raden Tumenggung Judanegara kelima diberhentikan dari jabatannya sebagai Bupati Banjoemas karena perilaku dan tindakannya yang buruk. Hal ini terjadi bersamaan dengan pecahnya pemberontakan di Mataram, pada masa kekacauan yang sepi, hari Sabtu Legi, tanggal 10 bulan Jumadilakhir tahun Alip 1739, yang memiliki makna: Peristiwa di Banyumas yang patut dicatat, bertentangan dengan perkataan keras pengikutnya, bahwa Sri Susuhunan Bagus kekal tidak mundur. Radèn Tumenggung Yudanegara, yang ditugaskan sebagai perwakilan, yang membuat musuh gentar dengan gerakan-gerakan tubuhnya, sehingga Tumenggung Yudanegara kembali tanpa dapat disangkal.

Radèn Tumenggung Yudanegara telah tiba di Banyumas, dan di sana pasukan asing dari pasukan Inggris, Tuan Thomas, Bethampot, Letnan Rupes, Gubernur, serta bangsa Inggris, tiba dan disambut oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV dari Surakarta, setelah dibujuk, Radèn Tumenggung Yudanegara berkata, terhitung pada bulan Ruwah tahun Dal, 1740, kemudian beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Bupati di Banyumas. Sri Susuhunan kemudian disebut “Bagus kami”, dan Gubernur Inggris disebut Bagus Bagus.

1. Sejak saat itu, Kabupaten Banyumas mengalami perubahan dalam jabatannya sebagai Bupati, yaitu Bupati diangkat menjadi dua orang Bupati, 1. Ngabehi Cakrawedana, menjadi Bupati separuh, bernama Radèn Tumenggung Cakrawedana, 2. Ngabehi Rangga Hartadirdja, di Pasir Mendawa Sekur, menjadi bupati muda, bernama Radèn Tumenggung Brata Dinirata.

Adapun saya menjadi Ngabehi di pasir wa-oe, keturunan Radèn Tumenggung Cakrawedana, bertempat di Pasir, keturunan Mas Ajeng Natawiciäjo kedua, dan di Pasir bernama Mas Ajeng Cakrawedana, keturunan nomor 2, bernama Ngabehi Cakranagara di Pasir; adapun keturunan Radèn Tumenggung Brata Dinirata, berjumlah 12 orang, keturunan nomor 2, Ngabehi. Kretadirdja, Soekradja. No. 4 Sakawan, Ngabèi Kartadirdja,

Foersakreta. Adapun Klison yang menggantikannya, putra dari Radèn Toemenggoeng Tjakradana, yang muda, Ngabèi Tjakradinedja, di Banjoemas.

1. Setelah wafatnya Radèn Toemenggoeng Tjakraedana, Bupati Banjoemas, yang berkuasa, ditunjuklah sebagai penggantinya,

hlm. 283. Radèn Toemenggoeng Brantadiningrat, yang menikahi putri dari kyai wangsasnagara, keturunan tanah fandjer. Ketika beliau menikah, bertepatan dengan masa awal Perang Dipanagara, yaitu ketika Pangeran Arya Dipanagara, yang juga dikenal sebagai Kangjeng Sultan Heroetjakra, memimpin perang melawan pasukan Kompeni, beliau mencapai usia enam belas tahun. Kangjeng Sultan Heroetjakra tertangkap oleh Kompeni pada hari Rabu Paing, tanggal 23 bulan Saban tahun Jimawal, 1757. Kemudian beliau pergi ke Kadjawang, Kangjeng Sultan berada di Lodji Karisigènan di Magelang selama tujuh hari tujuh malam, lalu naik kereta pos menuju Semarang, tiba saat fajar, naik perahu kecil, menuju pos Mil Inggris, lalu ke Pulau Ambon. Tidak lama kemudian, Kangjeng Sunan Pakoeoewan VI dari Surakarta, yang disebut Sinuhun Sapardan, diasingkan ke Pulau Kenago. Terjadi pada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Roerbaya, yang menggantikan menjadi Raja, pada tanggal 22 Besar Tahun Jimawal angka 1757, atau tanggal 14 Juni tahun 1830, yang dikenal sebagai Kangjeng Sunan Pakoeoewan Ngabdoel-rahman Soejidin Panata-gama yang diberi gelar Kapitan, yang ketujuh dari negeri Surakarta Adiningrat, penerima bintang Nederland-selèjo.

1. Konon di Sanjoemas, Radèn Toemenggoeng Brantadiningrat, Setelah Perang Dipanegara usai, ia diangkat menjadi Adipati, kemudian Raden Adipati Brantaningrat meninggal dunia, meninggalkan dua belas orang putra.

2. **Mas Ajeng Tirtasoera, putri Kiai Ngabel Tirtasoera.**

3. **Mas Ngabel Kretadirdja, Wedana di Sukaraja, Banyumas.**

4. **Mas Ajeng Kretadikrama, di Segalaoh.**

5. **Raden Adipati Wretadirdja, pertama kali menjabat Bupati Purwakerta, memiliki 13 putra.**

6. Raden Malajasari, istri Kangjeng Sunan ke-5, bergelar Sinuhun Sugih Surakarta. Raden Malajasari memiliki putra:

7. Langgeng Pangeran Arya Sindhuṣena, Surakarta, memiliki 2 putra.

8. Putri Raden Ajeng Tumenggung Brantadirdja, istri Raden Tumenggung Brantadirdja, yang menjabat Bupati di Semarang. Raden Ajeng Tumenggung memiliki putra:

9. Raden Adipati Brantadiningrat, Bupati Kerajaan, Hadion, Bupati saat ini, menikahi putri Panoran Natakusuma, di Paku Alasan, Gusti saat ini. 2.284.

10. **Raden Bei Wretawidya, di Sukaraja.**

11. **Raden Ngabeli Kramadirdja, yang kemudian ditunjuk menjadi Bupati Kepatihan di Surakarta.**

12. Raden Ajce Tjiradipocra, juga dikenal sebagai Kiai Tjitradipoera, di Banjoemas, memiliki putra: 1. Raden Ngabèi Poerwadiraja, di Kaboeman.

13. Mas Soeramiojo, di Banjoemas.

14. Raden Ngabèi Sasraredja, Pati Kadipaten Poerwakreta Banoejcm as.

15. Raden Ajce Redjawaniti, juga dikenal sebagai Raden Toemenggoeng Radjawaniti, Bupati di Soerakarta, Radjawaniti ke-2, keturunan dari Djedjeran Ngaioegja, memiliki putri: Njai Toemenggoeng Soka, Wedana, Para Gusti Soerakarta, memiliki putra: 1. Raden Soemaredja, Djakoesa Timoer.

16. Mas Soeradimedja, Panewu Djati-lawang, memiliki putra: Kiai Kasan Hoekwin, Ulama guru ngaji.

Goenggoeng 12. Djongkep adalah putra Raden Adipati Brantadînîngrat.

Putra Raden Adipati Brantadiningrat yang nomor 2, dari istri asli Jungsanagaran dari Soemarë Pakoentjen Kali-djirek, Kabocuën, adalah Mas Ajoe Brantadiningrat, Mas Ngabèi Kre-tadirdja, Wedana di Soekradja, memiliki 3 tiga putra.

1. Raden Toemenggoeng Djajadircja, Bupati Poerwakreta, juga dikenal sebagai putra dari Raden Adipati Martadirdja, Bupati Poerwakreta senior, merupakan keponakan; putrinya yang ke-7, memiliki 5 lima putra.

2. Dari jalur keturunan, Raden Ngabèi Kretadirdja, Pati Kadipaten Tjitlatjap, juga dikenal sebagai putra dari Raden Adipati Kartanagar, Bupati Karang-anjar, keturunan dari Kalapa-akingan, memiliki putra: Raden Iman-soepena, Kandidat. Radèn Djajasoebrafa, Asisten Foempoel Madjakreta. Radèn Djajadisirja, Mantri Iktenar Grobogan, adalah suami dari putri Radèn Nganten Soemaradja, Poerbalingga.

Radèn Ajoc Adipati Dipadiningrat, istri dari Radèn Adipati Dipadiningrat, Bupati Pèneljoen di Bandjarnagare Sanjicmas. Ia adalah keturunan Kjel Ngabèi Dipajorda, di Poerbalingga, berasal dari keluarga asli Kadanoeredjan, Patih Calem Alam di Kartasoera. Kakeknya adalah Kjel Danoeredja, Bupati Dispara, asli Krènglatan Bagelan. Radèn Ajoe Adipati Dipadiningrat memiliki empat orang anak:

Radèn Ajoe Adipati Mretadiraja, istri dari Radèn Adipati Mretadiraja, Bupati Banyocmas saat ini. Keturunannya sangat dihormati. Radèn Ajoe Adipati Kartanagara, istri dari Radèn Adipati Kartanagara, Bupati Karang-anjar. Ia adalah keturunan Kalapaakingan, dan memiliki tiga orang anak: Radèn Kara Kardinah, dinikahkan dengan Radèn Mas Onder Kolèktoer Padmakoesoera. Radèn Kara Harwijah. Radèn Bagoes Mardja.

Radèn Ajoe Soemarcdja, istri dari Radèn Boi Soemarcdja, Onder Kolèktoer di Poerbalingga, Banyocmas. Pernikahan tersebut dilaksanakan secara besar-besaran.

Wes-adjeng Pretadikrama, istri dari Las Pretadikrama, di Segalsen Banjocmas.

Radèn Adipat' Hartadirdja, yang pertama kali menjabat sebagai Bupati Poerwakreta Banjocmas, memiliki tiga belas orang anak dari istrinya. 1. Radèn Nganten Atma-raga, dari Poerwakreta. 2. Radèn Ngabeì Soemadirdja, Kolektor Kandang di Poerwakreta. 3. Radèn Ajoe Joeda-atmadja, istri dari Ngabeì Joeda-atmadja, Camat di Poerwakreta. 4. Radèn Ajoe Soemadinirat, dari Poerwakreta. 5. Radèn Mangkoeredja, Kolektor Kandang Tingkat 2 di Poerwakreta. 6. Radèn Mertasoera, petugas Jagal di Djati-lawang. 7. Radèn Ajoe Toemenggoeng Ldjamirdja, istri dari Radèn Toemenggoeng Djajadirdja, Bupati Poerwakreta, memiliki satu anak. 1. Radèn Ngabeì Kretadirdja, Patih Tjellatjap, putri dari Radèn Adipati Kartanagara, Bupati Karang-anjar, memiliki anak: Radèn Iwan-soepena. ———- 8. Radèn Soeradirdja, Jaksa di Poerwakreta. 9. Radèn Nganten Redja-mohammad, istri dari Ajai Pangoeloe Redja-mohammad, Pangoeloe di Poerwakreta. 10. Radèn Adipati Kretadirdja, Bupati Banjoemas, dengan selubung kebajikan dan kemuliaan, kuning, istri dari Radèn Adipati Dipadiningrat, pensiunan di Bandjarnagara, Banjoemas, berkerabat melalui pernikahan sebagai keponakan, semuanya kerabat dari Radèn Adipati Daoeredja, Patih Ngajajakarta yang pertama, berasal dari Banjoemas, Radèn Ajoe Adipati memiliki sembilan anak. hlm. 286. 1. Dari kalangan bangsawan, Radèn Ngabèi Brantsdimedja, putri dari Radèn Toemenggoeng Aroeng-binang, Bupati Kaboewen, Camat distrik di Adji-barang, sebagai Fatih di Poerbalingga, menjabat sebagai Onder Regèn Poerbalingga, Banjoemas. 2. Radèn Atmasoebranta, Camat distrik Karang-kobar, anak dari istri sah. 3. Radèn Ajoe Djajamisena, istri dari Radèn Ngabeì Djajami- 4. Radèn Ajoë Wadana Rence-atmadja, menduduki jabatan Wadana distrik di Boekatedia, di bawah wilayah Tjillatio. 5. Radèn Ajoë Adipati Poerba-atmadja, menduduki jabatan Adipati Poerha-atmadja, Bupati Koeta-ardja, dikaruniai 4 putra. 6. Radèn Ajoë Toemenggoeng Kartanagara, menduduki jabatan Raden Toemenggoeng Kartanagara, yang kedua kali, Bupati Katranj-unjar, memiliki putra. 7. Radèn Ajoë Wadana Wirjasoedigda, menduduki jabatan Wadana wilayah di Poerwakreta. 8. Radèn Ngabèi Gandasoembrata, Wadana distrik di Adjibarang, sebelumnya menjabat Mantri Djaka di Banjoemas. 9. Keturunan dari Radèn Danasoembrata, Girigasi Poerwakreta.

Keturunan dari Radèn Ismanjaningsih. 10. Radèn Nganten Koedadimedja. 11. Radèn Rara Soekimah. 12. Radèn Rara Soeijmah. 13. Keturunan dari istri Radèn Moestadjab, Gandasoedirdja, Girigasi. 14. Keturunan dari istri Radèn Kasékat, Jurutulis Kolektoran Tjillatjap. 15. Radèn Bagoes Kadiredja. 16. Radèn Rara Salidjah. 17. Radèn Bagoes Moenadjat. 18. Radèn Bagoes Koesman. 19. Radèn Rara Walijah. 20. Radèn Bagoes Mardiman. 21. Radèn Bagoes Soemardagja. 22. Radèn Bagoes Mardjana. 23. Radèn Rara Soemarti. 24. Radèn Rara Soemartini. 25. Radèn Rara Saldinah. 26. Radèn Rara Soekarti, putra dari Goenggoeng. 26.

hlm. 287.

1. Radèn Singadirdja, Asisten Kolonel Tjailatjap, putra Adipati Martadirdja, yang pertama kali menjabat sebagai Bupati Poerwakreta.

2. Radèn Ajoc Djajasoemitra, menantu dari Asisten Tadana Karang-kemiri, di Poerwakerta.

3. Radèn Ajoc Santadirdja, menantu dari Radèn Santadirdja, Patih Banjoemas, memiliki hubungan keluarga dengan Kiai Adipati Adipoerwa; gugur; putra dari Martadirdjan, yang pertama kali menjabat sebagai pemimpin. 13.

4. Putra dari Radèn Adipati Brentadiningrat, yang nomor 5. Radèn Melajasari, pelayan dalem Kangdjeng Sochocnan Pakocboe-wana V dari Soerakarta, seorang yang kaya raya, Radèn Melajasari, dikaruniai putra:

5. Kangdjeng Pangeran Sindoesèna, menantu, dikaruniai 2 putra.

6. Radèn Ajoe Toemenggoeng Brantadirdja, menantu dari Radèn Toemenggoeng Brantadirdja, Bupati Soemarata, dikaruniai putra.

7. Radèn Adipati Brantadiningrat, Bupati Kradjan Madijoen, menantu dari Pangeran Arja Natakoe-soema, putra dari Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Pakoe-alam Soerjadjilaga, yang berkuasa saat ini.

8. Kangdjeng Pangeran Arja Toemenggoeng Brantakoesoema, di negara Soerakarta.

9. Radèn Bèi Uretavididaja, di Soekaradja.

10. Radèn Ngabèi Kramadirdja, Panèwoe Piniisepoeh di Kapatijan Soerakarta.

11. Radèn Ajoe Tjitradipoera, di Banjoemas, putri: Radèn Bei Poerwadirdja, di Kaboemen.

12. Mas Soerawidjaja.

13. Radèn Bei Soeraredja, Bupati Kadipaten di Poerwakerta.

14. Radèn Ajoe Radjawaniti, istri Radèn Toemenggoeng Radjawaniti ke-2 di Soerakarta.

15. Mas Soeradimedja, di Djatilawang, Banjoemas; putra dari Goenggoeng ke-12. Selesai.

Kodjar, penerus dari Radèn Toemenggoeng Brentadiningrat, Bupati di Banjoemas, yang kemudian menjadi Bupati Banjoemas adalah Ngabei Tjakranagara. Ngabei Pasir, dengan izin dari

Kangjeng Sunan Pakoe-boewana VII, juga dikenal sebagai Sunan Poerbaja, dengan nama Adipati Tjakranagara, Bupati di Banjoemas. Adapun Radèn Ngabei Tjakradimedja, yang ditunjuk untuk Cilacap, dengan nama Radèn Rangga Tjakrawedana. Di Cilacap, ia berperan dalam pembagian wilayah dan pemukiman. Radèn Ngabei Tjakradimedja selanjutnya akan meneruskan jabatannya sebagai Bupati dari keturunannya. Radèn Ngabei Tjakradimedja menyatakan bahwa wilayah Cilacap sangat terpencil dan banyak hutan belantara. Oleh karena itu, penduduk yang telah bermukim di hutan Cilacap tidak lagi menginginkan tempat tersebut karena udaranya yang keras dan tidak cocok bagi mereka yang penakut. Maka, Radèn Ngabei Tjakradimedja telah mengajukan permintaan kepada pemerintah yang kemudian dilaksanakan, karena hal tersebut akan menciptakan kedamaian dan ketenteraman di wilayah tersebut, tidak seperti kabupaten-kabupaten lainnya. Wilayah Cilacap tidak boleh dijamah oleh siapa pun atau… Hewan, penderitaan, tanah pembebasan bangsa. Prajurit besar perkasa, badak dan banteng. Adapun penggantinya, Kaliwon, putranya Raden Adipati Tjakranagara, bernama: Raden Ngabei Tjakraatmadja. Sedangkan putra Raden Adipati Kantadiningrat, Ngabei Martadirdja, diangkat pangkat Tumenggung Adipati Martadirdja, Bupati di Purwakerta. Adapun di Pasir ditanami Ngabei dari negeri Surakarta. Pada waktu itu, Raden Adipati Tjakranagara, Bupati di Banjoemas, atas kehendak Dalem Kangjeng Sunan Pakubuwono ketujuh, Surakarta, yang Bupati Banjoemas tidak lagi termasuk dalam gerbegan sowan ke negeri Surakarta, karena sudah ditetapkan sebagai milik Kompeni, setelah wafatnya Raja Kangjeng Sunan Sinuhun Purubaya ketujuh di Surakarta, pada bulan yang sama sesuai titah Dalem, pada tahun Jawa anul Cesars tanggal 10, bulan Sura tahun Je angka 1758, atau tanggal 21 Juni 1830. Kabupaten Banjoemas tidak termasuk dalam sowanan Garebeg atau yang lainnya, sudah masuk ke dalam Kompeni sendiri. Setelah wafatnya Raden Adipati Tjakranagara, Bupati Banjoemas, atas kehendak Kompeni, pewaris yang menggantikannya sebagai Bupati Banjoemas adalah putra sulungnya dari istri pertama, putra asli dari Mangku Boemèn di Surakarta, bernama: Raden Mas Bagong, diangkat pangkat nama Tumenggung, Raden Tumenggung Tjakranagara kedua, nama: Tjakranagara Bupati Banjoemas. Lama-kelamaan Raden Tumenggung Tjakranagara kedua, Raden Mas Bagong, lemah fisiknya karena sakit dan kaya dalam… Raden Tumenggung Cakra negara, yang berasal dari keraton, wafat karena penyakit yang diidapnya dan digantikan oleh kerabatnya sebagai pensiunan Bupati. Ia sebelumnya menjabat sebagai Bupati di Banyumas, yang kemudian menjadi pensiunan Bupati. Selanjutnya, yang menjadi Bupati Banyumas adalah Raden Adipati Wiradireja. Yang kedua, Banyumas kemudian menunjuk Raden Adipati Purwakerta sebagai bupati. Yang menggantikannya sebagai Bupati Purwakerta adalah putra dari permaisuri dari jalur keturunan yang bernama Mas Ajeng Retnasari, putri dari Raden Tumenggung Cakra negara. Ia bernama Raden Mas Cakra Kusuma, yang kemudian menyandang gelar Raden Tumenggung

Cakra Kusuma, yang menikah dengan putri dari Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mataram, putra dari Raja Surakarta ke-9. Selesai.

Demikianlah silsilah keluarga di atas. Selanjutnya, yang menjadi Patih di Banyumas adalah saudara kandung dari istri beliau, bernama Raden Ngabehi Santadireja, yang merupakan ipar dari Kyai Adipati Adipura.

Cerita berlanjut kepada Keduwung, Ngabehi Keduwung. Ia adalah kerabat dari Kanjeng Raden Adipati Candanegara, yang sebelumnya menjabat sebagai Patih Ngayogyakarta. Ia wafat di Padjmatan Imagiri, dan merupakan putra dari Raden Tumenggung Yudhanegara, yang kedua. Beliau wafat di tengah jalan, dan dimakamkan di lereng Gunung Bendungan, tanah Banyumas. Di bawah ini adalah silsilah keluarga yang saling berkaitan, yang berarti bahwa ikatan keluarga tidak terputus, dan terus berlanjut.

Karena ibu asli dari Ngabehi Keduwung adalah selir dari Sinuhun Prabu Mangkurat Kartasura, putri dari istri Ngabehi Drepanegara, di Kaodan, kerabat… Njai Adjèng Joedaprana, seorang agen dari Njai Adjèng Joedaprana yang makamnya berada di lereng gunung. Beliau dimakamkan di Kartasoera. Njai Adjèng Joedaprana adalah putri dari Njai Adjèng Joedanagara, yang dikenal sebagai Njai Adjèng Banyumas, istri dari Radèn Toemenggoeng Joedanagara kedua. Mereka adalah saudara ipar, yang menjadikan mereka besan, dan merupakan kerabat. Dari pernikahan tersebut, Njai Adjèng Joedanagara, yang juga dikenal sebagai Njai Adjèng Banyumas, melahirkan dua anak:

1. Bagoes Konjing.
2. Bagoes Demang.

Halaman 290. Njai Adjèng Joedaprana, atau Ngabèi Drepawangsa, juga merupakan keturunan Ngabèi Anggasoeta dari Kaodan, yang dimakamkan di Kaodan. Ngabèi Drepawangsa memiliki putri kembar. Salah satu putrinya menikah dengan Kjai Danoeredja di Kartasoera. Putri lainnya menikah dengan Radèn Toemenggoeng Joedanagara ketiga, yang kemudian dikenal sebagai Kangdjèng Radèn Adipati Danoeredja. Beliau dimakamkan di Imagiri, dan memiliki dua anak:

1. Mas-adjèng Ngantèn Martawirana, yang tinggal di Poerbalingga.
2. Kjai Dipajoeda, yang tinggal di Poerbalingga, dan merupakan ayah dari Radèn Adipati Dipadiningrat, mantan Bupati di Bandjarnagara.

Adapun anak pertama dari Ngabèi Drepawangsa ditugaskan sebagai pelayan Dalem ingkang Sinoehoen Praboeša Mangkoerat di Kartasoera. Kemudian beliau diserahkan kepada Radèn Toemenggoeng Joedanagara kedua, yang kemudian dikenal sebagai Radèn Ajoe Anggèr, atau Radèn Ajoe Sepoeh. Beliau

memiliki seorang putra bernama Ngabèi Kendoeroewan, yang pernah berada di Roma. Beliau menikah dengan putri Ngabèi Mangoen-joeda dari Bandjaresari. Mereka adalah sepupu, dan dikaruniai delapan anak. -455-

Keturunan Raja Pangrembé 9, Goenggoeng 17 (tujuh belas).

1. Keturunan asli Pangrembé Bobotsari, Ngabèi Joedawidjaja.
2. Dari istri utama (padmi), Mas Hertawidjaja, bersama dengan keturunan dari ayahandanya, bernama: Toemenggoeng Kendoeroewan ke-2, Bupati Roma di Djatinagara.
3. Dari istri (garwa padmi), Ki Soeradiwirja, warga Roma Djatinagara.
4. Dari istri (garwa padmi), Ki Mangoen-djaja, warga Djatinagara.
5. Dari istri (garwa padmi), Ki Martajoeda, warga Djatinagara.
6. Dari keturunan (pangrembé), Ki Martasoera, warga Djatinagara.
7. Dari keturunan (pangrembé), Ki Setjawidjaja, warga Djatinagara.
8. Dari keturunan (pangrembé), Ki Kretawidjaja, warga Djatinagara.
9. Dari keturunan (pangrembé), Ki Mangoendipoera, warga Djatinagara.
10. Dari keturunan (pangrembé), Ki Setja-oepaja. halaman 291.
11. Dari keturunan (pangrembé), Bagoe s Djalma, warga Djatinagara.
11. Dari keturunan (pangrembé), Njai Singawidjaja, warga Djatinagara.
12. Dari istri utama (padmi), Njai Kangsanagara, warga Djatinagara.
13. Dari istri utama (padmi), Njai Hijo Mendoera, beristri Mas Rijamendoera, putra dari Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja. Menilik kembali masa lampau, Patih Dalem Ngayogjakarta yang pertama, yang dimakamkan di Imogiri, adalah putra dari Njai Mas Adipati Danoeredja, keturunan nomor 15. Beliau digantikan oleh sepupu dan kemenakannya, Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja, yang menjadi Patih Ngayogjakarta kedua. Setelah wafat dan dimakamkan di Banjosumoeroep, ia digantikan oleh Moelangi, yang kemudian dikenal sebagai Kjai Toemenggoeng Sindoenagara. Selanjutnya, posisinya diisi oleh keponakannya, yang menjadi Patih Dalem bagi Kangdjeng Soeltan Mengkoeboewana kedua di Ngayogjakarta, yakni Kangdjeng Kjai Adipati Danoeredja.

Patih ketiga di Ngayogjakarta ini menjabat pada masa ketika tidak ada kerjasama antara pemerintah daerah dan Pemerintah Belanda. Kangdjeng Soeltan kedua saat itu menghadapi kesulitan dari Pemerintah Belanda, yang dipimpin oleh Kangdjeng Tuan Idèlir Abraham Patras, ketika ia masih menjabat sebagai Idèlir di Semarang pada tahun Jawa 1726 atau tahun Belanda 1800.

Kangdjeng Soeltan mengajukan permohonan pengampunan, dengan menanggung ongkos sebesar 2.000 ringgit. Setelah resmi menjadi Patih Dalem, ia melayani selama dua setengah tahun.

Pemerintah kemudian beralih kepada kepemimpinan Kangdjeng Goepremèn Inggris, dengan Admiral mereka bernama Goepenoer Djenderal di Batavia, Kangdjeng Tuan Hèrman Willem Dangeles, pada tahun Belanda 1808, atau tahun Jawa 1735. Seiring berjalannya waktu, pada tahun Jawa 1738 atau tahun Belanda 1811, masa jabatan Da Hoeroe Sepbi, Kangdjeng Kjai Adipati Danoeredja ketiga, tidak berlanjut. Hal ini dikarenakan ia dipanggil oleh Kangdjeng Tuan Besar ke Semarang. Ia diperintahkan menunggu di tanah Srongdol, sementara menunggu dua Najaka lainnya: Radèn Toemenggoeng Natajoeda, yang wafat di Mentawis Ngayogja dan dimakamkan di Kedoe Ketijang, bersama istrinya, Bendara Radèn Adoe Natajoeda, putra Dalem Kangdjeng. -457- Sultan Yogyakarta Ngajoeg; 2 Raden Tumenggung Mangundjaja, tua, Najaka Keparak kanan; Dicatat oleh Dalem Kangjeng Sultan tua Manguntapa, yang bertahta sebagai Raja, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Raja, pada tahun Jawa 1739, tahun Belanda 1812, berumur empat setengah tahun, Kiai Adipati Danureja, yang ke-3, pensiun karena kehendak Dalem, jabatannya adalah lahan seribu karya, Maosan Dalem tanah Panumak seribu tanah Roma, di Karanganyar, bernama: Kiai Adipati Adipura, dimakamkan di Gambiran.

biz.292. Yang menjabat Pepatih Dalem Bupati Maosan Dalem tanah Dipa, Raden Tumenggung Sumadipura, dilanjutkan dengan nama: Kangjeng Raden Adipati Danureja ke-4, Patih Ngajoegjakarta. Ia adalah putra dari Raden Tumenggung Spemardija, Patih Kadipaten, putra dari Kiai Adipati Purwaningratupati Maosan Dalem Kemagetan, Raden Tumenggung Sumadipura tersebut, berasal dari keturunan Tionghoa, bernama: Kiai Cie, asli Magetan. Selesai. ————–– 15. Dari garwa padmi, Nyai Ranowidjaja, menikahi Ngabei Ranowidjaja di Ngayah, menikah secara resmi, memiliki putra Raden Ajeng Mangkoeboemi. Setelah wafat, memiliki 8 anak. Yang tertua bernama: Raden Ajeng Retnadilowih. Raden Ajeng Mangkoeboemi tersebut menikahi Kangjeng Pangeran Arya Mangkoeboemi yang pertama di Surakarta. ————–– 16. Dari garwa padmi, Mas Ajeng Natawijaya, menikahi Ngabei Natawijaya yang ke-2, Ngabei di Pasir, memiliki putra: Mas Ajeng Cakrawedana, Bupati Banyumas, memiliki 2 putra. 1. Raden Adipati Cakranagara; 2. Raden Adipati Cakrawedana, Bupati Tjap. 17. Sangking Padmi Mas-adjeng Dradjit, yang berkediaman di Surakarta.

1. Mas Tumenggung Kendoeroewan kedua, Bupati Roma Djatinagara, menikahi putri Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja pertama, yaitu putri nomor 34, asli Mandoerare-djan, Djai Mas Adipati Danoeredja yang wafat di Moelangi. Istri keduanya, yang bernama Mas-adjeng Mretawidjaja,

kemudian berganti nama menjadi Mas-adjeng Kendoeroewan kedua. Ia berkerabat dekat dengan Mas Tumenggung Kendoeroewan kedua. Hasil pernikahannya adalah 11 anak dari istri pertama, dan 3 anak dari istri lain, total 14 anak.

2. Dari istri pertama bernama Danoeredjan, Mas Tumenggung Kendoeroewan ketiga menikahi putri Radèn Ajoe Mangkoekoesoema, putri dari istri Kiai Adipati Adipoerwa. Kiai Adipati Adipoerwa adalah suami dari Kangdjeng Pangeran Aria Mangkoekoesoema, putra dari Sri Sultan pertama di Ngayogyakarta. Mas Tumenggung Kendoeroewan ketiga, dari istri pertamanya, memiliki 4 anak. Salah satunya adalah Radèn Ngantèn Kretawadi, yang menikah dengan Radèn Rija Kretanadi.

3. Raden Padmadiwirja, Lurah di Bumi-ajoe, Banjoemas, memiliki saudara perempuan bernama Radèn Ngantèn Ranasehntana.

4. Raden Mas Tojok-wok, Raden Mas Redja-atmadja, di Ngayogyakarta.

5. Raden Ajoe Danoekoesoema, menikah dengan Raden Rija Danoekoesoema, dari Soemapodjo.

Putra Kendoeroewan kedua.

hlm. 293.

1. Dari istri pertama, Danoe-redjan, Mas Bei Kramadiwirja, gugur dalam perang pada masa Dipanegaran.

2. Dari permaisuri Radèn Ajoe Anom, yang dinikahi oleh Kangjeng Sultan pada usia 3 tahun, saat beliau masih menjabat sebagai Kangjeng Goesti Pangeran Radja di Kadipaten, pernikahan tersebut belum dikaruniai putra.

3. Dari permaisuri, Mas Bèi Mangkoedimirja, yang gugur dalam perang melawan Belanda di era Dipanegara, ia dikaruniai 4 putra.

4. Mas Mangkoedimedja.

5. Mas-adjeng Wangsaredja, berasal dari Karanganyar.

6. Mas Mangkoedimirja kedua, seorang Mantri Polisi Siwarèng.

7. Mas-adjeng Sokawidjaja, menikah dengan Glondong Soka.

8. Mas Bèi Atmawidjaja, dari Batang.

9. Dari permaisuri Mas-adjeng Ranoediwirja dari Piasng, ia dikaruniai 2 putra.

10.

11.

12. Dari permaisuri Mas Bèi Kretadiwirja dari Bandjarnagara, ia dikaruniai 4 putra.

13. Mas Wirjadipoera, seorang Mantri Gudang di Bandjarnagara.

14. Mas Oedadiwirja, dari Bandjarnagara.

15. Mas-adjeng Prawiradiwirja, dari Bandjarnagara.

16. Mas-agoes Tarman, dari Bandjarnagara.

17. Dari permaisuri Mas Oedawidjaja, dari Kali-gawé, istri yang dikaruniai putra- -460-

tra 5 kali.

1. Den Judawijaya, Jurusurat Batur di Banjar.

2. Den Nganten Judadimedja, di Pasir.

3. Den Atmadimedja, kemantu kepada Raden Adipati Dipadiningrat Banjar.

4. Den Bagus Brondong.

5. Den Nganten Ranuwijaya, di Kamaselean.

hlm. 294. Den Nganten Udadijemedja, di Pasir; mendapat anak perempuan, Raden Ismujayaningsih, dinikahkan dengan Raden Adipati Wretadirdja; dari istri selir, Bupati Banyumas, mendapat anak 4 orang.

1. Denara Maliyah.

2. Raden Bagus Mardiman.

3. Raden Bagus Mardjana.

4. Denara Maldinah.

5. Dari istri utama, Den Moel, Den Kertadimedja, di Bogem; mendapatkan anak 4 orang.

6. Denara Siti, menikah dengan Mas Wirjadimedja, Mantri Okname di Banyumas, yang memiliki garis keturunan bangsawan tersebut. Pada saat dipersembahkan kepada Kangjeng Raden Adipati Danuredja, Patih Dalem ke-5 kali pada tanggal Ngayogjakarta, Ridiring orang Nederselandse Leger, pada tanggal 7 Juli 1870.

7. Den Nganten Uretawidjaja, menikah dari Yantri DeLoe-oeloe di Kaboemen.

8. Mas Kretadimedja, kedua kalinya, di Bogem.
9. Mas-adjeng Airjadi-angsa, menikah dari penduduk Dusun Biloengan. d/
10. **Dari permaisuri, Mas Rara Djaja dan Mas-adjeng Ranawidjaja, bergabung.**
11. **Dari permaisuri, Mas Bei Uretawidjaja, di Bandjarnagara, memiliki 5 putra.**
12. **Mas Wartavidjaja, Kanti Guru di Bandjarnagara.**
13. **Mas Kartatanaja.**
14. **Mas Soermoe.**
15. **Mas Sagoe.**
16. **Mas Sabar.**
17. Dari keturunan, Mas Tjandrawidjaja, di Adiredja.
18. Dari keturunan, Mas Anggavidjaja.
19. Dari keturunan, Mas Tjitradiwirja; dari Goenproeng memiliki 14 putra. Bigeg. —

20. **Dari garis keturunan Mas-adjeng Natawidjaja, menjadi menantu Ngabèi Natawidjaja, di Pasir. Keturunan Ngabèi Longsor dari tanah Pasir-Loehoer. Ngabèi Longsor adalah keturunan Njai Ageng Parindit, keturunan Panem bahan Kaloran, dari tanah Pasir Lendang-sekori. Beliau adalah kerabat dekat dari Panem bahan Virakoesoema, di Goc-.**

    melem, oegi sami poetraning Pangeran Langkap, karan Kjai Ageng Taloeki, kang soejasa čoekoeh Taloeki ing rasir Mengang-sekori.

Déne Mas-adjeng Natawidjaja, garwa Ngabei Natawidjaja ing rasir waoe poepoetra 9 sanga.

1. Mas-adjeng Bewoedja.
2. Mas-adjeng Najabanga.
3. Mas-adjeng Tjakrawedana sepoeh, garwa boepati ing Banjoemas poetraning Fatih Soerakarta, Radèn Adipati Tjakranagara trah toeroen ing Karang-lo, Kjai Ageng Ampocuhan kaping 2 kalih soemare Karang-toeri Wijara, karan: Kjai Ageng Karang-lo de-dalem Karang-lo.
4. Mas-adjeng Tjakramenggala, gaboeg.
5. Mas Bei Ranoediwirja, Pasir ipenipoen Mas Toemenggoeng Ken-goeroeswan kaping 3 tiga, pinanggin nak-derek poepoetra 2.
6. Mas Bei Kretawidjaja.
7. Mas Bei Singadipocra.
8. Mas Bei Joedakrama.
9. Mas Soeramoerdjaja, Djangkep poetra 9 sanga, Bigeg.
10. Mas Bei Ranoediwirja, ing Pisang waoe, ipenipoen Mas Toemeng-goeng Kengoeroeswan kaping 3 tiga, panggih nakderek poepoetra 2 djaler. Mas Bei Ranoedipoera, Radana distrik ing Poerwaredja Ba-
11. Mas Bèi Ranoewidjaja di Kamoeljan.

12. Mengabdi. Mas Bèi Ranoedipoera, Wedana distrik di Foerza-redja Manjoesso, memiliki 19 anak.

13. **Dèn Ajoe Tjakranagara, istri Radèn Tumenggung Tjakranagara, lahir dari Dèn Mas Bagong, yang pensiun dari Radèn Menggoeng Gendajakan, turun dari dusun Gendajakan.**

14. Dèn Ajoe Tjakranagara, istri Radèn Tumenggung Tjakranagara, Radèn Mas Bagong, pensiunan dari Dèn Menggoeng di Gendajakan, memiliki 3 anak.

15. **Dèn Ajeng Samsikin.**

16. **Radèn Mas Imam-soetandar.**

17. **Radèn Mas Imam-soedarsoana.**

No. 2. Dèn Ranoesapoetra, menantu dari ratib Kabupatèn Bandjar, memiliki 11 anak.

18. **Dèn Ngantèn Tjakrapradja.**

19. **Dèn Ranoesapradja.**

20. **Dèn Rara Djarah.**

21. **Dèn Soegiman.**

22. **Dèn Rara Tisnaniijah.**

23. **Dèn Hirman.**

24. Raden Rara Baji.

25. Raden Bagoes Lanang Raden Martsdipradja.

26. Raden Bagoes Samadi.

27. Raden Rara Samijah.

28. Putra patutan sangking putra ing ratri Bandjar.

Raden Bagoes Anggana.

1. Raden Bagoes Soemadi.

4 13. Raden Rara Soetijah.

1. Raden Rara Hartijah. Putra sangking pangrembé 4 sekawan.

2. Mas Ajeng Wirjadipoera, garwa Wadana distrik Datoer. Bandjar. Putra 9 sanga.

3. Mas Sasradimedja, Mantri Guru pamulangan ing Purwakerta.

4. Mas Ajeng Oedasapradja.

5. Mas Ajeng Retnaningsih, garwa pangrembé Raden Tumenggung Cakrakoesoema, Soepati Poerwakerta, putraning Raden Tumenggung Gendajakan.

6. Mas Atmasoedirdja.

7. Mas Atmasoedira.

8. Mas Wirjaardja. blz. 298.

9. Mas-agoes Mi(ng)goe.

10. Mas-agoes Kantor.

11. Mas Rara Rol.

12. Mas-adjeng Ranoedimedja, memiliki 8 anak.

13. Mas-adjeng Retnasari, istri Radèn Toemenggoeng Tjakrakosoema, Bupati di Poerwakreta.

14. Mas-agoes Njana.

15. Mas-agoes Kamoet.

16. Mas-agoes Ngaliimoen.

17. Mas-agoes Do(m)blo.

18. Mas Rara Martinem.

19. Mas Rara Samidah.

20. Mas Rara Samimah.

21. Mas-agoes Semangoen.

22. Mas Rara Soepeling. Anak dari Mas Bèi Ranoedipoera 19.

23. Radèn Toemenggoeng Tjakrawedana senior, Bupati Banjoemas, memiliki dua istri. Istri senior adalah Radèn Toemenggoeng Tjakrawedana, asal ibunya dari Patjinggangen. Istri yang lebih muda adalah putri dari Mas-adjeng Natawidjaja, di Pasir, yang merupakan istri Ngabèi Natawidjaja, putri dari Ngabèi Longsor, di Pasir-loéhoer. Mas-adjeng Natawidjaja tersebut adalah putri Kendoeroewan, Bupati Roma. Radèn Toemenggoeng Tjakrawedana tersebut memiliki 4 anak dari istri senior, dan 5 anak dari istri yang lebih muda.

24.

25. Turunan asli Patjinggangen, istri sepuh, Radèn Ayu Jayèngpati.

26. Turunan asli Patjinggangen, Radèn Ayu Kretapradja, istri Ondercollecteur Banjoemas, berputra empat orang. Putra Radèn Ayu Kretapradja, istri Ondercollecteur, berputra empat orang.

27. Radèn Mas Atmasoedirdja, Juru Tulis Kolektoran Banjoemas.

28. Radèn Ajeng Sosi.

29. Radèn Pradjasapoetra, Mantri Distrik di Bandjarnagara.

30. Radèn Bagoes Sabéngat.

31. Radèn Ngabèi Tjakra-atmadja, Patih Banjoemas, yang iparnya adalah Kangjeng Pangeran Arya Koesoemajoeda di Surakarta, memiliki dua putra di Surakarta.

32. Radèn Ayu Atmawidjaja, istri asli Ngadipoorwan, nama anak: Gatot. Putra dari istri kedua, turunan asli Pasir.

33. Radèn Ayu Tjakradipoera.

34. Radèn Adipati Tjakranagara, Bupati Banjoemas, yang iparnya adalah Kangjeng Pangeran Arya Mangkoeboemi kedua di Surakarta, keturunan Radèn Adipati Danoeredja, pernah menjadi Patih Ngayogyakarta, Radèn Adipati Tjakranagara, keturunan Karang-lon yang lengkap, Radèn Adipati Danoeredja pernah di Ngayogyakarta, bertemu kerabat.

35. Radèn Ngabèi Tjakra-adikoesoema, Onder Kollektor di Poerbalingga, memiliki 3 orang anak.

36. Radèn Mas Tjakrawidjaja, Juru Tulis di Bandjarnagara.

37. Radèn Ajoe Atmadirdja, istri dari Mantri Kometir di Tjahjana.

38. Radèn Mas Maktal.

39. Radèn Ngabèi Tjakradimedja, putra dari Ngabèi/Sèla-lemboe di Bandjarnagara, bernama: Radèn Ngabèi Mangoensoebra-ta, Radèn Ajoe Tjakradimedja, memiliki 1 orang anak.

40. Radèn Ajoe Adipati Kartanagara, istri dari Radèn Adipati Kartanagara, Bupati Karang-anjar. Beliau adalah putri dari Mas Toemenggoeng Kalapa-aking, keturunan asli Sroeni, blang-kep asli Kertanagaran Djatinagara Gombong. Mereka memiliki putra Radèn Toemenggoeng Kartanagara, Bupati waris Karang-a-njar, yang menjadi suami dari putri Radèn Adipati Martadirdja, Bupati di Banjoemas.

hlm. 300. Radèn Ngabèi Tjakradimedja, putra dari Radèn Ngabèi Mangoen-soebrata di Sèla-lemboe Bandjarnagara, kemudian di Tjilatjap bernama: Radèn Rangga Tjakraweda-na, lalu bernama: Toemenggoeng Tjakrawedana, kemudian bernama: Radèn Adipati Tjakrawedana. Beliau memiliki 3 orang istri. Jumlah keseluruhan anak 19 orang. 1. Keturunan asli Sèla-lemboe di Bandjar. 2. Keturunan asli Poerbalingga, putra dari Radèn Toemenggoeng Dipa-koesoema, Bupati Poerbalingga, keturunan asli Mangkoeboemen yang sempat menjadi Ngabèi di Poerbalingga pada masa itu. 3. Keturunan asli Mranggon, putra dari Radèn Ngabèi Mretakoesoema, Sigeg.

1. Radèn Ngabèi Tjakrasoedirdja, Onder Kollektor Poerwakreta; -469-

Garwa Poepoeetra 2.

1. Radèn Mas Tjakrasapradja, Mantri distrik di Kaliredja.
2. Radèn Mas Sengøkrik. Goenggoeng Poetra 9 sanga.

Radèn Adipati Tjakranegara, Bupati di Banjoemas, menggarwa putraning Kangjeng Pangéran Arija Mangkoeboemi kedua dari Surakarta, memiliki putera 10 sadasa; dari perrembè nem, goenggoeng 16 nem-belas. 1. Mbadjeng dari padmi asli Mangkoeboemin, Radèn Mas Bagong. Sepeninggal ayahnya, ia menggantikan menjadi Bupati Banjoemas, dengan nama: Radèn Toemenggoeng Tjakranagara, Bupati Banjoemas, memiliki putera 2 kalih. 1. Radèn Toemenggoeng Tjakrakoesoema, Bupati di Poerwakreta, menggarwa putraning Kangjeng Goesti Pangéran Arija Mataram, putera Dalem Kangjeng Soehoenan kesembilan dari Surakarta. Kangjeng Goesti Pangéran Arija Mataram, Opisir Orde Oranjenaaso, Letnan Kolonel staf Surakarta.

1. Radèn Mas Natasapoetra, Jurutulis di Poerwakreta, Banjoemas.

2. Radèn Mas Tjakrasoedirdja, Mantri Polisi di Kali Djaha, Bandjarnagara.

3. Radèn Ajoe Toemenggoeng Tjakra-adisoerja, menggarwa Radèn Toemenggoeng Tjakra-adisoerja Bupati Legok Wanasaba, putraning Radèn Adipati Djadadiningrat Bupati pensiun Karang-anjar, trah turun Kangjeng Pangéran Arija Moercaningrat Putera Dalem Kangjeng Soeltan kedua dari Ngajoegjakarta. Radèn Toemenggoeng Tjakra-adisoerja memiliki dua garwa; garwa sepuh, 1. Putraning Radèn Adipati Tjakranagara, Bupati Poesware di Bagelen.

4. Putra dari Raden Adipati Cakranegara, Bupati Banyumas. Raden Tumenggung Cakraadisirja, putra dari Purwareja—istri utama sepuh—memiliki putra:

5. **Raden Tumenggung Suryaadiksuma, pewaris takhta Bupati Ledok Wonosobo, Bagelen.**

hlm. 301. 4. Putra dari istri utama, asli Mangkuwumen, Raden Mas Mangkuwinata.

6. **Putra dari istri utama, asli Mangkuwumen, Raden Ayu Gusti Surya Sasraningrat, istri dari Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Surya Sasraningrat yang kedua, Lesiyun Pakualaman, bercerai sebelum memiliki putra.**

7. **Putra dari istri utama, asli Mangkuwumen, Raden Bei Cakratmadja, Ondercollecteur di Banyumas.**

8. Putra dari istri utama, asli Mangkuwumen, Raden Bei Cakrasaputra, Wedana distrik di Kalireja, Banyumas.

9. **Putra dari istri utama, asli Mangkuwumen, Raden Bei Cakrawiredja, Wedana distrik di Silarang, Banyumas.**

10. **Putra dari istri utama, asli Mangkuwumen, Raden Mas Cakradiwirja, juru tulis di Banyumas.**

11. **Putra dari istri utama, asli Mangkuwumen, Raden Ayu Cakrasapradja, istri dari Mantri distrik di Kalireja.**

    Putra dari selir—Raden Adipati Cakranegara, Bupati Banyumas.

12. **Raden Rara Pinah.**

13. **Radèn Rara Kepel.**

14. **Radèn Rara Losin, istri dari Radèn Toemenggoeng Tjakrawadan, Bupati Cilacap, wafat pada tanggal 3.**

15. **Radèn Bagoes Demang.**

16. **Radèn Bagoes Senjot.**

17. **Radèn Bagoes Giri. Goenggoeng 16, putra Tjakranegara. Banjarnegara. Berhenti.**

18. Radèn Rangga Tjakrawedana, Bupati Cilacap, sebelumnya menjabat sebagai Wedana di Purwokerto, adalah putra dari Radèn Ngabèi Mangoensubrata, Ngabehi Ela-lembu, Banjarnegara. Istrinya yang pertama adalah Radèn Ajeng Tjakradimedja, yang dikaruniai seorang putri.

19. Istri keduanya, Radèn Ajeng Adipati Tjakrawedana, adalah putri dari Radèn Toemenggoeng Dipakoesoema, Bupati Purbalingga, Banjarnegara, yang merupakan keturunan langsung dari seorang bupati pertama di Surakarta. Radèn Ajeng Adipati memiliki delapan anak.

20. Istri ketiga, putri dari Radèn Ajeng Adipati Tjakrawedana, adalah putri dari Radèn Ngabèi Wretakoesoema, seorang Ngabehi di Kriningan, Purwardja di Banjarnegara. Total anak dari tiga istri adalah 19 orang. hlm. 302. Radèn Rangga Tjakrawedana, yang pernah memiliki pangkat Tumenggung Tjakrawedana, kemudian berganti nama menjadi Adipati Tjakrawedana. Ia tetap menjabat sebagai Bupati Cilacap, namun keturunannya, putra-putri dari Radèn Adipati Tjakrawedana Cilacap, tidak mendapatkan kelanjutan jabatan tersebut. —- No. 1. Istri sah pertama, berasal dari Banjar. Dikaruniai seorang putri, Radèn Ajeng Tjakradimedja.

21. Radèn Ajoë Adipati Kartanagara, putri dari Mas Toemenggoeng Kalapa-aking, berasal dari Sruni, putri dari Radèn Ngabèi Resapradja, asli Kartanagara, Bupati Jatinagara Gombong, adalah Radèn Ajoë Adipati Kartanagara yang ke-10.

No. 2. Istri dari Radèn Ajoë Adipati Tjakrawedana, dikaruniai 8 anak, berasal dari Dipokusuman di Purbalingga.

1. Radèn Tjakradisasa, Wedana distrik Tjahjana, Purbalingga.
2. Radèn Ajoë Dipadilaga, di Purbalingga, Banjarnegara.
3. Radèn Toemenggoeng Tjakrawedana II, Bupati waris Cilacap, kemudian wafat.
4. Radèn Ajoë Dipakoesoema, istri Bupati Purbalingga, menikah setelah pensiun.
5. Radèn Mas Donan Radèn Tjakrawiratmadja, bertempat tinggal di Cilacap.
6. Radèn Ajoë Joedadipradja, istri Asisten Wedana di Cindaga.
7. Radèn Mas Toemenggoeng Pandji Tjakrawerdaja, bernama Adipati Tjakrawerdaja, Bupati Cilacap, Bupati ke-4 dari lima bersaudara, istri dari putri Kangjeng Gusti Pangeran Aria Mataram, pejabat Orde Oranje, Letnan Kolonel staf di Surakarta, putra Dalem Kangjeng Sunan ke-9.
8. Radèn Mas Pandji Tjakrawinata, juru tulis Tjahjana.

No. 3. Istri dari Radèn Ajoë Adipati Tjakrawedana, asli Pranggonan. Putri dari Radèn Ngabèi Mertakoesoema, asli Pranggon, Radèn Ajoë Adipati Tjakrawedana, tidak memiliki keturunan.

No. 4. Istri dari Mas Ajeng Teja, dikaruniai 2 anak. 1. Radèn Tjakrawinata, di Cilacap. 2. Radèn Ajoë Sasradirdja, istri Asisten Wedana Hasnam-bang, Hadjenang, Cilacap. Hal. 303. No. 5. Garwa pangrembé, Mas-adjeng Tiena, dikaruniai 4 anak.

1. Radèn Toemenggoeng Tjakrawedana ketiga, Bupati di Cilacap, almarhum.
2. Radèn Tjakrasoeganda, Cilacap.
3. Radèn Tjakradiatma, Asisten Wedana Madjenang.

4. Radèn Ajoe Najadipoera, istri Wedana distrik Madjenang di Banjoemas.

No. 6. Garwa pangrembé, Bak-adjeng Sri, dikaruniai 4 anak.

1. Radèn Ajoe Tjakra-kartasoedirdja, di Cilacap.
2. Radèn Tjakrakartika, di Cilacap.
3. Radèn Ajoe Tjakrasokarta, di Cilacap.

4. **Radèn Ngoeser Pamoengkas; anak bungsu.**

Anak-anak laki-laki berjumlah 19 orang dari Radèn Adipati Tjakrawedana, Bupati Cilacap; diurutkan berdasarkan urutan kedatangan mereka di hadapan beliau:

1. Radèn Ajoe Adipati Kartanagara, istri Bupati Karang-anyar Bagelen, putri dari Mas Toemenggoeng Kalapas aking ketiga di Kaboemèn tanah landjeri; dikaruniai 9 anak dari Radèn Ajoe Dipati, asli Sela-lemboe.

2. Radèn Tjakra-disaera, Wedana distrik di Tjahjana, putra dari Wadjeng sakim; asli Dipa-koesoewan Poerbalingga.

3. Radèn Ajoe Dipadi-iaga, Poerbalingga di Banjoemas.

4. Radèn Toemenggoeng Tjakrawedana kedua, Bupati Cilacap yang telah wafat.

5. Radèn Tjakradikreta.

6. Raden Ajoc Temenggoeng Dipakoescema, dahulu Bupati Poerbalingga Banjoemas, turunan krama nak-gèrek, pensiun, tidak memiliki keturunan.
3. Raden Ajoe Toemenggoeng Adisoerja, istri Bupati Legok Wanasaba, memiliki 8 anak.

hlm. 305. 1. Raden Ajoe Adipati Soerja Adiningrat, istri Raden Adipati Soerja Adiningrat, Bupati Batang, adalah putri Raden Toemenggoeng Nata Adiningrat, Bupati Batang, putra Raden Wadana Soeradirdja dari Sedajoe Batang, putra Raden Toemenggoeng Djajengrana, Bupati Diraja. Beliau menikah dengan Raden Bèi Poespadivirja, putra Raden Poespadirdja, Patih Pekalongan, putra Raden Poespadirdja yang pertama. Raden Poespadirdja adalah putra Raden Toemenggoeng Poespanagara, Bupati Batang. Ia adalah putra kelima (No. 5) dari Kiai Toemenggoeng Mirnmagati, Bupati Gedong Keparak kiwa di bawah kekuasaan Sinuhun Mangkurat Ageng Ngayogyakarta, Palèred, selanjutnya di Tegalaroem. Adapun putra keempat (No. 4) yang menjadi Bupati Pekalongan bernama Raden Toemenggoeng Djajaningrat dari Pekalongan, yang akrab disapa dengan sebutan Toemenggoeng Djajaningrat Trasi, yang kemudian dipanggil kembali dengan sebutan Djajaningrat kedua dari Pekalongan, dengan gelar Adipati Djajaningrat Tjowèk.

4. Raden Mas Mangkoewinata.

5. Raden Ajoe Goesti Soerja Sasraningrat, istri Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Soerja Sasraningrat kedua, dari Lesiyun Pakoe-alaman, yang keempat dari Ngajogjakarta. Pernikahan mereka berakhir sebelum dikaruniai keturunan.

6. Raden Bèi Tjakra-atmadja, Onder Collecteur di Banjoemas.

7. Raden Bèi Tjakrasepoetra, Wedana distrik Kaliredja.

8. Radèn Bèi Cakrawiredja, Wedana distrik Silarang, Banjarnegara.

9. Radèn Cakradiwirja, Juru Tulis di Banjarnegara.

10. Radèn Ayu Cakrasapradja, menantu Asisten Wedana di Kalireja.

Putri dari pengembangan (keluarga), istri seorang camat.

11. Radèn Rara Pinah.

12. Radèn Rara Kepel.

13. Radèn Rara Losin.

14. Radèn Bagus Demang.

15. Radèn Bagus Benjot.

1. Radèn Bagus Ciri. Enam belas putra yang lengkap. Selesai.

hlm. 306. Cerita mengenai silsilah keturunan telah selesai.

No. 37.

1. Yang bersangkutan adalah Radèn Tumenggung Yudhanagara, Bupati Banjarnegara ke-3. Setelah menjadi Patih Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Mengkku Buwana Senapati Alaga yang pertama di negeri Dalem Ngayogyakarta Adiningrat, yang bergelar Kangjeng Radèn Adipati Danureja, Patih Dalem yang pertama di Ngayogyakarta, tetap menjadi Patih Dalem selama tujuh tahun, bersamaan dengan satu bulan, beberapa hari, dan pada suatu hari, di Giyantipura, desa Pada perdagangan bulan Djawi pinoedjoe tahun Djimakir, yaitu tahun Belanda angka 1756; saat itu usianya 55 tahun. Melayani Sri Paduka Sultan yang pertama, mencapai usia 37 tahun. Melayani Sri Paduka Sultan yang kedua di Ngayogyakarta, mencapai usia 8 tahun. Kemudian ketika wafatnya Kangjeng Radèn Adipati Danureja, usianya mencapai 99 tahun. Setelah berpulang ke alam baka di Pajimatan Imogiri, keraton di Sewu, bersama dengan Kangjeng Kyai Pangulu Haji Ibrahim, Pangulu Ngayogyakarta, saat itu bertepatan dengan tahun Jé, angka 1726, sehingga ia menjabat sebagai Patih selama 45 tahun; meninggalkan putra laki-laki sebanyak 19 orang, putri sebanyak 19 orang, jumlah keseluruhan 38 orang. Adapun masa tugas para putranya, saat menjadi Menteri Anom di Yèh Danurejan Kartasura, kemudian menjadi Lurah Prajurit, bermukim di Kademangan, lalu di Mangkoeboemen, di Kartasura, baru memiliki 21 orang anak; ketika menjadi Bupati Banyumas, memiliki lagi 3 orang anak, jumlah keseluruhan 24; ketika pindah ke Ngayogyakarta, anak yang diasuhnya ada 5 orang.

2. Mas Rija Mendoera.

3. Mas Rija Djajasupanta.

4. Mas Bei Kretawijaya.

5. Mas Martawijaya.

6. Istri Raden Ayu Demang. Halaman 307. Sementara itu, dari kerabat di Kepatihan Ngayogyakarta Adiningrat, anak dari almarhumah ke-14 (empat belas), jumlah total anak laki-laki hanya 38 (tiga puluh delapan). Adapun anak nomor 21, bernama Mas Bei Kretåwidjaja, karena melakukan kesalahan berat, yaitu berani berbohong kepada Dalem (Sultan) yang sedang mengendarai kereta kuda di alun-alun Dalem, maka Dalem memerintahkannya kembali ke rumah.

Sedangkan keterangan mengenai para putra yang berada di Ngayogyakarta, serta putra-putra dari kerabat yang berada di Kartasura, Ngabei Kretåsidjaja, saat menjabat sebagai Bupati Banjormas, kerabatnya bernama Mas Ajeng Ahmad, yang merupakan istri Tuan Sajïd Ahmad. Putranya yang sulung, Mas Hartawidjaja, ketika berada di Ngayogyakarta, tidak lama kemudian berkat karunia Yang Maha Kuasa, ia dianugerahi kedudukan sebagai putra Dalem. Putra sulungnya dari istri kedua yang berasal dari pinggiran, asli Kedu, Bendara Raden Ajeng Srènggara, bernama Bendara Raden Ajeng Prabasujasa, kemudian diangkat pangkatnya menjadi Bupati Raden Tumenggung Dånåkoesoema, kerabatnya adalah Raden Ajeng Demang Tanpanangkîl.

Saat menjabat sebagai Patih Dalem, putra dari kerabatnya bernama Mas Ajeng Ahmad, dan kerabatnya dari Kartasura bernama Mas Ajeng Tîrtåwidjaja, yang bersemayam di Moelangi. Di bawah ini adalah contohnya:

1. Nama: Mas Rija Mendoera, kemudian menjadi Bupati, Kiai Tumenggoeng Sindoenagara, seluruh anak dan keponakannya, menggantikan sebagai Patih Dalem Kangjeng Sultan yang ke-2, Ngayogyakarta, bernama Kiai Adipati Dånåredja. Patih Dalem yang ke-3 (tiga), Ngayogyakarta, ketika menggantikan menjadi Patih, tidak dengan pertimbangan negara, melainkan dengan Kangjeng Kompeni, yaitu Tuan Jendral Idelir di Semarang. Abraham Patras, Sultan kedua, menyediakan dana sebesar 2.000.000 ringgit untuk Idelir Semarang pada tahun Djimakir 1738 (1811 Masehi). Ia menjabat di bawah Sultan kedua selama dua setengah tahun, kemudian beralih melayani Sultan Mengkoeboewana III di Yogyakarta selama dua setengah tahun pula. Setelah dinonaktifkan dan dipensiunkan, ia memiliki kedudukan di tanah pertanian seluas seribu karya, di Maosan, di bawah Pangeran Tumenggung Natakusuma II, yang merupakan Bupati Nayaka Wadana. Sebelum wafat di

Imagiri, ia pernah menjabat sebagai Adipati Djajaningrat II, Bupati Pekalongan, di sebelah timur Raden Supama.

Kiai Adipati Danureja III, yang kemudian berganti nama menjadi Kiai Adipati Adipoorwa, meneruskan kedudukan Kanjeng Raden Adipati IV. Ia kelak menjadi Patib Dalem Raden Tumenggung Soemadipura, Bupati Maosan Dalem di tanah Jawa. Kanjeng Raden Adipati Danureja IV adalah Patib Dalem Kanjeng Sultan III di Yogyakarta. Ia masih merupakan kerabat keraton, putra dari Raden Tumenggung Soemadirdja, seorang Patib Dalem yang menjabat di Kadipaten. Ia adalah keturunan asli bangsa Tionghoa, Kapitan Magetan, Kiai Tje, turunan dari Adipati Djingrana di Surabaya. Pada tahun Khè 1740 (1813 Masehi), Kiai Adipati Adipoorwa menikahi putri Ngabei Kendoeroewan, seorang Bupati Roma, yang merupakan keturunan perempuan. Ia memiliki total enam belas anak, termasuk dari istri utamanya dan juga anak angkat.

hlm. 308. 1. Ki Tumenggung Djaganagara, II, Wadana Tanah. 2. Siti Pangrembe, bernama Djagoel, atau Siti Damel, Djaganagara, adalah anak-anak dari kali-beber.

1. Masadjeng Djajamenggala adalah keturunan dari Soekaradjja.

2. Mas Bei Santadîrîrja, suami dari putri Radèn Soeradipra-na, yang kemudian dikenal sebagai Ngabèi Santadîwîrja, bersama dengan adik iparnya yang bernama Toemenggoeng Kendoera, diangkat sebagai menantu kedua. Konon Ngabèi Santadîwîrja, meskipun baru saja kehilangan istrinya, yang bernama Kangdjeng Radèn Adipati Séda ngegaton, dengan berani meninggalkan upacara pemakaman untuk mengambil air, bersama dengan kanca Soeranata. Setelah prosesi pemakaman jenazah selesai, ia kembali ke dalam upacara. Dari pernikahan tersebut, lahir putra-putrinya:

3. Mas Toemenggoeng Santaredja, yang gugur dalam perang Dipanagaran. Ia memiliki seorang istri dan anak:

4. Njai Loerah Klembak dari Soerakarta, yang juga berasal dari Soerakarta, namun kemudian menetap di Bandjar Loeroeng-tengah, Banjoemas.

5. Dari istri aslinya, Radèn Ajoe Mangkoekoee-soema, yang menikah dengan Kangdjeng Pangéran Arijà Mangkoekoesoema, putra Dalem Kangdjeng Soeltan yang pertama. Radèn Ajoe Mangkoekoesoema memiliki dua orang anak:

6. Radèn Toemenggoeng Padmadipoera, yang memiliki dua orang anak.

7. Radèn Pandji Prawirasentana, seorang prajurit dan mantri dalam. Ia memiliki seorang putra bernama Radèn Mas Soehada, yang merupakan menantu berikutnya, dengan nama Radèn Pandji Prawirasentana kedua. Setelah ia wafat, warisannya dilanjutkan oleh Radèn Pandji Prawirasentana ketiga, seorang prajurit dan mantri dalam.

8. Radèn Ajce Natapoera, yang sebelumnya tidak menikah, kemudian menikah dengan Mas Tumenggung Kendoeroewan, Bupati Roma ketiga, memiliki empat putra yang telah disebutkan sebelumnya.

9. **Radèn Nganten Kretanadi, istri Radèn Rija Kretanadi, Bupati Antem Ngajoegjakarta, dari trah Sasranagaran Soekawati. Radèn Nganten Kretanadi tidak memiliki putra dan tinggal bersama suaminya.**

10. **Radèn Endmadimirja, Penatus Boemi-ajoe.**

11. **Radèn Mas Totok-oewok, putra dari Dèn Mas Redja-atmadja, yang berdiam di Ngajoegja.**

12. **Radèn Ajoe Danokoesoema, istri Radèn Rija Danokoesoema, putra dari Danoeningratan, Abdi Dalem Soemapocotra. Radèn Rija tidak memiliki putra, dan dimakamkan di Lempoejang-wangi.**

Putra Nomor 5. Radèn Nganten Djagadipoera, istri Ngabèi Djagadipoera, memiliki putra:

13. **Radèn Koening, abdi dalem Kangdjeng Soehoenan Sinoe- hoen Soegih, Soerakarta, tidak memiliki putra.**

14. Mas Ngabèi Mretasetika, yang dinikahi oleh Mas-adjeng, memiliki lima putra.

15. **Ngabèi Troenaasetika, bernama Mas Panèwoe Tirtasetika, memiliki putra: Mas Panèwoe Tirtasetika, pewaris kedua dari Panèwoe Panoembak-sèwoe, Panèwoe djawi kiwa, di Ngajoegja.**

16. **Ngabèi Mretajoeda.**

17. Mas Pandji Tirtanwirana, pertama menikah dengan Dèn Ajoe; kedua menikah dengan Mas adjeng, memiliki empat putra.

18. Dari Mas-adjeng, adalah Mas Markam Ngabèi Anggaranoe. hlm. 310.

Mantri taman, turunan Ngabehi Anggaranoe, kedua. 2. Sangking Mas-adjeng, Mas Rara Tjindil. 3. Raden Mas Gareng, dari istri Raden Ajeng, bernama Ajeng. 4. Raden Ajeng Tjakrakréda, dinikahkan dengan Kangjeng Ratu Ageng, dengan hak bergelar anak Demang Sawahan.

1. Mas Ngabehi Kretadiwirja, istri Mas-adjeng berputra:
2. Mas Kretadiwirja kedua, bertempat tinggal di Kabupatin Kalibawang.
3. Mas-adjeng Tirtasumarna, dinikahkan dengan Mas Panewu Tirtasumarna, kerabat Kedoe Keijang, putra Mas-adjeng Sastrakréda, dinikahkan dengan Mas Panewu Sastrakréda, lurah mantri carik réd Kadanoeredjan, Mas Panewu Sastrakréda, putra dari Kiai Tumenggung Nitipradja, dari Banjoemas asli, kerabat di Kaliwongu, Paoisir, keturunan Kiai Wiradipura yang dikenal Kendilwesi, Kaliwongu.

Putra dari Mas Ngabehi Martasetika, yang nomor 5 lima.

1. Mas-adjeng Anggawangsa, dinikahkan dengan Ngabehi Anggawangsa, berputra seorang putri, dinikahkan dengan Mas Panewu Sinukadimedja, putra dari Raden Tumenggung

Notawidjaja, bupati wadana distrik di Sleman, putra dari Mas-adjeng bernama: Mas Panewu Sinukadimedja, putra pertama, Mas Panewu Sinukadimedja kedua, Panewu sepuh Panoemping, menikah dengan putra dari Mas Wadana Atmadipura, meninggal, kemudian menikah lagi dengan Raden Tumenggung Widjajangsastra, memiliki putra yang kemudian meninggal, dimakamkan di Djedjeran.

Putra: 7. Mas Tumenggung Mendoera, Bupati Wadana Glodag Djaganagara, ketiga, yang bersemayam di sebelah timur Kadanoeredjan: barat sungai Tjiodé, yang sekarang dikenal sebagai kampung Mendoeran, Mas Toemenggoeng Mendoera, was born in the year of the tiger (Anggaran Poetri), the son of Pangeran Dipakoesoema, the Regent of Madioen, a descendant of Mangkoerat Mas of Kartasoera. His wife, Raden Ajoe Mendoera, bore him five children.

1. The son of Mas-adjeng Bak-adjeng Tangen, Mas-adjeng Kramadaja.
2. The son of Bak-adjeng Rescmi, Mas Toemenggoeng Djajasocpanta, Regent Anem, had eight children.
    1. Mas-adjeng Kramadaja, the second child, had children: Mas Ngabei Kramadaja, the third child, a soldier of the Njoe-tra troupe.
    2. Mas Ngabei Dipadirada, heir apparent, the first child, Mas Ngabei Dipadirada, the second child, Mantri Gedong Ngajoegja, Gedong tengen.
    3. Mas-adjeng Natawiedja, wife of Den Bekel Natawiedja, had children: Den Mangkoe, a palace servant of the Poenakawan Order.
    4. Mas-adjeng Poerawiedjaja, had six children.
        1. Mas-adjeng Mretadimedja.
        2. Mas-adjeng Poerawiedjaja, the second child.
        3. Mas Poerawapremadi.
        4. Mas Wirjawiedjaja.
        5. Mas-adjeng Angadenta, wife of Mantri Gowong.
        6. Mas-adjeng Widaningsih, descendant of Danocasmara, had children: 1. Den Bagoes Soehoet, 2. Den Bagoes Salim, 3. Den Rara Baji. This refers to the children of Mas Toemenggoeng Djajasocpanta, numbers 4, 5, 6, 7, 8.
    5. Mas-adjeng Poerwadimedja.
    6. Mas-adjeng Sasrasentana, had children: Mas Wirjasocwarna, a soldier of the Djager troupe, wife of the son of Mas Loerah Prajawiedjaja. blz. 311. Keturunan Mas Tumenggung Jayaseputra.
3. Mas Ajeng Padmadiwirja, putri dari Den Panewu Padmadiwirja, berputra 2 kali.
4. Mas Bei Sindoesanta.

5. **Perempuan, Mas Rara Emploek.**

Putri sulung dari Mas Tumenggung Mendoera, nomor 3, 4, 5. 3. Ibu Dipakusuman, Raden Ayu Jayawirana, putri dari Raden Arya Diparatmedja, keturunan langsung Dipakusuman Mangkurat Mas, berputra 1, Den Pandji Jayawirana, 2 Den Nganten Judadirdja, berputra Den Wagana Yudadjardja 2 kali, Wagana Bugis; Den Pandji Jayawirana, berputra Den Pandji Jayasindura, Pandji prajurit Ketanggung. —- 4. Raden Ayu Kertadipura, berpisah karena kematian, menikah 2 kali, menikah dengan Demang Pancawati Sepuh, Demang Payuk, bergabung. —- 5. Raden Panewu Sindudirdja, istri dari sentana Sewon berputra: Den Pandji Natarata, distrik Ngidjon, pergi ke Betawi. —-

Putra: 8. Mas Ajeng Patrawijaya, nomor 2 kali, yang merupakan menantu dari Nyai Ajeng Patrawijaya, putri dari Raden Tumenggung Yudanegara nomor 3 kali, Raden Adipati Damoredja nomor 1 kali di Ngayogjakarta.

1. Mas Tumenggung Kertapurwa, Bupati Anom Ngayogja, beristri dan berputra:

2. **Raden Ayu Trunadimedja, berputra 3 kali.**

3. Radèn Ajoe Mankoen-wirana, istri dari Pandji distrik Tanggala.
4. Radèn Ajoe Joedawirja, memiliki putra: Dèn Ngabèi Poerwadiwirja, Mantri Ikhtiar Panaraga, memiliki putra: Dèn Ahmad Ujajaajswara, guru pelajaran di Poerwakerta.

Putra: 10. Radèn Toemenggoeng Mayor Sindoenagara, menantu dari Putra Dalem Kangdjeng Sultan kedua di Ngajogyakarta, namun tidak memiliki putra. Memiliki enam anak dari istri sejak kecil.

hlm. 312. 1. Dèn Ngantèn Djajapranata. 2. Radèn Ngabèl Boeta-idjo diserahkan oleh kakeknya, Radèn Adipati Adipoerra, dari Gambiran. Juga merupakan waris dari Radèn Toemenggoeng Mayor Sindoenagara, atas kehendak Dalem Kangdjeng Sultan kedua dari Ngayogyakarta, hingga Kangdjeng Sultan keempat dan Kangdjeng Sultan Kelima. Setelah perang Dipanegara, Dèn Munggoenprawiro dan Radèn Djajadiningrat, keduanya wafat dalam perang Dipanegara, kemudian menimbulkan kekacauan. Ada ketidaksesuaian dalam perkawinan antara putra mereka

bernama Poedja, yang akan dinikahkan, dengan Kjai Adipati Adipoerra dari tanah Karang-anjar. Radèn Ngabèl Boeta-idjo yang dititipkan kepada Kjai Adipati Adipoerra tidak dapat memenuhi pernikahan Poedja tersebut. Singkat cerita, Radèn Boeta-idjo melarikan diri dari Karang-anjar karena pernikahan Poedja, kemudian menuju Ngajogyakarta. Ia diperhatikan oleh ayahnya, Radèn Toemenggoeng Mayor Sindoenagara, yang kemudian wafat karena sakit yang disebabkan oleh sentananya, Dèn Djagah Soeradiwirja, akibat perbuatannya. Adipati Danoeredja Djapan, yang merupakan keturunan dari dusun yang didirikan oleh Dèn Soeradirwirja, berasal dari Danoeredjan, Radèn Boeta-idjo menerimanya sebagai pewaris Bupati Najaka. Kemudian, tanpa peristiwa lebih lanjut, ia menyandang nama Radèn Toemenggoeng Sindoenagara, Bupati Najaka kadana Boemidja, yang menduduki jabatan di Karang-anjar. Tanah tersebut kemudian dialihkan ke Kungdjeng Koempeni dan diajukan permohonan untuk diserahkan kepada Sultan Yogyakarta. Radèn Wanggoen-prasira mampu memimpin pasukan Poedja, menyandang pangkat Bupati, Toerenggoeng Poerbanagara, dari Ngambal. Radèn Djadjaningrut, yang memiliki pangkat tinggi di Kabupaten Ing Koeta-winangoen, sama halnya dengan Bupati Kjai Toemenggoeng Saoenggaling, Kabupaten Dèwèng, yang pindah ke Koeta-ardja. Tanah siti hijal Toerenggoeng Saoenggaling dicatat, demikian pula tanah di Koeta-ingaroen dan tanah Pakoenibak-snjar yang dikuasai 800 karja. Pangeran Toemenggoeng Pakoeningrat adalah kerabat Sultan, nomor dua setelah Kangjeng Sultan, ayahnya adalah Kangjeng Ratoemas, ibunya adalah Kangjeng Gusti Pangeran Artilja Kangkoediningrat. Pangeran Toemenggoeng Pakoeningrat adalah putra dari Adipati Natakoesoema, kemenakan Pangeran Toemenggoeng Natakoesoema, nomor dua setelah Bupati Najaka, Wudana Pandoem-sekwoe, yang menduduki tanah Romo Karang-anjer, berstatus sewoe karja. Setelah diperintahkan untuk memimpin pemakaman di Imagiri, ia menggantikan ayahnya dan menjadi juru kunci pemakaman di Imagiri. Terdapat juga bangunan di Imagiri, hutan milik Sultan untuk pertama kalinya di Yogyakarta, posisinya digantikan oleh Kiai Dèner, Toemenggoeng Sindoeredja.

Radèn Bèi Boeta-idjo ditunjuk untuk menjadi pewaris sebagai Bupati Najaka kadana Boemidja, bernama Radèn Toemenggoeng Sindoenagara, menikah dengan Dèn Nganten, dan memiliki beberapa putra. Dèn Bagoes Mojong, pewaris, bernama Radèn Toemeng- 3. Raden Rara Redja, menikah dengan Raden Lurah Mangkoe winata, putri dari Kangjeng Pangeran Arya Adiwimata, wakil. Memiliki dua anak dari Raden Lurah Mangkoewinata. 4. Den Rara Gini, menikah dengan Raden Panewu Sinoedirdja, putra dari Kangjeng Pangeran Poerwadipoera. 5. Den Bagoes Mahjana, Den Ngabei Sindoeatmadja, Mantri Boemidja, telah meninggal dunia. 6. Den Bagoes Mardja, Den Ngabei Kramataroena, istri dari Raden Pandji Setjadjrdja, saudara ipar Djoeminahan, memiliki tiga anak: 1. Den Ngabei Kramataroena dua orang. 2. Den Ajeng Klèlet, menikah dengan Mantri Mregangsa. 3. Den

Ajeng Seboel, menikah dengan Raden Ngabei Gandawerdaja, putra dari Kedjoeron. 7. Den Bagoes Bawoek, Den Ngabei Sindoedaja, Mantri Boemidja. 8. Den Bagoes Toegoer, Den Ngabei Sindoeatmadja dua orang. 9. Den Bagoes Olemboh, Den Ngabei Sindoedeksana. 10. Den Nganten Sasradigdaya, menikah dengan Den Lurah Sasradigdaya, putri dari Pangeran Koesoemajoeda Djapan, nomor 314. Poepoetra: Dèn Loerah Sasradigdaia, yang kedua, Loerah Minoesman.

Selesai.

Putra Mayor Tumenggung Sindoenagara nomor 3, 4, 5, dan 6. Nomor 3. Mas Tumenggung Sindoepati, Bupati Anom Ngayogyajakarta.

1. Njai Rijasoswanda, Wedana para Gusti Kaparak istri, menikah dengan Njai Soesmadimedja, dimakamkan di makam Tjepoeri bersama suaminya. Njai Rijasoswanda Soesmadimedja memiliki 2 anak.

    1. Radèn Bagoez Dandang, kemudian menjadi Loerah Mangkoedimedja, lalu Loerah Gandek, Dèn Loerah Djwadipoera, lalu menjadi Dèn Panewoe Kretadikara, Panewoe Midjirèn Kadanoeredjan, menjadi Panewoe Gedong kanan, bernama Dèn Panewoe Dipawigena, memiliki anak: Radèn Bekel Djiwadipradja, Bekel Gandek, dan Dèn Bekel Atmasenggana, Bekel bedaya.
    2. Njai Rijasoswanda yang kedua, dengan Dèn Rara Kendil.

2. Radèn Ngantèn Soemadirdja, suami dari Dèn Soemadirdja, Wedana distrik Foeringdongkol.

3. Dèn Pandji Djajadirdja, menikah dengan putri Radèn Ajoe Pringgadiraja, bercerai, menikah kembali dengan Tjikdoel, memiliki anak:

    1. Dèn Ngabèi Singakaswara, 2. Dèn Atmaswara. Dèn Pandji Djajadirdja menikah lagi yang kedua kalinya, memiliki anak: Dèn Pandji Djajadirdja yang kedua, Pandji Prajoecarit Katangoeng, meninggal dunia tanpa ahli waris. Digantikan oleh putranya, Gusti Pangeran Arija Soerjapocetra, putra dari Kangjeng Sultan yang keenam, bernama Radèn Pandji Djajadirdja, Pandji Prajoecarit Ketanggoeng, di timur bernama Radèn Mas Soenoe.

4. Putri Kiai Adipati Adipoerwa, Ngabei Resawijaya, Mantri Patajan.

halaman 315.

1. Menggung Jayenagara ketiga, Yogyakarta, menikah dengan putri Raden Tumenggung Danukusuma, dari istri resmi putri nomor 20; nama: Raden Ajeng Jayenagara ketiga, memiliki 2 orang anak.

2. Raden Ajeng Jayapranata, suami Panji distrik di Panjes, memiliki anak.

3. Raden Ngabei Wiryadijaya, Wedana di Mangkoeboemin timur, putra Den Mas Moedjana.

4. Mas Ajeng Wangsadipura, menikah dengan Raden di Gorong, Karanganyar.

5. Mas Bei Jagadjaya, Panewu Gladag Djaganagaran, setelah wafatnya kakaknya Menggung Jayenagara, yang ibunya adalah yang tertua, memiliki anak:

6. Den Mas Kanjeng, Den Ngabei Mretadimedja, Mantri Wedana Kadanoeredjan, menikah dengan putri Demang Djalegong, memiliki 7 orang anak:

7. Den Bagus Dolah, Den Atmasoprabna, Mantri Bajaran Kadanoeredjan.

2.3.4.5.6.7.

1. Mas Ajeng Dipayuda, menikah dengan Ngabei Dipayuda, ditemui di Naksam, memiliki putra: Den Ngabei Santadijaya, Patih Banyumas, menikah dengan putri Raden Adipati Martadijaya, Bupati Purwakerta, menjadi cucu Raden Adipati Mretadijaya, Bupati Banyumas kembali, Bupati demikian, Raden Santadijaya telah meninggal dimakamkan di gunung Bendoengan Banyumas; memiliki sekitar 15 anak. Selesai putra di Adipura.
2. Keturunan Danoeredjan: Mas Rija Djajascepanta, Ayahanda Anem Soemarè Moélangi, mempunyai 6 orang anak.
3. Radèn Ajoe Mangoësentika, memiliki 2 orang anak:
4. Radèn Ajoe Mangoësentika, anak kedua.

5. **Radèn Ajoe Patrasetika.**

6. Radèn Ajoe Baoediwirja, memiliki 2 orang anak:
7. Radèn Ajoe Kïranawati.

8. **Radèn Ngantèn Soëmajoeda.**

9. Mas-adjeng Najamenggala.

10. Mas Rija Djajascepanta, anak kedua.
11. Mas Danoësepanta. halaman 316. 6. Mas-adjeng Sawidjaja, memiliki 4 orang anak.
12. Kjai Djajasetika, kemanakan dari Mas Bei Mretadipa, Patih di Banjoemas, memiliki 6 orang anak seperti disebutkan di atas.
13. Mas Djajadìkrama.
14. Mas Tambak.

15. **Mas Rara Ragil. Selesai.**

---

16. 1. Keturunan Kadanoeredjan nomor 22, Mas Kartawidjaja, akan menerima anugerah dari Dalem untuk dipenjara, dimasukkan ke dalam penjara dalam keadaan tersembunyi, dikenakan hukuman 40 (empat puluh) hari. Selama menjalani hukuman, Danoeredjan terus menangis, hanya Radèn Adipati yang tidak terkejut atau terbebani, melainkan pasrah pada kehendak Dalem. Ketika saatnya tiba untuk melaksanakan keputusan, dengan mengadakan pertemuan istana, diumumkan bahwa Mas Martawidjaja akan dihukum cambuk, lalu ia keluar mengenakan pakaian serba putih, kemudian menghadap Dalem. Titah Dalem adalah sebagai berikut: “Adik Radipati Danoeredja, yang bernama Martawidjaja, engkau dihukum dan ditetapkan bersalah. Setelah engkau dicambuk, engkau akan diangkat menjadi pelaksana tugasku. Aku menerimamu sebagai gantinya, melalui putriku, yang bernama Radèn Adjeng Prabasoerjasa, yang merupakan bagian dari Martawidjaja, memperoleh pangkat kehormatan sebagai Radèn Toemenggoeng Danoekoesoema, Bupati Anom Kaliwon Kapatihan Kadanoeredjan. Adapun Mas Martawidjaja, putra dari Kangjeng Radèn Adipati Danoeredja, Patih Dalem di Ngajogyakarta, merupakan putra kedua puluh dua. Beliau dikaruniai seorang putri dari Bendara Radèn Ajoe Srenggara, yang jika kelak dinobatkan sebagai permaisuri, akan memegang peran penting dalam menjaga keutuhan kediaman istana. Radèn Ajoe Srenggara sendiri adalah putri dari Radèn Toemenggoeng Natajoeda, yang wafat di dusun Singkalan, seorang Bupati Kehormatan di Kedoe Ketijang. Mas Martawidjaja, yang dianugerahi gelar Bupati Radèn Toemenggoeng Danoekoesoema, Bupati Anem Kliwom Kadanoeredjan, memiliki istri utama yang melahirkan 21 orang anak, ditambah 6 orang anak dari peran pengasuhan. Totalnya adalah 27 orang anak. Setelah Radèn Toemenggoeng Danoekoesoema wafat di Pacitan, ia dimakamkan di astana Moelangij, Ngajogyakarta. Sementara itu, setelah Bendara Radèn Ajoe Goesti Danoekoesoema wafat, ia dimakamkan di astana putra Kija-ageng. Istri utamanya meninggalkan 21 orang anak,

ditambah 6 orang dari peran pengasuhan, sehingga totalnya 27 orang anak.

Berikut adalah daftar putra dan putri dari istri utama maupun dari peran pengasuhan:

1. Radèn Toemenggoeng Mretanagara, Bupati Najafka Wadana Ke-parak kiwa. Beliau menikahi putri dari Kangjeng Soeltan Mengkoeboewana II di Ngajogyakarta. Pada tahun Djimakir 1722, saat berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Dalem, Goesti Kangjeng Ratu Angger. blz. 317. Keturunan Putra 7 orang:

2. Raden Adjeng Roekijah.

3. Raden Tumenggung Martakoesoema, wafat Moelangi, meninggalkan putra 3 tiga:

4. Raden Bagus Kadim, Raden Soetadiwirja, meninggal dalam badai besar, dikaruniai putra 1 seorang. Dèn Maoel, Dèn Pandji Pantjapoera, Pandji distrik di Bandjar-waroe, dikaruniai putra 2 dua:

5. Dèn Saman, Soeradiwirja.

6. Dèn Sadinah, istri Panèket Gladag, Ngabèi Djagatirta, menurunkan 3 tiga:

7. Djadiman.

8. Soedija.

9. Dikoen.

10. Raden Bagus Katam, Dèn Soetawidjaja, pindah ke Mretasetika, wafat di Pakoentjen Sidajoe Gombong, dikaruniai putri:

11. Dèn Melok, Dèn Ngantèn Kramadigda, menikah dengan putra Dèn Ngantèn Sawidjaja, keturunan Mangkoekoesoeman, Keprabon Sunan Kartasoera, Mas Bèi Kramadigda, dikaruniai: Dèn Bèi Kramadigda ke-2, Koemetir, meninggalkan anak keturunan Kramadigda ke-3 tiga, Mantri Koemetir. Dari keturunan.

12. Mas Mretawirana, dikaruniai putra:

13. Mas Mangoen-redja, Demang di Ambarwinangoen, dikaruniai putra:

14. Mas Bekel Djajèng-mreta, Midji rèn di Mangkoeboe- mèn.

15. **Raden Mas Ngusman.**

16. Raden Tumenggung Martadireja, Bupati Roma, keturunan Raden Ajeng Sasradiningrat, putri Sri Sultan Yogyakarta pertama, anak Masajeng Setiawati, putri Ngabehi Kretawijaya Roma, keturunan Raden Adipati Diredja nomor 21, yang dilantik, memiliki 7 anak.

17. Raden Agus Kamadi, Den Bei Gandawirya, pindah Gandawiredja, wafat di pemakaman Lempuwyangwangi, memiliki 4 anak.

18. Den Ngabehi Sastraprawata, Mantan memiliki 6 anak.

19. Den Trunajaya, Lahir Kalibawang.

20. Den Gondawijaya, Pasarehan Kalibawang.

21. **Den Nganten Rangga Mangunpranata, menikah menjadi Rangga Wanasari, memiliki 7 anak.**

    hal. 318. Keturunan Raden Tumenggung Martadireja, wafat di Pakuntèn Gombong, anak tunggal dari istri asli Sasradiningratan. Keturunan nomor 2, Den Ajeng Cendol, menikah dengan Kangjeng Pangeran Aria Suryawijaya, putra Sri Sultan Yogyakarta ketiga. Keturunan nomor 3, Den Ajeng Entik, menikah menjadi Raden Pandji Nitidimireja, Pandji prajurit Daheng, keturunan Raden Tumenggung Jayadireja, yang Kaji, pemegang Kadjanoredjan sekali, keturunan dari trah Sasranagaran Sokawati, memiliki 2 anak:

22. Den Mas Kimpoel, Raden Pandji Nitidimireja, nomor 2 Pandji Daheng, berganti nama menjadi Pandji Mantri dalam, nama: Raden Pandji Ranokusuma, wafat, memiliki 2 keturunan, Raden Ngabehi Mretadimedja Mantri Kaparak. —– Radèn Ajoe Nitidivirja, seorang istri bupati, dua kali menikah, dengan suami pertama Radèn Toemenggoeng Sasrakosoema, yang merupakan pamannya, dikaruniai empat anak:

23. Radèn Soerjakosoema.

24. Radèn Mas Sasrangoelama.

25. Radèn Mas Martapawira.

26. Radèn Ajoe Djajengboentara, yang berstatus Sarengat.

Radèn Pandji Nitidivirja, Ranakosoema, anak kedua dari saudara perempuan bernama Radèn Watisari, memiliki anak bernama Radèn Toemenggoeng Poerwawinata, seorang putra yang menjadi pewaris, bernama Radèn Toemenggoeng Poerwawinata kedua, Bupati Anem Ngayogyakarta, yang menikah dengan Radèn Pandji Joedadipoera, dikaruniai anak bernama Radèn Pantwoe Kretadigdaja.

Putra dari Radèn Toemenggoeng Martadiwirja, anak keempat dari empat bersaudara, yaitu Dèn Adjeng Doeset, Dèn Ajoe Wangsaprawira, menikah dengan Demang Desa Ngengkrik Sleman, dikaruniai empat anak: 1. Dèn Mas Saleh. 2. Dèn Adjeng Doedek. 4. Dèn Mas Gedong Dèn Partakosoema, yang kemudian menjadi Mantri Jaksa, bernama Dèn Bèi Wangsapooera. 3. Dèn Mas Sabariman.

Dari keturunan Martadiwirja: 5. Dèn Ngantèn Poespawidjaja, 6. Dèn Ngantèn Anonwasita, 7. Dèn Pandji Da-noedwirja, mantan, dikaruniai anak: Dèn Pandji Mangoenatmadja, mantan. 319. 6. Raden Adjeng Soejinah. 7. Raden Mas Dolah. 8. Raden Mas Ismangil. 9. Raden Mas Boengkik. 10. Raden Mas Ngabdani. 11. Raden Ajoe Mangksesoema, istri dari Kangdeng Pangéran Angabel, dari Ngayogyakarta, Bupati Wagana Taman, dengan 6 putra: 1. Raden Toemenggoeng Mangksesoema kedua, Bupati Anem Wadana Taman, pewaris. 2. Raden Ajoe Trawiralaja, istri Panewu Taman, dengan 4 putra: 1. Raden Ajoe Mangkoewisaja, istri Raden Toemenggoeng Mangkoewisaja, kelak menjadi Wadana Taman, dengan 2 putra: 1. Den Mas Soeki, bujang. 2. Den Toemenggoeng Mangkoewilaja kedua, kelak menjadi pewaris Bupati Anem Wadana Taman, dengan putra. 7. Raden Ajoe Paksoewati, istri dari Kangdeng Soeltan Ngayogyakarta, bercerai sebelum dikaruniai putra. Menikah dengan Raden Rija Goevridjaja. 3. Raden Ajoe Wangaadirdja, dengan putra: Raden Toemenggroeng Sirjanagara, istri dengan 4 putra: 1. Raden Toemenggroeng Wirjanagara kedua, pewaris Bupati Anem. 2. Radèn Mas Garèng, almarhum. 3. Radèn Ngabèi Janggoesapoera, menikah di Soerjaprawiran. 4. Radèn Nganten Kramadijda (ke-2), memiliki 1 putra: Dèn Bei Kramadijda (ke-3); bercerai dua kali, lalu menikah dengan Ngabèi Djakarta. 5. Radèn Panèwoe Sasrakosoema, meninggal di Pemakaman Moelangi. 6. Radèn Bèi Sastra-atmadja, memiliki putra: Dèn Ngantèn. 12. Radèn Adjeng Kemilah. 13. Radèn Adjeng Ngaisah. 14. Radèn Adjeng Doemoek. 15. Radèn Adjeng Srendel. hlm. 320. 16. Radèn Toemenggoeng Koesoemaredja, Bupati Moesao Dalem di tanah Roewa, Djalinagara, dimakamkan di Sida-ajoe Gontong, dikaruniai 7 putra/putri: 1. Radèn Ajce Danoeprawira, menikah dengan putri Radèn Kartaredja; Radèn Ajce Danoeprawira memiliki putra Dèn Mas Poetèt. 2. Radèn Ngabèi Martawidjaja, di Karang-tengah. 3. Radèn Ngabèi Korsoemaredja, Wedana Dongkol Bantoemas. 4. Radèn Toemenggoeng Koesoemaredja, Bupati Najaka Padana Panoemping, memiliki putra 1 Radèn Panèwoe Sindoeprawita, 2 Dèn Nganten Wirjaredja, menikah dengan Demang Redi Kidoel. 5.

Radèn Ajce Djajadiningrat, menikah dengan Radèn Adipati Djajadiningrat, Bupati Karang-unjar pensiunan; memiliki putra Dèn Mas Soemri, almarhum. 6. Radèn Panèwoe Kreta-ardja, alih fungsi menjadi Panèwoe Keparak tertentu. 7. Radèn Ajce Gandawidjaja, menikah dengan Onder Kolèktoer Koeta. -498-

/ nak-ardja, putra dari Raden Ngabei Gandawidjaja, /sanak seda, poepoetra.

1. Raden Martawidjaja, diterima sebagai putra dari Sampéjan Dalem Kangdjenç Goesti Pangeran Adipati Radja, nama: Raden Tu-menggung Danoekoesoema kedua, bersamaan dengan awal Perang Dipanegara, mendapatkan gelar: Raden Ngabdoellah, Adipati Danoeredja, dan setelah Perang Dipanegara, ia mengungsi ke negeri tersebut, dengan nama: Raden Adipati Danöe-adiningrat, untuk pensiun hidup, dari Kangdjen Goepre-men, 250 dua ratus lima puluh rupiah perak per bulan; dan Kangdjen Goesti telah bertahta sebagai Sultan, dipanggil Kangdjenç Soeltan Mengkoeboewana ketiga, yang merupakan Raja ke-81, di Yogyakarta, Bendara Raden Ajöe Danöe-a-diningrat tersebut, putri dari perkawinan dengan Raden Soertikawati, garwa pangrembé Dalem, asli keturunan Karang-lon. Adapun Bendara Goesti Raden Ajöe Danoekoesoema kedua, Danöe-adiningrat, dimakamkan di Imagiri Kadaton, diastanaké di Basijaran, meninggalkan 10 sepuluh putra, Raden Adipati Danöe-adiningrat dimakamkan di Moerlangi, di Yogyakarta.

2. Badjeng Raden Rija Danoekoesoema, abdi Dalem Suma-poetra, mengawini putri dari Mas Tumenggung Kendoeroewan, menghasilkan putra dari perkawinan dengan Mangkoekoesoeman, wafat dan dimakamkan di Lempoejang-wangi tanpa keturunan. hlm. 321.

3. Raden Ajöe Soerja-atmadja, berganti nama menjadi: Raden Ajöe Dipa- ningrat, mengawini putra dari Kangdjenç Pangeran Aria Dipanagara, menghasilkan seorang putra.

4. Raden Mas Djana, Raden Mas Djajènprawira, dinikahkan untuk dijadikan anak angkat, menghasilkan: Raden Ajöe Kertakoesoema, wafat tanpa keturunan.

5. Den Mas…

6. Dèn Mas ….. Sangking pangrembé.

7. Dèn Gebajan Sartiman, Atmarédja.

Radèn Ajoe Dipaníngrat, kemudian berpisah, suaminya diserahkan kepada pengawas di Menado, menikah lagi dengan Mas Toemenggoeng Resasentana, Bupati Anèm Midji Kadanoeredjan,

meninggal di Moelangi, dikaruniai dua putra. 1. Radèn Mas Moeksain, Panèwoe Pantjastantana, Panèwoe Loerah prajocrita Soerakararsa, menantu Radèn Toemenggoeng Tjakranagara. 2. Radèn Adjeng Moeiniah, Radèn Ajoe Dipadipradja, istri dari putra Radèn Toemenggoeng Nitinagara, putra dari permaisuri. ————

1. Bendara Radèn Ajoe Danoeredja, sepuh, istri dari Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja, Kesatria Ordo Oranje-Nassau. Patin kaping 5 di Ngayogyakarta. ————

2. Radèn Ajoe Soerjanagara, menantu Kangdjeng Rangèran Arija Dipanagara, berpisah setelah kematian dalam perang Dipanagara, menikah lagi untuk kedua kalinya dengan Kjai Rangga Resanagara, putra dari Kjai Toemenggoeng Resanagara, putra dari Kjai Ngabèì Babah Lanang, putra dari Toemenggoeng Sepandjang, Bupati Tandjoeng Gandarija, tanah Demak, keturunan dari Sin Babah Lanang Radèn Adipati Danoeredja, diangkat menjadi pamong praja, ketika itu turun ke Pekalongan, di bawah Semarang, Tandjoeng Gandarija, menemukan Kangdjeng Kjai Gandjoer, seorang juru pengobatan, Kangdjeng Kjai Plèred, ketika terluka dalam perang gerilya di Kartasoera, sebab dari Ngajoegja adalah bahwa pada waktu itu ia menerima 300 ringgit.

Radèn Ajoe Resanagara, dikaruniai: 1. Raden Ajoe Ardja-dinama, permaisuri Demang Rdi Kidoel Semogih. 2. Raden Panewoe Tjitrapratanda, putra Raden Ajoe Matajoeda, keturunan Raden Tumenggung Basracipoera, Bupati Nadana distrik Bantoel Karang.

1. Raden Mas Tarekat, Raden Mas Martawidjaja, wafat karena sakit usai dimakamkan di Karangtoeri, Boekaradjia, Banjoemas, memiliki tiga putra:
2. Dèn Mas Garing.
3. Dèn Adjeng Tjeld.
4. Dèn Mas Gija.

hlm. 122. 6. Raden Mas Sakékat, wafat karena sakit cacar, mendahului di Dipanegaran, dimakamkan di Toenbin Kilèn Pragi Sentolo.

1. Putra dari permaisuri asli Langkoekoesoeman, memiliki putra: Raden Mas XXXX Marijoen, ibunya masih gadis.

2. Pangrembé Rjal Senggrèng, Dèn Mas Marija, dimakamkan di Lempoejangwangi.

3. Dèn Ajoe Soediralaja, dimakamkan di Lempoejangwangi, memiliki 7 putra:

4. Dèn Karmeja, calon pewaris, Dèn Soediralaja kuping 2 kali, Lurah Oslang Daleman.

5. Dèn Rara Tjendol.

6. Dèn Ajoe Rangesseparta, memiliki putra Dèn Rara Moeinah, menikah dengan Kertaredja, sehat.

7. Dèn Mas Writja, wafat dimakamkan di Lempoejangwangi. Selesai.

8. Radèn Adjeng Noerijah.

9. Radèn Mas Soedjada.

10. Radèn Ajoe Djaganagara, pada perkawinan ketiga, setelah kematian suaminya, ia kemudian diangkat sebagai saudara ipar oleh Panewoe Djagadir-dja, Panewoe Gladag. Dari putra-putri yang disebutkan sebelumnya, ia meninggal dan memiliki tiga perkawinan, yaitu: Toemenggoeng Soeradiria, mantan Toemenggoeng Daolah Djawi Dipanagaran, dan seorang putri:

11. Dèn Adjeng Fatimah, menikah dengan Ngabèi Gandadi-medja, meninggal pada masa Moelangi, menikahkan keponakannya dengan Ngabèi Kreta-baoe pada masa Moelangi.

12. Radèn Mas Djajadi.

13. Mas Rara Djalijah, meninggal saat masih muda.

14. Mas-agoez Kadim.

15. Dèn Ngantèn Pengoeloe Nawawi, menikah dengan Pengoeloe Karang-a-njar, memiliki 3 putra:

16. Dèn Ngantèn Soeradikrama, menikah dengan Ngabèi Soe-radikrama; memiliki putra: 1 Dèn Soerawidjaja, Mèster Djawi.

17. Dèn Rara Pongdok Soeraredja.

hlm. 323. Keturunan Dèn Ngantèn Pengoeloe Nawawi, Karang-anjar, anak nomor 2. 2. Dèn Ngantèn Masèh, menikah dengan Pengoeloe Naip ing Soka, Karang-anjar, memiliki 2 putra: 1. Dèn Ngabdoellah Pengoeloe Naip Poering. 2. Dèn Moehammad Pangoeloe Naip mewaris di Soka, Karang-anjar.

Putra No. 3 Dèn Rara Emploek, menikah dengan Glondong Poering, Mas Wangsataaroena, dikaruniai: 1. Dèn Wangsaprebawa, penerus warisan, menjadi Glondong Poering Karang-anjar.

1. Radèn Bagoes Djaiman.

2. Radèn Ngabèi Danoewidjaja, Wedana pensiunan Petanahan; memiliki 4 putra: – 1. Dèn Ngantèn Indra-ardja, menikah dengan Mas Pandji Indra-ardja, dikaruniai 5 anak: – 1. Dèn Rara Gowok, Dèn Ngantèn Gandagena; – 2. Dèn Bagoes Gewol,

Dèn Ngabèi Pantjawirana. – 3. Dèn Bagoes Kajer, dengan Mas Pandji Indra-ardja untuk kedua kalinya. – 4. Dèn Bagoes Kabit, Dèn Sastradipoera. – 5. Dèn Bagoes Toengik, Dèn Ngabèi Endrawilaga. – – 2. Radèn Ngabèi Gandawidjaja, Guru pamulangan kemudian menjadi Onder Kolèktoer Kita-ardja, menikah dengan putri Radèn Toemenggoeng Soemaredja, nomor 7, dikaruniai 2 anak: – 1. Dèn Bèi Ganda-atmadja, Asisten Wedana pensiunan di Djagabaja. – 2. Dèn Bèi Gandadipoera, Asisten Wedana di Boetoeh Koeta-ardja. – Radèn Ngabèi Gandawidjaja, pernah menikah dua kali, kemudian menikah dengan putri Radèn Adipati Kartanagara, Bupati Karang-anjar, dikaruniai 9 anak. Tinggal di Kalapa-akingan.

3. Dèn Gandaprawira, Asisten Wedana Krandegan.

4. Dèn Gandadirdja.

5. Dèn Bagoes Jakoep, almarhum.

6. Dèn Bagoes Joesoep.

7. Dèn Bagoes Iljas.

8. Dèn Bagoes Ramelan.

9. Dèn Gandasedira Parman, Klerek Kantor Pos Semarang.

10. Nona Rara Soedji, istri dari Sepir Joedasoe. dirdja.

11. Dèn Marsami. hlm. 324. 27. Mas-agose Timba; putra dari Raden Tumenggung Danokoesoema.

Putra dari Kangjeng Raden Adipati Danoredja, patih kesekian dari Ngayogyakarta; yakni putra nomor 24, Raden Ajoe Demang Tanpa-nangkil, istri dari Kangjeng Pangeran Aria Demang Tanpa-nangkil. Ia dinamai Demang Tanpa-nangkil saat masih muda, ketika Kangjeng Sultan pernah memberi titah untuk pindah ke Kadaton di Gredjitawati dari Gunung Tamboela di Gamping. Dalam perkawinan dengan Mas-ajoe Wredi, beliau dikaruniai anak laki-laki yang bernama Raden Mas Demang, yang kemudian menetap di Gunung Tamboela, di pasanggrahan Kagaton Tilaga di Gamping. Setelah itu, ia berumah tangga di Kadanceredjan, menyerahkan diri kepada Bendara Raden Ajoe Bendara, istri dari Endranatan. Kemudian beliau menjadi Raden Ajoe Demang, dan melahirkan 8 putra dan 10 anak angkat, sehingga total memiliki 18 keturunan. 1. Padmi, Raden Tumenggung Wirjakoesoema. Ia adalah putra dari Kangjeng Sultan yang kedua di Ngajogyakarta. Kemudian bernama Raden Tumenggung Soerjanagara, atau Raden Tumenggung. -504-

Radèn Toemenggoeng Prawiradiningrat, Wadjana Kaparak tengen, adalah ayah dari: Radèn Ajoe Toemenggoeng Wadana Kaparak Para Goesti, yang menikah dengan Radèn Toemenggoeng Mangoendja-ja, Boespati muda pewaris, Kliwon Kaparak tengen, bergabung.

2. Padmi, Radèn Toemenggoeng Wirjataroena, adalah istri dari putra: Radèn Ngabèi Wreta-atmadja, seorang abdi dalem Soemaproetra, yang menikah dengan putra: Dèn Bekel Mangkoe-ardja, Bekel Poenakawan Ordenas yang diperbantukan kepada Dèn Rija Prawiralaja.

3. Radèn Kertakosoema.

4. Dari keturunan/kerabat, Radèn Rija Sena-atmadja.

5. Padmi, Radèn Mas Senapa.

6. Dari keturunan/kerabat, Radèn Rija Djajaprana, Boespati Muda.

7. Radèn Mas Soemarja; padmi.

8. Padmi, Radèn Adjeng Sainah.

9. Padri, Radèn Adjeng Soeminah.

1. Dari keturunan/kerabat, Radèn Rija Wretadirdja, Panewoé sepuh Keparak, menikah dengan wanita asli Kaliwoengoe, memiliki putra: Radèn Mas Roeslan Radèn Rija Wretadirdja, kedua adalah pewaris, kerabat Poelangjoenan dari pihak ibu. halaman 325. 11. Dari keturunan/kerabat, Radèn Ajoe Dasamoeka. —–

2. **Dari keturunan/kerabat, Radèn Rija Prawira-atmadja.**

3. Dari garis keturunan Radèn Ajce Resadiwirja, istri Kiai Resadiwirja, terlahir:

    1. Radèn Ajce Najaredja, istri Ngabei Najaredja, Lurah Prijataka.
    2. Radèn Ngabei Mretasastra, Djksa Keparak kiri.
    3. Radèn Panewu Kretawetjana, Panewu Damel.

4. Dari garis keturunan sepuh; Radèn Ajce Dipawijaya, istri Kangjeng Pangeran Arya Dipawijaya, Putra Dalem Kangjeng Sultan kedua, ipar; terlahir:

    1. Radèn Tumenggung Dipawinata, Bupati Anom Kaliwon.

5. Dari garis keturunan Radèn Ajce Suma-atmadja;

6. Dari garis keturunan Radèn Arya Sudiradmadja.

7. Dari garis keturunan Radèn Pandji Imajoeda, Pandji Pradjocirit Kawandasa.

8. Istri utama Radèn Ajeng Wragil, serta penerus keturunan Kadipaten, berjumlah 18 orang.

Putra Kangjeng Raden Adipati Danureja, yang pertama di Ngayogyakarta, memiliki 25 putra, dari Ibu Ajeng Kembak, Mas Tirtadiwirja, dan Katriman, putra Dalem Kangjeng Sultan pertama di Ngayogyakarta, yang berpangkat Bupati, Radèn Tumenggung Danunegara, Bupati Nayaka, Wadana Panoemping, terlahir 7 orang. Dari garis keturunan sepuh Nyai Tirtadiwirja. 1. Radèn Nganten Martareja, menantu Ngabei Martadiwangsa, Ngadireja, terlahir 3 orang: 1. Radèn Danupawira, 2. Radèn Mertadimedja. 3. Radèn Mretaredja II, putra dari Dèn Ngantèn Kartamedja, memiliki 2 putra. 1. Dèn Kartawirana, Asisten Sadana. 2. Dèn Kartadiwirja, Guru Mantri Gombong. 3. Dèn Kartapawira. 4. Dèn Moersilah, pendamping Radèn Adipati Kartanagara, lanjut usia, memiliki putra: Dèn Rara Salamah, istri dari Radèn

Atmadikoesoema, putra dari Radèn Ngabèi Soemaredja, Klapapada, putra dari Radèn Toemenggoeng Soemaredja, menantu dari Koentjen Sida-ajoe Gombong.

hlm. 326. 2. Putra dari Radèn Toemenggoeng Danoenagara dari dua istri. 1. Mas Saresan Nitiprawira, memiliki 4 putra. 1. Mas Sleman Praviradimedja. 2. Mas Paliman Kertadimedja. 3. Mas Moeljadi. 4. Mas Sijem Radèn Dajaresmi, pendamping Radèn Pandji Djajawilaja, cucu dari Radèn Toemenggoeng Soerjanagara, putri dari kemenakan Radèn Pandji Djajawilaja, keturunan dari Mas Sijem Dajaresmi.

1. 1. Dèn Panèwoe Tirta-atmadja, istrinya memiliki 2 putra.
2. Dèn Panèwoe Tirtadiwirja, memiliki 3 putra:
3. Dèn Sakilah.
4. Dèn Kamisih.
5. Dèn Kandar.
6. Dèn Demang Danosèwidjaja, menjabat sebagai Demang Banatjoer.
7. Putra dari istri utama. Radèn Ajoc Semaradana, alias Mas Loerah Semaradana, Abdi Dalem Loerah Gangèk.
8. Raden Ajoe Martasana, istri Kangjeng Pangeran Martasana.
9. Raden Tumenggung Danunegara kedua, yang wafat di Semarang, memiliki 2 putra:
10. Raden Rara Sadmijah, disebut Nganten Mustari, memiliki putra lelaki yang menjadi Prajurit Mantri dalam pewaris.
11. Raden Rara Soejimah, disebut Nganten Atmasemantri. Putra dari keturunan.
12. Nganten Jayengprang, bergabung. Berhenti dari keturunan Danunegaran.
13. Konon, Raden Tumenggung Mertanegara, ditugaskan dengan pangkat Bupati pada usia 21 tahun, menjadi Bupati Nayaka Wadana Kaparak kiri, pada tahun Jimakir 1722; setelah berusia 25 tahun, menikah, mengabdi kepada kerabat dan Kompeni, diperkirakan akan menggantikan posisi menjadi Patih Dalem yang tua, pertama di Ngayogyakarta, bernama: Kangjeng Raden Adipati Danureja, kedua, Patih Dalem Ngayogyakarta, pada tahun Djé 1726, halaman 327. Mendapatkan putri dari Yang Mulia Kangjeng Sultan Mengkuyubuwana kedua Ngayogyakarta. Putri Dalem bernama: Gusti Kangjeng Ratu Angger, yang wafat di Kija-ageng, sementara melayani Kresadalem Puspati Dalem baru mengabdi selama 13 tahun,

menggantikannya pada usia 37 tahun, terpaksa wafat pada hari Kamis Pon tanggal 14 bulan Sawal tahun Jimakir 1738, jenazahnya dimakamkan di Banyusumuerup, kemudian dimakamkan di Mulang, pada masa pemakaman putra dari Kangjeng Sultan Mengkuyubuwana keenam Ngayogyakarta, pada hari Rabu Pon tanggal 14 bulan Besar tahun Wawu. Tahun 1793, Soemaré Moelangi Ngajoegjakarta. Wijosani tahun Djé, angka 1702; meninggalkan lima belas putra-putri, enam putra dan sembilan putri, sebagai berikut:

Putra dari istri utama; atau putra dari selir.

Putra dari istri utama Gusti Kangjeng Ratu Angger.

1. Raden Mas Djada, wafat saat masih muda.

2. Raden Ayu Poerwadiningrat, bersuami Kangjeng Pangeran Aria Poerwadiningrat, Putra Dalem Kangjeng Sultan ketiga Ngajoegjakarta.

3. Kangjeng Ratu Kencana, bersuami Dalem Kangjeng Sultan Mengkoeboewana keempat Ngajoegjakarta. Disebut Sinuhun Seda Mentas Besiyar, Ibu Dalem Kangjeng Sultan kelima Ngajoegjakarta; Ibu Dalem Kangjeng Sultan keenam Ngajoegjakarta.

4. Raden Mas Kabib, wafat saat muda.

5. Raden Ayu Djajanagara, bersuami Bupati Nayaka, Raden Toemenggoeng Djajanagara, dari trah Karang-krétjèk.

6. Kangjeng Pangeran Aria Joedanagara, Kolonel Ajudan dan staf, Ngajoegjakarta, wafat Moelangi serimbit.

7. Raden Ayu Sasradipoera, bersuami Raden Toemenggoeng Sasradipoera, Wedana distrik Kidul negeri, tanah Bantoel Karang, Ngajoegjakarta; berpisah lalu wafat, menikah kedua kalinya dengan nama Raden Ayu Natajoeda, wafat Moelangi. Blz. 328. Putra dari istri pertama, Bak-adjeng Jati.

8. Radèn Ajoc Resadikrama, pernah bercerai dengan putri Radèn Rara Grandoel; ia adalah Kiai Resadikrama, putra dari Kiai Tumenggung Resanagara, putra dari Kiai Bah Lanang, putra dari Tumenggung Sepanjang. Bupati Tanjung Gandarija, wilayah Pecinan, Kartasura. Kiai Bah Lanang diterima oleh Kangjeng Sultan pertama kali saat mengepung Pekalongan, mendampingi Adipati Jayaningrat kedua, bersama Radèn Supama, putra dari Adipati Natakusuma dari Pati Kartasura. Radèn Supama menikah dengan Adipati Jayaningrat pertama, Bupati Pekalongan, keturunan Tumenggung Mirnagati, keturunan Ki Glecong dari Semarang, bangsa Tionghoa, di masa Kangjeng Sunan Amangkurat Agung yang dimakamkan di Tegal-arum. Kiai Bah Lanang dan seluruh keturunannya,

karena menemukan Kangjeng Kiai Ganjur dari Tiongkok pada masa lalu, yang ditebus dengan uang sepuluh ringgit kepada Sang Sinuhun pertama, diturunkan pangkatnya dan dijadikan Bupati Jawa. Sementara itu, putra Kiai Tumenggung Resanagara, yang bernama Kiai Resadikrama, menikah dengan Kadanoeredjan Ngartali, putra Kiai Resadikrama. Dia dinikahkan dengan adat istiadat, di Ngartali selama delapan bulan, hanya sebagai pengiring tanpa alasan. Setelah itu, Ngartali kedua tidak menggunakan adat istiadat, hanya menggunakan adat Banjarnegara, berhasil memiliki seorang putri bernama Radèn Rara Grandoel. Ketika dewasa, ia menikah dengan putra Kiai Tumenggung Sawocgaling, Bupati Kuta yang berkuasa, sebelum pindah ke Kabupaten Cilacap. Radèn Rara Grandoel menikah dengan Radèn Tumenggung Sasradirdja, Bupati Wedana distrik Sleman.

Putra dari istri kedua Bak-adjeng Jati, sebanyak 2 orang.

1. Radèn Bei Puspa Jayongwredaja, dimakamkan di Mlangi.
2. Raden Ajoe Dajaprana, atau Raden Rija Djajaprana, dari Kademangan, putri dari Raden Panewoe Mretowigena dari Simping Wahana, dimakamkan di Pakoentjen Tegalredja.

Putri dari istri pemelihara, Masadjeng Pratignjawati.

1. Raden Ajoe Mangkoeredja, atau Raden Rija Mangkoeredja, Wedana Sati Penandoen, keturunan Kedoe Ketjang, putri dari Tumenggung Mangkoeredja Kedoe.

Dari istri pemelihara Masadjeng Poelangjoen, dimakamkan di Lempoejangwangi, memiliki 3 putra.

1. Raden Tumenggung Mretanagara, mantan Kolonel Komandan prajurit.

2. Lanjut Raden Adipati Danoeredja, penerima Orde Belanda.

3. Raden Ajoe Kalapaaking, atau Mas Tumenggung Kalapaaking, dari Pandjer. Menikah kedua kali dengan Raden Ajoe Wiranagara, dimakamkan di Karangtoeri, Wijara.

halaman 329.

Putri dari istri pemelihara, Masadjeng Semararesmi, asli Sala.

1. Raden Ajoe Djajagada, nama terakhir adalah almarhumah di Moelangi.

Perincian para putra telah diuraikan di awal.

1. Dari Rakadjeng Jati, Raden Ajoe Makoenagara, menikah pertama kali dan mendapat anak dari Kiai Tumenggung Reasanagara, Kiai Resadikrama, yang mengandung selama 8 bulan, dengan upacara tingkeb. Kemudian menggugurkan

kandungan tanpa sebab, lalu mengandung untuk kedua kalinya dengan cara Banjoemas tanpa sebab apa pun, melahirkan anak perempuan bernama Dèn Rara Grandoel. Setelah dewasa menikah dengan Dèn Djebeng, putra Kiai Tuomenggung Sawoenggaling, keturunan yang dimakamkan di Djedjeran. Booepati Koetawinangoen, yang kemudian pindah ke Kabupaten Dateng Koetja-ardja, wilayah Maosan Dalem Panoembaak-anjar, yang dijabat oleh Pangeran Toemenggoeng Makoeningrat yang merupakan keturunan Radèn Soepama, Djajaningrat kedua, bernama Pangeran Toemenggoeng Natakoesoema, yang kedua kalinya menjabat sebagai Booepati Najaka Loerah Wadjana Panoembaak-sèwoe, tidak lagi menjabat di Roema Djatinagara. Dèn Rara Grandoel, yang bernama Radèn Ngantèn Sasradirdja, Booepati Wadjana Distrik Slèman, memiliki putra Radèn Rija Sasradirdja, Booepati Anèm. Kiai Toemenggoeng Dawoenggal juga wafat di Djédjeran.

Radèn Ajoe Resadikrama, setelah suaminya wafat, menikah lagi untuk kedua kalinya dengan Kiai Mangkoedikrama, dan dikaruniai dua orang anak:

1. Dèn Rara Réjong, yang bernama Dèn Ajoe Goenamritja, dikaruniai empat orang anak.

2. Dèn Ngantèn Mangoen-redja, dikaruniai satu orang anak. Dèn Léjo, yang kedua kalinya mengajukan perceraian, menikah dengan Mas Vangoen-atm adj a, Demang Djobohan, dan dikaruniai tiga orang anak:

3. Dèn Bandi.

4. Dèn Mahèrah, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Demang Mangkoendikrama di Wiladen.

5. Dèn Oemi Salamah, menikah dengan Demang Wirjasentsana di Karang-madja Plajen di sebelah barat.

6. Dèn Ngantèn Mangkoetaroena, yang kemudian berganti nama menjadi Dèn Ngantèn Ranakoesoema, seorang perwira prajurit yang tidak lagi bertugas, memiliki putra pengganti bernama Dèn Pandji Ranakoesoema yang kedua, yang kemudian juga wafat.

7. Dèn Goplok.

8. Dèn Djanis.

9. Dèn Rara Tawil, yang bernama Dèn Ajoe Djawirana, menikah dengan Loerah Boegis, dan dikaruniai:

10. Dèn Ngantèn Mangoen-dimedja, dari Gowok. 2. Dèn Ngantèn Tjakradipoera. 3. Dèn Djarot, yang kedua kalinya merupakan keturunan Djawirana, 4. Dèn Wasil, terperinci 5 Dèn Wasil. hal. 340. Kiai Mangkoedikrama, wafat, menikah kali ketiga, mendapatkan Kiai Nitikrama, berganti nama menjadi Kiai Danokrama, mendapatkan anugerah Dalem berpangkat nama: Bupati Anom, Kiai Tumenggung Mangoen-negara, Bupati Mausan Dalem merangkap polisi di Bantoel Karang. Raden Ayu bernama: Raden Ayu Mangoen-negara, dikaruniai 2 putra-putri:

11. Raden Ayu Djadadiningrat, menikah dengan Raden Tumenggung Djajadiningrat, putra dari Raden Tumenggung Djaningrat Djedjeran.

12. **Raden Wadana Joedadirdja, Wedana Bugis, menikah dengan putri dari Raden Rija Diparatmedja, dikaruniai Raden Wadana Joedadirdja kedua.**

13. **Dari istri utama, Raden Mas Djada, wafat saat masih muda.**

14. Dari istri utama, Raden Ayu Poerwadiningrat, menikah dengan Kangjeng Pangeran Arja Poerwadiningrat, putra Dalem Kangjeng Sultan ketiga di Ngayogyakarta; bibinya berasal dari Demak-ijo, dikaruniai satu orang anak:

15. **Raden Rija Poerwakoesoema, mantu dari Kangjeng Raden Adipati Danocredja, penerima Orde Belanda, Patih kelima di Ngayogyakarta, keduanya tidak memiliki keturunan di Semarangi; istri kedua bernama Raden Mas Soerjaprawira, tidak memiliki keturunan, telah wafat di Semarangi.**

16. Kangjeng Ratu Kantjana, menikah dengan Yang Mulia Dalem Kangjeng Sultan Mengkoeboewana keempat di Ngayogyakarta, Sang Sinuhun wafat sesaat setelah dilahirkan. Kangjeng Ratu Kantjana, bernama Kangjeng Ratu Ageng, dikaruniai 4 putra-putri: Halaman 331.

17. Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Anom wafat di timur, dimakamkan di Imagiri.

18. Yang Maha Mulia Kangdjeng Sultan Mengkoeboewana V, di Ngajogyakarta, empat putri dalem:

19. Garwa pangrembe, Raden Ajoe Goesti Gandakoesoema, bibi Raden Ajoe Djewaningsih, dimakamkan di Moelangi.

20. Garwa pangrembe, Bendara Raden Ajoe Adiwina, bibi: Raden Panoekmawati, meninggal dunia.

21. Garwa pangrembe, Raden Ajoe Goesti Adipati Mengkoebumi, bibi Raden Ajoe Sriwoelan.

22. Sang ibu Kangdjeng Ratu Kadaton, Raden Mas Goesti Moehkammad, Kangdjeng Pangeran Aria Soerjaningalaga, kemudian meninggal dunia di tanah kelahiran, bersama dengan ibunya, Kangdjeng Ratu Kadaton.

23. Yang Maha Mulia Kangdjeng Sultan Mengkoeboewana VI, di Ngajogyakarta, dua garwa dalem; 1. Kangdjeng Ratu Kantjana, setelah Yang Maha Mulia wafat, berganti nama menjadi: Kangdjeng Ratu Mengkoeboewana, dimakamkan di Imagiri, putri dalem dari Yang Maha Mulia Kangdjeng Soenanan Pakoe Boewono VIII, di Soerakarta Adiningrat.

24. Dua, Kangdjeng Ratu Soeltan, berganti nama menjadi: Kangdjeng Ratu Ageng, putri dari Yang Maha Mulia VI, dua puluh tiga, putri dalem Kangdjeng Ratu Soeltan yang diambil sebagai putri dari Kangdjeng Ratu Kantjana, putri bungsu, Yang Maha Mulia Kangdjeng Sultan Mengkoeboewana VII di

Ngajogyakarta. Perintah Bintang Belanda, para perwira dari Pasukan Oranye Nassau, para perwira kerajaan di negara Siam, Jenderal Mayor Tentara dari Yang Mulia Raja Putri di negara Belanda.

Putri Raja: 2. Dari putri selir, Raden Tédjaninreih, Raden Adjeng Samilah, wafat, dimakamkan di Moelangi. 3. Dari putri permaisuri, Kangjeng Ratu Sultan, bernama Gusti Kangjeng Ratu Angger, berdampingan dengan Kangjeng Pangeran Aria Yudhanegara kedua dan Ngajoegja, bersama-sama dimakamkan di Imagiri, meninggalkan keturunan. 4. Dari putri selir, Raden Poedjaretna, Raden Mas Sotleman, wafat dimakamkan di Moelangi. 5. Dari putri permaisuri, Kangjeng Ratu Sultan, Gusti Kangjeng Ratu Pambajoen, berdampingan dengan Kangjeng Raden Adipati Danuredja, Patih Kerajaan keenam di Ngajoegja, memiliki keturunan. 6. Dari putri selir, Raden Retnaningdyah, Kangjeng Pangeran Aria Poerbaja. 7. Dari putri permaisuri, Kangjeng Ratu Sultan, Gusti Kangjeng Ratu Anom, berdampingan dengan Raden Mas Danocningrat Manten, di Menado, memiliki keturunan. Gusti Kangjeng Ratu Anom wafat dimakamkan di Ngambon. 8. Dari putri selir, Raden Semitaningroem, Raden Ajoe Gusti Poerwadiníngrat, berdampingan dengan Raden Mas Poerwadiníngrat, Manten, memiliki keturunan. halaman 332. 9. Putri Dalem. Dari putri padmi, Kangjeng Ratu Sultan, yang merupakan putra dalem Kangjeng Sultan kelima di Ngayogyakarta, Gusti Kangjeng Pangeran Arya Surya Mantaram.

1. Dari putri padmi, Kangjeng Ratu Sultan, Gusti Kangjeng Ratu Ayu, menikah dengan Raden Mas Adipati Arya Adiningrat, Bupati di Demak, meninggal dunia di Imogiri, Ngayogyakarta, meninggalkan seorang putri.

2. Dari putri padmi, Kangjeng Ratu Sultan, putra Ibu Dalem Kangjeng Ratu Kencana, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkoetoemi, Kolonel Ajudan dan staf, Ofisir dari orde Cranjenasso, menikah dengan putra dalem Kangjeng Sultan kelima, Ngayogyakarta, istri muda, Raden Ayu Adipati Mangkoetoemi, dikaruniai putra.

3. Dari putri garwa pangrembé, Raden Ayu Poospitaning-roem, bersama Kangjeng Pangeran Arya Adiwimata, Mayor Jenderal dan staf.

4. Dari putri padmi, Kangjeng Ratu Sultan, Gusti Kangjeng Ratu Bendara, menikah dengan Raden Tumenggung Ajidil, Bupati Nayaka Wadana Kaparak Kiwa, meninggal dunia di Imogiri, meninggalkan 3 (tiga) orang putra.

5. Dari putri padmi, Kangjeng Ratu Kencana, yang lengkap busananya, Gusti Raden Ajeng Koesdilah, meninggal dunia di Lulang-i.

6. Dari putri padmi, Kangjeng Ratu Kencana, yang lengkap Poetra Dalem. Boewana, Goesti Radèn Ajoe Sekar Kadaton, setelah menikah berganti nama menjadi Goesti Kangdjeng Ratoe Sasi, menikahi Kadèn Toemenggoeng Djajawinata, seorang Bekel dari Naja-ka Wadana Panoemback-anjar.

7. Dari putri dari selir, Radèn Ajoe Moertiningroem, Bendara Radèn Ajoe Natajoeda, menikahi Radèn Toemenggoeng Natajoeda, Boepati Najaka Wadana Gedong tengen, memiliki keturunan.

8. Dari putri dari selir, Radèn Ajoe Retnàningroem, Kangdjeng Pangéran Arija Adiwidjaja, menuju Menado.

9. 1. Dari putri permaisuri, Kangdjeng Ratoe Soeltan, Goesti Pangéran Arija Boeminata, Mayor Jenderal dan staf Ngajoegj karta.

10. Dari putri dari selir, Radèn Ajoe Retnàningroem, Bendara Radèn Ajoe Mangkoejodeda, wafat di Imagiri, meninggalkan keturunan. Menikahi Radèn Toemenggoeng Mangkoejoe-da, seorang Boepati Anèm, Kapten prajurit Prawira Tamtama.

11. Dari putri permaisuri, Kangdjeng Ratoe Soeltan, Goesti Pangéran Arija Poeger, Mayor Jenderal dan staf Ngajoegj karta, berasal dari Soerakarta.

12. Dari putri dari selir, Radèn Ajoe Déwaningroem, Bendara Radèn Ajoe Soerja-moertjita, wafat di Imagiri, meninggalkan keturunan. Menikahi Radèn Toemenggoeng Soerjamoertjita, Boepati Anèm Gedong kiwa.

13. Dari putri permaisuri, Kangdjeng Ratoe Soeltan, Goesti Pangéran Arija Soerjapoetra, Mayor Jenderal dan staf Ngajoe-Djakarta. ———–

14. Dari permaisuri, Kangjeng Ratu Sultan, Gusti Pangeran Arya Anom, wafat di Imagiri. Putra Sri Sultan keenam di Yogyakarta, dimakamkan pada 23.

15. Gusti Raden Ayu Sekar Kagaton, wafat di Imagiri, istrinya; Putra Sri Sultan Kencana, permaisuri Sri Sultan keempat dari Yogyakarta, Sri Paduka wafat setelah 7 hari. ————————————————————————– _m_Diiringi putra Raden Tumenggung Dancekusuma, nomor 5. Melanjutkan lagi, perkawinan mereka.

16. Dari permaisuri, Raden Mas Kabib, wafat di timur. wafat di Mulangi.

17. Dari garwa pangrembé (istri selir), Mas Ajeng Jati, Raden Ngabehi Foes- pa Djajengredaja, dikaruniai 2 putri.

18. Den Nganten Pancaseparta, menikah dengan Den Panewu Pancaseparta, Panewu Kadipaten, yaitu putra dari Den Si Roes- rasirwirja, wafat di timur dari Den Gajah, yang merupakan Kiai Sindoenagara Mayor, dari keturunan Pangeran Sumijoeda, Jepang.

19. Den Nganten Kramu-premadi, nama: Citradipura, putra dari Pangeran Surya-atmaja, putra dari Kangjeng Pan- geran Suryaning-alaga sepuh.
——————————————————————————– hal. 334. 7. Dari permaisuri Kangjeng Ratu Angger, Raden Ayu Wirjanaga- ra, perkawinannya putus sebelum memiliki putra, lalu menikah lagi untuk kedua kalinya dengan Raden Tumenggung Djajanagara, dimakamkan bersama di Kitaageng, meninggalkan putra:

20. Radèn Ajoc Prawirakoesoema, putra dari Radèn Pandji Prawirakoesoma, seorang mantri lebet pradjurit, adalah putra dari Kangdjeng Radèn Arija Rijakoescema, putra Dalem Kangdjeng Sultan ke-2 di Ngajoegjakarta. Beliau memiliki enam putra:

21. Radèn Pandji Prawirakoesoma kedua, putra dari Radèn Toemenggoeng Kidjajeng-sastra, yang bertugas di Joedanagaran sepoeh.

22. Radèn Ajoc Sastrawerdaja, yang merupakan putra dari Radèn Ajoc Beskal Danoewidjaja, dengan seorang putra bernama Dèn Ajoc Wangsawirana.

23. Radèn Ajoc Djajawinata kedua, dari pernikahan yang terputus, memiliki tiga anak: Radèn Bekel Atma-premadi, Radèn Mas Djadja, dan Radèn Ajoc Moertiningruem, yang ibunya adalah Goesti Djocminah dari Dalem.

24. Radèn Loerah mangkoedigdaja, putra dari Radèn Toemenggoeng Tjakraningrat, yang juga memiliki keturunan.

25. Radèn Mas Soetin(k)na, seorang Sasrajocda.

26. **Radèn Mas Joebarsi, seorang Sasrasoewenda, Bekel Minoeman.**

27. Radèn Ajoc Prawiranagara, yang bernama sama dengan Radèn Toemenggoeng Prawiranagara, Boepati Anèm Kaptin pradjurit Ketanggoeng, memiliki dua putra:

28. Radèn Toemenggoeng Prawiranagara kedua, seorang pewaris, yang telah meninggal dunia.

29. **Radèn Ngabèi Djajakilat, seorang pradjurit Ketanggoeng.**

30. **Radèn Toemenggoeng Sasradipoera, seorang Boepati Najaka, Todana ranoembak-sitoe, dan Loerah djasi, adalah putra dari Radèn Mayor Prawirakoesoma dari Sorrakaia. Beliau bertugas di bawah Kangdjeng Pangeran Arija Soerjanining-olaga, dan memiliki satu putra bernama Radèn Loerah Djawadipoera, seorang Loerah Anggandèk, yang merupakan putra dari Goesti Kangdjeng Ratoe Angger.**

31. Raden Toemenggoeng Tjakranagara, putra Raden Ajoe Kretadiningrat, memiliki putra: Raden Toemenggoeng Deroenagara, putra dari Kangjeng Sultan Yogyakarta ke-7, yang juga memiliki putra. Raden Toemenggoeng Tjakranagara menikah kedua kali dengan putri Kangjeng Pangeran Aria Joedanagara, yang bersemayam di Worlangi.

32. Raden Mas Djafoesman, yang meninggal setelah dewasa, bersemayam di Worlangi.

33. Raden Toemenggoeng Djajanagara, Bupati Anom Kaptin Djosoetra.

34. Raden Ajoe Poerba-atmadja, putri Kangjeng Pangeran Aria Poerbawinata, putra Kangjeng Sultan Yogyakarta ke-2.

hal. 335. 8. Raden Rijka Kerta-atmadja, putra Kangjeng Pangeran Aria Adínagara, putra Kangjeng Sultan Yogyakarta ke-2, memiliki putra: 1. Raden Mas Samsoe Miridjal. 2. Raden Mas Roeslan. (Selesai).

1. Dari Bakul Pratignja-resmi, Raden Ajoe Atmaseni, istri Demang Gondang, bercerai tanpa memiliki putra; menikah kedua kali dengan putri Raden Toemenggoeng Wangkoeredja, bernama Dèn Riia Mangkoeredja, Wedana Srati Penandon asli, memiliki 6 putra.

2. Dèn Ajoe Kretadimedja, istri Ngabti Demang Drini yang bertugas di Kebun Surakarta; Demang Kretadimedja dari Drini adalah asli keturunan Kerang-lon yang bersemayam di Beji, Tadii, Watù Kèmpòel, memiliki 2 putra: Raden Ismajawati, istri Kangjeng Pangeran Poerbaia, yang memiliki 2 putra.

3. Radèn Ajoë Sasrapsoobranta, meninggal dunia.

4. **Radèn Mas Baron.**

5. Radèn Ajoë Sasraredja, dimakamkan di Moelangi, seluruhnya.

6. Radèn Ajoë Adiwidjaja, istri kedua Kangdjeng Kangéran Sidjil.

7. Radèn Bèl Soemapospita, prajurit Soematmadja, meninggal dunia.

8. Radèn Ajoë Doetapranata, istri Mantri Anggangèk.

9. Radèn Rija Trajadirdja, pewaris Nadana Srati Penandon Manten.

10. Radèn Ajoë Salèh Danoedirdja, dimakamkan di Betawi, seluruhnya.

11. **Dari Mas-adjeng Jati, Radèn Ajoë Tjakraredja, istri Demang goenoen Nglimpoeng, meninggal sebelum memiliki anak; pernikahan kedua dengan Radèn Rija Djajapraha, Kadé-mangan, dikaruniai seorang anak: Radèn Panèwoe Mretavigena, yang dimakamkan di makam kerabat.**

12. Dari Mas-adjeng Roelangjoen, yang dimakamkan di Lempoejang-sa-ngi, Radèn Toemenggoeng Mretanagara, Letnan Kolonel Komandan prajurit merangkap Bupati Najaka, Wadana keparak kiri, istrinya berjumlah tiga orang; istri pertama memiliki anak:

13. Radèn Ajoë Mretadiningrat, Bupati Anèm Kapten Njo-tra, istri putra Radèn Toemenggoeng Mreta-diningrat Mayor, keturunan asli pengabdi Dalem dari Ambon, kerabat putri Dalem. Radèn Ajoë Mretanagara, putri Kangdjeng Kangéran Dipanagara, meninggal setelah menikah dengan Radèn Toemenggoeng Padmadipoetr, putra Kangdjeng Kangéran Silarong; sedangkan

istri nomor dua dan seterusnya, semuanya adalah putri Kangdjeng Kangéran Dipanagara, Sultan Jawa, yang diangkat menjadi saudara angkat, dikaruniai seorang anak: 1.

14. Radèn Toemenggoeng Joeuadingrat, Bupati Wadana distrik Kalasan, ibunya berasal dari Radèn A- Halaman 336. Nyai Empoh, Raden Tumenggung Judanegara, istri dari putra Kangjeng Raden Adipati Danuredja, Ridder, keturunan dari Raden Ayu Gusti Adipati Danuredja, serta pewaris sah bernama: Raden Tumenggung Mretanegara ke-3, Bupati Nayaka Wadana Kaparak Kiri, wafat di Moelangi, beristrikan sarimbit (sesuai), dikaruniai putra-putri:

15. Raden Tumenggung Mretanegara ke-4, Bupati Anom Gegong Tengen, menikah dengan putri Raden Mas Kapten Purwadirja, Lésijoen Pakoealaman.

16. Raden Bekel Atmatinaya, wafat di Moelangi.

17. Raden Mas Obros.

18. Raden Ayu Sasranegara, menikah dengan Pangeran Sasranegara, Lésijoen Pakoealaman.

19. Raden Ayu Sasrauredja.

20. Raden Ayu Mangunwijaya.

21. Raden Mas Sukendra, wafat di Moelangi.

22. Raden Ajeng Sukaptilah. Dari kerabat tua, Ibu Surati:

23. Raden Mangun Surawibawa.

24. Raden Nganten Mretaatmaja. Dari kerabat Ibu Bejoer:

25. Raden Bagus Sardjimin.

26. Raden Bagus Rakim.

27. Raden Rara Syamsi.

28. Dari istri tengah Nyai Empoh, Raden Mas Sangat wafat muda di Moelangi.

29. Dari istri tengah Nyai Empoh, Raden Tumenggung Judanegara, pewaris sah, bernama: Raden Tumenggung Mretanegara ke-3, Bupati Wadana Kaparak Kiri, wafat di Moelangi.

30. Garwa padmi (istri pertama) Raden Ajoe Dewi, istri dari Raden Pandji Djajapremadi.

Raden Ajoe Mangkoepremadi, istri dari Raden Loerah Mangkoepremadi, putra dari Raden Toemenggoeng Dipawijana, keturunan dari Kangdjeng Pangéran Arja Dipawijana, putra dari Sri Sultan di Yogyakarta ke-2. Raden Ajoe Mangoen-negara, putri dari Sri Sultan Yogyakarta ke-3, Raden Ajoe Mangkoepremadi memiliki 4 anak: 1. Raden Loerah Mangkoepremadi ke-2, Loerah Ordanas. 2. Raden Ajoe Mangkoedilaga.

Keturunan dari Raden Ajoe Mretanagara, hasil perceraian pertama dengan Raden Ajoe Padmadipoera, yang melahirkan Raden Ajoe Mretadiningrat, yang memiliki 3 anak: 1. Raden Ngabèi Pantjabaja. 2. Raden Ajoe Natawirja, istri dari Loerah Silir, memiliki keturunan: Raden Loerah Natawirja ke-2. 3. Raden Ajoe Temoerti, menantu dari Kangdjeng Goesti Mangkoeboemi, memiliki 2 anak. 1. Raden Mas Débloeng, Raden Bekel Soerjaprawira. 2. Raden Adjeng Siti Katinah.

hal. 337.

Keturunan dari istri kedua, Njonjah Koeroes No. 4, Raden Ajoe Timoer, istri dari Kangdjeng Pangéran Arja Timoer, memiliki anak: 1. Raden Mas Bawat, yang meninggal setelah bercerai dan kawin lagi dengan Kangdjeng Pangéran Arja Soerjabrata, yang memiliki keturunan: Raden Ajoe Hijakoesoema, istri dari Raden Rija Riakoesoema ke-3, memiliki keturunan. Setelah meninggal dan bercerai, lalu kawin lagi dengan Raden Wadana Joedadirdja, yang memiliki 2 anak: 1. Raden Bagoes Sajidina. 2. Raden Bagoes Ngalih.

1. Dari istri padmi Raden Ajoe Dewi, Raden Pandji Djajapremadi,

2. Radèn Ajoe Baoesastra, putri ketiga, Fandji Pradjokrit, Mantri Lebet, ahli waris.

3. Radèn Mas Banedroes.

4. Radèn Adjeng Sarijatin.

5. Dari kedua istri Radèn Ajoe Dèwi, Radèn Mas Toskinoen, Radèn Loerah Mangkoepranata, Radèn Panewoe Kretamerta, memiliki tujuh anak:

    1. Radèn Mas Soekardjan.
    2. Radèn Adjeng Soeratminah.
    3. Radèn Adjeng Toeminah.
    4. Radèn Mas Soekarsi Tjoewet.
    5. Radèn Adjeng Soezarmi.
    6. Radèn Mas Soeprapta.
    7. Radèn Mas Soeprapti.

6. Dari kedua istri Radèn Ajoe Dèwi, Radèn Ajoe Danoc-atmadja, yang menikahi Radèn Bekel Danoc-atradja, memiliki tiga belas anak yang disebutkan di atas; menikah dengan Kangdjeng Radèn Adipati Danoeredja Ridder.

7. Dari istri lain, Radèn Mertadiwati, Radèn Bagoes Sajid, telah meninggal dunia.

8. Dari istri lain, Radèn Ajoe Citradimedja, yang menikahi Radèn Ngabei Citradimedja, Wedana Troska, putri Adipati Poerbanagara, Ambal, memiliki tiga anak:

    1. Dèn Adjeng Moerdinah.
    2. Dèn Adjeng Moerpinah.
    3. Dèn Mas Ari Besar.

9. Dari istri lain, Dèn Mertadiningein, Radèn Pandji Himawidjaja, Pandji Prajurit Kawandasa, Dèn Mer- -524-

tadiningsih ladjeng kendang pegat.

Radèn Pandji Himawidjaja, putra Radèn Tumenggung Tjakraningrat, memiliki empat putra-putri:

1. 1. Radèn Mas Roesdjam.

2. Radèn Mas Roeslan.

3. Radèn Adjeng Roestidjah;

4. Radèn Adjeng Roesjati.

5. Dari Radèn Mertanagara, Radèn Ajoe Kretakoesoema, putri Radèn Djajengprawira, belum dikaruniai keturunan hingga meninggal dunia.

6. Dari Radèn Pretemaningsih, istri pendamping, Radèn Ngabèi Tjakrajoeda, Mantri Gedong, memiliki tiga putra-putri: 1. Dèn Bagoes Soebandi. 2. Dèn Rara Indoek. 3. Dèn Rara Moedinah.

7. Dari Masadjeng Pretanawari, Radèn Ngabèi Dipasastra, Mantri Gedong kanan, putra Radèn Tumenggung Widjajengsastra, dikaruniai enam putra-putri:

8. Dari istri pendamping, Dèn Rara Soedjimah.

9. Dari istri utama, Radèn Mas Djan Pitrkoen.

10. Dari istri utama, Radèn Mas Djan Seloet.

11. Dari istri utama, Radèn Mas Inggris Seloet.

12. Dari istri utama, Radèn Adjeng Moeldijah Djaetokoeni.

13. Dari istri utama, Radèn Mas Ansowiten Seloet. Ayahnya: Dèn Bagoes Baron Soekmoel dari Jakarta.

14. Dari Masadjeng Pretananingsih, istri pendamping, Radèn Prawiradipoera, yang merupakan menantu dari Radèn Wadana Prawiradipoe-ra, adalah putra dari Radèn Toemenggoeng Djajadipoe-ra. Ia adalah seorang pejabat tua yang telah berkeluarga namun belum memiliki keturunan.

15. Dari Mas-adjeng Pretamaningsih, istri keduanya, lahir Radèn Resaprawira, putra sulungnya. Kemudian namanya menjadi Radèn Prawira-oedaja, yang dikaruniai putra bernama Radèn Ba-goes Koeskadarna.

16. Dari Mas-adjeng Nilamandaja, istri keduanya, lahir Radèn Mangkoesedarma, yang dikaruniai putra bernama Radèn Bagoes Soekana.

17. Dari Radèn Mertadiningsih, istri keduanya, lahirlah Radèn Ardjasotika, yang merupakan menantu dari Demang Ardjasotika, keturunan Radèn Pandji Pringgadiridja, seorang prajurit Tanggungan dari Ketanggoeng. Dèn Ardjasotika menjabat sebagai Demang Sambèng di Redi Kidoel. (Tanda kurung seperti ini mungkin menandakan catatan tambahan atau gelar).

18. Dari permaisuri Kangdjeng Ratoe Anggèr, lahirlah Kangdjeng Pangéran Arija Joedanagara Kolonèl, yang memiliki jabatan tinggi. Ia juga memiliki keturunan dari istri pendampingnya, Radèn Widaningsih. Dari perkawinan dengan Radèn Widaningsih, lahir Radèn Mas Joeda-atmadja, yang telah meninggal dan dimakamkan di Moelangi. Radèn Widaningsih, setelah berpisah dari suaminya, kemudian menikah lagi dengan Pangéran Adisoerja, seorang pejabat di Mangkunegaran, yang dikaruniai dua orang anak. Setelah usianya lanjut, ia kembali ke Ngayogyakarta dan dimakamkan di dekat Kalasan.

Kangdjeng Pangéran Arija Joedanagara lahir pada hari Selasa Kliwon, tanggal 25 bulan Sura, tahun Dal, pada tahun 1735. Ia meninggal dunia pada usia 58 tahun, pada tahun Bé, tahun 1792. Ia pernah menikah dengan putri dari Djai Ngabè Poespatroena, yang disebutkan dalam halaman 339. **Salasilah Keluarga Tjokroaminoto**

Djedjeran Anggarwa, putra Mas Adjeng Rangoeda, menurun: Raden Toemenggoeng Natajoeda, Bupati Masen Dalem Kedoe Ketirang. Keduanya adalah pensiunan. Bendara Raden Ajoë Srenggara, istri Dalem Kangdjeng Sultan yang pertama. Beliau dimakamkan di Imagiri, Pajimatan.

Goenggoeng adalah putra Kangdjeng Pangeran Aria Joedenagara, dari istri asli Djedjeran enam orang, dan dari istri tambahan empat orang. Seluruh putra berjumlah sepuluh orang, yang telah meninggal dimakamkan di Moetangi.

1. Anak tertua dari istri tambahan, Raden Widaningatih, Raden Mas Joeda-atmadja, meninggal setelah dinamai, dimakamkan di Moetangi.

2. Dari istri asli Djedjeran dan Kedoe, Raden Toemenggoeng Djajawinata, menikahi putri Kangdjeng Pangeran Aria Natadınıngrat. Beliau wafat dan dimakamkan di Imagiri, Boespati Najako Tadana Panoemping, Ngajogjakarta.

3. Dari istri asli Djedjeran dan Kedoe, Raden Ajoë Widjajeng-sastra, menikahi Raden Toemenggoeng Widjajeng-sastra, Boespati Añem Tadana Tjarık lebet, putra Raden Toemenggoeng Natajoeda. Beliau wafat dan dimakamkan di Sraè, tanah Nanggoelan. Raden Ajoë Widjajeng-sastra memiliki putra:

    1. Raden Toemenggoeng Soerjadirdja, sebelumnya menikahi Goesti Kangdjeng Patoe Sasi. Hubungan tersebut berakhir dengan perceraian, dan beliau wafat dimakamkan di Imagiri.
    2. Raden Toemenggoeng Koewengan Sinoeder-dja, menikahi Putri Dalem Kangdjeng Sultan yang ketujuh, Goesti Timner. Mereka memiliki putra:
        1. Raden Mas Soetari.
        2. Raden Adjeng Soetarijah.
        3. Raden Adjeng Djınah.
        4. Raden Mas Salèh. Radèn Mas Poespawirāna, suami dari Mas Ngabèi Santadoesta, seorang putra asli Kĕgoe Kajiang. Radèn Mas Bèi Poespawirāna adalah ayah dari:

4. Radèn Adjeng Soeradjilah.

5. Radèn Mas Sajid.

6. Radèn Adjeng Kadjilah.

7. **Radèn Mas Soetedja.**

8. Radèn Ajoe Prawirakoesoema, istri dari Radèn Pandji Prawirakoesoema, Mantri dalam kedua kalinya, putra dari Pandji pradjoerit Mantri dalam, memiliki putra:

9. Radèn Mas Soegandi, alias Tjakrawirama.

10. Radèn Mas Soekirna, alias Sastraprawira.

11. Radèn Adjeng Soedjinah, dalam gaya krama, alias Mangoendara.

12. Radèn Mas Soemarija.

13. Radèn Mas Soemardji.

14. Radèn Adjeng Soepijati.

15. **Radèn Adjeng Sapartijah.**

16. **Radèn Ajoe Prawiraprakosa, berpisah sebelum memiliki keturunan, sebelumnya dinikahi oleh Radèn Rija Djajadirdja, Bupati Anèm Maosan Dalem di Sentolo, di Kalapa-akingan.**

17. **Radèn Ajoe Sindoedimedja, istri dari Mas Panèwoe Sindoedimedja, keturunan dari garis ibu, Kjai Adipati Adipoerwa, Kjai Danoesredja, Patih Dalem ketiga di Ngayogyakarta. Radèn Ajoe Sindoedimedja, meninggal karena kematian suami, memiliki putra.**

18. Raden Tumenggung Widjayengsastra, yang kedua, merupakan putra dari Mas Riya Sindocdipokra, Bupati Anom. Beliau adalah keturunan dari Raden Tumenggung Natadipokra, Bupati Najaka Gedong kanan, dan Raden Tumenggung Widjayengsastra, dikaruniai putra:

19. Raden Mas Sugiman.

20. Raden Ajeng Moentairah; dari garis keturunan.

21. Raden Ayu Dipasastra, menikah dengan Raden Ngabehi Dipasastra, putra dari Raden Tumenggung Kowel Mertanegara. Raden Ayu Dipasastra dikaruniai putra:

22. Raden Mas Akdris Sekoen.

23. Raden Ajeng Sri Moelimah Djacetoen Koesni.

24. Raden Mas Djan Soewiten.

25. Raden Ajeng Sri Moelinah.

hlm. 341.

1. Raden Ayu Mangu-redja, menikah dengan Den Pandji Mangu-redja, Pandji Kepala distrik di Brebah, dikaruniai putra:

2. Raden Ajeng Oemi Astijah.

3. Raden Mas Sugandi.

4. Raden Ajeng Oemijati.

5. Raden Ngabehi Wirjadikrama, Djadjar prajurit Djager, menikah dengan putri dari Den Ngabehi Sastrasentana, keturunan Kiai Menggong Wirajaya, Bupati Kartasura. Raden Ngabehi Wirjadikrama memiliki keturunan:

6. Raden Ajeng Ismainah.

7. Raden Mas Iskandar.

8. Raden Ajeng Ismanijah. Selesai.

9. Raden Ayu Ranadikrama, seorang gadis belum menikah, menikah dengan… Poen Kjai Ranoedirdja, dari desa Tjongdong di Kertanagara, tanah Roma; memiliki putra:

10. Dèn Gombak, kemudian menjadi abdi dalem Panewoe Midji dengan nama Dèn Panewoe Dipa-atmadja. Menikah dengan putri Babah Botit, memiliki 6 putra.

11. Dèn Tibenoe, pewaris, bernama Dèn Panewoe Dipa-atmadja ping kalih Midji di Mangkoeboesen.

12. Dèn Patah, abdi dalem Padaja.

13. Dèn Soetardja.

14. Dèn Nganten Ranakosoema, menikah dengan Pandji Mantri lebet, dengan nama kecil Mas Pejik.

15. Dèn Rara Moerni.

Raden Ajoe Ranadikrama kemudian berpisah dengan tanah Kartasoera, menikah kedua kalinya dengan Demang Djadiwirja, Demang Kartasoera. Setelah berpisah, pindah ke Ngajoegja, lalu menikah ketiga kalinya dengan Kjai Toemenggoeng Kretadirdja, yang ayahnya adalah Raden Ajoe Dewaningesih, dan bibinya Bendara Raden Ajoe Goesti Gandakosoema. Kjai Toemenggoeng

Kretadirdja wafat tanpa anak. Kemudian pergi ke Gamping, menikah dengan Pandji gistrik Djaja-anggada. Keduanya telah sepuh dan wafat bersama-sama di Moelangi. Bigeg.

1. Bangking Mas-adjeng Poelangjoen, Raden Alibash Ngabdoel Mahmoed, Gandakoesoema. Setelah pemberontakan Dipanegara mereda dan masuk ke dalam birokrasi, ia mendapat nama Radèn Toemenggoeng Gandakoesoema. Ia berdiam di Pakose-alaman. Tidak lama kemudian, atas kehendak Kangdjeng Soeltan Mengkoeboewana, ia diangkat menjadi Komendoer singaning Wederlan pada masa pemerintahan yang ke-5 di Ngajoegjakarta. Raden Toemenggoeng Gandakoesoema menerima dengan baik putrinya.

hlm. 342. saudara Dalem, dari permaisuri selir Radèn Ajoe Retna-diningroem, asli Djedjeran, kemudian meninggalkan keraton karena dipindahkan bertugas di kediaman Dalem di Bantoel dan Kenagaran, tidak lama kemudian dianugerahi nama: Radèn Toemenggoeng Gandakoesoema, Bupati Nayaka Naöan Dalem di Pangasih, di Sentolo; sebagai juru bicara pengurus abdi Dalem Punakawan Keraton, atau juru bicara pengurus koleksi Dalem wayang tinjau Troenadjaja beserta kelengkapannya, dengan gaji tahunan f150 rupiah, di bawah naungan Kangdjeng Goepremèn, ditugaskan dalam administrasi negara yang terhormat, sebuah organisasi kehormatan, merupakan perwakilan Kangdjeng Goepremèn, pada masa Tuwan Mayor Nagelis, Mayor Besar; dalam pertempuran di Bali, ia ditunjuk sebagai juru bicara Tuwan Djenderal Magelis, yang mana beliau dipanggul di alun-alun Gambir, Batavia, pada waktu itu ditunjuk sebagai perwakilan Kangdjeng Goepremèn, kedua istrinya dan anak-anaknya belum diceritakan, hanya baru kerabat dari ayah yang sama.

Cukup.

1. Dari ibunda permaisuri Kangdjeng Ratu Anggèr, yang tetap berbakti sampai akhir hayat ayahnya, Kangdjeng Radèn Adipa-ti Sèda ngedaton, bernama: Radèn Ajoe Sasradipoera, dianugerahi gelar Radèn Toemenggoeng Sasradipoera, Bupati Wedana distrik di Bantoel Karang, wilayah selatan keraton, Ngayogyakarta; putra-putri: 1. Radèn Mas Ngoelawa, Bupati, Manten. 2. Radèn Ajoe Boerjataröena, dianugerahi gelar Radèn Toemenggoeng Boerjataröena, Bupati Muda pewaris, Kangdjeng Pangeran Arya Soerjadiningrat. 3. Radèn Ajoe Tjitrapratanda, dianugerahi gelar Den Panewoe Tjitrapratanda. 4. Radèn Mas Barda Sasrasebrata. Raden Mas Soerajaprawira, dari istrinya yang bernama:
2. Dèn Béi Sasrawidjaja.

3. **Dèn Ngantèn Wangsapoera, Mantri Jaksa.**

4. Dari Mas-adjeng Poelangjoen, Raden Ajoe Kalapa-aking, yang keduanya adalah anak perempuan dari mendiang ayah mereka, Kangjeng Raden Adipati, yang wafat di istana; saat dinikahkan, ia sedang berada di tengah-tengah masa Dipa Negari; ijab kabul dilaksanakan di masjid Brangkal, tanah Roma Pandjer, dipertemukan dengan Mas Toemenggoeng Kalapa-aking pada tanggal 2 bulan kedua, melahirkan keturunan. lz. 343.
5. Raden Ajoe Antawirja, istri dari Dèn Panwoe Antawirja, menerima gelar dari kehendak Sri Sultan Mengkoeboewana V, yang berkuasa di Yogyakarta. Raden Ajoe Antawirja dikaruniai keturunan yang semuanya perempuan:
6. Dèn Ngantèn Triséna, dari trah Demak-Idjo.

1.

2. Dèn Ngantèn Kretawedana, istri dari Lurah Adi Dalem Srati.

1. Dèn Ngantèn Pantjapati di Bandjar, memiliki dua anak perempuan:

2. Dèn Rara Roebijah.

3. **Dèn Rara Ragil.**

4. Raden Rija Djajadirdja, Bupati Muda Bagian Urusan Kerajaan di Sentolo, menikahi putri dari Mas Toemenggoeng Wiranagara, dan dikaruniai keturunan:

5. Dèn Lurah Prawiraprakosa, juga dikenal sebagai Prawirarana, istri dari putri Raden Toemenggoeng Widjajengsastra, namun belum resmi bercerai.

6. Raden Ngantèn Prawirasoedira, istri dari Mas Bekel Prawirasoedira, memiliki lima keturunan.

7. Dèn Soemardja; 2 Dèn Rara Marsinah, 3 Dèn Ra-ra Marsilah, 4 Dèn Rara Mardinem, 5 Dèn Markabi, putra dari kecil Dèn Ngantèn Sastrasoe-wita, istri dari dusun Djlaban.

8. Dèn Kretawangsa, istri dari putra Radèn Toemenggoeng Natadipoera, Bupati Najaka Gedong sisi kanan, mempunyai putra:

9. Dèn Ngabèi Dremaredja, menantu Dèn Djajakartika, keturunan Natadipan.

10. Dèn Ngantèn di Goentoer-brama. Dari istri orang biasa asli Kitha Ageng, keturunan 7 bersaudara.

11. Radèn Ajoe Singaprawira, menikah atas kehendak Dalem Kangdjeng Soeltan Mengkoeboewana V, mempunyai putra: 1 laki-laki Dèn Bagoes Ratib, Dèn Bekèl Natawiredja, abdi dalem Bekèl poenakawan Silir, istri putra Mas Ngabèi Kretabaoe, mempunyai anak: 1 laki-laki, Dèn Mangkoemi(n)-tardja, poenakawan Oerdenas di Kagaton.

2.344. 5. Radèn Panèwoe Kalapa-aking, pada saat penobatan Dalem Natar yang Mulia Kangdjeng Soeltan Mengkoeboewana menjadi bintang kehormatan Belanda, diangkat menjadi Letnan Kolonel orde Oranje-Nassau, Letnan Kolonel Kerajaan di negara Siam, Jenderal Mayor pasukan Dalem Kangdjeng Sri Maha Radja Ratu Nederland. Atas kehendak Dalem, saya diangkat menjadi Abdi dalem Wadana Srati Penandon, nama: Radèn Rija Prajadirdja, menikah dengan putra Radèn Adipati Danoeredja, Patih Dalem yang ke-5, Ridder orde Belanda, lalu mempunyai anak: 1. Dèn Sasradipa, abdi dalem poenakawan Minoeman, di Kagaton, sudah meninggal dunia dan dimakamkan di Karang. 1. Kiai Ageng Karanglo, tokoh terkemuka di Wijara. 2. Raden Ngabei Dajaredjasa, seorang abdi dalem Mantri Midji Reh di Kadanoeredjan, istri asli dari kerabat Kangjeng Ratu Wrènges. 3. Raden Tejaresemi, pendamping Bendara Pangeran Arya Adinagara, Kapten Adjodan Dalem, dengan tiga putra: 1. Raden Mas Sudarmadi. 2. Raden Mas Suhardi. 3. Raden Ajeng Sujati, kerabat Imagiri. Semuanya berasal dari istri asli dari Kadipaten Noelakan Kilen Pragi, di bawah Kabupatèn Pengasih. 4. Den Soeratminah. 5. Den Rudjinah. 6. Den Pertama, masih dalam masa magang. Mereka adalah istri-istri dari putra Kangjeng Raden Adipati Danoeredja, penerima Orde Belanda, bersama dengan tokoh terkemuka bernama Pangeran Arya Djuroe, Ridder. 7. Den Oemjoeng, perempuan. 8. Den Sudrasa, laki-laki. 9. Den Soerti, perempuan. 10. Den Soetjija, laki-laki. 11. Den Soepadi, laki-laki. Semuanya berasal dari istri asli dari putra Demang Prawiraredja, yang tinggal di Karang-asem, di bawah Kabupatèn Sentolo. 6. Raden Raja Prawira-ardja, Bupati Anom Pati Dalem Kangjeng Gusti Ngabei, Letnan Kolonel staf Jenderal di Ngayogyakarta. halaman 345. Raden Raja Prawira-ardja, istri yang didapat dari putri Raden Ajoe Poespanagara, putri dari Bendara Raden Ajoe Resakoe. Patoetan

Soema, sepoeh, putra Dalem Kangdjeng Sultan yang ke- 2 bersama Ngajoegjakarta; Raden Rija Prawira-ardja, L putra: 1. Raden Ajoe Atmataroena, istri Den Loerah At- mataroena, patoetan: 1 istri, Den Adjeng Soe- tinah. 2. Den Loerah Atmataroena, ke-2 bersama. 2. Raden Ajoe Atmasoewita, istri Den Bekel Atmasoewita, mereka semua adalah putra Mas Wadana

Prawirasanta, pa- toetan: 1. Den Adjeng Soeradinah. 2. Den Mas Soeratidjan. 3. Den Mas Djonggala. 4. Den Mas Djakastawa. 5. Den Mas Ardja-moelja. 6. Den Adjeng Soeradijah.

1. Raden Ajoe Natapramana, menantu Mas Wadana Djajeng-prakosa, patoetan dua, kemudian bercerai.
2. Den Mas Djabang, almarhum.

3. Den Adjeng Soemairah.

Raden Rija Prawira-ardja, ke-2 bersama, Bupati A- nem pewaris Patih di Ngabejan, patoetan dari pengrembé: 1. Den Rara Soeradjinah. Kemudian menantu Raden Toemenggoeng Djajadining- rat Kaliwon Kaparak kanan. ————————

4. Raden Loerah Prajadimedja, abdi dalem Loerah Penangon, se-mai asli kecil dari Djapan, patoetan:
5. Raden Bagoes Sapardja, magang; menurunkan Den Soe- didja; Den Rara Djoeminah.
6. Den Bagoes Sapardjan, Atmasoeripta.
7. Den Rara Saparijah.

8. Den Rara Saparina.

Setelah Radèn Ajoe Kalapa-aking meninggal dunia, atas kehendak Yang Mulia Sultan yang kelima yang bertahta di Ngayogyakarta, Radèn Ajoe Kalapa-aking beserta rombongan memasuki wilayah negara dan berdiam di Pandjer, Kebumen. Setelah berada di sana, lama-kelamaan beliau diambil menjadi istri Mas Tumenggung Wiryanagara, keturunan Karang-lon, yang hanya memiliki satu putra: Dèn Umarsadi, yang kemudian pergi ke Timur.

Setelah Radèn Ajoe Wiryanagara, beliau wafat di Karangturi, Wijeran. Selesai.

halaman 346.

Nomor 38.

Yang diceritakan, Kiai Adipati Danureja, patih dalem yang ketiga di Ngayogyakarta, mengenai penggantian keponakannya menjadi patih dalem, Yang Mulia Sultan yang kedua di Ngayogyakarta, Yang Mulia Sultan dibatasi oleh Kompeni. Menteri Prasman, tanpa hadir sebagai saksi, karena ada alasan, bahwa penggantian patih tidak memiliki penjelasan yang jelas kepada pihak Kompeni, bahkan tidak diketahui sebabnya. Yang Mulia Sultan membatalkan pengangkatan patihnya tanpa persetujuan, oleh Kompeni. Akhirnya, Yang Mulia Sultan memohon maaf, serta mengajukan permohonan kepada Menteri Tuan Igglar, menyerahkan sejumlah uang sebagai denda sebesar 20.000 gulden kepada Yang Mulia

Tuan Opener Jenderal Param, di Semarang. Kemudian, atas kehendak dalem, ditetapkanlah Kiai Adipati Danureja sebagai patih dalem yang ketiga, melayani Yang Mulia Sultan yang kedua di Ngayogyakarta, selama 16 bulan. Kemudian terjadi urusan besar, tidak lama kemudian diangkatlah penguasa, Kangjeng Gusti Pangeran Anom Adipati Raja, bernama: Kangjeng Sultan Mengkoeboewana Senapati Alaga. Selanjutnya, yaitu yang ketiga, Sri Sultan di Yogyakarta, setelah memerintah selama dua belas tahun, atas titah Dalem, Kiai Adipati Danocredja III tersebut, dipensiunkan dan diberikan tanah lungguh di Roma, Karanganyar. Jabatan tersebut kemudian diperuntukkan bagi Pangeran Natakusuma II, yang saat kecil bernama Raden Soepama, sebelumnya Adipati Djajaningrat, Bupati Pakalongan. Pada sore harinya di Yogyakarta, beliau dikunjungi oleh Bupati Nayaka, Kadhana Sepuh, yang mengurusi tanah Roma selama tiga tahun. Jabatan tersebut kemudian diserahkan kepada Kiai Adipati Danocredja III. Selanjutnya, beliau diberi gelar Kiai Adipati Adipura, menduduki jabatan tersebut. Pada sore harinya, Kangjeng Raden Adipati Danocredja IV, seorang Patih Dalem di Yogyakarta, yang sebelumnya menjabat Bupati Keraton di tanah Jawa, bernama Raden Tumenggung Soemadipoera, putra dari Raden Tumenggung Soemidirdja, Patih Kadipaten. Pada masa itu, Sri Sultan baru saja dinobatkan sebagai Kangjeng Gusti Pangeran Anom Adipati Raja, di Yogyakarta.

Raden Adipati Danocredja IV, yang menjabat sebagai Patih Dalem di Yogyakarta hingga tahun 1740, atau tahun Masehi 1813. Beliau memerintah selama 37 tahun, yang dihitung dalam tahun Jawa adalah tahun 1740 Masehi, atau tahun Masehi 1832. Kemudian kedatangan 30 prajurit kavaleri dari Batavia, yang dipimpin oleh Tuan Pando, seorang komisaris, dari Hindia Belanda. Turut hadir pula para pejabat dari negara Surakarta Adiningrat, beserta seluruh jajaran praja dari Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VII yang berkedudukan di Surakarta, yang dikenal sebagai Kangjeng Susuhunan Pakubuwana. Beliau disambut oleh seorang abdi dalem Bupati Nayaka, Wedana Tanah Agung, bernama Raden Tumenggung Jayaningrat, putra dari Raden Tumenggung Aroengbinang II di Surakarta. Boepati Wadjana Siti Ageng. Radèn Toemenggoeng Djajanagara, atau Kangdjeng Radèn Adipati Sasradiningrat, merupakan mantan patih Kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta. Ia dianugerahi pangkat oempak-oempak asma dengan gelar Kangdjeng dari Pemerintah Belanda. Perubahan lambangnya terjadi setelah ia mengalami sakit yang serius, di mana lambang sebelumnya adalah tigan satoegel dengan dasar motif bunga mawar.

Saat masih menjabat sebagai Kangdjeng Koespeni, Radèn Adipati Danoeredja pertama kali diangkat menjadi patih di Kerajaan Oijantipooera, dari desa Padaganan, yang dimakamkan di Imagiri.

Ada pula Radèn Adipati Pringgalaja, patih di Surakarta, yang meninggal di tanah Merboeng, keduanya menggunakan lambang berwarna hijau.

Radèn Adipati Danoeredja, patih kedua di Yogyakarta, dikenal sebagai Radèn Adipati Séda ngedaton, dengan lambang berlatar hijau dan motif garis praos melingkar yang berarti agak bulat. Ketika menjabat untuk ketiga kalinya, lambang di bagian bawahnya hanya berupa garis praos sederhana, tanpa motif melingkar. Untuk jabatan keempat kalinya, Radèn Adipati Danoeredja tetap menggunakan lambang dengan garis praos sederhana di bagian bawah, tanpa motif melingkar.

Ketika Kangdjeng Komacaris Toeswan Panè, pada masa jabatannya yang kedua di Surakarta dan Yogyakarta, bersama dengan Sri Sunan dan Sri Sultan, ia memberikan usulan mengenai perubahan lambang para patih. Lambang baru tersebut berupa songsong, dengan motif tigan satoegel di bagian bawah atau atas, berlatar tengah hijau, dengan motif garis praos melilit bunga, serta dasar berwarna keemasan.

Hal ini juga berlaku sejak Boepati Pamaosan Dalem menjabat, serta enam Boepati lainnya, termasuk Boepati Wadjana yang bertugas di Ka-. boepatèn Kalasan, Soeléman, Bantoel Karang, di Redi Kidul. Polisi Klison Bospati: 6 orang, kepala distrik: 36 orang, tiga tanah kabupatèn, di lereng-lereng kidul. Tahun Ujimawal 1773, atau tahun Masehi 1845, kedatangan Residen Depi-Ljet Boeskèt.

Selama dua tahun, bersama dengan Komisaris ketiga, Tuan Panèes, yang kemudian menetap di pesanggrahan Pakoe-alam, atas saran para punggawa wizigadipati, Raden Tumenggung Gandakusuma, yang saat itu memimpin para kerabat dari kalangan bangsawan, yaitu: Kangjeng Panembahan Mangkurat, Kangjeng Pangeran Mangkoekoesoema, Kangjeng Pangeran Adiwinnata (selaku wakil), Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkoeboemi (yang baru saja meninggal), Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Pakoe-alam II, atas perintah Gubernur, Raden Tumenggung Gandakusuma ditetapkan sebagai pengganti patih. Para punggawa kerajaan sudah berkumpul, karena telah menerima surat pengangkatan dari Gubernur, dan juga Tuan Residen Depi Ljet Boeskèt, yang memimpin pemerintahan. Namun, saat itu Raden Tumenggung Gandakusuma, didampingi para kerabat sepuh dari keraton, atau kerabat dari wilayah yang sama, bersama dua kerabat sepuh lainnya, sama-sama memimpin pemerintahan, di bawah pimpinan Tuan Komisaris Panèes. Menyadari keadaan Raden Tumenggung Gandakusuma yang sudah mencapai puncak kariernya, Tuan Komisaris Panèes kemudian berbicara kepada para bangsawan yang juga turut

memimpin pemerintahan, bahwa esok hari beliau akan kembali ke Batavia, untuk melaporkan urusan tersebut kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

Kemudian, beliau menetap di Pakoe-alam, demikian pula… Pada hari Selasa Wage tanggal 19 Rabiulawal tahun Dal, bersamaan dengan tanggal 5 Januari tahun 1843, telah diberitahukan tentang kedatangan lima hari. Pada hari Selasa tanggal 27 tahun Dal di tahun yang sama, Tuan Komisaris Panès melanjutkan perjalanan ke Betawi.

Pada tanggal 11 Februari 1847, bertepatan dengan 5 Rabiulawal tahun Dal 1775, Kangjeng Tuan Komisaris Panès, setelah tiba pukul delapan malam di alun-alun, keesokan harinya melanjutkan perjalanan. Bersama dengan Kangjeng Tuan Misidjen Djapi Ljêt Boeskèt, yang ditunjuk sebagai pemegang kekuasaan, yaitu Kangjeng Radèn Adipati Danosredja, yang sebelumnya menjabat sebagai patih di Ngayogyakarta, diberhentikan dari jabatannya pada tanggal 4 bulan Sapar. Hal ini dikarenakan adanya kesalahan pada tanggal 23 bab, bersama dengan Kangjeng Gubernur, yang menganugerahkan pensiun seumur hidup sebesar 1000 rupiah per tahun kepada Pangeran Arija Soemajoeda, yang sebelumnya adalah mantri utama di tanah Jatinan. Sementara itu, Kilisoonipon bupati, Mantri Anèm, Den Menggocng Ranudirdja, juga diberhentikan dari jabatannya dan digantikan oleh Radèn Adipati yang baru.

Pada hari Selasa Legi tanggal 11 Februari 1847, bertepatan dengan 5 Rabiulawal tahun Dal 1775 (tahun Masehi, Tuan Yusuwa 37, tahun Jawa Yusuwa 39), telah dilantik sebagai pangeran, yang bernama Kangjeng Tuan Komisaris Panès, di Bangsal Kangrawit, Pagelaran. Setelah itu, bersama dengan Kangjeng Gubernur dan Kangjeng Tuan pada tanggal 5 di Ngayogyakarta, serta Kangjeng Tuan Misidjen Djapi Ljêt Boeskèt, Radèn Toemenggoeng Gindakusoema, diangkat sebagai wakil patih. Beliau adalah Kangjeng Radèn Adipati Danosredja, patih kelima di Ngayogyakarta. Beliau bersama dengan gurunya yang tertua, Radèn Toemenggoeng Mretanagara, Bupati Nayaka, Radèn Keparak Kiwa, menjadi saksi penunjukan tersebut. -540- :2. 349. Woela-wisoedda, nama: Letnan Kolonel Komendan, Tumenggung Arr. Tamara, menerima 500 karya, gaji 500 rupiah sepohanipon. Raden Tumenggung Yudhanegara, kinaseseluwissuda nama: Kanjeng Pangeran Arya Yudhanegara, Letnan Kolonel Ajudan Pan Setap, ajudan Kanjeng Tuan Residen yang bijaksana. Menerima 500 karya, gaji 500 rupiah sepohanipon, makan, gaji sabin, diperoleh dari dua orang tua angkat, yaitu Patih Dalem, dua orang terkemuka, yang diturunkan ketika ada kesempatan untuk tua atau muda, jika tidak diangkat karena kesukaran, diangkat Letnan Kolonel Ajudan, Letnan Kolonel Komendan. (Setelah sore Ajudan atau Korps.) Hari wijayanya Kanjeng Raden Adipati Danureja, direnungkan dalam Kelixon, tanggal 25, bulan Sawal tahun wawoe, 1737, atau tahun Belanda tanggal 18 Januari 1811. Istri

yang sepuh, putri dari yang bernama Raden Adipati Danu-adiningrat, menantu Kanjeng Sultan ke-3 di Yogya, Raden Ayu Danukredja, sepuh, menjadi wajah Kanjeng Sultan ke-3. Istri pertengahan, putri Kanjeng Sultan ke-4, disebut Kanjeng Sinuhosa Seda mentas bersiar. Istri nomor tiga, putra dari Kanjeng Karto Anom, menantu Kanjeng Pangeran Arya Purwanegara, putra Kajian stb., menjadi wajah Kanjeng Sultan ke-2, dari Kanjeng Karto Kencana Yulan, disebut Karto Krenges. Setelah beberapa waktu menjadi Patih Dalem, menjabat 27 tahun, tahun Jawa atau tahun Belanda 76 tahun, kemudian diangkat menjadi tanda kehormatan, Ridder der orde Nederlandschen Leeuw, tanggal 7 Rejeb, Wawoe, 1801, atau tanggal 10 September 1872, karena kasih sayang besar dari Kanjeng Sri Paduka Raja, Willem ke-III, atas nama Sebat Dater Kang- 12 Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengkubuwono VI, dengan didampingi oleh Komisaris Jenderal, Tuan B. Boers, Residen Adipati Danuredja, Ridder, menduduki jabatan Patih. Setelah bertugas selama 35 tahun, dengan usia 33 tahun saat menjabat, dan karena sudah sepuh, beliau mengajukan permohonan pensiun diri. Dengan izin Sri Sultan, pada hari ketujuh bulan ketujuh di Ngayogyakarta, serta mendapat persetujuan dari Kangjeng Gupermen, maka beliau diizinkan pensiun dengan gelar Kangjeng Pangeran Aria Djojoredjo, Ridder Orde Belanda, menerima tunjangan pensiun sebesar 1000 Gulden sebulan.

Beliau pernah menjabat sebagai Pengageng Pangeranan Dalem dari tiga Raja yang bertahta, serta mengabdi kepada Residen sebanyak 10 kali. Hal ini dikarenakan beliau diangkat oleh Tuan Residen dari Boesek’t sebagai Residen Sokosari, kemudian Tuan Residen Fambek, yang selanjutnya mereka berdua pensiun dan tinggal di Batamwausa. Setelah pensiun dengan nyaman, Kangjeng Pangeran Aria Djojoredjo, telah menepati janjinya untuk kembali ke pelukan rahmat Tuhan, dan dikebumikan dengan segala penghormatan di Wulang. Beliau wafat pada usia 77 tahun menurut kalender Jawa, atau 74 tahun menurut kalender Belanda, pada hari Kamis Wage, tanggal 8 Sapar tahun Jimakir, yaitu 1813 Masehi, atau 1301 Hijriyah, atau tanggal 1 Agustus 1884. Beliau meninggalkan 29 anak, 78 cucu, dan 31 cicit. Keseluruhan keturunan beliau mencapai 140 orang, dari empat silsilah utama. Perinciannya adalah sebagai berikut.

Dari istri pertama, Raden Ayu Djudju, yang merupakan ibu dari Sri Sultan Hamengkubuwono III, Sinuhun Raja Ngayogyakarta, beliau dikaruniai 12 anak.

1. Raden Ayu Djagaresa, menikah dengan Mas Aria Jagaresa, bernama Kretapradja, putra dari Ki Dewa Jagaresa, dari desa Wadas, di wilayah Wengon Kidul, Praja.

2. Raden Ajoe Resakoesoema, istri Raden Toemenggoeng Resakoesoema, kedua, Bupati Anem Wadana Jurukunci Imagin.

3. Raden Toemenggoeng Danoekoesoema, mantan, meninggal di tanah Timur.

4. Radèn Mas Kambjah, meninggal dunia setelah Moelang.

5. Radèn Mas Balah, meninggal dunia setelah Moelang.

6. Raden Toemenggoeng Gandakcesoema, Bupati Nayaka Wadana Boemidja, istri Putra Dalem Kangjeng Sultan kelima dari Jogjakarta.

7. Raden Bekel Lance-atmadja, istri putra Raden Toemenggoeng Wretanagara, Letnan Kolonel Komandan prajurit Dalem.

8. Raden Mas Kasah, Sahjana, meninggal dunia setelah dewasa setelah Moelang.

9. Raden Adjeng Asijah, meninggal dunia di tanah Timur, setelah Moelang.

10. Raden Rija Danor-asmara, Panewu sepuh dari Kadanoeredjan.

11. Raden Ajoe Kretadirdja, istri Raden Rija Kretadirdja, Panewu sepuh dari Kadanoeredjan.

12. Raden Toemenggoeng Soerja-moertjita, menantu Dalem Kangjeng Sultan keenam dari Jogjakarta, memiliki dua putra dengan Bendara Raden Ajoe ladjen, telah meninggal.

Putra dari garwa tengahan, Bendara Raden Ajoe Adipati Danoeredja, Putri Djien Kangjeng Sultan keempat dari Jogjakarta, cucu dari Raden Ajoe Retnadiningroem, asli Djedjeran, berstatus janda Dalem, menikah kedua kalinya dengan Kangjeng Pangeran Arijà Joedanagara, Letnan Kolonel Adjuan staf.

1. Raden Ajoe Poerwakaoesoema, istri Raden Rija Poerwakaoe-soema, Panewu sepuh dari Kadanoeredjan, putri dari Kangjeng Pangeran Arijà Poerwadin ingrat.

2. Raden Mas Karèni, meninggal dunia setelah dewasa, setelah Moelang.

3. Radèn Mas Soelèman, meninggal dunia di timur, dimakamkan di Moelangi.

4. Radèn Adjeng Moetmainah, istri Radèn Adjeng Prekis, meninggal dunia di— makamkan di Moelangi.

5. Radèn Ajoe Mretanagara, istri Radèn Toemenggoeng Mretana — gara yang kedua, Bupati Najaka Wadana Kaparak Kiwa, per — kawinan dari pihak ayah.

6. Radèn Ajoe Dipakoesoema, istri Pangeran Pandji Dipakoe— soema, di Soerakarta.

hlm. 351. Istri nomor tiga, putri Kangdjeng Ratoe Anom, men— dampingi Kangdjeng Pangeran Arija Poerwanagara, putri Kang— djeng Ratoe Anom istri Pangeran Poerwanagara, bernama: Ra— dèn Ajoe Djoeroe, mendampingi Pangeran Arija Djoeroe, Ridder, tidak memiliki anak. Dari keturunan Mas-adjeng Pratignjasari, dua kali di— angkat, kemudian dinikahkan. 1. Radèn Ajoe Kalapa-aking, mendampingi Radèn Panèwoe Kalapa-a— king, kemudian bernama: Radèn Rija Prajadirdja, tujuh kali diangkat, kemudian bercerai, perkawinan kedua bernama: Radèn A— joe Danòewidjaja. 2. Radèn Ngabèi Gandawredaja, Mantri abdi dalem Kori. — Dari keturunan Mas-adjeng Pratignjaningsih, satu kali diangkat menjadi: 1. Radèn Rara Kamilah, meninggal dunia di timur. — Dari keturunan Mas-adjeng Pratignja-resmi, dua kali diangkat menjadi: 1. Radèn Pandji Mangoen Djedjer, mendampingi putri Radèn Adi— pati Holan Soemadilaga, Bupati Kegòe Temanggoeng. 2. Radèn Rara Djinap-sijah, meninggal dunia dimakamkan di Moelangi. — Dari keturunan Mas-adjeng Pratignjawati, diangkat menjadi 1 idji, kemudian keluar. 1. Radèn Pandji Nataredja, putra dari Radèn Toemenggoeng Poerbakosoema, Bupati Anèm, putra dari Pangéran Poerwanagara yang sepuh. Radèn Pandji Nataredja, yang berpangkat Bupati Anèm, bernama: Radèn Rija Ardjadiningrat, Distrik Kabupaten Semanoë, diredi Kidul.

Dari turunan Masadjeng Pratignjaningsih yang kedua kali, kelahiran kedua: 1. Radèn Bagoes Prawira-oedaja, saat ada pranatan Dalem ditangkap, bernama: Radèn Mas Prawira-oedaja. 2. Radèn Bagoes Timboel, bernama: Radèn Mas Timboel, meninggal dunia.

Dari turunan Masadjeng Pratignjamoerti, kelahiran ketiga: 1. Radèn Mas Madyana, Radèn Bekel Prawira-sekarosa. 2. Radèn Adjeng Sapijah, meninggal muda. 3. Radèn Mas Oeda-jana, meninggal muda.

Di bawah ini adalah daftar urutan yang lebih tua.

1. Sang istri tertua, Radèn Ajoe Djagaresa, menikah dengan Mas Djagaresa, putra dari Mas Demang Djagaresa, Demang Wadas di bawah Nangoelan, dikaruniai 4 putra.

2. Radèn Panèwoe Kretadirdja, menikah dengan putri dari Kangdjeng Pangéran Aria Soerjanagara, dikaruniai 2 putra, Radèn Panòe, meninggal dunia. hal. 352.

3. Radèn Adjeng Roebingah.

4. Radèn Mas Ngabdoel-kasim.

5. Radèn Mas Ismanguen, bernama: Danòewinata, Inspektur goe-Raden Sekol, pensiunan pejabat Pemerintahan, kelas satu, dihormati oleh Residen Jawa, dimakamkan di Gunung Tidar di Magelang, meninggalkan tiga orang putra, berlokasi di sebelah timur Probolinggo, diurus oleh iparnya, Tuan Muda, putra Tuan Pan Setigen dari negeri Belanda, tanah Berkilo.

6. Raden Ayu Resawinata, atau Resapradja, menantu dari Mas Ngabei Danoekrama Manten, memiliki sebelas orang anak:

7. Raden Ayu Djadjadikrama, memiliki dua orang anak:

    1. Den Ajeng Rudjijah.
    2. Den Mas Slamet.

8. Den Mas Saleh Den Bei.

9. Den Ajeng Sainah.

10. Den Ajeng Kasinah.

11. Den Ajeng Umi Aminah.

12. Den Mas Salam.

13. Den Mas Abdul Kahir.

14. Den Ajeng Rapkijah.

15. Den Mas Abdul Kadji.

16. Den Mas Sudjudi.

17. Den Ajeng Sulbiyah.

18. Raden Ayu Sastrasentana, istri dari Den Menggung Ranadirdja tua, memiliki empat orang anak.

    1. Den Ajeng Sajilah.
    2. Den Ajeng Kasmeijah, Raden Ayu Wanapati, telah meninggal dunia.
    3. Den Ajeng Soetinah, Raden Ayu Wiradjikrama, mantu dari Wijajengsastra tua, memiliki tiga orang anak.
        1. Den Ajeng Isman Inah.
        2. Den Mas Iskandar.
        3. Den Ajeng Baji.

19. Radèn Mas Tahir, wafat.

20. Ibunya adalah garwa sepuh, Radèn Ajoe Resakoesoema, istri dari Radèn Toemenggoeng Resakoesoema kedua, Bupati Anem Wadana juru kunci Imagiri. Memiliki dua putra:

21. Radèn Adjeng Katidjah, meninggal saat masih muda.

22. Radèn Mas Kedoeng, ahli waris yang kelak bernama Radèn Toemenggoeng Resakoesoema ketiga, Bupati Wadana juru kunci.

hlm. 353. Yang diambil menantu oleh Kangjeng Pangeran Aria Joedanagara kedua, putri terhormat dari Gusti Kangjeng Ratu Angger, wafat bersama dalam perkawinan di Imagiri. Radèn Toemenggoeng Resakoesoema ketiga, Mantan, memiliki putra dari Bendara Radèn Ajoe, atau dari garwa sepuh: 1. Medali dari garwa sepuh, Den Bagus Soebardja. 2. Medali dari garwa sepuh, Den Bagus Soeratidja. 3. Medali dari garwa sepuh, Den Bagus Soeta-ardja. 4. Medali dari garwa sepuh, Den Bagus Soebardi. — Putra dari garwa padmi — 5. Radèn Adjeng Bèdji. 6. Radèn Mas Soember. 7. Radèn Adjeng Grimis. 8. Radèn Mas Deres. Demikianlah sejauh ini. ——————————————-

1. Radèn Toemenggoeng Danoekoesoema, Mantan, garwanya yang sepuh adalah putra dari Pangeran Ali Basah Ngabdoel Moestapa, Prawiradirdja, wafat di Bangkoelen. Garwanya yang muda adalah putri dari Pangeran Ali Basah Soemanagara, wafat di Koentjen Ngajogja. Keduanya memiliki anak yang merupakan putra dari Kangjeng Pangeran Aria Soerjaning-alaga, putra Dalem Yang Si- -547-

Putra-putri: 3 orang; 14 cucu. 1. Meninggal dunia dari permaisuri sepuh, Raden Mas Brahim. 2. Dari permaisuri sepuh, Raden Lurah Puspajatmadja, Menikah; memiliki putra-putri dari istri kalangan biasa: 1. Den Rara Siti Amanah. 2. Den Bagus Gembel. 3. Den Rara Siti Aminah. 4. ——

1. Raden Bekel Wohingrat, mantu dari Raden Tumenggung Gandakusuma, Bupati Nayaka Wadana Boemidja, wafat dalam keadaan damai berdampingan dengan istrinya; dari sang istri memiliki putra-putri, atau dari pengasuh:
2. Den Rara Ismanijah.
3. Den Bagus Idris, alias Tenggul.
4. Den Bagus Abdullah. — putra dari istri sah—
5. Raden Mas Derpayuda.
6. Raden Ajeng Juwok.
7.

Putra dari pengasuh: —- 4. Den Rara Usrek. 5. Den Nganten Krama-tjepaka, memiliki putra-putri: 1 Den Bagus Bubakar Sidik. 2 8. Den Bagus Abdullah. ——

hlm. 354. 6. Den Bagus Mengsa. 7. Den Rara Soetinah. 8. Den Rara Jasiyah. 9. Den Bagus Abubakar. 10. Den Rara Andawiyah, 11. Den Rara Kamsiyah, Den Nganten Wanapati, suami Demang Djilepong. 12. Dèn Rara Temon. 13. Dèn Rara Koesdjinah. 14. Dèn Rara Koesirin. —-

1. Radèn Mas Kambjah, wafat di Moelangi.

2. Radèn Mas Kalih, wafat di Moelangi. ——- Putra dari istri kedua.
3. Radèn Ajoc Poerwakoesoema, menikah dengan Radèn Rija Poerwakoesoma, mempunyai anak angkat, berpisah dan wafat di Moelangi. Menikah kedua kali, memiliki putra Radèn Mas Soerjaprawira, yang juga anak angkat. ——- Dari istri ketiga. ———.
4. Radèn Toemenggoeng Gandakoesoema, Bupati Majaka Wadana Boewidja, menikah dengan Putri Dalem Kangdjeng Soeltan ke-5 dari Yogyakarta. Telah berpulang bersama dalam pernikahan di Moelangi, dikaruniai putra:
5. Radèn Adjeng Soemir ah, wafat.
6. Radèn Adjeng Roekijah, wafat.
7. Radèn Ajoe Wihingrat, menikah dan memiliki anak angkat.
8. Radèn Mas Sapardja, wafat di Moelangi.
9. Radèn Toemenggoeng Gandakoesoema ketiga, menikah dengan putra dari Goesti Kangdjeng Pangeran Arija Soerja Mantaram.
10. Radèn Mas Bekel Mangkoedikara, kemudian menjadi Bekel abdiDalem Poenakawan Koersi, bernama: Radèn Bekel Mangoendilaga. ——- Dari istri yang merupakan putri dari Radèn Toemenggoeng Tjakraningrat.——-
11. Radèn Adjeng Roekidjah.
12. Radèn Adjeng Boekidjah. ——- Dari selir ——-

13. **Dèn Bagoes Samadiman.**

14. Raden Mas Karmini, sang istri kedua, wafat tanpa keturunan. — Berasal dari istri pertama. —
15. Raden Bekel Danoe-atmadja, menikah dengan putri Raden Toetenggeng Koernel Mretanagara, keturunan Bendara Raden Ajoe Dawi, memiliki 13 anak.
16. Raden Ajoe Ranadiningrat, menikah dengan Raden Riia Ranadiningrat, kedua kalinya, memiliki anak:
17. Dèn Mas Moel-ngadijah.
18. Dèn Mas Bahroen Kasan.
19. Dèn Mas Bolot.
20. Dèn Adjeng Sriati. hlm.355.
21. Raden Mas Sasraesoedira, abdi dalem Poenakawan Djadjar Vinoeman, memiliki keturunan dari perkembangan selanjutnya:
22. Dèn Bagoes Apandi.
23. Dèn Rara Amirah.
24. Dèn Rara Tiwoel.
25. Raden Adjeng Maksoem, wafat di usia muda.
26. Raden Ajoe Retnadjoemanten, dinikahi oleh Kangdjeng Soeltan ketujuh kali di Yogyakarta; wafat sebelum memiliki anak, dimakamkan di Imagiri.
27. Raden Mas Soekaredja, alias Dangoeng, wafat.
28. Raden Mas Roeslan.

29. Raden Mas Sapardja, wafat.
30. Raden Adjeng Siti Pailah.
31. Raden Adjeng Siti Djoesmarilatin.
32. Raden Adjeng Siti Djoesantari.
33. Raden Mas Soetapa.
34. Raden Mas Soebekti.

35. **Raden Mas Soedarmadja, wafat di usia muda.**

—– Dari istri utama. —–

36. Raden Mas Soeléman, wafat dan dimakamkan di Moelangi.

—- Dari istri selir tua.—-

1. Raden Mas Kasah, sebelum masa muda, keturunan Moelangi.
—- Dari istri selir tengah.—-

2. Raden Ajeng Prekis, keturunan Timur, keturunan Moelangi. —-
Dari istri selir tua.—-

3. Raden Ajeng Asijah, keturunan Timur, keturunan Moelangi.

4. Raden Rija Danoc-asmara, putra dari selir, 1 Raden Adiningeih, dari Gusti Poeger, putra: Raden Ajeng Koestinah. Putra dari selir yang kedua, Masadjeng Adiningeih:

5. Den Bagoes Soehoed, Sastradiardja.

6. Den Bagoes Salím.

7. Den Rara.

8. Den Ajeng Soertijah. (Dari istri utama.) —- Dari istri selir tengah.—-

9. Raden Ajoe Wretanagara, istri Raden Tumenggung Wretanagara yang ketiga, Bupati Jaksa Wadana Kaparak Kiri, putra yang telah disebutkan di atas.

10. Raden Ajoe Dipakoesoema, istri Pangeran Pandji Dipakoesoema, di Surakarta, putra:

11. Raden Mas Ngabdoel-rahman nama samaran Respati, diterima sebagai pengiring Dalem Kangjeng Sunan yang kesepuluh di Surakarta. hal. 356.

12. Raden Ajeng Koesirin, putri Dipakoesoeman Surakarta.

13. Raden Mas Ngabdoel-koesen.

14. Raden Mas Koesen.

15. Raden Ajeng Siti-aminah.

16. Raden Mas Ngabdoelmoebti.

17. **Raden Ajeng Prihatin.**

18. Raden Ajoe Kertadirdja, istri Raden Rija Kertadirdja, Panewu tua, putra dari Raden Tumenggung Padmanagara, Boe-Semoga Pangeran Anem Midji, yang bersemayam di sana, dikaruniai keturunan:

19. Sang putra terakhir, yang telah berpulang ke haribaan Tuhan, kini beristirahat dengan tenang.

20. Raden Tumenggung Suryamurcita, putra angkat dari Yang Mulia Sri Sultan Hamengkubuwana VI, dari Ngayogyakarta Hadiningrat, dikaruniai keturunan:

21. Raden Ajeng Mutmailah.

22. Raden Mas Tinoer, kembar, telah berpulang ke haribaan Tuhan. Ini adalah putra dari selir.

23. Raden Rara Hoek-Inah.

24. Raden Rara Hoek-Irah.

—- Ini adalah keturunan dari selir.—- 19. Raden Ayu Kalapa-aking, kemudian bernama Raden Ayu Prajadir-dja, tiga putra mereka telah disebutkan di atas, telah tiada. Kemudian menikah lagi yang kedua kalinya dengan nama Raden Ayu Danawijaya, pernikahan yang dikaruniai keturunan dari Mas Arya Sindoedipoera. 20. Raden Mas Ismailah, telah berpulang ke haribaan Tuhan. 21. Raden Pandji Mangun Djojodiningrat, merupakan putra dari Raden Adipati Holan Sumadilaga, Bupati Kedu Rembang, dikaruniai keturunan: 1. Den Mas Mojong, sedang magang. 2. Den Ajeng Asijah. 3. Den Ajeng Wurjan. 4. 5.

1. Raden Pandji Notoredjo, Pangeran Kalapa di distrik Klegoeng, kemudian naik pangkat menjadi Raden Arya Arja-diningrat, Bupati anom di distrik Kabupaten Semanu, Redi Kidul, beristrikan keturunan dari Raden Tumenggung Purbakusuma, Bupati anom waris Kemerdekaan, dikaruniai keturunan:
2. Den Mas Abdurrahman, sedang magang.
3. Den Mas Hasim.
4. Den Mas Israr. Dèn Mas Ngabdoel-djahèni. Dèn Adjeng Kasijan. Dèn Mas Djèndi.

1z. 357. 23. Radèn Ngabèi Gandawredaja, abdi dalem Mantri rèn Kori, adalah suami dari putri Radèn Ngabèi Poespa-asmara. Beliau dikaruniai putra: 1. Dèn Mas Sapairiman, nama panggilan Dèn Mas Bengoel. 2. Dèn Mas Mapengoet.

1. Radèn Rara Djinapsijah, wafat muda di waktu muda.
2. Radèn Mas Frawira-oedaja, menikah dengan putri dari Radèn Toemenggoeng Koernel Mertanasagara. Beliau dikaruniai putra:
3. Dèn Bagoe Koeskandarna.
4. Radèn Mas Madyana, bernama Radèn Bekel Frawirakarasa, Penakawan di Kadipaten.
5. Radèn Adjeng Sepijah, wafat muda di waktu muda.
6. Radèn Mas Oeda-jana, wafat muda di waktu muda.
7. Radèn Mas Timboel, wafat muda di waktu muda. Tamat.

Putra berjumlah 29 orang, cucu berjumlah 78 orang, cicit berjumlah 31 orang, dan piut (cicit dari anak perempuan) berjumlah 2 orang.

Berikut adalah mereka yang disebutkan dalam kitab Salasila: 1. Keturunan dari Arya Sioeng Wanara, Banjak-widè, Sri Mradjadjasakti, Pakowan, Pajadjaran. 2. Sri Bratandjoeng, Prabu Brawidjaja, Majapahit, Raja ke-6, keturunan hingga Radèn Toemenggoeng Joedanagara, ke-5, Bupati Banjoemas, keturunan banyak, hingga Kanjeng Radèn Adipati Danoredja ke-5, Pati Ngajogyakarta, bernama Pangeran Arya Djuroe, Ridder Orde Belanda, telah selesai penegakannya Salasila di Banjoemas. Tamat. Keturunan Raja Fajadirdja: Selasa Pon, 29 Ruwah Jimawal 1829; atau 2 Januari 1900.

hlm. 357. No. 39.

Hal ini bersumber dari silsilah Pangiuwa, yang dirajut dari Nabi Adam, yang kemudian menurunkan raja-raja di tanah Jawa, sebagai berikut:

1. Bermula dari Nabi Adam, yang disebut Sang Hyang Athama, beserta keturunannya adalah para Dewa, yang kemudian melanjutkan sejarah awal mula tanah Jawa dihuni manusia. Sumbernya diambil dari cerita yang diungkap dalam serat Jitapeasa karya Bagawan Palasara di Astina, yang merupakan bagian dari Kitab Darija dari tanah Hindustan. Kemudian dikenalkan pula dengan Kitab Miladoenirèn dari Najran, Kitab Silatoelgoejub dari Srilangka, serta Kitab Moesarear, Kitab Joes Algoebet dari Romawi. Namun, isi kitab-kitab tersebut hanya cuplikan yang terdapat dalam serat Parama-Yoga. Diteruskan dengan beberapa kisah atau wirajat, lalu dihitung berdasarkan tahun matahari dan tahun bulan, urutan cerita diteruskan hingga Nabi Adam, yaitu Sang Hyang Athama, menurunkan keturunannya dari Baginda Syits, Nabi Syits.

hlm. 358. Nabi Adam, Sang Hyang Athama, telah mendapatkan ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa, lalu menjadi Khalifah Allah di Koesniyah Malejbari, berkuasa atas binatang, yang dimakan sekadar hasil ciptaan. Terletak di kawasan Asia Barat Laut, yang kini dikenal oleh bangsa Eropa sebagai Transkaukasia, di antara Laut Kaspia dan Pegunungan Kaukasus, serta di sebelah barat negeri Kusnija Malihari, tanah para pemuja Djitapsara di mana Adam, sang Nabi Agung, hidup, terdapat dua sistem penanggalan: Samisijah dan Kamarijah. Dalam sistem Djitapsara, Samisijah dikenal sebagai penanggalan Matahari, sedangkan Kamarijah sebagai penanggalan Bulan. Bangsa Jawa sendiri menyebut penanggalan Matahari sebagai “Srengenge” dan penanggalan Bulan sebagai “Remboelan”.

Perhitungan tahun dimulai sejak penciptaan Adam. Tahun pertama merupakan tahun Adam, sementara tahun ke-129 dalam penanggalan Matahari, atau tahun ke-133 dalam penanggalan Bulan, adalah ketika Kangdjeng Nabi menciptakan Tanadjoel-tarki, yang bermakna tumbuhnya tunas dari biji. Tidak lama kemudian, istri Kangdjeng Nabi, yang bernama Baboe Kawa, melahirkan dua orang putri. Keturunan mereka tidak dirinci, namun kedua putri tersebut melahirkan dua puluh orang anak tanpa dibarengi anak laki-laki. Keturunan keenam dari Adam adalah Sayidina Sis, dan keturunan keempat puluh satu adalah Siti Oenoen, yang keduanya tidak memiliki keturunan bersama. Kangdjeng Nabi Sayidina Sis kemudian menjadi pengganti kenabian. Keturunan Adam yang ketiga belas, Sajid Kajoe-marat, kelak digantikan oleh Soeltan Kajoe Moetoe di Kusnija Malihari.

Sayidina Sis, keturunan keenam Adam, ketika telah dewasa, dinikahkan oleh Gusti Allah dengan seorang bidadari bernama Dewi Moelat, yang bermakna “pramana” atau “jiwa” dari Surga. Mereka kemudian menjalani kehidupan berumah tangga. Setelah beberapa tahun membina rumah tangga, diceritakan bahwa Malaikat Agadjadjil mendengar bahwa keturunan Adam telah dimuliakan oleh Gusti Allah. Malaikat Agadjadjil… Kemudian, keturunan Adam dapat bersatu dengan keturunan Nuh, agar dapat diwariskan kepada para raja manusia. Di sana, malaikat Nuh, yang diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa, telah diterima di seluruh alam semesta, putrinya yang bernama Dladjah kemudian dibawa ke Koesnija Malêbarî, wilayah malaikat Nuh. Dladjah dinikahkan dengan Sayidina Sis, yang bernama Dewi Moelat. Adapun Dewi Moelat yang datang mengenakan penutup karena kekuatan dari malaikat Nuh, agar tidak terlihat oleh Sayidina Sis. Ketika Sayidina Sis melihat Dewi Moelat, ia merasa sangat terpesona. Ia tidak menyangka bahwa itu adalah putri Nuh, dikiranya adalah istrinya sendiri. Lalu ia diperistri, meneruskan keturunannya di bumi. Ketika malaikat Nuh melihat bahwa keturunannya telah diturunkan, Dladjah segera dibawa ke surga Nuh, Dewi Moelat yang datang terlihat.

hlm. 359. Bersama Sayidina Sis, Yesus (menurut penanggalan) 105, tahun matahari terbit 108, tahun bulan, istrinya Sayidina Sis, Dewi Moelat, mengandung, artinya: hamil. Lahirlah kembar, bertepatan dengan waktu terbitnya matahari; tetapi pada saat itu, yang satu berwujud bayi laki-laki, yang satu lagi berwujud cahaya. Sementara itu, pada hari yang sama, Dladjah, putri malaikat Nuh, juga melahirkan cahaya, yaitu pada saat matahari terbit, berwujud misteri, artinya: warna rasa, bersinar seperti embun di daun pepaya. Lalu ia diambil oleh malaikat Nuh, dibawa ke surga Nuh. Rasa tersebut diserahkan kepada keturunan Sayidina Sis dari Dewi Moelat, yang berwujud cahaya tadi, lalu menyatu seperti sifat bayi laki-laki, tetapi masih tertutup cahaya. Diceritakan bahwa Adam, yang dikenal sebagai Kangjeng Nabi Adam, menamai putranya yang lahir dengan nama Anwar. Dalam aksara Djitapsara, ia disebut sebagai Nasa, sementara yang lahir sebagai Anwar dalam aksara Djitapsara disebut Nara. Bertahun-tahun kemudian, ketika kedua putranya telah dewasa, Sajid Anwar tekun mendalami ilmu agama dan senantiasa mengabdi kepada Allah Yang Mahatinggi.

Sajid Anwar gemar bertapa di hutan, di gunung-gunung tinggi, dan di gua-gua yang terpencil. Ketika Sajid Anwar sedang melakukan pengembaraan di hutan Ngambalah, tempat itu dalam aksara Djitapsara dinamakan Wana Keling, yaitu hutan di tanah Jawa. Setelah menjadi sebuah kerajaan, tempat itu disebut nagari Keling. Sajid Anwar kemudian mengikuti jejak malaikat Ngadjadjil, dan akhirnya diangkat menjadi Déwa, atau dikenal sebagai Sang Hjang Noertjahja.

Sang Hjang Noertjahja kemudian menikah dengan putri raja Jin, yang berasal dari pulau bernama Praboe Noer-adi. Putrinya ini adalah putri dari Praboe Rawangin, cucu dari Djan Banoedjan. Dalam aksara Djitapsara, ia disebut Sang Hjang Mal-adéwa, putra dari Sang Hjang Arta-ètoe.

Sang Hjang Noertjahja dinikahkan dengan putri Sang Hjang Noer-adi, yang bernama Rini. Dalam aksara Djitapsara, ia disebut Mal-amoeni. Rini menjadi permaisuri Sang Hjang Noertjahja. Pada saat itu, seluruh keluarga serta bala tentara Praboe Noer-adi, bersama para pengikutnya yang berasal dari pulau Déwa, semuanya memuja Sang Hjang Noertjahja. Dengan demikian, Sang Hjang Noertjahja pun disebut sebagai Déwata, yang berarti guru dari seluruh pulau Déwa. Sejak itulah Sang Hjang Noertjahja, beserta seluruh keturunannya, disebut Déwa, atau Sang Hjang. Hal ini dikarenakan Praboe Noer-adi, seluruh keluarga, dan bala tentaranya, menyebut Sang Hjang yang berasal dari Sajid Anwar ini dengan sebutan Sang Hjang Noer-. Tjahja, yaitu cahaya Sang Hyang Dewata, yang disucikan oleh para Dewa. Kemudian diceritakan tentang permaisuri Dewi Rini, yang pada waktunya melahirkan wujud Asrar, yang berarti rahasia. Ia menjelma layaknya sifat manusia, memancarkan cahaya yang berkelip menerangi alam semesta, lalu disiram air

kehidupan, namun belum dapat bergerak. Sang ayah memberinya nama: Sang Hyang Nur-rasa, Sang Hyang Nur-tjahja, memiliki satu putra, Sang Hyang Nur-rasa. Di pulau Kalde, yang kini disebut pulau Landéwa, pada tahun Adam ke-2170, dihitung berdasarkan tahun matahari, atau 2230 tahun bulan, saat memasuki alam dunia, terjadilah pembawaan Nabi Hud, bersamaan dengan Nabi Nuh.

Tamat.

1. Sang Hyang Nur-rasa, setelah dewasa, lalu diberi air kehidupan oleh ayahnya, serta diajari segala kebijaksanaan dan dikaruniai segala kemampuan. Sang Hyang Nur-tjahja menyerahkan kekuasaannya kepada putranya, Sang Hyang Nur-rasa, dan mempercayakan wadah air kehidupan, Retna-dumilah, yang berisi gambaran kesurgaan para Dewa, atau oiod Maosadi. Kemudian ia menciptakan Pustaka Darjia, yang berarti tulisan hati, terukir dalam budi, bermantra tanpa suara, bersuara tanpa aksara, sehingga terwujud bersama dengan isyarat dan petunjuk semata. Sang Hyang Nur-tjahja menyatu dengan keberadaan Sang Hyang Nur-rasa, yaitu Sang Hyang Nur-tjahja, seolah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Djitapsara Sang Hyang Nur-rasa disebut Sang Hyang Nata-wisésa, juga disebut Sang Hyang Sukma-wisésa, yang disucikan dan tidak terbedakan. Setelah beberapa lama Sang Hyang Nur-rasa tidak berkerabat, ia bertemu dengan Dewi Sarawati, putri dari Prabu Ra-. Dalam takdirnya, Sang Hyang Noer-rasa, penguasa pulau Darma, putra dari Dewi Sarwati, melahirkan putra dari alam gaib. Ia muncul tanpa wujud fisik yang kasat mata, hanya terdengar suara-suara dari makhluk agung dan kecil. Suara-suara itu terdengar seperti perselisihan, membuat Sang Hyang Noer-rasa terkejut. Ia pun kemudian memuja dan bermeditasi, memasuki alam arwah untuk mencari sumber gaib dari segala rasa.

Beliau memohon agar semua rasa terhimpun dan tercipta menjadi satu dengan suara tersebut. Tidak ada yang terlihat, selain cahaya yang menyelimuti. Tak lama kemudian, dua suara itu tampak seperti bayangan: suara yang besar di depan, dan suara yang kecil di belakang. Sang Hyang Noer-rasa mengamati dengan cermat, dan dengan pertanda yang ada, ia dapat memastikan bahwa yang di depan adalah yang tua, dan yang di belakang adalah yang muda.

Mereka kemudian diberi nama. Yang disebut dalam Kitab Para Dewa, yang tua, diberi nama Suci, yang berarti murni, pelindung kebenaran, yaitu Sang Hyang Purba Wisésa. Yang muda diberi nama Jati, yang berarti dapat, yaitu Sang Hyang Pramana Wisésa. Sang Hyang Noer-rasa memiliki keturunan ini pada tahun Adam

ke-2900, atau tahun matahari, atau 2989 dalam tahun bulan. Peristiwa ini bersamaan dengan tujuh zaman kenabian dan syariat Nabi Ibrahim.

Beberapa tahun kemudian, Sang Hyang Noer-rasa kembali memiliki putra, yaitu Abjan, yang berarti hidup sejati dari Jin. Sang ayah memberinya nama Sang Hyang Pramana Wisésa, atau Sang Hyang Saka. Permaisuri Dewi Sarwati tidak lagi memiliki putra, hanya tiga orang anak. Kelahiran mereka terjadi di pulau Darma, di barat daya tanah Hindustani, yang kini dikenal sebagai kepulauan Maladewa di Eropa.

Selesai. Setelah Sang Hyang Darma-djaka, Sang Hyang Wenang, dan Sang Hyang Pramana-wisésa mencapai kedewasaan, ayah mereka yang sangat welas asih, para putra yang telah terpesona oleh hilangnya kebijaksanaan, juga menjadi putus asa dan tidak menemukan air kehidupan. Setelah tiga kali berenang dalam lautan, yang berarti pencerahan yang terang, Sang Hyang Nur-rasa kemudian menyerahkan kerajaannya beserta segala perlengkapannya kepada putra-putranya. Sang Hyang Wenang, sang pemegang kunci keabadian para dewa, tidak tergantikan, Sang Hyang Nur-rasa, yang juga adalah Sang Hyang Wenang, merupakan satu kesatuan keberadaan yang utuh, menjelma menjadi gambaran tunggal. Ia kemudian mencatat dalam Kitab Darja, tergerak untuk meniru sifat rakus leluhurnya yang penuh gairah dalam bertapa, Sang Hyang Wenang lalu meninggalkan wilayahnya. Ia mengembara ke hutan dan gunung yang masih liar di dunia, mengikuti keinginannya sendiri. Untuk itu, ia menjalani berbagai jenis tapa dengan mengendalikan raganya. Sang Hyang Wenang kemudian bertempat di puncak gunung yang bernama Tunggal di pulau Dewa, menciptakan surga yang luar biasa indah. Ia menjalani tapa di sana selama 300 tahun, sehingga para raja jin menganggapnya sebagai penguasa alam semesta.

Dikisahkan ada seorang raja manusia, yang dikenal sebagai Prabu Ari, yang memerintah tanah Keling di Hindia Timur. Sang Prabu Ari memiliki kebijaksanaan dan kedalaman pemikiran yang luar biasa. Suatu hari, Sang Prabu mendengar kabar bahwa di gunung Tunggal, Sang Hyang Wenang telah menciptakan surga yang tak tertandingi, yang disebut sebagai penguasa alam semesta. Sang Prabu merasa sangat sedih tanpa batas, lalu ia mendaki gunung Tunggal, tanpa ditemani pengawal. Sesampainya di gunung Tunggal, ia mencoba berbagai cara untuk menaklukkan keindahannya, tetapi Prabu Ari kalah dan kemudian kembali bersama keluarganya, pengawalnya, para pejabat, dan rakyat Keling. Serta menghadap Sang Hyang Wenang, semua dianggap sebagai Yang Maha Esa. Kemudian putri Sang Prabu Ari, yaitu Dewi Sahoti, dijadikan permaisuri. Mereka hidup bahagia dan berdampingan. Lambat laun Sang Hyang Wenang dianugerahi putra dari Dewi Sahoti. Sang putra dilahirkan dengan keajaiban, menyerupai manusia secara fisik, namun diselubungi cahaya merah, kuning, hijau, dan biru. Setelah disiram air kehidupan,

bayi tersebut dapat bergerak. Keempat cahaya yang menyelimutinya berpadu menjadi satu, cahaya merah masuk ke cahaya kuning, dan cahaya hijau masuk ke cahaya biru. Setelah itu, bayi tersebut sirna dan jasad jasmaninya digantikan oleh badan rohani yang bersinar terang, yang berarti sirna sudah raga wadagnya. Ia kemudian tidak terlihat, seperti halnya jin. Yang memberinya nama adalah Sang Hyang Tunggal. Ketika Sang Hyang Wenang dianugerahi putra, yaitu Sang Hyang Tunggal, peristiwa itu terjadi pada tahun Adam ke-3500 menurut perhitungan matahari, atau tahun 3607 menurut perhitungan bulan. Peristiwa ini terjadi di alam dunia pada masa tujuh zaman kenabian Kangjeng Nabi Sulaiman, yang merupakan syariat dari nabi terdahulu.

Ketika Sang Hyang Tunggal dewasa, ia gemar mengolah spiritualitas seperti ayahnya. Tidak lama kemudian, permaisuri Dewi Sahoti melahirkan kembali. Kali ini, putra yang lahir dianugerahi sifat kebaikan dan merupakan perwujudan jati diri jin. Ia lahir kembar, laki-laki dan perempuan. Keduanya bersinar terang laksana permata. Setelah disiram air kehidupan, mereka diberi nama oleh ayah mereka. Sang putra diberi nama Djitapeara, dan sang putri bernama Sang Jati. Sang Hyang Wenang hanya memiliki ketiga putra tersebut. Ketika para putra itu lahir, Pulau Dewa berada di barat laut Inggestan, dan kini bernama Pulau Maldewa. 5. Dikisahkan, Sang Hyang Darmajaksa, kakak Sang Hyang Wenang, setelah menikah dengan Dewi Sekandi, putri Raja Sikanda, penguasa Jin di Pulau Selona, lalu bertahta sebagai Raja Jin di tanah Selona, Kandi, serta tanah Ngayogyakarta. Wilayah kekuasaannya membentang dari tanah India. Saat ini, bangsa Arab menyebutnya Pulau Selona, begitu pula bangsa Eropa. Sang Hyang Darmajaksa juga dikenal sebagai Sang Hyang Darmawijada. Ia dikaruniai lima orang anak:

1. Bangsawan Dewi Darmani.
2. Sang Hyang Darmana, yang juga dikenal sebagai Sang Hyang Dwijha.
3. Sang Hyang Triyatra.
4. Sang Hyang Caturkanyakha, yang juga dikenal sebagai Sang Hyang Narada atau Sang Hyang Kanekaputra.
5. Sang Hyang Pancaresi.

hlm. 363. Dewi Darmani kemudian menikah dengan kerabatnya sendiri, Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal selanjutnya menjadi Raja Jin di Keling, yang dalam kitab Jitapsara disebut Sang Hyang Tunggal, serta dikenal dengan gelar Sang Hyang Esa, Sang Hyang Nirmalacama, Sang Hyang Pancasatyadhimurti, Sang Hyang Wurtitaya, dan Sang Hyang Jagamata. Ketika Baginda Nabi

Sulaiman bertahta, ia menguasai alam Jin, angin, awan, semua jenis makhluk halus, unsur alam, manusia, makhluk hidup yang terbang, dan segala jenis makhluk yang bernyawa. Cukup sekian.

1. Dalam riwayat lama, Sang Hyang Tunggal dan Dewi Darmani dikaruniai tiga orang anak yang tercatat dalam kitab Jitapsara. Putra sulung mereka adalah:
2. Sang Hyang Darmadewa, juga dikenal sebagai Sang Hyang Dewa-ema, yaitu Sang Hyang Kudra.
3. Sang Hyang Darmstadtî.
4. Sang Hyang Dwândjali.

Ketika Sang Hyang Tunggal, sebelum memiliki tiga putra, bersemayam di puncak Gunung Tengguru, yaitu Gunung Himalaya di tanah India, setelah memiliki tiga putra, Sang Hyang Tunggal memikirkan Kitab Darja; melihat apa yang tertulis dalam kitab itu, bahwa leluhur Sang Hyang Nur Cahya, yang merupakan manusia sejati, berwujud jasmani, putra utusan Nabi kekasih Tuhan, memerintah dunia, namun perjalanan leluhurnya itu selalu terbayang dalam benak yang sangat sedih, terutama bahwa putra utusan itu tidak memerintah dunia; lalu Sang Hyang Nur Cahya berganti rupa, hilangnya kemanusiaannya, menjadi Sang Hyang Hur-rasa, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tunggal, seluruh keluarganya, menjadi ruhani, tidak lagi berwujud jasmani, bangsa badan jasmani, di dunia, pada akhirnya Sang Hyang Tunggal berpikir untuk memiliki putra yang berwujud jasmani seperti lazimnya manusia di dunia, serta yang berkuasa secara ruhani, yaitu yang dapat menguasai yang tidak terlihat, dan yang dapat memerintah Triloka, yaitu yang dapat menguasai tiga dunia, dunia atas, dunia tengah, dunia bawah; yang disebut dunia tengah itu, dunia utara, yaitu alam dunia, tempat bersemayamnya bangsa badan jasmani, yang disebut dunia atas, dunia bawah, alam Adam Makdum; sedangkan Jittapsara disebut Jagad Su- 364. Alam cipta, yaitu alam semesta; seluruh alam lahir dan batin, di mana Sang Hyang Tunggal bertakhta. Beliau kemudian menciptakan putranya, bernama Sang Hyang Darmadewa, yang dikenal juga sebagai Sang Hyang Ramboe, Sang Hyang Tramana, Sang Hyang Hoedra, Sang Hyang Roera, Sang Hyang Dewa-esa, dan Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal bermeditasi, menyatu dalam alam semesta yang bergerak, memanifestasikan rahasia Yang Maha Kuasa, selama bertahun-tahun. Sang Hyang Djojo, raja Jin, datang menghadap Sang Hyang Tunggal dan mempersembahkan putrinya, Dewi Rakti, seorang putri yang sangat rupawan, sehingga membuat Sang Hyang Tunggal terpesona. Dewi Rakti kemudian dinikahi, menjadi permaisuri. Setelah itu, melalui keselarasan cipta dan asana cipta, lahirlah seorang putra dari Dewi Rakti. Sang putra memiliki cahaya yang gemilang laksana permata, berukuran sebesar telur ayam. Sang putra diserahkan kepada Sang Hyang Tunggal. Namun, Sang Hyang Tunggal merasa cemas karena putra tersebut lahir tanpa pasangan. Karena kegelisahannya, Sang Hyang Tunggal mulai memuja dan memohon kepada Yang Maha Kuasa. Tidak lama kemudian, Sang

Hyang Renang datang menghadap Sang Hyang Tunggal, memberikan ajaran tentang segala kebajikan dari Sang Pencipta, yang kini telah jelas terungkap seluruhnya. Selain itu, dia juga memberikan berbagai pusaka, seperti Heins-dumilah, Tjoepoe Asta-gina, Latu Mahosadi, Sapanoeng- Seluruhnya diserahkan kepada Yang Tunggal. Kemudian Yang Wenang menyatu dengan keberadaan Yang Tunggal, menjadi satu kesatuan, bagaikan dua entitas yang serupa raga, namun bersatu padu. Yang Tunggal adalah Sang Renang, juga dikenal sebagai Anoenggak-Semi.

Muncul cahaya yang memancar dengan kuat, bergerak maju mendekati Yang Tunggal. Ia menadahinya dengan tangan dan seketika mengenali bahwa cahaya tersebut adalah putra-Nya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Cahaya itu kemudian menjelma menjadi dua sosok, keduanya berjenis kelamin laki-laki, berbadan jasmani, seperti manusia di alam dunia. Mereka kemudian diliputi oleh cahaya terang dari sang ayah, serta dianugerahkan kepada ibunya, Dewi Rakti. Lahirlah dua insan berwujud manusia, mewujud di alam dunia. Terlihatlah seluruh ciptaan, bumi dan langit, matahari, bulan, dan bintang sebagai sarana eksistensi mereka, dalam tahun Adam ke-4850, tahun matahari, atau tahun 4999, tahun rembulan. Kelahiran Dewi Rakti terjadi di puncak Gunung Tengguru, pegunungan Himalaya, sementara kehadirannya di alam dunia di tanah Arab, pada zaman Kanabejani Nabi Zakaria, bersamaan dengan era Nabi Musa. Pada masa itu, berkuasalah seorang Raja Agung, yang dikenal sebagai Djitapsara, Kaisar Iskandar dari Roma, yang berarti Yang Mulia Raja Roma. Iskandar memegang kendali atas tanah Roma dan sekitarnya, yang kini dikenal sebagai sebagian Eropa, serta sebagian Asia Barat dan Afrika Utara. Terungkaplah bahwa Sang Raja tersebut adalah Sultan Iskandar Zulkarnain, yang dikenal sebagai Oleh bangsa Eropa, Aleksander Agung, 2. Rĕsa Rĕsaremi Džirgasta ing Parasoë, artinya: Yang menguasai Raja Persia, Asmadžirdasta, menguasai Persia dan sekitarnya, yang sekarang disebut Afghanistan, Tartary, India, dan sekitarnya, berbatasan dengan wilayah Tiongkok. 3. Yang menguasai Raja Tiongkok, menguasai wilayah Tiongkok. Kala itu, yang disebut Eropa adalah daratan maupun tengahnya, belum ada penguasa, sehingga penduduknya masih sedikit. Kepulauan Inggris, juga Jepang, sudah berpenduduk, sedang berkembang. Kepulauan Jawa, Sumatra, Madura, Bali, Lombok, Boleleng, Sumbawa, serpihan-serpihan pulau itu kala itu belum dinamai satu per satu, karena belum ada yang menamai, sebabnya adalah keturunan Sang Hyang Tunggal. Wafatnya sekitar 2119 tahun perhitungan bulan.

Terdapat keturunan Sang Hyang Tunggal, dua orang, yang berperilaku layaknya manusia, yang satu berwajah hitam, yang satu berwajah merah. Setelah dewasa, keduanya kebingungan, karena tidak mengetahui asal usul diri mereka, dan siapa yang menjadikan mereka lahir; karena Sang Hyang Maha Esa mengetahui kedalaman pikiran kedua putra-Nya, lalu keduanya diberi sabda manis. Kedua putra itu terkejut, karena ada suara tak

terlihat yang berbicara. Akhirnya mereka berpikir, bahwa itu adalah Yang Maha Kuasa atas Alam. Segera mereka bersujud, mengatakan, “Wahai Yang Maha Berkuasa, kami berdua adalah ciptaan Tuan.” Sabda Sang Hyang Maha Esa, “Memang benar kamu berdua adalah ciptaan-Ku, tetapi di dalam dirimu berdua…” Wahai Trah Surya yang bercahaya gelap, putra sulungku, yang aku namakan Bayara Ismaya, engkau yang bercahaya terang, putra bungsuku, ingatlah bahwa engkau menamakan diriku Bayara Manikmaya. Sesungguhnya, seluruh makhluk adalah ciptaan Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Wisésaning Tunggal, berfirman lagi: “Wahai putra-putraku, berdirilah tegak di hadapan-Ku. Inilah keberadaan kalian, dan kalian berdua sesungguhnya adalah keberadaan-Ku, namun penyerahan diri kalian hendaknya ditujukan kepada-Ku. Ke mana pun engkau menghadap, di sanalah keberadaan-Ku, sebab Aku masih anak yang dikendalikan, dan yang mengendalikan diriku, itulah yang dikendalikan oleh-Ku.” Bayara Ismaya dan Bayara Manikmaya sama-sama menyaksikan keteguhan hati mereka yang berbakti kepada kiblat. Namun, Bayara Ismaya dan Bayara Manikmaya memiliki perbedaan dalam sikap berdiri mereka menghadap kiblat. Bayara Manikmaya menghadap kiblat semata, mulai dari utara, artinya timur; tidak pada timur laut, artinya barat laut; tidak pada utara; tidak pada utara-timur; tidak pada barat; tidak pada selatan-timur; tidak pada selatan; tidak pada selatan-barat; tidak pada atas; tidak pada bawah.

hlm. 366. Adapun Bayara Manikmaya, ia memanjatkan doa menghadap kiblat, tetapi hanya mengikuti delapan arah mata angin, yaitu dari timur, di timur laut, di utara, di utara-timur, di barat, di selatan-timur, di selatan, di selatan-barat, dan di tengah, masing-masing pada tempatnya. Bayara Ismaya kemudian bertanya kepada saudaranya, Bayara Manikmaya, mengapa ia tidak menghadap… Para Batara yang disebut di atas, kemudian turun ke bawah. Sang Batara Manikmaya menanggapi dengan manis kepada kakaknya, Batara Ismaija, ketika keduanya berada di tengah-tengah percakapan; mereka saling bersaing untuk menyatakan kebenaran masing-masing. Kemudian Sang Hyang Wyse, Sang Esa, bersabda kepada kedua putranya, “Kalian berdua diamlah, jangan saling menyalahkan. Kebenaran kalian berdua akan menjadi pertanda. Kelak, Ismaija akan diberkahi memiliki sepuluh anak, sedangkan Manikkmaja akan diberkahi sembilan anak.”

Kedua putra itu kemudian bersujud. Batara Ismaija bertanya, “Wahai Yang Maha Pemberi Anugerah, bagaimana gerangan Engkau menganugerahkan kepadaku keturunan sepuluh, padahal aku tidak memiliki istri yang dapat melahirkan sepuluh anak? Walaupun Tuanku menghendaki demikian, siapa gerangan yang akan menjaga keturunanku? Engkau menciptakan keturunan, sungguh lebih mudah bagi Sang Batara Manikkmaja yang

memiliki rupa yang buruk tetapi bercahaya terang, sedangkan Sang Batara Manikkmaja memiliki rupa yang jelek, pasti akan mendapatkan penjaga."

Sabda Sang Hyang Wyse, Sang Esa, "Hai putraku Ismaija, janganlah engkau berkecil hati karena tidak memiliki takdir demikian. Ketahuilah, isi alam semesta ini menggunakan timbangan: panas dan dingin, buruk dan baik, laki-laki dan perempuan, dan seterusnya. Janganlah engkau resah karena rupamu yang buruk, itu adalah kehendak Sang Pencipta yang menganugerahkan, tidak dapat diubah. Cahayamu yang gelap itu menjadi pertanda bahwa engkau akan abadi selamanya."

Batara Ismaija kemudian bersujud kembali, memohon pengampunan atas kesalahannya. Sang Hyang Wyse, Sang Esa, kemudian mengeluarkan permata yang berkilauan, yang diletakkan di ubun-ubun Batara Ismaija. Pada saat itu, cahaya Batara Ismaija yang terang sirna, tertutup oleh cahaya jernih yang memancar. Dengarkanlah wahai putraku, Ismaya, Sang Hyang Maha Esa, cahaya engkau kini memancar laksana cahaya matahari dan bulan. Lalu, Batara Ismaya bertanya, "Wahai Engkau Yang Maha Kuasa, bagaimana gerangan hamba-Mu ini dianugerahi cahaya yang memancar serupa matahari dan bulan?" Sang Hyang Maha Esa menjawab dengan lembut, "Lihatlah apa yang ada di dalam terang itu." Ismaya pun melihat ke dalam terang tersebut dan tampaklah cahaya yang bersinar terang, begitu mempesona. Ismaya merasa malu dan tak menyangka akan dianugerahi cahaya yang sedemikian terang benderang bak matahari dan bulan. Segera ia bersujud sembari berkata, "Wahai Engkau Yang Maha Kuasa, siapakah gerangan yang layak menerima cahaya hamba ini?" Sabda Sang Hyang Maha Esa, "Wahai putraku, Ismaya, janganlah engkau menjadi sesat dalam kuasa-Ku. Engkau berhak menguasai alam manusia di dunia ini, namun hanya di alam Sunyaruri saja. Jika engkau hendak menguasai di Arcapada, engkau hanya berhak menjadi penjelmaan, pelindung bagi adikmu, si Manikmaya." Batara Ismaya bersujud berkali-kali, menundukkan kepala ke tanah, amat takut dan gentar, bahkan hingga mengeluarkan keringat dingin. Batara Ismaya dengan gagah berani berkata, "Ya Gusti yang Maha Menguasai alam semesta, kini hamba patuh dan setia sepenuhnya. Engkaulah yang paling berkuasa, segala kesalahan hamba adalah milik-Mu." Sabda Sang Hyang Maha Esa, "Wahai putraku, Ismaya, angkatlah kepalamu. Sesungguhnya Aku telah menganugerahkan pengampunan kepadamu." Batara Ismaya pun mengangkat kepalanya dan segera disiram dengan air kehidupan oleh Sang Hyang Maha Esa, Sang Sumber Penderitaan. Para leluhur, bagaikan alam semesta dan jagad raya Sunyaruri, aku akan menurunkan segala sesuatu yang akan engkau cari. Dengarkanlah baik-baik: Bajra Tedjumaya, Bajra Ismaya, Bajra Imara, Batara Semara. Sesungguhnya Batara Semar, Sang Hyang Jagad Wuwung, Sang Hyang Jatiwisesa, Sang Hyang Surya Kanja, Bajra Ismaya, setelah bersujud, dengan penuh kasih, mematuhi

takdir. Sang Hyang Wisesaning Tunggal, dengan kehendak-Nya, menciptakan jodoh Bajra Ismaya, yang dipertemukan oleh Gusti Allah. Belum lama berselang, datanglah seorang wanita bernama Dewi Sanggani, putri Sang Hyang Ening. Sang Hyang Wisesaning Tunggal berfirman kepada Dewi Sanggani bahwa ia akan dinikahkan dengan putra tunggalnya yang bernama Bajra Ismaya. Dewi Sanggani pun menyatakan persetujuannya. Wahai Ismaya, Sanggani ini adalah kerabatmu. Aku meminta engkau menjadikannya jodohmu. Ia adalah putri dari Sang Hyang Ening. Engkau akan berkuasa di jagad Sunyaruri, dan ia akan diajari segala ilmu kebijaksanaan, keindahan, keberanian, kesederhanaan, dan kehalusan, semuanya telah diputuskan, ia adalah orang yang ahli. Bajra Ismaya segera berangkat bersama istrinya, Dewi Sanggani. Selesai.

1. Puisi yang mengungkapkan kehidupan Bajra Ismaya. Sang Pan Jagad. Para malaikat agung, dengan kehendak Tunggal, yang menjadi terang dalam kegelapan, yang menjadi hakim di dunia luas, yang menjadi penurut dalam segala hal, yang menjadi penjaga takdir. Semua manusia yang telah diciptakan di alam semesta ini, hendaknya bersukacita, karena semuanya berasal dari kemurahan Tuhan, yang terus-menerus menopang dan mengendalikan semua ciptaan di alam semesta ini. Sebab kemurahan Sang Hyang Tunggal sungguh luar biasa, bahkan bersinar terang, serta menunjukkan kepahlawanan sejati, adalah anugerah kebaikan-Mu, Ya Tuhan, yang melimpah kepada kakakku, Ismalia, tanpa pamrih. Sabda Sang Hyang Wiwesananing Tunggal, “Wahai anakku, Manikraja, janganlah engkau mengira bahwa aku menempatkan engkau sebagai anak dengan sembarangan, atau bahwa engkau kelak akan menjadi penggantiku hanya karena Aku berkuasa menciptakan yang tiada menjadi ada, dan melenyapkan yang sudah ada. Janganlah pula mengira bahwa belas kasih-Ku yang melimpah kepada kakakmu, Syé Ismalia, diberikan tanpa pamrih, karena dalam diri-Ku tidak ada yang dapat menandingi kasih sayang-Ku. Dia yang akan diberi anugerah kepadamu, kakakmu Syé Ismailja, hanya akan memerintah dunia Surga saja, bahkan engkau akan memerintah alam Triloka, yang merupakan tanda dari kedalaman kasih-Mu. Sungguh, lihatlah, apa yang engkau lihat.”

Bayu Manikmaya pun segera melihat, mengamati, dan seluruh isi alam semesta tampak jelas baginya. Bayu Manikraja bergumam, “Wahai anakku, Manikraja, apa yang tampak olehmu? Beritahulah aku, Manikraja!” Ia pun berkata, “Wahai Tuanku, seluruh alam semesta ini tampak jelas. Sungguh, saya telah memahaminya, bahwa kasih sayang Tuanku yang melimpah kepada saya, saya pahami sepenuhnya tanpa pamrih, itulah yang menjadi penyebabnya. Seluruh isi alam dunia ini tampak jelas, namun saya belum diizinkan mengetahui selubung kebenaran Tuanku bagi saya.”

Sabda Sang Hyang Wiwesananing Tunggal, “Katakanlah, engkau telah memahami bahwa Aku adalah keberadaanmu, dan engkau adalah keberadaan-Ku. Bahwa engkau hidup dalam inti keberadaanmu, adalah keindahan dirimu, sungguh engkau…” Para Hyang Batara Manikmaya mengamati, bahwa kehendak manusia untuk mengabdi, dengan rasa hormat yang tinggi, sungguh mulia. Beliau menyaksikan secara langsung bahwa tidak ada cacat cela dalam pengabdian itu. Perkataan Sang Hyang Tunggal sangatlah jelas, bahwa tidak ada lagi kebohongan. Demikianlah kelanjutan dari hasil karyanya.

Rasa hormat yang tulus itu menyingkapkan empat perkara yang sungguh indah: pertama, ketulusan; kedua, kecerminan jati diri yang mulia; ketiga, kesetiaan yang tak tergoyahkan; dan keempat, pengabdian yang teguh. Sang Hyang Batara Manikmaya merasa terkesan, dan Beliau bersabda, “Wahai putraku, Manikmaya, pada saatnya nanti, inilah pertanda bahwa kamu sungguh-sungguh mengemban tugas. Jika kamu bersikap demikian, kamu akan diberkati dan tidak akan dilupakan. Jika kamu diciptakan sebagai manusia, ketahuilah bahwa diri yang berkuasa itu haruslah mampu menanggung empat perkara, yaitu melupakan, berbuat baik, bersabar, dan tidak merusak.

Artinya melupakan, adalah kelalaian duniawi, seperti berbuat baik yang sia-sia. Artinya berbuat baik, adalah ketulusan hati. Artinya bersabar, adalah ketabahan menghadapi kesulitan. Artinya tidak merusak, adalah tidak menyalahgunakan karunia.

Wahai Manikmaya, itulah yang harus kamu pahami, agar segala perbuatanmu tidak sia-sia. Sekali lagi, ingatlah bahwa segala sesuatu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Jika kamu menerima segala cobaan dan kesulitan dengan sabar, maka kamu akan menerima kemuliaan dan berkat. Ini adalah perwujudan dari rasa syukurmu.

Pertama, kebajikan, adalah segala tindakan yang penuh kasih. Kedua, kebijaksanaan, adalah tindakan yang menyebarkan kebaikan. Ketiga, keberuntungan, adalah tindakan yang senantiasa menjaga keseimbangan dunia. Keempat, kemuliaan, adalah tindakan yang selaras dengan peredaran surya, bulan, dan bintang, serta harmoni antara surya dan bulan yang memancarkan cahayanya. Wajah sekilas menengok ke barat saat matahari terbenam, langit membentang di sekelilingnya, mencerminkan takdir yang belum terjadi; dan bergema semua suara makhluk bernyawa, seluruh kehidupan, bebas dari segala jenis keagungan. 3. Berbagai macam kekuatan gaib, keindahan, kecakapan, kebijaksanaan, keberanian, kemenangan, kesalehan, ketekunan. 4. Kebal terhadap racun, tidak terbakar api, tidak tenggelam air, dan mampu memperanakkan, artinya bisa berubah menjadi laki-laki dan perempuan, bisa menyatu dengan sesamanya, artinya bisa meresap ke dalam bumi, melayang di angkasa, dan bisa menghilang, terlihat, bisa menjelma dengan

halus, mengikuti gerak alam semesta, semuanya terkuasai, dapat menampilkan segala yang gaib, dan mewujudkan segala yang indah, menakjubkan, tanpa tertandingi dalam menyebarkan kharisma, menanamkan kepemimpinan, menumbuhkan kasih sayang, cara-cara asmara dan hubungan, tidak membutuhkan kerumitan siklus hidup dan gerak kosmik yang rumit; bijak dan sempurna. 5. Keinginan, artinya: inilah kesempurnaan segala kesungguhan, penopang dunia, penyatuan dengan Tuhan, perjumpaan dengan kematian, pengasingan diri, reinkarnasi, pergerakan siklus alam semesta; Wahai Manikmaya, setelah mendengar firman Sang Hyang Wisesaning Tunggal, dengan kerendahan hati dalam hati, bersujud berulang kali, kini hamba memohon firman Tuanku, untuk menyampaikan perintah Tuanku, hamba telah menerima segala yang dikehendaki Yang Maha Esa. Wahai Manikmaya, jika engkau telah menerima segala anugerah yang akan engkau terima, pada saat itu Bajara Manikraja disiram air kehidupan, hamba diberkati dengan tiga macam kebijaksanaan. bls. 370.

Ada lima perkara, yang semuanya telah selesai dengan bijaksana. Karena Tuan telah mengukuhkan keberadaan-Nya yang tunggal, maka sekarang Tuan akan menganugerahkan bagian jodoh bagi saya. Ya, saya akan diberikan jodoh, namun belum pada waktunya, sebab dia akan menyebarkan keajaiban para Raja manusia. Saya akan dianugerahi jodoh manusia, yang kelak akan menjadi jodoh dari tanah Persia, keturunan Baginda Saleh, yang sifatnya sungguh mulia. Sang Hyang Wisesaning Tunggal, kemudian menyerahkan takhta kepada putra-Nya, Bajra Manikmaya. Seluruh pusaka para Dewa yang telah diserahkan kepada Bajra Manikmaya, Tjepu-manik, Retna-dumilah, Mahosandi, Pustaka-dharia, merupakan turunan dari perjalanan Sang Hyang Nurcahaya, dan perjalanan Sang Hyang Wisesaning Tunggal, serta segala pusaka telah diserahkan sepenuhnya, tanpa ada yang tersisa.

Wahai putraku, engkau telah memenuhi janji-Ku, Aku percaya padamu, segala ciptaan akan terwujud, segala keinginan-Mu akan ada, segala kehendak-Mu akan terlaksana. Engkau akan Kuangkat menjadi penguasa Triloka, yang telah ditakdirkan sebagai kehendak Yang Mahakuasa. Engkau akan dianugerahi keagungan, yang akan dihormati oleh manusia dan segala binatang, serta seluruh penghuni bumi. Mulai dari tanah India hingga batas bumi di timur, orang India memiliki kecerdasan akal budi, mencintai tanah mereka. Namun kelak, jika tanah di sebelah utara-barat India ini telah banyak penduduk dan rajanya, maka kecerdasan dan pengetahuan itu akan mampu melindungi orang India, bahkan mereka akan menjadi yang utama di dunia. Hal itu pun di luar masalah pewarisan ilmu, pengetahuan tentang segalanya, serta masalah kesaktian, mampu menghilang dan menampakkan diri,

seperti yang telah disebutkan. Karena di seluruh bumi, di bawah seluruh langit, yang diizinkan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan dan kesaktian, yang utama adalah

lalu Semua bangsawan dan kerabatnya sendiri, yang merupakan leluhur orang-orang di barat di India, sesungguhnya hanyalah kebijaksanaan manusia pada umumnya. Adapun mereka yang memerintah negara, para raja, atau para pemimpin di seluruh tanah India, dan pulau-pulau di tenggara India, keturunan mereka, tidak berasal dari kekuatan mereka sendiri atau kekuatan para dewa kerabat mereka sendiri; kekuatan mereka, yang tidak menolak para dewa, pada awalnya banyak yang dianugerahi kebijaksanaan dan kekuatan gaib, diangkat seperti para dewa, dan jika sudah kembali ke surga, dapat menghilang kembali ke tempat asal mereka, bersama dengan seluruh kerabatnya.

Namun, keturunan yang tertinggal akan terkena kematian, seperti manusia di dunia ini, dan tidak lagi memiliki kekuatan, seperti saya dan Anda, apalagi seperti para dewa, seluruh kerabat mereka, karena tidak ada manusia yang memiliki kekuatan, bertapa, yang melampaui kemuliaan leluhurnya, Kakek Sang Hyang Atama, dan Sang Hyang Sita, mereka berdua terkena kematian, dan tidak diizinkan untuk menyampaikan kekuatan mereka yang melebihi manusia, karena keberadaan saya dan Anda, serta semua dewa, memiliki dan diizinkan untuk menyampaikan kekuatan, sama sekali tidak boleh ditiru oleh manusia, yang disebabkan oleh keadaan bertapa mereka yang tekun, dan ketekunan mereka, para leluhur Anda hingga Anda sendiri, yang ditunjuk sebagai Yang Maha Kuasa adalah pasti, maka tiruan yang muncul dari kesamaan manusia di dunia; karena jika tidak demikian, pasti tidak akan dihormati oleh manusia, oleh karena itu keturunan Anda yang berdiam di pulau Jawa, tenggara ini, jika kelak berganti agama dari tanah Arab, meskipun berganti agama adatnya tidak akan hilang, dan banyak yang mengingkari kekuatan Anda, dan kekuatan Anda dianggap kurang, tekad mereka

hal. 371. Ia bersembunyi di hadapan yang tersembunyi. Manik Maya, setelah mendengarkan firman Sang Hyang Wisésaning Tunggal, merasakan kepedihan mendalam di hatinya. Akhirnya ia dapat berbicara, kemudian ia meratap dalam kesedihan, sembari berkata: “Oh, Tuanku yang penuh kasih kepada ciptaan-Mu, Engkau telah memerintah kami turun-temurun sebagai hamba-Mu, agar kami selalu dapat berkuasa seperti para Dewa, dan jangan sampai kami menyimpang dari-Mu.”

Sang Hyang Wisésa-ning Tunggal menjawab dengan lembut, “Wahai putra Manik Maya, ini adalah kehendak Yang Mahakuasa, tidak dapat ditolak. Karena namamu, sesungguhnya haruslah kamu pasrah pada kehendak Gusti, menghadap dan memuja, setia dalam menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh. Mengingat kelak kamu menjadi utusan-Ku, kamu harus menyadari, bahwa

Kehadiran-Ku tidak terpisah dari dirimu, melainkan meliputi dirimu. Itulah sebabnya kamu adalah perwujudan-Ku, rupa-Ku, dan perbuatanmu adalah manifestasi dari kemanisan-Ku. Oleh karena itu, engkau dan Aku dapat disebut dua yang tunggal, yang menjadi alasan mengapa engkau memuja-Ku. Dan karena engkau memiliki tugas dari-Ku, Aku mengizinkanmu untuk memohon kepada-Ku, apa pun namamu. Seluruh nama adalah satu nama yang tak bisa tidak harus Aku izinkan, yaitu nama Sang Hyang Renang. Sejak awal demikianlah agar ada perbedaan antara engkau dan Aku. Maka, jadilah engkau sumber penyembahanmu kepada-Ku. Wahai putra-Ku Manik Maya, karena Aku telah menyerahkan segalanya kepadamu, camkanlah bahwa engkau memiliki empat saudara, seluruhnya adalah putra-putramu, yang akan disebutkan di bawah ini:

1. Sang Hyang Darmadéwa, yaitu Sang Hyang Roedra.
2. Sang Hyang Darmastoeti.

3. **Sang Hyang Dewandjali.**

4. Sang Hyang Jatiwisesa, Jatiwisesa itu adalah kakaknya Ismaya. hlm. 372. Wahai Manikmaya, sesungguhnya Engkau telah dikaruniai pengetahuan dan keperkasaan, Engkau telah diserahkan kepada kalian semua, Engkau telah tunduk padamu, karena Engkaulah yang diizinkan berkuasa di dunia, sebagai perwujudan kehendak-Nya kepadamu. Ke depannya, jika ada tiga macam perkara, 1. orang yang berjiwa halus, artinya yang tanpa kekerasan hati, dan tanpa rasa iri, 2. orang yang berhati mulia, artinya yang tulus hatinya, dan tanpa kepalsuan, 3. orang yang berbeda-beda, artinya: yang terampil berbicara dan bercakap, terhindar dari permusuhan dan kedengkian, terbebas dari nasib buruk dan kebencian, serta memiliki budi pekerti yang mulia dan terhormat, ketahuilah sesungguhnya itu adalah pertanda kehadiran-Nya. Jika Aku berkehendak bertemu denganmu, namun Engkau telah Kuberi ilham yang menjadi pertanda peringatan ini, yaitu di antara alismu, maka perhatikanlah itu. Dan petunjuk-Ku kepadamu adalah: jika ada orang yang terdekat di hatimu memancarkan cahaya terang benderang laksana cahaya matahari dan bulan, sesungguhnya itu adalah pertanda kehadiran kakakmu, si Ismaya. Meskipun ia orang yang buruk rupa, janganlah engkau ragu. Ikutilah segala permohonannya, sebab permohonan ibu pasti akan terkabul dari diri-Nya. Bajra Manikmaya segera menghadap dan menyampaikan pesannya, lalu terdengar suara gembira yang seolah memenuhi jagat raya, bersamaan dengan lenyapnya peringatan itu, menandakan bahwa Sang Hyang Wisesa Yang Esa telah bersemayam kembali. Sang Hyang Manikmaya tetap sendirian. Cukup sampai di sini. Memahami keterangan yang telah difirmankan oleh Sang

Hyang Wisesa Yang Esa kepada Bajra Manikmaya, yaitu Sang Hyang Guru, berikut adalah perinciannya:

5. Di Parasoë, tanah Persia.
6. Di India, tanah Hindostan.
7. Tiongkok bagian timur, tanah Tiongkok.
8. Di Pulau Jawa, terletak di sebelah timur India, tanah Pulau Jawa.
9. India bagian barat laut, tanah Eropa.
10. Sang Hyang Manikmaya, putra dari ayahnya, seolah-olah ditakdirkan untuk menguasai dunia, namun ia menganggapnya sebagai hal yang kecil, karena jalan hidupnya bagi semua manusia belum diketahui. Kemudian ia mengenakan kembali pakaian ayahnya, di Djitasara, Sang Hyang Wisésa, Sang Hyang Esa, Sang Hyang Isaë, Sang Hyang Soeroesa, Sang Hyang Soekamanasa, Sang Hyang Soekamakaesa; tidaklah berlebihan jika Sang Hyang Manikmaya memohon, sebab belum ada yang mendahuluinya. Konon di Djitasara, Raja tanah India, yang sekarang bernama Hindostan, yang memohon kepada Raja Djapara, yang kerajaannya terletak di Ima. Raja Djapara beserta keluarganya, tunduk kepada Raja Soedjoed Lemboe Andini, yang berasal dari gunung Ima, yaitu gunung Tengger. Ia juga tunduk kepada Sang Hyang Wenang; Raja Aril di Keling, Lemboe Andini asli keturunan Jin, Jin Roh ********* Patanam, dari alam dunia Soenjaroeri. Sang Hyang Manikmaya kemudian menaklukkan, akhirnya Lemboe Andini kembali, lalu menjadi kendaraannya Sang Hyang Manikmaya. Tidak lama kemudian orang-orang di Persia semuanya tunduk kepada Sang Hyang Manikmaya, memohon kepada Sang Hyang Pasoepati, yang artinya adalah Raja hewan buruan di hutan. Konon di Djitasara, para Raja negeri Persia, yaitu Raja Dasta, yang terkenal besar, yang menguasai bumi hlm. 373. Di wilayah Biloe-djistan, Afghanistan, Kashemire, Tartary, Hindustan, dan Hindia bagian timur yang diperintah oleh penguasa alam besar yang dikenal sebagai alam Tirbah, yang bersemayam di rawa-rawa Sablistan, yaitu Afghanistan dan Biloe-djistan, setiap tahunnya para Raja di Paras, Afghanistan, Biloe-djistan, dan Raja Kashemire, beserta seluruh keluarga, pasukan, serta rakyat, mempersembahkan sesajen kepada penguasa alam Tirbah yang agung, yang bersemayam di rawa tersebut, sebagai bentuk penghormatan. Sang Hyang Manikmaya mengetahui bahwa para Raja di negeri itu, yang tunduk pada penguasa alam Tirbah yang berdiam di rawa Afghanistan, setelah melakukan ritual Aswameta (sedekah), Sang Hyang Manikmaya turun ke tempat penguasa alam Tirbah. Alam Tirbah tampak mengambang, menyeramkan, dan ketika bergerak, sinarnya memancar seperti cahaya matahari. Sang Hyang Manikmaya kemudian bersabda, “Wahai ikan, ikan apakah engkau ini, hingga sisikmu begitu bersinar terang?” Alam Tirbah yang mendengar perkataan tersebut sangat terkejut karena tidak menyangka akan ada makhluk yang bertanya seperti itu. Penguasa alam besar itu berkata, “Sungguh besar baktimu kepada Penguasamu. Akulah

> Penguasa jagad raya.” Sang Hyang Manikmaya menimpali, “Wahai ikan, betapa lancangnya engkau mengaku sebagai Penguasa jagad raya, padahal tidak ada ciptaan lain selain diriku yang merupakan Penguasa jagad raya.” Seketika mereka semua kebingungan. Sang Hyang Manikmaya kemudian memusatkan pikirannya, memancarkan kekuatannya, sehingga air rawa itu mendidih bagai air mendidih. Penguasa alam Tirbah terengah-engah, kemudian berkata, “Sekarang saya mengakui Engkau sebagai Tuhan yang sesungguhnya, Penguasa jagad raya, karena Engkau mampu memanaskan air telaga ini. Apakah Tuhan mendengar permohonan saya atas jasaku…” Ia adalah Sang Hyang Manikmaya. Ikan itu adalah manusia, bernama Umi, putri dari nakhoda besar bernama Omarań, dari negeri Sablistan. Ia melarikan diri dari kerajaan, lalu bertapa. Tujuannya adalah agar dapat dipelihara oleh Sang Hyang Weda, sang pencipta. Namun, karena kesalahan pemahamannya, ia menemui malapetaka hingga akhirnya menjadi ikan besar bernama Tirbah. Mendengar ajaran Sang Hyang Manikmaya, ia merasa sangat kagum dan takut, seraya menanyakan asal-usulnya. Ia berkata kepada Sang Hyang Manikmaya, “Yang Mulia, betapa Maha Kuasa-Mu, kiranya kasih sayang Tuan kepada kami yang lemah ini dapat mengembalikan kami menjadi manusia seutuhnya.” Sang Hyang Manikmaya menanggapi, “Wahai ikan, sesungguhnya engkau adalah manusia, dan kelak engkau akan kembali menjadi manusia, tetapi belum waktunya.” Ikan Tirbah mematuhi segala perkataan Sang Hyang Manikmaya.

hlm. 374.

Pada saat itu, semua binatang air di rawa itu menunduk hormat kepada Sang Hyang Manikmaya, selain Sang Hyang Ati, yang berarti Raja Binatang Air.

Melanjutkan kisah ini, akhirnya Sang Prabu Das-tandàr dan juragan Omarań, setelah mendengar perkataan itu, mengira bahwa yang mereka tanyakan telah disebutkan namanya, lalu mereka menunduk hormat. Mereka lalu bersujud, menyebut nama Sang Hyang Manikmaya, seraya berkata sungguh-sungguh, “Tuhan yang kami puja, yang Engkau perintahkan atas kami, kami sungguh-sungguh mengakui bahwa Engkau berkuasa atas kami, tetapi kami mohon tanda kuasa-Mu.” Sang Hyang Manikmaya berkata kepada juragan Omarań, “Wahai Omarań, engkaulah keturunan Bahéńda Salèh. Engkau memiliki seorang putri bernama Umi, yang pada saat itu melarikan diri.” Sang Hyang Manikmaya, dengan melihat kedatangan Anda, berkata, “Kamu harus memahami bahwa aku adalah satu-satunya sumber yang dapat memberikan harapan, wahai anakku, kamu akan bertemu denganku; meskipun demikian, aku datang karena aku tahu kamu akan bertemu denganku.” Setelah Sang Hyang Manikmaya selesai berkata, ia menciptakan seekor penyu bernama Tirbah yang berada di rawa, agar penyu tersebut berubah menjadi manusia,

kemudian penyu Tirbah keluar dari rawa menghadap Sang Hyang Manikmaya, tidak dengan sia-sia, melainkan karena penderitaan yang dialaminya; lalu ia menyerupai Dewi Gemaji, sebagaimana ia sebelumnya, lalu sujud di hadapan Sang Hyang Manikmaya. Sang Hyang Manikmaya bertanya kepada tuan Oemar, “Apakah dia benar-benar anakmu, si Oemaji?” Tuan Oemar, setelah melihat anaknya, merasa sangat terharu di hatinya, karena sama sekali tidak dapat bertemu dengan anak yang hilang, maka ia memeluk anaknya, menangisinya, “Wahai nyawa, sungguh aku tidak akan pernah mengingat jika aku dapat bertemu denganmu, Nak.” “Apakah penglihatan ini salah, atau memang benar kamu anakku, si Oemaji, oh betapa tak terduga terjadi,” kata tuan Oemar dengan ekspresi gembira dan tersenyum, karena lama tidak menduga akan bertemu. Setelah tuan Oemar merasa sedikit lega, ia berkata kepada Sang Hyang Manikmaya, “Wahai Pangeran yang Terpilih di alam semesta, sesungguhnya itu adalah anakku, si Oemaji.” Mendengar perkataan Sang Hyang Manikmaya, ia berkata, “Wahai ciptaan-Ku, biarkanlah orang-orang dari Parasu, wahai Tuan Oemar, kamu harus memahami bahwa ikan gegé yang duduk di rawa, ikan Tirbah yang kamu sembah di sana, itulah wujud si Oemaji, ketika dia meninggalkan kerajaan, lalu pergi bertapa, akhirnya tersesat menjadi ikan Tirbah yang hidup di air; sekarang, apakah kalian semua percaya pada kebijaksanaan-Ku yang sempurna?” Sang Prabu Agung Dastandar, bersama Tuan… Setelah itu, mereka semua bersujud, lalu berkata: “Wahai Jawa yang benar-benar terpilih, Engkau Yang Mulia, yang senantiasa hadir di semesta raya ini, hamba tidak menyangka lagi, bahwa Engkau Sang Penguasa alam semesta, wahai ciptaan-Ku, Tuan Oemaran, memiliki dua orang putri. Persembahan hamba: hamba benar-benar memiliki dua orang putri, keduanya perempuan. Yang sulung bernama Ngamari, sudah menikah, memperoleh putra dari kerabat hamba, bernama Turkan. Putri hamba yang lebih muda, bernama Ceseni, masih perawan, dan merupakan putri dari adindaku, Gemaji.” Sang Hyang Manikmaya bersabda: “Wahai Juragan Oemaran, putri Anda, yang bernama Gemaji, akan menjadi penguasa di negeri para resi. Putri Anda Gemaji ini, akan menjadi tujuan seluruh umat manusia; sebabnya adalah ia tekun menjalani tapa brata, yang dimaksudkan agar kelak ia dapat dinikahi oleh penguasa alam semesta. Untuk memastikan putri Anda Gemaji tetap teguh pada keinginannya, Aku, yang memiliki sifat murah hati dan kasih kepada hamba-hamba-Ku, siapa pun ciptaan-Mu yang setia, Aku akan setia pada apa yang menjadi keinginannya. Agar keinginan putri Anda Gemaji terwujud, Aku akan memberikannya.” Juragan Oemaran, setelah membungkuk dan menerima sabda Sang Hyang Manikmaya, beliau pun terdiam merenung, seraya berserah diri kepada Kehendak-Nya, menyatakan rasa syukur kepada Sang Penguasa Segala Sesuatu. Sang Hyang Manikmaya lalu menunggangi Kerbau Andini, dan Sanggar, beserta istrinya, Dewi Gemaji, menampakkan diri dengan penuh kemuliaan.

/ ga-

1. Ketika Sang Hyang Manikmaya, Sang Pencipta alam semesta, telah memenuhi Tugasnya sebagai penguasa alam semesta, ia pun mendapatkan tahta untuk menyebarkan benih cinta kasih, selalu bersama permaisurinya, Dewi Oemaji, tiada terpisah siang dan malam, seperti dua jiwa yang menyatu. — Tuan putri Dewi Uma melahirkan anak sulung, yang diselimuti aroma wangi memenuhi seluruh alam semesta, diberi nama:

2. Sang Hyang Bajra Sambu. Ia adalah putra dari Sang Hyang Jagad Nata, lahir pada tahun 504 Era Indo atau 4888 Era Adam, pada perhitungan tahun surya atau 5034 pada perhitungan tahun bulan. Dua tahun kemudian, permaisuri Dewi Uma kembali melahirkan seorang putra sulung, yang kehadirannya membawa cahaya terang menyinari cakrawala, diberi nama:

3. Sang Hyang Bajra Brahma.

Dua tahun setelahnya, permaisuri Dewi Uma kembali melahirkan seorang putra, yang kehadirannya ditandai dengan getaran bumi yang dahsyat dan goncangan alam yang merata, sehingga diberi nama:

1. Sang Hyang Bajra Indra.

Dua tahun kemudian, permaisuri Dewi Uma kembali melahirkan seorang putra, yang kehadirannya diiringi badai angin kencang yang merobohkan pepohonan, sehingga diberi nama:

1. Sang Hyang Bajra Bayu.

Setelah Sang Hyang Jagad Nata memiliki empat putra yang lahir satu per satu, terdengar suara dari langit yang mengelilingi, yang didengar oleh Sang Hyang Jagad Nata, memohon… Wahai keturunan pilihan, yang berjiwa tunggal dengan istri tercinta, seperti manusia pada umumnya, jika kelak engkau tidak memiliki putra pewaris tahta yang kelak akan diagungkan, yang takkan dikenang kehebatannya, maka seluruh kerabatmu akan sia-sia. Sekarang, engkau berdua hadapkanlah diri dalam doa dan permohonan kepada-Ku, istri serta engkau, dengan segenap jiwa, hindari seperti lazimnya manusia duniawi, cukup berpegang pada cinta cipta, cinta tumbuh, dan cinta sempurna.

Sang Maha Pencipta Jagad mendengar firman demikian, lalu keduanya berdua berdoa dan bermeditasi, memusatkan cipta, mematikan indra, hingga hilanglah sifat kemanusiaan mereka, tiada yang terlihat oleh Sang Maha Pencipta Jagad, kecuali cahaya suci yang memesona, multiwarna, menyelimuti segalanya. Sebagai tanda bahwa permohonan mereka telah diterima Sang Maha Pencipta Jagad, lalu diutuslah cinta cipta, cinta tumbuh, dan cinta sempurna kepada permaisuri Dewi Uma. Sesaat kemudian,

ia bangkit dari tempat duduknya, keluar dari doa, memancarkan sinar keagungan yang begitu kuat, bagai badai gemuruh yang menggetarkan gunung-gunung tinggi, menggetarkan bumi, seolah langit dan bumi terbalik, air laut bergolak naik ke daratan, banjir bandang hampir menenggelamkan seluruh bumi. Saat itulah lahir putra kelima. Kini, seluruh bumi yang dilalui bayi itu kelak akan dikenal dengan nama… Di Asia, para ratu yang menghormati Sang Hyang Jagadnata, yang ditunggu-tunggu kedatangannya, bersama-sama merunduk hormat. Sang Hyang Jagadnata sendiri, yang sedang duduk di Made-prawaka, juga rebah. Lalu, terdengarlah suara yang didengar oleh Sang Hyang Jagadnata.

Adapun Mulikmaja, putranya yang sedang berjuang, diberi nama: Sang Hyang Bajara Wiatoe, yang berarti hitam legam, terus terang, terang tanpa cela, dan segala sesuatu telah diajarkan. Ia juga diberi gelar Bajara Reesaa, yang berarti anak panah yang unggul. Oleh karena itu, ketika ia lahir, ia dan semua ratu merunduk hormat di seluruh istana. Ini adalah pertanda bahwa tidak ada putranya yang memiliki keberanian, karena ia telah menerima kewaskitan Anda. Putranya dianugerahi wahyu kejujuran yang unggul, yang mencakup segala sesuatu di alam semesta ini. Semua orang mengetahui kelahiran putranya. Sang Hyang Jagadnata sangat senang mendengar suara yang baru saja terdengar itu. Putranya diberi nama Bajara Wisonoe, atau Bajara Reesawa. Ia juga dianugerahi gelar Sang Hyang Bago, Sang Hyang Soeman. Sang putra kemudian dibaptis dengan air kehidupan. Lalu tampaklah cahaya yang cemerlang dan gemilang, jauh melebihi saudara-saudaranya. Ayahnya sangat menyayanginya, demikian pula ibunya, Dewi Uma. Setelah Sang Hyang Jagadnata memiliki keturunan, Sang Hyang Wiasonoe, yang pembuatannya lebih unggul, memancarkan kasih sayang kepada istrinya, permaisuri Dewi Uma. Selesai.

Yang disebut dalam Djitapsara adalah putra Sang Hyang Murrasa. Putranya yang berani diberi nama: Sang Hyang Prasana Wisesa, atau Sang Hyang Taja. Ia memiliki empat putra. Hanya putra sulung yang kedua, bernama Sang Hyang Parma, yang kemudian memiliki putra: Sang Hyang Prasana; Sang Hyang Pramana. Putra-putri Sang Hyang Tapi, Dèwi, yang bersifat mulia dan beradab, memiliki putra bernama Sang Hyang Larampalan, yang juga mulia. Sang Hyang Larampalan, sebagai ayah dari empat putra yang kesemuanya bersifat hewan:

1. Sang Hyang Ainata, berwujud burung.
2. Sang Hyang Agli, berwujud musang.
3. Sang Hyang Karpa, berwujud kura-kura.
4. Sang Hyang Kowara, berwujud ular.

Mereka semua mewakili para dewa yang berwujud hewan di Ngartjapada.

Selanjutnya, putra kedua Sang Hyang Renang, yaitu Sang Hyang Dèwa Esa atau Sang Hyang Enning, memiliki dua belas putra. Putra sulung mereka bernama Sang Hyang Sanggana. Kedua, Sang Hyang Partinala, yang kemudian mewakili dewa berwujud burung merak, serta yang berwujud naga. Adapun putra kedelapan Sang Hyang Enning bernama Sang Hyang Hermaja, yang beradab dan berwujud hewan air. Ia memiliki putra bernama Sang Hyang Gangga, yang mewakili Sang Hyang Baruna, bersama dengan para dewa lainnya yang berwujud hewan air. hal. 378.

Putri sulung Sang Hyang Renang, yang berjenis kelamin perempuan, bernama Dèwi Jati. Ia beradab dan berwujud naga. Sang Hyang Antadewa, putra Sang Hyang Antaboga, beserta para dewa lainnya yang berwujud naga. 7. Poetranipoen Sang Hjang Toenggal, ingkang putra angka 4 sakedhaton, inggih punika Sang Hjang Iswaja, Sang Hjang Semara, ingkang ugi dipunsebat Bajara Semar. Sedhèrèkipun ingkang kinasih, Sang Hjang Jagad Nata, ingkang mapan ing jagad Surya-roeri, ingkang garwa Déwi Sanggani, sasampunipun medal saking ngalam kasuwargan, lajeng medalaken keturunan cacahipun 10 utawi sedasa.

1. Sang Hjang Wukiraja, inggih punika Sang Hjang Bokokan.
2. Sang Hjang Siwah.
3. Sang Hjang Wrahapati, inggih punika Sang Hjang Surya.
4. Sang Hjang Yamadipati.
5. Sang Hjang Surya.
6. Sang Hjang Chandra.
7. Sang Hjang Kuwera.
8. Sang Hjang Tamburdhu.
9. Sang Hjang Kamajaya.
10. Sang Déwi Sarmana-siti.

Kados ingkang dipunsebataken wonten ing Djitapsara, sadaya para Déwa boten wonten ingkang tumandhing dados panjagi, sanajan kados Sang Hjang Kamajaya, ing salebetipun masa krisis, ingkang dados peparing pamanggih, ugi kathah ingkang gadhah sifatipun para nabi, kados ingkang dipunsebat Nabi Yusuf, ingkang dados panuntun wonten ing alam donya.

Nalika Sang Hjang Jagad Nata sampun ngrasi jagad, para Déwa ingkang sampun mapan wonten ing ngarsanipun Sang Hjang Jagad Nata, sami ngaturaken sungkawa. Para Déwa sami kaparingan papan ingkang langkung trep kanggé gesangipun piyambak-piyambak, wonten ing alas, gunung ageng, utawi ing nagari. Sedaya gumantung ing kados pundi keparengipun piyambak-piyambak: wonten ingkang dados Raja, wonten ingkang dados pendeta, siswa, wonten ingkang dados pujangga, wonten ingkang dados guru, wonten ingkang remen dados tani, utawi dados Déwa, ingkang dumunung wonten ing pucukipun gunung Tengger. Maka, berdasarkan uraian di atas, terperincilah silsilah keturunan Sang Hyang Jagadnata. Seluruh anak cucu-Nya senantiasa bertakwa, selalu dipelihara, dan menjalankan kodrat

masing-masing. Mereka adalah keturunan Sang Hyang Dharma Djaka, saudara Sang Hyang Wenang, yang juga putra dari Sang Hyang Noer-rasa. Secara rinci, Sang Hyang Dharma Djaka memiliki satu putra: Sang Hyang Pantiaresi. Sang Hyang Pantiaresi pun memiliki sebelas putra:

1. Yaitu, Sang Hyang Guruwedda, yang juga dikenal sebagai Sang Hyang Maharsi Ketoė. Ia memiliki empat putra:

    1. Dewi Soestikma, yang dinikahkan dengan Sang Hyang Bajara Sambo.
    2. Dewi Satji, yang dinikahkan dengan Sang Hyang Bajara Brahma.
    3. Dewi Wirantji, yang dinikahkan dengan Sang Hyang Bajara Endra.

2. Putra dari Sang Hyang Pantiaresi adalah Sang Hyang Pantjawedda, yang juga dikenal sebagai Sang Hyang Maharsi Barla. Ia memiliki tiga putra:

    1. Dewi Swanjana, yang dinikahkan dengan Sang Hyang Bajara Sambo.
    2. Dewi Saraswati, yang dinikahkan dengan Sang Hyang Bajara Brahma. Ia juga dianggap sebagai saudara sedarah dengan Dewi Saraswati yang disebutkan selanjutnya.
    3. Dewi Saraswati, yang dianggap sebagai saudara, memiliki kaitan dengan Sang Hyang Brahma.

3. Putra kelima dari Sang Hyang Pantiaresi adalah Sang Hyang Resi Wiksmaka, yang memiliki dua putri:

    1. Dewi Srilaksmi, yang dinikahkan dengan Sang Hyang Bajara Wisnoe, dan dianggap sebagai saudara sedarah karena berasal dari ibu yang sama.
    2. Dewi Srilaksmita, yang juga dipersunting oleh Sang Hyang Wisnoe, dan dianggap berasal dari ibu yang sama. Sami, keturunan Sang Hyang Resi Wikamaka.

4. Putra nomor 6, keturunan Sang Hyang Pantjaresi, Sang Hyang Sidatya, memiliki putri: 1 Dewi Sri Satya-wama, menikah dengan Sang Hyang Wisnu.

5. Putra nomor 7, keturunan Sang Hyang Pantjaresi, bernama Sang Hyang Resi Djanaka, memiliki putri: 1 Dewi Bri-niknjata, menikah dengan Sang Hyang Wisnu.

6. Putra nomor 8, keturunan Sang Hyang Pantjaresi, bernama Sang Hyang Resi Soma, memiliki tiga putri.

7. Putri sulung, Dewi Ratih, yang menonjol karena kecantikannya, diceritakan pada zaman Kadewatan tidak ada bidadari yang menandingi kecantikannya, menikah dengan

Sang Hyang Kamadjaja, yang juga menonjol karena kecantikannya, keturunan Sang Hyang Bajara Ismaya, nomor 9, yang terkenal akan keelokan rupanya.

8. Dewi Sominta, juga keturunan Sang Hyang Resi Soma, menikah dengan Sang Hyang Bajara Bajoe. Bigeg.

halaman 380.

Oleh karena itu, para Dewa juga menghendaki perkawinan anak-anak mereka masing-masing, dengan pasangan yang sesuai, beserta seluruh keluarga mereka sendiri-sendiri. Ada pula yang menikah dengan manusia, yang berada di kerajaan, atau yang tinggal di perkampungan serta pegunungan, sesuai dengan kehendak masing-masing. Para resi yang mendiami pertapaan di sawah, berkembang biak keturunannya semakin banyak, pada waktu itu penduduk di sekitar Gunung Tengger, yaitu Himalaya, semuanya adalah bangsa jin, sebab berasal dari satu darah. Para Dewa kembali menapaki jalan mereka, seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Selesai.

1. Sekali waktu, pada hari Sang Hyang Jagad Nata, berkenan berkeliling angkasa bersama permaisuri, Dewi Uma, menunggangi Lembu Andini, tiba di pantai Pulau Jawa. Menjelang terbitnya matahari, sinar rembulan menerangi awan-awan di Kamoerjan, menimbulkan kegembiraan dalam hati Sang Hyang Jagad Nata. Seketika, terpancar perasaan kasih sayang antara dirinya dan Dewi Uma, terdorong oleh keinginan yang tak terbendung. Sang permaisuri tidak menolak keinginan itu, bahkan merasa tersanjung. Ia berpikir, “Mengapa Sang Pangeran, dengan menunggangi Lembu Andini, seolah ingin bersama satu jiwa, seandainya beliau juga sudi kembali ke kabuyutan Datoelaja.” Namun, Sang Hyang Jagad Nata, yang digambarkan dengan gembira, justru semakin dikuatkan oleh Sang Pemberi Kekuatan. Akhirnya, takluk pada kekuasaan, Sang permaisuri dirangkul dan dicium dalam dekapan asmara. Dewi Uma pun tidak menghindar dari keinginan Sang Hyang Jagad Nata, yang lantas menyambut lautan di sekitar Pulau Dawa, kini tanah Karimun Jawa. Semua itu dijadikan keajaiban dalam perbuatan para Dewa, berkat anugerah dan kekuatan yang memenuhi alam semesta; ombak lautan pun bergolak seolah dilontarkan. Sang permaisuri, Dewi Uma, kemudian berkata kepada Sang Hyang Jagad Nata, dengan penuh rasa hormat, “Jauhlah, Tuan, guru bagi saya, yang memimpin dunia ini, yang disembah oleh seluruh penghuni bumi. Sungguh amat menyesal, karena tidak dapat menjadi raja tanah…” Sesungguhnya, tanpa sedikit pun keraguan, ibarat geraman raksasa, seketika Sang Hyang Jagad Nata bermanifestasi dengan taring serupa taring raksasa, seolah terluka oleh Dewi Uma. Sang Hyang Jagad Nata dilanda keterkejutan, berlarian sambil merenung dalam hati, semakin prihatin, diliputi kesedihan. Ia kemudian mundur ke gunung

> Dumilah, gunung Mahendra, gunung Lawoe, menembus alam kebahagiaan, akhirnya memohon kepada Sang Hyang Raduwanda, terbawa oleh keadaan yang cacat dengan taring seperti raksasa.

Dikisahkan, Kama salah melakukan kesalahan, tanpa ragu ia bertransformasi menjadi kejahatan, menciptakan kegemparan dan ketakutan yang luar biasa, sampai terdengar dari Gunung Dumilah Kaswargan, membuat para Dewa gaduh. Para Dewa pun bergegas mendekati pantai Utara, di sanalah ia terlihat berubah menjadi kejahatan, bersinar laksana mentari pagi. Para Dewa tidak mampu mengetahui hakikatnya, wujudnya yang berubah-ubah. Tanpa ragu para Dewa menyampaikan laporan kepada Sang Hyang Jagad Nata. Beliau bersabda, “Wahai para Dewa, ketahuilah bahwa kejahatan yang berubah-ubah ini adalah sumber kekacauan. Ini adalah akibat dari kesalahan Kama. Mari kalian semua bersiap dengan senjata perang agar kejahatan Kama sirna.” Para Dewi pun mengangkat senjata perang. Mereka bergegas menuju tempat untuk membinasakan wujud yang berubah-ubah itu. Sama sekali tidak akan menyakiti ciptaan-Nya. Berkat kehendak Yang Maha Kuasa, pasti akan menciptakan keajaiban sebagai penanda kekuasaan-Nya. Yang Maha Kuasa takkan dapat dilawan.

Kama salah, dengan pongah, segera bertransformasi menjadi raksasa besar, dengan banyak senjata menjadi bagian tubuhnya, tak mampu menembus tempat para Dewa. Pertanyaan yang Kemegahan alam semesta yang tak terhingga, seluruhnya bergetar, menyaksikan para Resi, para dewa-dewi, serta para bidadara dan bidadari, bagaikan gemuruh suara tak berkesudahan, para Resi bersujud di hadapan Sang Hyang Jagad Nata, suami yang sekaligus menjadi saksi kehidupan alam semesta; bukan karena perinta-Nya, justru karena tunduk patuh kepada para Resi, bukan karena takut sebagaimana takutnya mereka kepada Sang Hyang Jagad Nata, lalu duduklah para Resi di belakang, seolah-olah tak terkesan; ‘Ah, siapakah dia ini, yang kecil namun mempesona, bersinar terang, namun kini ia berdiri di hadapanku?’ Sang Hyang Jagad Nata tiada hentinya memuji, lalu bersabda dengan penuh arti, “Dengarlah, inilah raja alam semesta, yang dipersembahkan para leluhur, ditaati oleh Sang Hyang Jagad Nata; seolah-olah ia berkata, ‘Ah, jika begitu, engkau akan membimbingku.’ Sang Hyang Jagad Nata bersabda, “Jika aku adalah perantara di alam semesta, akulah yang menciptakanmu. Namun jika engkau ingin bertanya tentang penciptaanmu, syaratnya adalah engkau harus mengabdi kepada ibumu; jika tidak demikian, aku tidak akan berbicara kepadamu.” Demikianlah perkataan Sang Hyang Jagad Nata, lalu terwujudlah pengabdian. Sejak ia bersungguh-sungguh dalam memohon, dengan hati-hati ia melaksanakan. Dengan penuh kekaguman bagai saksi, lalu ia menyembah Sang Hyang Jagad Nata dengan kegembiraan yang luar biasa, dari ujung kepala hingga kaki, lidah menjulur dari mulut, nafas keluar dari hidung, segala

keinginannya terwujud, seolah ia terhanyut dalam aliran sungai yang tenang, lumpuh tanpa daya, karena keagungan Sang Hyang Jagad Nata, segala keinginannya terpenuhi, dari puncak kesempurnaan, kesempurnaan.

hal. 382. Sesungguhnya diciptakanlah dua macam tingkatan warna yang berbeda. Dalam kitab Djitapsara, tangan yang kanan diberi nama Koenta, dan tangan yang kiri diberi nama Pasopati. Maka dari itu, para pujangga pada zaman Purwa, jika peperangan membutuhkan alat peraga, mereka senantiasa memanggil jelmaan Batara Kala, sebagaimana contoh Sang Jagad Nata, jelmaan Batara Kala, yang diciptakan menjadi dua buah gading gajah yang berseberangan, yang satu kiri dan yang lain kanan. Sesungguhnya engkau yang berbakti kepadanya, kelak akan diberi nama Batara Kala, karena kedatanganmu di dunia adalah untuk menanggung segala kesulitan dan cobaan, yang berarti menyerupai wajah surya, dan di kemudian hari engkau akan diberi nama yang membuatmu terkesan, akan diberi tempat di Nusa Karabangan, pulau yang dekat dengan Jawa di utara, pulau yang panjang ini. Sang Kala segera berangkat, menuju Nusa Karabangan, yang juga dikenal sebagai Nusa Pawinihan, yang kini menjadi Nusa Karimoen Djawa, terletak di pesisir utara tanah Jepara. Selesai.

Setelah Batara Kala mengasingkan diri ke Nusa Tembini, yang juga dikenal sebagai Nusa Pawinihan, Karimoen Djawa, Sang Hyang Jagad Nata, yang bersemayam di Kahyangan Kuswargan, Gunung Lumilah, gunung yang menjulang tinggi dengan jurang yang dalam, mendengar bahwa ia berkehendak bertemu dengan Sang Permaisuri Dewi Gema. Perihal pernikahannya yang berujung pada kemunculan dua makhluk, serta kelahiran putra-putra dan rakasasa. Beliau merasa sedih atas perbuatan suaminya. Sang Permaisuri, yang bersemayam di Kahyangan, segera memohon pertolongan, seketika kedua kakinya terlepas, lalu melayang ke udara, dan tubuhnya dirangkul erat. Sang Permaisuri menangis pilu seraya berseru, “Aduh, Tuhanku, suami dan guru, kasihanilah aku, pelayanmu yang satu-satunya di dunia ini, karena engkau, sesungguhnya engkau telah berbuat kurang ajar kepada makhluk ciptaanmu yang tak berdosa.” Demikianlah, apa gerangan yang patut hamba lakukan, Bapak yang mulia? Apa pula yang patut diharap, jika bukan dari Kebaikan Engkau, Tuhan Yang Maha Esa? Sang Maharaja Jagad Raya, yang begitu merindukan sang istri, tidak mendengar ratapan dan keluhan sang istri. Sang istri yang berbelas kasih, lalu mengucapkan kata-kata: “Wahai Jemimah, engkau sungguh mengerikan! Gerak-gerikmu seperti raksasa, seketika Dewi Jemimah, berubah menjadi raksasa, kemudian dilepaskan dari pelukan. Dewi Jemimah meratap, mengeluh kesakitan, memohon ampun. Sang Maharaja Jagad Raya, melihat istrinya yang bertransformasi menjadi raksasa, yang berarti wanita raksasa, lantas berduka cita, merasa iba dan terenyuh oleh keadaan Dewi Jemimah. Katanya, ‘Oh, engkau telah menerima nasibmu. Janganlah berbuat demikian. Ketahuilah, ini adalah takdir. Engkau ditakdirkan

mengalami cobaan berat ini. Ketika itu aku lemah tak berdaya, lupa diri, lalai, terperosok dalam kehancuran. Inilah akibatnya. Engkau harus belajar dari pengalaman ini, semua yang telah terjadi, meskipun menyakitkan, hendaknya diterima dengan sabar dan ikhlas. Engkau harus tetap kuat dalam menjalani cobaan ini, dan kelak engkau akan berubah wujud, menjadi raksasa, tetapi jangan takut. Jadilah pelayan setia, wahai Kala. Agar engkau akhirnya abadi dalam pernikahan suci.' hlm. 383.

Setelah itu, Sang Maharaja Jagad Raya merasa sangat bersalah, menganggap dirinya bertanggung jawab atas semua yang terjadi pada istrinya, yang telah dipersiapkan oleh sang ayah. Ia mengalami berbagai cobaan, namun tidak ada keraguan dalam hatinya akan kekuasaan Yang Maha Esa. Seketika, rasa kemanusiaannya hilang, hatinya terguncang, tidak ada yang terlihat selain cahaya terang benderang yang menyelimutinya, pertanda terkabulnya permintaan. Segala sesuatu yang diinginkan terjadi, segala sesuatu yang telah direncanakan akan terwujud. Sang Hyang Jagad Nata senantiasa waspada dalam pengawasannya, yaitu Sang Hyang Catur-kangka, putra Sang Hyang Rerubasa, dan Sang Hyang Dharma-daksina, saudara dari Sang Hyang Wenang. Beliau memiliki permaisuri bernama Dewi Laksmi, yang tidak memiliki keturunan setelah tiga kali kelahiran. Dewi Laksmi berparas rupawan, kembar dengan Dewi Uma. Sebelumnya, ia memiliki sifat raksasa, menyerupai buah jambe yang terbelah dua, tidak biasa.

Dewi Laksmi kemudian bertahta, seketika menjelma di kediaman Sang Hyang Jagad Nata dalam suatu peristiwa. Di alam Jiwa-sarira, jiwa Dewi Uma yang telah tiada, lalu diberi isyarat untuk beralih dan menjelma kembali ke dalam Dewi Laksmi. Sementara itu, jiwa Dewi Laksmi menjelma dalam sosok yang berbeda, yang kejadiannya menyerupai sifat raksasa tadi, bernama Batari Durga. Namanya berarti orang yang dihukum oleh Sang Hyang Jagad Nata, sebagai hasil dari kehendak Sang Pencipta, serta ciptaan dari Sang Hyang Jagad Nata sendiri. Seketika kedua Dewi itu menjelma kembali, setelah melalui proses reinkarnasi jiwa. Sang Hyang Jagad Nata kemudian menghentikan pertapaannya dan mengucapkan sabda, "Wahai Laksmi, yang telah menjelma, menuju pada yang bersifat raksasa, engkau akan dikenal dengan nama Batari Durga. Artinya, engkau adalah manifestasi dari nafsu yang salah. Dan engkau, Uma, yang telah menjelma menjadi Laksmi, akan dikenal sebagai Yals. Engkau, Uma, yang telah menjelma menjadi Laksmi, ia akan dikenal sebagai Yals. Engkau, Uma, yang telah menjelma menjadi Laksmi, ia akan dikenal sebagai si Yals. Engkau, Uma, yang telah menjelma menjadi Laksmi, ia akan dikenal sebagai si Yals." Mereka berdua menerima titah dan mematuhinya. Batari Durga kemudian dikirimkan ke Nusakambangan, yang juga dikenal sebagai Nusa Tembini. Ia diterima oleh sang udara, dosa-dosanya terhapuskan, tertata rapi sesuai aturan jagad.

Karena semua orang mengetahui tentang kejadian nafsu yang salah, yang berarti kurangnya benih atau kegagalan dalam penciptaan, sebab nafsu birahi yang kuat mempersembahkan keinginan asmara bagi kedua jiwa, di dalam diri istri. Dalam jurang kehidupan yang penuh kesengsaraan, di saat nestapa menerpa, Hyang Djajo turun dari surga. Ia memasuki peradaban manusia, meninggalkan kesedihan yang mendalam.

hal. 384.

1. Sang Suster Agung kembali, Sang Penjaga yang setia, putri dari Ki Ageng Cesaran, keturunan para bangsawan Dalem, dari tanah Sriwijaya. Namanya: Dewi Kesa. Ia menjadi sumber ilham bagi Tirbuh, yaitu Dewi Kesa, pewaris 6 netra. Hanya putrinya yang kedua, Dewi Laksmi.

2. Sang Hyang Bajra Candra.

3. Sang Hyang Dalem Urani.

4. Sang Hyang Bajra Indra.

5. Sang Hyang Bajra Dayu.

6. Sang Hyang Bajra Alum.

7. Sang Hyang Bajra Kala, saat ia lahir, dia adalah Kama, sang dewa. Ia mengembara dengan menunggangi lembu Andini, dengan sumpah setia.

8. Putra dari Dewi Laksmi, Dewi Cema yang kedua, Sang Hyang Bajra Jana.

9. Putra dari Dewi Laksmi, Dewi Cema yang kedua, Sang Hyang Bajra Sakra.

10. Putra dari Dewi Laksmi, Dewi Cema yang kedua, Sang Hjang Bajara Asmara. Cikal bakal sembilan permata ilahi, Sang Hyang Jagatnata, Sang Guru.

11. Putra kedua, Sang Hyang Bajara Brahma, dengan istri sepuh Dewi Satji, dan istri tengah Dewi Raraswati.

12. Dari ibu Dewi Satji, Radèn Maritji Brahma.

13. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Naradga Brahma.

14. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Brahma-nasa.

15. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Brahma-dèwe.

16. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Brahmna-radja, yang menjadi Raja di Gilingwesi, juga dikenal sebagai Bajara Brahma-saddara.

17. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Brahmna Kanda.

hlm. 385. 7. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Brahmna-resi.

1. Dari ibu Dewi Raraswati, Dewi Brahmani, menikah dengan Prabu Bandjaran-djali Katoening, seorang danawa dari tanah Winggil.

2. Dari ibu Dewi Raraswati, Dewi Brahmani-sri, menikah dengan Prabu Wisata, Raja burung dari tanah Ngisil.

3. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Brahmani.

4. Dari ibu Dewi Raraswati, Radèn Brahmani-tyasa.

5. Paduka Dewi Saraswati, Raden Brahmani-jaga.

6. Paduka Dewi Saraswati, Dewi Brahmani-jari.

7. Paduka Dewi Saraswati, Dewi Brahmani-jodi.

8. Paduka Dewi Saraswati, Raden Brahmani-jama.

9. Paduka Dewi Saraswati, Raden Brahmani-jata.

10. Paduka Dewi Saraswati, Dewi Brahmani-jati.

11. Paduka Dewi Saraswati, Dewi Brahmani-joeta.

12. Paduka Dewi Saraswati, Dewi Dresanala.

13. Paduka Dewi Saraswati, Dewi Dresawati, pewaris. Selesai. Putra-putri Sri Maharaja Suangga, yaitu Sang Bajara Brahma, yang memerintah di Tanah Pasundan, Tasikmalaja, berjumlah dua puluh orang; putri-putrinya disebut: Dewi, sesuai dengan masa ketika Sang Hyang Wenang bertahta sebagai Raja Alam Semesta, yang berarti keunggulan tertinggi. Putra-putranya disebut: Raden, yang berarti permata berharga yang agung, sehingga yang bergelar Raden adalah keturunan para Dewa, karena merupakan pewaris ilmu pengetahuan dan tapa brata, para Dewa ketika menitis di Bumi, memerintah di tanah Jawa, selanjutnya, para putra raja pada masa itu, putri disebut: Dewi, putra disebut: Raden, atau Terjemahan ini berasal dari naskah berbahasa Jawa Kuno atau Jawa Tengahan yang ditulis dalam aksara Latin dan berlatar belakang sejarah atau legenda kerajaan. Teks ini tampaknya merinci silsilah kerajaan, gelar-gelar kehormatan, dan kronologi berdasarkan penanggalan Jawa. Untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan bergaya akademis, pendekatan berikut diadopsi:

Fase 1: Dekonstruksi Makna

- **-598-, blz. 386**: Ini adalah referensi penomoran atau halaman, menunjukkan bahwa teks ini adalah bagian dari karya yang lebih besar.
- **Arija, tegesipoen: pafra trahing bangsa loehoer, lan Pandji, totoenggoel, gandéra, daloedag, oemboel-oemboel, goegoe-noengan, oeloe-oeloe, tege-sipoen: pangarep, panggedé, sena-patining prang, pangoengsèn, pangoeripan pangoepa-djiwa, oetawi nats agama, wiwit salebetipoen taecn Doendoemi, kaé-tang taocn soerja sangkala angka 186, retoening brahmana toenggali; kaétang taocn tjandra sangkala angka 191, tine-nggeran: Roepa anroes ing boemi. Sigeg.**
  - “Arija” (bangsawan/terhormat) dan “tegesipoen” (artinya) memulai sebuah definisi.
  - Daftar kata-kata seperti “pafra trahing bangsa loehoer” (keturunan bangsawan tinggi), “Pandji” (panji), “totoenggoel” (junjung), “gandéra” (bendera), “daloedag” (gelar kehormatan), “oemboel-oemboel” (lambang kebesaran), “goegoe-noengan” (gelar kepemimpinan), “oeloe-oeloe” (kepala/pemimpin) tampaknya merujuk pada atribut atau lambang kebesaran raja atau penguasa.
  - “tege-sipoen: pangarep” (artinya: harapan/cita-cita) dan “panggedé” (ketua/pemimpin), “sena-patining prang” (komandan perang), “pangoengsèn” (kekuasaan), “pangoeripan” (kehidupan) dan “pangoepa-djiwa” (pendapatan jiwa/spiritualitas) atau “nats agama” (ajaran agama) menunjukkan aspek-aspek kepemimpinan dan spiritualitas.
  - Bagian ini kemudian mengaitkan periode waktu: “wiwit salebetipoen taecn Doendoemi” (sejak era Doendoemi), “kaé-tang taocn soerja sangkala angka 186” (dihitung tahun surya sangkala angka 186), “retoening brahmana toenggali” (kembalinya pendeta tunggal/brahmana tunggal).
  - “kaétang taocn tjandra sangkala angka 191” (dihitung tahun candra sangkala angka 191), “tine-nggeran: Roepa anroes ing boemi” (ditandai: Rupa merusak bumi).
  - “Sigeg” (berhenti/selesai).
- **9. Bajara Brahma-saddara, anggaranama Dewi Sri-oena, poetri-ning Djong Hijang wisnoe; garwa ingkang nèn nama: Dèwi Poedja-wati, poetrining Bajara Panjarikan, poepoetra 5 gangsal.**
  - Ini memulai entri nomor 9, memperkenalkan “Bajara Brahma-saddara” sebagai tokoh utama.
  - “anggaranama” (bernama/disebut) “Dewi Sri-oena” sebagai istrinya.
  - Dewi Sri-oena digambarkan sebagai “poetri-ning Djong Hijang wisnoe” (putri dari Sang Hyang Wisnu).

    - Suaminya (garwa ingkang nèn nama) adalah Dewi Poedja-wati (ini tampaknya kesalahan ketik, seharusnya “Sang Bajara Brahma-saddara” sebagai suami, dan istrinya adalah Dewi Sri-oena), “poetrining Bajara Panjarikan” (putri dari Bajarå Panjarikan).
    - “poepoetra 5 gangsal” (memiliki 5 anak).
- **1. Kang iboe Dèwi Sri-oena, nama: Praboe Tri-troesia, ingkang goemanti ingkang rama, djoemeneng Nata wonten ing Giling-we-si, sareng dados Dèwa: Bajara Brahma-satapa.**
    - Anak pertama dari Dewi Sri-oena bernama Praboe Tri-troesia.
    - Dia adalah “ingkang goemanti ingkang rama” (pengganti ayahnya), yang dinobatkan sebagai Raja (“djoemeneng Nata”) di Gilingwesi.
    - Setelah menjadi dewa (“sareng dados Dèwa”), ia bernama Bajarå Brahma-satapa.
- **2. Kang iboe Dèwi Sriocna, Radèn Tri-mapoenggoeng, sareng dados Dèwa nama: Bajara Dèwa-rastoeti.**
    - Anak kedua dari Dewi Sri-oena (kemungkinan kesalahan ketik, seharusnya Sri-oena) bernama Radèn Tri-mapoenggoeng.
    - Setelah menjadi dewa, ia bernama Bajarå Dèwa-rastoeti.
- **3. Kang iboe Dèwi Sriocna, Radèn Tri-matsyaka, sareng dados Dè-wa nama: Bajara Brahma-jana.**
    - Anak ketiga dari Dewi Sri-oena (lagi, kemungkinan kesalahan ketik) bernama Radèn Tri-matsyaka.
    - Setelah menjadi dewa, ia bernama Bajarå Brahma-jana.
- **4. Kang iboe Dèwi Poedjawati, Radèn Sowandara, sareng dados Dè-wa nama: Bajara Brahma-siddi.**
    - Anak pertama dari Dewi Poedjawati bernama Radèn Sowandara.
    - Setelah menjadi dewa, ia bernama Bajarå Brahma-siddi.
- **5. Kang iboe Dèwi Poedjawati, Radèn Sarsihawa, sareng dados Dè-wa nama: Bajara Brahmana-djati. Sigeg.**
    - Anak kedua dari Dewi Poedjawati bernama Radèn Sarsihawa.
    - Setelah menjadi dewa, ia bernama Bajarå Brahmana-djati.
    - “Sigeg” (berhenti).
- **10. Poetra ingkang goemanti ingkang rama, djoemeneng Nata, kang nama: Praboe Tri-troesia, wonten ing Giling-wesi, anggaranama Dèwi Widawati, poetrining Bajara Soematanoe, poepoetra 3 tiga.**
    - Entri nomor 10.
    - Seorang putra (“poetra”) yang menggantikan ayahnya (“ingkang goemanti ingkang rama”) dinobatkan sebagai Raja (“djoemeneng Nata”).
    - Namanya adalah Praboe Tri-troesia, yang bertahta di Gilingwesi.
    - Istrinya bernama Dewi Widawati, putri dari Bajarå Soematanoe.
    - Mereka memiliki 3 anak.

Implikasi Penting: * Teks ini bersifat genealogis dan kronologis, khas catatan kerajaan. * Penggunaan “Bajara” sebagai awalan nama menunjukkan gelar bangsawan tinggi atau pendeta agung. * “Djong Hijang” mengacu pada konsep ketuhanan dalam tradisi Jawa (Hyang). * Sistem “sangkala” (sengkala) menunjukkan penggunaan penanggalan kronologis yang berbasis makna kata. * Konsep “sareng dados Dèwa” menunjukkan penyebutan kembali nama setelah seseorang meninggal atau mencapai status legendaris. * Terdapat inkonsistensi minor (misalnya, nama ibu yang berulang dan mungkin salah ketik) yang perlu ditangani dengan kehati-hatian dalam terjemahan, dengan memilih interpretasi yang paling masuk akal.

Fase 2: Rekonstruksi dalam Bahasa Indonesia

Untuk menghasilkan terjemahan yang akademis dan mengalir, saya akan merestrukturisasi kalimat, memilih kosakata yang tepat, dan memastikan kohesi antarbagian.

- **Paragraf 1:** Akan dijelaskan sebagai definisi gelar atau status yang menyangkut kebangsawanan, kepemimpinan, dan perlengkapan kebesaran. Periode waktu akan diinterpretasikan dengan lebih jelas.
- **Bagian 9:** Akan menyajikan garis keturunan dengan jelas, mengidentifikasi tokoh utama, orang tuanya (termasuk afiliasi ilahi dan kerajaan), dan jumlah keturunannya. Perbaikan minor akan dilakukan jika ada ketidakjelasan yang kentara dalam teks sumber.
- **Bagian 1-5:** Akan merinci keturunan dari garis ibu yang disebutkan, termasuk nama mereka, penggantian status (menjadi raja, menjadi dewa), dan nama baru mereka dalam keadaan tersebut.
- **Bagian 10:** Akan memperkenalkan generasi berikutnya, mengidentifikasi Raja, lokasinya, istrinya, dan keturunannya.

Fase 3: Penyempurnaan Nada dan Gaya

- **Kosakata**: Menggunakan istilah yang umum dalam kajian sejarah dan kebudayaan Jawa, seperti “bangsawan”, “gelar kebesaran”, “pengganti takhta”, “dinobatkan”, “sangkala”, “keturunan ilahi/kerajaan”.
- **Struktur Kalimat**: Kalimat akan dibuat lebih padu dan logis. Misalnya, daftar atribut kebesaran akan disusun agar lebih mudah dipahami. Urutan informasi dalam silsilah akan diperjelas.
- **Nada**: Formal, informatif, dan otoritatif, sesuai dengan konteks akademis.

Terjemahan Akhir:

Halaman 386. “Arija”, yang berarti keturunan bangsawan tinggi, beserta Panji, lambang kehormatan, bendera, gelar kebesaran, panji-panji, tanda kepemimpinan, dan gelar-gelar lainnya, yang melambangkan harapan, kepemimpinan, komando militer, kekuasaan, kehidupan, serta aspek spiritual atau ajaran agama. Hal ini dihitung sejak era Doendoemi, dalam hitungan tahun surya sangkala 186 yang mengacu pada kembalinya Brahmana tunggal; dan dalam hitungan tahun candra sangkala 191 yang ditandai dengan “Rupa anroes ing boemi” (gambaran merusak bumi). Selesai.

1. Bajara Brahma-saddara, dengan nama permaisuri Dewi Sri-oena, putri Sang Hyang Wisnu; istrinya bernama Dewi Poedja-wati, putri dari Bajara Panjarikan, mereka dikaruniai 5 orang putra.

    1. Dari ibunda Dewi Sri-oena, bernama Raden Praboe Tri-troesia, yang menjadi pengganti ayahnya, dinobatkan sebagai Raja di Gilingwesi, dan setelah dianggap sebagai dewa bernama Bajara Brahma-satapa.
    2. Dari ibunda Dewi Sri-oena, bernama Raden Tri-mapoenggoeng, setelah dianggap sebagai dewa bernama Bajara Dèwa-rastoeti.
    3. Dari ibunda Dewi Sri-oena, bernama Raden Tri-matsyaka, setelah dianggap sebagai dewa bernama Bajara Brahma-jana.
    4. Dari ibunda Dewi Poedja-wati, bernama Raden Sowandara, setelah dianggap sebagai dewa bernama Bajara Brahma-siddi.
    5. Dari ibunda Dewi Poedja-wati, bernama Raden Sarsihawa, setelah dianggap sebagai dewa bernama Bajara Brahmana-djati. Selesai.

2. Sang putra yang menjadi pengganti ayahnya, dinobatkan sebagai Raja, bernama Praboe Tri-troesia, berkuasa di Gilingwesi, dengan permaisuri bernama Dewi Widawati, putri dari Bajara Soematanoe, mereka memiliki 3 orang putra.

3. Ibu Dewi Widawati, Raden Dukoet Oja, yang bernama Sri Prabos Parikenan, Ratu di Gilingwesi, menikah menjadi Bajara Am.

4. Ibu Dewi Widawati, yang bernama Dewi Srini, menikah dengan Prabu Srikala, Ratu di Mendang-Kamoelan.

5. Ibu Dewi Widawati, yang bernama Dewi Satapi, menikah dengan Bajara Sadaskara.

6. Sri Prabu Parikenan, Ratu di Gilingwesi, putra dari Sang Prabu Basoerata, Ratu di Airaja, menikah dengan kerabat bibinya, memiliki 4 putra dari permaisuri Dewi Brahmaniaki.

hlm. 387.

1. Ibu Dewi Brahmaniaki, yang bernama Dewi Rani-raras, menikah dengan Empu Kanomajasa.

2. Ibu Dewi Brahmaniaki, Raden Kanijasa, bertapa di gua Saptarga, bernama Bajara Brata.

3. Ibu Dewi Brahmaniaki, Raden Manonbawa.

4. Ibu Dewi Brahmaniaki, Raden Paradarma.

5. Sang Resi Manoemanasa, mempersunting widadari bernama Dewi Hetnawati, yang juga disebut Dewi Soemerwana, putri dari Bajara Dira, memiliki 3 putra.

6. Ibu Retnawati, Sang Resi Satroeken, yang juga menjadi Dewi Hetnawa, bernama Bajara Darma.

7. Kangjeng Ibu Dèwi Retnawati, Sang Resi Sripriati.

8. Kangjeng Ibu Dèwi Retnawati, Sang Resi Kanoesadewa.

9. Sang Resi Satroekem mempersunting Widadari bernama: Dèwi Genawati, putri dari Bajara Aroenada, putri titipan dari Kajengrat Dèwi Soelmetri. Dèwi Genawati memiliki satu orang putra.

10. Kangjeng Ibu Dèwi Genawati, bersama Radèn Sakri, menjadi Dewa Bajara Sakri.

11. Sang Bajara Sakri, mempersunting Dèwi Sakti, putri dari Prabu Partawidjaja. Bersemayam di Negeri Sriwedari, yang disebut sebagai negeri di Tabella-soeket. Memiliki satu orang putra.

12. Kangjeng Ibu Dèwi Sakti, bersama Sang Bagawan Palasara.

13. Sang Bagawan Palasara, yang bertahta di Negeri Wastina, dijuluki Sri Prabu Palasara, mempersunting Dèwi Doergandini, yang bernama alias Dèwi Rara-amis, putri dari Sang Prabu Basoekeswara, dari Negeri Wiraja. Sang Prabu Palasara memiliki tujuh orang putra.

14. Kangjeng Ibu Dèwi Doergandini, bersama Radèn Kresna, bertahta di Negeri Wastina, dijuluki Prabu Kresna-dipajena. Setelah menjadi resi, bergelar Sang Bagawan Byasa, atau Resi Byasa.

15. Kangjeng Ibu Dèwi Doergandini, bersama Radèn Seta, dijuluki Arya Setama.

halaman 388. 3. Dari istri selir, Dèwi Rekatawati, yang dijuluki: Dèwi Swagandini, menikah dengan Prabu Maswapati, dari Wiraja. 4. Ibunda merupakan garwa pangrembé, Radèn Arja Kèntjaka.

1. Ibunda merupakan garwa pangrembé, Radèn Arja Séma-kèntja.

2. Ibunda merupakan garwa pangrembé, Radèn Arja Djoema-kèntja.

3. Ibunda merupakan garwa pangrembé, Radèn Arja Radja-mala.

4. Sang Bagawan Abijasa, dengan garwa Dèwi Ambika, putri dari Gijantipoera, dikaruniai 7 putra.

5. Ibunda adalah Dèwi Ambika, dinikahi oleh Praboe Dastàrata, dari negara Astina.

6. Ibunda adalah Dèwi Ambika, dinikahi oleh Praboe Pandoe Dèwanata, dari negara Astina.

7. Ibunda adalah Dèwi Ambika, dinikahi oleh Radèn Arja Jamwidòera.

8. Sang Praboe Pandoe Dèwanata, dengan garwa Dèwi Koenţi nalibrata, putri dari Madoera, serta garwa satu lagi bernama Dèwi Madrim, putri dari Mandraka; Praboe Pandoe Dèwanata, dikaruniai 5 putra.

9. Ibunda adalah Dèwi Koenţi Nalibrata, yang melahirkan Sri Praboe Joedistira, juga dikenal sebagai Praboe Ngamarta.

10. Ibunda adalah Dèwi Koenţi Nalibrata, yang melahirkan Radèn Arja Séna, yang juga dikenal sebagai Arja Wrekodara, atau Wrekodara.

11. Ibunda adalah Dèwi Koenţi Nalibrata, yang melahirkan Radèn Arja Djanawi, yang juga dikenal sebagai Arja Danangdjaja, atau Radèn Arja Djanaka.

12. Kangjeng Ibu Dewi Madrim, Raden Arya Nangkula.

13. Kangjeng Ibu Dewi Madrim, Raden Arya Sadewa, adalah putra-putri Dewi Madrim, yang lahir kembar bersamaan berjenis kelamin laki-laki.

14. Raden Arya Danangdaja, juga dikenal sebagai Arya Janawi, Pamade, atau Raden Arya Janaka, bersemayam sebagai Raja di Swargaloka Endrabawana, bergelar Sri Prabu Wilikiti. Ia memiliki tujuh permaisuri, yaitu: 1. Dewi Sumbadra, putri dari Madura; 2. Dewi Manohara, putri Bagawan Manikasara; 3. Dewi Ulapi, putri Bagawan Kano; 4. Dewi Gandawati, putri Widarba; 5. Endang Manikardaja; 6. Endang Madiswara; 7.

Dewi Srikandi, putri dari Campalareja. Raden Arya Danangdaja, Sri Prabu Wilikiti, memiliki tujuh putra yang disebutkan dalam kitab Pakem.

15. Kangjeng Ibu, garwa pangrembe, Dewi Rarasati, Raden Arya Sumitra.

16. Kangjeng Ibu padmi, Dewi Sumbadra, Raden Arya Abimanyu, juga dikenal sebagai Arya Angkawijaya.

17. Kangjeng Ibu padmi, Dewi Manohara, Dewi Pregiwati.

18. Kangjeng Ibu padmi, Dewi Ulapi, Raden Arya Irawan.

19. Kangjeng Ibu padmi, Dewi Gandawati, Raden Arya Widjanarka.

20. Kangjeng Ibu padmi, Dewi Manikardaja, Raden Arya Wilonanta.

21. Kangjeng Ibu padmi, Endang Madiswara, Raden Arya Maranggana.

22. Radèn Arja Abimanjoe, atau dikenal sebagai Arja Angkawidjaja, adalah suami dari Dewi Sitisoendari, putri Sang Prabu Andarawati; sedangkan istri yang lebih muda, Dewi Oetari, putri Raja negeri Niraja, dikaruniai seorang putra.

23. Ibunya adalah permaisuri, Dewi Oetari, Radèn Arja Parikesit.

24. Radèn Arja Parikesit, yang dijuluki Prabu Dipayana, menjadi Raja di negeri Wastina, memiliki lima permaisuri. Yang pertama adalah Dewi Sritataji, dikenal sebagai Dewi Gentang, putri Prabu Kraswapa dari Gilingwesi; yang kedua Dewi Winitaja, dikenal sebagai Dewi Impoen, putri Prabu Sajakèsti dari Woekaboemi; yang ketiga Dewi Sntapa, dikenal sebagai Dewi Tapèn, putri Resi Sida(i?)watjana; yang keempat Dewi Sinandi, dikenal sebagai Dewi Poejengan, putri Dagawan Soekanda; yang kelima Dewi Grendi, dikenal sebagai Dewi Dangan. Prabu Dipayana dikaruniai delapan putra.

25. Ibunya adalah Dewi Gentang, Dewi Amahoji, yang menikah dengan Prabu Sikara dari Madura, tanah Hindia.

Ibunya adalah Dewi Impoen, Dewi Nijadi, yang menikah dengan Arja Soepadma, putra Patih Dyara.

halaman 390. 3. Ibunya adalah Dewi Tapèn, Sri Prabu Judajana, dari negeri Wastina.

1. Ibunya adalah Dewi Poejengan, Radèn Arja Ramajana.

2. Ibunya adalah Dewi Dangan, Radèn Arja======= Ramaprawa.

3. Ibunya adalah Dewi Tapèn, Dewi Prapasti, yang menikah dengan Arja Karsaela.

4. Sang Ibu Dewi Poerjengan, Raden Arja Prawasata.

5. Sang Ibu Dewi Dangan, Raden Arja Swarabasata.

Sang Prabu Judajana memperistri Dewi Gendrawati, putri Prabu Gendaradewa dari Nengkana. Ia juga memperistri Dewi Sadu, putri Resi Siddikara, yang melahirkan dua orang anak.

1. Dari pernikahan dengan permaisuri Dewi Gendrawati, lahir Sri Prabu Gendrajatna, bersemayam di Wastina, yang kemudian pindah ke keraton di Pamenang dengan gelar Prabu Badjiabaja.

2. Dari pernikahan dengan permaisuri Dewi Sadu, lahir Raden Arja Soedarsoana, yang menggantikan kakaknya dinobatkan menjadi Raja di Wastina dengan gelar Prabu Judajana kedua.

Sang Prabu Gendrajaana dari Pamenang memperistri Dewi Padmawati, putri Patih Supatma, yang melahirkan sembilan orang anak.

1. Dari Dewi Padmawati, lahir Dewi Padma-ini, yang dinikahkan dengan Prabu Kalisara.

2. Dari Dewi Padmawati, lahir Dewi Junijoneta, yang dinikahkan dengan Raden Arja Wirabadra.

3. Dari Dewi Padmawati, lahir Dewi Mahyatama, yang dinikahkan dengan putra Empoe Woeyja.

4. Dari Dewi Padmawati, lahir Dewi Mahajati.

5. Dari Dewi Padmawati, lahir Dewi Mahasiri, yang dinikahkan dengan Soekasara, putra Patih Soeksana.

6. Ibunda Dewi Padmawati, Dewi Naraja, menikah dengan Prabu Sariwahana di Wastina, yang merupakan putra Prabu Judajana. hal. 391. 7. Ibunda permaisuri Dewi Padmasati, Raden Arya Karadjana, semasa hidup ayahnya dinobatkan sebagai Raja di negeri Ramenang, diberi gelar Prabu Judajana, kemudian berganti nama menjadi: Prabu Sri Jayabaya.

7. Ibunda selir, Raden Arya Jayajaya.

8. Ibunda selir, Raden Arya Widjajaya.

9. Sang Prabu Jayabaya, memperistri Dewi Sara, putri Batin Sukena, memiliki 4 putra.

10. Ibunda Dewi Sara, Dewi Pramesti, menikah dengan Prabu Purusangkara di Hastina.

11. Ibunda Dewi Sara, Dewi Pramoena, menikah dengan Raden Darmasarana, yang kemudian berganti nama menjadi: Raden Arya Amidjaja.

12. Ibunda Dewi Sara, Dewi Sasakti, menikah dengan Raden Arya Darmakusuma, yang kemudian berganti nama menjadi: Raden Arya Jajanarana.

13. Ibunda Dewi Sara, Raden Arya Jayajaya, diberi gelar Sri Prabu Jaya-amidjaja.

14. Sang Prabu Jaya-amidjaja, memperistri Dewi Satami, putri Ajad Subrata, di gunung Padang, memiliki 2 putra.

15. Ibunda Dewi Satami, Sri Prabu Jaya-amisena.

16. Permaisuri Dewi Satami, Sri Prabu Jayakusuma.

17. Sang Prabu Jayamisena, beristrikan Dewi Citrawati, putri Bagawan Citradaga, memiliki dua putra.

18. Permaisuri Dewi Citrawati, Raden Arya Kiswara, atau Arya Alidrawa, dinobatkan menjadi Raja, bergelar Prabu Kusumawicitra, yang pertama di Pengging, memindahkan istana ke wilayah Pengging.

19. Permaisuri Dewi Citrawati, Dewi Kitwara, kemudian berganti nama menjadi Dewi Andrawela, dinikahi oleh Sri Matahun, Raden Jayamisena.

20. Sang Prabu Kusumawicitra, yang dinobatkan menjadi Raja di Pengging pertama kali, beristrikan Dewi Soma, putri Prabu Jayakusuma di Kentaoen; yang kedua, Dewi Daroci, putri Ajaran Kapjara di Banyuwangi, Sang Prabu Kusumawicitra memiliki enam putra.

21. 1.

22. Permaisuri Dewi Soma, Sri Prabu Citrasoma di Pengging.

23. Permaisuri Dewi Soma, Raden Arya Citrasena, dimakamkan di tanah Banten.

24. Permaisuri Dewi Daruni, Raden Arya Citrakusuma, dimakamkan di Blambangan.

25. Permaisuri Dewi Soma, Dewi Citrawati, dinikahi oleh Raden Welakusuma, putra Raden Jayasoma.

26. Permaisuri garwa pangrembe Endang Bangi, Raden Arya Upacitra.

27. Keterangan putra kurang dari dua puluh.

28. Sang Prabu Citrasoma, Raja di Pengging kedua, beristrikan Dewi Sriati, putri Resi Sigiwatjana dari gunung Heba, memiliki 5 putra.

29. Ibunya bernama Dewi Sriati, Raden Arya Pancadjana, menikahi seorang bidadari bernama Dewi Lasmita. Raden Pancadjana kemudian menjadi pertapa yang memiliki nama lain Resi Pancadjana.

30. Ibunya bernama Dewi Sriati, Sri Prabu Pancadjana, menjadi menantu Raja Pengging.

31. Ibunya bernama Dewi Sriati, Dewi Pancawati, menikah dengan Patih Sukarse, Patih di negeri Pengging.

32. Ibunya adalah istri selir bernama Niken Sulandjani, Raden Arya Selandaka.

33. Sang Prabu Pancadjana, menjadi Raja di Pengging, beristrikan Dewi Gandawati, putri Raden Jayamasena dari negeri Jalawapati, memiliki 4 putra.

34. Ibunya adalah istri selir bernama Dewi Bangsati, Raden Arya Praja. Kemudian berganti nama menjadi Raden Kandrijana, menjadi Raja Pandita di Wadyanpanjang, bernama Resi Dewabrata.

35. Ibunya adalah permaisuri Dewi Gandawati, Raden Arya Suputra. Kakeknya menjadi Raja di Pengging, dijuluki Prabu Anglingdrija, juga Prabu Dewakusuma, juga Prabu Dewanata, di Pengging.

36. Ibunya adalah permaisuri Dewi Gandawati, Raden Arya Sujitra, juga Arya Darmandrijana. Ia dimakamkan di tanah Salembi, dijuluki Prabu Darmakusuma, juga Prabu Dipanata. Halaman 393.

37. # Ibu Dewi Gandawati, Raden Arja Soewarna, atau Arja Soemandrija, bertahta di tanah di Foedimara, bergelar Prabu Mandrakusuma, atau Prabu Endranata.

    Prabu Anglingdriya, memperistri Dewi Soma, putri Resi Pancadnyana, yang merupakan istri utama, asli bidadari. Ia juga memperistri Dewi Sinta, putri Resi Wrehaspati, dari Wukir Wangkring, dan memiliki 3 putra.

38. Ibu Dewi Soma, Dewi Narasati, bersuami Raden Arja Damar, putra Raja Salimbipura.

39. Ibu Dewi Sinta, Sri Prabu Suwelatjala, dinobatkan menjadi Raja di tanah Mendang-kamoelan.

40. # Ibu Dewi Sinta, Sri Prabu Pandajanata, pengganti ayahnya, dinobatkan menjadi Raja di Pengging.

    Prabu Suwelatjala, Raja di Mendang-kamoelan, memperistri Dewi Darmastuti, putri Prabu Widajaka, dan memiliki 5 putra.

41. Ibu garwa pangrembe bernama: Retna Pamudja, Djaka Paracentoen, menguasai tanah Mendangkeleh, kini di Bagelen.

42. Ibu garwa pangrembe bernama: Retna Satapi, Djaka Sandangarba, menguasai pedagang dari tanah Djapara, serta Djojona, Rembang, Kudus.

43. Ibu garwa pangrembe bernama: Retna Wisaka, Djaka Karoengkala, menguasai orang glena, Tuwaboru, artinya: penangkar binatang hutan, tanah Djegong.

44. Ibu garwa pangrembe bernama: Retna Sujiati, Djaka Tunggulmeteng, atau Tepuagantara, bergelar Tepocng Malararas, menguasai bangsawan, tanah Nglawoe, Magetan, di Kredetan Pagelen.

45. **Ibu padmi, Dewi Darmastuti, Raden Djajka Kandojo, yang dinobatkan menjadi Raja di tanah Purwatjarita, bergelar Sri Tahapunggung, yang kedua, negeri Purwatjarita. (Selesai.)**

Itulah asal silsilah jilid pertama, meneruskan ke jilid kedua.
————–:::::0000000000::::————